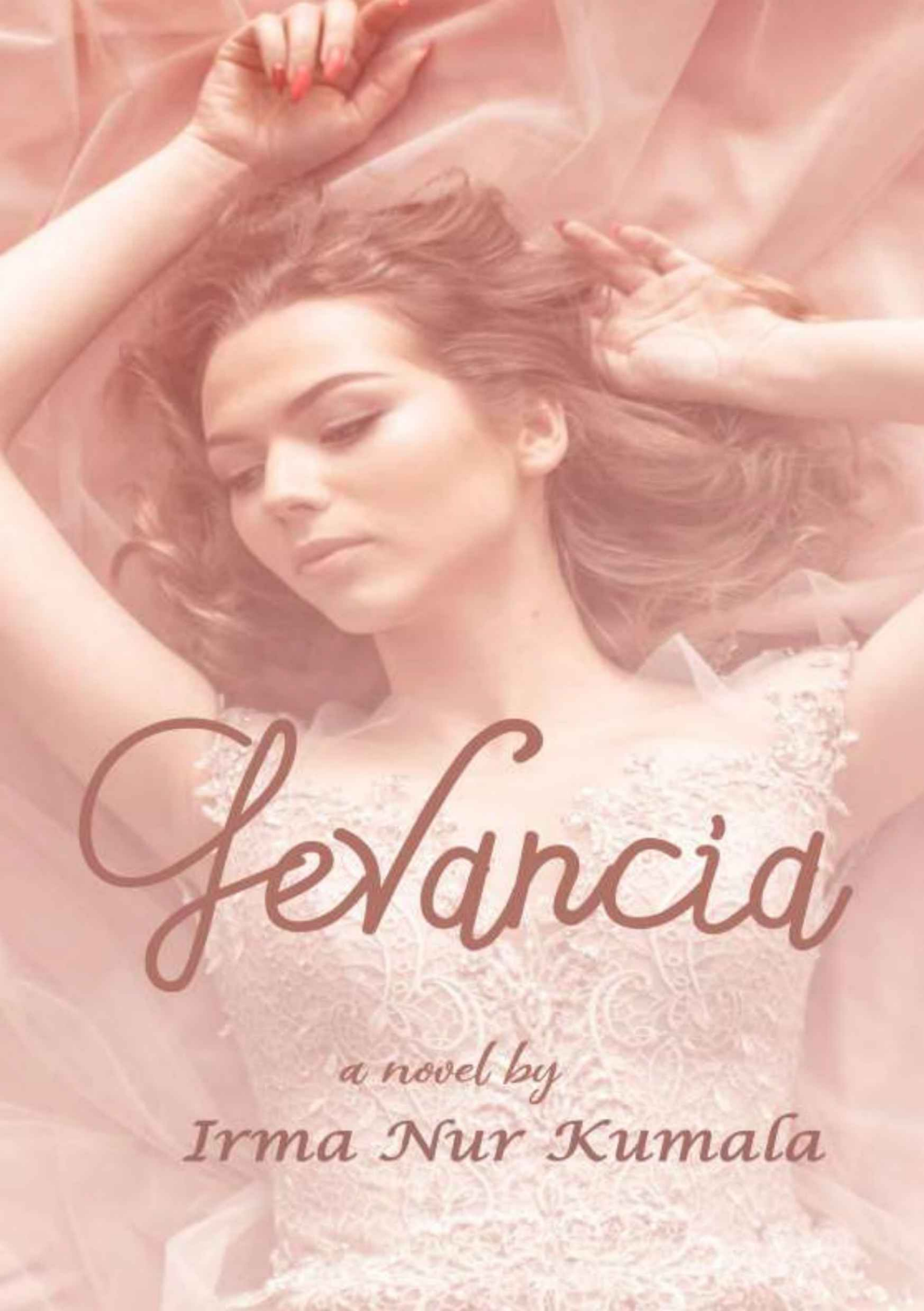
Sevancia
a novel by
Irma Nur Kumala

GEVANCIA

A NOVEL BY :

Irma Nur Kumala

Copyright ©2019 By Irma Nur Kumala

Penerbit

IrmaHumaira Books

Penyuting

Irma Nur Kumala

Desain Sampul :

design by Lana Media

Hak Cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Special Thanks

Untuk semua para pembaca yang berkenan membaca cerita ini sampai selesai.
Tanpa kalian cerita ini hanya akan menjadi lembaran coretan yang tidak bermakna.

PROLOG

"Hidup itu hanya ada masalah, bukan?"

"Ayah," lirih Geva.

Gadis remaja itu duduk di lantai dingin, mencoba mengabaikan bau menyengat yang berasal dari botol-botol minuman keras kosong yang tergeletak begitu saja di atas meja. Menumpukan sebelah lengan di pinggiran sofa dan melihat wajah lelah Ayahnya yang tertidur setelah menghabiskan minuman keras murahan yang entah didapatnya dari mana. Memperhatikan wajahnya yang dulu tampan perlahan berubah menjadi nampak lebih tua dari yang seharusnya akibat dari luka hati dan rasa kesepian yang dipendamnya selama beberapa tahun ini.

Geva merapikan anak rambutnya yang terjuntai dengan perasaan kebas. Napas Ayahnya tersenggal naik turun diiringi gumaman samar dari mulutnya. Semua kekacauan ini terjadi sejak beberapa tahun yang lalu. Geva ingin sekali membasuh kesedihannya agar bisa kembali seperti *superhero*-nya yang dulu.

Tapi masalahnya, Ayah membencinya sama seperti Ayah yang membenci Ibu.

"Aku membencimu Gevancia Rosiebell!!" rancau Ayah tiba-tiba.

Geva duduk tegak karena kaget ketika mendengar kalimat itu. Tidak menyangka akan mendengar langsung kalimat kebenciannya membuat air matanya perlahan turun membasahi wajah meski dia berusaha mati-matian

untuk menahan suara tangisannya tetap di dalam membuat dadanya semakin bertambah sesak.

"Pergi kamu Gevancia! Aku membencimu!!!" katanya kemudian.

Geva sudah tidak tahan lagi mendengarnya. Diselimutinya tubuh Ayah dengan gerakan cepat lalu berdiri dan berbalik pergi menuju kamarnya di lantai dua. Setelah menutupnya, Geva meluruh jatuh dan terisak di sana. Membenamkan wajah pada lekukan lututnya dan memeluknya erat seakan takut terjatuh.

Walaupun selama ini Ayah sudah tidak pernah lagi tersenyum untuknya tapi dia tidak pernah menyangka akan mendengar sendiri ungkapan kebenciannya.

"Ayah," lirihnya seraya terisak. "Aku menyayangimu."

Bagi Geva yang beranjak mendekati usia 17 tahun yang berusaha keras untuk tetap tegar menjalani kesehariannya sendirian, dia hanya ingin sekali lagi merasakan kehidupan seperti dulu. Saat-saat di mana masih ada kedua orang tuanya dalam satu frame kebahagiaan.

Masa SMA-nya akan segera di mulai. Geva berharap menemukan setidaknya seseorang yang melihat kehadirannya. Geva benci terus bergulat dengan perasaan tidak diinginkan dan ingin mencari warna pelangi di antara warna gelap di hidupnya.

Malam ini, Geva memutuskan tidur di lantai dingin kamarnya seraya memandangi ribuan bintang berpendar indah di luar sana yang seakan balik memandangnya. Geva tersenyum, perlahan menutup mata diiringi dengan untaian harapan dalam doa yang dilantunkan dalam hati.

Aku, Gevancia Rosiebell. Hanya ingin bisa kembali bahagia. Itu saja.

*****

CHP. 01

"Gue pengen punya hidup normal yang diliputi kebahagiaan. Apa itu salah?"

Seminggu setelah MOS SMA Panca Dharma

Masa SMA diibaratkan pintu menuju kedewasaan yang bisa mengubah pandangan juga langkah awal merangkai masa depan.

Geva menghela napas panjang ketika akhirnya dia bisa sedikit bernapas dari kemelut hidup yang menderanya beberapa tahun ini saat melihat suasana ramai teman-teman seperjuangannya yang baru saja dipertemukan dan akan merangkai banyaknya kenangan di sekolah sampai mereka siap menghadapi masa depan mereka sendiri-sendiri. Rasa ramai itu membuat Geva merasa tidak sendirian meskipun dia menikmatinya dalam diam.

“Gev, gue tadi lihat kakak kelas yang elo suka itu."

Geva mengalihkan tatapan dari sisa bakso miliknya yang hampir habis ke arah Selly yang duduk di depannya. "Nino maksud lo?"

"Siapa lagi? Hanya dia cowok yang elo perhatikan dari awal MOS."

Geva tersenyum mendengarnya, mengingat lagi wajah Nino yang tampan itu. "Dia cowok tampan yang memiliki sisi misterius. Gue aja penasaran banget sama dia dan mencoba membayangkan bagaimana ya ekspresinya kalau dia lagi senyum.”

Selly, teman baru baru Geva di sekolah berdecak dan menggeser mangkuk dan gelasnya yang sudah kosong menjauh, "Misterius sih tapi kok kesannya seram ya. Kalau saja dia mau tersenyum sedikit pasti ketampanannya naik ke level tinggi."

"Seram gimana? Ngaco ah!! Itu namanya cowok *cool*."

Selly menggeleng, "Wajahnya kelewat gak ada ekspresinya sama sekali. Elo kok bisa sih suka cowok model begituan? Gue sih mending Bang Akbar. Dia ganteng, murah senyum, baik dan ketua osis lagi."

"Dia tipikal cowok playboy. Gue sih ogah. Gue suka yang beda."

"Nino memang beda sih karena dia nyeremin," kekeh Selly membuat Geva melotot dan mencubit lengan temannya itu lalu tertawa bersama.

Semua murid SMA Panca Dharma sedang menikmati istirahat siang. Kantin dan koridor penuh dengan murid-murid yang asyik makan dan mengobrol heboh. Akhirnya setelah tiga tahun dalam mode *invisible* menjalani masa SMP-nya, Geva mulai memasuki masa-masa SMA-nya. Dia tidak berharap banyak. Baginya yang terpenting, dia bisa sedikit menjadi dirinya sendiri dan menjalani masa SMA-nya dengan membaur. Sejak dulu, dia sudah membayangkan bagaimana serunya menjadi anak SMA. Masalahnya di rumah tidak akan menghalanginya untuk merasakan hal itu. Walaupun dia masuk sekolah yang lumayan mahal ini dengan bantuan beasiswa tapi dia tetap bahagia apalagi saat memiliki teman yang baik seperti Selly.

Geva selama ini tidak pernah punya teman seperti Selly. Cantik, modis dan pintar. Teman Geva selama ini hanya buku diarynya, MP3 yang berisi ribuan lagu miliknya yang selalu berhasil mengusir kesepian dan foto ibunya. Sekarang, bisa memiliki Selly sebagai teman baru yang

menyenangkan membuat Geva menganggap kalau ini adalah awal yang baik untuk masa SMA-nya dan berharap kehidupan sekolahnya setidaknya bisa mengurangi kepedihannya karena memikirkan ayahnya serta masalah-masalah mereka selama ini.

BRAKK !!!

Geva berjengit kaget begitupula Selly yang langsung menoleh ke sumber suara yang berasal dari beberapa meja di depan mereka. Memandangi cewek cantik yang Geva kenali sebagai primadonanya SMA Panca Dharma dan ketiga dayangnya sedang berhadapan dengan beberapa murid junior yang sudah nampak pucat pasi.

"MINGGIR !!!!" ucapnya kasar penuh otoritas.

Sontak, seperti dikomando, semua murid junior yang semula duduk di sana langsung berdiri membawa serta makanan mereka menyingkir ke tempat lain. Mencari masalah dengan kakak kelas apalagi dengan geng primadona seperti mereka hanya akan menciptakan neraka di sekolah. Hidup tidak akan tenang dan damai.

Geva berdecak dan berkomentar pelan malah seperti berbisik ke Selly, "Yang seperti ini yang perlu dihindari."

Selly tertawa, "SMA tanpa senioritas sebenarnya enggak seru tapi kita main aman aja. Tidak perlu berurusan dengan makhluk begituan. Namanya cari mati." Geva mengangguk setuju. "Tapi Gev—" Selly manyun.

"Kenapa ?" tanya Geva heran.

"Gue akan tetap berurusan dengan mereka. Chelsea ketua eskul Cheers," ucapnya sedih sambil bertopang dagu.

Geva tersenyum dan menepuk lengannya pelan, "Yang penting jangan terlibat masalah sama dia."

Selly balas tersenyum tipis dan mengangguk. Geva melirik sekilas ke belakang Selly, ke arah cewek primadona yang bernama Chelsea yang sedang tertawa bersama teman-temannya. Kecantikannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Geva mendapati hampir semua murid cowok yang ada di kantin memperhatikannya dan gengnya kecuali satu orang yang nampak sibuk dengan *game* di ponselnya sejak dia masuk kantin kurang dari sepuluh menit yang lalu seperti tidak peduli dengan sekitarnya bahkan saat ada bidadari sekalipun. Sepertinya cowok itu yang banyak di gosipkan hampir semua siswi di sekolahnya. Mau tidak mau, Geva memperhatikan cowok itu lebih teliti. Mencoba untuk mencari tahu apa yang membuatnya begitu diminati.

Rambut undercutnya berwarna hitam kelam, wajahnya tampan, terkesan selengean dan garang tapi masih terlihat imut kalau di tatap lekat. Penampilannya berantakan, baju seragamnya tidak di kancing memperlihatkan kaus putih yang dipakainya sebagai dalaman dan dikeluarkan juga tanpa dasi. Geva menyimpitkan mata ketika melihat kalau cowok itu memiliki beberapa memar di wajah saat dia mengangkat kepala dari ponselnya tertawa menanggapi lelucon temannya.

Cowok itu terkenal sebagai cassanova SMA Panca Dharma dari gosipan beberapa temannya tadi pagi. Cowok yang dikenal sebagai bad boy, panglima tawuran nomor satu dan cowok paling tajir di sekolah.

BRAK!!

"HEH!!! LIHAT APA MATA LO?! MAU GUE COLOK YA!!"

Geva tersentak kaget saat mendapati bentakan Chelsea yang entah sejak kapan berada di samping mejanya menangkap basah Geva

memandangi sang pangeran sekolah. Selly juga nampak kaget melihat kedatangannya yang tiba-tiba.

Geva tergagap, reflek berdiri dan menarik serta Selly yang bingung untuk mengikutinya, "A-h ma-af Kak."

Chelsea tersenyum sinis, "Sekali lagi gue lihat elo mandangin cowok gue seperti tadi, gue colok beneran mata lo sampai keluar!!!"

Geva menelan salivanya dan mengangguk kaku, "Iya kak. Nggak akan lagi. Permisi."

Chelsea melayangkan kepalan tangannya ke arah Geva yang langsung ngacir melewati sisi meja yang lain dan menyeret sebelah lengan Selly untuk keluar kantin menjauh dari nenek lampir itu.

Gilaa!! Radarnya kuat amat. Apa gue yang terlalu over mandangin tuh cowok,batin Geva panik.

Untuk keluar dari kantin, Geva dan Selly tentu harus melewati kumpulan cowok badboy itu yang sepertinya tidak terpengaruh dengan kejadian tadi. Geva memilih menundukkan pandangan tapi saat hampir mendekati tempat di mana mereka berada, tanpa bisa di cegah kepalanya terangkat dan langsung bertemu tatap dengan manik mata coklat karamel yang diam memandanginya.

Hanya sekilas mata mereka saling menemukan sebelum Geva membuang muka dan berlalu keluar. Dia tidak mau berurusan dengan cowok itu dan akan dihantui Chelsea selama dua tahun bersekolah. Sepanjang jalan Geva hanya diam tidak menanggapi berbagai macam pertanyaan heran Selly. Pikirannya masih melekat pada sepasang mata coklat tadi. Geva menyadari kalau cowok itu memang sangat tampan saat dilihat dari jarak dekat seperti tadi.

Dan cowok itu pacarnya primadona sekolah.

Bisa habis Geva kalau Chelsea sampai menandai wajahnya karena ketahuan terpesona dengan seorang Giovani Arnold Aksara.

*****

"TEMAN-TEMAN, *SILENT PLEASE*!!!"

Geva melepas *earphone* yang dipakainya sejak mengetahui guru bahasa inggris mereka, Ms. Ayunda berhalangan hadir untuk mengajar kelas terakhir hari ini dikarenakan sakit saat ketua kelas mereka, Subejo, cowok tinggi hitam manis berambut kriwil asli jawa itu berdiri di depan kelas dengan senyuman lebar.

"Apaan sih lo,Jo?" Alexa, cewek tomboy yang duduk di depan Geva berteriak kesal.

Selly yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya sambil senyum-senyum sendiri menoleh dan menyenggol lengan Geva, "Ada apaan sih?"

Geva menggeleng, "Enggak tahu juga. Ada pengumuman penting mungkin."

Subejo nampak kewalahan menghadapi rentetan pertanyaan bernada kesal yang diajukan hampir semua teman sekelasnya. "Makanya toh diem dulu, iki piye mau ngasih tahu kalau sampean semua pada berisik ribut bikin pusing!!"

Geva terkekeh geli mendengar logat dan bahasa medok Subejo.

Alexa menyahut, "Woiii Subejo cowok Jowo nan manis seperti kecap asin, gue bawanya kamus bahasa inggris bukan bahasa jowo. Kalau ngomong yang bener toh, enggak usah sok-sok ke bulek jawa-jawaan gitu."

Seisi kelas langsung tertawa membahana membuat Subejo manyun dan menatap kesal Alexa.

"Oke langsung keintinya sebelum mereka datang," ucapnya lantang membuat seisi kelas hening. Geva ikut terdiam karena penasaran dengan maksud kata "mereka" yang tadi di katakan Bejo.

"Jadi gini temanku semuanya yang kucintai. Kebetulan kelas kita kosong, kakak kelas kita masing-masing perwakilan eskul Renang, Basket, Cheers dan Taekwondo akan datang ke sini untuk mencari anggota baru. Formulir yang kalian isi saat mengikuti MOS."

Bisik-bisik kembali terdengar. Geva langsung merinding disko karena teringat dengan kejadian di kantin tadi siang dan menoleh ke Selly yang bertopang dagu. "Duh Sell, mampus gue! Pasti bakalan ada kak Chelsea nanti. Gue harus gimana dong?"

Geva setengah panik. Hal terakhir yang diinginkannya saat ini adalah bisa menjauh dari masuknya namanya menjadi korban *bully* senior seperti Chelsea, apalagi hanya karena masalah cowok.

Selly berdecak, "Elo juga sih sampai ketahuan menatap lekat-lekat kak Gio pas ada pacarnya di sana. Seharusnya ya kamu lirik-lirik aja jangan malah dipelototin."

"Ya gue enggak sengaja Sell. Sekali tatap susah banget mau mengalihkan mata kalau enggak dipandangin keseluruhan."

Selly tertawa, "Ya sudah santai aja lagi. Lagian kak Gio itu cowok *famous*. Yang ngelihatin dia seperti elo tadi pasti bukan cuma elo doang dan kak Chelsea pasti sudah tahu itu dong. Anggap aja kalau kejadian tadi tidak pernah terjadi. Santai aja,Gev."

Geva menggigit bibir bawahnya khawatir, "Iya juga sih. Ihh ampun kok gue jadi kepikiran gini."

Geva memukul pipinya dengan tangan bertepatan dengan masuknya empat senior mereka dari eskul renang dan basket ke dalam kelas. Selly langsung menegakkan punggung dengan tatapan berbinar karena Akbar yang kebetulan juga ketua eskul basket muncul di sana dengan pesonanya yang memikat.

"Ya ampun pangeran gue," bisik Selly membuat cewek memutar bola mata dan menopang dagunya dengan tangan menatap malas ke arah depan.

Lumayan banyak yang ikut eskul renang dan basket. Kalau bisa memilih dua, sudah bisa dipastikan Selly dengan sukarela akan ikut eskul Cheers dan Basket bersamaan supaya bisa dekat dengan pujaannya itu.

"Cinta itu butuh pengorbanan dan dimulai dengan mendekati *doi* lewat berbagai cara. Gue enggak bisa ikut eskul basket tapi gue akan memberi dia *support* tak terhingga saat bertanding di lapangan."

Geva hanya bisa tertawa dan berucap santai, "Ya terserah lo lah."

Setelah keempat senior itu berlalu, selang lima menit muncul lah sosok *adorable* nan *famous* ke dalam kelas. Geva bahkan langsung menahan napas dan menutup mulutnya dengan tangan seperti yang di lakukan sebagian cewek-cewek teman sekelasnya. Bukan karena kedatangan primadona sekolah, Chelsea sebagai ketua eskul Cheers tapi karena sosok tampan yang mengikut di posisi paling belakang. Geva tidak pernah tahu kalau ternyata Gio adalah perwakilan eskul Taekwondo. Saat menyadari sesuatu, Geva langsung menepuk jidatnya seraya berujar, "Mampus gue!!!"

Selly langsung melirik ke arahnya dengan tatapan heran. Geva membalasnya dengan menggelengkan kepala lalu memperhatikan kakak senior di depan terutama Chelsea yang terlihat tenang-tenang saja dan Geva berucap syukur karena mungkin benar kalau cewek itu langsung lupa sama

kejadian di kantin tadi. Geva melihat beberapa temannya berdiri dan mendekati Chelsea untuk memastikan keikutsertaan mereka dalam eskul Cheers termasuk Selly.

Geva berusaha untuk tidak melihat ke arah Gio yang sejak masuk tadi ternyata duduk di atas meja guru sambil mengedarkan pandangan. Wajahnya yang tampan dan garang-garang imut itu menjadi pemandangan paling indah sejagat raya bagi sebagian cewek di kelasnya, termasuk Geva.

Saat giliran eskul Taekwondo, cowok itu turun dengan tangkas dan berdiri di depan menggantikan tempat Chelsea tadi lalu mengedarkan pandangan dan tersenyum tipis. Mati kutu bagi kaum hawa yang melihatnya.

"Langsung saja ke intinya. Mungkin sebagian yang memilih eskul ini saat MOS tahu kalau Nino adalah ketuanya tapi berhubung dia sedang sibuk mengurus hal lain, gue yang mendatangi kalian di sini dan diminta membantunya mengajar untuk tahun ini."

Geva langsung menekuk kepalanya dan menjerit dalam hati. MAMPUSSS LO GEVAA!!!!

"Oke, sekarang tanpa melihat formulir yang sudah masuk, gue mau lihat langsung siapa di sini yang sudah mendaftar untuk eskul Taekwondo. Angkat tangan sekarang!"

Reflek hampir seluruh murid cewek di kelasnya mengangkat tangan termasuk Geva dan beberapa anak cowok membuat Chelsea di depan sana mendelik sedangkan Gio mengelus dagunya. "Hmm, tiba-tiba jadi banyak ya. Seingat gue hanya ada lima orang cewek dan lima orang cowok di kelas ini yang ikut."

BRAK!!

Tanpa terduga Chelsea maju dan menggebrak meja paling depan, meja Siska.

"WOII, KALIAN MAU GUE BANTING SATU-SATU. ENGGAK USAH MODUSAN YA!!" ucapnya lantang dan sangar membuat semua juniornya ketakutan.

Gio menggelengkan kepala melihat ulah Chelsea. "Elo enggak usah ikut campur karena ini urusan gue!!" Gio menyela.

Chelsea langsung melipat kedua lengannya dan manyun setelah ditegur langsung sama Gio.

"Biar gue perjalas!" Gio mengedarkan pandangan. "Latihan Taekwondo hanya untuk yang tahan banting. Gue akan bener-bener melatih kalian tanpa melihat gender. Gue banting yang cowok begitu pula yang cewek."

Geva menelan salivanya membayangkan adegan ketika dia mungkin akan dibanting sama Gio nanti saat latihan. Awwww!!!

"Gue tanya sekali lagi, yang memang dari awal memilih eskul ini tetap pertahankan tangan kalian."

Dengan itu, semua cewek yang awalnya ikut hanya untuk modus harus gigit jari melihat keseriusan Gio dan menyerah duluan. Geva tetap bertahan karena memang sedari awal eskul ini lah yang diikutinya.

Gio mengangguk ketika mengedarkan pandangan dan menemukan sepuluh orang yang memang ikut, termasuk Geva dan Alexa di depannya. "Okee, sepuluh. Semuanya sekarang maju dan siapkan dua jawaban kalian kenapa memilih eskul ini."

Geva berdiri dari duduknya bersama Alexa dan sempat melihat sekilas Selly yang memberinya semangat ala Korea, *"Fighting!"*

Dengan perasaan berdebar, Geva maju dan melewati Chelsea yang mendelik saat melihatnya membuatnya langsung melihat ke arah lain dan menunggu. Saat gilirannya maju menjadi yang terakhir berhadapan dengan Gio yang sibuk dengan formulir di hadapannya, tanpa mengangkat tatapannya dari kertas di tangannya, Gio mengulang pertanyaannya.

"Nama?"

Aroma maskulin menyerbu indra penciuman Geva membuatnya seperti terbang di awang-awang tapi saat menoleh dan menemukan tatapan tajam Chelsea, Geva seperti di hempas ke daratan.

"Gevancia Rosiebell. Panggil saja Geva."

Gio mengangguk, "Rosie? Nama yang bagus."

"Geva kak," ralatnya. Gio mengangkat wajahnya dan bertatapan dengan Geva yang berusaha keras tidak pingsan. "Alasan lo apa Ro-sie?"

Geva menghela napas mendengar nada penekanan pada namanya. Suka-suka dia ajalah.

Gio kembali sibuk melihat formulirnya sementara di depannya Geva berusaha keras menahan debaran jantungnya. "Taekwondo itu untuk pegangan diri. Hidup dengan masalah yang menjurus kekerasan membuat gue harus bisa mengandalkan diri gue sendiri untuk bisa mempertahankan diri. Paling tidak dasar-dasarnya."

Gio langsung menatapnya dengan ekspresi aneh nampak kaget dengan alasan yang dikemukakannya. Mata coklat karamel itu menatapnya penuh selidik tepat di manik mata. Geva tahu kalau Gio berusaha mencari sesuatu yang membuatnya gusar, entah apa.

Akhirnya Gio mengangkat alisnya, "Elo korban KDRT?"

Geva menggeleng, "Sesuatu yang lain."

Gio terdiam sebentar lalu kembali sibuk menulis sesuatu di formulirnya, "Alasan kedua?"

Kalau yang kedua Geva berusaha keras untuk tidak tersenyum, "Karena ada kak Nino."

Gio langsung mengangkat kembali wajahnya secepat kilat setelah mendengarnya lalu dengusannya terdengar, "Nino lagi Nino lagi. Kalian para perempuan kebanyakan modusan doang ya."

Geva hanya tersenyum mendengar gerutuan itu saat suara cempreng itu terdengar lagi.

"Kalian lama amat sih. Cepetan kenapa? Dan elo Belle—" Seringai kejam muncul di wajah Chelsea saat menyebut namanya membuat Geva mematung diam. "Elo, cewek yang gue pergokin ngelihatin Gio tadi siang di kantin kan?"

MAMPUSS!!!!

Chelsea mendekat dan menyimpitkan mata. Geva memutar otak ingin segera keluar dari situasi ini sekarang juga dan di belakangnya kelas semakin hening.

Geva mencoba berkilah. "Hmm, yang mandangin kak Gio pasti bukan gue aja tadi kak, lagian hak gue dong mau ngelihatin siapa."

Sedetik itu juga Geva menyesali kebodohan mulutnya saat melihat aura kejam Chelsea.

"Tapi lo natapnya seperti tatapan menjerit minta di pacarin sama Gio?!" Chelase menyimpitkan matanya. “Jangan bilang kalau ini modusan lo juga untuk ngedekatin dia?!" tuduhnya.

Geva menggaruk kepalanya, melirik sekilas Gio di hadapannya yang diam menahan seringaian lalu mengalihkan tatapannya kembali ke Chelsea.

"Pengennya sih gitu tapi kan enggak mungkin banget. Geva sih ikhlas karena kalian cocok banget jadi pasangan. Lagian kan kak Gio sudah jadi pacar kak Chelsea." Chelsea menggeram kesal sedangkan Gio mendengus dan menggelengkan kepala. Geva dengan mulut bodohya kembali nyeblak. "Lagian kalau di suruh memilih, Geva sih milih kak Nino."

"Awas aja kalau sekali lagi buat ulah. Mulut lo bakal gue kasih pelajaran!"

"Ini apaan sih drama banget!!" Gio akhirnya bersuara. Di tatapnya bergantian Chelsea dan Geva lalu tatapannya jatuh ke Chelsea. "Chel, berapa kali harus gue ingatkan kalau elo enggak usah ngaku-ngaku jadi pacar gue karena gue bukan pacar lo!"

Geva tersentak kaget mendengarnya begitu pula teman-teman cewek sekelasnya.

"Tapi Gio—"

"Sudah. Mending elo pergi duluan karena gue masih ada sedikit urusan di sini. Cepat!!"

Chelsea nampak marah dan melayangkan tatapan kebencian yang mendalam untuk Geva lalu keluar diikuti salah satu dayangnya meninggalkan kelas. Mampus lo Geva!!!!!

"Kita ketemu lagi sabtu ini sepulang sekolah untuk menentukan siapa pelatih kalian dan memulai sesi awal perkenalan eskul. Sekarang kembali ke tempat kalian masing-masing." Gio berteriak untuk seluruh peserta baru eskul Taekwondo tanpa mengalihkan tatapannya dari Geva yang hanya bisa diam, menunduk dan berbalik mengikuti yang lain.

"Kecuali elo Rosie," ucapnya kemudian. Geva berhenti melangkah seperti robot. "Balik badan lo menghadap ke gue. SEKARANG!!!"

Geva menutup mata dan menghela napas. Geva bodoh, mantra yang diulangnya puluhan kali hari ini lalu mundur dan kembali berdiri di depan Gio di bawah tatapan semua mata teman sekelasnya yang langsung hening tanpa berani mengangkat pandangannya.

"Lihat gue!!!!" Perintahnya.

Geva mengangkat wajahnya dengan gerakan kaku berusaha menguatkan diri. Manik mata coklat itu langsung menghunusnya tajam. Ada sesuatu yang terusik di sana.

Tanpa dikomando, Geva berkata lirih, "Maaf kak."

Gio menaikkan alis tebalnya. "Maaf untuk apa?"

"Untuk adegan recehan tadi."

"Hmm, gue akui untuk murid junior nyali lo boleh juga. Elo tahu kan Chelsea itu siapa dan lo harus siap tahan banting kalau berhadapan sama dia tapi dilihat dari alasan lo ikut eskul ini tadi sepertinya tindak kekerasan sudah biasa elo terima."

Geva tersenyum miris, entah kenapa kata-kata Gio memberinya hantaman godam mengingat hidup yang dijalaninya selama ini.

"Tidak ada satupun benda di dunia ini yang akan tetap berbentuk utuh ketika berkali-kali mendapat hantaman. Begitupula manusia yang pada akhirnya akan hancur."

Gio bungkam ketika melihat tatapan terluka yang ditunjukkan Rosie. Nampak penderitaan mendalam yang seakan juga ikut mengoyak Gio karena mengingatkannya akan tatapan mata seseorang yang berarti baginya. Gio mengalihkan tatapannya ke arah lain dengan tangan terkepal lalu setelah agak tenang dia kembali melihat Geva yang menunduk. Tanpa

disadarinya seperti di luar kesadaran, tangannya bergerak memegang dagu Geva dan menariknya lembut agar mata gadis itu kembali padanya.

Geva tersentak kaget karena tidak menyangka Gio akan menyentuhnya. "Gue suka mulut bacot lo itu, tapi Rosie—" Geva nyaris membeku mendengarnya dan melotot maksimal saat melihat Gio maju mendekat membuat mereka berjarak hanya sejengkal tangan dengan tatapan intens. "Semua yang keluar dari mulut lo tadi harus lo terima konsekuensinya dan elo nggak bisa mundur dari kekacauan yang lo buat ini, *little monster*."

"Little monster?" Geva menatapnya heran.

Gio tersenyum, "Rosie si *little monster.* Itu julukan gue buat elo mulai hari ini. Temuin gue besok di ruang eskul setelah jam pulang sekolah. Elo harus menanggung resiko omongan lo tadi."

"Tapi—"

"Enggak pake telat!!"

Gio mengacak rambut Geva lalu berbalik pergi bersama temannya yang sejak awal bengong memandangi interaksi mereka sama seperti yang lain meninggalkan Geva yang menatap punggung tegap itu dengan perasaan aneh sampai menghilang dari pandangan. Rasanya Geva sudah tidak kuat untuk berdiri.

Bencanaa!!

*****

"Gevancia Rosiebell? Geva? *What's wrong with her?"*

Nino berujar santai seraya meletakkan formulir milik Geva di atas meja saat Gio masuk ke dalam ruangan sekretariat eskul Taekwondo di salah satu sudut lain sekolah. Gio tersenyum tipis, menjatuhkan tas

ranselnya sembarangan, mengambil *soft drink* dingin di kulkas kecil dan duduk di depan Nino.

"Rosie gue yang latih dan elo jauh-jauh dari dia!!!" Ancamnya dengan ekspresi serius.

"*Slow down,* bro. Ada apa ini sebenarnya? Dua minggu yang lalu gue masih ingat dengan semua omelan lo karena gue dengan asal mengajukan nama lo buat bantuin gue melatih anggota baru. Kenapa sekarang begini?"

Gio meminum *soft drink*nya dan berdecak, "Sialan tuh cewek, buat gue penasaran."

"Karena alasan pertamanya ini atau yang kedua?" Kekeh Nino saat matanya menyusuri dua alasan yang ada di tulisan paling bawah lembar formulir Geva lalu di lihatnya, Gio mencoret kasar alasan kedua Geva yang masih bisa Nino lihat alasannya, karena dirinya.

"Kenapa? Senang lo? Hampir seluruh anggota baru cewek rata-rata ikut karena ada elonya."

"Mau gimana lagi? Pesona gue masih bersinar sampai sekarang."

"Najis!!" umpat Gio. "Tapi gue minta untuk Rosie lo jauh-jauh dari dia selama latihan. Tuh cewek sepertinya suka sama lo."

Nino menaikkan alisnya dan berucap jahil. "Wah boleh gue coba kalau begitu."

BRAK!!

Gio menggebrak meja, "Enggak usah belagak lo yah. Awas aja lo!!"

Nino tertawa melihat sorot marah Gio yang tiba-tiba itu sementara Gio yang kesal hanya mendengus sebal. Dibalik sikap dingin seorang Nino Haristama terhadap perempuan sebenarnya dia sosok teman yang

menyenangkan. Entah apa alasannya sampai dia membuat *image* seperti itu. Gio juga tidak pernah bertanya.

“Hmm, gue jadi penasaran ingin melihat wujudnya nih cewek."

"Nantikan di eskul lo juga lihat. Jangan elo cari-cari dia di kelas. Nanti dia bisa jantungan tiba-tiba elo datangin."

Nino jelas heran melihat sikap Gio yang diluar dari kebiasaan. Selama ini yang ada di otak Gio hanya Mamanya, tawuran , membolos dan main *game*. Heran sekali kalau tiba-tiba dia seperti cacing kepanasan hanya karena satu nama itu, Gevancia Rosiebell.

"Jadi Rosie—"

"Geva," sela Gio yang duduk santai dengan kaki satu naik ke atas kursi menikmati minumannya.

"Tadi lo manggil dia Rosie," Nino protes.

"Itu panggilan gue khusus buat dia. Elo enggak usah ikut-ikutan. Panggil dia Geva aja seperti yang lain."

Nino memajukan duduknya dan menatap Gio heran. "Panggilan khusus. Sejak kapan?"

"Apanya?"

"Sejak kapan seorang Gio manggil juniornya dengan panggilan khusus?"

"Sejak tadi siang. Gue harus tahu siapa cewek itu. Gue penasaran setengah mati saat melihat tatapan kuat tapi enggak berdayanya saat menyebutkan alasan pertamanya. Gue sampai tidak bisa berkata-kata. Dari semua anggota baru yang mendaftar, hanya dia dan tatapannya yang membuat gue mikir sampai pusing apa maksudnya dan gue tahu dia enggak main-main."

Nino bertopang dagu nampak penasaran. "Dari mana lo tahu?"

Gio tersenyum tipis, "Matanya. Dia berusaha kuat tapi justru yang gue lihat kerapuhannnya di sana. Banyak yang dia sembunyikan. *DAMN IT !!"* Gio mengacak rambutnya. "Gue jadi kepikiran!!"

Nino menggeleng, "Ini enggak seperti lo biasanya deh."

"Gue tahu. Gue cabut!!"

Nino menghela napas dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi melihat Gio berdiri dengan kaleng *softdrink* di mulutnya dan meneguk isinya sampai habis lalu melemparnya ke sudut ruangan di mana tempat sampah berada yang langsung masuk sasaran kemudian berbalik mengambil tasnya dan menyampirkannya di bahu. Di depan pintu, Gio kembali berbalik ke arah Nino.

"Ingat itu, No. Rosie punya gue."

Nino hanya tersenyum tipis tidak menjawab sampai Gio keluar dan menghilang pergi. Nino mengambil lagi kertas formulir itu dan membacanya sekali lagi lalu bergumam, "Gevancia. Kenapa rasanya namanya tidak asing ?"

Nino berdiri dari duduknya. Dia bertekad untuk melihat sendiri seperti apa cewek itu dan mencoba mengabaikan ancaman Gio. Besok dia harus mencarinya dan melihat sendiri kenapa sosok Geva begitu mempengaruhi Gio.

******

Gio bersandar di motor besarnya di parkiran sekolah sambil berfikir keras. Ada apa sebenarnya dengan dia hari ini?

Di mulai dari istirahat siang di kantin saat dia mendengar seruan menggelegar Chelsea untuk murid junior yang bisa Gio lihat cantik dan

imut. Saat tatapan mata mereka beradu, mata hazel cewek itu sudah mengganggunya.

Lalu tadi saat mereka saling berhadapan, mata hazel itu seperti membawa sesuatu yang lain. Selama ini, Gio hanya memiliki Mamanya yang begitu dia cintai dan di jaganya. Gio memang memiliki Papa tapi itu semua hanya formalitas baginya.

Tatapan mata cewek itu seperti membawanya pada kenangan masa lalu, saat keluarganya mulai berantakan yang dia temukan pada tatapan mata Mamanya. Kuat tapi rapuh. Terlihat baik-baik saja di luar tapi di dalam tersimpan selubung luka yang tidak akan semudah itu terlihat di permukaan kalau tidak di sibak sampai dalam. Jenis luka yang tidak akan mudah untuk disembuhkan jika hanya mengandalkan diri sendiri.

Semua hal itu membuatnya begitu penasaran akan masalah yang sebenarnya ditanggung cewek yang Gio akui cantic itu. Bukan jenis cantik seperti milik Chelsea tapi cantik menenangkan dan tidak akan bosan di pandang.

Gadis itu memaksakan dirinya terlihat sama dengan anak lainnya padahal alasan keikutsertaannya dalam eskul Taekwondo menampilkan perbedaannya. Gio berdecak dan berbalik mengambil helmnya lalu memakainya saat di sudut mata dia melihat sesuatu yang lain. Gio terdiam memandangi satu titik di kejauhan tepatnya di halte bus seberang sekolah.

Gadis itu terlihat menyandarkan bahunya ke tiang penyangga halte sedang memeluk sebuah buku bermotif dan memejamkan mata. Rambut hitam panjangnya berkibar di belai angina, kedua telinganya sedang memakai *earphone* yang tersambung ke dalam tasnya. Rosie nampak tenang memejamkan mata di antara deru suara bising dan debu pinggir

jalan. Sekolah memang sudah sepi karena bel pulang sudah berbunyi hampir dua jam yang lalu.

Dia di sana sendirian merasa seperti berada di rumah sendiri.

Gio hanya bisa berdecak, meletakkan kembali helm yang ada di tangannya ke tempat semula dan memastikan motornya terkunci aman. Dia berbalik dan melangkah ringan ke arah halte dan berdiri agak sedikit menjauh dari gadis itu.

Gio bersandar pada tiang listrik di bawah pohon rindang. Ditatapnya punggung Rosie yang tidak bergeming sedikitpun dari belakang membuatnya ikut hanyut dalam keterdiaman dengan satu titik sebagai pusatnya. Rasa penasaran mengalahkan akal sehatnya kali ini.

Gio mengngkat alisnya saat melihat ada lelaki yang mendekat ke halte. Awalnya Gio tidak mempedulikannya tapi semakin lama gelagatnya semakin mencurigakan. Dia duduk di ujung satunya lalu perlahan menggeser duduknya dan mendekati Rosie. Dengan pelan tangannya mulai membuka kancing tas ransel Rosie yang berada di belakang punggungnya.

Gio berdecak dan mengumpat seraya mendekat. Saat laki-laki itu berhasil menarik dompet Rosie keluar, pekikan tertahannya terdengar. Laki-laki itu kaget mendapati tangannya dicekal dengan sangat eratnya oleh Gio yang menggertakkan giginya berusaha untuk tidak menghajar laki-laki itu. Cekalannya semakin mengerat membuat laki-laki itu pucat pasi ditambah wajah Gio yang sangar menatapnya.

Akhirnya dia menyerah. Dilepasnya dompet milik Rosie jatuh kembali masuk ke dalam tas dan menarik paksa tangannya. Laki-laki itu berdiri dan menatap tajam Gio sesaat sebelum berbalik dan berlari pergi dari sana. Gio memandangi punggung laki-laki itu yang semakin menjauh

dan menghilang. Gio menghela napas lalu memastikan dompet itu ada di dalam tas Rosie lalu menguncinya saat cewek itu menggeliat dan membuka mata.

Geva terbelalak saat melihat Gio yang juga nampak kaget dengan bangunnya Geva masih memegang pengait tas nampak seperti pencuri yang aksinya ketahuan. Sedetik cewek itu mengerjapkan matanya, sedetik kemudian dia menjerit.

"AAAAKKKHHHHH—MMMPPP!!!"

Gio dengan sigap menutup mulut Geva dengan tangannya dan berusaha keras membela diri dari serangan brutal Geva.

"Elo bisa diam dulu nggak? Gue bisa jelasin," pinta Gio.

Geva mendelik tapi akhirnya menurut. Gio menarik tangannya dan langsung mendapat semburan umpatan dari mulut cewek itu.

"Kak Gio mau nyopet dompet Geva ya? Ganteng-ganteng kok nyopet sih!!" tuduhnya.

Gio berdecak, "Memang duit lo banyak di sana sampai gue mau repot-repot nyopet punya lo?" tanyanya sambil melipat kedua lengannya di dada memandangi Geva.

"Hanya ada seratus ribuan sih tapi uang segitu kan lumayan. Apalagi kalau dipakai buat mainan game online bisa dapat beberapa jam."

"Hanya segitu aja kurang buat main game. Enggak ada lebihan?"

Rosie menggelang dengan begonya membuat Gio berusaha keras menahan tawanya lalu menjitak kepalanya hingga cewek itu mengaduh. "Elo bego. Pas banget dijadikan sasaran empuk orang-orang jahat."

"Kok ngomongnya gitu?" Geva tidak terima sambil mengelus kepalanya.

"Sekarang gue tanya sama lo. Ngapain lo bukannya pulang malah tidur nyenyak di sini? Elo hampir aja kecopetan tadi kalau enggak ada gue."

Geva mendelik lalu menarik tas ranselnya ke depan dan memeriksa isinya. Nyatanya dompetnya masih aman di sana lalu diambilnya dan dibukanya. Dengan cengengesan dia mengangkat kepalanya, "Masih ada."

Gio mendengus. Geva memasukkan lagi dompet, buku diary yang sejak tadi di peluknya dan *earphone* yang sudah lepas itu ke dalam tasnya dan memeluknya. Mereka lalu diam saja memandangi lalu lintas ramai yang ada di depan mereka.

"Dari tadi pulang sekolah busnya semua ramai. Kebanyakan dari sekolah sebelah sana. Mau enggak mau gue nunggu dulu sampai ada yang kosongan sedikit tapi malah ketiduran."

"Bisanya lo tidur di sembarang tempat seperti ini?"

Geva tersenyum samar. "Kenapa kak Gio juga belum pulang?"

"Suka-suka gue lah."

"Ya terserah sih, cuma nanya doang."

Mereka kembali diam tidak ada yang berniat berbicara. Geva melihat di kejauhan bus yang ditunggunya datang lalu tersenyum dan menoleh ke Gio yang langsung kaget karena sedari tadi dia hanya memperhatikan Geva dari samping.

"Busnya datang."

Gio mengangguk dan Geva berdiri dari duduknya menunggu bus yang semakin mendekat. Sebelum bus benar-benar berhenti, Geva berbalik dan tersenyum, "Makasih banyak ya kak Gio."

Gio berdiri. "Oke, asal lain kali lo lebih hati-hati. Lo belum belajar jurus pertahanan diri sama sekali."

Geva mengacungkan jempolnya, "Sebentar lagi jurus itu akan gue kuasain biar enggak selalu nyusahin orang."

Gio hanya diam sampai bus berhenti sempurna. Geva berbalik dan melangkah masuk ketika seruan Gio terdengar menghentikan langkah kakinya di ambang pintu.

"Rosie—"

Geva berbalik, "Ya ?

"Hati-hati di jalan."

Geva tertegun sejenak dan mengerjapkan mata lalu senyuman cantiknya perlahan muncul di wajahnya, "Terimakasih kak. Kakak juga hati-hati."

Tanpa menunggu jawaban Gio, Geva berbalik dan masuk ke dalam mencari kursi kosong di pojok dekat jendela. Gio memperhatikan sesaat lalu pergi saat dilihatnya cewek itu sudah duduk di sana. Geva meletakkan ranselnya di depan lalu menoleh ke arah halte saat bus mulai berjalan dan tidak menemukan sosok Gio lagi di sana. Cowok itu sudah pergi.

Geva menghela napas dan menyandarkan kepalanya di jendela bus memperhatikan pemandangan di sepanjang jalan. Dia tersenyum saat mengingat kebaikan yang Gio lakukan tadi untuknya.

*****

CHP. 02

“Gue pengen ayah melihat gue sebagai anaknya lagi bukan musuh yang harus di benci”

Geva bertopang dagu memandangi meja makan yang hanya terisi oleh dirinya padahal makanan di atas meja sudah tersaji dan masih hangat.

Hari ini hari ulang tahun pernikahan ayah dan ibunya. Geva hanya menyiapkan makanan kesukaan ayahnya saja, sayur lodeh, ikan goreng dan sambal cobek. Dulu, kalau ibunya sudah menyiapkan hidangan ini ayahnya akan makan dengan lahap bahkan bisa nambah sampai tiga kali.

Walaupun kali ini Geva tidak berharap banyak. Ayahnya yang biasanya pulang bekerja sekitar jam tujuh akan mundur jauh menjadi jam satu malam dan dalam keadaan mabuk-mabukan. Geva harus menulikan telinganya dari rancauan amarah Ayahnya meneriakkan makian untuk Ibunya yang pergi tujuh tahun yang lalu.

Sejak tadi Geva terus saja memandangi bergantian antara jam dinding rumahnya dan pintu depan berharap kalau Ayahnya akan pulang dengan senyuman lalu memeluknya seperti dulu dan mereka akan makan malam bersama, walaupun kemungkinan itu sangat kecil.

Geva menelungkupkan kepala di lekukan lengannya di atas meja. Memandangi jam yang berdetak pelan tapi pasti yang sekarang telah mengarah ke angka sepuluh malam. Geva berusaha menahan linangan air

matanya agar tidak mengalir sama seperti malam-malam sebelumnya di saat dia sendirian di dalam rumah penuh kenangan mereka ini.

Dulu, Geva akan melakukan banyak hal dengan ibunya saat menunggu kepulangan ayah dari bekerja. Menyirami tanaman, membersihkan halaman rumah, menonton sinetron sambil mengoceh hal-hal yang tidak penting. Lalu ayahnya akan pulang dan membawakan makanan atau mainan baru. Saat waktunya tidur, Ayah akan menggendongnya ke dalam kamar dan menyelimutinya. Masa bahagia miliknya ketika dia di kelilingi oleh keluarga yang mencintainya.

Lalu entah apa alasannya, suatu malam ibunya pergi di tengah-tengah hujan deras setelah di bentak oleh ayah yang mengusirnya. Sejak itu ibunya tidak pernah pulang lagi sampai saat ini dan mendapati ayahnya menyesal setengah mati dan mulai mabuk-mabukan, tidak mempedulikan Geva bahkan membencinya.

Bunyi suara kunci di pintu disusul suara berderit menyadarkan Geva dari lamunannya. Geva mengangkat kepala dan bertemu pandang dengan ayahnya yang baru masuk nampak biasa tidak dalam keadaan mabuk. Geva tersenyum lalu berlari ke arah ayahnya dan memeluknya. Ayahnya hanya diam saja tanpa pelukan balasan tapi Geva tidak peduli. Dia terlalu senang mendapati ayahnya pulang tidak seperti malam-malam sebelumnya.

Geva lalu melepaskan pelukannya dan menemukan ayahnya menatapnya datar. Geva tetap tersenyum dan mulai menarik lengan Ayahnya ke meja makan dengan senang.

"Kebetulan ayah pulang cepat. Kita makan bareng ya. Geva masakin makanan kesukaan ayah. Ada sayur lodeh—"

"Geva," panggil ayahnya.

Tapi Geva tidak mendengar masih tetap melanjutkan ocehannya, "Ada sambel cobek juga yang khusus –"

Ayahnya melepas paksa tangan Geva dari lengannya saat mereka hampir mendekati meja makan. Geva tersentak kaget dan menoleh melihat ekspresi keras di wajah Ayahnya lalu mundur selangkah.

"Sudah Ayah bilang tidak suka kalau kamu masak makanan itu. Kamu ini dari dulu selalu saja buat Ayah marah. Kamu ini sudah besar dan sudah mengerti tidak perlu lagi menuntut perhatian ayah. Kamu harus ngerti kalau Ayah ini capek."

Geva terdiam dengan air matanya yang perlahan turun, "Tapi Geva—
"

"GEVA!!" bentak ayahnya. Geva berjengit kaget. "Buang semua makanan itu di tempat sampah sekarang juga!" desisnya seraya melempar tas kerjanya ke sofa ruang tengah dengan kerasnya.

Geva menggelengkan kepala, "Geva sengaja masakin Ayah semua ini. Tolong di makan sedikit aja ya."

"Kalau kamu tidak mau membuangnya, biar ayah yang buang!!"

Ayahnya langsung bergerak ke arah meja makan membuat Geva langsung bergerak menghentikan masih disertai tangisan, memegang tangan Ayahnya yang sudah mengangkat semangkuk sayur lodeh itu.

"Jangan ayah!! Ini semua makanan buat ayah," Geva menggelengkan kepala.

Ayahnya melepas cekalannya dan membanting mangkuk itu ke lantai beserta isinya dengan emosi.

PRAANKKK !!!

Geva termundur kaget mendapati sayur itu sudah berceceran di lantai beserta pecahan mangkuk yang bisa saja melukai mereka berdua.

"Ini akibatnya kalau kamu tidak mendengarkan Ayah. Persetan dengan semuanya. Kamu membuat Ayah muak, Gevancia!!"

Geva mengangkat kepalanya dan menatap ayahnya penuh amarah, "Apa salah Geva sampai ayah bersikap seperti ini?"

Ayahnya mendegus, "Kamu itu jelmaan Ibumu yang brengsek itu. Kamu itu mirip sama dia dan Ayah muak melihat kamu. NGERTI!!!"

Geva terdiam mematung dan terisak, "Apa ini semua salah Geva sampai kalian seperti ini?"

"Ini semua gara-gara kamu!!!"

Geva menatap heran ayahnya, "Tapi kenapa?"

Pertanyaan itu yang sejak dulu ada di benak Geva. Kenapa keluarganya tiba-tiba bisa tercerai-berai seperti ini.

Ayahnya berbalik pergi tidak menjawab pertanyaan Geva membuat cewek itu berlari mengejar mengabaikan sengatan tajam di kakinya yang terkena pecahan dalam jumlah banyak. Darah mulai memberi jejak pada lantai marmer putih di bawahnya. Sebelum ayahnya keluar dari pintu, Geva sudah lebih dulu menarik lengannya.

"Jelaskan dulu biar Geva mengerti," pintanya.

Ayahnya melepaskan cekalannya dan menunjuk wajahnya, "Lebih baik kamu nurut. Ayah sudah muak melihat tingkahmu ini. Kamu harus sadar kalau keluarga kita sudah berantakan. Ibumu sudah mati. INGAT ITU GEVA!!" teriaknya.

Geva mematung. Bagai di sambar petir mendengar informasi tentang ibunya. Geva mundur dengan tatapan nanar dan gelengan kepala, "Ayah bohong!!!"

Ayahnya berdecih, "Ibumu sudah lama mati dan Ayah harus kebagian ngurusin kamu!!!"

Setelah itu Geva tidak bisa merasakan apapun. Ayahnya membuang muka dan keluar dari rumah meninggalkan Geva dalam badai emosi hebat yang melandanya sejak ibunya pergi. Sekarang yang bisa dilakukannya hanya menangis dan memeluk dirinya sendiri.

Malam itu Geva meringkuk dan menangis semalaman di sana memikirkan tentang nasibnya yang teramat tragis.

Ibunya sudah mati. Apa ada hal lain lagi yang lebih mengerikan terkait dengan dirinya?

*****

"Gev, mata lo kok bengkak sih?"

Selly menatap wajah Geva lekat karena melihat lingkaran mata diwajahnya yang lebih pucat dari biasanya. Geva tersenyum dan menangkup wajahnya sendiri dengan tangan, "Gue terharu lo perhatian banget."

Selly berdecak, "Gue ini temen lo. Walaupun kita baru kenal, gue bisa kok buat diajak curhat selain buku diary lo itu. Lo tinggal ngomong aja Gev."

Geva mengangguk dan mencubit pipi Selly gemas membuat temannya itu misuh-misuh. Masalahnya lebih dari besar dan Geva tidak mau kalau Selly ikut-ikutan pusing. Tadi malam dia tertidur di lantai dingin sampai menjelang pagi lalu membersihkan sisa-sisa pecahan yang berserakan.

Sepanjang perjalanan ke sekolah dia terus memikirkan ucapan Ayahnya. Tidak ada satu hal pun yang Geva mengerti dan sepertinya Ayahnya enggan untuk menjelaskannya karena itu Geva mengambil keputusan untuk mencari jawabannya sendiri nanti. Dia harus tahu apa yang telah terjadi dengan keluarganya selama ini hingga membuatnya menjadi pihak yang tidak tahu apa-apa yang sebenarnya berhak untuk tahu.

Ayahnya sama sekali tidak pulang. Entah dia tidur di mana. Rasa sakit hatinya membuatnya ingin membenci Ayahnya sendiri atas sikap arogan dan egoisnya tapi Geva tidak bisa semudah itu membencinya karena rasa sayangnya yang teramat dalam. Dia tidak mau kehilangan satu lagi anggota keluarganya. Walaupun Ayahnya seperti itu, Beliau tetap memberi Geva uang harian untuk sekolah. Geva sudah merasa cukup senang dengan kenyataan kecil itu bahwa Ayahnya masih sedikit memiliki perhatian padanya. Bagaimana mungkin Geva bisa membencinya begitu saja ?

"Gev, lo nanti harus nemuin kak Gio ya?"

Di tengah-tengah pembahasan Bu Rena tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, Selly mengingatkan Geva pada satu hal yang hampir saja dia lupakan. Geva menepuk jidatnya pelan dan menoleh ke Selly.

"Astaga hampir gue lupa."

Selly berdecak dan bertopang dagu. Tatapannya lurus ke depan tapi fokusnya ada di mana-mana, "Lo ini gimana sih? Janjian sama cogan ganteng kok bisa lupa!"

"Cogan selengean seperti dia ngapain di harap-harap kecuali kalau kak Nino yang kasih janji. Tanpa mikir lagi gue pasti datang."

Selly menoleh heran, "Lo beneran suka sama tuh *Straight Face*?"

Geva mendelik seraya berbisik pelan, "Enak aja lo buat julukan tidak bermutu gitu buat yayang gue!"

Selly menggeleng, "Gevancia. Lo bisa buka mata lo lebih lebar dikit ngak karena—"

Selly menjauhkan wajah Geva yang matanya dia pelototin dan mendengus, "Kak Gio kalau di jejerkan sama Kak Nino menang banyak lah dia. Kak Nino ngak ada apa-apanya."

"Lo katanya suka sama bang Akbar?" Geva menyimpitkan matanya.

"Kalau yang itu tetep tapi gue juga punya selingan lain," Selly tersenyum centil.

Geva memutar bola matanya dan kembali fokus dengan tulisan indah Bu Rena di depan sana yang dia salin ke dalam buku tulisnya sendiri. Di tengah usaha mencatatnya, pikirannya beralih ke satu nama itu. Gio. Mungkin untuk murid yang lain, bisa berjarak sedekat kemarin dengan sang badboy tengil itu merupakan sebuah anugrah Tuhan yang maha kuasa yang tidak boleh di dustakan tapi bagi Geva itu namanya bencana.

Tatapan membunuh Chelsea tidak bisa diabaikan begitu saja walaupun jelas Geva merupakan jenis cewek yang kalau disentil bakalan nyentil balik. Kalau dia benar dan tuh cewek malah ngelunjak, Geva akan maju tanpa gentar walaupun itu artinya kehidupan sekolahnya tidak akan pernah tenang.

Geva tersenyum tipis seraya kembali menulis. Sejak ibunya pergi, kapan sih Geva bisa memiliki hidup yang normal. Kalau ngak di kejar-kejar empat demit ngak jelas itu lalu jarang tidur karena mengkhawatirkan ayahnya yang kadang ngak pulang atau pulang dalam keadaan mabuk.

Untung saja Geva dianugrahi otak yang pintar kalau nggak mana bisa dia masuk sekolah keren begini.

Sisa pelajaran Sejarah, Geva berusaha fokus belajar. Urusan Gio, itu urusan nanti. Geva jadi penasaran apa sebenarnya maunya cowok itu sampai harus bersikap begini.

"Dia suka sama elo kali Gev?" Selly tiba-tiba berbisik membuat kepala Geva sontak tertoleh ke arahnya, "Lo ngaco?"

"Ngak ngaco. Gue dapat gosipan?"

"Elo gosipan sama siapa ?" Geva mendelik.

Selly nyengir, "Sama ratu gosip kelas kita. Noh si Enita dan geng mininya."

Geva menoleh ke arah pojokan kelas tempat di mana seorang cewek gendut dengan radar gosipan paling jitu bersama *partner in crime* nya yang juga si gendut Bonita sedang cekikikan berdua. Geva berdecak dan kembali menoleh ke Selly karena penasaran.

"Gosip apaan?"

Selly tertawa kecil, "Kepo juga lo?"

"Iya lah. Lo udah terlanjur ngomong juga. Sesuatu yang lo mulai itu harus lo selesaikan."

"Kak Chelsea itu bukan pacarnya kak Gio. Dia memang sok-sokan aja ngaku-ngaku."

"Seriusan?"

"Iya. Enita itu punya kakak sekelas sama Gio. Masa sih sumber terpercaya gitu ngak lo percayain."

"Terus?"

"Katanya Gio itu dari awal sekolah memang gak pernah deket sama cewek. Nggak gebetan nggak juga pacar."

"Seriusan lo?"

Selly mengangguk mantap. Geva menggaruk kepalanya, "Masa cowok ganteng begitu nganggur sih?"

"Nggak tahu deh. Dia ngak doyan cewek kali," ucap Selly asal. Geva mencubit pipinya, "Lo ngaco. Dia nggak mungkin nggak suka cewek. Lihat aja kelakuannya yang macho abis dan tatapan matanya."

"Duh, lo merhatikannya segitu amat."

"Berisik ah."

"Ya elo beruntung bisa dekat sama dia. Apalagi kalau elo nanti di ajarin taekwondo sama dia. OMG!!! semua cewek pasti pada iri berat apalagi si mak lampir."

"Kayaknya itu sesuatu nggak patut di banggain deh. Gue bisa bayangin kalau Gio marah nanti gue yang dibanting-banting."

"Ngak apa-apa asal yang banting lo cogan."

Geva mendelik, "Enak aja!!!"

Selly dan Geva terkikik bersama-sama. Setelah itu mereka berdua sibuk dengan pejaran sejarah karena di akhir jam, Bu Rena memberi mereka kuis *essay* yang jawabannya sejibun.

*****

Satu pelajaran terakhir, Gio memilih bolos ke warung belakang sekolah, tempat dia biasa nongkrong dengan Septa dan Saka, sahabat baiknya dalam hal membolos, tawuran juga gosipan. Jangan salah, biarpun cowok, mereka juga harus *up to date* segala perihal perkembangan sekolah. Sebenarnya sih yang punya info hanya Septa sama Saka, kalau Gio cukup

menjadi pendengar dan manggut-manggut. Kalau penting ya di simpan kalau nggak ya ngapain dipikirin.

"Gosip coy!!"

Saka yang pertama berkoar setelah mereka duduk di warung kopi. Gio duduk dengan gaya selengeanny, kaki satu dinaikkan ke atas kursi dan mulut sibuk ngisepin choky-choky. Septa yang baru saja disuguhi kopi panas sama bulek Ani langsung menoleh, "Apaan?"

"Gio lagi suka sama cewek."

Gio mendelik dengan choky-choky yang ada di dalam mulutnya, "Lah kok gue yang jadi di jadikan bahan gosip?"

Saka memutar bola matanya, "Di sekolah yang jadi bahan gosipan utama itu cuma tiga yang lain selingan."

"Pertama?" tanya Septa masih sibuk dengan kopinya.

"Kapan guru-guru rapat dan semua muridnya di anggurkan."

Septa manggut-manggut, "Kedua?"

Saka menarik satu kerupuk koin yang bergelantungan tidak jauh dari wajahnya, "Chelsea hari ini nge-*bully* siapa?"

Septa terkekeh sedangkan Gio mencibir sambil terus menghabiskan coklat kayak sedotan itu sampai habis.

"Terakhir?"

"Kapan sang casanova menyudahi masa nganggurnya berhibernsi dari cinta ciwi-ciwi sekolah yang sudah siap lahir dan batin mengantri layaknya ngantri sembako."

"Lo kata hati gue beras, gula sama minyak."

Saka dan Septa tertawa membahana membuat bulek Ani di dalam warungnya ikutan memberi pendapat, "Wah kalau den Gio jualan sembako, bulek mau juga ikutan ngantri."

Meledaklah tawa Saka dan Septa bersamaan membuat Gio keki dan melempar bungkus choky-choky yang sudah habis berjumlah sepuluh buah itu bergantian ke mereka.

"Eh..eh tapi seriusan nih. Semua cewek begosip soal elo sama Ros—"

"Geva!!! gue timpuk juga lo!!"

"Astaga Gio!! lo posesif amat sih jadi laki. Geva atau Anci atau Rosie atau Belle kan sama aja kali namanya dia tinggal digabung jadi satu."

"Gue banting lama-lama lo ya."

"Oke bos ngak deh. Iya namanya Geva. Susah memang ya ngomong sama cowok posesif kayak elo neh kalau sudah kepincut cewek."

Gio langsung berdiri membuat Saka loncat dari duduknya sambil mengunyah kerupuk koinnya.

"Sini lo kampret!!!"

"Uuuuuu abang Gio kalau marah seraaaam!!!" Saka malah semakin gencar menggoda. Septa sedari tadi sibuk menikmati kopinya tidak peduli.

Setelah kejar-kejaran geli dan menimpuk Saka pakai sapatunya beberapa kali, Gio duduk lagi di tempatnya tadi dan langsung nyerocos, "Siapa sih yang bilang kalau gue lagi kepincut cewek ? pasti semua ini elo yang mulai kan?"

Gio menunjuk muka Saka yang kembali mencomot kerupuk koin keduanya, "Ya nggaklah. Itukan karena kalakuan lo sendiri."

"Yang mana?" Gio pura-pura bolot.

Septa mengangkat kepalanya dan menoleh, "Lo pikir semua mata anak-anak kemarin waktu lo mandangin Geva terus nggak bakalan jadi gosip terhangat."

Gio mendengus dan membuang muka, diambilnya ponsel di dalam saku seragamnya dan mencoba mencari sesuatu di sosial media miliknya yang *followers*nya, amit-amit banyaknya. Padahal yang Gio posting cuma baju Taekwondo, sepatu futsal sama motor besarnya. Gak ada satupun foto Gio di sana yang terpampang untuk konsumsi *public* tapi nyatanya *follower*nya bejibun.

"Bener kan Gio?" Septa kembali bertanya.

"Hmm."

"Ngaku juga kan lo akhirnya."

Gio menoleh sebal, "Apa sih?!!"

"Lo aja ngak ngebantah tadi. Wah ternyata Govani doyannya cewek kayak begitu ya."

Gio geram, "Maksud lo cewek kayak gitu apa?"

"Kamprett!!! Seram amat muka lo. Gue bahkan belum bilang apa-apa."

Septa menggelengkan kepala, "Kenapa Geva?"

"Gue nggak tahu."

Hanya itu jawaban yang bisa di berikan oleh Gio karena memang cowok itu masih belum tahu apa yang tengah dia rasakan ini. Hanya penasaran belaka atau karena kasihan. Kalau ngomongin cinta sepertinya terlalu cepat dan Gio malas berdebat dengan dua kunyuk di hadapannya ini jadi dia lebih memilih diam. Gio melirik jam tangannya dan mendengus

karena bel pulang sekolah masih lama. Bisa mati bosan menunggu dia kalau begini caranya.

"Lo ngapain ?" tanya Aries.

"Apanya?"

"Dari tadi gelisah."

"Nggak!!"

"Bohong." Mata Saka menyimpit tajam.

"Ngapain juga gue bohong."

Septa berdeham seraya melirik Gio. Dia tahu apa yang digelisahkan cowok itu jadi dia mencoba memancing, "Oh iya, kita pulangan ini jadikan tanding *game online* di rumah gue?"

"Yoi," Saka menyahut bersamaan dengan Gio yang membantah, "Nggak!!"

Kedua temannya menoleh bersamaan, "Lah kan elo tiga hari yang lalu ngusulin. Gimana sih?"

"Nggak bisa. Gue ada urusan."

"Urusan apa sih?" Saka kembali menatap penuh curiga.

"Mau tahu aja lo."

Septa sudah bisa menduganya, "Itu loh. Dia udah janjian sama Geva nanti pulang sekolah."

"WHAT !!!" Saka berdiri dan berteriak lebay.

Gio mendengus, "Biasa aja kales!!!"

"Nggak. Soalnya ini nggak biasa."

Septa mengangguk seraya menyerumput habis kopi hitamnya yang rasanya ngalahin kopi-kopi di Starbucks. Saat Septa tanya sama bulek Ani

apa rahasia kopinya enak banget, Bulek Ani hanya menjawab kalem, "Pake cinta ditambah air liur sedikit."

Septa langsung merinding tapi tahu kalau bulek Ani memang suka bercanda dan akhirnya tahu kalau kopi itu buatan langsung tangan bulek Ani yang memang sejak gadis suka meramu kopi walaupun hanya kopi hitam.

"Ya sudah biarkan aja lah, Ka. Lo seharusnya senang karena Gio akhirnya doyan sama cewek. Gue kan rada-rada parno juga karena lo tahu sendiri, Chelsea yang cantiknya kebangetan gitu dia kibas aja pake tangan."

Gio mendengus, "Gue paling anti cewek kayak dia. Nggak ada menantangnya sama sekali."

"Anjirr!! Songong memang lo ye. Walaupun dia nggak menantang tapi jangan abaikan wajah cantik, bibir ranum seksi menggoda di tambah bodi aduhainya itu. Gue heran sebenarnya elo nggak lihat apa pura-pura nggak lihat," cerocos Aries seraya mencocol kerupuk koin pake sambal botolan.

"Gue mah nggak peduli karena fisik aja nggak menjamin kebahagiaan."

"Sadaaap!!!!" Septa berdecak.

Mereka kemudian sibuk sendiri-sendiri. Septa yang masih menikmati kopinya dengan tangan yang lain bermain di atas keypad ponselnya sedangkan Saka lebih memilih memakan kerupuk koin kesukaannya yang sudah memasuki bungkus yang ke sepuluh. Gio mengotak atik ponselnya mencari satu nama yang mungkin bisa dia *stalkerin* media sosialnya tapi sejak tadi dia sama sekali nggak mendapatkan hasil apa-apa.

Akhirnya saat di kejauhan suara bel sekolah berbunyi nyaring membuat senyuman tipis Gio terbit. Dengan gerak cepat, Gio bangkit berdiri

seraya meronggoh saku celananya, mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan dan menyerahkannya ke bulek Ani.

"Kembaliannya buat besok aja bulek," ucap Gio seraya berbalik dan mengambil tas ranselnya kemudian berlari menembus tembok eh maksudnya melompati tembok belakang sekolah dengan ketangkasan seorang Giovani yang memang sudah biasa membolos disaksikan enam pasang mata yang menatap dengan mulut ternganga.

"Kampret memang Gio!! Pergi main pergi aja nggak pake Assalamualaikum apalagi pamitan sama kita."

Septa dan bulek Ani menyetujui umpatan Saka dengan anggukan kepala sampai Gio benar-benar menghilang meninggalkan mereka dengan penuh tanda tanya.

“Cewek itu bisa membuat seorang Giovani menolak di ajak main game. Luar biasa,” ucap Saka dan Septa bersamaan.

*****

Mimpi apa Geva semalam.

Ah ya Geva ingat kalau dia mimpi lagi ketiduran di lantai rumahnya yang berantakan. Walaupun dia tahu itu bukan mimpi tapi realita.

Sambil misuh-misuh, Geva menyapu area perpustakaan yang lumayan besar itu akibat dari kelalaiannya mengerjakan PR Matematikanya. Sebenarnya bukan karena dia nggak bisa tapi karena lupa. Dia terlanjur senang untuk menyiapkan makan malam yang berakhir berantakan kemarin.

Geva terduduk di salah satu kursi dan menyeka keringat di dahinya. Akhirnya selesai juga tugasnya dan dia bisa pulang dengan damai.

Geva beranjak berdiri ketika teringat sesuatu. "Ampun mampus!!!!"

Geva menyambar tasnya, meletakkan sapunya di tempatnya dan berjalan cepat ke arah ruangan latihan eskul Taekwondo yang ada di area belakang sekolah paling ujung. Kakinya masih nyut-nyutan yang sama sekali nggak dia perban setelah menginjak pecahan mangkuk yang lumayan banyak. Geva meringis saat jalannya terpatah-patah hampir mendekati pintu eskul yang sudah terbuka.

"Mampus gue telat neh!!!"

Geva melongokkan kepalanya ke dalam dan celingak-celinguk mencari sosok Gio di ruangan luas yang sepi itu. Geva menghela napas sesaat, berbalik dan bertubrukan dengan dada bidang seseorang. Hidungnya terhantup dan reflek mundur sambil memeganginya.

"Eh kak Gio," Geva cengengesan kala melihat Gio berdiri menjulang di hadapannya dengan wajah datar tapi tetap ganteng.

"Ngapain lo cengengesan? Gue bilang kemarin nggak pakai telat kan dan lo lihat ini sudah jam berapa?"

Geva melihat ke pergelangan tangannya yang nggak ada jam tangannya itu karena ketinggalan dan tersenyum tanpa dosa, "Lupa bawa jam kak. Memangnya jam berapa?"

Gio mendengus sebal dan langsung menarik Geva malah setengah menyeretnya masuk ke dalam ruangan. Geva harus menahan sengatan sakit di kakinya karena Gio membawanya dengan langkah cepat lalu menyentaknya dan melepasnya hingga posisinya berada tepat di depan cowok itu di tengah ruangan.

Untuk sesaat mereka hanya saling menatap. Geva dengan tatapan setengah takut setengah terpesona sedangkan Gio lebih mendetail memperhatikan wajah Geva. Gio sedikit tersentak mendapati Geva yang

nampak pucat dari biasanya tapi kemudian dia bisa menguasai diri dan berujar datar.

"Kira-kira hukuman apa yang cocok buat kelakuan lo ini?"

Mata Geva membulat mendengar kata hukuman. "Kak Gio, Geva tadi sudah di hukum membersihkan perpustakaan karena lupa buat PR. Masa sekarang dapat hukuman lagi?"

Gio berdecak, "Itu sih urusan lo. Capek ya?"

"Iya."

"Kalau mau ikut latihan Taekwondo dan bisa menguasai jurus pertahanan diri, lo kudu *strong.* Jangan jadi cewek lembek."

Geva terdiam dan membenarkan perkataan Gio. Geva memang sudah bertekad sejak awal kalau dia harus bisa menguasai jurus pemula. Jadi kalau dia ketemu empat bandit itu lagi, Geva bisa melawan dengan anggun bukannya lari, bersembunyi atau melawan dengan membabi buta. Geva meletakkan tasnya agak menjauh ke belakang kemudian berdiri di depan Gio dengan senyuman sumringah.

"Bener juga kata Kak Gio. Gue harus *strong* demi bisa menguasainya. Oke deh kak!!"

Gantian Gio yang terdiam melihat tekad itu di mata Rosie saat sebelumnya gadis itu nampak kelelahan tapi sekarang semuanya sirna. Gio tahu bukan perkataannya yang membangkitkan semangat itu tapi sesuatu yang lain.

"Gue tanya sama lo?"

"Apa?"

"Alasan sebenarnya elo niat banget ikut beginian?"

"Kan sudah Gev—"

"Nggak Rosie. Bukan alasan lo yang kemarin tapi yang sesungguhnya."

Geva terdiam. Bukan hak Gio untuk bertanya dan Geva nggak ada kewajiban untuk menjawabnya, "Itu bukan urusan kakak. Gue akan berlatih sungguh-sungguh kalau kak Gio berniat ngajarin Geva dengan serius !!!"

Gio menahan keinginannya untuk bertanya lebih jauh. Ketika mata itu menatapnya tanpa gentar, Gio nggak punya pilihan selain menghela napas dan berbalik, "Segala jenis olahraga di awali dengan pamanasan. Sekarang lari sepuluh putaran."

Geva melotot, "Yah, kok lari sih kak?"

Gio berbalik di ujung ruangan, "Lo mau *push up* aja lima puluh kali."

Geva manyun. Kakinya sudah teramat sakit sekarang.

"Nggak ada pemanasan yang lain kah? Kayak senam gitu?" Geva nyengir.

"Kita bukannya mau ikutan *aerobic* Rosie," geram Gio.

"Lima kali aja ya?" Geva masih mencoba menawar.

"Lima belas kali."

"Yakk, kok malah nambah."

"Kalau elo masih ngebacot nggak gerak-gerak hukumannya makin nambah."

Geva berdecak, "Kak Gio ganteng-ganteng sadis ih."

"Dua puluh kali."

"JIAAAHH !!!!" teriak Geva seraya berlari di tengah rasa nyeri kakinya. Geva mengerahkan segenap kekuatannya memutari ruangan yang lumayan luas itu di bawah tatapan tajam Gio yang duduk di atas meja

pojokan dengan seplastik gorengan yang dia nikmati sendirian. KAMPRET !!!

Geva berhasil menyelesaikan dua puluh putaran dengan nafas tersenggal lalu duduk selonjoran di tengah ruangan. Gio menghampirinya dan duduk di samping Geva memperhatikan dengan seksama. Gio tahu bahwa cewek itu sedang tidak fit dan juga langkahnya terseok-seok. Disorongkannya Aqua miliknya yang masih tersisa setengah yang langsung Rosie ambil dan meminumnya sampai habis.

"Ah, lain kali kalau kaki gue nggak sakit, gue pasti bisa menyelesaikan dua puluh putaran dengan gemilang. Kalau urusan lari, gue mah jagonya kak," ujarnya seraya tertawa.

Gio terdiam saat Rosie secara tidak sadar telah menceritakan sendiri sesuatu yang tengah di sembunyikannya dari tadi. Gio menghela napas kemudian bangkit dan berjongkok di depan kedua kaki Geva yang terjulur, dengan tangkas dan cepat melepas kedua sepatu serta kaus kaki Rosie sebelum pemiliknya sadar apa yang terjadi.

Gio tersentak kaget mendapat bahwa kedua telapak kaki cewek itu penuh luka bahkan parah yang nampak semakin iritasi karena tidak di obati dengan benar.

Geva gelagapan, "Ah, kak. Nggak apa-apa kok. Itu bukan apa-apa."

Geva menarik kakinya mencoba untuk kembali memakai sepatunya tapi kalah cepat saat tangan yang lain sudah lebih dulu menarik kakinya kembali lurus dengan geraman di dalam suaranya.

"Rosie, ini kenapa?"

Geva bungkam melihat Gio nampak memandanginya tajam, "Nggak apa-apa kak."

"Gue tanya sekali lagi *Little monster*. Kaki lo kenapa?"

Geva sesaat melihat tatapan itu yang nampak gusar dan akhirnya menyerah, "Nggak sengaja nginjak pecahan kaca yang berserakan."

Gio terdiam dengan tampang kaget ketika mendengarnya," Nggak sengaja atau lo nggak sadar saat nginjaknya. Ini bukan hanya satu tapi puluhan bekas luka yang gue tahu kalau pecahan itu lebih banyak dan elo tenang-tenang aja."

"Ini bukan apa-apa kak. Geva cuma lagi apes aja jadi nggak usah terlalu mempermasalahkannya."

"Lo ngusik ego gue *My Little Monster*." Geva terdiam mendengarnya.

My Little Monster, apa maksudnya ?

"Diem lo di situ. Jangan kemana-mana atau gue akan uber lo sampai ketemu!!!"

Geva terpaksa menganggukkan kepalanya lalu melihat Gio berdiri dan berlari keluar ruangan meninggalkannya dalam keterbungkaman. Geva menyeka air mata yang turun ke pipinya seraya berdiri dan mengambil tasnya, mengeluarkan sandal nyamannya kemudian memakainya. Di masukkannya sepatu miliknya ke dalam tas dan keluar dari sana ke arah yang berlawanan dengan Gio.

Geva hanya tidak mau membagi bebannya dengan siapapun. Gio benar kalau dia memang si pembawa masalah dan dia tidak mau menyusahkan siapapun untuk menolongnya keluar dari semua masalahnya yang teramat rumit.

*****

Gio memacu motor besarnya membabi buta membelah padatnya lalu lintas siang jalan raya. Gio memang lagi emosi tingkat tinggi ketika

mendapati ternyata Rosie sudah pergi dari area sekolah saat dia mengambil peralatan P3K di ruang kesehatan yang memang berada agak jauh dari sana. Bisa-bisanya cewek itu pergi padahal dia menyuruhnya bahkan mengancamnya untuk tetap diam di tempat.

Gio langsung bergegas mencari ke seluruh area sekolah yang sudah kosong dan sama sekali tidak menemukan cewek itu. Dia juga sempat berlari ke halte tapi tetap tidak menemukan apapun sampai akhirnya dia kembali untuk mengambil tasnya dan berinisiatif memutari jalanan sekitar sekolah dan halte bus yang ditumpangi Rosie tapi nihil.

Cewek itu benar-benar membuatnya geram.

Bayangan kaki Rosie yang penuh luka menambah perasaannya kacau. Cewek itu lebih dari tidak baik-baik saja dan bisa-bisanya dia malah dengan bersemangat mengikuti perintahnya sambil tersenyum dan ketawa-ketawa. Sebenarnya apa yang ada di pikiran cewek itu.

Gio memberhentikan motornya di halte yang sudah sangat jauh dari sekolah, turun dan menendang apapun yang ada di sekitarnya.

"ROSIE !!!" geramnya.

Gio sama sekali tidak tahu alamat rumahnya atau siapa teman yang bisa dihubungin. Gio hanya bisa menendang pohon pinggir jalan melampiaskan kekesalannya. Setelah sedikit reda dengan gontai dan mengacak rambut, dia kembali ke motornya mengabaikan beberapa tatapan mata perempuan yang duduk bergerombol tidak jauh dari halte dan melajukan motornya pergi.

Selang lima menit Gio pergi, sebuah bus dari arah berlawanan berhenti di halte itu menurunkan seorang cewek yang membawa seplastik belanjaan di tangannya.

Geva menghela napas lalu mengedarkan pandangannya dan berjalan masuk ke tikungan jalan sampai berhenti di sebuah mini market tidak jauh dari rumahnya. Geva masuk ke dalam dan mengambil beberapa persediaan untuk di rumah.

Lima belas menit kemudian, Geva keluar dari sana melihat ke arah langit yang nampak gelap menandakan hujan akan segera turun dan melajukan sedikit langkah kakinya yang masih sakit masuk ke dalam gang di samping mini market tersebut untuk pulang ke rumah.

Sedangkan Gio sampai di rumah saat petang dalam keadaan basah kuyup. Mamanya yang membukakan pintu nampak kaget mendapati anak bujang satu-satunya itu terlihat lelah.

"Astaga abang. Kenapa lagi kamu?"

Gio tersenyum samar, "Nggak apa-apa Ma. Gio cuma kehujanan kok."

Wanita cantik yang masih muda itu hanya bisa menggelengkan kepalanya saat melihat Gio naik ke lantai dua ke arah kamarnya dengan gontai. Gea memang sudah biasa melihat Gio pulang dalam keadaan kacau entah karena berkelahi atau apapun itu tapi dia tidak pernah melihat Gio pulang dalam keadaan seperti ini. Gea berniat akan mencari tahu kalau Gio sudah bisa diajak bicara karena anaknya itu selalu menceritakan apa pun padanya.

Gio yang sudah masuk ke dalam kamar, melempar tasnya sembarangan, masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri. Setengah jam kemudian, cowok itu sudah lebih baik dari sebelumnya dan menjatuhkan badannya di atas ranjang *single bed* bermotif bola dan menenggelamkan wajahnya di bantal dengan pikiran berkecamuk.

Keadaan Rosie membuat Gio begitu gusar. Gio akan membuat perhitungan dengan gadis itu besok. Gio tidak pernah main-main dengan apa yang diucapkannya. Gio bangkit dan mengambil ponselnya yang ada di dalam tas dan menelepon seseorang.

"Hmm, apaan?"

"Gue mau minta tolong."

"Apaan sih?" Septa nampak bingung.

"Ini tentang Rosie....."

*****

CHP. 03

“Gue ngak mau terlihat lemah dan penuh dengan masalah. Gue cuma ingin terlihat normal”

"STOP!!!!"

Geva dan Selly terpaksa menghentikan langkah kaki mereka di area parkiran sekolah yang masih belum terlalu ramai, memandang heran dua cowok manis yang sedang memperhatikan mereka dengan seksama.

"Ada apa ya kak?" Selly yang akhirnya buka suara duluan.

"Elo yang namanya Ros—, ah Geva?" Tunjuk cowok tinggi putih yang tampangnya terlihat baik-baik itu ke arah Geva.

"Iya. Kenapa?"

"Tunggu di sini. Jangan kemana-mana!!" Kata cowok hitam manis di sampingnya.

Geva dan Selly saling berpandangan heran, merasa tidak pernah memiliki urusan dengan kakak kelas mereka yang berdiri menjulang dengan gaya masing-masing. Yang putih memasukkan kedua tangannya ke saku celana sedangkan yang item manis melipat kedua lengannya di dada.

"Kakak berdua ini siapa sih? Kok kita nggak boleh masuk kelas? " Geva protes.

"Elo nggak kenal siapa gue?" Cowok item manis itu nampak shock lebay.

Geva menggelengkan kepala begitu juga Selly.

"Astaga kalian kudet ya sampai nggak kenal kita berdua yang terkenal seantero jagat raya!"

"Nggak kenal tuh," Geva mendengus sebal merasa buang-buang waktu meladeni mereka berdua. Kenal aja nggak, malah main hadang-hadang sembarangan aja.

Cowok itu menoleh ke arah teman sebelahnya yang sedari tadi hanya diam, "Wah ini namanya penghinaan *bro*. Mereka nggak tahu siapa kita."

"Memangnya lo terkenal?" Tanya si cowok satunya yang langsung mendapat lepakan kuat di kepala.

"Lo dukung gue kenapa sih?"

"Ya lagian mereka berdua memang nggak kenal kita."

"Seharusnya mereka kenal dong," cowok itu belum terima.

Geva dan Selly berinisiatif untuk menyingkir dari perdebatan mereka diam-diam tapi ternyata mereka sama sekali tidak teralihkan. Lagi-lagi, mereka memghadang langkah keduanya.

"Gue suruh diem aja malah mau minggat!!!"

"Habisnya kakak dua ini nggak jelas. Kita kan nggak kenal terus kepentingannya apa coba kita di suruh nunggu seperti ini ?" Geva jelas protes.

Cowok itu baru akan membuka mulut ketika suara menggelegar motor yang baru saja memasuki area parkir sekolah tidak jauh di belakang mereka terdengar. Geva dan ketiganya bahkan semua yang ada di koridor serempak menoleh dan menemukan pemandangan indah pagi hari yang menyegarkan hati dan pandangan.

"Mampus gue!!!" Geva yang melihat *devil*nya nongol langsung bersembunyi di belakang punggung kedua cowok itu yang nampak berdecak memandangi temannya juga Selly yang terkesima.

Gio menepikan motornya, membuka helm *full face*nya di sambut pekikan para gadis-gadis pecinta cogan. Rambutnya berantakan dan sumpah *fresh* banget di pandang mata. Gio langsung bergerak cepat mendekat dan berhenti di depan kedua sohibnya dan pandangan berbinar Selly.

"Mana dia?"

Septa dan Saka sontak menunjuk ke samping Selly yang kosong dan kaget, "Nah loh!!! Mana dia?" Septa dan Saka nampak bingung.

Gio berdecak, menarik kedua sohibnya berpisah ke arah berlawanan memperlihatkan sosok Geva di sana yang menutup kepalanya sambil ngintip. Gio maju membuat Geva memekik dan langsung balik badan siap lari.

"Mau kemana lagi lo?!"

Sialny, gerakannya kalah cepat karena Gio sudah keburu menarik ransel Geva hingga mundur menubruk badan cowok itu dan membaliknya dengah mudah.

Geva cengar-cengir, "Kabar Geva baik kak. Kak Gio gimana? Sudah sarapan?"

Gio nampak geram seketika, "Lo tuh ya!!! Rasanya pengen gue iket di pohon mangga belakang sekolah."

"Ampun kak. Geva salah apaa?!"

Mata coklat milik Gio membulat, "Lo masih tanya salah lo apa?"

Geva tersenyum kikuk, "Hmm itu kemarin, bokap gue tiba-tiba jemput kak dan buru-buru. Kelamaan nunggu kak Gio jadinya Geva tinggal."

Gio jelas nggak percaya. Geva tersenyum manis mencoba untuk mengabaikan bisik-bisik tetangga dan tatapan sangar seluruh murid yang melintasi area parkiran karena posisi Geva terlalu dekat dengan Gio. Tanpa melepas cekalannya, Gio menarik sesuatu dari saku celananya, "Sebutin nomor kontak lo?"

"HAH!!! Buat apaaan?"

"Nggak usah bacot. CEPETAN!!!"

Geva langsung menyebutkan sederet nomor ponselnya dan melihat Gio menyalinnya di dalam ponselnya dan melakukan panggilan hingga ponsel dalam saku Geva berbunyi nyaring. Posisi Geva tiba-tiba berubah ketika Gio menyeret tasnya hingga menghadap ke tiga orang yang sedari tadi memperhatikan mereka dalam diam.

"Nama lo Selly kan ?" tanya Gio.

Selly nampak bengong sesaat lalu tersentak saat Septa menyenggol lengannya hingga sadar.

"Hmm iya kak Gio," katanya sambil tersenyum. Geva langsung memutar bola matanya jengah.

"Nomor kontak lo berapa?"

Selly nampak *shock* tapi langsung bisa menguasai diri dan menyebutkan sederet nomornya. Gio mengangguk dan menekan tanda panggil hingga ponsel Selly juga berdering sekali lalu mati.

"Simpan nomor gue. Gue yakin elo pasti bisa bantuin gue kalau teman lo ini ngilang atau berulah. Bisa bantu gue kan?"

Selly nampak berbinar, "Bisa kak. Bisa!!!"

"Selly!!!" Geram Geva. Selly tidak mempedulikan geraman Geva sibuk memandangi Gio. Fokus Gio kembali ke Geva, "Kita masih punya urusan yang belum selesai Rosie."

"Apalagi sih kak?!" Geva mulai jengah. Gio nampaknya belum mau melepaskan cekalannya sampai suara yang Geva kenali super maskulin itu terdengar.

"Ada apa ini?"

Mereka semua serempak menoleh. Geva langsung berbinar melihat cowok ganteng tinggi menjulang yang melihat mereka dengan tampang heran. Gio berdecak dan Geva langsung maju menyeruak dengan mata berbinar.

"Pagi kak Nino," sapaan Geva manis banget.

Gio menggeram. Septa dan Saka menahan tawa mereka melihat wajah sangar Gio. Nino menaikkan sebelah alisnya melihat cewek yang baru pertama kali dilihatnya ini dengan heran tapi anehnya dia jawab juga sapaan itu padahal biasanya Nino nggak pernah membalas sapaan dari cewek yang nggak di kenalnya.

"Pagi."

Geva merasa dunianya indah seketika hanya karena sapaanya di balas.

Gio menutup kedua mata Geva seraya menarik tubuh cewek itu mundur, "Mulut lo manis banget ya."

Geva menyentak tangan Gio di wajahnya dan berbalik sebal, "Kak Gio ini apa-apan sih? Geva jadi nggak bisa lihat cogan neh. Nggak usah pegang-pegang bukan muhrim."

Nino mengangkat alisnya dan berdecak. Seharusnya dia sedari tadi sudah bisa menebak siapa cewek cantik yang bersama Gio itu. Otaknya pagi ini agak lamban kayaknya.

"Oh elo Ros— eh Geva ya?"

Geva langsung mengalihkan tatapannya dari Gio kembali ke Nino penuh binar membuat Gio langsung mengepalkan tangannya erat dengan wajah geram.

Septa menyenggol lengan Saka, "Mampus. Gio marah!!!" bisiknya.

"Kira-kira Nino bakal di hajar nggak?"

Selly menatap kesal mereka berdua, "Jangan berisik kak!!!"

Septa dan Saka kompak mendelik ke Selly yang langsung membuang muka.

Geva maju dan mengulurkan tangan, "Kenalin kak. Nama gue Geva. Salah satu anggota baru Taekwondo. Mohon bimbingannya ya kak dan sabar kalo lagi ngajarin Geva."

Nino dengan wajah datarnya memperhatikan wajah Geva mencoba menilai kenapa Gio bisa begitu penasaran dengan cewek yang Nino akui cantik itu. Tidak ada yang salah pada cewek itu yang terlihat sama saja dengan yang lain. Nino dalam hati tertawa geli melihat wajah murka Gio di belakang Geva memandanginya seperti di makan api cemburu. Beberapa tahun kenal dengan Gio, baru ini tuh cowok berekspresi seperti itu. Nino jelas nggak akan menyiakan kesempatan ini untuk menggoda Gio.

"Hai, gue Nino Aristama."

Nino menyambut uluran tangan Geva yang langsung tersenyum lebar. Nino tersenyum sekilas membuat Geva makin jejeritan dalam hati. Mimpi apa dia semalam ketemu Nino pagi ini dengan wajah gantengnya.

Gio melepas paksa tautan tangan keduanya, "Di larang pegangan. Bukan muhrim."

Geva cemberut, Nino berdecak. Gio menautkan tangannya di genggaman Geva dan menariknya mundur ke belakang punggungnya, "Nanti gue akan nemuin lo lagi No," geramnya lalu menarik paksa Geva menjauh dari sana diikuti oleh Selly, Septa dan Aries di belakang.

"Dadah Kak Nino."

Geva masih sempat melambaikan tangan ke Nino sebelum berbelok ke koridor dengan Gio yang menyeretnya paksa. Nino sempat melambai lalu menggelengkan kepalanya. Gio lebih dari marah dan dia harus berurusan dengan cowok itu nanti. Gio memang nggak pernah terlibat dengan seorang cewek tapi saat cowok itu menyukai seseorang sifat posesifnya langsung keluar. Nino menghela napas dan berlalu dari tontonan semua murid di sana mengarah ke kelasnya sendiri.

*****

"BRAKKK !!!!"

"Ya Tuhan." Geva sontak mengelus dadanya ketika Chelsea menggebrak mejanya dengan sangar.

"HEH BELLE!!! Lo gue diemin malah ngelunjak ya?!"

Geva berdiri dari duduknya. Kelasnya yang semula hening langsung ramai saat Chelsea mulai melakukan aksi *bully*-nya. Sudah tidak usah ditanya untuk apa aksi Chelsea ini karena dia pasti mendengar seluruh warga sekolah membicarakan hal yang terjadi tadi pagi di area parkir.

"Ada apa kak?" Jawab Geva kalem.

Chelsea tidak menjawab, gantinya menarik paksa kerah baju Geva dan menyeretnya ke depan kelas. Di sana Chelsea melampiaskan kemarahannya, "Ngapain lo tadi pagi bareng Gio? Mau kegenitan?"

Geva menggeleng. "Nggak kak. Kak Gio sendiri yang nongol."

"Alah, bacot lo bohong doang. Mau ngapain coba dia nemuin lo kayak lo penting aja. Pasti lo yang kecentilan duluan kan?"

Mata Geva sontak membulat. Geva menarik paksa tangan Chelsea lepas, "Ya nggaklah. Ngapain kurang kerjaan banget sampai harus kecentilan sama dia, mending sama kak Nino."

"Dasar junior kurang ajar. Gue kasih pelajaran sini mulut lo . HAH!!!!"

Chelsea menarik paksa rambut Geva membuat cewek itu mengeryit sakit. Bukan Geva namanya kalau nggak melawan. Geva langsung menarik rambut Chelsea dengan kedua tangannya dan terjadilah saling jambak sampai mereka menabrak meja dan papan tulis. Koridor dan kelas sudah berjubel dengan para siswa yang asyik menonton perkelahian anarkis itu tanpa ada niatan untuk menolong.

Geva menyikut perut Chelsea membuat cewek itu mendesis mundur lalu menampar Geva bolak balik meninggalkan seberkas rasa nyeri di wajahnya dan asin darah di sudut bibirnya. Geva maju dan menjambak lagi rambut Chelsea lalu menendang kakinya sampai cewek itu mengumpat. Geva dan Chelsea baru akan berniat kembali saling sikut kalau saja kedua pinggang mereka tidak ditarik dan ditahan oleh dua orang yang berbeda.

Chelsea ngamuk, "Dasar cewek jalang. Sini lo lawan gue!!!"

"Lo pikir gue takut apa. Lo senior kecentilan tukang ngaku-ngaku!!!!" desis Geva seraya bergerak maju tapi ditahan seseorang di belakangnya.

"Septa, cepet lo bawa Chelsea keluar!!!" suara Gio di belakang tubuh Geva berdesis. Septa mengangguk mengerti lalu setengah paksa menyeret Chelsea yang masih mau maju melawan, "Lepasin gue woy !!! Enak aja dia mau ngerebut Gio dari gue."

Geva mendelik, "Enak aja gue di salahin. Seharusnya lo ngaca ya, Gio itu nggak suka sama lo. Nggak usah sok ngaku deh!!!"

"Septa, CEPATAN!!!"

Septa langsung bergerak dengan tangkasnya menyeret Chelsea keluar menerobos kerumunan dan menjauh dari sana.

"Ah kampret tuh senior gilaa!!!"

Geva mengomel sendiri, belum sadar siapa yang tengah memeluknya dari belakang. Gio berdecak lalu menarik paksa pinggang Geva dan menyudutkannya ke dinding kelas sampai mata cewek itu membulat sempurna setelah melihat siapa yang sedari tadi bersamanya.

"Lah kak Gio, ngapain disini?"

"Lo memang tukang cari masalah ya."

Geva nggak terima, "Loh jangan salahin Geva karena tuh cewek duluan yang main kasar."

Gio menghela napas dan memeriksa wajah Geva yang memang memar. Gio langsung mengambil pergelangan tangan Geva dan menariknya paksa membuat Geva terseret mengikuti dan terbelalak melihat kelasnya sudah ramai seperti pasar malam.

"BUBAR!!!! MINGGIR KALIAN SEMUA!!!" Teriak Gio membuat semua siswa yang ada di depan pintu kelas langsung minggir. Gio berdecak, menarik genggaman tangannya membawa Geva pergi dari sana di bawah

tatapan dan bisik-bisik seluruh penghuni sekolah di seluruh koridor yang mereka berdua lewati.

*****

"Ouchh sakit kak. Pelan-pelan kenapa sih?"

Gio hanya diam dengan tangan yang sibuk dengan kapas dan alkohol. Luka di sudut bibir Rosie memang nggak seberapa tapi nampak jelas dan meninggalkan luka.

"Nggak usah pake monyong-monyong gitu mulut lo. Minta di cium?"

Geva mendelik, "Enak aja. Awas aja kalau kakak berani."

"Siapa bilang gue takut," tantang Gio.

Tangannya memegang dagu Rosie dan mengangkatnya sedikit membuat cewek itu terbelalak *shock* dan menutup mata saat Gio mulai mendekatkan wajahnya. Selang beberapa menit tidak terjadi apa-apa membuat Geva membuka mata dan menemukan tatapan geli Gio di sana.

"Ngarep juga lo gue cium."

Reflek, Geva yang duduk di atas ranjang uks dengan Gio yang berdiri di hadapannya membuatnya bisa menendang kaki cowok itu keras. Gio mendesis, "Dasar lo ya!!!"

"Biar rasa. Jahilnya nggak lucu."

"Kalau lo sampai salah tendang, beneran gue cium lo sampai mabok."

Geva ternganga horor. Gio berdecak dan kembali menarik wajah Geva dan mengobati lukanya. Geva hanya bisa diam pasrah dengan wajah gugup. Sejak tadi dia memang sudah berdebar nggak karuan.

"Kak ?"

"Hmm."

"Kenapa nggak jadian aja sama nenek lampir itu, biar dunia tenang nggak lihat amukannya dia."

"Lo ngorbanin gue?"

Geva meringis saat Gio menempelkan kepas alkohol itu di lukanya, "Ya nggak apa-apa demi kembaikan semua umat."

"Gue nggak doyan cewek kayak dia."

"Hah!!!! Kakak nggak doyan cewek?" Mata Geva membulat membuat Gio menekan kapas itu hingga Geva mengaduh.

"Kalau ngomong jangan suka asal."

Geva cemberut, "Habisnya kakak aneh. Semua cowok di sini pada ngarep jadi pacarnya dia. Kak Gio malah nggak mau sama dia."

"Itu tandanya gue nggak kayak cowok kebanyakan."

"Iya sih. Kak Gio aneh."

Gio lengsung noyor jidat Geva, membersihkan kapas yang berserakan untuk dibuang di tempat sampah tidak jauh dari sana. Belum cukup sampai di situ, Gio duduk di kursi plastik yang di sediakan dan tanpa perlu meminta izin langsung mengangkat kedua kaki Geva hingga berada di pangkuannya membuat Geva langsung mendelik.

"Kak Gio mau ngapain?" pekiknya.

"Lo diem aja!!"

Geva berusaha menarik kakinya tapi susah karena cekalan tangan Gio di sana yang melepas paksa kedua sepatunya juga kaos kakinya memperlihatkan luka yang mulai mengering itu tapi tetap mengerikan wujudnya.

"Ini luka kenapa nggak lo obatin yang benar sih?"

"Cuma segitu doang juga kak. Nanti juga hilang sendiri."

Gio menggertakkan giginya tapi tidak mengatakan apapun lagi. Geva menurut diam dan memperhatikan Gio yang mulai membersihkan lukanya dan memberinya obat merah di sepanjang luka yang masih cukup perih itu. Setelah selesai , Gio mengambil perban dan melilitkan ke sekeliling kaki Geva dengan cekatan. Geva diam terkesima.

"Kak Gio nggak lagi mabok kan?"

Gio mengangkat wajahnya, "Maksud lo ?"

"Kok baik banget sama Geva."

Gio tidak menjawab, sibuk menyelesaikan perbanan kaki Geva satunya kemudian memakaikan lagi kaos kaki dan sepatunya seperti semula lalu berdiri dari duduknya. Dipandanginya Rosie sesaat dengan perasaan yang sulit diartikan. Gio sama sekali nggak tahu kenapa bisa bersikap seagresif ini tapi dia harus tetap melakukannya kalau tidak mau terus-terusan gusar. Gio paling benci dengan perasaan tertekan seperti itu.

"Jangan buat masalah lagi. Gue akan ngomong sama Chelsea tentang hal ini dan lo sebagai ucapan terimakasih harus nurut apa yang gue bilang. NGERTI?"

"Memangnya Chelsea bisa ditenangin gitu aja. Dia pasti bakalan nemuin Geva lagi kak. Lagian kakak mau ngomong apa sama dia?"

Gio tersenyum, "Elo diam aja dan nggak usah bawel. Sebentar lagi Selly ke sini karena gue masih ada urusan. Pokoknya ingat Rosie, ikutin apa kata gue!!"

"Isshhh kak Gio sok misterius."

Gio menghela napas, menatap Rosie sesaat memastikan bahwa gadis itu akan baik-baik saja lalu berbalik dan pergi keluar dari ruang uks. Geva menggelengkan kapalanya sesaat lalu menarik napasnya seraya memegangi

area dadanya merasakan jantungnya berdebar yang sulit di jelaskan dengan kata-kata.

Apa artinya ini ?

*****

Nino berdiri di belakang Gio, di samping Septa dan Saka berhadapan dengan Chelsea dan ketiga temannya yang lain di area belakang sekolah. Chelsea tetap menatap Gio dengan pandangan penuh cinta yang sudah dia rasakan sejak awal sekolah saat pertama kali mengikuti MOS dan merasakan kebaikan cowok itu. Sejak saat itu, sekolah bagi Chelsea hanya untuk bertemu dengan Gio dan memandanginya dari kejauhan.

Selama ini sudah berkali-kali Chelsea mengatakan kalau dia sangat menyukai cowok itu tapi Gio hanya menganggapnya teman tidak lebih dan nggak pernah sekalipun memberikan harapan kepadanya dan juga cewek manapun yang terang-terangan menyukainya.

Gio itu sempurna bagi Chelsea. Cowok penuh kebaikan walaupun di luar dia bersikap urakan seperti suka sekali membolos, berkelahi atau menjadi pemimpin tawuran antar sekolah. Selama ini Chelsea merasa tenang-tenang saja walaupun Gio mengacuhkannya karena cowok itu lebih memilih untuk sendiri. Ditambah kenyataan kalau Chelsealah sekarang yang berkuasa di sekolah. Tidak ada satu orang pun yang berani melawannya.

Tidak ada satupun, kecuali Gevancia.

Chelsea membencinya karena sikapnya yang berani juga telah berhasil mengambil fokus Gio yang selama ini tidak pernah berhasil dilakukannya. Geva pantas untuk dia benci seumur hidupnya karena telah merebut Gio darinya.

Chelsea akan memastikan Geva menerima akibatnya.

"Chelsea, jangan lagi elo berbuat ulah kayak tadi."

Gio berusaha berbicara baik-baik dengan cewek itu karena tahu Chelsea sedang emosi akibat dari perkelahiannya tadi dengan Rosie.

Chelsea terlihat mengepalkan tangan dengan wajah datar menatap Gio dengan tatapan terluka, "Kenapa harus cewek nggak jelas seperti dia. Gue lebih cantik dari pada dia, Gio."

Gio hanya tersenyum tipis, "Sejujurnya gue nggak tahu kenapa harus dengan cewek itu. Gue hanya nggak mau hubungan pertemanan kita putus."

Chelsea tersenyum miring, "Lihat gue Gio. Gue lebih cantik dari dia, gue lebih segala-galanya dari dia tapi kenapa lo sama sekali nggak bisa ngasih gue kesempatan?"

"Hati nggak bisa dipaksakan Chel. Gue akui lo memang lebih dari segala-galanya tapi gue tetap nggak bisa nerima lo. Gue yakin, di luar sana lebih banyak cowok yang lebih baik dari gue buat lo."

Nino memandangi lekat Chelsea yang sejal awal menganggapnya tidak ada. Mengabaikannya seperti yang selama ini dia lakukan.

Chelsea menggelengkan kepala, "Apa lo nggak tahu apa yang udah gue lakuin buat narik perhatian lo? Apa lo nggak bisa ngelihat hal itu sedikit aja, Gio."

"Maaf."

Gio mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Selama ini dia berusaha mengabaikan semua hal yang Chelsea lakukan, bukan karena dia cowok kejam tapi lebih karena dia merasa bahwa bukan Chelsea seseorang yang bisa berada di hatinya yang selama ini dia tutup rapat.

Gio nggak mau memberikan harapan palsu hingga membuat cewek itu semakin gencar mendekatinya dan akan terluka ketika Gio berkali-kali mengatakan tidak atas semua penyataan cinta cewek itu. Gio nggak mau jadi brengsek, karena baginya menyakiti hati perempuan sama saja dengan menyakiti hati Mamanya.

Gio tidak bisa memaafkan dirinya sendiri untuk hal itu karena selama ini Mamanya yang dia pedulikan. Semenjak Papanya tidak pernah lagi pulang ke rumah.

Dan saat ini ada tambahan satu nama, Gevancia Rosiebell.

"Gue benci cewek itu."

Gio tersentak dan menyimpitkan mata dengan ekspresi keras, "Dia nggak ada hubungannya dengan ini Chel. Dari awal kita kenal dan berteman selama ini elo tahu kalau gue memang nggak bisa nerima lo dan semua ini bukan karena Rosie."

Chelsea tertawa sambil menahan linangan air matanya, "Dia sudah ngambil elo dari gue. Dia cewek nggak jelas yang masuk sini cuma modal beasiswa doang bisa sampai lo belain segininya. Gue nggak terima!!"

Gio mengertakkan giginya, tahu kalau ini nggak akan pernah berakhir baik.

Chelsea maju sejajar dengan Gio walaupun cewek itu hanya sampai sebahunya dengan mata berkaca-kaca dan melirihkan bisikan yang menyayat Gio sedemikian rupa.

"*You hurt me,*Giovani."

Gio mengepalkan tangannya dan membuang pandangannya tidak bisa melihat derai air mata itu tepat di depan wajahnya dan Gio sama sekali

tidak punya keinginan untuk menghapus air mata itu, pikirannya kacau dan bayangan Mama serta Rosie yang ada di kepalanya. SIAL!!!!

"Gue akan buat perhitungan sama Geva karena elo. Dia harus ngerasain rasa sakit hati gue."

Gio menoleh cepat dengan wajah keras,"Nggak. Lo nyentuh Rosie, lo berhadapan sama gue."

Chelsea tertawa sarkas seraya mengusap air matanya masih dengan perasaan terluka, "Lo bahkan langsung pasang badan. Luar biasa Geva yang sudah buat lo sampai seperti ini. Gue penasaran apa sih lebihnya tuh cewek di bandingkan gue."

"Chelsea, gue peringatkan!!!"

"Gio, lo nggak bisa menghentikan gue."

"Bisa karena gue juga berkuasa di sini."

"Tapi dia bukan pacar lo."

"Mulai detik ini dia resmi jadi pacar gue."

Tegas dan tidak bisa di bantah rentetan kalimat yang baru saja Gio ucapkan lantang di depan Chelsea atas keputusan sepihaknya membuat semua yang ada di sana langsung terkesiap kaget.

Nino yang sudah lebih lama mengenal Gio hanya bisa menghela napas. Septa serta Saka menyunggingkan senyum tipis tahu bahwa ini barulah awal. Awal dari sebuah drama kacangan yang akan mereka mainkan tapi mereka tetap akan berdiri di belakang Giovani mendukung apapun keputusan cowok itu.

Chelsea ternganga mendengarnya. Setelah bisa terlepas dari keterkejutannya dia memandang sengit Gio.

"Kita lihat saja nanti."

Kemudian, cewek itu berlalu dengan membawa serta patahan hatinya setelah mendengar keputusan sepihak Gio barusan.

Gevancia harus menerima akibatnya.

******

CHP. 04

“Hidup gue sudah berantakan, jangan dibuat tambah runyam”

"Gosipnya menyebar."

Geva menoleh ke Selly sambil bertopang dagu lalu menghela napas, "Mereka dapat info begituan dari mana sih?"

"Info terpercaya karena Kak Gio sendiri yang ngomong."

"Tanpa seizin gue?"

Selly mengangkat bahunya dan tersenyum, "Dia suka sama lo Gev."

Geva hanya diam memandangi buku tulis miliknya yang hanya berupa lembaran kosong mencoba mencari sebuah pembenaran. Tadi pagi saat masuk sekolah, banyak tatapan mata dan bisik-bisik yang mengiringinya sampai ke dalam kelas. Lalu berita mengejutkan itu datang dari duo gendut sang wartawan infotaiment sekolah yang mengatakan kalau kemarin Gio dan Chelsea saling berhadapan entah membicarakan apa sampai akhirnya Kak Gio berkata seenaknya sendiri kalau sekarang mereka pacaran.

Geva nggak terlalu antusias mendengarnya malahan otaknya mendadak kosong ketika memikirkan alasan masuk akal yang bisa dia terima terkait sikap Gio. Dari awal mereka bertemu memang rasanya ada sesuatu yang samar di antara mereka tapi toh ngapain harus dipikirkan karena mereka nggak saling berhubungan lebih jauh. Walaupun akhirnya Kak Gio malah menjadi pelatih untuk eskul Taekwondonya.

Sikap cowok itu sama sekali tidak bisa dimengerti oleh Geva. Satu pun. Bahkan sampai hari ini saat pelajaran hampir berakhir, Geva sama sekali nggak ada ketemu sama Kak Gio dan juga Chelsea. Kata si duo gendut sih, Chelsea bolos beberapa hari untuk nyembuhin patah hatinya .

Geva bisa mengerti karena walaupun Chelsea seperti itu, Gio adalah cowok yang terang-terangan di sukainya. Kalau sudah begini bisa dipastikan setelah dia kembali, perang terbuka untuknya segera berkibar.

"Errghhh, Kak Gio ini bikin masalah baru aja," gumamnya seraya memegangi kepalanya.

"Dari awal dia udah *care* sama lo,Gev." Selly memberi pendapat.

Geva menoleh, "Tapi kenapa? Kenapa harus gue? Atau dia berpikir gue sama dengan semua fans fanatiknya yang akan langsung menjerit heboh di semua sosial media karena bisa berpacaran dengan sang Casanova. Gila aja!!!! Sampai kita pindah ke Mars, gue nggak akan pernah bisa kayak gitu."

Selly terkekeh dan menggelengkan kepala, "Elo lebay walaupun kalau misalnya nih gue jadi lo, gue pasti sudah ngelakuin apa yang lo bilang tadi sih." Geva memutar bola matanya jengah, Selly berbisik, "Asik kan bisa jadi *Couple goals* kekinian."

"Nggak penting banget sih begitu."

"Eh, zaman sekarang yang kayak gitu lagi trend tahu. Nanti foto-fotomu bakalan ada di *tumbler, pinterest* dan sejenisnya dengan hastag *couplegoals*. Keren gila!!!!" Selly berdecak dengan mata berbinar.

"Penting ya diakui begitu?"

"Penting banget."

"Untung gue jenis manusia yang masih waras tidak mendewakan teknologi apalagi eksis di dunia maya. Eksis di dunia nyata aja gue banyak musuh apalagi di sana yang pasti lebih banyak lagi para *haters* yang iri dengki dan mulut nyinyir betebaran. Gue mah ogah jadi bahan obrolan mereka."

"Ya nggak gitu juga kali Gev."

"Kenyataannya banyak begitu. Banyak yang iri pasti."

Selly menghela napas, "Kan memang begitu. Siapa yang punya pasangan ganteng atau cantik pasti bikin iri."

Geva terkekeh, "Jadi kamu baper nih?"

Selly mengganggguk dan tertawa pelan lalu menepuk lengan Geva pelan hingga dia menoleh, "Lo harus minta penjelasan sama kak Gio sendiri nanti."

"Mana? Orangnya aja ngilang," dengus Geva.

"Tapi antek-enteknya nggak. Noh lihat di sebrang kelas kita di pinggir lapangan basket."

Selly menunjuk ke arah dua cowok yang berdiri terang-terangan di sana dengan tatapan mengarah ke kelasnya.

"Ngapain mereka ?"

"Nggak tahu. Disuruh ngawasin lo kali."

"Lah buat apa? Gue kan bukan buronan."

"Iya tapi lo tersangka utama penyebab seluruh cewek pengagum seorang Giovani patah hati. Bisa aja mereka bertindak anarkis."

"Kok serem banget."

Selly terkekeh geli, "Kalau ini di Korea dan Kak Gio itu salah satu member Suju dengan fansgirl segudang, mungkin lo sudah di kulitin hidup-hidup kali."

Geva menatap horor Selly yang langsung terkekeh geli melihat ekspresinya.

"Gue nggak suka sama boyband korea kayak elo."

"Iya gue tahu karena lo berbeda."

Geva mendegus, "Memang. Gue masuk sini hanya karena besiswa. Orangtua gue bukan orang kaya walaupun kami hidup pas-pasan."

"Bukan itu Gevancia."

"Lah terus?"

Selly tersenyum, "Bukan tentang asal usul atau latar belakang lo tapi karena kepribadian lo."

"Gue nggak ngerti."

Selly memeluknya sesaat, "Gue ngerti kalau nggak semua masalah bisa diceritakan dengan orang lain tapi gue harap lo tahu kalau gue bersedia kapanpun elo butuhkan dan gue juga tahu lo pasti begitu juga sama gue kan."

Geva tersenyum, "*Yes, of course."*

"Kalau menurut gue sih, Kak Gio bakalan ngelindungi lo dari amukan Chelsea karena jelas cewek itu sudah kalah telak."

Geva menundukkan kepala, "Gue nggak butuh dilindungin Sell. Gue bisa jaga diri gue sendiri."

Sally berdecak dan berdiri dari duduknya, "Kadang-kadang lo butuh seseorang untuk ngelindungi lo dari sesuatu yang di luar dugaan Gev."

Geva mengangkat kepalanya, "Mau kemana lo ?"

"Beli minum dulu. Kebetulan banget pelajaran terakhir kita ini nggak ada gurunya. Lo disini aja ya."

Geva menganggukkan kepala. Setelah Selly keluar, Geva memakai lagi *earphone* nya dan menghela napas. Dia kembali memikirkan kata-kata Selly tadi. Kalau ditanya sebelumnya apa Geva juga menyukai Gio, jawabannya mungkin saja nggak karena Geva sudah terlanjur terpikat dengan Nino tapi beberapa hari ini berinteraksi dengan cowok itu, Geva merasakan sesuatu yang lain. Gio begitu berbeda, setidaknya itulah yang dilihatnya.

Geva menggelengkan kepala ketika memikirkan hal itu. Nanti dia akan meminta penjelasan sama Gio terkait kesalahpahaman ini. Bukan karena Geva sok sombong menolak rasa suka Gio, dia hanya merasa tidak pantas di sukai dengan cara seperti ini. Dia takut mengecewakan cowok itu setelah tahu seperti apa kehidupannya sesungguhnya.

"SINI LO !!!"

Geva tersentak ketika lengannya di tarik paksa oleh empat orang cewek yang Geva tahu adalah kakak kelasnya. Tanpa menunggu jawaban Geva, mereka langsung menyeretnya paksa keluar kelas dan membawanya entah kemana. Geva berusaha memberontak tapi dia kalah tenaga karena cewek itu begitu kuat mencengkram lengannya di tambah tiga yang lainnya mengelilinginya.

Geva menoleh ke arah lapangan basket dan melihat kedua sahabat Gio tengah berbicara dengan seorang cewek membelakangi posisinya saat ini. Geva menggigit bibirnya karena sudah jelas ini tindakan pencekalan berencana. Apa yang dikatakan Selly tadi ternyata bukan main-main. Fans Gio sedang marah saat ini.

Geva di seret paksa ke sebuah gudang yang benar-benar berada di belakang sekolah tertutup oleh rerumputan dan pohon. Disana dia di dorong hingga membentur barang-barang tidak terpakai.

"Kalian mau apa?" tanya Geva seraya berdiri tegak walaupun punggungnya lumayan sakit.

"Elo masih murid baru sudah berlagak kecentilan ngerebut Gio dari kami."

Geva menghela nafas, "Gue nggak kecentilan Kak. Gue juga nggak tahu apa-apa."

Cewek yang wajahnya lumayan sangar itu maju seraya mengepalkan kedua tangannya.

"Elo harus terima akibatnya."

Geva mundur karena cewek itu maju bersamaan dengan yang lainnya. Lalu tanpa disadarinya dua yang lain memegangi kedua tangannya dan cewek dihadapannya maju dengan seringai iblisnya di sana.

Geva merasakan tamparan di kedua pipinya bergantian menyebabkan rasa yang lumayan menyakitkan. Satu hantaman di perutnya membuatnya tersungkur jatuh dan matanya berkunang. Geva pernah merasakan yang lebih dari ini sebelumnya saat dia di kejar-kejar bandit yang biasa mengikutinya. Rasa nyerinya menjalar hingga akhirnya dia tidak sadarkan diri di tengah derai tawa keempat cewek itu yang membahana.

*****

Gio kalut !!!

Dia mengumpat, menendang dan menyeruak semua siswa yang keluar dari kelas karena bel pulang baru saja berbunyi.

"Kak, gue nggak bisa nemuin dia."

Selly yang sudah membawa barang-barang milik Geva dengan wajah panik mendekati Gio yang wajahnya sudah luar biasa mengerikan walaupun tetap ganteng maksimal. Gio mengacak rambutnya seraya mengedarkan pandangannya lalu menoleh ke Selly, "Elo tunggu aja di kelas. Biar gue sama yang lainnya cari dia."

Selly hanya bisa mengangguk dengan tampang cemas. Gio langsung berlari mencari ke segala sudut terpencil yang bisa dia pikirkan saat ini. Sekolahnya memang luas dan Gio butuh lebih dari orang untuk bisa mencari ke semua tempat. Itulah gunanya menjadi seseorang yang punya kekuasaan di sekolah ini. Dia mengerahkan teman-teman yang lain untuk ikut mencari termasuk Nino.

"Ah sial!!! Kalau sampai pelakunya ketemu, gue pastikan mereka menyesal!!!" geram Gio seraya mendekati sebuah gudang sekolah di area paling belakang dan bertemu dengan Septa.

"Nihil. Gudang itu kosong."

"Gimana yang lain?" tanyanya.

"Belum ada kabar sama sekali."

Gio menendang sebuah tong sampah yang berada dekat dengan kakinya dengan amarah menggelegak dan menoleh ke Septa, "Lo beneran nggak lihat siapa mereka?"

Septa hanya menggeleng dengan tatapan bersalah, "Gue sama Aries setengah harian berdiri di sana ngawasin. Saat kami lengah sedikit, dia udah nggak ada."

"Mereka merencanakannya. Oke kita cari lagi!!!"

Septa mengangguk kemudian berlari ke arah area lain sekolah meninggalkan Gio sendirian di sana. Ini salahnya. Satu sekolah keburu tahu

tentang omongannya kemarin dan Gio belum memberi perlindungan buat Geva. Seharian tadi dia memang nggak masuk sekolah karena harus menemani Mamanya *check-up* bulanan dan langsung bergegas datang saat Saka meneleponnya.

Sekarang dia benar-benar merasa nggak berguna. Gio menyumpahi apapun di sana dengan emosi yang membludak. Gio baru aja akan pergi ketika mendengar sebuah rintihan yang sepertinya berasal dari gudang sekolah. Tanpa pikir panjang dia langsung bergegas masuk dan mencari ke setiap sudut. Matanya menangkap gerakan di salah satu sudut terjauh di bawah tumpukan kardus dan kayu-kayu bekas.

Gio menyingkirkan apapun yang ada di hadapannya sampai menemukan sosok Geva yang meringkuk dengan wajah memar dan darah di mulutnya.

"KEPARAAAT!!!"

Gio mengumpat, langsung mendekati Geva yang setengah sadar.

"Rosie," lirihnya seraya merengkuhnya dalam pelukannya.

Geva membuka sedikit matanya dan tersenyum lalu menyentuh pipi Gio dengan tangannya yang lemas dan berguman, "Ayah."

Gio terdiam kaku.

"Ayah datang buat Geva," katanya seraya tersenyum lemah.

"Rasanya sakit yah tapi nggak seberapa di bandingkan dengan bandit yang biasa ngejar Geva."

Gio terduduk menarik Rosie semakin erat ke dalam pelukannya dengan perasaan kebas.

"Geva pengen ketemu Mama yah. Kalau Geva mati sekarang mungkin Mama bisa jemput Geva," lirihnya sebelum kesadarannya kembali hilang

dan tangannya terjatuh ke sisi tubuhnya. Gio mengepalkan tangannya erat lalu berdiri dengan tubuh Geva di dalam rengkuhannya.

Seseorang harus membayar ini semua.

*****

Geva membuka mata dan merasakan tubuhnya sakit semua. Hal pertama yang dia lihat adalah langit-langit di atasnya berwarna putih dan bau rumah sakit menyeruak ke dalam indra penciumannya. Geva mengerjapkan matanya sesaat lalu menyentuh wajahnya yang masih nyeri lalu teringat dengan apa yang terjadi padanya.

"Mereka bisanya keroyokan," dengusnya sebal, "lihat aja nanti kalau gue sudah bisa ngelawan mereka. Gue kasih wajahnya bogem satu-satu," gumamnya sendiri seraya meringis.

Geva merasakan haus menderanya. Pelan-pelan dia duduk dengan agak susah payah, mengambil gelas berisi air putih di sampingnya dan meminumnya seraya menyapukan pandangan ke segala penjuru ruangan. Hening banget kayak nggak ada orangnya.

Lalu tatapannya jatuh pada satu sosok di sofa panjang yang nampak sedang teridur pulas hanya memakai celana jeans panjang dan baju tanpa lengan warna hitam membuat mata Geva terbelalak maksimal. Reflek Geva menyemburkan minumannya dan tersedak hingga sosok itu terbangun dan balik menatapnya.

"Kak Gio ngapain bobo di situ?" ucapnya setelah berhasil meredakan batuknya.

"Nungguin lo lah. Ngapain lagi memangnya?"

"Ngapain nungguin Geva?" tanyanya bego.

Gio menghela napas, mendekatinya lalu duduk di kursi samping ranjang seraya memandangi Geva dengan tatapan lo-itu-bego-atau-dongo-sih.

"Ahh, Geva tahu. Kak Gio merasa bersalahkan?"

Gio tersenyum tipis. Bukannya menjawab cowok itu malah bangkit, duduk di sampingnya di atas ranjang dan menarik kepalanya hingga bersandar di dadanya juga memeluknya, menenggelamkan wajah Geva di sana yang sudah seperti kepiting rebus dengan jantung yang berdetak melebihi batas normal.

Seumur hidupnya, Geva belum pernah diperlakukan seperti ini oleh seseorang yang menganggap Geva spesial. Selama ini Geva selalu sendirian dan ini merupakan sesuatu yang asing dia rasakan tapi menenangkan.

"Gue minta maaf."

Geva hanya diam karena terhanyut dengan irama detak jantung Gio yang juga sangat cepat itu. Seperti tersadar Geva lantas menjauhkan kepalanya dan memberi jarak mereka dengan rentangan tangan dan menatap Gio dengan muka sangar.

"Ini karena omongan nggak masuk akal kak Gio."

Gio mengerjapkan matanya dengan wajah heran, "Omongan nggak masuk akal?"

"Iya. Ngapain sih sampai bilang kalau kita itu pacaran segala. Mereka semua jadi salah sangka. Kalau kak Gio mau buat kak Chelsea cemburu , jangan Geva dong yang dijadikan tumbal."

Gio terdiam, belum sepenuhnya paham, "Lo ngomong apa sih?"

"Ngomongin fakta."

"Fakta versi lo sendiri."

Geva menyimpitkan mata, "Terus maksud dan tujuan kak Gio ngomong gitu apa? Nggak pake permisi lagi asal nyablak aja."

Gio mendengus sebal tahu kalau cewek yang dihadapannya ini punya cara pikir yang rada aneh, "Oke ,gue memang salah karena nggak minta izin lo dulu tapi apa yang gue omongin itu serius Rosie."

"*Imposibble*. Nggak bisa di percaya !!" pekik Geva lebay.

"Bagian mana yang nggak mungkinnya sih?" Rasanya kalau Geva nggak lagi sakit, Gio sudah pasti bakal ngemek-ngemek nih cewek kayak tringgilng.

"Bagian dari kalimat kalau kita pacaran. Itu kan nggak mungkin. Ibarat kayak nyatukan kutub utara dan kutub selatan yang saling bertolak belakang. Nggak usah ngawur deh kak."

Gio menggeram kesal, "Lo sebenarnya cewek bukan sih? Biasanya kalau cewek di ajak pacaran sama cogan pasti bakalan histeris senang terus sujud syukur. Lah elo malah buat pengandaian yang nggak jelas."

Geva mengerjapkan matanya, "Kak Gio doyan nonton sinetron ya?"

"Nggak lah."

"Suka baca novel teenlit ala-ala badboy jatuh cinta sama cewek biasa?"

"Ya nggak juga lah."

"Kak Gio kebanyakan ngayal ya?"

"Lo itu ngomong apa sih!!!"

"Ah Geva tahu, kak Gio kebanyakan nonton film ena-ena ya?"

"Nga—" Gio terdiam.

"Nah kan mukanya ketahuan banget. Dasar ya cowok."

Gio sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Ditariknya hidung Geva keras dan kencang sampai cewek itu menjerit minta di lepaskan.

"Gue cuma mikir, hubungannya pertanyaan lo itu apa sih?"

"Nggak ada kak cuma ngetes doang," Geva nyengir.

Gio menghela napas, beranjak berdiri mengarah ke nakas samping ranjang mengambil satu nampan makanan yang terlihat masih hangat. Bubur dan teman-temannya yang rasanya pasti hambar.

"Euuuhh, Geva nggak mau makan itu."

"Nggak usah bawel."

Geva menarik nampan itu supaya bisa memakannya sendiri tapi Gio sama sekali tidak melepaskannya sampai cowok itu duduk lagi di hadapannya dan satu-satu mulai membuka plastik pembungkusnya. Geva hanya bisa diam memperhatikan.

Gio terlihat lelah tapi lebih tampan dari biasanya. Tonjolan-tonjolan di area lengannya walaupun nggak segarang otot Mas-Mas yang biasa nge-gym di dekat komplek perumahannya tapi tetap kesan machonya dapat. Geva berdecak dan menggerutu dalam hati.

Bagaimana bisa cowok ini dilahirkan sempurna dari sifat baik yang dimilikinya dan pesona yang melekat pada dirinya. Geva jadi pengen kenalan sama Mamanya Kak Gio.

"Jam berapa sih ini ?" tanya Geva setelah sadar kalau dia belum mengajukan pertanyaan yang seharusnya sudah dia tanyakan dari tadi.

"Jam sebelas malam," gumam Gio. Tangannya dengan cekatan menyendok bubur dan sop itu lalu menyuapkannya ke Geva yang awalnya menggeleng sambil menutup rapat mulutnya tapi langsung dipelototin sangar hingga terpaksa membukanya dan menerima suapan Gio.

"Kurang michin," gumamnya sambil mengunyah.

"Kerja otak lo lambat karena kebayakan ngemilin michin."

"Enak aja!!!" Geva mendegus lalu kembali membuka mulutnya.

"Ini nanti siapa yang bayar rumah sakitnya? Kenapa nggak bawa Geva ke puskesmas aja Kak yang agak murah dikit."

Gio mengalihkan tatapannya dari bubur dengan tatapan tajam membuat Geva bungkam, "Lo nggak usah cerewet. Cukup lo makan terus habis itu tidur istirahat biar cepat sembuh."

Geva terdiam memperhatikan wajah khawatir Gio di sana dan tersenyum tipis. Gio kembali sibuk dengan makanan Geva dan menyuapi cewek itu sampai makanan di sana habis tidak bersisa. Gio berdiri dan menatap lekat Geva, "Lo tanggung jawab gue karena gue sama sekali nggak bisa ngehubungin Ayah lo. Jadi jangan macam-macam dan nurut apa kata gue."

Geva terdiam, merasakan sakit di hatinya. Sudah beberapa hari ini Ayahnya tidak pulang membiarkan Geva tidur sendirian di rumah itu.

"Kenapa kak?"

Gio yang sudah akan berbalik, menoleh ketika mendengar suara lirih itu. Dilihatnya Geva memeluk kedua lakinya yang dilipat dan meletakkan kepalanya disana.

"Apanya?"

"Kenapa kak Gio ngelakuin ini semua buat Geva?"

Gio hanya bisa tersenyum, "Karena omongan gue, lo jadi begini."

Geva tersenyum tipis. Rasanya mustahil akan mendengar Gio mengatakan kalimat kalau dia melakukan ini karena suka sama Geva karena bagaimanapun mereka berbeda. Bagai langit dan bumi yang

kelihatannya dekat tapi sebenarnya jaraknya begitu jauh. Geva seharusnya tidak boleh berharap apa-apa.

Gio meletakkan nampan itu di tempat semula, melihat keterdiaman Geva yang jarinya memainkan ujung rambutnya seperti sedang sibuk memikirkan sesuatu. Gio harus merasa yakin dulu kalau memang apa yang dia rasain untuk Rosie pantas di sebut dengan rasa cinta walaupun kemungkinan itu begitu besar.

Gio kelabakan dan tidak tenang memikirkan segala hal tentang Rosie. Segala sesuatu tentang cewek itu seperti menariknya masuk lebih jauh padahal cewek itu tidak melakukan apa-apa untuk menarik perhatiannya. Dia berbeda dengan caranya sendiri dan Gio mendapati dirinya semakin menginginkan masuk ke dalam hidup Rosie.

Apalagi tentang segala hal yang diucapkan Rosie tadi siang saat dalam keadaaan setengah sadar. Gio harus mulai mencari tahu, hidup seperti apa yang selama ini Rosie jalani.

"Gue tidur di sofa nemenin lo malam ini. Tadi Selly ngusulin kalau dia aja yang nginap buat jagain lo tapi gue tolak. Lo tanggung jawab gue dan gue akan membereskan kekacauan ini."

"Sekolahnya kak Gio?"

Gio bersandar pada nakas dan melipat kedua lengannya, "Gue sudah biasa bolos sebenarnya tapi besok dari sini gue langsung ke sekolah. Ada segerombolan cewek sok jagoan yang harus diberi pelajaran."

Geva tersentak dan menegakkan punggungnya, "Kak Gio tahu pelakunya?"

"Tentu aja." Gio tersenyum, mendekat ke Rosie dan memegang kedua bahunya dan merebahkannya dengan lembut lalu menarik selimut putih itu sampai ke atas.

"Nggak ada yang bisa lolos dari kejaran gue karena sudah buat lo babak belur kayak gini." Geva menatap mata coklat karamel itu dengan intens. Gio terlihat menghela napas, "Kata dokter lo punya banyak luka memar. Sebenarnya lo ini kenapa sih bisa kayak gini?"

Geva mengalihkan tatapannya, "Selamat malam Ka, Geva tidur ya. Ngantuk."

Gio hanya diam melihat Geva memiringkan badannya membelakangi dan menutup matanya, membiarkan saja kapalanya penuh dengan tanda tanya. Akhirnya dia berbalik ke tempatnya semula untuk tidur. Direbahkan badannya dan menatap langit-langit kamar inap itu dengan pandangan menerawang, "Mulai besok lo resmi jadi pacar gue. Nggak ada bantahan atau penolakan."

Geva mendadak membuka matanya karena mendengar seruan itu tapi mulutnya terlalu kelu hanya sekedar untuk membantah perkataan Gio sampai cowok itu kembali berbicara.

"Sleep tight, my little monster."

Geva merasakan jantungnya kembali berdebar dengan kencangnya saat ini. Apa dia pantas mendapatkan perhatian yang begitu besar dari seorang cowok yang tidak pantas mendapat julukan badboy itu?

Geva berharap jawabannya pantas walaupun kenyataannya tidak seindah itu.

*****

Gio keluar dari ruangan kepala sekolah dengan senyuman mengembang di wajahnya yang langsung di sambut oleh dua sohibnya.

"Gimana?"

Gio menepuk pundak Saka yang mendekat, "Beres. Mereka sudah di *skorsing*, yah walaupun gue lebih senang mereka semua di keluarkan tapi ya udah deh."

"Udah lo ancam belum mereka? Jangan sampai selesai *skorsing* mereka balik lagi ngeroyokin Geva," Septa berjalan di sebelah Gio mengarah ke lapangan basket yang sedang dipadatin oleh seluruh murid karena sedang diadakan senam mingguan setiap hari jumat.

"Udah lah. Urusannya sama gue kalau mereka macam-macam sama Rosie."

Septa dan Saka mengangguk bersamaan. Sampai di ujung koridor dilihatnya Nino dan Selly berjalan ke arah mereka. Selly yang melihat Gio langsung berlari mendekat.

"Kak, Selly pulangan ini boleh ngelihatin Geva kan?"

Gio mengangguk, "Boleh. Yang lainnya juga mau jengukin dia." Gio menoleh ke Septa dan Saka.

"Gue juga ikutan kalau gitu." Tiba-tiba Nino ikutan berbicara. Gio menatap tajam Nino. Selly berbalik dan tersenyum, "Wah, kalau kak Nino ikut, Geva pasti senang banget."

Nino mengangkat sebelah alisnya mendengar seruan Selly masih memandangi Gio yang langsung pasang wajah *ready to war* di hadapannya.

"Nino nggak usah ikutan."

Semuanya serempak menoleh ke Gio dengan tampang heran sampai Septa bertanya, "Lah, dia kan cuma mau jengukin doang?"

Gio melangkah mendahului melewati Nino yang berusaha menahan tawanya, "Lo cukup bantu dengan doa aja biar dia sembuh nggak usah ikutan jenguk."

Septa dan Saka kompak tertawa membuat Selly mendengus sebal dan Nino yang berdecak, "Posesif lo itu tingkat dewa banget ya."

Gio kembali berjalan, meninggalkan derai tawa mereka menuju ke lapangan dengan tampang masam. Keempatnya lalu mengikuti langkah Gio yang sudah menjauh menuju ke lapangan karena ada sesuatu hal yang akan di lakukan Gio di sana.

Saat guru-guru sudah kembali ke ruangan mereka, Gio mengambil kesempatan itu untuk maju dan mendominasi. Auranya tidak bisa dilawan. Sebagai seseorang yang di segani di seluruh sekolah karena aksi heroiknya dalam membela nama sekolah juga segala kelakuan Gio yang membuat mereka tidak akan melawan atau membantah semua perkataan cowok itu termasuk kakak kelasnya.

Semua warga sekolah langsung menatap ke satu fokus yang berdiri di atas mimbar setelah guru yang bertugas di sana tidak ada.

"PERHATIAN SEMUANYA!!!!" Katanya seraya mengedarkan pandangan. "Kemarin ada segerombolan cewek sok jagoan hingga terjadi adu keroyokan yang menyebabkan cewek gue, Gevancia harus masuk rumah sakit," ucapnya tajam.

"Gue paling nggak suka dengan hal-hal yang kayak gini."

Ditatapnya seluruh siswa yang langsung bungkam karena memang informasi itu sudah menyebar dengan dahsyatnya.

"Gue cuma mau peringatkan. Kalian sentuh Gevancia, kalian akan berhadapan sama gue. Ingat itu!!!!"

Setelah merasa bahwa mereka mendengarkan peringatannya, Gio langsung turun dan berlalu dari sana bersama Septa, Saka dan Nino meninggalkan suara dengungan dari seluruh siswa yang kaget dengan apa yang dikatakan Gio.

"Gila!! Jadi semua itu memang beneran?" Duo gendut yang berdiri di sebelah Selly nampak takjub.

Selly tersenyum, "Sebenarnya Geva belum setuju apa-apa sih. Ini semua keputusan sepihak kak Gio tapi mereka memang pacaran sekarang."

Alexa ikutan nimbrung, "Buset, mimpi ketiban apa si Geva dapat jackpot gini?"

"Jakpot atau kesialan?" Duo gendut menyahut bersamaan.

Alexa nyengir, "Satu paket. Memang siapa sih yang nggak mengidolakan Gio, wajar kalau sampai fansnya ada yang bertindak anarkis kayak gini tapi toh dia juga yang selesaikan dengan cara *gentle*. Gue ngiri berat sama Geva."

"Sama."

Duo gendut, Selly dan Alexa langsung tertawa bersama seraya kembali ke dalam kelas mereka bersamaan dengan murid yang lain yang bubar dengan kasak kusuk di sana sini.

Gio yang sudah kembali bersama ketiga yang lainnya ke kelas langsung duduk di bangku masing-masing.

"Tampang mereka semua pada *shock* berat waktu lo ngomong tadi," kekeh Septa.

Gio yang menaikkan kedua kakinya ke atas meja dan merebahkan punggungnya di sandaran kursi hanya bergumam, "Kaget kenapa?"

Saka berdecak, "Lo nggak lihat wajah ciwi-ciwi angkatan kita dan di atas kita ngelihatin lo dengan pandangan terluka. Mereka jelas patah hati."

"Ya urusan mereka lah ngapain gue pusingin itu."

Septa berdecak, "Lo memang kadang bisa begitu menyebalkan. Mereka jelas kagetlah. Selama ini lo sama sekali nggak kelihatan dekat dengan cewek manapun kecuali Chelsea yang memang terang-terangan ngejar lo dan sekarang lo buat pengumuman yang bikin jantung mereka langsung amblas."

Saka menyahut, "Gue bahkan bisa melihat retakan-retakan cinta yang terjadi tadi. Kayak hari patah hati nasional saat Raisa sama Hamish Daud tunangan dan sekarang sudah sah."

Aries,Septa dan Nino tertawa membuat Gio mendengus, "Lebay amat!!!"

"Gue yang akan mewakili semua orang untuk bertanya," Nino akhirnya buka suara membuat ketiganya menoleh ke arahnya.

"Kenapa Gevancia Rosiebell?"

Septa dan Saka manggut-manggut dan kembali menoleh ke Gio yang sudah merubah posisinya menghadap ke arah mereka.

"Nggak tahu sih. Gue cuma punya satu penjelasan yang beberapa hari ini nangkring di kepala gue terkait Rosie."

"Apaan?" Tanya Saka.

"Gue pengen ngelindungin dia."

Septa, Saka dan Nino sontak terdiam sampai Septa menyadarkannya, "Elo bukan superhero, Giovani. Setiap orang pasti punya masalah."

"Elo nggak lihat apa yang gue bisa lihat. Ini sesuatu yang lain dan cewek aneh itu juga semakin buat gue penasaran setengah mati setengah gila."

Nino menaikkan alisnya, "Cewek aneh?"

Gio mengangguk seraya mengambil ponselnya yang bergetar di saku celananya, "Rosie berbeda." Katanya sebelum mengangkat teleponnya.

"Halo Mam?"

Gio terdiam sejenak di sana ketika mendengar rentetan kata-kata Mamanya yang memang Gio minta untuk menemani Geva saat cewek itu di rumah sakit yang sempat di sambut dengan teriakan lebay dan pelukan mamanya yang berlebihan. Mamanya bilang, "Akhirnya , anak Mama normal kayak anak sma kebanyakan yang mulai main cinta-cintaan."

"Oke Mam. Nanti Gio cari."

Gio menatap ketiga temannya dengan tangan yang memijit pelipisnya mendadak pusing lalu mengacak rambutnya.

"Kenapa?" tanya Nino.

"Gue udah bilangin dia supaya nggak kemana-kemana karena Mama gue yang akan nemenin dia di sana selama gue sekolah. Eh sekarang dia sudah nggak ada di kamar inapnya ninggalin surat kalau dia pulang. Ngeselin nggak sih tuh cewek?"

Mereka bertiga langsung menggelengkan kepala.

Gio berdiri dengan tampang kusut, "Padahal sudah gue ancem tuh anak."

"Ngancem lo gimana?"

Gio memakai ranselnya dan menoleh sesaat, "Gue ancem aja kalo dia ngabur dan nanti kalau ketemu gue. Gue cium dia sampai pingsan.

Kayaknya tuh anak perlu di kasih sedikit demontrasi kalau ancaman gue nggak cuma bercanda. Gue cabut."

Gio langsung berbalik pergi meninggalkan ketiganya dengan tampang bengong sampai menghilang di pintu kelas. Ketiganya menghela napas lelah dan geli di saat yang bersamaan. Cowok badboy idola sekolah yang baru aja merubah status jadi *in relationship* bisa bikin segini banyak drama tapi biar bagaimanapun mereka senang, akhirnya Gio bisa menemukan apa yang selama ini ditunggunya. Kehadiran sosok Gevancia Rosiebell yang ketiganya tahu dengan pasti kalau Gio begitu menyukai cewek itu walaupun dia belum mengakuinya secara gamblang. Dan mulai sekarang mereka tahu kalau fokus Gio akan sepenuhnya pada Rosie.

*****

CHP. 05

“Sebenarnya apa aku memang tidak seharusnya lahir ke dunia kalau pada akhirnya kalian mengacuhkanku sedemikian rupa ?”

"AYAH!”

Geva berteriak ketika ayahnya akan mengunci pintu rumah seraya berlari mendekat. Wajah ayahnya langsung berubah keruh seketika saat melihatnya.

"Kamu kemana aja Geva?"

"Hmm, Geva ada tugas di rumah temen yah." Geva mengamati raut wajah ayahnya yang nampak lelah.

"Tugas?" Alis ayahnya terangkat karena heran.

Geva mengangguk, memperhatikan penampilan Ayahnya yang lumayan rapi dan membawa satu tas berpergian. Geva terbelalak maksimal, "Ayah mau kemana?"

Ayahnya membuang muka, "Ayah ada dinas di luar kota. Kamu di rumah aja dan jangan berbuat ulah. Kalau sampai bandit itu datang lagi, kamu harus menghindar dulu sebisa kamu."

Geva merasakan air matanya sudah akan mengalir turun, "Ayah tega ninggalin Geva sendirian di sini?"

Ayahnya menoleh dan terdiam sesaat memperhatikan wajah Geva yang nampak memar lalu dia membuang muka karena tidak tahan melihat semua itu, "Ini karena kerjaan ayah. Nanti ayah transfer uang jajan dan

sekolah kamu tapi ingat jangan sekali-kali ayah dengar kamu membuat ulah."

Ayahnya sudah akan berbalik pergi ketika Geva menahan lengan ayahnya dengan linangan air mata, "Ayah nggak bisa menghindar seperti ini terus. Geva butuh penjelasan yah. Jangan buat Geva tidak tahu apa-apa seperti ini."

Ayahnya memandanginya sesaat, "Apa yang mau kamu ketahui?"

Geva mengangkat kepalanya memandangi Ayahnya dengan tampang kaget, "Mama yah? Dimana Mama? Kenapa Mama nggak pernah pulang?"

Ayahnya melepas cekalan Geva dengan paksa dan menatap anaknya itu dengan tatapan terluka. Anak gadisnya nampak pucat dan tidak terurus walaupun wajahnya masih tetap memancarkan kecantikan alaminya sama seperti Serena, Mamanya.

"Kalau kamu mau tahu jawabannya, cari laki-laki yang bernama Ester Nicolas Wijaya. Terserah gimana caranya kamu cari dan kamu akan mendapatkan jawabannya."

Geva terdiam sesaat mengingat nama itu lalu berkata lirih, "Dia siapa Yah?"

Ayahnya membuang muka, "Seseorang yang dicintai Mamamu sejak dulu."

Geva sontak mematung bahkan saat ayahnya berlalu dari hadapannya dan pergi meninggalkan berbagai macam tanda tanya di kepala Geva sampai cewek itu merasa pusing lalu terduduk di lantai teras rumahnya dengan linangan air matanya.

Setengah jam dia berada di sana dan mendapati bahwa ayahnya sudah pergi dan tidak akan kembali, Geva bangkit dan membuka pintu

rumah lalu masuk masih sambil melihat ke arah pagar depan berharap bahwa Ayahnya akan kembali tapi ternyata tidak ada sama sekali. Geva menutup pintunya perlahan dan berlari ke kamarnya. Dia langsung merebahkan badannya di atas tempat tidur seraya memeluk boneka beruang pemberian Mamanya dulu dan juga foto Mamanya di dalam dekapannya lalu kembali menangis sampai hari di luar semakin menggelap.

Geva tidak tahu untuk apa sebenarnya dia dilahirkan ke dunia ini ?

*****

Tidak ada yang mengetahui di mana rumah Rosie berada termasuk Selly. Tadi dia membolos untuk mencari Rosie tanpa arah yang jelas dan harus pulang dengan tangan kosong di bawah tatapan penuh tanya Mamanya. Setelah makan malam selesai, Gio memang harus menceritakan semuanya.

"Jadi abang nggak tahu dia tinggal di mana?"

Gio menggeleng sambil nyemilin kue bola-bola coklat favorit buatan Mamanya yang ada di dalam toples yang saat ini tengah di peluknya di samping Mamanya yang sibuk nonton sinetron.

"Nggak Mam."

"Kok aneh?"

"Dia siswi angkatan baru di sekolah. Gio juga baru ketemu sama dia beberapa hari yang lalu jadi belum sampai ke tahap mengetahui rumah masing-masing."

"Dan Abang sudah memutuskan pacaran sama dia hanya dalam waktu beberapa hari?"

"Iya."

"Kenapa?"

Gio nyengir, "Nggak tahu."

Mamanya bengong sejenak lalu mengacak gemas rambut anaknya yang sudah semakin bertambah dewasa itu lalu melanjutkan lagi tontonannya. Gio sibuk mengunyah dan manatap televisi di hadapannya tapi pikirannya terbang kemana-mana.

Siapa lagi yang akan dia pikirkan selain Rosie. Cewek itu entah bagaimana sukses mengambil alih pikirannya. Seharian ini Gio memikirkan berbagai macam skenario yang mungkin terjadi dengan keadaan yang dialami Rosie sampai mengalami hal-hal mengerikan seperti itu. Dokter jelas-jelas memberitahunya bahwa Rosie memiliki banyak cukup memar di seluruh tubuhnya walaupun tidak sampai berakibat fatal. Yang terparah adalah Rosie pernah mengalami cidera berat di kaki sebelah kanan. Gio yakin semua keterkejutannya itu masih belum ada apa-apanya saat akhirnya nanti dia akan mengetahui seperti apa hidup Rosie sesungguhnya.

Gadis yang di luarnya kelihatan punya hidup yang baik-baik saja tapi Gio tahu dia menyembunyikan banyak hal di belakangnya. Itulah yang membuat Gio penasaran setengah mati.

"Apa yang membuat dia menarik?" Tiba-tiba Mamanya bertanya tanpa mengalihkan tatapannya dari adegan receh sinetron di hadapannya.

"Hah?"

Mamanya menoleh, "Anak Mama bukan tipe cowok yang akan mudah di buat terpesona. Apa yang membuat dia berbeda dari yang lainnya?"

Gio tertawa, "Mama memang yang paling peka."

"Kamu itu anak laki-laki Mama satu-satunya Abang. Jelas Mama tahu banget kamu ini luar dalam."

Gio mengangguk, mengunyah satu lagi bola coklat dan menelannya, "Dia berbeda dengan caranya sendiri tanpa bersusah payah buat dapetin perhatian Gio." Mamanya tersenyum mendengarkan saat Gio melanjutkan, "Tapi mam, dari semua hal itu yang paling menarik adalah dia memiliki tatapan mata seperti Mama."

Mamanya tertawa, "Tatapan mata kayak mana maksud kamu?"

"Tatapan mata yang rapuh. Seperti saat Papa nggak pernah pulang ke rumah ini. Dia memilikinya."

Mamanya terdiam sesaat lalu menghela nafas, "Oke Mama ngerti."

Gio tersenyum tipis dan kembali melanjutkan memakan cemilannya sambil melihat keterdiaman Mamanya yang pasti sedang memikirkan Papa.

"Papamu pasti akan pulang sayang."

"Gio ngak terlalu berharap Ma."

Mamanya hanya tersenyum tipis mendengarnya. Gio meletakkan toples itu di maja lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Mamanya yang langsung membuat Mamanya tersenyum lebar dan mengelus puncak kepalanya.

"Gio pengen bisa ngelindungin Rosie sama seperti Gio selama ini ngelindungin Mama. Rosie rapuh tapi dia selalu menyembunyikannya dan Gio bisa melihatnya dengan jelas sama seperti Mama dulu. Apa itu salah mam?"

"Nggak sayang. Kalau kamu bisa maka lindungin dia."

Gio tersenyum memandang lekat wajah cantik Mamanya, "Apa ini bisa disebut dengan cinta Mam?"

Mamanya yang memiliki kecantikan alami yang selalu bisa membuat banyak orang terpesona, tersenyum lembut ke Gio. Mamanya adalah

segalanya baginya saat ini walaupun Papanya nggak pernah sekalipun pulang memilih bergulat dengan kesibukannya sendiri.

"Ya, kamu bisa menyebutnya seperti itu."

Gio tersenyum dan mengangguk kemudian memejamkan matanya. Pada satu nama yang tanpa sadar sudah berada di balik hatinya, Gio akan memberikan segalanya.

******

Pagi ini, Geva sudah memutari pasar sebanyak tiga kali hanya untuk menyembunyikan kekalutannya sendiri. Berjalan sendirian di antara ramainya pedagang kaki lima dan emak-emak yang gencar menawar dagangan dengan super duper ekstra keras untuk mendapatkan harga murah. Mungkin gitu kali ya kalau sudah memiliki keluarga. Jiwa para emak akan keluar tidak lagi memikirkan yang lain yang penting bisa mendapatkan kebutuhan dapur yang serba murah.

Seharusnya sabtu pagi ini Geva masih harus sekolah tapi dia memutuskan untuk membolos. Semua panggilan telepon dari Selly dia abaikan tapi yang lebih banyak adalah panggilan telepon dari cowok itu, Gio. Semalaman Geva harus menulikan telinganya mendengar rentetan panggilan telepon serta *voicemall* bernada ancaman yang membuat Geva geli sendiri.

Salah satu bunyinya kira-kira begini.

"Heh, cewek yang hobinya ngilang. Elo memang jago ya buat orang kelimpungan. Kalau lo nanti bertatap muka sama gue, lihat aja bakalan gue buat ancaman gue kemarin nggak akan hanya omongan kosong belaka. Siap-siap pingsan karena gue cium. Camkan itu Gevancia Rosiebell!!"

Geva menghela napas dan melangkahkan kakinya ke sembarang arah sampai dia tidak sadar sudah berdiri di bangunan ruko tiga lantai yang seketika membuatnya tertegun. Samar-samar dia mengingat masa lalunya di sana.

Geva punya impian kecil yang saat ini terpaksa dia hapus. Geva selalu berharap bisa kembali menari. Sejak bisa menghapal angka dan huruf, Mamanya yang dulu seorang penari memasukkannya ke kelas balet. *Like mother like daughter* karena ternyata Geva sangat menyukai tari.

Menari seperti bisa membawanya pada dimensi lain yang penuh warna. Irama yang membuatnya terhanyut pada gerakan sebuah tarian gemulai yang selalu nampak anggun di matanya. Cuplikan adegan favorit Geva adalah saat dia bisa menonton Mamanya menari.

Tanpa sadar Geva melangkah masuk ke dalam ruko yang saat ini sudah di alih fungsikan sebagai kantor kecil. Geva meminta izin untuk naik ke lantai tiga, seingatnya dulu tempat itu adalah ruangan tari yang sering Mamanya gunakan.

Geva berjalan pelan dengan agak tersendat karena kembali merasakan badai emosi yang pernah dirasakannya saat ini. Geva berdiri di depan pintu panjang dengan napas tercekat sementara tangannya perlahan membukanya dan menemukan sesuatu yang tidak pernah di duganya.

Geva masuk dengan gemetaran. Suara musik beat mengalun dari dalam dan sosok wanita cantik dalam balutan baju tarinya yang begitu anggun seketika seperti membawanya ke dalam kilasan masa lalu yang membuat kepalanya terasa berat. Dia seperti mendapati Mamanya berlatih menari seperti biasanya. Geva dengan linangan air matanya masuk dan

merosot ke lantai kayu di bawahnya membekap mulutnya sendiri menyaksikan bagaimana wanita itu menari dengan anggunnya.

Selama setengah jam, Geva tidak memikirkan apapun saat melihat betapa gemulainya wanita itu menghayati tariannya hingga tidak menyadari ada orang lain yang sedang menontonnya. Saat lagu akhirnya berhenti, wanita itu menoleh ke arah Geva dengan tatapan mata terkejut. Geva duduk sambil tersenyum dengan linangan air matanya di sana. Wanita itu berdiri dalam diam memperhatikan lekat Geva.

"Tarian Tante sangat indah. Seindah tarian yang dulu pernah Mamaku tampilkan."

Tante itu tersenyum dan mendekat lalu duduk di hadapannya. Cantik dan sangat lembut. Wajahnya nampak sangat keibuan dan mengingatkannya dengan seseorang tapi dia lupa siapa.

"Mamamu seorang penari?"

Geva mengangguk, "Dulu dia seorang penari professional sebelum menikah."

"Benarkah? Apa sekarang dia masih menari?"

Geva tediam. Senyum di wajahnya menghilang digantikan dengan gurat kesedihan yang mendalam. Wanita itu nampak heran namun hanya diam saja. Geva lalu tersenyum, "Kalau Mama masih hidup, tentu beliau pasti akan terus menari. Itu impiannya."

Tante cantik itu nampak terkejut mendengarnya namun setelahnya senyuman lembutnya terbit. Tanpa teduga tangannya terulur menyentuh kepala Geva membuat cewek itu sontak menangis.

"Tante ngerti. Kamu pasti merindukannya?"

"Sangat. Selalu. Setiap malam."

"Kamu bisa peluk Tante kalau mau?"

"Apa boleh?" Geva sedikit terkejut dengan tawarannya. Wanita itu mengangguk dan merentangkan tangannya dengan senyuman meneduhkan di sana. Untuk sesaat Geva terpana tidak menyangka akan menemukan hal seperti ini tapi dia tidak bisa menolak dorongan untuk tidak menghambur dalam pelukan wanita itu.

Geva langsung bergerak dan merentangkan tangannya memeluk erat wanita yang bersedia memeluknya seperti dulu dia memeluk ibunya. Geva menangis hebat di sana dan Tante itu membiarkannya saja menumpahkan semua rindunya. Kepala Geva di elusnya dengan penuh sayang sambil menitikkan air mata.

"Kamu mirip sama anak perempuan Tante. Cantik, emosional dan sangat suka menari."

"Di mana dia sekarang Tante?" Geva menjawab di sela pelukannya.

Tante itu menghela napasnya, "Sama seperti ibumu."

Geva tediam dan semakin memeluk erat wanita itu. Isakannya semakin menghilang digantikan dengan ketenangan yang dia dapat dari orang asing yang rasanya sangat tidak asing.

"Ibu suka memanggil nama saya Cia Tante."

"Cia? Nama yang bagus."

Geva melepaskan pelukannya dan tersenyum, "Makasih banyak Tante cantik."

Tante itu tertawa dan menganggukkan kepala, "Sama-sama. Kamu bisa manggil saya Tante Gea."

"Tante Gea? Kalau Cia manggil Tante cantik aja gimana?"

Gea tertawa renyah, "Nggak masalah Cia."

Geva tersenyum lebar membuat Gea sesaat tertegun melihatnya karena mengingatkannya pada almarhum anak bungsunya , Gestari , kembaran anak laki-lakinya.

*****

Banyak yang tidak berani masuk ke dalam kelas 1IPA 2 karena sang pentolan sekolah sedang berjalan mondar mandir di depan kelas dengan wajah keruh. Yang ada di dalam hanya Septa, Saka, Selly yang duduk di bangkunya dengan kepala di tekuk juga Nino.

Gio menendang kasar meja yang berada paling depan dengan emosi seraya mengepalkan tangannya erat. Tidak ada yang berani berbicara dan semuanya hanya menunggu dalam diam.

"Tuh anak kemana sih? Berani-beraninya dia nggak masuk sekolah!!" Geram Gio, kembali menendang kursi.

"Dia masih pengen istirahat kali." Nino yang berdiri di samping pintu kelas sambil melipat kedua lengannya menjawab kegusaran Gio.

Gio menoleh, "Telpon gue sama sekali nggak di anggap sama dia dan sekarang dia ngilang gitu aja. Kayaknya dia suka banget buat hidup gue kacau ya!"

"Memangnya nggak ada yang tahu rumahnya di mana?"

"Nggak ada kak. Geva sangat tertutup tentang kehidupannya di luar sekolah." Selly yang menjawab sambil bertopang dagu.

Gio berdecak, "Lihat aja nanti kalau dia akhirnya muncul di hadapan gue. Dia akan rasakan akibatnya!!"

Keempat orang lainnya menghela napas mendengarnya. Gio melirik jam dinding dan berdecak karena jam istirahat sudah akan berakhir.

"Sel, kalau dia nongol langsung hubungin gue."

"Siap kak."

Gio menoleh ke sohibnya yang lain, "Sekarang kita cabut."

Mereka mengangguk bersamaan lalu mengikuti Gio keluar kelas menyeruak kerumunan yang semakin bertambah banyak lalu menghilang dari pandangan Selly yang langsung merebahkan kepalanya di atas meja.

"Gev , lo ke mana sih?" Lirihnya khawatir

*****

Geva memasuki area sekolah sambil celingak celinguk nggak jelas persis seperti maling amatiran yang baru melancarkan operasi perdananya dalam melakukan tindak kejahatan. Keringat dingin membuat telapak tangan dan dahinya berkeringat. Dia sempat bernapas lega ketika melihat di parkiran tidak ada motor besarnya Gio yang berwarna merah menyala itu. Disana hanya ada mobil sport mencolok berwarna hitam dan mobil sedan BMW mengkilat yang Geva nggak tahu punya siapa.

Geva datang setengah jam setelah bel pulang berbunyi hanya untuk mengikuti eskul perdananya. Sebenarnya sih percuma banget dia sembunyi-sembunyi seperti ini karena toh cepat atau lambat dia akan berhadapan dengan cowok itu. Geva bergidik geli memikirkan ancaman Gio yang sarat keseriusan itu hingga tanpa sadar dia memegang bibirnya sendiri yang belum pernah sekalipun merasakan yang namanya *first kiss* apalagi dicium cowok ganteng tipe gentle kayak Gio.

Kalau itu sampai kejadian, *reward* yang harus Geva rayakan selama eksistensimya di bumi.

Geva akhirnya memantapkan langkah masuk ke dalam setelah melihat situasi aman terkendali. Geva baru saja melewati koridor depan menuju ke area belakang ketika tangannya di tarik seseorang hingga

mereka tersembunyi di samping kelas kosong. Mata Geva terbelalak ketika menemukan manik mata Nino di sana yang saat ini memegang kedua bahunya dan menyudutkannya ke dinding. Tatapannya tetap seperti biasanya,datar. Geva langsung sumringah karena tidak menyangka akan bertemu dengan pujaannya.

"Kak Nino," ucap Geva dengan binar.

Nino berdecak dan memperhatikan keseluruhan penampilan Geva, "Lo sudah sehat?"

Geva mengerjapkan matanya kemudian tersipu malu, "Kak Nino kok tahu Geva sakit? Udah nggak apa-apa kok kak. Geva sudah sehat nggak usah khawatir."

Tanpa di duga Nino tertawa membuat Geva sontak ternganga. Melihat seseorang yang biasanya berwajah datar sedang tertawa itu sungguh sesuatu kejadian yang amat langka.

"Bukan gue yang khawatir setengah mampus tapi si Gio. Bisa banget lo buat dia uring-uringan ya?"

Geva manyun, "Dia yang mau sendiri."

Gio berdecak, "Kayaknya kalau lo ketemu dia lo nggak akan selamat deh."

Mata hazel Geva membulat sempurna lalu dia tanpa sadar menggigit bibirnya dan celingak celinguk.

"Lo ngapain ke sini?"

"Mau latihan perdana taekwondo. Hari ini kan?"

"Ck. Eskul ditunda karena ngak mungkin gue biarkan Gio yang ngajar kalau *mood*nya lagi berantakan. Bisa-bisa semua anak baru dia banting nggak pake ampun."

"Kok seram?" Geva bergidik.

"Dia memang gitu."

"Jadi percuma dong Geva ke sini?"

"Iya."

Geva menghela napas. Baru saja dia mau membuka mulutnya, ada tangan yang lain mencengkram erat pergelangan tangan Nino yang sedari tadi betah memegang bahu Geva. Mereka berdua menoleh ke samping dan menemukan Gio yang menatap tajam. Auranya mengerikan dan Nino dalam hati menggeram kesal.

"Lepasin tangan lo dari Rosie."

Ucapannya tidak terbantahkan. Aura kejamnya keluar dan kalau sudah begini dia makin kelihatan badboynya.

Nino reflek melepaskan tangannya dari bahu Geva lalu mundur. Gio mendekat dan mengambil telapak tangan Geva dan menggenggamnya tapi tatapan tajamnya masih mengarah ke Nino, "Jam tujuh nanti malam di tempat biasa. Gue tantang lo."

"Gio, gue—"

"Gue tunggu lo nanti malam."

Geva terbelalak, Nino menghela napas, "Okelah."

Geva lalu di tarik paksa mengikuti langkah Gio semakin masuk ke dalam area sekolah dengan usaha keras. Cowok itu hanya diam dan terus membawanya entah kemana. "Kak, kita mau ke mana?"

Gio menoleh sesaat dan melajukan jalannya, "Lo harus diberi tahu kalau ancaman gue ngak main-main."

"Hah !!!!"

*****

CHP. 06

“Jangan buat gue jatuh cinta sama lo dengan cara seperti ini”

Gio membawa Rosie ke dalam ruang sekretariat eskul Taekwondo yang kosong lalu menutup pintunya dan menguncinya supaya Geva nggak akan kabur lagi darinya. Geva langsung terbelalak ketika Gio menyudutkannya ke dinding dan merentangkan kedua tangannya mengurung Geva di sana.

Geva harus mati-matian menahan debaran jantungnya yang sudah berdetak tidak karuan. Apakah ini akhir dari keperawanan bibirnya. Entahlah. Mungkin Gio sedang bercanda saat ini tapi kalau sampai benar-benar terjadi, Geva pasti akan pingsan.

"Kak—"

"Lo mau alasan apa lagi?"

Geva terdiam lalu menundukkan wajah. Gio menghela napas setelah memastikan Geva dalam keadaan baik-baik saja. Kedua tangannya dia turunkan membuat Geva menoleh dan ikut menghela napas lega tapi hanya sebentar karena setelah itu Gio malah semakin mendekat dan memeluk Geva.

"Lo bikin gue khawatir."

Geva langsung bungkam ketika mendengar suara lirih itu. Tubuhnya terasa agak gemetaran di peluk seintens ini sama cowok yang dengan

santainya menyeruakkan kepalanya di lekukan bahu Geva di antara helaian rambutnya. Geva merasa kakinya sudah seperti agar-agar.

"Lo kenapa gemetaran gini, belum gue apa-apain juga," Kekeh Gio seraya mengangkat kepalanya dengan manik mata jenaka membuat Geva melotot garang.

"Kalau Geva pingsan karena kena serangan jantung, kakak harus tanggung jawab."

"Nggak masalah."

Mata hazel Geva sontak membulat maksimal dan berdesis, "Kakak nih lagi mabok ya!!!"

Lagi-lagi Gio hanya tertawa tapi tetap tidak melepaskan pelukannya di sekeliling pinggang Geva. Setelah tawanya mereda, tatapannya berubah garang membuat Geva langsung memikirkan cara antisipasi paling jitu kalau Gio berbuat macam-macam.

"Dua kali Ros, ancaman gue lo abaikan."

Geva langung mengatupkan bibirnya rapat, tidak tahu harus ngomong apa bahkan untuk membuka mulut aja Geva nggak berani.

"Dua kali lo kabur dari gue dan sama sekali nggak ngerespon telpon gue. Sepertinya lo harus ditunjukin seperti apa bentuk ancaman gue sesungguhnya."

Geva terdiam dan menggelengkan kepalanya, "Jangan berani-berani ambil *first kiss*-nya Geva!"

Alis mata tebal milik Gio terangkat ketika mendengarnya membuat Geva langsung menyesalinya saat itu juga.

"*Good*. Gue yang pertama. Harus!!!"

"Lah kok maksa?!"

Gio menarik sudut bibirnya ke belakang membentuk seringai yang membuat wajahnya jadi semakin tampan. OMG!!!! Gila aja nih cowok bikin jantung Geva sepuluh kali lipat bekerja ekstra keras hari ini dan untungnya dia nggak punya riwayat sakit jantung.

"Jangan berani-beraninya ya kak !!" ancamnya.

"Seharusnya sebelum lo kabur dari gue, lo sudah memikirkan hal ini. Seorang Giovani nggak suka diabaikan."

Geva terdiam saat Gio menatapnya intens tepat di manik mata membuat Geva terhanyut dalam mata coklat seperti caramel yang manis dan membuat ketagihan itu sampai tidak menyadari kalau kedua tangan Gio sudah tidak memeluk pinggangnya lagi tapi menangkup kedua pipi Geva lembut. Tatapannya yang semula garang berubah menjadi sehangat mentari yang membuat mata itu nampak seperti melumer dan Geva yakin kalau ketenangan yang dia dapat di sana mengaburkan apapun di sekelilingnya.

"Dengan ini gue nyatakan lo resmi jadi pacar gue."

Bisikan yang bagi Geva terdengar amat memaksa itu membuatnya terkejut. Namun dari segala hal yang bisa menjamin jantungnya amblas ke lantai karena bekerja terlalu ekstra adalah saat Gio akhirnya menempelkan bibirnya membuat Geva terbelalak kaget.

Ada cogan nyolong first kiss gue pake maksa. OMG !!!!!

Geva seperti patung hidup saat Gio menarik kepalanya mundur, dengan mata melotot Padahal Gio hanya menempelkan bibirnya sekilas tapi Geva rasanya terkejut setengah mati.

Gio merapikan rambut Geva seraya tersenyum, "Kalau mau pingsan nggak apa-apa. Gue yang akan nangkap lo karena gue nggak akan pernah biarkan lo jatuh, Rosie."

YA TUHAAANNN !!!!!

*****

Gio lagi senyum-senyum sendiri.

Ya iyalah dia lagi bahagia setelah merebut ciuman pertama cewek yang dia paksa jadi pacarnya sedangkan Geva manyun berat di samping Gio yang menggandeng erat tangannya tapi nggak sanggup ngomel bahkan mengeluarkan suaranya. Wajahnya rasanya sudah merah padam seperti kepiting rebus.

"Gue antar pulang."

"Nggak usah kak."

"Kalau gue maksa?"

"Kak Gio kan memang tukang maksa," sungut Geva tanpa menoleh.

Gio terkekeh, "Seharusnya lo sudah tahu dari awal."

Geva memilih menatap bunga-bungaan yang tersebar di sepanjang jalan di koridor sekolah menuju ke area parkir. Geva rada bingung, kenapa tiba-tiba di sepanjang jalan jadi penuh bunga begini atau memang Geva yang tidak pernah menyadarinya.

"Gue harus tahu rumah lo dimana."

"Buat apa?"

Gio menghentikan langkah kakinya dan menoleh ke Geva, "Supaya kalau lo ngabur, gue bisa langsung datangin lo ke rumah. Lagian gue juga bakal jemput lo terus setelah ini."

Geva menggelengkan kepalanya tidak setuju, "Kak Gio nggak usah nyusahin diri sendiri kayak gini. Geva sudah biasa sendiri naik bus pulang pergi nggak perlu di jemput kayak putri keraton."

Gio mendekat, merapikan anak rambut Geva yang berwarna hitam legam itu, "Masalahnya Rosie, gue nggak mau cewek gue masuk angin naik bus terus."

Geva langsung mengangkat kepalanya, "Ngaco!!! Tiap hari Geva juga naik bus nggak pernah masuk angin."

"Pokoknya gue jemput. Titik."

"Kak Gio bikin hidup Geva makin berat."

Gio terperanjat, meletakkan kedua tangannya di bahu Geva memaksa cewek itu menatapnya, "Maksud lo apa ngomong gitu?"

Geva diam dengan wajah sendu, "Geva nggak biasa nyusahin orang lain kak. Geva biasa sendiri."

Gio menghela napasnya lalu tersenyum, "Gue yang memaksa dan lo nggak perlu berpikir seperti itu."

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa kak Gio harus seperti ini sama Geva?"

"Hmm, kalau gue sudah tahu jawabannya nanti gue kasih tahu."

Geva menyimpitkan matanya, "Jadi bukan karena Kak Gio suka sama Geva?"

Gio tertawa, menggenggam telapak tangan Geva untuk kembali berjalan, "Suka? Hmm tentu aja gue suka sama lo Rosie."

Geva tidak lagi bertanya yang macam-macam saat akhirnya mereka sampai di parkiran. Geva menghentikan langkah kakinya, celingukan sendiri dan akhirnya menoleh ke Gio, "Kita naik bus?"

"Kenapa harus naik bus?" Gio balik bertanya.

"Karena motor Kak Gio nggak ada."

Gio tertawa, "Kalaupun gue nggak bawa motor, gue bisa nyari taksi dan nggak pake bus."

Geva manyun, menarik cekalan tangannya lalu melipatnya di dada. Gio terkekeh, merongoh saku celananya dan menekan benda hitam itu sampai mobil sport hitam berkedip nyala menandakan kepemilikannya.

Geva melotot sempurna, "Astaga!!!"

"Itu mobil pinjaman. Punya bokap nggak pernah di pake cuma nangkring di garasi rumah."

"Ini mah bukan mobil pinjaman," Geva berdecak.

"Ya udah ah masuk sekarang aja gue antar pulang. Kayaknya mau hujan lagi."

Geva mengangkat kepalanya dan melihat langit sudah berubah menggelap siap mengeluarkan curahan hujannya. Gio menarik lengan Geva dan membawanya ke sisi lain mobil lalu membuka pintunya. Gio mendorong lembut Geva untuk duduk di sana sambil tangannya melindungi puncak kepala Geva agar tidak terhantup pintu mobil yang rendah lalu merunduk dan memasangkan sabuk pengaman. Geva cuma bisa diam memperhatikan dengan degupan jantung yang sudah bertalu-talu.

Setelah beres, Gio menutup pintu mobilnya dan berputar ke sisi lainnya dan masuk ke dalam bertepatan dengan rintikan hujan yang mulai turun.

"Tuh kan hujan. Kalau tadi naik bus elo sudah pasti kehujanan."

Geva tersenyum, "Gue udah biasa hujan-hujanan kok kak."

Gio menoleh sesaat lalu menghidupkan mesin mobilnya yang langsung meraung sangar, "Kalau sama gue , lo nggak boleh hujan-hujanan."

Geva memutar bola mata, melihat hujan turun semakin deras menambah suasana jadi semakin panas di dalam sana. Geva sih rada gerah gitu karena hanya berduaan di dalam mobil yang memang hanya menyediakan dua kursi itu. Gio perlahan menjalankan mobilnya keluar dari area parkir sekolah menyatu dengan padatnya lalu lintas jalanan yang sudah beranjak sore.

Geva asyik memandangi kesibukan di sepanjang jalan saat tiba-tiba perutnya berbunyi. Gio yang bisa mendengarnya langsung terkekeh geli dan berdecak.

Geva menoleh seraya meringis, "Gue laper kak belum makan."

"Lo mau makan di mana?"

Geva mikir sejenak, "Jalan aja dulu nanti Geva kasih tahu harus berhenti dimana."

Gio menoleh dan tersenyum, "*You wish my command princess*."

Geva langsung merengut, "Geli banget dengernya. Nggak usah aneh-aneh deh kak."

"Loh biasanya cewek suka baper kalau digitukan?"

Geva berdecak, "Kak Gio memang kebanyakan nonton sinetron kayaknya."

"Efek tiap malam nemenin Mama nonton sinetron."

Geva mau nggak mau tertawa di tengah derai hujan yang semakin menderas di luar sana membuat Gio hanya bisa menjalankan mobil yang seharusnya melaju cepat layaknya di sirkuit itu dengan batas kecepatan di bawah normal. Macet di mana-mana.

"Berhenti di depan situ kak."

Setengah jam kemudian melewati keheningan, Geva menunjuk mini market 24 jam yang nampak terlihat di depan membuat Gio langsung memasang tanda belok hingga mobil itu sempurna berhenti di depan mini market yang agak ramai karena banyaknya orang-orang yang berteduh.

Setelah mesin mati Gio menoleh, "Kita mau beli apaan disini?"

Geva yang sudah melepas sabuk pengamannya menoleh, "Lah kan mau makan?"

Gio langsung menoleh cepat ke arah mini market dan menelitinya sesaat memastikan bahwa di sana hanya tertulis mini market bukan *foodcourt.*

"Mana ada makanan berat yang bisa di beli di sana?" Gio kembali menatap Geva.

"Siapa yang mau makan berat. Kakak nggak tahu ya tradisi kalau hujan deras lagi melanda?"

"Apa?"

"Mie rebus adalah yang terbaik tapi berhubung kita di jalan dan Geva sudah lapar berat, kita makan pop mie aja anget-anget."

Gio sontak ternganga mendengarnya, "Astaga!! Kalau tahu kayak gitu, gue nggak akan berhenti di sini."

Geva tertawa, memeletkan lidahnya lalu berbalik berniat membuka pintu mobil tapi langsung di tahan oleh Gio memaksa Geva kembali menghadap ke arahnya.

"Kenapa lagi sih kak?"

"Lo nggak lihat di luar hujannya makin deras."

"Iya lihatlah. Terus?"

"Tunggu sini sebentar."

"Mau ngapain?"

Gio melepas sabuk pengamannya, "Nggak usah bawel. Lo diem di situ atau gue cium lagi kalau lo nggak nurut."

Geva reflek menggelengkan kepala membuat Gio langsung mencubit pipinya, "Bagus. Tunggu sebentar."

Gio langsung membuka pintu mobilnya dan keluar di tengah derai hujan lalu menutup pintunya dan berlari sampai ke depan mini market dan menghilang dari pandangan di bawah tatapan binar mbak-mbak SPG yang lagi berteduh di sana. Geva berdecak dan menunggu dalam diam.

Selang beberapa menit Gio keluar dengan membawa payung motif kembang-kembang yang membuat Geva sontak tertawa karena sosok tegap Gio yang menjulang sambil membawa payung model emak-emak begitu membuatnya tidak bisa tidak tertawa. Gio terlihat mengabaikan beberapa tatapan dari mbak-mbak di sana lalu mendekat ke mobil langsung ke arahnya dan membuka pintu di sampingnya. Geva terkikik geli membuat Gio mendengus, "Ketawa aja lo terus."

"Kak Gio makin ganteng bawa payung ginian," katanya seraya keluar dari mobil.

Gio memastikan Geva berada sempurna di bawah naungan payungnya lalu menutup pintu mobilnya dan menggandeng tangan Geva di sebelahnya menuntunnya menuju ke arah mini market. Sebagian dari bahu Gio basah sedangkan Geva tetap kering tapi toh Gio nggak peduli. Dia tadi beli payung memang buat Geva.

Gio menutup payung itu dan menyandarkannya di ujung dinding mini market dan menyeruak kerumunan yang menunggu hujan deras bersama Geva di sampingnya masuk ke dalam mini market. Geva langsung

mengedarkan pandangannya dan berbinar saat melihat deretan mie instan yang sejak tadi didambakannya. Gio berdecak tapi tetap mengikuti langkah kaki Geva.

Beberapa mahasiswi kalau di lihat dari gayanya memperhatikan dan berbisik-bisik ria saat Gio lewat di depannya masih dengan pakaian lengkap seragam sekolahnya. Geva mengambil empat buah pop mie rebus dan berbalik untuk membayar ketika Gio menghadang jalannya. Dengan cekatan diambilnya keempat pop mie itu dari tangan Geva dengan tampang heran, "Banyak amat lo belinya?"

"Satu buat Kak Gio dan yang tiga buat Geva."

Gio mendelik, "Nggak salah!!"

Geva menggeleng, "Nggak."

“Mengerikan!!”

Geva nyengir, berjalan ke area minuman dan mengambil dua air mineral yang langsung dengan sigap Gio ambil alih dan membawanya ke kasir.

"Mau makan di mana?"

"Di sini aja. Tuh udah di sediakan tempat duduk sama air panas."

Gio manggut-manggut seraya mengeluarkan dompetnya dan membayar semua belanjaannya. Setelah beres, Gio membawanya mendekat ke dispenser yang ada di sana dan mengeluarkan dua cup mie instan. Geva membuka setengah penutupnya dan mengeluarkan bumbunya lalu menyerahkan ke Gio yang langsung menuangkan air panas di sana mencapai setengah cup lalu menutupnya dan meletakkannya di atas rak dan menuangkan lagi air untuk cup yang satunya. Geva berniat membawa pop mie yang panas itu dengan kedua tangannya tapi kalah cepat sama Gio

yang seudah membawanya, "Lo bawa plastik itu aja yang ini panas. Cari tempat."

Geva mengangguk, berjalan keluar dan merasakan terpaan hawa dingin di wajahnya dan membukakan pintu minimarket buat Gio dan langsung duduk pada dua tempat kosong yang tersedia.

Gio meletakkan cup satunya untuk Geva dan miliknya sendiri di atas meja membuat Geva sumringah. Gio berdecak seraya duduk, "Lo bahagia banget sih cuma makan ginian?"

"Cuacanya mendukung kak."

"Iya tapi kan kita bisa beli bakso atau soto gitu yang berkuah. Kenapa harus pop mie?"

"Karena mie itu yang paling pas di santap kala hujan."

Gio hanya tertawa kecil lalu sibuk dengan cup pop mienya sendiri begitu pula Geva. Geva meniup mienya yang masih mengepul panas dan saat akan memakannya Gio menahan tangannya, "Masih panas. Mulut lo bisa meluber kalau tetap lo makan."

Geva tertawa, "Apa itu meluber?"

"Ya pokoknya begitu lah."

Gio mengambil alih cup itu dan menukarnya dengan miliknya membuat Geva bingung. Dengan cekatan Gio mengambil garpu plastik dan menarik mie keluar dari cupnya dan meniupnya pelan sampai di rasa ngak terlalu panas, Gio memberikannya ke Geva yang langsung menggelengkan kepala. Gio melotot sangar membuat Geva mau nggak mau menghela nafas lalu membuka mulut dan mengunyah mie yang disodorkan cowok itu.

Geva dengan manyun mengambil pop mie milik Gio di hadapannya dan tanpa meniupnya langsung menyerahkannya ke Gio yang membuka

mulutnya. Walaupun Gio agak berjengit karena hawa panas yang menjalar di mulutnya, Gio tetap mengunyahnya membuat Geva tambah manyun.

Mereka seperti itu sampai mie habis dan Gio memperbolehkan Geva meminum air pop mie yang sudah hangat itu sampai habis. Gio berdiri untuk mengambilkan air panas untuk pop mie kedua Geva sebelum cewek itu berdiri dan menyuapinya kala mie itu terlalu panas untuk Geva makan.

Kejadian itu membuat mba-mba SPG dan beberapa mahasiswi yang berteduh menatap iri Geva.

Geva sendiri nggak tahu harus seperti apa karena jujur ini adalah yang pertama kalinya ada orang lain selain ayahnya yang menyuapinya dan meniupkan makanan yang di rasa panas untuk Geva makan.

*****

Geva sama sekali tidak menyangka kalau malam minggu ini, dia berada di tempat seperti ini.

Bukan di mall apalagi di bioskop tapi di gedung olahraga yang biasa digunakan untuk melakukan berbagai macam pertandingan olahraga seperti Taekwondo untuk kejuaraan tingkat nasional. Geva duduk bersama Selly, di apit oleh Septa dan Saka di masing-masing sisi menunggu dua cowok sok jagoan itu keluar untuk adu tanding.

Tadi siang setelah mengantar Geva pulang, Gio tidak langsung pergi. Dia nungguin Geva mandi dan ganti baju sambil tiduran ganteng di sofa ruang tamu. Setelah sebelumnya menghabiskan waktu selama lima belas menit untuk adu mulut karena Gio dengan seenaknya menyuruhnya untuk ikut melihat adu tandingnya dengan Nino. Hingga Geva akhirnya memutuskan untuk ikut asalkan Selly juga di ajak.

Jadilah mereka berempat di sini setelah Nino bersedia menjemput Selly di rumahnya karena rumah mereka searah membuat Geva manyun. Selly langsung memeluknya begitu mereka bertemu dan sempat mendaratkan beberapa cubitan sangar buat Geva karena dengan teganya membuatnya khawatir. Geva lalu menanyakan bagaimana perjalanannya bersama si *straight face* seperti julukan Selly sebelumnya.

"Bener-bener di anggurin gue dong sepanjang jalan," sungut Selly.

Geva hanya bisa tertawa lalu bergabung bersama Septa dan Saka yang memang selalu melihat Gio yang berlatih tanding sama Nino. Padahal sih cuma kedok doang supaya mereka berdua terlihat sok sibuk banyak acara di malam minggu. Bisa di bilang selama ini *partner* dekat Gio dalam olahraga cuma Nino karena Septa dan Saka nggak pernah belajar Taekwondo seperti Gio sedari kecil dan belajar berkelahi hanya secara otodidak.

"Mereka nggak akan saling bunuh kan kak ?" Geva menoleh ke Septa yang dirasanya cukup normal untuk di ajak bicara karena Aries kadang omongannya suka ngelantur kemana-mana.

"Serem amat omongan lo."

"Ya kan Geva cuma nanya ?"

"Ya nggak lah. Palingan cuma saling sikut, saling tendang terus saling banting."

"Ihh seramnya. Bisa habis yayang Nino gue kalau gitu caranya."

Saka menoleh,"Lo itu dukung siapa sih ? cowok lo atau Nino ?"

"Ogah banget dukung cowok tukang maksa kayak kak Gio. Gue dukung kak Nino. YES!!!" teriaknya mantap.

Mereka bertiga hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Geva saat kedua orang itu memasuki arena dari arah berlawanan membuat Geva dan Selly ternganga memandangi keduanya. Gio ganteng itu sudah jelas nggak perlu di lakukan *survey* karena semua orang juga bisa melihat tapi apa yang dilihat Geva malam ini sangat-sangat di luar dari imajinasinya.

Gio yang sudah memakai baju khas Taekwondo berwarna putih dengan sabuk hitam melingkar di pinggangnya. GILA, SABUK HITAM !!!! dengan tambahan rompi dan helm. Auranya itu meningkat ratusan persen lebih *gentle* dan *charming* dari biasanya membuat Geva langsung melupakan siapa sebenarnya yang tadi mau dia dukung.

"Ya ampun, mimpi apa gue semalam biasa lihat cogan maksimal kayak gini ya." Disebelahnya Selly berguman dengan mata berbinar memandangi bergantian antara Gio dan Nino di atas sana.

Seorang wasit datang menengahi di antara mereka. Gio sempat tersenyum ke Geva yang langsung panas dingin di tempatnya membuat Septa dan Saka memutar bola matanya jengah. Mereka saling memberi salam dengan merunduk kemudian langsung mengambil posisi *ready to war.*

Geva menahan napasnya melihat keduanya yang mulai saling melancarkan jurus masing-masing. Gio menyikut Nino yang bisa di hindari yang di balasannya dengan tendangan samping membuat Gio nyaris tersungkur.

Reflek Geva berdiri dan berteriak,"YEAAAAY Kak Nino !!!!"

Septa, Saka, Selly, Nino menoleh dengan pandangan horor sedangkan Gio menggeram penuh kekesalan. Geva langsung gigit jari dan duduk lagi di

tempatnya seraya cengar-cengir. Pertandingan di lanjutkan lagi dengan Gio yang lebih mendominasi permainan karena mendapat suntikan kekesalan dari kelakuan Geva tadi hingga membuat Nino jelas kewalahan. Luar biasa semangat Gio dalam menghajar Nino malam itu hanya karena satu teriakan penyemangat dari Geva yang salah orang dan berkat kelakuan Nino yang dengan seenaknya memegang Geva tadi siang.

Pertandiangan diakhiri dengan tersungkurnya Nino setelah mendapat tendangan depan dari Gio yang menang dengan gemilang malam itu dan merasakan kekesalannya menghilang membuatnya bisa bernafas lega. Gio langsung membuka helmnya dan loncat turun ke arah Geva dan langsung memeluknya membuat Geva sedikit menjerit kaget saat Gio mengangkatnya hingga kakinya tidak lagi menapak tanah dan memutarnya sekali.

Pemandangan yang bikin iri bagi jiwa-jiwa jomblo seperti Saka yang nampak mupeng, Septa yang berdecak, Selly yang bengong dan Nino di atas sana yang tersenyum.

*****

Setelah menghabiskan energinya di atas arena tanding, Nino dan Gio juga dua sohibnya yang lain sepakat untuk menghabiskan sisa malam minggu dengan nongkrong di salah satu restoran cepat saji yang lumayan ramai. Geva dan Selly tentu hanya bisa mengikuti dengan pasrah. Mereka duduk terpisah menjadi dua kubu. Selly dan Geva jelas duduk satu sofa dengan Gio di sebelah Geva di ujung sofa lainnya sedangkan Nino, Septa dan Saka memilih duduk di sofa satunya saling berhadapan.

Geva mengunyah burgernya dengan santai sambil memunggungi Gio berbincang asik dengan Selly seraya tertawa-tawa. Gio yang duduk santai

bersandar pada sofa sibuk dengan game onlinenya membiarkan ketiga cowok yang lainnya yang semula sibuk bergosip langsung berdecak.

"Kalian beneran pacaran ?" tanya Septa.

"NGGAK !!!" teriak Geva langsung bersamaan dengan Gio yang mengatakan "IYA" tanpa mengalihkan tatapannya pada layar ponsel di tangannya.

Geva mendelik dan menoleh ke Gio,"Iya tapi terpaksa."

Gio hanya tersenyum tanpa sekalipun mengalihkan tatapannya membuat Geva berang dan langsung mengambil ponsel Gio lalu memasukkannya ke saku baju di balik cardigan merah yang dia pakai hingga membuat Gio yang semula berniat merebut ponselnya langsung menghentikan pergerakan tangannya tepat di depan dada Geva yang menyeringai membuat Gio bingung untuk mengambil.

"Makanya kalau orang ngomong itu didengerin," sungut Geva kembali memakan burgernya dengan sekali bukaan mulut hingga mulutnya mengembung tidak memperdulikan Gio yang menggaruk tengkuknya.

Yang lainnya hanya bisa bengong dengan minuman di tangan masing-masing seakan menyaksikan drama kece yang ada di sinetron-sinetron di bagian episode pertengkaran pacar paksaan.

Gio menghela napas lalu mengambil tisu yang ada di hadapannya dan manarik wajah Geva menghadapnya yang langsung dihadiahi pelototan tajam dan tatapan iri yang lainnya terutama Selly yang tidak sekalipun mengerjapkan matanya menonton adegan seru di hadapannya. Melihat bagaimana seorang Gio berubah kelakuan menjadi semanis gula aren saat bersama Geva.

"Kalau makan jangan kayak anak kecil. Mulutmu itu kecil tapi daya raupnya ngeri banget," Gio membersihkan sudut bibir Geva yang ada saos dan sisa burgernya dengan tissu. Geva mengunyah dalam gerakan lambat dengan mata mendelik. Juga saat beberapa cewek-cewek yang kebetulan lewat menyaksikannya dan langsung berbisik-bisik ria.

Geva menarik wajahnya yang sudah merah,"Gue bisa sendiri."

Nino menggelengkan kepala melihatnya. Saka mendegus kasar, "Kalian bikin malam minggu kami jadi bertambah kelabu kalau begini caranya."

Septa menoleh berbarengan dengan Nino,"Itu elo aja kaless. Gue mah nggak."

"Ngeles lo. Gue tanya sekarang sudah berapa lama lo jomblo ?"

Septa memegang dagunya nampak sibuk berfikir, "Hmm, gue bukannya nggak laku sih tapi agak-agak pemilih gitu jadi belum dapat yang sreg aja."

Saka melepak kepala Septa, "Mantan lo kan si Ariana versi KW nya Ariana Grande itu sudah setahun yang lalu dan elo belum *move on* juga."

Gio berdecak, "Jangan lagi lo ungkit-ungkit itu si Ariana. Nanti Septa malah mewek di sini karena kangen. Elo mau tanggung jawab?"

Saka menggeleng melihat tampang merana Septa, "Ogah. Ntar di kira gue cowok apaan yang harus nenangin nih curut yang nangis."

"Ariana? Wakil ketua osis itu?" Selly langsung nimbrung. Septa mendelik. Saka melotot sedangkan Gio tertawa.

"Wahh, cantik banget padahal dia," lanjut Selly.

Geva menoleh,"Siapa sih?"

"Itu loh wakil ketua osis kita yang cantik itu. Gue heran kok dia mau pacaran sama Kak Septa yang wajahnya pas-pasan?"

Selly yang ngomongnya kadang nggak pake saringan langsung mendapat sambitan kentang goreng dari Septa dan Saka. Geva tertawa melihat Selly yang kalang kabut seraya menjerit, "Salah apa hayati bang, kalian beginikan?"

"Mulut lo nyablak. Septa kan kemarin habis di selingkuhin nah elo malah memperjelas oknum tersangkanya."

Septa menatap tidak percaya Saka yang langsung membuka aibnya membuat Nino menahan tawanya dan Gio yang tertawa ngakak sampai harus memeluk Geva dari belakang dan menyembunyikan wajahnya di balik punggung cewek itu yang langsung sigap mencubit-cubit tangan Gio yang melingkari pinggangnya dengan membabi buta agar terlepas.

"Oh, pantes sih," Selly yang semula bengong langsung kembali nyablak. Septa mendengus kesal karena malam ini menjadi bahan *bully*-an.

"Wah habis ini bakalan ada yang ngamuk nih," kata Gio yang sudah bisa menguasai diri tapi tetap tidak melepaskan belitan tangannya malah semakin santai meletakkan dagunya di bahu Geva seraya menatap temannya satu persatu.

Nino hanya diam sambil memakan kentang gorengnya mengamati interaksi antara Gio dan Geva. Cowok jenis Gio memang berbeda. Selama ini dia lebih memilih sendiri sampai menemukan seseorang yang benar-benar bisa mengusik ketentramannya.

Itu terbukti dengan Gio yang begitu penasarannya dengan Geva. Sekali jatuh cinta, Gio jenis cowok yang bisa melakukan segalanya hanya agar Geva selalu baik-baik saja. Istilah lebaynya, siap menghadang peluru

dan bersedia mati hanya demi kekasihnya. Selain dari sifat posesif akut dan kemesraan yang Gio perlihatkan dengan jelas hanya untuk membuktikan bahwa Geva adalah miliknya.

Nino mengalihkan tatapannya ke arah lain seraya mengunyah burgernya. Entah kenapa rasanya begitu kelu melihat itu semua. Selama ini dia juga sendirian sama seperti Gio tapi dia berbeda dari cowok itu yang akan dengan mati-matian memperlihatkan kepemilikannya secara frontal. Nino bukan tipe seperti itu. Nino sudah sejak dulu terbiasa memendam semuanya di dalam hati dan otaknya. Sulit untuk mencoba mengeluarkannya kalau tidak ada pemicu yang luar biasa.

Nino menghela napas dan mengambil minumannya, kembali mengikuti pertengkaran Selly dan Septa serta Gio dan Saka yang jadi tukang kompor. Matanya lalu menangkap sepasang mata hazel yang menatapnya dalam diam. Nino terdiam masih dengan sedotan di dalam mulutnya dan melihat senyuman kecil Geva di sana.

Nino menarik ujung bibirnya ke belakang lalu membuang pandangannya ke arah lain. Hatinya serasa berbunga hanya karena melihat senyuman itu. Ini tidak seperti dia yang biasanya.

Apakah dia juga berbeda dan sejenis dengan Gio?

Entahlah.

*****

Malam itu, Geva memutuskan menginap di rumah Selly karena cewek itu memaksanya. Geva setuju karena merasa bersalah telah membuat temannya itu begitu mengkhawatirkannya. Gio yang mengantarnya tadi beriringan dengan mobil BMW Nino berjanji akan menjemputnya besok kalau Geva siap untuk pulang dan sangat mengancam keras kalau cewek itu

pulang sendirian naik bus. Geva akan mendapatkan akibatnya di sekolah keesokan harinya. Jelas aja Geva nggak bisa berkutik di ancam bakalan di cium lagi walaupun dia agak-agak sedikit ikhlas.

"*First kiss*? Kak Gio nyium lo?"

Mata Selly membulat sempurna sambil memeluk boneka beruangnya di atas tempat tidur padahal waktu sudah menunjukkan jam sebelas malam. Geva yang duduk di hadapan Selly memeluk boneka Minion hanya mengangguk lemah. Ini adalah jenis obrolan yang tadi tidak bisa mereka bicarakan.

"Bibirnya Cuma nempel doang sih,."

"OMG Gevancia. Gue ngiri berat. Sumpah!! Astaga kak Gio itu ya nyebelin tapi bikin cinta gitu."

"Biasa aja kali Sell," sungut Geva.

"Lo bilang biasa aja. Astaga Geva, lo itu gimana sih? Yang kita bicarakan di sini itu kak Gio, sang pentolan sekolah paling sangar tapi begitu *sweet* kalau udah berhadapan sama lo."

"Tau ah gelap!!"

"Chelsea bahkan mungkin hanya bisa membayangkan hal itu tapi lo langsung dapat bibirnya. Lo hebat Gev!!!"

Selly bertepuk tangan heboh seakan-akan Geva sudah memenangkan undian sabun colek berhadiah jutaan rupiah.

"Gue ngak tahu harus senang atau gimana? jujur aja selama ini gue selalu sendirian. Gue masuk SMA memang berharap bakal membuat hidup gue lebih semarak tapi ini terlalu berlebihan."

Selly mendekat dan tersenyum, "Lo harus tahu, kalau mulai sekarang lo nggak akan sendirian dan biasakan hal itu. Gue nggak tahu sebenarnya

elo punya masalah apa di rumah tapi yang pasti gue akan selalu ada buat dengerin lo."

Geva mengangkat kepalanya dan tersenyum, "Makasih ya. Gue terharu."

Selly mencubit pipi Geva gemas, "Lo memang bukan cewek biasa Gev."

Geva menyimpit tajam membuat Selly tertawa, "Maksud lo apaan ?"

Selly merebahkan badannya, "Lo bener-bener polos tapi begitu energik, cantik, pintar dan membuat penasaran. Gue sih nggak heran kalau kak Gio langsung terpesona sama lo kayak gini."

"Masa sih?" Geva ikut merebahkan badannya di samping Selly dan saling memiringkan badan berhadapan.

"Percaya sama gue. Lo tahu nggak kalau gerombolan kakak kelas yang ngeroyok lo di *skorsing* seminggu terus kak Gio buat pengumuman di seluruh sekolah kalau ada yang berani nyentuh lo akibatnya bakalan berhadapan langsung sama Kak Gio."

Mata hazel Geva membulat sempurna, "Seriusan?"

"Ngapain gue bohong."

Geva menghela napas, "Ternyata dia serius sama gue ya ?"

"Memangnya elo nggak?"

"Gue belum tahu. Lo lihat aja tadi mulut gue masih aja ngucapin nama Nino sampai tuh cowok dibanting habis-habisan sama Gio."

"Ngomong-ngomong soal Nino. Tadi di mobil dia cerita sama gue tentang kak Gio."

Geva mengangkat alisnya, "Cerita apa?"

"Gio itu sudah dari kecil belajar Taekwondo hanya karena dulu adiknya pernah diganguin orang iseng."

"Adik?" Geva nampak *shock* mendengarnya.

"Adik kembar sih katanya tapi sudah meninggal."

"Gio kembar?" lagi-lagi Geva hanya bisa kaget.

Selly mengangguk, "Kak Nino ketemu kak Gio di tempat latihan Taekwondo sampai mereka bisa satu sekolah."

"Pantas aja kayaknya kak Nino nggak masalah digangguin sama kak Gio."

"Iya. Dia bilang sebenarnya Gio itu cowok baik-baik cuma karena bokapnya nggak pernah pulang jadinya dia kayak berandalan gitu."

"Wuih Kak Nino cerita banyak sama lo ya," tanya Geva heran.

Selly tertawa, " Itu karena gue yang mancing. Ogah banget kalau harus diem-dieman seperti sebelumnya makanya gue ajak ngomong."

"Gue nggak akan tahu semua ini kalau elo nggak cerita."

"Satu hal yang buat gue salut. Katanya sejak adeknya Kak Gio meninggal karena kecelakaan dan Papanya ngak pernah pulang, Gio cuma memikirkan Mamanya aja. Gio selalu mengutamakan Mamanya di atas semua urusannya. Jadi waktu lo bisa ngerebut perhatian Gio, Nino rada kaget juga. Jadi sekarang ada dua orang wanita penting yang di jaga Gio. Mamanya dan elo, Gev."

Geva terdiam dan berbalik memandangi langit-langit kamar Selly yang menampakkan gugusan bintang yang menyala dalam gelap. Pikirannya mengembara ke mana-mana. Dia tidak pernah tahu kalau ternyata keluarga kak Gio sama tidak utuhnya dengan keluarganya tapi

lebih sedikit beruntung dari pada Geva yang tidak memiliki siapapun yang memperhatikannya saat ini.

Dia harus mulai mencari laki-laki yang bisa membawanya untuk melihat Mamanya. Geva berusaha menahan bendungan air matanya takut kalau Selly melihatnya dan mempertanyakannya.

Geva memilih menutup matanya seraya berguman,"Sell, kita tidur aja yuk."

"Oke," kata Selly setelah memperhatikan keterdiaman Geva.

Setelah itu mereka berdua diam dengan pikiran masing-masing sampai terlelap pergi menuju ke alam mimpi.

*****

CHP. 07

“Gue belum siap dengan semua ini. Elo membuat gue takut bener-bener jatuh dan nggak bisa keluar lagi”

Sepanjang perjalanan pulang, Geva hanya duduk diam memandangi keramaian jalanan di luar dari kaca mobil, mengabaikan cowok ganteng yang sejak tadi mencuri-curi tatap dengan kerutan di dahinya. Rosie memang biasanya banyak diam tapi yang ini berbeda. Gio bisa melihatnya dengan jelas dan entah kenapa terlalu peka untuk tahu semua perbedaan kecil yang berhubungan dengannya.

"Rosie."

Gio mencoba memanggilnya tapi cewek itu tetap tidak menoleh. Gio menghela napas, mengulurkan tangannya untuk menyentuh dan mengelus kepala Rosie sampai cewek itu tersentak kaget dan langsung menoleh ke Gio sambil cengar-cengir.

"Iya kak?"

"Loe bisa banget ya kalau urusan nganggurin cowok ganteng."

"Heh?"

"Gue dari tadi lo kacangin."

"Ah, maaf. Geva nggak bermaksud begitu kak." Geva agak kelabakan lalu senyum tipisnya timbul,"Lagi ada yang Geva pikirkan."

"Boleh tahu tantang apa?"

Geva menggeleng dan memilih menatap jalanan di depannya yang macet karena hari *weekend* yang cuacanya cerah banget. Gio mencoba fokus antara jalanan di depannya dan Rosie yang kembali diam. Gio yang niat awalnya mau ngantarin Rosie pulang langsung membelokkan mobilnya berlawanan arah dengan jalan menuju ke rumah Rosie membuat cewek itu bereaksi.

"Lah kita mau kemana lagi?"

Gio tidak menanggapi. Geva langsung duduk tegak menghadap ke Gio yang fokus menyetir dengan satu tangan di kemudi mobil dan tangan yang lainnya di sandarkan di kaca samping sambil memegangi dagunya.

"Kak, kita mau pulang kan?"

"Nggak."

"Kenapa?"

Gio menoleh,"Nggak, sebelum lo cerita sama gue ada apa!"

Geva terdiam sesaat lalu menyembur Gio dengan wajah kesal, "Kak Gio ini kenapa sih selalu maksa Geva? Kalau gue ngak mau cerita ya jangan di paksakan dong."

"Masalahnya gue ini cowok lo dan gue nggak mau lihat lo murung kayak gini, Ros."

"Ingat ya kak, gue di sini pacaran sama kakak karena terpaksa. Kak Gio nggak penah mau dibantah atau ditolak jadi dengan berat hati gue terima tapi gue nggak bisa biarkan kak Gio semakin ingin tahu kehidupan gue lebih jauh."

"Kenapa gue ngak boleh tahu?"

"Karena gue nggak mau orang ngelihat kalau Geva ini sendirian. Gue nggak mau dikasihani."

Geva mengalihkan tatapannya dengan air mata yang perlahan turun dari pelupuk mata membuat Gio langsung menepikan mobilnya secara frontal ke pinggir jalan tepat di samping taman tengah kota yang ramai. Geva mengalihkan tatapannya keluar seraya mengusap air matanya yang sempat tumpah.

Gio mematikan mesin mobil, melepas seat bealtnya menghadap sepenuhnya ke Rosie yang membelakanginya.

"Ros, lihat gue."

"Nggak!"

"Rosie." Ucapnya penuh penekanan membuatnya berbalik dan menemukan tatapan sendu itu di sana. Gio menghela napasnya dan menyentuh pipi Rosie menghapus jejak air matanya di sana.

"Gue minta maaf kalau terlalu memaksa tapi *please* lo jangan nangis."

"Kenapa?"

"Gue nggak bisa ngelihat cewek yang gue sayang nangis. Maksud gue bukan buat maksa lo tapi gue hanya ingin lo itu membuka diri."

"Gue belum bisa kak. Gue nggak suka ngerepotin orang."

"Kenapa?" Gio menatap intens Geva yang mengalihkan tatapannya ke depan.

"Geva sudah seperti ini selama beberapa tahun dan belum bisa membiarkan seseorang masuk dan mengusik kehidupan pribadi gue lebih dalam."

Gio menghela napasnya kemudian mengangguk, "Oke, gue minta maaf. Kalau lo butuh waktu, gue nggak keberatan menunggu."

Geva menoleh, "Kak, jangan buang-buang waktu buat cewek nggak jelas kayak gue."

Gio emosi, "Nggak jelas gimana maksud lo?"

"Gue ngerasa nggak pantas dapat perhatian sespesial ini dari seseorang. Selama ini hidup Geva hanya ada masalah."

"Lo harus biasakan Ros."

"Entahlah."

Gio mengambil telapak tangan Rosie dan menggenggamnya erat membuat Geva menoleh dan melihat senyuman Gio di sana yang entah kenapa membuat Geva ingin menangis.

"Maaf kalau memaksakan kehendak tapi gue nggak mau lo jauh dari pandangan gue. Tolong lo terima gue pelan-pelan."

Geva sempurna terdiam karena kata-kata lirih Gio yang baginya begitu menghangatkan sekaligus menggigilkan. Geva memandangi wajah tampan itu yang mencium punggung tangannya dan bertanya sendiri dalam hati, apa dia pantas mendapatkan semua ini?

Geva menarik tangannya kasar membuat Gio tersentak kaget dan memandanginya heran yang membuka seat beltnya lalu menatapnya datar.

"Geva pulang sendiri. Kak Gio nggak usah repot-repot ngantar Geva."

"Nggak. Gue—"

"GEVA PULANG SENDIRI !!!" teriaknya membuat Gio bungkam. "Geva terpaksa nerima kakak tapi hanya sebatas itu. Geva nggak akan biarkan kak Gio memaksa Geva lebih jauh. Jadi tolong, kalau kak Gio masih mau ngelihat Geva, jangan paksakan lagi apapun."

Gio terdiam tidak bisa berkata-kata bahkan saat Rosie keluar dari mobil membuat Gio terkejut dan ikut keluar melihat cewek itu yang sudah masuk ke dalam taksi kosong yang di cegatnya. Gio buru-buru mengambil ponselnya, mencatat plat nomor taksi itu sebelum berlalu dari hadapannya.

Berdiri gusar memandangi mobil yang menghilang dikejauhan, mengacak rambutnya seraya menggenggam erat ponselnya lalu menendang ban mobilnya sendiri.

"ARGHH SIAAL !!!"

Mengabaikan beberapa pasang mata yang menatapnya, Gio kembali masuk ke mobilnya dan pergi dari sana melajukan seperti orang kesetanan sampai kembali ke rumah dan menelepon agen taksi yang tadi di naiki Geva, memastikan bahwa cewek itu memang pulang ke rumahnya dengan selamat.

*****

Nino menutup buku miliknya di atas meja belajarnya dengan helaan napas seraya memandangi satu foto berbingkai cantik yang selalu ada di sana sambil tersenyum tipis. Diusapkannya jari tangannya pada satu wajah yang begitu dirindukannya saat ini.

"Kemarin Nino kalah duel sama Gio geblek itu,Mam. Hanya karena dia kesal, ceweknya nggak sengaja Nino pegang." Nino bermonolog sendiri di depan foto ibunya seraya tertawa mengingat kekesalan Gio kemarin malam saat menghajarnya. "Nino nggak ngerti kenapa Gio sampai bisa kayak gitu padahal selama ini dia cuek banget sama cewek."

Foto itu hanya tersenyum mendengar semua curhatan Nino tapi itu sudah lebih dari cukup bagi cowok itu untuk meneruskan kebiasaanya, curhat dengan Mamanya seperti malam-malam sebelumnya sejak dulu.

"Hmm, apa mungkin Nino bakalan punya seseorang seperti Gio yang menemukan Geva?"

Jeda sesaat, Nino hanya menatap wajah Mamanya.

"Tapi kok rasanya nggak masuk akal cinta sampai bisa buat cowok badboy cuek bebek kayak Gio jadi cowok *sweet* kalau sudah berhadapan sama Geva. Bikin Nino geli sendiri melihatnya"

Nino tersenyum lalu meletakkan kepalanya di lipatan tangannya di atas meja masih sambil memandangi foto ibunya.

Angin malam di luar jendela kamar Nino berhembus kencang seakan mendengar suara lirih dan pengharapan cowok itu yang selama ini pun juga sendirian walaupun dia memiliki seorang ayah yang begitu mencintainya dan memperhatikannya tapi tetap saja tumbuh tanpa seorang ibu yang sudah meninggalkan dunia yang tidak bisa digapainya lagi membuat Nino harus membentengi dirinya dengan sikap dingin dan datar.

Tapi saat ini Nino menyadari kalau semua topeng itu tanpa sadar tidak ditunjukkannya di depan satu cewek yang wajahnya terlintas di pikirannya sejak kemarin. Pada satu nama yang baginya begitu dekat tapi tidak pernah di kenalnya seumur hidupnya sampai mereka berkenalan beberapa hari lalu. Gevancia Rosiebell.

What's wrong with me ???!

*****

Geva berusaha untuk tidak mengikuti keinginan Gio. Semalaman ini dia sudah memikirkan semuanya dan sampai pada satu kesimpulan bahwa dia belum bisa menerima seseorang seperti Gio sebagai superheronya. Bagi Geva, cowok itu terlalu baik untuk masuk ke dalam semua masalahnya. Pagi ini ketika puluhan telpon dari Gio kembali dia abaikan, Geva hanya bisa tersenyum tipis di atas bus yang membawanya ke sekolah. Urusan kemarahan Gio, biarkan saja nanti dia akan berhadapan dengan cowok itu di sekolah. Sekarang Geva hanya ingin sendirian.

Geva sampai di sekolah terlalu pagi. Belum banyak siswa yang berlalu lalang tapi itu lebih bagus dari pada Geva harus menerima banyak tatap mata dan bisikan walaupun dia sama sekali tidak peduli. Justru yang menghadangnya di depan pintu kelasnya pagi ini membuatnya harus menghela napas kasar.

"Mana pacar tersayang lo?"

"Bukan urusan lo, kakak senior."

Chelsea berdecak seraya mengibaskan rambutnya ke belakang dan perlahan mendekat dengan ekspresi mengejek sampai mereka berdiri saling berhadapan.

"Wow, hebat juga mereka yang ngeroyok lo. Masih membekas. Kenapa mereka nggak sekalian aja bikin elo mampus?!" Ejek Chelsea.

Geva tersenyum, "Kalau gue mati, nggak ada lagi dong lawan lo di sekolah."

Chelsea menggelengkan kepala, "Untuk ukuran junior, lo ngeselin juga tapi nggak masalah karena semakin lo ngelawan maka gue akan semakin buat lo hancur."

"Gue sudah hancur tapi satu kenyataan yang tetap nggak akan bisa lo ubah adalah Gio tetap akan lebih milih gue ketimbang elo."

Chelsea mengeram lalu tanpa terkendali melayangkan tangannya berniat menampar Geva tapi seseorang menahannya lebih dulu sebelum telapak tangannya menyentuh pipi Geva.

"Hentikan!!!"

Geva kaget mendapati Nino berdiri menjulang di antara mereka dengan wajah datar ke Chelsea.

"Ngapain lo ngebelain dia?" Chelsea menarik tangannya kasar hingga terlepas dari cekalan Nino.

"Gue nggak belain tapi lo udah mulai main kasar."

"Itu urusan gue," desisnya.

"Jaga sikap lo. Ini di sekolah!!"

"Elo gak perlu repot-repot peduli sama gua," desis Chelsea nyalang, lalu menoleh ke geva dan menunjuknya. "Dia pantas mendapatkan tamparan gue karena ngerebut Gio."

Chelsea menatap Gave penuh kebencian. Nino yang menggelengkan kepala tidak tahu lagi harus bagaimana memberi tahu Chelsea kalau apapun yang dilakukannya terhadap Geva hanya akan menimbulkan kemarahan Gio. Geva diam karena lebih dari mengerti, betapa Chelsea memang sukar untuk merelakan cowok yang selama ini ada di hatinya dan sampai harus melakukan semua ini hanya untuk menyelamatkan hatinya.

"Rebut Gio kalau kak Chelsea mampu. Geva nggak bisa selalu menentang sikap memaksa Kak Gio tapi Geva nggak peduli kalau kakak mau ngerebut dia. Hidup Geva sudah banyak masalah dan gue nggak punya waktu untuk ngurusin masalah kayak gini."

Chelsea terdiam memandanginya begitu juga Nino lalu Geva berlalu dari sana masuk ke dalam kelasnya, menjatuhkan tasnya di atas meja, duduk di bangkunya dan mengeluarkan mp3nya. Direbahkannya kepalanya di atas tas setelah memakai *earphone*-nya dan memejamkan mata, fokus mendengarkan lagu sendu yang dia harap bisa sedikit memperbaiki moodnya.

Kelas semakin ramai dengan murid yang berdatangan tapi hal itu tidak membuat Geva membuka mata. Begitu juga ketika kursi di sebelahnya

berderit menandakan Selly yang baru datang. Geva bertahan sampai bel berbunyi nyaring dan kegiatan sekolah akan segera berlangsung yang di awali dengan upacara bendera setiap hari senin.

Geva mengangkat kepalanya dan menoleh ke sebelahnya seraya melepas *earphone*nya.

"Sell—"

Tatapannya terkunci pada manik mata coklat bening yang pagi ini nampak gusar. Wajahnya menampilkan ekspresi keras yang kentara. Sebelah tangannya yang ada di atas meja mengepal. Geva menghela napas lalu memasukkan *earphone*nya ke dalam tas, mengambil topinya lalu berdiri tanpa perlu mengucapkan satu pembelaan pun untuk Gio.

Gio mencekal lengannya dan memaksanya untuk menghadap cowok itu.

"Gue kan sudah bilang kalau lo harus nunggu sampai gue emput."

“Geva merasa nggak harus nurutin semua kemauan kak Gio."

"Gue cowok lo sekarang-"

"Cowok paksaan. Ingat itu kak!!!"

Geva menarik lengannya kasar dan berbalik pergi tapi pinggangnya malah di tarik dari belakang membuatnya kembali harus berhadapan dengan Gio dalam jarak teramat dekat. Geva mendelik karena kedua lengan itu mengurungnya di sana membuatnya tidak bisa berkutik.

Geva bisa merasakan atmosfir kelas perlahan sunyi. Entah sepi karena semua penghuninya sudah ke lapangan atau diam menyaksikan kemurkaan Gio.

"Gue nggak bisa lo abaikan kayak gini. Lo harus tahu, sekali gue bilang lo cewek gue, maka akan tetap kayak gitu seberapa kalipun lo menyangkal."

"Terserah kakak. Geva nggak mau ambil pusing."

Gio menarik bibirnya ke belakang membentuk seringaian menyebalkan. "Oke, gue tunjukkan."

Geva mengerjapkan mata dan tersentak kaget saat Gio menggenggam tangannya, menariknya paksa untuk mengikutinya yang mengarah ke area lapangan sekolah yang sudah ramai dengan barisan seluruh murid dan para guru yang mulai keluar dari ruang guru.

Gio secara demonstratif menggandeng Geva dari arah yang bersebrangan dengan kelas Geva membuat mereka harus melintasi beberapa kelas angkatan ketiga dan kedua untuk sampai di kelas Geva berada.

Gio dengan santainya memasukkan satu tangannya ke saku celana dan tangan yang lain menggandeng Geva di sebelahnya yang memasang ekspresi datar. Gio membawanya melintasi semua murid tepat di depan mereka membuat semua kepala sontak memperhatikan mereka.

"Wwoooaaahhhhh!!"

Beberapa cowok kelas Gio dan anak buah Gio yang tersebar bersorak ketika mereka lewat.

"Yaaaaahhh kak Giooooooo!!!" Suara jeritan cewek-cewek patah hati yang menggema di telinga Geva terdengar.

Geva menundukkan wajahnya dengan topi yang ada di atas kepalanya mencoba mengabaikan tatapan seluruh penghuni sekolah. Gio sengaja melakukannya karena Geva harus tahu bahwa dia tidak pernah

main-main dengan apa yang dikatakannya. Geva aman di bawah lindungannya.

Sampai Geva di tarik paksa masuk ke dalam barisan kelasnya dan berdiri di antara Selly di belakangnya, Alexa di depannya dan duo gendut di kanan kirinya.

"Kalian tolong jagain cewek gue ya!" ucapnya tegas, menatap mereka satu-satu yang langsung mendapat anggukan kepala dengan mata berbinar bahagia karena di sapa Gio pagi-pagi.

Gio tersenyum tipis lalu memandangi Geva yang membuang muka. "Gue pastikan lo nggak akan bisa lari dari gue, Rosie."

Geva menoleh dengan muka masam membuat Gio terkekeh lalu menarik kepala Geva mendekat dan mendaratkan ciuman singkatnya di dahi Geva lalu mencubit pipinya dan berbalik keluar dari barisan di ikuti oleh seruan memekik cewek-cewek yang tadi melihat tingkah Gio yang menjauh dari lapangan.

Bu Septa, sang guru BK berteriak melalui mikrofon sekolah.

"GIOO, KEMBALI KE BARISAAAANN !!!!!"

Gio yang memang nggak pernah ikut upacara hanya melambaikan tangan tanpa repot - repot harus berbalik untuk menyapa gurunya itu dan menghilang di ujung koridor membuat Bu Septa berang.

"GIOO, IBU TUNGGU DI RUANGAN BK SETELAH UPACARA. DENGAR ITU!!"

Geva berdecak bergitu juga semua cewek yang ada di sana karena sikap Gio yang seenaknya.

"Ahhhh irinyaaa!!"

Tiba-tiba Alexa, Selly dan duo gendut berujar bersamaan membuat Geva hanya bisa manyun dan menundukkan kapala karena tingkah Gio tadi mendapat perhatian penuh dari semua murid di sana.

******

"Gev,elo pake pelet apaan sih kok Kak Gio jadi *sweet* gitu?"

Geva yang sedang mengunyah kacang atomnya mendelik mendengar pertanyaan si gedut Enita di depannya yang bertopang dagu.

"Kalian nih kenapa sih?"

Alexa terkekeh, "Lah kita kan cuma nanya. Maksud hati mau berguru gitu biar bisa dapat cogan nyerempet miripnya seperti kak Gio."

Selly tertawa, "Kalian nggak lihat kalau kak Gio yang kepincut sama Geva. Tuh lihat aja ceweknya dari upacara selesai manyunnya nggak kelar-kelar."

Mereka semua tertawa membuat Geva mendengus, "Bodo amat ah sama dia. Bodo !!!!"

"Idihh marah!!" Mereka serempak berkoar.

"Gue nggak ngerti tuh cowok maunya apa sih."

"Mau cinta lo tuh Gev, ngapain perlu dipertanyakan lagi."

Geva memukul lengan Enita dengan bukunya membuatnya meringis dan mendaratkan cubitan tajam di lengan Geva. "Dia bisanya cuma nimbulin masalah lain aja. Belum lagi tatapan sangar Chelsea kalau gue ketemu sama dia."

Selly meminum air putihnya dan menyenggol lengan Geva, "Mulai sekarang lo harus hati-hati Gev. Kak Chelsea mungkin lagi nyiapin rencana buruk buat lo."

Geva menoleh heran, "Kamu tahu dari mana?"

Bonita yang menjawab keheranan Geva, "Chelsea itu tipe cewek yang sukanya cari keributan. Kalau sekarang dia kelihatan diam aja ngebiarin lo menang ngedapetin Kak Gio, bukannya itu aneh? Bisa aja kan dia itu lagi dalam mode air tenang tapi menghanyutkan."

Geva terdiam sesaat seperti berpikir, "Iya juga sih walaupun tadi pagi gue hampir di gampar sama dia di koridor."

Semua temannya mendelik. Alexa yang duluan bersuara, "Seriusan?"

Geva menganggukkan kepalanya dengan lesu yang berubah cerah sesaat kemudian, "Untung aja idola gue datang nolongin."

Selly memutar bola matanya jengah. Alexa menyimpitkan mata, "Siapa lagi tuh?"

"Itu Kak Nino," jawab Selly dengan malas.

Duo gendut berdecak berbarengan lalu suara hati keduanya di utarakan oleh Bonita, "Kak Nino ganteng sih memang tapi auranya nyeremin. Gue belum pernah ngelihat dia ketawa atau senyum dikit aja. Mukanya flat aja kayak suku bunga rumah. Nggak berubah-berubah. Nggak ekspresif."

Geva melempar Bonita dengan kacang polong miliknya dengan membabi buta, "Dia nggak kayak gitu. Biar kata kalian itu nyebut dia *straight face* lah atau muka *flat* lah, gue tetap sukanya sama dia ketimbang Gio. Nggak tahu juga kenapa bisa gitu."

"Itu menandakan otak lo miring," ujar Selly yang langsung mendapat cubitan di pipinya sama Geva membuat ketiga temannya yang lain tertawa melihatnya.

Alexa melihat jam di tangannya sesaat lalu menoleh ke Geva, "Kita pulangan ini jadikan eskul perdana?"

Geva menoleh, "Iyalah jadi. Supaya gue bisa ngelawan mak-mak lampir yang hobinya melototin orang setiap gue lewat itu."

Alexa berdecak, "Elo mah enak bakalan ekstra di latih sama kak Gio."

"Gue tetap lebih milih kak Nino,"sungut Geva seraya bertopang dagu.

Alexa berbinar, "Kalau gitu gue aja yang sama kak Gio ya?"

Duo gendut dan Selly serempak menabok Alexa membuatnya terkekeh geli, "Mana mau dia ngajarin lo."

"Ya sapa tahu aja kan."

"Ngimpi!!"

Mereka berempat bersorak bersama membuat Alexa harus menutup telinganya lalu disusul dengan suara tawa membahana mereka. Istirahat ini mereka lebih memilih membeli beberapa cemilan dan minuman di kantin untuk menemani Geva yang lagi malas banget jadi pusat perhatian setiap dia keluar kelas.

Geva memakan kacang atomnya seraya menatap satu persatu temannya. Bahagia ketika mereka mau dengan senang hati berteman dengannya. Mereka semua memiliki hidup yang jauh lebih baik dari Geva. Memiliki keluarga yang lengkap, serba berkecukupan, memilki rumah sebagai persinggahan akhir dan ada yang mencintai dan menunggu mereka di sana. Geva iri. Sangat. Tapi tidak ada yang bisa dilakukannya selain harus menerima keadaanya yang seperti ini.

Ponsel yang tergeletak di samping lengannya bergetar. Geva mengambilnya dan menemukan beberapa notifikasi masuk yang lumayan banyak. Sebenarnya memang sengaja dia abaikan dari tadi.

Giovani Arnold A : Rosie....

Geva membaca chat paling akhir yang baru saja di kirim Gio melalui aplikasi chatnya.

Giovani Arnold A : Lo kenapa sih susah amat balas sekali doang chat gue jangan cuma di baca!!!

Giovani Arnold A : Anggurin aja terus gue Ros. Lo udah makan belum?

Geva tersenyum tipis membacanya. Cowok ini benar-benar tidak berhenti mengganggunya. Geva meletakkan ponselnya kembali dan fokus mendengarkan cerita teman-temannya tapi pikirannya di sibukkan dengan banyak hal. Terutama bagian tentang menjauhi Gio. Tuh cowok berpotensi membuat jantung Geva amblas dan sistem pernapasannya jadi bermasalah.

Ponselnya bergetar lagi dan Geva mendengus sebal.

Giovani Arnold A : Jangan lupa nanti eskul taekwondo. Gue ngak sabar pengen ngajarin lo !!! <3 <3 <3

Geva berdecak melihat beberapa emo love yang di sertakan cowok menyebalkan itu. Kemarin dia pulang naik taksi sendirian lebih memilih untuk menghindar dari pertanyaan lebih dalam Gio akan hidupnya. Dia belum mau membaginya. Semua itu bukan sesuatu yang ingin dibaginya dengan orang lain. Semalaman Gio menelponnya yang cuma Geva abaikan juga pesan chat bejubelnya yang baru berhenti saat pertengahan malam.

Geva menghela napas, membalik layar ponselnya, kembali menyimak percakapan temannya dan ikut menertawakan beberapa gosip yang sedang dibicarakan si duo kembar sampai ponselnya berbunyi menandakan ada panggilan masuk.

Geva terkejut ketika melihat kalau ayahnyalah yang menelepon. Tanpa pikir panjang Geva langsung berdiri dari duduknya, memeluk ponselnya dan menjauh dari sana di bawah tatapan heran teman-temannya.

"Ayah?" Geva mengangkat teleponnya kelewat riang hingga suara di ujung sana hanya bisa terdiam sesaat.

"Ayah masih di situ?" tanya Geva lagi karena tidak mendengar suara apapun.

"Hmm, Geva," suara ayahnya terdengar serak. Geva berjalan menjauh dari kelas mengabaikan tatapan mencemooh beberapa siswi yang berada di koriodor saat dia melintas. Geva menjauh, berbelok di ujung, bergegas masuk toilet dan menutup salah satu biliknya setelah di berada di dalam.

"Ayah gimana kabarnya? sehat kan? Jangan lupa makan yang teratur ya," ucapnya dengan nada khawatir.

Ayahnya menghela napasnya, "Kamu tidak perlu pikirkan Ayah di sini. Urus saja dirimu sendiri di sana."

"Tapi—"

"Geva, dengarkan Ayah baik-baik."

Geva terdiam, takut dengan apa yang akan dikatakan oleh Ayahnya walaupun Geva sangat berharap kalau Ayahnya akan memberinya kabar gembira seperti akan segera pulang dan menemani Geva di rumah.

"Ayah di pecat."

Hening. Geva sempurna membeku. Ucapan Ayahnya itu akan berakibat banyak hal dalam hidupnya ke depan yang dia yakin akan semakin membuatnya menderita.

"Ayah gak bisa pulang karena rentenir itu nyari Ayah. Kamu harus hati-hati sama mereka."

Geva masih tetap diam mendengarkan semua jenis hukuman mati yang saat ini tengah di berikan oleh Ayahnya.

"Ayah sudah kirim uang sekolah dan jajanmu yang cukup untuk dua bulan tapi setelah itu kamu harus mencarinya sendiri."

Geva sudah berlinang air mata, terisak seraya membekap mulutnya dengan tangan. Ayahnya tetap tidak berhenti berbicara dengan suara lirih, "Ayah tahu kamu gadis yang tangguh. Ayah percaya kamu bisa tetap maju. Ayah bukanlah seseorang yang pantas untuk kamu sebut sebagai Ayah. Ayah mau mencari pekerjaan di kota lain dan tidak tahu kapan akan pulang. Jaga dirimu baik-baik."

"Ayah," suaranya terdengar serak, mencoba memanggil ayahnya. Kalau untuk masalah uang sekolah dan jajan, Geva akan mencari jalan keluarnya sendiri. Entah dia yang harus bekerja *part time* atau apapun itu tapi mendengar kalau Ayahnya tidak berniat untuk pulang malah meninggalkannya sendirian, membuatnya ingin menangis sekencang-kencangnya. Geva hanya ingin Ayahnya menemaninya bukan meninggalkannya seperti ini.

"Maafkan ayah, Gevancia."

Setelah itu sambungan terputus. Geva menangis seraya membekap kedua mulutnya dengan linangan air mata yang tidak sanggup di tahannya. Satu-satunya keluarga yang dia harapkan akan menjadi sandaran terakhirnya meninggalkannya begitu saja tanpa penjelasan lainnya. Tentang segala hal yang menjadi awal mula semua perubahan ini hingga Geva tidak lagi memiliki siapapun.

Geva mendekam di bilik toilet sampai air matanya habis tidak bersisa menyisakan sembab di kedua matanya. Setelah cukup tenang, Geva

membuka pintu dan terkejut ketika menemukan seseorang berdiri bersandar di westafel dengan seringai *devil* di wajahnya.

"Apa mau lo?" tanya Geva sengit berusaha menyembunyikan kejatuhannya.

Chelsea tersenyum sinis, "Gue tahu kalau elo itu cuma anak yang dibuang."

"Itu bukan urusan lo!!!" desis Geva, masih berdiri di ambang pintu toilet.

Chelse mendekat, menepuk-nepuk bahu Geva juga pipinya yang langsung dia tepis, "Seharusnya elo itu sadar biar bagaimanapun elo itu gak pantas buat Gio. Keluarga lo berantakan, masuk sekolah mahal ini pakai beasiswa dan punya hobi lari dari kejaran rentenir.Ck."

Mata Geva membulat sempurna mendengarnya. Ditariknya kerah seragam Chelsea dan menyudutkannya ke dinding toilet dengan marah, "Elo sudah melanggar batas,Chel. Itu kehidupan gue dan elo nggak perlu sampai mencari tahu secara mendetail semua itu hanya untuk mendapatkan Gio."

Chelase berdecak, "Harus. Gue sudah bilang bakalan ngancurin lo kan. Gue ngak main-main Gevancia!!"

Geva mencengkram kerah Chelsea dengan kasar karena dikuasai amarah.

Chelsea mencibir, "Gue nggak akan ganggu lo kalau lo ngejauhin Gio. Rahasia lo aman sama gue kalau lo membuat Gio benci sama lo."

Chelsea melepaskan paksa cengkraman Geva dan balik menarik rambut panjang Geva sampai cewek itu meringis karena sengatan sakit di kepalanya.

"Buat Gio benci sama lo. Gue kasih waktu selama seminggu. kalau lo nggak bisa menuhin keinginan gue, siap-siap aja satu sekolah tahu siapa lo sebenarnya."

Geva mencoba melepaskan diri tapi Chelsea semakin menariknya kuat, "ELO DENGERIN GUE NGGAK ?!!"

Geva memejamkan matanya ketika Chelsea berteriak di telinganya. Geva berdesis, "Bukan gue yang ngedeketin kak Gio."

"Kalau gitu lo buat dia benci sama lo." Chelsea semakin brutal menarik rambut Geva.

"Bagaimana caranya kalau kak Gio aja pemaksa," Geva meringis lagi.

Chelsea tersenyum sinis, mendekatkan bibirnya di telinga Geva setelah sebelumnya menarik rambutnya hingga kepala Geva secara paksa begitu dekat dengan wajahnya.

"Lo punya jalan keluarnya. Gunain Nino."

Mata Geva sontak membulat sempurna sementara Chelsea tertawa bahagia seraya melepaskan cekalannya dan berlalu dari sana. Geva merosot ke lantai dengan rambut yang acak-acakan lalu kembali menangis dan menenggelamkan kepalanya di lekukan lengannya yang memeluk erat kedua lututnya. Geva membenci hidupnya.

*****

Geva meletakkan tasnya di dalam loker seraya menghela napas dan sibuk mengikat rambunya menjadi kuncir kuda. Tangannya mengubek-ubek isi dalam tasnya mencari ponsel. setelah dapat, dia hidupkan dan menemukan beberapa panggilan dan chat dari Gio.

Geva berdecak, memasukkan ponsel ke dalam saku bajunya lalu menutup lokernya berniat langsung pergi ke ruang latihan Taekwondo saat

dua lengan muncul dari arah belakang dan mengurungnya di susul dengan hembusan napas hangat yang menggelitik kulit lehernya.

"Terus aja kamu abaikan telponku ya?" bisik Gio di telinganya.

Geva sontak menoleh dengan tampang kaget karena kepala Gio begitu dekat di sampingnya. Setelah tersadar, Geva langsung menjauhkan wajah Gio dengan tangannya. Bodo amat kalau sakit !!

"Sejak kapan manggilnya "kamu" dan kenapa sih bikin kaget orang aja ?" semprot Geva kesal.

Gio yang sudah mengenakan baju taekwondonya hanya terkekeh geli seraya menarik tangannya dan berdiri melipat kedua lengannya di dada bersandar pada loker di hadapan Geva yang cemberut.

"Sejak hari ini sampai nanti tak berujung."

Geva memutar bola matanya malas dan ikut melipat tangannya, "Ada beberapa hal yang harus kita bicarkan terkait sifat memak—"

Geva mengerjapkan mata ketika secara tiba-tiba jari telunjuk Gio sudah nempel di bibirnya, membungkam semua rentetan kata-kata yang akan dikeluarkannya. Gio tersenyum, "Kita bicarakan itu nanti aja. Semua anak-anak eskul sudah nungguin. Kalau kamu nyerocos terus kayak gitu kapan kita bisa mulainya," potong Gio.

Geva menepis tangan Gio kemudian berbalik, "Ya udah kalau gitu."

Geva melangkahkan kakinya lebar-lebar tidak mempedulikan Gio sama sekali yang mengikuti langkah kakinya di belakang. Geva gak mau berlama-lama bersama Gio karena hanya akan mengingatkannya pada ucapan Chelsea tadi siang. Untung saja matanya gak terlalu bengkak walaupun teman-temannya jelas heran melihatnya tapi tidak berani menanyakannya lebih jauh.

Geva terus melangkahkan kakinya ke arah gedung serbaguna untuk memulai sesi awal eskul Taekwondo meskipun sebenarnya dia ingin langsung pulang tapi diurungkannya saat teringat dengan niat awalnya mengikuti eskul ini. Supaya dia memiliki sedikit ilmu membela diri agar dia bisa melawan bandit-bandit yang mengejarnya.

Geva terhenyak ketika sudah mendekati pintu gedung serba guna dan menemukan Nino berdiri menjulang di sana memperhatikan. Reflek, dia langsung berlari mendekat dan menyapa idolanya itu dengan senyuman lebar. Bagi Nino sendiri sebenarnya efeknya cukup kuat karena melihat senyuman itu wajahnya jadi ingin membalas dengan senyuman terbaik yang dia miliki. Hanya saja dia masih sayang nyawanya, saat melihat tatapan tajam Gio di belakang sana. Jadinya, Nino hanya bisa memperlihatkan wajah datarnya seperti biasa.

Geva gak mau terlalu memikirkan saran Chelsea yang menyuruhnya untuk menggunakan Nino sebagai tameng untuk menjauhkan Gio karena di lihat dari sudut manapun sepertinya Nino bukan tipe cowok yang mudah didekati. Biarlah dia akan mencari cara yang lain nanti.

"Masuk!!" ucap Nino tegas. “Kalau elo nggak disiplin untuk ikut eskul lebih baik dipertemuan selanjutnya gak usah ikut. Semuanya sudah nungguin dari tadi."

"Ah, iya kak. Maaf," Geva tersenyum dan langsung masuk ke dalam yang seketika langsung mendapat tatapan dari tiga puluh anggota eskul baru yang ada di sana. Geva memilih duduk di sebelah Alexa yang langsung tersenyum ketika melihatnya datang.

Gio menepuk bahu Nino, "Jangan galak-galak napa."

"Kalau gue nggak galakin nanti dia makin kepincut sama gue. Elo mau Geva jadi ngejar-ngejar gue," balas Nino enteng.

"Gue gampar lo kalau sampai itu kejadian!" desis Gio, masuk ke dalam ruangan.

Nino menghela napas menatap punggung temannya itu kemudian menyusulnya di belakang.

Semua mata memandangi dua cowok memakai seragam taekwondo yang berdiri menjulang di depan. Sama-sama tampan tapi memiliki aura yang begitu berbeda. Nino dengan wajah datar, serius dan menatap satu persatu anggota baru tanpa ekspresi sedangkan Gio di belakangnya mengedarkan pandangan dengan senyuman menawan.

"Selamat bergabung. Peserta tahun ini lumayan banyak jadi bakalan di pisah menjadi tiga grup di pertemuan kedua kita nanti. Hari ini yang bisa datang membimbing hanya kami berdua jadi untuk sesi ini kita belum akan saling banting tapi hanya perkenalan tentang berbagai jurus Taekwondo dari kami berdua untuk pemula."

Geva memperhatikan Nino lekat. Cowok itu entah bagaimana membuatnya penasaran. Wajahnya nampak familiar tapi dia juga gak tahu di mana pernah bertemu Nino selain di sekolah. Ada sesuatu dalam dirinya yang memaksa Geva untuk mencari tahu. Sepanjang Nino menjelaskan beberapa jurus, Geva benar-benar menyimak berharap bisa memperagakannya. Apalagi kalau Gio sudah mulai macam-macam paling gak Geva sudah bisa menghajar cowok itu.

"Perhatikan demostrasi kami berdua," kata Nino yang langsung berdiri berhadapan dengan Gio kemudian menjelaskan dan mempraktikan satu persatu jurus pemula.

Nino terlihat menyikut, menjegal kaki, menendang dari samping, melayangkan tinju dan segala macamnya ke Gio yang menerima tanpa perlawanan. Beberapa peserta cewek terlihat histeris ketika Gio lagi-lagi di jatuhkan dengan mudah oleh Nino. Geva memutar matanya jengah melihat semua tatapan lebay itu padahal dia sendiri toh juga begitu menatap Nino. Senang sekali melihat Gio di hajar habis-habisan walaupun Itu hanya contoh.

Geva memperhatikan baik-baik semua yang bisa dicernanya. Yang terpenting dari sebuah bela diri itu adalah kuda-kuda dan jangan pernah lengah. Kalau pikiran teralihkan seperkian detik saja, maka lawan akan menghabisi dari berbagai sisi. Geva merasa bahwa dia sudah cukup mengerti dengan semua yang dikatakan Nino.

"Ada yang mau mencoba menghajar salah satu dari kami dengan menggunakan jurus-jurus yang tadi sudah di praktikan," kata Nino akhirnya.

"Tenang saja karena kami gak akan melawan," Gio melanjutkan dengan senyuman seraya mengedarkan pandangan dan tatapannya berhenti di satu objek yang sejak tadi menampilkan mimik muka serius memperhatikan semua penjelasan. Siapa lagi kalau bukan Rosie karena hanya gadis itu yang Gio perhatikan mendetail.

"Gue!!" teriak Geva tiba-tiba membuat semuanya langsung mengalihkan fokus. Bukannya Geva sok iya dengan mengajukan diri pertama kali tapi badannya gatal untuk tidak mencoba jurus-jurus yang tadi dipraktekan. Gio tersenyum dan Nino menganggukkan kepala.

"Sangat bersemangat Geva. Oke. Elo berdiri di depan sini sekarang."

Geva mengabaikan semua mata dan bisik-bisik itu seraya maju menghampiri dua cowok yang menunggunya.

"Siapa yang mau kamu lawan?" kata Nino setelah Geva berada di hadapan mereka berdua.

Geva memandangi mereka bergantian. Dia rada bimbang karena di hadapkan pada dua pilihan yang menurutnya menggiurkan. Bisa melakukan kontak fisik dengan Nino yang begitu diidamkannya atau tergiur mau menghajar Gio habis-habisan. Geva tersenyum lalu menunjuk seseorang itu dengan mata membara, "Gue mau menghajar kak Gio habis-habisan."

Gio tersenyum ala *devil* dan melarikan jemarinya ke rambut hitamnya yang berantakan, "*Sure, Princess."*

Beberapa cewek menjerit mendengarnya. Nino menghela napas lalu memberi tempat untuk Geva dan Gio saling berhadapan. Untung saja saat ini Geva sudah mengganti rok sekolahnya dengan celana olahraga yang sengaja di bawanya. Geva melemaskan ototnya seraya memandangi Gio sangar karena keinginan kuatnya memberi Gio pelajaran karena sudah merebut paksa ciuman pertamanya.

"Lawan gue!" desis Geva sok iya ke Gio yang tersenyum lebar. Padahal Geva belum punya ilmu apa-apa dan dengan sombongnya menantang seseorang yang memiliki sabuk hitam di pinggangnya.

Alexa menatap antusias mereka berdua, cepat-cepat mengeluarkan ponsel dan mulai mencari aplikasi merekam video. Ini kejadian langka yang tidak boleh di lewatkan.

Geva mengepalkan tangan, memasang posisi *ready to war* begitu pula Gio di hadapannya. Ekspresi keduanya begitu bertolak belakang. Geva yang nampak sangat bernapsu balas dendam dan Gio yang bernapsu untuk

menggoda Geva. Seimbang. Mereka memiliki maksud dan tujuan masing-masing untuk saling melawan.

Geva mulai mengerakkan tangannya ke wajah Gio yang bisa menghindar tapi Geva tidak menyerah dia tetap melakukan gerakan itu beberapa kali sampai Gio menahan kepalan tangan Geva dan cewek itu dengan tangkas langsung mengambil kesempatan dengan berputar sekali kemudian menyikut pinggang Gio dengan keras. cowok itu mundur ke belakang dengan seringaian.

Geva tersenyum penuh kemenangan lalu tersentak kaget saat Gio kembali maju mendekat seakan sikutannya tadi hanya berupa cubitan tidak berefek sama sekali padahal Geva sudah melakukannya sekuat tenaga. Gio tetap dalam posisi bertahan menerima semua pukulan Geva sampai cewek itu berhasil menendang perutnya ke belakang.

Gio dalam hati salut karena Geva bisa belajar dengan cepat. Dia gak keberatan dihajar habis-habisan sama pacarnya yang begitu menggemaskan itu.

Gio sudah tidak tahan lagi. Saat Geva memukul area wajahnya dan mencoba memerikan tendangan samping, Gio langsung mencekal kaki Geva, menariknya maju hingga tubuh Geva mendekat ke arahnya lalu....

CUPP.

Geva terbelalak saat mendapati Gio memeluk pinggangnya, mendaratkan kecupan di pipinya. Matanya mengerjap berkali-kali sementara semua yang ada di sana bersorak. Gio cengengesan, Alexa ternganga melihatnya, Nino menghela napas lelah seraya menggelengkan kepala.

"*Gotcha. I got you, princess,*" bisiknya.

Geva tersadar, menggampar pipi cowok itu kuat hingga pelukannya terlepas dan keluar desisan dari mulut Gio dan berlari keluar menahan malu. SIALAAANNN !!!!

*****

CHP. 08

“Semua kejutan yang dimiiliknya membuatku terpana”

Hening. Itu yang dirasakan oleh Geva saat ini.

Kemarin keadaannya sama seperti sekarang tidak ada siapapun selain Geva yang menempati rumah sederhana dua lantai yang sudah berdiri sejak bertahun-tahun yang lalu. Rumah yang menyimpan berjuta kenangan demi kenangan masa kecil yang diingatnya. Tidak banyak yang berubah. Entah itu tata letak perabotannya ataupun cat dinding rumahnya. Hanya penghuninya saja yang berubah tanpa alasan yang jelas. Sampai pada akhirnya hanya ada dia sendirian di sana.

Kemarin Geva masih memiliki harapan Ayahnya akan pulang dan Geva hanya harus menunggu tapi sekarang semuanya lenyap. Geva tidak tahu kapan ayahnya akan kembali dan menjadi superheronya yang selalu bisa Geva andalkan. Kenyataannya sekarang dia harus mengandalkan dirinya sendiri.

Geva memegang daun pintu berornamen bunga berwarna coklat di hadapannya dengan perasaan kebas. Kamar kedua orang tuanya. Pintu berderit dan terbuka secara perlahan. Samar-samar aroma terapi pengharum ruangan masih bisa Geva cium. Sudah sejak lama Geva tidak pernah masuk ke dalamnya karena dia hanya akan berakhir meringkuk dan menangis memanggil nama ibunya jika dia nekat masuk ke kamar penuh kenangan ini.

Geva mengedarkan pandangannya. Semuanya bersih. Tidak ada sama sekali jejak ibunya. Ayahnya sudah membersihkan semuanya sejak kepergian ibu. Geva duduk di maja rias yang bersih tanpa ada satupun aneka kosmetik seperti milik ibunya dulu. Geva kecil suka sekali meminta ibu untuk mengepang rambutnya, membuatnya menjadi gadis kecil yang cantik jelita.

Geva merebahkan kepalanya, menyapukan jemarinya di kaca rias, masih berusaha untuk tetap menyimpan semua kenangan bersama ibunya. Hanya itu saja yang dimilikinya yang membuktikan bahwa setidaknya dulu dia begitu dicintai.

Air mata mengalir membasahi meja di bawahnya. Geva hanya membiarkan saja seperti itu karena sudah terlalu lelah untuk menahannya. Dia ingin menangis kencang mengingat setiap detailnya.

Setelah menangis dalam keheningan, Geva menegakkan punggungnya. Dia berdiri dan bergerak ke arah lemari besar yang ada di sudut kamar. Dibukanya lemari itu yang sekarang sudah kosong. Tidak ada apapun. Padahal dulu baju-baju cantik milik ibunya berada di sana. Geva kecil pernah merengek dan memaksa ibunya untuk memakaikannya satu gaun diantara berderet gaun yang dimilikinya. Gaun berwarna peach dengan potongan sederhana tapi sangat cantik dan anggun akibat dari gliternya.

Ibunya hanya tersenyum dan mengatakan akan menyimpan gaun itu untuk Geva sampai cukup dia pakai. Ibunya bahkan menggodanya kalau gaun itu akan Geva pakai saat kencan dengan pacarnya. Geva tersenyum tipis mengingatnya. Sekarang gaun itu entah berada di mana. Mungkin

dibuang ayahnya bersama dengan barang-barang peninggalan ibunya yang lain.

Geva merasakan dadanya sesak dan menutup pintu lemari perlahan lalu jatuh meluruh di depan lemari dengan air mata yang tumpah ruah. Tega-teganya Ayahnya meninggalkannya tanpa satupun bukti keberadaan ibunya. Membiarkan Geva seperti tanpa pegangan.

Geva benar-benar merasa sendirian sekarang. Dia hanya mau fokus mencari laki-laki yang mungkin tahu semua yang terjadi di hidupnya walaupun dia tidak tahu akan mencari kemana.

Geva masih menangis di sana. Matanya sedikit berkunang akibat dari belum adanya asupan makanan yang masuk ke tubuhnya sejak tadi siang setelah ayahnya mengabarkankan berita buruk itu

TING TONG!

Geva menoleh ke arah pintu kamar ketika mendengar suara bel rumahnya berbunyi lalu ke arah jam dinding yang menunjukkan jam sembilan malam. Geva menghapus air matanya dengan heran mencoba menebak siapa tamu yang datang malam-malam seperti ini. Suara bel itu tidak kunjung berhenti hingga membuat Geva terpaksa berdiri dan merasakan pusing menderanya.

Dengan langkah pelan Geva berjalan keluar kamar menuju ke pintu utama lalu membukanya. Geva kaget mendapati seraut wajah khawatir yang berdiri di ambang pintu sebelum pandangannya semakin mengabur dan menggelap hingga tidak sadarkan diri.

"Rosie....."

******

Gio mengangkat tubuh Rosie yang benar-benar lemas itu dengan lembut ke dalam dekapannya lalu membawanya masuk setelah menutup pintunya perlahan dengan kaki. Gio khawatir dengan keadaan Rosie hingga membawanya sampai ke depan rumah cewek itu dan *shock* mendapati Rosie yang membuka pintu dengan wajah sembab, pucat dan nampak kelelalahan hingga akhirnya cewek itu pingsan.

Gio naik ke lantai dua dan menemukan pintu bertuliskan CIA ROOM yang terbuka setengah. Gio merasakan badan Rosie perlahan semakin terasa hangat. Dengan pelan dia membaringkannya di atas tempat tidur bermotif bunga matahari itu dan merapikan rambut Geva yang berantakan.

Gio turun ke dapur mengambil apa yang dia butuhkan dan kembali naik ke atas mencoba untuk meredakan demam Rosie yang semakin parah itu. Dihembuskannya napas perlahan dan mencoba menebak apa yang sebenarnya terjadi padanya. Setelah meletakkan kain putih itu di dahi Rosie, Gio berdiri seraya mengedarkan pandangan memperhatikan kamar bercorak bunga matahari sebagai wallpaper dindingnya yang membuat kamar begitu cerah tapi terkesan sepi.

Gio berjalan mendekati meja belajar Geva dan memperhatikan benda -benda yang ada di sana. Lebih banyak buku bercorak yang ada di sana lalu ke bingkai foto yang tersebar di sekitar mejanya. Gio mengambil foto Rosie yang diapit kedua orang tuanya. Senyumannya secerah mentari. Gio tidak tahan untuk tidak tersenyum saat melihatnya tahu bahwa dulu gadis itu memiliki keluarga yang bahagia. *Seperti dirinya.*

Gio meletakkannya lalu mengambil foto lain yang memperlihatkan Rosie yang tersenyum cantik dalam balutan baju SMA yang dibelakangnya tertulis *"My first high school. So exited."*

Gio tersenyum, melihat Rosie yang tidur dengan napas teratur dan kembali fokus dengan foto di tangannya. Gio melipat foto itu dan menyimpannya di dalam dompetnya yang dia keluarkan lalu menyelipkannya di balik foto dua wanita cantik kesayangannya seraya tersenyum.

"Gue akan simpan ini Ros," gumamnya seraya mengembalikan dompetnya kembali ke saku celana.

"Ibu....."lirih Rosie di sela tidurnya.

Gio langsung mendekat dan merasakan panas Geva yang semakin tinggi. Dengan cekatan dikompresnya Rosie sampai panasnya perlahan turun dan terduduk di pinggir tempat tidur seraya memperhatikan lekat wajah Rosie.

"Gue nggak tahu sebenenarnya elo kenapa Ros. Gue mati-matian menahan diri sampai lo mau menceritakannya sendiri tapi ngelihat keadaan lo dan rumah ini yang selalu sepi membuat gue khawatir. Elo memang keras kepala," Gio tersenyum tipis seraya mengelus pipi Geva. "Gue akan cari tahu sendiri kalau elo nggak bersedia membaginya."

Gio mencium lembut punggung tangan Rosie lalu membawanya ke pipinya dengan perasaan sesak melihat keadaan pacar tersayangnya.

Malam itu Gio memutuskan menemani Rosie di sana dalam keadaan terjaga memastikan bahwa demamnya turun dan menjadi pegangan Rosie di saat gadis itu menangis dalam tidurnya memanggil ibu dan ayahnya. Hati Gio hancur melihat keadaannya. Sejak awal dia sudah tahu kalau Rosie memang menyimpan banyak masalah yang serius tapi sekarang Gio tahu semua itu disebabkan oleh apa.

Rosie kesepian. Dia merindukan orang tuanya.

Mendekati jam empat pagi, Gio tertidur di pinggir ranjang Rosie yang memang rendah itu seraya memeluk sebelah lengan Rosie erat.

*****

"Kak—"

Kalimat Geva menggantung akibat dari bingungnya dia mencari penjelasan tentang pingsannya dia tadi malam. Ajaibnya, ketika Geva terbangun jam setengah enam pagi, Gio sudah rapi memakai baju seragam sekolahnya dan membuat dapurnya berantakan akibat dari kegiatan cowok itu yang memasakkan nasi goreng sosis terlezat yang pernah Geva makan. Cowok itu benar-benar memasaknya sendiri membuat Geva terperangah tidak percaya.

"Aku tahu kamu mau ngomong apa. Nggak usah dijelasin," jawab Gio tanpa mengalihkan tatapannya pada jalanan padat di depannya.

Geva mengerutkan kening, "Memang Geva mau bilang apa?"

Gio dengan wajah tampan yang masih nampak ngantuk itu menoleh, "Kemarin kamu nggak makan apapun kan?"

Geva mengangguk. Gio berdecak,"Pantas aja kamu pingsan."

Geva menghela napas dan mengalihkan tatapannya ke luar. Gio menoleh melihat keterdiaman Geva dan tersenyum tipis,"Aku nggak akan maksa kamu buat cerita. Aku hanya akan beranggapan kalau kamu memang kurang gizi kemarin sampai bisa pingsan semalaman. Kamu bisa cerita kapanpun kalau kamu siap."

Geva tersenyum,"Makasih kak."

"Hmm,"gumam Gio dengan senyuman di sudut bibirnya.

Geva menoleh memperhatikan wajah Gio dari samping dan tertawa,"Kak Gio kelihatan banget kurang tidurnya."

"Niat awalku datang kan mau ngajak kamu makan malam di luar. Kamunya malah pingsan dan buat aku khawatir semalaman. Kamu malah ngetawain tampangku ini. Aku rasanya gemes pengen nyium kamu lagi Ros," Gio terkekeh lalu mengaduh saat cubitan pedas mampir di lengannya.

"Jangan berani-berani lagi nyosor kayak angsa seperti kemarin-kemarin kalau kak Gio nggak mau Geva gampar lagi."

Gio tertawa, memperhatikan wajah Geva yang sedikit memerah itu. Saat ini mobil sedang berhenti di lampu merah.

"Seharusnya sejak awal kamu galak kayak gini saat ciuman pertama kita bukannya malah pasrah dan gemetaran tapi—"

"STOPP KAK!!" teriak Geva, geli mendengarnya. Lagi-lagi Gio tertawa membuat Geva manyun.

"First kiss kita yang begitu berkesan. Aku nggak akan pernah lupa itu."

"Memangnya itu *first kiss* nya Kak Gio?"

"Kamu pikir aja sendiri. Memangnya aku tipe cowok yang suka tebar ciuman buat cewek-cewek di luaran sana?"

"Hmm sapa tahu aja sih,"

Geva garuk-garuk kepala sambil nyengir. Gio berdecak lalu tiba-tiba Gio melepas *seatbealt*-nya dan membuka pintu mobilnya. Geva diam memperhatikan dengan tampang bingung karena mereka masih berada di lampu merah lalu tersenyum saat melihat Gio membantu Nenek dengan bawaan yang banyak di kedua tangannya berniat menyebrang jalan. Geva menghela napas, menyandarkan punggungnya dengan perasaan hangat. Gio dengan semua sikap tak terduganya.

Gio kembali masuk ke mobil dan menyerahkan permen gulali berbentuk hati itu untuk Geva yang menerimanya dengan tampang bingung. Gio kembali melajukan mobil sportnya dengan kecepatan sedikit laju karena mereka akan segera terlambat.

"Hadiah dari si nenek tadi. Padahal udah aku tolak," kata Gio akhirnya setelah berhasil memarkirkan mobilnya di satu sudut parkir yang kosong. Geva sendiri sibuk menatap permen yang ada di tanganya saat Gio mengambil tasnya di belakang dan mengeluarkan sesuatu. Sebuah kotak bekal.

"Bawa ini buat makan siang. Sama kayak menu tadi pagi sih nasi goreng sosis dengan tambahan cinta di dalamnya buat kamu. Jangan sampai nggak di makan."

Geva terpana. Matanya mengerjap ketika menerima bekal itu dengan pikiran berkecamuk. Gio mengelus pipi Geva yang merona itu, "Kamu cantik benget sih ah. Gemes jadinya."

Geva mendelik mendengar gombalan receh Gio pagi-pagi membuat Gio tertawa bahagia. Sebelum Gio membuka pintu mobilnya, Geva sudah lebih dulu menarik lengan Gio membuat cowok itu kembali menatapnya dengan bingung.

Geva dengan tersendat dan suara lirih bergumam,"*Thanks*."

Gio tersenyum lembut dan melepaskan cekalan tangan Geva di lengannya dan membawa telapak tangannya ke bibirnya, *"You're welcome princess. Everything for you."*

Geva terhenyak mendapat perlakuan halus Gio. Mereka lalu keluar dari mobil di bawah tatapan seluruh siswa yang kebetulan ada di parkiran.

Geva memeluk kotak bekal warna kuning itu dan permen gulali di dadanya, berjalan di samping Gio ketika teriakan Septa terdengar di sepanjang koridor.

"GIOO, ANAK PANCASILA NYERANG KITA!!!"

Geva tersentak kaget begitu juga Gio yang langsung mengumpat, "SHITTT. Sialan mereka!!!"

"PANGGIL YANG LAINNYA. SURUH JAGA BELAKANG, SAKA, LO IKUT GUE MAJU DI DEPAN!!" Teriak Gio, lalu menatap Geva, "Kamu masuk kelas ya sama-" Gio menoleh ke ujung koridor lalu kembali berteriak, "NO, SINI LO !!!"

"Anterin Geva ke kelasnya ya. Gue buru-buru !"kata Gio sesaat setelah Nino mendekat.

Geva hanya bisa terdiam seribu bahasa memandangi Gio yang kelihatannya bersemangat sekali mau tawuran padahal wajahnya kayaknya lagi ngantuk berat.

"Aku tinggal ya Ros," Katanya setelah mencium dahi Geva dan berlari dengan kecepatan tinggi melewati pagar sekolah yang sudah hampir tertutup dan menghilang bersama beberapa siswa yang memang biasa ikut tawuran.

Dalam hati Geva berdoa semoga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Yuk, gue antar. Cowok lo lagi jadi pahlawan kepagian."

Geva menoleh kaget ketika mendengar suara Nino dan melihat senyuman cowok itu di sana. Untuk sesaat Geva terpana. Cowok itu memang lebih banyak berwajah datar tapi sekarang setelah bisa melihat

senyuman itu di wajahnya, Geva melihat Nino yang memang tampan luar biasa.

Geva membalas senyuman itu dan berjalan dalam diam di sebelah Nino setelah di sudut matanya menangkap sosok Chelsea yang memperhatikan lekat Geva dari jauh dengan sudut bibir menampakkan senyuman sinis,

******

"Kak Gio sering banget ya terlibat tawuran kak?"

Nino menoleh mendengar nada ingin tahu dari suara Geva yang berjalan di mengarah ke kelas setelah sebelumnya mereka hanya berjalan dalam diam.

"Hmm, bisa dibilang begitu. Awalnya dia hanya sekedar iseng ikut-ikutan kakak kelas yang hobinya jadi pahlawan sekolah dan keterusan sampai sekarang karena dia akhirnya yang jadi *leader*nya."

Geva manggut-manggut seraya memeluk erat permen dan bekalnya, "Terus pihak sekolah gimana?"

"Mereka sudah kapok buat ngasih ceramah ke Gio. Lagian tawuran itu memang sudah hal biasa di sini. Entar istirahat siang mampir aja ke lapangan basket kalau mau lihat jejeran anak bermasalah di sekolah kena hukuman."

"Oh." Geva menghela napas ketika mendengarnya membuat Nino heran, "Hmm, jadi, sekarang sudah mulai ikhlas jadi pacar Gio?"

Geva terkejut lalu reflek menggelengkan kepala, "Ahh nggak gitu kak. Geva masih belum sepenuhnya nerima. Cuma pengen tahu aja sih."

"Oh. Kenapa gak elo tolak aja Gio kalau memang nggak suka?"

"Hmm itu—"

Nino tersenyum, menghentikan langkah kakinya di depan pintu kelas Geva yang sudah ramai, "Nggak usah elo jawab. Gue tahu kalau Gio memang pemaksa. Gue nggak ngerti juga sama sikapnya tapi satu hal yang gue tahu kalau elo memang berarti buat dia."

Geva diam memandangi Nino. Entah kenapa dia memiliki keinginan kuat untuk mengenal cowok di hadapannya ini lebih jauh. Nggak tahu untuk alasan apa.

"Kalau kak Nino sendiri sudah punya pacar belum?" Tanya Geva dengan raut wajah penasaran.

Nino sesaat terkejut kemudian wajahnya kembali datar. Geva mengatupkan bibirnya melihat ekspresi Nino yang langsung berubah.

"Kayaknya itu bukan urusan lo. Tugas gue sudah selesai. Lo masuk sana!!"

Geva hanya diam saat melihat Nino berbalik pergi dan berjalan mengarah ke kelasnya sendiri di sudut lain sekolah. Geva tetap menatap punggungnya begitu merasa bersalah padahal dia hanya menanyakan hal yang lumrah seperti ingin tahu cowok itu punya pacar atau tidak. Kesan yang di dapat Geva tentang Nino adalah cowok itu membentengi dirinya dari orang luar. Geva menghela napas dan menyadari bahwa mereka hampir mirip.

Setelah punggung tegap itu menghilang dari pandangannya, Geva masuk ke dalam kelas dan menemukan keempat temannya sedang asyik dengan sesuatu yang dipegang Alexa dan duduk bergerombol di sana tidak menghiraukan sekelilingnya.

Penasaran, Geva mendekat secara perlahan lalu mendengar cuap-cuap Bonita.

"OMG!!! Kak Gio *sweet* banget ini mah. Aneh banget si Geva nggak luruh sama pesona tuh cogan. Lihat aja tuh muka imutnya kak Gio waktu ngejahilin Geva."

"Gue aja sampai nggak sanggup berkata-kata. Iri banget gue sama Geva," Alexa bersuara.

"Kak Gio iseng banget deh main nyosor aja. Lihat tuh tampangnya Geva mukanya langsung merona," kekeh Selly.

Geva melotot. Astaga, jadi kemarin Alexa dengan seenak jidatnya ngerekam kelakuan *absurd* Gio. Geva menggelengkan kepala lalu dengan kekuatan berapi-api dijatuhkannya tasnya di atas meja dengan gerakan lebay.

BRUKK!!!

Sontak semua mata memandangi Geva bukan hanya keempat temannya yang langsung mendelik kaget. Alexa langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku seragamnya. Geva mendekat, "Jadi gitu yaa. Bahagia banget kalian dapat tontonan gratis pagi-pagi !!!"

Alexa nyengir, "Nggak ah. Apaan sih! Kita nggak lihat apa-apa."

Geva menyimpit tajam. Selly dan Duo gendut sontak sok sibuk sendiri.

"Mana ponsel lo sini!!!"

"Ogah. Buat apaan coba?!!"

"Cepetan Alexa. Hapus itu video!!!"

"Jangan Gev. Itu bisa jadi viral kalau gue sebarin," Anita langsung menolah.

Geva semakin kesal, "Enak aja! Gue belum mau mati muda. Elo ya sama aja ngumpanin gue ke ikan-ikan piranha di luar sana!"

Bonita membela Anita, "Ya kan baru niat aja tapi belum terlaksana. Lagian satu sekolah sudah membicarakan kejadian kemarin."

Geva menghela napas seraya menatap Selly meminta dukungan moril. Selly hanya cengar-cengir, "Santai aja kali Gev. Lo kan pacarnya kak Gio. Wajarlah kalau elo dikecup-kecup manja sama dia."

Geva mendengus lalu mendekati Alexa dan mencoba mengambil ponsel yang disembunyikannya. Alexa berkelit dan menghindar dari Geva. Mereka sudah mengelilingi kelas saling kejar-kejaran sampai bel sekolah berbunyi nyaring dan guru Bahasa Indonesia mereka masuk ke dalam kelas.

Geva melototin Alexa yang nyengir, "Awas lo ya !!!!"

"Ampunnn !!!!"

Selly dan duo gendut berusaha menahan tawa melihat tampang bete Geva yang duduk di tempatnya karena tidak berhasil merebut ponsel Alexa dan menghapus video apapun yang di rekam Alexa kemarin.

Geva duduk dan membuka tasnya. Matanya tertuju ke kotak bekal dan permen yang masih berada di atas mejanya seraya tertegun.

Selly mendelik di sampingnya, "Kotak bekal? Sejak kapan lo bawa bekal ke sekolah Gev?"

Geva mengambil kotak dan permen itu lalu memasukkannya ke dalam laci, "Kepo deh!!!"

Selly mencubit lengannya keras lalu mereka fokus dengan pelajaran yang baru saja di mulai tapi pikiran Geva justru memikirkan hal lain.

*****

"Pak udahan kali ceramahnya. Kami sudah hapal di luar kepala."

Gio dengan gaya selengeannya dan mukanya yang babak belur serta seragamnya yang sudah berantakan itu dengan seenaknya menghentikan

apapun rentetan pidato yang diucapkan Pak Wardiman selaku komite disiplin sekolah tentang bahayanya terlibat tawuran.

Gio memang sudah hapal semua pidato bapak berambut klimis itu karena setiap mereka selesai tawuran dengan kemenangan gemilang dan di hukum berdiri di tengah panasnya terik matahari di lapangan sekolah hanya itu yang diucapkan beliau berulang-ulang.

Pak Wardiman jelas tidak terima pidatonya siang ini di interupsi oleh sang pentolan sekolah yang tak lain tak bukan adalah pemimpin dari segerombolan cowok-cowok sok yang mengikuti tawuran.

"Berdiri kamu yang betul! Bapak sudah nggak habis pikir kamu ini mau sekolah atau mau jadi preman pasar. Kalau sendirian aja nggak apa-apa kan kamu yang rasakan akibatnya tapi ini malah bawa-bawa pasukan segini banyak."

"Jangan salahkan Gio Pak. Mereka datang dengan banyak pasukan. Kalau nggak dihentikan, sekolah kita bakalan hancur pak."

Omongan Gio diberi anggukan seluruh teman-temannya. Septa dan Saka yang berdiri di sebelah Gio berusaha menahan tawanya melihat pak Wardiman yang berusaha menahan kekesalannya.

"Kamu terlalu lebay Gio. Bilang aja kalau kamu mau di sebuat pahlawan. Khusus buat kamu, pulangan ini bersihkan gudang belakang sekolah. Sendirian!!"

Gio baru saja akan menolak tapi Pak Wardiman sudah membungkamnya, "Kalau kamu keberatan, bapak akan memanggil Papa kamu ke sini dan menyaksikan sendiri bagaimana brutalnya anaknya di sekolah. Seingat saya, terakhir kali beliau ke sini kamu di gampar."

Gio bungkam dengan tangan yang terkepal erat memandang sangar gurunya yang sudah berbalik seraya berteriak, "KALIAN BERDIRI DI SINI SAMPAI PULANGAN SEKOLAH !!!"

Septa menepuk pundak Gio yang langsung ditepisnya kasar dan menendang ring basket yang ada di sana di bawah tatapan seluruh teman-temannya yang memandangnya khawatir.

Gio berdiri dengan wajah keruh di antara teman-temannya di tengah lapangan dengan wajah tertunduk. Hal terakhir yang tidak diinginkannya saat ini adalah kedatangan Papanya ke sekolah. Gio tidak pernah mau merepotkan Mamanya karena kelakuan brandalnya dan lebih memilih gamparan Papanya hanya karena mengganggu pekerjaannya.

Bagaimana bisa seorang pria yang masih memiliki istri dan anak diacuhkan selama beberapa tahun hanya karena masih berkabung dengan kepergian anak perempuan yang dicintainya empat tahun yang lalu. Walaupun Gio tahu Papanya memang benar-benar menyibukkan diri di kantor dan pulang ke apartemen miliknya padahal memiliki rumah untuk pulang. Papanya masih sangat mencintai mamanya tapi rasa bersalahnya membuat semua ini menjadi rumit.

"Gio, ada yang mandangin lo tuh."

Saka yang berdiri di sebelah Gio mengembalikan kesadaran Gio dari ingatan masa lalu dan reflek mengangkat kepalanya dan bertemu tatap dengan sepasang mata hazel yang memandanginya dalam diam di luar pagar kawar lapangan basket.

Gio tersenyum dan kegalauannya menghilang dalam sekejap. Walaupun wajah Rosie hanya datar diam saja memandanginya tapi Gio tahu dari mata gadis itu yang menyorotnya khawatir.

Septa dan Saka yang melihat perubahan *mood* Gio hanya menghela napas dan menyaksikan Gio yang mendekat di mana Rosie berdiri.

Gio berjongkok di depan Rosie berpegangan pada pagar kawat lapangan basket dan tersenyum, "Hai cantik. Khawatir sama abang ya?"

Geva mendengus "Kepedean amat. Kagalah. Gue kebetulan lewat dan ngelihat jejeran ikan-ikan teri di jemur."

Gio tertawa melihat Geva yang *blushing*.

"Ahh, kirainn mau nyemangatin abang Gio. Aku kecewa nih," ucapnya dengan pandangan kecewa yang berlebihan. Geva menghela nafas lalu merunduk melihat sebotol air mineral yang sejak tadi ada di pelukannya. Gio langsung sumringah,"Ahh, *sweet* banget kamu sayang. Buat abang kan?"

Geva menepis tangan Gio yang sudah terjulur mencoba mengambil air mineral itu tapi malah berakhir dengan tangannya yang ada di dalam genggaman cowok itu.

"Lepasin kak. Apaan sih ah!!"

"Rosie, *just five minutes. Please!!!"*

Geva terdiam ketika Gio menarik tangannya semakin mendekat ke pinggir lapangan dan menemukan mata penuh kesenduan di sana membuat Geva bungkam. Gio membawa telapak tangannya ke wajah seraya menutup mata,"Jangan jauh-jauh dari aku ya."

Geva ternganga mendengar suara lirih Gio yang entah kenapa begitu menyayat hati. Wajah Geva memerah lalu setelah mereka terdiam cukup lama, Geva menarik tangannya membuat Gio terkejut dan menangkap air mineral yang di lempar Geva.

"Jangan ngomong ngaco. Minum tuh air. Anggap aja imbalan karena tadi malam."

Gio terdiam memandangi punggung Geva yang mulai menjauh. Sesaat kemudian senyumannya terbit lalu dia berdiri dan berteriak, "I LOVE YOUUU, ROSIEE !!!"

Seluruh siswi yang kebetulan ada di koridor dekat lapangan langsung ternganga. Geva menutup wajahnya lalu berlari dari sana menahan malu. Semua itu juga tidak luput dari sepasang mata penuh amarah yang berdiri tidak jauh di sana.

Chelsea menggeram marah lalu berbalik dengan kaki menghentak.

Tunggu aja tanggal mainnya Gev. Lo hancur sama gue.

******

Geva duduk selonjoran di sudut perpustakaan sekolah pada jam makan siang. Bekalnya dari Gio baru saja dia habiskan tanpa sisa lalu meminum air mineral yang di bawanya. Di tangannya ada buku telepon yang sengaja Geva pinjam untuk mencari nama lelaki yang pernah di sebutkan ayahnya itu.

Walaupun Geva nggak berharap banyak tapi setidaknya dia berusaha mencari. Deretan banyak nama yang tercantum di sana membuat Geva harus ekstra membuka mata lebar-lebar. Tiba-tiba pikirannya teralihkan dari isi buku tersebut dan membayangkan ekspresi Gio dan luka-luka yang di dapat cowok itu akibat aksi tawurannya.

Pipi, sudut mata dan bibirnya seperti kena tonjokan. Geva tidak bisa mengenyahkan wajahnya begitu saja tapi menolak mengakui bahwa dia khawatir. Apalagi tatapan matanya yang begitu sedih dan kata-kata ngaconya tadi.

Geva sama sekali tidak mengerti sebenarnya ada apa dengan Gio. Geva tidak pernah menanyakan apapun dan enggan untuk bertindak kepo.

"Mencari sesuatu?"

Geva mengangkat wajahnya dari buku di tangannya dan menemukan tatapan Nino yang berdiri tidak jauh dari hadapannya. Geva tersenyum, "Err ya."

Nino mendekat dan duduk tidak jauh di depannya terlihat memperhatikannya dan kotak bekal milik Gio yang tergeletak dekat kakinya.

"Nyari nomornya siapa?"

"Hmm teman jauh."

"Sudah dapat?"

"Belum sih." Geva membolak balik lembaran buku kuning itu dengan wajah serius. Nino memperhatikan dengan seksama lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya.

"Mau?"

Geva menoleh dan menemukan sebatang coklat yang di sodorkan Nino dengah kaget. Dipandanginya coklat itu dan Nino bergantian seakan tidak percaya. Tadi pagi cowok itu pergi dengan kekesalan tapi sekarang wajah itu menampilkan banyak ekspresi dan memberinya coklat.

"Gue minta maaf. Tadi pagi gue nggak bermaksud seperti itu."

Geva tersenyum dan mengambil coklat dari tangan Nino, "Nggak apa-apa kok kak. Geva yang salah terlalu ingin tahu."

Geva membuka pembungkus coklat itu dan langsung memakan coklatnya dan kembali sibuk dengan bukunya. Nino menghela napas, "Selama ini gue jarang membagi hal-hal pribadi dengan orang lain. Gue selalu bersikap seperti itu kalau ada yang tanya-tanya."

Geva terdiam dan menutup bukunya menatap Nino yang memainkan ponsel di tangannya, "Gue nggak suka kalau ada orang lain yang ikut campur kehidupan pribadi gue. Cukup hanya sebatas permukaan tapi jangan sampai mendalam. Makanya gue langsung *defensif* kayak tadi."

"Iya kak. Geva ngerti kok."

"Gue nggak pernah pacaran atau nyoba buat nyari pacar. Lo lihat aja teman gue cuma Gio. Gue merasa kalau gue nggak butuh cewek yang ujung-ujungnya bakalan bikin runyam dan masalah."

"Kak Nino lagi curhat?" Tanya Geva sambil terkekeh.

Nino menoleh lalu menjulurkan tangannya mengacak rambut hitam Geva membuatnya terbelalak. "Cuma konfirmasi."

Geva tersenyum kemudian memegang tangan Nino membuat cowok itu diam dan memandangi Geva.

"Gue bener-bener ngerti kak. Geva juga seperti itu kok. Geva nggak suka kalau ada yang masuk ke area pribadi sejak orang tua Geva pergi ninggalin Geva sendirian. Geva tahu bagaimana rasanya." Nino terdiam saat Geva melanjutkan, "Kak Nino kehilangan siapa?"

Nino tidak menyangka bahwa Geva membacanya secepat itu. Semua topeng yang dia kenakan ini hanya karena dia kehilangan Mamanya bertahun -tahun yang lalu dan sejak saat itu dia seperti merasa tanpa pegangan. Dia iri dan merasa sendirian saat teman-temannya asyik membicarakan ibu masing-masing.

Nino menggenggam tangan Geva dan memeluknya ketika dia merebahkan kepalanya di antara lekukan lengannya dan memeluk erat kedua kakinya.

"Mamaku."

Geva membiarkan saja Nino menggenggam tangannya dan memejamkan matanya di sana. Geva bisa merasakan kesedihan itu karena dia sendiri kehilangan ibunya. Geva memberanikan diri mengangkat tangan lainnya dan merapikan anak rambut Nino yang berantakan di sana.

"Menangislah Kak kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik."

Nino yang mendengarnya semakin menenggelamkan wajahnya disana. Entah kenapa dia merasa bahagia bisa menceritakan kemelutnya pada seseorang yang tangannya tengah dia genggam seakan itu adalah sebuah pegangan.

Gevancia....

******

Gio sudah mondar-mandir di luar kelas Rosie sejak lima belas menit yang lalu. Kali ini dia tidak bisa menghindar dari hukuman Pak Wardiman membersihkan gudang karena ancaman serius yang beliau keluarkan kalau Gio nekat untuk mangkir seperti hukuman-hukuman sebelumnya. Pak Wardiman berniat akan menghubungi Mamanya agar datang ke sekolah dan membicarakan kelakuan Gio.

Gio nggak mau Mamanya disusahkan seperti ini. Dia lebih memilih digampar Papanya dari pada membawa Mamanya ke sekolah.

Bel pulang berbunyi nyaring membangunkan jiwa-jiwa pemalas setiap murid yang langsung sumringah dan dalam gerak cepat membereskan semua peralatan sekolah mereka dan bergegas pulang.

Setelah tersenyum jumawa tanpa dosa ke wali kelas Rosie - Bu Erika - yang keluar dari kelas dan menatapnya sangar karena hapal dengan sangat kelakuan Gio lalu menunggu sebentar agar separuh dari isi kelas Rosie keluar, dia langsung bergegas masuk ke dalam.

"Ros...."

Rosie mengangkat wajahnya dan kaget mendapati Gio sudah berdiri menjulang di sampingnya.

"Mau pulang sekarang?" Tanyanya kemudian. Alexa dan Selly yang masih ada di sana mengikuti pembicaraan kedua orang itu dengan khidmat.

"Gue masih harus balik ke sekolah tapi gue antar dulu lo pulang. Yuk!!"

Gio yang sudah akan membawakan tas Rosie, langsung di cekal sama sang empunya tas membuat Gio menatap heran.

"Kak Gio selesaikan aja urusannya. Kebetulan banget Alexa sama Selly minta di temanin jalan ke mall." Geva melirik Selly di sebelahnya dengan kedipan mata. Yang dikodein cuma bisa bengong karena kaget.

Gio menoleh ke Selly dan Alexa bergantin, "Beneran?"

Geva menyikut lengan Selly membuatnya langsung mengangguk, "Err iya kak. Tadinya Geva nggak ikut tapi kebetulan kak Gio ada urusan biar dia ikut kami aja."

Gio menatap tajam Selly yang mengatupkan bibirnya takut kebanyakan ngomong lalu beralih ke Alexa yang cengengesan. Untuk sesaat Gio terdiam lalu menghembuskan napasnya berat.

"Okelah. Habis itu langsung pulang kan?"

Mereka bertiga mengangguk bersamaan. Gio melepaskan tas Rosie dan menatap mereka bergantian, "Kalau gitu gue titip Rosie ya. Kalau ada apa-apa langsung hubungin gue."

Kembali mereka hanya bisa mengangguk. Gio menatap Rosie sesaat dan tersenyum,"Jangan kecentilan ya di sana."

Geva langsung nabok lengan Gio seraya berdiri, "Suka-suka gua lah !!"

Gio melotot lalu mencubit hidung pacarnya dengan gemas, "Kamu ini yah suka banget ngejawab. Hati-hati loh pulangnya. Perlu tambahan uang buat jajan di mall nggak?"

"Perlu..perlu.." Alexa dan Selly serempak menjawab.

Geva melepaskan tangan Gio di hidungnya dan memberikan pelototan tajam ke arah dua temannya yang nyengir lalu menoleh cepat ke Gio,"Nggak!!! Sudah sana cepetan pergi!!"

"Idih, ngusirnya gitu amat."

"Hmm." Geva hanya bergumam. Gio tersenyum lalu menarik kepala Geva dan mencium kening Geva sekilas sebelum berbalik pergi. Sudah seperti kebiasaan bagi Gio memberikan kecupan sayangnya hanya agar Rosie tahu seperti apa perasaannya.

Geva bersungut kesal menatap punggung tegap Gio yang menghilang di koridor lalu menoleh ke Selly dan Alexa bergantian seraya memakai tas ranselnya, "Yuk pulang."

"Ke mall?"

"Ya nggak lah. Pulang ke rumah masing-masing."

Alexa berdiri mengikuti langkah kaki Geva, "Nanti kalau ketahuan bohong sama kak Gio,kita berdua bisa jadi sarden ABC, Gev."

Geva tetap berjalan keluar kelasnya. Alexa dan selly saling berpandangan dan mengidikan bahu mengikuti di belakang.

"Gue ada urusan. Kalau dia marah, gue yang hadapin."

Alexa dan Selly hanya bisa menggelengkan kepala melihatnya dan mengikuti Geva ke arah gerbang sekolah lalu berpencar pulang ke rumah masing-masing. Geva langsung naik ke dalam bus yang kebetulan melintas dan berbaur dengan banyaknya anak sekolahan lain di dalamnya. Geva

masih sempat melihat mobil sport Gio sebelum bus melaju semakin menjauhi sekolah.

Saatnya mencari lelaki bernama Aster Nicolas Wijaya.

*****

Gio membuka pintu gudang yang berada di belakang area sekolah sambil menutup hidungnya dengan tangan. Berbagai macam barang ditumpuk dan ditimbun menjadi satu nampak berantakan. Gio mengedarkan pandangannya dan memilih membereskan tumpukan buku yang ada di sudut terlebih dahulu. Selama lima belas menit Gio bekerja dalam diam hanya agar pekerjaannya cepat selesai ketika mendengar ribut-ribut di luar pintu gudang.

Gio menepuk tangannya yang berdebu berjalan ke arah pintu lalu membukanya tanpa firasat hingga pekikan dua cewek yang sebelumnya memang saling sikut dan dorong menentukan siapa yang harus masuk lebih dulu ke dalam gudang yang konon katanya banyak makhluk astralnya itu terjerembab di lantai dinging.

"ADUHHH !!!"

Gio berdiri masih sambil memegang daun pintu memperhatikan keduanya yang saling mengumpat dan berusaha bangun

"Jen, badan lo berat gila!!"

Cewek berambut pendek itu nampak tidak terima seraya membersihkan baju seragamnya, "Enak aja lo Chel. Badan lo tuh yang terlalu kurus. Lah gue yang disalahin."

"Tetap aja— "

"Ekhmmm."

Mereka berdua serempak menoleh mendengar dehaman Gio lalu membulatkan mata. Chelsea langsung berdiri sumringah, "Gio."

Jenna ikut berdiri di belakang Chelsea dan berdecak, "Tuh, udah ada temen seperjuangan lo Chel. Gue mau pulang kasian pacar gue nungguin."

Chelsea mendengus, "Sejak kapan abang *go car* jadi pacar lo?"

Gio mendengarkan obrolan nggak jelas mereka dalam diam mencoba untuk memikirkan alasan kenapa Chelsea harus berada di gudang saat ini.

Jenna tersenyum tanpa dosa, "Sejak gue di PHP-in mas-mas kuliahan yang katanya mau antar jemput gue sekolah. Mending abang *go car* , sekali panggil langsung dateng. *No PHP*!!!"

"Ya nasib lo itu mah," sungut Chelsea memandang teman baiknya itu berdiri di ambang pintu tidak mempedulikan ocehannya dan menoleh ke Gio.

"Gio, gue titip Chelsea ya. Dia juga lagi kena hukuman dari Pak Wardiman. *See yaa* !!"

Chelsea bersungut kesal. Gio mengeryit heran,"Lo berulah apalagi?"

Chelsea mendengus seraya mengedarkan pandangan ke area gudang yang berantakan lalu mengeryit jijik. Gio memilih membuka saja pintu gudang supaya nggak dikira macam-macam hanya berdua di dalam. Demi menghindari fitnah yang tidak-tidak. Padahal Gio nggak perlu khawatir karena di sekolah hanya tinggal mereka saja.

"Habis ngelabrak anak kelas satu. Untung aja gue bawa sarung tangan hasil malakin adek kelas."

"Ya terserah lo lah ya. Gue mau beresin ini secepatnya biar bisa pulang."

"Gue juga. Ya udah gue bantuin. Tenaga berdua labih cepat selesai dari pada sendirian kan?" Chelsea tersenyum manis membuat Gio tertegun karena merasa heran melihat sikap manis Chelsea.

"Ya terserah lo aja."

Gio kembali sibuk dengan pekerjaannya sebelumnya membersihkan buku-buku berserakan memunggungi Chelsea yang membersihkan bekas-bekas prakarya. Selama beberapa waktu mereka hanya bekerja dalam diam hingga Chelsea memecah keheningan.

"Gio..."

"Hmmm."

"Lo ingat nggak waktu masa-masa MOS zaman kita dulu. Lo nolongin gue dari preman waktu kita nyari ikan cupang di pasar."

Gio terdiam sesaat kemudian menjawab, "Ingat. Lo dulu takut banget sampai sembunyi di belakang bak sampah."

Chelsea tertawa dan menganggukkan kepala, "Bener. Gue takut banget soalnya nggak pernah belangsaan ke pasar tradisional."

"Lagian lo juga maksa buat ikut terus ngilang di sana."

Chelsea terkekeh lalu menghela napas, "Gue kangen banget masa-masa itu."

"Hmm."

Mereka terdiam beberapa saat setelah percakapan canggung mengenang masa lalu. Hanya suara barang-barang dipindahkan yang terdengar di sana sampai Chelsea memecah kesunyian.

"Gio, gue boleh berteman lagi sama lo nggak?"

Gio reflek menoleh dan bertatapan dengan mata hitam Chelsea di kejauhan. Banyak hal yang saat ini berputar di otaknya. Tentang

pertemanan masa lalu mereka, Chelsea yang mati-matian mencoba mencuri perhatiannya lalu kejadian baru-baru ini saat cewek itu berkelahi dengan Rosie. Gio pantas untuk curiga mengingat kemarahan Chelsea saat terakhir kali mereka bertatap muka.

Chelsea perlahan mendekat tahu dengan pasti apa yang dipikirkan Gio. "Gue ngomong kayak gini murni karena gue bener-bener kehilangan lo. Dulu sebelum keadaan kacau seperti ini, kita masih bisa berteman dengan baik walaupun elo mengacuhkan semua perhatian gue."

"Sebenarnya apa maksud semua ini Chel?" Tanya Gio memperhatikan wajah Chelsea yang sudah berdiri di hadapannya.

Chelsea menggelengkan kepala dan berkata lirih, "Gue memang salah marah-marah sama lo waktu itu tapi jujur gue beneran nggak mau pertemanan kita jadi menghilang gitu aja. Lo mau ya temanan sama gue lagi?"

Gio terdiam menatap mata Chelsea yang berkaca-kaca itu. Gio membuang muka dan mengacak rambutnya kasar. Dia tidak bisa melihat wanita menangis walaupun itu Chelsea, cewek yang sudah buat pacarnya babak belur.

"Oke. Tapi dengan satu syarat?"

Chelsea tersenyum lebar dan mengangguk, "Apapun asal lo nggak ngalihat gue kayak musuh lagi."

Gio tersenyum, "Jangan ganggu Rosie. Lo ganggu dia, gue akan benar-benar membenci lo!!"

Chelsea terdiam sesaat lalu mengangguk dengan berat hati, "Oke. Gue nggak akan macam-macam."

Gio tersenyum lalu mengulurkan tangannya, "*Deal."*

Chelsea tidak membalas jabatan tangan Gio malah langsung memeluk cowok itu dan menenggelamkan wajahnya di sana membuat Gio sempurna mematung mendengar suara lirih Chelsea, "*Thanks."*

Gio melepaskan pelukan Chelsea dengan canggung dan mengangguk, "Oke. Sebaiknya kita selesaikan semua ini."

Chelsea mengangguk setuju lalu mereka kembali membersihkan gudang. Chelsea yang bosan menunggu Gio menyelesaikan sisanya membuka ponsel dan mengecek media sosialnya dan *scrolling* semua akun teman-temannya yang terbaru sampai pada satu foto yang membuatnya terbelalak.

Chelsea langsung berbalik dan menatap Gio ragu-ragu.

"Gio."

Gio yang telah selesai membersihkan gudang menepuk-nepuk baju dan tangannya lalu menoleh, "Kenapa ?"

"Elo nggak ngantarin Geva pulang? Tumben!!!"

Gio menggeleng, "Tadinya mau gue antar pulang dulu baru balik ke sini tapi dianya malah ikut teman-temannya ke mall."

"Mall?" Tanya Chelsea ragu-ragu.

Gio mengangguk dan menyimpit tajam,"Kenapa?"

Chelsea menyembunyikan ponselnya di belakang punggung, "Ah, nggak apa-apa sih!!"

Gio mendekat dan merebut ponsel yang disembunyikan Chelsea di belakang punggungnya, "Ekspresi lo nggak bisa nipu gue. Sini!!!"

Chelsea terpaksa melepas ponselnya berpindah tangan ke Gio lalu tatapannya terbelalak sempurna. Gio diam mematung memperhatikan sebuah foto yang di unggah salah satu teman sekolahnya. Foto Geva yang

terlihat berantakan berada dalam dekapan Nino. Tangannya lalu mengepal erat dan mengembalikan ponsel Chelsea dengan gerakan cepat sarat emosi.

"Gue harus pergi!!"

Tanpa menunggu jawaban Chelsea, Gio melesat keluar dan menghilang dari pandangan. Seulas senyum menggelitik mampir di wajah cantik iblis Chelsea lalu dia keluar dari sana memeluk ponsel di tangannya.

Gio sendiri dengan kemarahan membara masuk ke dalam mobilnya dan menutupnya dengan kasar lalu seperti kesetanan keluar dari parkiran sekolah.

******

CHP. 09

"Gue benci diri gue sendiri karena melukainya setelah gue berikrar untuk melindunginya"

Suasana sebuah *factory outlet* di kompleks pertokoan padat pejalan kaki nampak ramai pengunjung yang rata-rata memakai seragam sekolah. Mereka nampak sibuk memilih-milih barang-barang yang di jual di dalam sana. Lalu dari arah dalam muncul sosok cowok tinggi yang kedua tangannya memegang ransel dan helm *full face* diikuti cowok lainnya di belakang yang berperawakan lebih pendek.

Mereka keluar mengarah ke parkiran toko dan berhenti di samping motor sport besar berwarna hijau.

"Kalau nggak ada masalah lagi, gue cabut!!!!"

"Nggak ada sih tapi di mana kita cari penggantinya?"

Nino menaiki motor besarnya dan berdecak, "Tuh orang bikin repot aja. Baru kerja *part time* sudah berulah."

"Masih ababil dia. Kasian juga sih soalnya dia lagi butuh banget kerjaan kemarin makanya gue kasih kerja di sini. Masih sekolah sudah ada bininya coy lagi bunting di rumah. Ajigile aja kan!!" Sungut Eros menyandarkan badannya di tiang bangunan.

"Gua nggak nyangka. Mungkin dia stres mikirin bininya itu. Lagian masih bocah aja sok-sok banget nyoba adegan dewasa."

Eros tertawa, "Padahal katanya dia niatnya buat senang-senang doang eh sekali nyoblos langsung blendung ceweknya."

"Begonya dia nggak pakai pengaman. Zaman sekarang lagi model ya pacaran kayak gitu?"

"Makanya pacaran bos!!" Eros tertawa.

"Biarpun gue punya pacar, gue mikir ratusan kali kalau mau lakuin itu."

"Terus gimana dong penggantinya? Distro lagi ramai nih akhir-akhir ini. Kita agak kelimpungan juga."

Nino melipat kedua lengannya disandarkan di atas helmnya seraya berfikir. Eros diam memandangi keramaian jalanan di depannya.

"Memangnya di sekolah nggak ada lagi ya yang butuh kerja *part time*?"

Eros menggelengkan kepala, "Lo tahu lah sekolah kita isinya kan rata-rata anak-anak berduit kayak elo gitu. Yang butuh duit palingan hanya yang dapat beasiswa dan butuh uang tambahan kayak gue gini."

"Ya udahlah ntar gue cari. Elo *handle* dulu ya sementara gue cari penggantinya."

"Sip. Gue—"

Eros menghentikan kalimatnya dan matanya fokus menatap kejauhan. Nino langsung ikut memandangi apapun yang sedang dilihat temannya itu. Matanya menyimpit tajam dan terkejut bersamaan dengan Eros yang menepuk bahunya, "Itu bukannya pacar tersayangnya Gio ya? Ngapain dia adu pelototan sama ciwi-ciwi nggak bener itu?"

Nino turun dari motornya, "Lo nggak lihat seragamnya. Mereka kan dari sekolah yang sering adu tawuran sama Gio. Wah gawat!!"

Nino langsung bergegas mendekati tempat di mana Geva berada yang terlihat adu mulut dengan empat orang cewek yang dari seragam ketatnya

aja ketahuan kalau mereka itu nggak benar. Eros mengikuti dari belakang dengan antisipasi penuh.

*****

Geva menghela napas lelah. Nyari orang hanya bermodalkan nama saja ternyata nggak gampang. Sama sekali nggak ada informasi tambahan lainnya. Geva baru saja keluar dari perpustakaan daerah mencari nama itu di buku kuning dan menemukan beberapa nama yang sekiranya sama dan mendekati.

Lalu dia mencoba menelponnya satu-satu tapi nihil tidak ada satupun yang mengenal ibunya. Hanya tersisa satu nomor yang ada di dalam kertas catatan yang saat ini tengah dipelototinnya seraya berjalan ke halte bus tidak jauh dari sana bergegas untuk pulang. Kegiatannya menelepon terhenti karena pulsa ponselnya habis jadi dia memutuskan untuk meneleponnya di rumah.

Padahal namanya sama dan Geva berharap mati-matian kalau yang terakhir ini benar. Geva tidak memperhatikan jalannya ketika dia tanpa sengaja menyenggol bahu seseorang di hadapannya hingga tas ransel yang tadi di sampirkan di sebelah lengannya terjatuh. Geva mengangkat wajahnya mendengar suara cewek mengumpat.

"HEH, lo jalan nggak pake mata ya. Jalan tuh ke depan bukan ke bawah."

Geva mengerjapkan mata karena berhadapan dengan cewek cantik tapi sangar dan ketiga temannya yang lain di belakang. Salah satu dari mereka bahkan ada yang merokok.

"Sori, gue sama sekali nggak sengaja."

Tangan Geva terhenti ketika dia merunduk untuk mengambil tasnya dan menemukan kaki cewek itu menginjak barang-barangnya yang tercecer tepat di atas permen yang diberikan Gio tadi pagi. Geva memejamkan mata merasakan amarah menguasainya. Dia kembali menegakkan punggungnya menantang cewek itu.

"Nggak segampang itu elo minta maaf setelah nyenggol gue seperti itu."

"Gue sudah minta maaf dan elo dengan seenaknya ngancurin barang gue!!!" Geramnya. Cewek itu berdecak lalu merunduk dan mengambil permen itu. Senyuman sinis dan mengejek bermain di wajahnya menatap permen yang sudah terbelah dua di tangannya. Geva mendekat untuk merebutnya tapi cewek itu mundur dan menjauhkannya.

"Cuma permen murahan gini doang. Ck. Ini akibatnya kalau elo berani ganggu gue!!!"

Geva menatap tidak percaya cewek itu yang sudah membuang permennya ke dalam kolam kotor yang berada tepat di samping mereka. Geva meradang lalu dengan sigap dia maju dan menjambak rambut cewek itu dengan kasar. Mereka adu jambak beberapa saat sampai ada tangan yang menariknya mundur.

Geva kaget mendapati Nino sudah memegang kedua bahunya dengan tatapan sarat kemarahan yang ditujukan untuk lawannya.

"Gue minta kalian pergi dari sini. Kalian sudah mengganggu ketenangan orang-orang. Apa perlu gue panggilkan polisi?!" Ancam Nino.

Keempat cewek itu berdecak dan tersenyum sinis. Cewek yang tadi Geva ajak kelahi memandanginya tajam, "Kali ini elo lolos tapi jangan harap kalau kita ketemu lagi lo bisa selamat. Ingat itu!!"

"PERGI!!!"

Keempat cewek itu berlalu pergi dari hadapan mereka. Nino membalik tubuh Geva dan menemukan cewek itu seperti menahan tangisnya. Eros juga nampak bingung dengan kelakuan Geva padahal cewek-cewek nakal itu sudah pergi.

"Gev, elo nggak apa-apa kan?!" Tanya Nino khawatir.

Geva merasakan air matanya mengalir dan menatap Nino sendu,"Mereka membuangnya!!"

"Apa?!"

Geva masih dengan linangan air mata langsung berbalik menuju kolam kotor entah bekas apa dan masuk ke dalamnya tidak mempedulikan kedua sepatunya yang tidak dia lepas. Nino dan Eros hanya bisa berpandangan heran melihat Geva yang merunduk dan mencari sesuatu di sana masih dengan berlinang air mata.

Lalu Geva menemukan apa yang di carinya. Permennya yang hanya tersisa setengahnya saja. Geva keluar dari kolam dan berjongkok sambil menangis memeluk permen itu. Awalnya dia berencana untuk menyimpannya. Dia sama sekali tidak berminat untuk memakannya seperti yang Gio katakan karena di sana tersimpan kebaikan hati Gio yang membekas di hatinya. Sekarang melihat permen itu tidak utuh membuat hati Geva sakit. Dia tidak bisa menjaganya malah menghancurkannya.

"Gev, lo nangis hanya gara-gara permen itu?!"

Geva mengangkat kepalanya dan menganggguk. Rambutnya masih berantakan akibat dari jambakan cewek tadi. Nino terperangah sesaat memandang nanar Geva yang sudah berdiri dan memandangnya dengan mata berkaca-kaca.

"Permen ini dari kak Gio."

Nino sepenuhnya paham. Senyuman tipisnya muncul bersamaaan dengan dirinya yang menarik Geva mendekat dan memeluknya di sana. Nino mengelus kepala Geva dan berbisik, "Maaf karena nggak datang lebih cepat. Elo simpan separuh dari permen itu dan nanti, gue yang akan cari separuhnya lagi di dalam sana."

Geva memejamkan mata dan mengangguk. Rasanya berbeda. Geva tahu itu. Pelukan Nino dan Gio sangat berbeda. Awalnya dia mengira bahwa detak jantungnya akan berdetak melebih batas normal tidak hanya ke Gio tapi sekarang dia tahu bahwa hanya untuk Gio semua perasaan berdebar itu ada.

Pelukan Nino hangat. Bukan seperti pelukan kekasih tapi lebih kepelukan teman atau sahabat atau saudara yang memberikan efek menenangkan. Geva menangis seraya memeluk permen itu dalam dekapan Nino. Dia sekarang tahu apa arti Gio untuk hatinya yang dulu terus menyangkalnya.

*****

Gio sudah berdiri di depan pagar rumah Geva yang tertutup sejak tadi siang setelah melihat foto itu. Pikirannya kusut memikirkan berbagai macam prasangka dan praduga. Gio sama sekali tidak menyangka bahwa Nino tega berbuat seperti ini kepadanya. Nino tahu dengan jelas kalau Geva itu miliknya. Geva itu segalanya buat Gio sama seperti arti Mamanya buat dia.

Sedangkan Geva tega-teganya dia berbohong. Tadi dia sudah mengonfirmasi ke Selly yang nampak kaget dengan teleponnya dan berbicara seperti orang takut yang akhirnya membuat Gio yakin kalau

Geva memang membohonginya. Gio menendang dinding bata keras di dekatnya seraya mengacak rambutnya memikirkan kemana mereka sampai malam begini belum pulang .

Beberapa saat kemudian, Gio melihat lampu motor yang mengarah ke tempatnya berdiri dan mengenali motor hijau milik Nino yang seketika membuat tangannya terkepal erat.

Nino yang melihatnya langsung menghela napas. Dilihat dari wajah Gio, ada sesuatu yang membuat cowok itu luar biasa marah. Nino bisa melihat jelas itu dari kedua tangannya yang terkepal. Geva turun dan disusul Nino yang sudah memarkirkan motornya dan melepas helmnya. Dia harus menjelaskan sesuatu.

Nino yang baru akan menghampiri Gio berhenti ketika cowok itu mendekat dan langsung menonjok wajahnya.

"KAK GIOO!!" Jerit Geva mencoba menarik lengan Gio menjauh dari Nino yang termundur.

"Elo nusuk gue diam-diam dari belakang,No. Setega itu elo sama gua?!" Gio tidak mempedulikan Geva yang menarik-narik lengannya karena tatapannya terhunus ke Nino.

"Sabar bro. Gue bisa menjelaskan." Nino maju perlahan seraya memegangi wajahnya.

"Apa yang perlu lo jelaskan?! Lo diam-diam ngedeketin Rosie kan?!"

"Nggak. Gue—"

Gio maju dan menarik kerah baju Nino, "Gue pikir lo itu sahabat gue. Elo deketin dia, meluk tangan dia di perpustakaan terus tadi lo juga meluk-meluk dia dan bawa dia setengah harian entah kemana."

Gio menonjok lagi wajah Nino kali ini lebih keras. Geva segera bertindak saat kepalan tangan Gio sudah akan kembali mendarat di wajah Nino hingga menyebabkan pukulan langsung mengenai wajah Geva yang berdiri di antara mereka.

"AARGHH." Geva terjerembab di aspal dingin akibat pukulan Gio yang sarat kemarahan itu.

Nino terkejut kaget sedangkan Gio terdiam kaku.

"Gev," Panggil Nino yang langsung berjongkok di depan Geva yang memegangi wajahnya seraya menangis. "Gev, elo nggak apa-apa kan?!"

Geva menggelengkan kepala merasakan kepalanya berdenyut. Gio lalu mundur dengan goyah karena shock tidak menyangka tangannya bisa melukai Geva.

Geva menatap wajah Nino yang babak belur, "Maaf kak merepotkan. Lebih baik kak Nino pulang biar Geva yang ngadepin kak Gio. Dari awal ini salah Geva."

"Tapi—"

"*Please,* kak."

Nino terdiam sesaat lalu mengangguk. Dibantunya Geva berdiri lalu dia mendekati Gio yang menatap Geva nanar dan menonjok wajah cowok itu keras membuatnya benar-benar tersungkur, "Lo harus bisa mengendalikan amarah lo. Dengerin dulu penjelasan Geva baik-baik. Sikap lo ini bisa jadi bumerang,bro,"

Setelah itu Nino berbalik naik ke atas motornya dan berlalu dari sana. Geva memandangi Gio yang terduduk di jalanan depan rumahnya mencengkram rambutnya sendiri. Geva berniat menghampiri dan Gio langsung bereaksi, "Jangan dekat-dekat!!!"

Geva sempurna membeku. Gio bediri dengan goyah, "Elo sudah ngebohongin gue. Kalaupun ada hal masuk akal yang terjadi sama elo dan Nino sampai kalian peluk-pelukan, gue nggak mau dengar. Tega-teganya lo ngerusak kepercayaan gue"

"Kak, Geva—"

"Jangan mendekat!!"

Geva sudah berkaca-kaca memandangi bias sedih di kedua mata coklat karamel miliknya itu yang menolak untuk di dekati. Gio memandangi sesaat wajah Geva yang nampak jelas memarnya akibat pukulannya tadi. Gio mengepalkan tangannya dan membuang muka. Benci dengan dirinya sendiri.

"Sekarang elo masuk!!!"

"Tapi kita belum bicara,Kak."

"MASUK!!!!"

Geva masuk ke dalam dan Gio yang langsung menutup pagarnya saling memandangi dalam diam. Gio menatapnya dengan ekspresi yang tidak bisa Geva baca.

"Obatin luka lo. Gue pulang !!"

Geva terdiam. Apa semuanya sudah selesai. Berakhir seperti ini hanya karena salah paham. Gio tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan dan cowok itu sama sekali tidak mau di dekati dan menyuruhnya menjauh. Geva sempurna membeku. Apa Gio akan meninggalkannya seperti kedua orang tuanya ?

Gio masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya seperti orang kesetanan. Geva masih berdiri di depan pagar rumahnya dengan pandangan

nanar melihat tempat di mana Gio tadi pergi. Lalu dia menangis memeluk dua bungkus nasi goreng yang tidak akan pernah mereka makan.

Gio pergi meninggalkannya. Dia sendirian. Lagi.

*****

Saka dan Septa hanya bisa menghela napas lelah dengan gaya yang sama. Bersandar pada dinding putih di belakang mereka seraya meluruskan kaki memeluk tas masing-masing di dada dan dipaksa melihat bagaimana sangarnya Gio ketika berada di depan samsak tinju. Entah ada angin apa, pagi ini ketika seharusnya mereka masuk sekolah untuk menuntut ilmu demi bekal masa depan yang cerah malah harus menyaksikan seorang Giovani murka.

Saka dan Septa belum tahu apa alasannya tapi kalau Gio sudah sampai memukuli samsak dengan brutal sampai buku tangannya memerah dan memar parah, itu tandanya dia sedang marah dengan dirinya sendiri. Kali ini, kamarahan itu terlihat sangat menakutkan.

Gio bukan orang yang kasar. Semenjak kecelakaan bertahun-tahun silam itu dan keluarganya berantakan, Gio sudah menganggap dirinya sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk satu-satunya wanita yang masih menyayanginya dan mencurahkan perhatiannya sebrandal apapun Gio. Dia hanya cowok yang terlalu emosional dan sensitif untuk masalah seperti ini. Gio tidak mau lagi kehilangan seseorang jika dia masih bisa mengusahakan apapun untuk menjaganya.

Saka dan Septa saling bertatapan seakan memiliki kemampuan telepati bisa membaca pikiran dan saling berkomunikasi dalam diam seraya menganggukkan kepala. Sama-sama sok tahu. Semua ini pasti ada hubungannya dengan Gevancia.

"Gio, udahan kenapa sih. Tangan lo sudah memar parah." Saka bergidik melihat memar merah di tangan Gio yang tanpa pelindung itu.

"Nggak!!! Gue benci diri gue. Benci setengah mampus. AARRRGGHHH!!!!!"

Semakin di larang malah semakin membabi buta. Sekujur tubuhnya yang dia biarkan tanpa baju itu sudah basah dengan keringat. Napasnya sudah naik turun tapi dia tetap tidak mau berhenti meninju samsak itu.

"Sebenarnya ada apa sih kok tiba-tiba lo kayak gini lagi?!" tanya Septa.

Gio hanya diam. Tangannya mengepal memukul samsak dengan gerakan terlatih dalam tempo yang cepat dan membabi buta. Ini adalah bentuk kekesalan pada dirinya sendiri setelah tangannya yang seharusnya untuk melindungi Geva malah membuatnya terluka.

Setengah jam kemudian, badan Gio mulai kelelahan sampai akhirnya dia memeluk samsak itu dengan napas terengah-engah dan melorot jatuh ke bawah terlentang menatap langit-langit ruang olahraga pribadinya. Tatapannya nanar memikirkan Geva.

Takut menyakiti gadis itu lagi membuatnya lebih memilih pulang kemarin. Kekesalannya karena Rosie membohonginya seakan menguap berganti dengan keingintahuannya tentang apa yang disembunyikan Rosie darinya. Melihat gadis itu hanya akan membuat Gio merasa teramat bersalah.

Saka dan Septa mendekat dan duduk memeluk lutut mereka menatap Gio.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Septa untuk puluhan kalinya hari ini. Kalau Gio tetap tidak mau membuka mulut, Septa berencana untuk menyiram Gio pakai air galon.

"Rosie..." Hanya nama itu yang keluar dari mulutnya. Septa dan Saka menunggu kembali lanjutan kalimatnya tapi hanya hening. Gio bungkam.

Saka emosi jiwa. "Kami berdua ini juga tahu kalau ini ada hubungannya sama Geva. Nggak perlu lo kasih tahu lagi tapi MASALAHNYA APA HAH?!!!!"

"Gue nggak sengaja mukul dia kemarin."

"KOK BISA ?!" tanya keduanya bersamaan lalu saling pandang-pandangan.

Gio lalu menceritakannya dari awal saat melihat foto Rosie dan Nino berpelukan juga satu foto tambahan yang dikirim oleh seseorang ke ponselnya saat dia menunggu Rosie pulang. Foto yang memperlihatkan kedekatan Nino dengan Rosie di perpustakaan sekolah.

Selama ini Nino memang orang yang tertutup. Wajahnya selalu datar dan dia masa bodo dengan omongan orang-orang yang menyebutnya iceboy tapi dilihat dari bagaimana interaksinya dengan Rosie, Gio tahu ada sesuatu yang dipendam cowok itu. Gio sangat tahu bagaimana Nino.

"Gue cemburu berat. Gua nggak nyangka Nino bakal ngedeketin Rosie. Gua nggak bisa nahan emosi kemarin."

Septa dan Saka menggelengkan kepala dan berusaha menjadi penasihat yang baik, "Elo nggak bisa juga asal main pukul kayak gitu. Setidaknya dengarkan penjelasan mereka."

Septa menambahkan, "Elo kan kenal gimana Nino. Nggak sebrutal itu juga kalau memang dia suka sama Geva langsung nusuk lo dari belakang. Dia pasti masih mikirin perasaan lo."

Gio memandangi satu titik di atasnya lalu memejamkan mata, "Lo tahu kan gue sudah lama kehilangan Gestari. Gue mati-matian jagain Mama dari lelaki gila kerja itu. Sekarang gue hanya takut kehilangan Rosie."

Saka menjawab seraya menepuk bahu Gio, "Kami berdua ngerti bro. Tapi tetap lo nggak boleh asal main tonjok lagi. Kendalikan emosi lo."

Gio diam, masih memejamkan mata merangkai wajah Rosie di dalam kegelapan matanya. Tubuhnya lelah dan tangannya memar. Saka melanjutkan," Lebih baik kita ke sekolah kalau elo sudah sehat dan obatin tangan lo itu. Lo harus tanya sama mereka dan kalau memang nggak ada apa-apa di antara mereka lo harus minta maaf."

Gio membuka mata dan mengangkat kedua tangannya ke atas diikuti suara tawa membahananya membuat Septa dan Aries sontak minggir takut kalau Gio kesambet. Jenis tawa miris untuk dirinya sendiri lalu dia mengepalkan telapak tangannya dan memukulkannya ke lantai di bawahnya dengan kuat kemudian berbalik menyembunyikan wajahnya di lekukan tangannya seraya menjambak rambutnya sendiri.

"Rosie....."

Melukai Rosie benar-benar membuat pertahanannya hancur.

*****

Geva menatap nanar lapangan basket yang saat ini tengah di isi beberapa murid angkatannya yang bermain basket dengan gaya serabutan dari koridor kelasnya. Kepalanya lalu menunduk dan kakinya bergoyang membentuk sebuah pola di sana.

Semalaman dia menunggu telepon atau chat atau apapun dari Gio tapi nihil. Cowok itu seperti menghilang membuat Geva baru bisa tidur jam tiga malam.

Paginya dia harap-harap cemas menunggu Gio menjemputnya tapi sama sekali tidak nampak batang hidungnya hingga membuatnya harus terlambat datang ke sekolah dan dihukum membersihkan taman bunga di belakang sekolah.

Mengabaikan beberapa tatapan-tatapan yang terarah padanya serta bisik-bisik di sekelilingnya, Geva memutuskan untuk mencari Gio di kelas cowok itu walaupun kemungkinannya sangat kecil karena dia sama sekali tidak melihat mobil ataupun motor Gio di parkiran. Dia hanya ingin memastikan.

Geva membulatkan tekad mengintip ke dalam kelas Gio yang hanya terisi beberapa murid saja pada jam istirahat siang ini lalu menyapa seorang cewek yang sedang menulis sesuatu di bukunya di meja yang paling dekat dengan pintu kelas.

"Permisi kak," sapanya.

Cewek itu mengangkat wajahnya, terdiam sesaat lalu menatapnya tajam. Geva merasa terintimidasi tapi dia nggak bisa mundur. Cewek cantik itu lalu berdiri dan berkacak pinggang sampai di depannya, "Mau cari siapa lo?!"

"Hmm, mau tanya. Kak Gionya masuk atau nggak ya?!"

Cewek itu terdiam sesaat sebelum menyemburkan tawanya membuat Geva menatap heran. Setelah mereda tatapan bengisnya kembali muncul, "Situ kan pacarnya kenapa malah nyariin kayak anak ilang."

"Err—"

Cewek yang bernama Laras itu dilihat dari *nametag* nya memutarinya dengan tatapan merendah memandangi keseluruhan penampilannya, "Gue heran. Apa bagusnya sih elo ini? cantik standar, dandanan kusam, rambut juga nggak banget," katanya dengan tangan yang menarik sedikit rambut Geva dan melepasnya dengan angkuh. Geva menahan rasa kesalnya dan mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak bertindak bodoh lagi seperti ini. "Sekali lihat gue tahu kalau elo pasti hidupnya pas-pasan. Elo pasti melet si Gio ya?!"

Geva menghembuskan napasnya menetralkan emosinya dan tersenyum, "Hari gini masih zaman ya kak main melet-melet gitu?! Setahu Geva sih cuma orang dulu banget yang percaya kayak gituan!!"

Laras mendelik karena Geva berani membalas ucapannya dengan kurang ajar. Laras sudah akan melabrak Geva saat seseorang muncul dan memegang bahu Geva membuat mereka menoleh terkejut.

"Yuk Gev, kita pergi. Nggak usah lo ladenin nenek lampir yang ngiri sama lo kayak dia."

Geva mengerjapkan mata mengikuti langkah kaki Nino yang sudah melingkarkan sebelah lengannya di atas bahunya di bawah tatapan kebencian Laras.

*****

Di sudut lain sekolah di antara koridor dan tangga menuju ke lantai dua, Chelsea dan gengnya duduk bergerombol di sana menyaksikan bersama-sama bagaimana Geva yang nekat untuk datang mencari Gio di kelas lalu Nino yang merangkul bahu cewek itu membawanya pergi. Sudut bibir Chelsea tertarik membentuk senyuman ala *devil*.

"Rencana nggak sengaja lo kayaknya barakhir baik. Kelihatan banget si Geva lagi bingung nyari Gio. Mungkin mereka bertengkar?!"

Tanpa menoleh Chelsea menjawab, "Mereka memang marahan. Gue bisa lihat itu dan peran Nino di sini nguntungin gue banget." Chelsea menoleh keteman-temannya, "Gue baru kali ini ngelihat Nino begitu ekspresif. Kayaknya ada udang di balik tempurung nih."

Endah yang sibuk dengan kukunya berdecak, "Nino sudah nolak gue berkali-kali tapi langsung kepincut sama si anak gembel itu. Bikin emosi jiwa aja."

"Hebat banget sih dia bisa gaet dua cowok yang bener-bener incaran semua cewek di sekolah kita," Adel menambahkan.

Chelsea berdecak, "Mungkin dia gunain tubuhnya."

Ketiga temannya tertawa seraya berdecak, "Dia bukan elo Chel yang bakalan pakai cara licik itu supaya dapetin Gio."

"Apapun yang terjadi, Gio itu cuma milik gue. Bukan punya yang lain."

"Terus rencana lo apa?! Mumpung mereka lagi marahan," tanya Jenna.

Chelsea melipat tangannya dan menatap satu titik di kejauhan yang baru saja muncul dari arah belakang sekolah. Seorang cowok yang terlihat berantakan dengan kedua telapak tangan diperban. Chelsea mengeryit sesaat lalu menegakkan badan dan tersenyum centil.

Chelsea lalu membisikkan rencana ke teman-temannya yang langsung di ikuti anggukan mantap tanda setuju dengan apapun usul Chelsea. mereka lalu berdiri dan membelah menjadi dua kawanan. Ketika dilihatnya keadaan sudah mendukung, Chelsea menepuk tangannya, "*Girls, Show time."*

Ketiga temannya langsung mengangguk. Jenna mengikuti langkah kaki Chelsea sedangkan Abel dan Endah ke arah berlawanan.

Di sudut lain sekolah, Nino dan Geva sedang menertawakan sesuatu sambil berjalan mengarah ke kelas Geva.

Chelsea mengibaskan rambutnya dengan gerakan gemulai mendekati Gio dengan senyuman liciknya.

Apapun yang terjadi, elo harus jadi milik gue Giovani Arnold Aksara.

*****

Setelah kecelakaan yang terjadi beberapa tahun silam yang merenggut Gestari, Gio merasa hancur-sehancurnya. Sebagai seorang kakak dan saudara kembar yang begitu mencintai adiknya, Gio bersedia untuk menggantikan tempat Gestari. Adik cantiknya masih memiliki banyak mimpi yang ingin dicapainya. Bagaimana bersemangatnya dia ingin menjadi seorang penari seperti Mamanya. Betapa aktifnya dia mengimbangi Gio yang dulu lebih banyak diam.

Gio kehilangan dan begitu merindukannya.

Setahun setelah kejadian itu keluarganya resmi berantakan. Gio harus bertahan sendirian. Dia melihat bagaimana beratnya semua ini diterima oleh Mamanya dan juga Ayahnya. Lelaki itu amat sangat terpukul hingga tega memilih keluar dari rumah hanya sibuk dengan pekerjaannya saja. Mamanya di rumah menangisi adik dan suaminya. Untuk beberapa waktu mereka hanya hidup dengan kesedihan.

Hingga Gio berubah menjadi seorang berandalan hingga membuat Mamanya mengalihkan kesedihannya untuk memberikan Gio perhatian. Pelan-pelan Mamanya bisa mulai menerima rasa kehilangannya dan fokus untuk membesarkannya.

Gio tidak pernah mau merasakan atau melihat lagi bentuk kesedihan dan kehilangan yang tercetak jelas di mata Mamanya dulu dan kedatangan Rosie mengingatkannya akan hal itu. Gio jelas tahu sekarang bahwa dia tidak pernah salah menyimpulkan, gadis itu memang menderita.

Gio bukan superhero tapi dia merasakan adanya ikatan kasat mata yang membuatnya benar-benar bisa melihat Rosie seperti apa yang nampak di baliknya bukan apa yang ada di luarnya.

Gadis cantik sok riang padahal tersembunyi banyak kesedihan di belakangnya. Gio tidak bisa berhenti memikirkan hal itu. Dia ingin melindunginya, seperti dia yang ingin selalu melindungi Gestari dan Mamanya.

Kejadian pemukulan kemarin benar-benar membuatnya berpikir. Apa selama ini, dia memang sudah benar dalam menggambil langkah. Rosie rapuh dan Gio yang emosional jelas bukan sesuatu yang bagus. Jadi Gio memutuskan untuk merubahnya.

Gio mengedarkan pandangan ke sekitar area sekolah lalu manik mata coklatnya menatap satu titik di kejauhan pada sosok cewek yang terlihat sedang bingung di depan kelasnya. Gio tersenyum dan merasakan hatinya menghangat. Selama ini dia sadar sudah terlalu begitu pemaksa, *posesive* dan *overprotektif* tapi dia melakukannya karena menyayangi Rosie.

"Laras mau apa tuh sama Geva?!" Saka yang ada di sebelahnya nampak celingukan.

Septa berdecak, "Berani juga Geva nyari elo sampai ke kelas." Lalu menolah ke Gio, "Apa menurut lo dia datang karena merasa bersalah, merasa kehilangan atau merasa senang?!"

Gio menoleh, "Gue lebih pilih yang kedua. Dia kehilangan gue," kekehnya.

Saka berdecak, "Urus dulu tuh emosi lo tapi kalau dia memang sampai nyariin lo di kelas gue ngerasa dia sudah mulai merasakan hadirnya cinta Gio."

Septa melepak kepala temannya, "Nggak usah lebay. Sapa tahu aja dia datang buat ngegampar Gio." Gio menatap tajam Septa yang langsung angkat tangan minta ampun dan cengar-cengir, "Atau mau ngasih lo ciuman perpisahan."

Gio melepak kepala Septa, "Lo pikir gua bakalan biarkan gitu aja Rosie pergi."

"Nggak bakalan sih. Lihat aja tingkah lo sekarang. Baru aja ngerasain yang namanya cinta pertama di SMA sudah kayak nemu calon istri."

Saka terkekeh, "Lah kita? Cinta pertama udah ilang di ambil orang. Mesti nyari lagi cinta kedua,ketiga,keempat....." Saka melanjutkan sambil garuk-garuk kepala.

Septa berdecak, "Kayak elo pernah pacaran aja. Kalau gue memang iya nah elo pacar aja nggak punya. Sok banget omongan lo,"

"Eh, Laras kayaknya mau cari ribut. Tolongin tuh Gevanya." Septa menepuk bahu Gio berkali-kali masih sambil memandangi Geva.

Tanpa disuruh pun Gio pasti akan akan menolong tapi baru saja akan bergerak, mereka serempak langsung berdiri diam. Menatap sosok Nino yang datang bagaikan penyelamat dan membawa Geva pergi dari amukan Laras dengan menambahkan adegan rangkulan. Gio merasakan hatinya panas.

Septa menepuk bahunya, "Sabar. Lo tahu kan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan masalah setergantung apapun lo sama kekuatan lo untuk membuat Geva tetap di samping lo. Semua masih bisa dicari penjelasannya."

Gio akhirnya menghela napas dengan tatapan nanar memandangi punggung Nino yang membawa pergi Geva dari sana.

"Seenggaknya kita tahu kalau Geva nyariin lo tadi. Selama ini kan doi cuek bebek aja."

Gio mendesah keras, "Gue butuh melarikan diri dulu sebentar. Gue nggak bisa kayak gini. Sekarang kita ke kelas!"

Septa dan Saka mengangguk bersamaan lalu mengikuti langkah kaki Gio di bawah seluruh tatapan memuja kaum hawa yang mereka lewatin. Perhatian mereka rata-rata terpusat pada wajah mamar, tampang berantakan dan perban yang ada di kedua tangan Gio.

Sampai di belokan koridor mengarah ke kelasnya, Gio mengeryit heran melihat Chelsea yang nampak pucat itu dipapah oleh Jenni sementara Chelsea memegangi perutnya.

Gio perlahan mendekat, "Kenapa Chel?!"

Septa dan Saka masih berdiri di tempatnya tadi saling berpandangan.

Chelsea tersenyum lemah,"Biasa. Penyakit wanita kalau lagi dapet."

"Oh," hanya itu yang dikatakan Gio.

Chelsea tersenyum, "Gimana lo sama Geva? Maaf ya gue kemarin sama sekali nggak ada mak—"

"Nggak apa-apa Chel. Gue sama Rosie baik-baik aja. Makasih ya lo sudah perhatian."

Jenna yang melihat itu semua seraya memapah Chelsea hanya bisa tersenyum mendengarkan. Chelsea mengangguk masih memerankan drama yang dia lakoni, "Nggak apa-apa kok. Sebagai teman, gue ikut senang. Kalau gitu gue mau ke uks dulu ya."

"Loh bukannya uks ada di depan sana ya ngapain lo malah ke arah sini?!" Tanya Gio heran.

Chelsea tersenyum, "Gue memang sengaja nemuin lo dulu buat nanya yang tadi. Gue nggak mau merasa bersalah sudah buat kalian marahan."

Gio terdiam sesaat sebelum kemudian tersenyum, "Ya udah sekarang cepetan ke uks nanti malah tambah parah."

Chelsea mengangguk, berjalan melewati Gio lalu Saka dan Septa di belakangnya. Gio tidak tahu harus bersikap bagaimana melihat kepedulian Chelsea terhadap hubungannya dengan Geva. Masih nampak nggak percaya dan takjub. Gio berbalik untuk kembali ke kelas ketika mendengar pekikan Jenni.

"CHELSEA!!"

Gio berbalik dan melihat Chelsea sudah pingsan terjatuh di lantai. Tanpa berpikir dua kali, Gio langsung bergegas mendatanginya dan berjongkok di sampingnya.

"Gio, tolongin Chelsea dong bawa dia ke uks. Gue mana kuat gendong dia kalau pingsan begini," Jenni nampak panik. Tanpa disurun pun, Gio jelas akan melakukannya. Diangkatnya tubuh Chelsea dan membawanya secepat kilat ke Uks di bawah tatapan heran Septa dan Saka.

*****

"Makasih ya kak. "

Geva tersenyum tulus untuk satu lagi kebaikan Nino yang dilakukannya hari ini.

Nino berhenti, berdiri saling berhadapan dan memandangi lekat Geva yang nampak lelah dan pucat. Mungkin dulu saat awal-awal ketika dia begitu bahagia hanya karena bisa melihat Nino, seharusnya kejadian seperti ini membuat hatinya berbunga-bunga. Sekarang setelah NIno berkelakuan di luar kebiasaannya, Geva malah diresahkan oleh hal yang lain.

Nino menepuk pundak Geva dan menghentikan gerakan tangannya di sana, "Elo ke sana nyari Gio?"

Geva mengangguk, "Hanya untuk memastikan kak Gio datang atau nggak."

"Kenapa elo nggak nanya sama gue aja,Gev?"

"Err, nggak kepikiran kak," Geva nyengir.

Nino tersenyum dan mengelus kepala Geva sesaat sebelum salah satu tangannya sibuk mencari sesuatu di dalam saku *jamper* hitam yang dipakainya. Geva terkejut ketika Nino membuka telapak tangannya dan menemukan kepingan yang lain dari permennya. Bentuknya sudah berantakan tapi Geva tidak peduli.

"Kak Nino beneran nyariin permen ini untuk Geva?"

"Gue kan sudah bilang bakalan nyari yang setengahnya lagi. Nih ambil. Gue tahu kalau ini cukup berharga buat lo."

Geva mengangguk lalu mengambilnya dan menggenggamnya erat. Mungkin ini sesuatu yang tidak penting hanya seonggok permen yang sudah tidak layak makan tapi bagi Geva ini sesuatu yang berarti untuk dirinya.

Geva mengangkat wajahnya setelah terdiam cukup lama menatap Nino dengan senyuman manis, "Makasih banyak kak."

Untuk sesaat dunia Nino seakan bergeser. Senyuman itu membuatnya terpaku. Sudah cukup lama tidak ada seseorang yang seperti Geva memberikan senyuman tulus untuknya. Kali ini seakan tidak ingin menahan apapun lagi, Nino membalas senyumannya membuat Geva yang kemudian tertegun lalu tanpa aba-aba mereka tertawa bersama.

Beberapa tatap mata yang melihat mereka seakan takjub pada apa yang dilihatnya. Seorang Nino yang *notabane* tidak pernah tersenyum saat ini memberikan keajaiban kecilnya untuk Gevancia.

"Ya udah gue temanin ke kelas yuk," ajak Nino.

Geva mengangguk dan kembali berjalan di samping Nino saat bahunya bertabrakan dengan bahu yang lain lumayan keras sehingga minuman *softdrink* dingin berwarna pink yang dibawa cewek itu mengotori baju seragam putihnya.

Geva ternganga dan melotot ke dayang-dayang Chelsea yang juga terlihat terkejut. Lalu cewek cantik berambut pendek yang tadi menumpahkan minumannya nyolot.

"Elo lagi! Apes banget sih gue kalau ketemu lo. Lihat nih baju gue basah gara-gara elo jalan nggak pake mata berasa jalanan cuma milik berdua sampai harus ya nabrak gue segitunya!!" Endah menunjuk-nunjuk Geva dengan telunjuknya di bahu cewek itu.

Geva mengerjapkan mata kaget dengan sikap kakak kelasnya yang langsung nyolot itu. Nino tidak tinggal diam, menarik lengan Geva mundur dan menggantikan tempatnya maju, bediri menjulang di hadapan Endah.

"Elo yang jalan nggak pake mata!"

Endah terdiam sesaat. Baginya Nino adalah pangeran tampan impiannya yang begitu dia sukai dan yang begitu kejamnya menolaknya puluhan kali. Sekarang di saat dia harus berhadapan dengan Nino hanya karena seorang Gevancia, Endah jelas naik darah. Abel yang berdiri di samping Endah hanya memperhatikan keduanya.

"Segitunya elo belain dia, No." Endah berdecak, mengibaskan rambutnya, menatap Geva sinis, "Gue heran kenapa cowok-cowok di sini milih upik abu kayak tuh bocah miskin. Atau jangan-jangan lo bisa make dia!"

Geva mencoba menahan linangan air matanya. Dituduh dengan sangat tidak manusiawi seperti itu membuatnya tidak sanggup berkata-kata. Nino menggeram marah tapi dia cukup pandai dalam mengendalikan emosinya. Jadi dia maju selangkah lebih mendekat, memandang tepat di manik mata Endah membuat cewek itu langsung menegakkan badannya dengan napas tertahan. Cukup *shock* karena Nino berada sedekat ini dengannya. Tapi bara amarah yang ada dalam mata hitam pekat itu membungkam Endah.

"Sebaiknya sebelum elo ngomentarin orang lain, elo perlu ngaca dulu. Gue tahu dengan baik siapa sebenarnya cewek yang bisa di *pake* di sini. Elo dan teman-teman kecentilan lo itu. Walaupun gue rada takjub juga ngelihat besarnya nominal yang harus di keluarkan untuk—" Nino mundur dan memandangi Endah dari atas sampai bawah dengan tatapan sinis lalu kembali menghunus dengan ketajaman kata-katanya, "Dengan cewek model *bitchy* kayak elo."

Endah sempurna membeku begitu juga dengan Abel di belakangnya. Itu adalah rahasia mereka dan tidak ada satupun anak sekolahan yang

mengetahuinya karena mereka hanya mengincar lelaki yang sudah bekerja. Saat Nino tahu tentang hal itu tidak ada yang bisa Endah lakukan selain hanya diam dengan kepalan tangan dan wajah menahan malu.

"Jadi sebelum lo ngomong yang macem-macem tolong di pikir dulu pake otak!"

Nino menarik tangan Geva berjalan melewati Endah yang terpaku. Geva hanya diam sambil mengibaskan baju putihnya yang sudah meninggalkan seberkas noda lebar yang begitu kelihatan. Nino berhenti sebentar untuk melepaskan *jamper* hitamnya dan memakaikannya langsung ke Geva. Saat Nino merapikan rambut Geva, Gio muncul dari arah berlawanan menggendong Chelsea yang ada di dalam dekapannya. Gio bisa melihat mereka dengan sangat jelas bagaimana tadi Nino memakaikan jaketnya dan merapikan rambut Geva.

Geva hanya bisa berdiri kaku begitu juga Nino ketika Gio semakin mendekat ke arah mereka, Ketiganya hanya bisa saling tatap dalam diam dan Geva merasakan kakinya mendadak lemas.

Geva menatap nanar Gio yang nampak lelah, berantakan dan terkejut melihat kedua telapak tangan Gio di perban. Setelah itu hanya ada senyap di antara mereka ketika Gio akhirnya melewatinya begitu saja. Menatap sekilas Geva yang terdiam membeku berharap bahwa Gio akan berhenti tapi nyatanya yang Gio lakukan hanya menatapnya sekilas lalu membuang muka dan berlalu dari sana meninggalkan seberkas kepedihan di hati Gevancia.

Nino menyadari cengkraman erat di lengannya dan melihat Geva yang masih mengikuti langkah Gio sampai menghilang di koridor

berikutnya menuju ke Uks lalu tangan Nino yang satunya menutup kedua mata Geva dan mengarahkan wajah Geva agar menatapnya.

Nino tersenyum, "Yuk kita pergi."

Tanpa menunggu persetujuan Geva, Nino merangkul Geva menjadikannya sebagai pegangan bagi Geva yang mati-matian menahan gejolak yang bergemuruh di hatinya pergi ke arah yang berlawanan dengan tangan yang lain menggengam separuh retakan permennya dengan erat.

*****

CHP. 10

“Kadang cinta saja tidak cukup untuk bertahan”

Gio resah melihat kedekatan antara Nino dan Rosie. Tadi dia mau berhenti dan mempertanyakan semuanya, namun pada detik terakhir dia berubah pikiran karena takut jika dia bertindak emosi seperti kemarin, Rosie akan terluka. Gio bisa menahannya karena dia juga ingat ada seseorang yang tengah dia gendong untuk segera mendapat perawatan.

Sekarang, tatapan yang Rosie berikan tadi saat dia melewatinya sangat mengganggu pikirannya.

Gio sudah meletakkan Chelsea di salah satu ranjang yang tersedia di ruang Uks yang langsung diperiksa oleh salah satu petugas yang berjaga di sana. Beberapa saat kemudian, Chelsea sadar dari pingsannya yang langsung diberi obat pereda sakit dan memegang minyak kayu putih di tangannya

Gio memutuskan untuk mencari Rosie, saat seseorang menarik pergelangan tangannya membuat Gio otomatis menoleh ke belakang.

Chelsea tersenyum,"Gio makasih ya."

Petugas meninggalkan mereka dan sibuk dengan kegiatannya di sisi lain ruang uks.

Gio kembali mendekati Chelsea, membalas senyumannya, "Iya nggak apa-apa. Memangnya kalau cewek lagi dapet begini banget ya sampai pingsan?"

Chelsea terkekeh, "Nggak semuanya sampai pingsan sih. Mungkin cuma gue aja kali. Sakitnya nggak nahan."

"Oh." Gio garuk-garuk kepala.

Chelsea menunjuk kedua tangannya yang di perban, "Itu kenapa?"

Gio melihat ke arah tangannya sekilas, "Nggak apa-apa. Biasalah gue terlalu semangat mukulin samsak."

Chelsea menghela napas, "Elo pasti lagi banyak pikiran ya?!"

Gio tertawa, "Nggak juga. Kalau gitu elo istirahat aja dulu di sini, gue masih ada urusan. Palingan dayang-dayang lo sebentar lagi datang."

"Temanin gue sebentar di sini sampai mereka datang, *please*?"

Gio terdiam sesaat karena niat hatinya ingin segera mencari Rosie dan meminta maaf atas kelakuan tapi melihat tatapan mata Chelsea yang redup dan terlihat lemah membuat Gio tidak memiliki pilihan selain mengangguk lalu duduk di kursi samping ranjang.

"Maaf kalau memaksa tapi gue sudah lama nggak ngobrol sama elo sebagai –" Chelsea menggantung kalimatnya.

"Teman," sambung Gio. Chelsea mengangguk dan tersenyum tipis.

Gio menyandarkan tubuhnya dan meluruskan kakinya membuat dirinya senyaman mungkin walaupun otaknya sudah melayang ke tempat di mana Rosie berada.

"Gue mau tahu alasan lo bisa segitu sukanya sama Gevancia?"

Gio terdiam sesaat memandangi Chelsea yang langsung mengibaskan tangannya di depannya, "Nggak apa-apa cerita aja. Kan gue yang nanya. Gue

penasaran banget sih soal itu. Abaikan aja kenyataan kalau gue suka sama lo."

"Awalnya gue panasaran tapi setelah itu gue sadar kalau dia mempesona dengan caranya sendiri. Dia mandiri. Gue salut."

"Walaupun dia cewek bermasalah?"

Gio tersenyum tipis, "Siapa sih di dunia ini yang nggak punya masalah? Nggak usah jauh-jauh contohnya kayak gue sama lo di sini." Chelsea bungkam mendengarnya. "Lo pasti sudah tahu masalah gue sama bokap dan lo dengan nyokap lo itu. Begitu juga Geva punya masalahnya sendiri."

"Tapi dia anak nggak jelas. Bokapnya melarikan diri dari kejaran rentenir dan nyokapnya nggak tahu kemana."

Mata Gio menyimpit tajam, "Bagaimana lo bisa tahu? Lo nyelidikin dia diam-diam?!"

Chelsea gelagapan, "Ahh nggak. Itu awalnya sih. Gue pengen tahu aja kenapa dia bisa buat lo sampai seperti ini."

"Gue peringatkan Chel, jangan lagi lo lakukin itu. Gue nggak akan biarkan lo nyelakain Rosie."

Chelsea bungkam melihat tatapan peringatan di mata Gio. Air matanya meluruh jatuh membuat Gio langsung berdiri menatap kaget Chelsea.

"Gue nggak bermaksud seperti itu. Mungkin dulu gue belum bisa merelakan lo sama dia tapi semakin hari gue sadar kalau lo sudah nggak teraih," isakan Chelsea semakin menjadi. Gio kaget Chelsea akan bereaksi seperti ini.

"Oke. Gua hanya emosi aja tadi. Yang penting lo sudah nggak punya dendam lagi sama Rosie," Gio mencoba menenangkan.

Chelsea mengangguk dan tersenyum di sela tangisannya lalu mengulurkan satu tangannya dengan tatapan sendu. Gio berdiri diam dengan tampang bingung.

"Gue minta maaf sama lo tentang kelakuan gue selama ini. Gue harap kita masih bisa berteman baik. Gio, gue boleh minta sesuatu nggak sama lo untuk yang terakhir kalinya?"

Gio rada merinding, "Apaan sih lo Chel? Gue rada parno dengar kata-kata yang kayak gitu."

Chelsea tertawa seraya menggeleng lalu mengulurkan lagi tangan yang satunya dan menatap Gio intens, "Gue boleh meluk lo sebentar aja. *Please*?"

Gio terdiam memandangi uluran tangan Chelsea. Gio jelas tahu kalau dia harusnya menolak dan pergi dari sana tapi ada sesuatu yang menahannya saat memandangi Chelsea. Tanpa benar benar tahu apa yang dilakukannya, Gio mendekat lalu memeluk Chelsea yang langsung tersenyum menyambut Gio.

"Makasih Gio," bisiknya.

Gio mengangguk dalam diam membiarkan mereka seperti itu beberapa saat sampai suara botol terjatuh itu mengagetkan mereka. Gio langsung melepaskan pelukan mereka dan melihat ke arah pintu yang sudah kembali tertutup dengan sebotol minuman dingin terjatuh di sana dan terbelalak saat kelebatan bayangan Rosie yang berlari nampak di sana.

Tanpa berfikir lagi Gio menyusul Rosie di bawah senyuman kemenangan Chelsea.

*****

Kenapa dia harus merasa sesak seperti ini saat melihat kedekatan antara Gio dengan Chelsea?

Selama ini Geva memang belum pernah punya pacar tapi dia tahu bahwa sesuatu itu biasa di sebut "cemburu". Perasaan asing yang membuat napas terasa sesak dan air mata rasanya ingin keluar. Mengingat pelukan mereka tadi memberikan hantaman kesadaran baru buat Geva bahwa dia memang seharusnya tidak ada di antara mereka.

Gio yang sempurna dan Chelsea yang rupawan jika disandingkan akan disebut *couple gouls* kekinian. Geva bukan siapa-siapa sejak dulu. Semuanya meninggalkannya pelan-pelan. Tidak memberikan Geva kesempatan untuk mencerna semuanya hingga dia menyadari bahwa dirinya sendirian. Ayah dan ibunya yang meninggalkannya dalam tanya tak terjawab.

Sebelum perasaannya semakin dalam ke Gio, maka Geva harus bisa menjauhkan diri. Gio pasti hanya sekedar penasaran dengannya dan saat cowok itu menyadari bahwa dia buang-buang waktu, Gio akan pergi meninggalkannya. Pasti seperti itu.

Geva menenangkan dirinya sebelum keluar dari tempat persembunyiannya sejak tadi di kamar mandi perempuan untuk menghindari Gio dan memikirkan semuanya.

Bel pulang baru saja berbunyi menandakan dia harus segera keluar menghadapi Giovani dan kehilangannya. Lagi.

Entah kehilangan yang kapan akan berakhir. Mungkin memang dia ditakdirkan untuk sendirian.

******

Nino kaget mendapati Gio duduk di atas meja Geva dengan barang-barang cewek itu yang masih nampak lengkap di sana. Padahal bel pulang baru saja berbunyi dan kelas Geva sudah sepi hanya menyisakan pentolan sekolah itu.

"Lo ngapain?" Nino perlahan mendekat.

"Nugguin Rosie. Lo sendiri ngapain?"

Nino pikir setelah kejadian tadi, Gio akan memukulnya lagi karena berusaha mendekati Geva tapi ketenangan dalam prilakunya walaupun matanya resah luar biasa itu membuat Nino takjub. Gio bisanya akan langsung emosi dan melampiaskannya.

Nino duduk di atas meja beberapa deret dari tempat Gio duduk," Gue cuma mau lihat keadaan Geva."

Gesture tubuh Gio mendadak kaku dan tatapannya tidak lagi bersahabat, "Lo memang beneran nusuk gue dari belakang?!"

Nino tertawa mendengar tuduhan itu, "Sudah berapa lama sih kita berteman sampai lo menunduh gue seperti itu?"

"Ini bukan masalah lama atau tidaknya kita berteman tapi kelakuan lo yang berubah kalau menyangkut Rosie. Gue bisa lihat itu dengan jelas."

Nino tahu kalau Gio pasti merasakan perubahan itu. Nino merapikan rambutnya dengan jemarinya, "Hmm, entahlah walaupun gue gak menyangkal pendapat lo. Dia memang berbeda."

Gio terlihat mengepalkan kedua tangannya yang ada di atas meja.

"Rosie cuma milik gue," desisnya.

"Kalau Geva merasa lebih nyaman sama gue dari pada sama elo, gue bersedia ngelakuin apa aja buat dia."

Gio berdiri dari duduknya menatap sangar Nino yang sudah siaga akan apa yang akan Gio lakukan. Diluar dugaan cowok itu lebih memilih menendang kursi yang ada di sana.

"Gue nggak akan biarkan lo ngerebut dia. Camkan itu!!"

Nino berdiri dan berhadapan dengan Gio walaupun rentang jarak di antara mereka cukup lebar.

"Gue gak akan ngerebut dia dari lo Giovani—" ucapnya tajam dan tegas. Gio tetap tidak bergeming. "Kecuali Geva sendiri yang datang ke gue."

Gio membeku mendengarnya. Hal terakhir yang diinginkannya saat ini hanyalah meyakinkan Rosie bahwa dia dan Chelsea hanya berteman. Dalam dirinya, Gio yang sudah merasakan ketakutan akan kehilangan Rosie perlahan menjalar naik. Kenyataan kalau Rosie menyukai Nino membuatnya was-was ditambah dengan Nino yang terlihat memang menyukai Geva.

"Kalian lebih baik pulang."

Seruan itu terdengar dari arah pintu. Geva masuk dengan wajah tenang dan segar menuju ke tempat duduknya tidak menghiraukan adu pelototan antara Gio dan Nino memilih membereskan peralatan sekolahnya.

"Rosie," panggil Gio di sebelahnya dengan lirih.

"Kak Gio lebih baik pulang. Geva gak mau berdebat."

"Tapi aku harus menjelaskan semuanya. Kesalahpahaman tadi," Gio memegang tangan Geva menghentikan kegiatan cewek itu yang langsung mengangkat wajahnya dan menatapnya tepat di manik mata.

"Jadi kak Gio mau supaya Geva mendengarkan penjelasan bahwa apa yang kak Gio lakukan dengan Chelsea tadi hanya kesalahpahaman. Lalu

bagaimana dengan kemarin saat kak Gio mukul Kak Nino hanya karena tidak mau mendengarkan satupun penjelasan dari kami. Kak Gio egois."

Perkataan Geva menusuk tepat di jantungnya. Gio sempurna membeku dan mengumpat dalam hati bahwa apa yang dikatakan Rosie benar.

"Kak—" panggil Geva dengan suara lirih seraya menarik tangannya. "Dari awal Geva sudah tahu kalau bahwa hubungan ini nggak akan berjalan baik. Kak Gio lebih cocok dengan Chelsea. Jadi"

"Stop !!"

Geva mengatupkan bibirnya mendengar suara lirih Gio dan melihat pandangan mata cowok itu yang sendu, "Aku minta maaf tentang kemarin. Aku emosi dan tidak bisa mengendalikannya. Kamu memang berhak untuk marah tapi *please* jangan pernah pergi dengan cara seperti ini. Jangan menjauh dariku."

Geva menggelengkan kepala, "Geva nggak akan kemana-mana tapi keadaan kita yang akan berbeda. Geva memutuskan untuk tidak lagi berurusan dengan kak Gio. Cukup seperti ini saja. Lagian dari awal Geva memang gak pernah benar-benar menerima kak Gio sebagai pacar. Jadi Geva berhak untuk menghentikannya."

Gio diam seribu bahasa. Dia tidak menyangka bahwa Rosie akan mengatakan semua itu saat ini. Gio memandangi nanar Rosie yang sudah selesai membereskan barang-barangnya, memakai ranselnya lalu berjalan melewati Gio begitu saja seakan-akan sebelum ini tidak ada kata "kita" di antara mereka.

Sebagai usaha terakhir, Gio menahan langkah Rosie dengan menggenggam tangan cewek itu membuatnya langsung berhenti dan berbalik.

"One more chance. Aku akan berusaha berubah," pintanya penuh harap.

Geva diam memandangi Gio dan meresapi kehangatan genggaman cowok itu yang nampak benar-benar tersiksa membuat Geva didera rasa bersalah. Hanya saja kalau di teruskan maka.....

"Gevancia."

Geva dan Gio menoleh ke belakang dan menemukan Nino yang berdiri memandangi Geva dengan senyuman terpahat di wajahnya. Gio menggertakan giginya dan semakin menggenggam erat jemari gadisnya berharap bahwa ini tidak akan berakhir dengan dia yang kembali sendirian.

"Gue bersedia nemenin lo pulang. Gimana?"

Tanpa di sangka Geva, Nino mengulurkan tangannya tepat di depannya meminta Geva untuk menyambutnya. Geva tidak bisa memikirkan apapun lagi ketika melihat tatapan berharap Nino dan tatapan sarat kehilangan milik Gio.

Geva tidak tahu bahwa dua orang yang awalnya memiliki peran masing-masing untuk Geva, bisa bertukar tempat seperti ini di dalam hatinya.

Geva sangat tahu bahwa tawaran Nino lebih dari hanya mengantarnya pulang dan genggaman Gio yang mengerat di belakangnya juga bisa dirasakan dengan jelas.

Geva memandangi Gio dan genggaman tangannya lalu beralih ke Nino yang mengulurkan tangannya.

Mengharuskan Geva untuk memilih diantara mereka berdua.

*****

"Kak Gio, lepasin tangan Geva," pintanya.

"Don't Rosie. Stay with me, please?"

Gio menggenggam tangan Rosie bahkan dengan kedua tangannya mencoba meyakinkan kalau dia memang tidak mau gadis itu pergi. Tatapannya nanar dan jelas takut kehilangan. Pada seseorang yang sudah mengusiknya, mengisi kekosongan hatinya dan diberi ikrar janji untuk melindunginya, bagaimana bisa Gio melepaskannya begitu saja?

Geva menghela napas lalu dengan satu sentakan dia menarik paksa tangannya. Membuat Gio benar-benar terkejut tidak bisa bersuara sampai Rosie berbalik dan menarik tangan Nino membawanya keluar dengan langkah lebar.

Yang ada di dalam genggamannya sekarang hanya serupa angin. Tak berwujud tapi ada memberi sekali lagi hawa dingin yang terus merambat naik. Gio terduduk di bangku masih tetap memandangi pintu di mana tadi Rosie menghilang.

Gio merundukkan wajahnya dengan kedua tangan di kepala. Dia sendirian. Memikirkan kembali semua kelakuannya hingga Rosie lebih memilih Nino bukannya berbalik padanya dan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja dan tidak akan ada yang berubah di antara mereka setelah ini. Nyatanya, semuanya sudah berakhir.

Gio mengangkat wajahnya, memandang nanar papan tulis putih itu berusaha mencari sedikit saja pembenaran untuk dirinya sendiri hanya agar dia bisa segera berlari mengejar Rosie dan membawanya kembali.

Namun apa yang dilihatnya hanya kelebatan bayangan Rosie serta tatapannya saat mengatakan bahwa dirinya egois.

Gio memang menyadarinya. Sejak awal dia memang egois, memaksa Rosie untuk tetap berada di sisinya untuk melindungi gadis itu. Dia butuh Geva untuk ketenangan hatinya sendiri. Sudah lama sejak Gestari pergi, Gio merasakan kekosongan yang semakin hari teramat nyata. Hanya Rosie yang bisa melengkapi kekosongan itu.

Dulu dia membiarkan Gestari pergi. Apa sekarang dia harus membiarkan Rosie juga meninggalkannya?

Gio berdiri memandangi kedua tangannya yang masih diperban itu lalu mengepalkannya erat. Ada sesuatu yang harus dia lakukan lebih dulu sebelum kembali merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya. Gio menghela napasnya lalu mengangkat wajahnya dengan satu keputusan.

Dia lebih memilih untuk bertindak egois dan merebut gadisnya kembali. Segera. Setelah dia melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri.

Gio baru saja akan keluar dari kelas ketika suara ketawa-ketawi nyaring itu terdengar semakin mendekat. Gio melihat ketiga teman Chelsea sedang asyik membicarakan sesuatu. Gio memilih untuk kembali masuk ke dalam dan berdiri di balik dinding kelas dalam diam.

"Chelsea sudah balik duluan ya? Gila aja tuh anak main tinggalin kita aja," suara Endah terdengar.

"Biarkan aja kenapa sih. Dia lagi bahagia banget drama kacangannya berhasil," jawab Jenni.

"Ya setidaknya usaha gue nggak sia-sia dong ya numpahin tuh minuman ke baju tuh cewek dekil sampai gue harus berhadapan sama Nino.

Ih, gue kesel banget sama tuh cewek. Nggak ada bagus-bagusnya sama sekali tapi direbutin. Buta kali tuh mereka berdua."

"Lebih tepatnya Nino sama Gio itu yang bego," Abel menyela.

"Bener banget. Chelsea juga demen banget sama si Gio.Ck."

"Ah ya udah lah. Sekarang kita tetap *hangout* ke mall kan? Lumayan cuci mata."

"Yoi," jawab yang lainnya serempak lalu dengan langkah bersemangat meninggalkan koridor menuju ke gerbang depan sekolah di bawah tatapan mata Gio yang berdiri memandangi mereka dari belakang seraya menggelengkan kepala.

Seharusnya dari awal dia sudah tahu kalau semua ini jebakan.

*****

"Kenapa lo sampai harus kerja *part time*?" tanya Eros menatapnya ingin tahu.

Geva tersenyum, "Ngisi waktu luang aja kak. Lagian nyarinya juga yang gak menganggu sekolah."

Eros manggut-manggut di depan meja kasir, "Kebetulan banget nih distro lagi butuh kasir. Rezeki lo emang nih."

"Iya. *I'm lucky girl.*"

Eros tertawa. Geva memperhatikan ke sekeliling area distro yang sedang ramai pengunjung Rata-rata yang beli masih anak sekolahan karena bisa dibilang distro ini menawarkan barang-barang dengan harga yang lebih murah dari distro lainnya tapi kualitasnya bukan yang abal-abal. Nggak heran kalau distro ini katanya kak Eros -- selaku penanggung jawab - selalu ramai apalagi kalau weekend.

"Geva baru tahu kalau kak Nino punya usaha distro seperti ini ?" tanyanya.

"Seharusnya gue lebih heran lagi kalau lo bisa tahu?" jawabnya.

Geva memandanginya heran, "Kenapa?"

"Lo tahu kan Nino itu di sekolah seperti apa? Nggak banyak omong juga tertutup kecuali sama kaum sejenisnya." Geva mengangguk, Eros melanjutkan,"Jadi gue kaget ngelihat kedekatan kalian."

"Kami nggak terlalu dekat kok kak hanya sebatas teman."

"Yang gue lihat nggak kayak gitu. Nino jelas menaruh perhatian lebih sama lo. Dia sama sekali nggak pernah kelihatan dekat sama cewek."

"Ah masa?"

"Yee, nggak percaya lagi. Gue nggak bohong kali."

Geva tersenyum walaupun kepalanya penuh dengan hal lain. Tatapan terluka Gio saat dia melepaskan tangannya begitu saja padahal cowok itu sudah menggenggamnya dengan erat. Geva hanya berharap bahwa ini adalah keputusan yang terbaik.

"Kak Nino cuma tinggal sama ayahnya aja ya kak?" tanya Geva ingin tahu.

Eros menghela nafas, "Iya. Ayahnya sering mampir ke sini ngecek keadaan distro. Walaupun mereka hanya berdua tapi kompak banget. Ayahnya sayang banget sama dia. Beruntungnya Nino sih itu karena Mamanya sudah lama meninggal."

Geva mengangguk mengerti. Seketika dia teringat dengan Ayahnya. Beberapa hari ini Geva terus mencoba untuk menghubunginya tapi tidak ada jawaban seperti menghilang begitu saja. Geva hanya khawatir takut terjadi apa-apa dan yang bisa dia lakukan saat ini hanya berdoa.

"Gue tinggal dulu ke belakang ya lihat *stock*. Kalau ada apa-apa panggil aja. Palingan sebentar lagi Nino datang," kata Eros.

"Iya kak. Geva sudah ngerti kok semua yang tadi diajarin."

"Sip."

Eros berbalik masuk ke dalam satu bilik yang berada tepat di belakangnya, tempat di mana stok-stok baju yang baru datang di simpan. Geva tersenyum pada dua orang pelanggan yang menghampiri dan menyerahkan belanjaan mereka untuk dihitung. Dengan cekatan Geva melakukan transaksi pembelian itu tidak lupa disertai dengan senyuman manis berharap bahwa pelayanan yang terbaik bisa membuat mereka kembali datang untuk membeli.

Entah sudah berapa jam Geva melayani pembeli yang lumayan banyak hingga tidak menyadari senja mulai menggantung indah di luar menampakkan siluet jingganya yang cantik. Geva memandangi langit di luar setelah pembeli terakhirnya tadi keluar dari distro melalui kaca bening di depan sana. Satu lagi hari terlewati dengan sebuah drama. Kak Gio dengan tatapannya tidak bisa pergi dari pelupuk mata Geva.

Hanya menghela napas yang bisa dia lakukan untuk sekedar mengurangi sesak di dadanya dan memainkan pulpen yang ada di tangannya tidak menyadari kehadiran seseorang yang hanya bisa menatap binar gadis itu dalam diam dan dari jarak jauh.

"Ngelamunin apa mba?"

Geva tersentak dan menemukan Nino sudah berdiri di hadapannya sambil cengar-cengir. Untuk sesaat Geva tertegun karena bisa melihat langsung wajah yang biasanya dingin itu terlihat lebih hangat. Senyum

menghiasi wajahnya dengan tangan yang mengangkat kresek penuh makanan dari salah satu restoran cepat saji di depan wajah Geva.

"Waktunya Geva di kasih makan," candanya.

Geva tertawa dan menepuk lengan Nino dengan keras, "Apaan sih. Gaje ah!!"

Nino berjalan memutar ke balik konter tempat Geva berada dan meletakkan plastik itu di atas meja.

"Mana Eros?"

"Di dalam. Tidur kali!!" jawab Geva asal.

Nino tertawa, mengelus kepala Geva pelan lalu masuk ke dalam bilik pintu mencari Eros meninggalkan Geva yang hanya bisa menghela napas panjang. Geva harap kak Nino memahami semua ucapannya tadi siang.

Nino muncul bersama Eros menertawakan sesuatu seraya menghampiri Geva dan memberikan makanan dan minuman yang tadi di belinya ke Eros yang sumringah.

"Wah, cemilan nikmat nih," ujarnya. Geva tertawa.

Nino membawa sisa makanannya dan menoleh, "Kita makan di atas aja yuk sambil lihatin pemandangan."

Geva mengangguk mengikuti langkah Nino di sampingnya meninggalkan Eros yang lebih memilih makan di balik meja kasir. Nino membuka pintu depan membiarkan Geva lewat lebih dulu, "Memangnya pemandangan apa?!"

"Jalan raya," Nino menyusul keluar sambil tertawa. Geva berdecak mendengarnya. Nino menyuruhnya naik duluan melalui tangga melingkar yang mengarahkan mereka ke bangunan di lantai dua ruko yang biasanya Nino pakai untuk kegiatan pribadinya tepat di samping pintu distro.

Bangunan Distro dua lantai ini memang miliknya yang Ayahnya belikan untuk menunjang usahanya. Lantai satu khusus untuk distro sedangkan lantai dua masuk ke wilayah pribadi Nino. Hanya dia yang memiliki akses masuk ke sana.

"Kita duduk di sini ya." Nino menunjuk dua kursi santai yang sudah berjejer di depan ruangan tertutup itu. Geva mengangguk dan duduk di sana, mengedarkan pandangan ke sekitar area wilayah perbelanjaan yang ramai. Lalu lalang kendaraan di luar sana begitu padat. Jingga sudah hampir memudar bersiap berganti dengan gelap yang pekat.

Gelap selalu akan datang tapi tidak pernah membiarkan langit menghitam terlalu lama. Ribuan bintang akan mengikuti di belakangnya lalu cahaya bulan akan melengkapinya. Selalu. Kecuali sekelebat mendung berpotensi hujan badai meninggi di langit, menyembunyikan mereka.

Seperti itulah Gio. Geva hanya bisa meyakinkan diri bahwa cowok itu tidak pergi hanya tersembunyi darinya. Kalaupun Geva kehilangan, dia merasa tidak memiliki satu hal pun yang bisa menahan cowok itu.

"Mikirin Gio?"

Geva meringis mendengarnya, mengambil burger yang disodorkan Nino dan membuka bungkusnya. Nino duduk meminum *softdrink* nya dalam diam mengamati ekspresi Geva yang nampak lelah dan sendu.

"Duduk di sini asyik," ucapnya mengalihkan.

Nino tersenyum, "Lumayanlah. Kalau malam mandangin bintang dari sini lumayan juga ngilangin kantuk."

Geva mengunyah burgernya. Langit sempurna mengelap hanya menyisakan segaris jingga di ujung cakrawala dan semilir angin dingin berhembus membuatnya sedikit bisa bernapas.

"Bukannya dulu kata Gio , elo lebih suka sama gue ya?"

Geva tersedak makanannya setelah mendengar pertanyaan blak-blakan Nino. Cowok itu berdecak, menyorongkan minuman milik Geva yang langsung meminumnya seraya memandangi Nino dengan tatapan nggak percaya.

"Kalian berdua bergosip?"

Nino terkekeh, "Ya nggak juga sih."

Geva tertawa pelan kembali sibuk dengan makanannya mencoba mengabaikan tatapan mata Nino di sebelahnya.

"Andai aja Gev, dari awal gue tahu kalau akan begini jadinya, lebih baik gue yang deketin elo duluan, bukan Gio."

Geva terdiam, menoleh ke Nino dan terkunci dalam tatapan mata yang menawarkan perlindungan dan kehangatan. Bagi Geva sekarang, Nino itu seperti sosok kakak cowok yang selama ini di inginkannya. Entah bagaimana bisa dia yang awalnya lebih menyukai Nino malah berakhir dengan pemikiran seperti ini.

"Geva beri kak Nino kesempatan untuk pergi menjauh sebelum Geva yang menjauh," lirihnya.

Nino tersenyum, memandangi kerlipan bintang yang mulai menyala dalam gelap dan berbicara dengan ketenangan serta kemantapan yang tidak pernah dia tahu berasal dari mana, tapi dia tahu apa yang diinginkannya.

"Gue sudah bilang akan tetap berada di sini sejauh apapun elo pergi. Gue hanya ingin, saat elo berbalik membutuhkan sebuah perlindungan, gue yang pertama kali akan elo ingat. Secinta apapun elo sama Giovani."

Geva diam. Dia sudah memberikan pilihan dan Nino sudah memilih. Geva ikut memandangi kerlipan bintang di atas sana seraya menyebutkan satu sosok yang telah lama pergi dari hidupnya. Ibunya. Geva merindukan ibunya.

Begitu juga Nino di sampingnya dalam diam berbicara dengan almarhum Mamanya melalui gugusan bintang yang berpijar di atas sana.

Aku menemukannya, Mam.

******

"Bagaimana Nino?"

"Nino baik-baik saja. Sepertinya anak itu punya kesibukan di luar sama teman-temannya. Saya jarang melihatnya berdiam diri di kamar seperti dulu."

Lelaki berperawakan tegap yang memiliki gesture wajah tegas itu menoleh heran ke arah asisten pribadinya sesaat setelah dia meletakkan jas hitam yang seharian tadi dia pakai untuk meeting di luar kantor di atas sofa ruang kerjanya.

"Benarkah? Tumben dia mau berbaur."

"Saya juga tidak tahu. Dia lebih ekspresif."

Lelaki itu terdiam dengan banyak pertanyaan dalam benaknya tapi lebih banyak adalah rasa keheranannya.

"Kamu siapkan saja keperluan untuk besok. Aku hanya ingin semuanya beres sebelum kembali ke Indonesia. Banyak yang harus aku bicarakan dengan Nino."

"Baiklah."

Asistennya lalu undur diri keluar melalui pintu coklat besar berornamen kayu itu dan menutupnya. Meninggalkan lelaki itu yang duduk

di balik meja kerjanya. Dia merebahkan punggungnya di sandaran kursi nyaman dan menerawang menatap langit-langit.

Seperti malam-malam sebelumnya, setelah seharian bekerja, lelaki itu masih saja suka memutar film favoritnya yang ada di dalam laci memorinya dan memproyeksikannya langsung di pelupuk matanya.

Kenangan akan Nino dan mamanya.

Dia sudah berusaha selalu ada untuk Nino tapi ternyata hal itu tidak cukup mengembalikan pijar cahaya yang meredup di mata anak tersayangnya membuatnya begitu tertutup dan jarang berekspresi.

Padahal sebagai Ayah, dia sudah berusaha melakukan segalanya. Walaupun dia tahu, tidak ada yang bisa menggantikan senyuman Mamanya untuk membuatnya bercahaya seperti dulu. Dia sadar betul akan hal itu.

Lelaki itu menghela napas dan mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi chatnya langsung ke akun chat milik anak lelakinya, Nino Aristama yang sejak beberapa jam lalu mengirimkannya pesan yang karena kesibukannya baru bisa dia buka sekarang.

Sebuah foto. Yang diambil *candid*. Samar tapi mampu membuat lelaki itu sontak terkejut.

Satu detik dia membukanya saat itu pula lantas dia menjatuhkan ponselnya yang sempat membentur pinggiran meja bercorak indah dan mendarat sempurna di karpet bulu dekat kakinya.

Unbelivable.....

*****

CHP. 11

“Kita semua bertalian takdir dan bermain-main dengannya”

Langkah kaki Geva terhenti di jalanan perumahannya yang sepi. Memandangi satu sosok lelaki berotot yang memiliki banyak tato di sekitar tubuhnya terutama area lengannya. Tatapannya sangar seperti biasanya dan melihat Geva seperti menemukan hiburan tersendiri untuknya. Biasanya mereka berdua. Geva mencengkram tasnya dan plastik berisi beberapa snack yang tadi di belinya di mini market depan.

"Berapa kali sudah gue bilang kalau gue gak punya uang untuk membayarnya," desis Geva.

Lelaki itu akhirnya maju menghampiri Geva yang sontak langsung mundur menjauh. Langkahnya berhenti ketika seorang lagi mencekal lengannya dari belakang membuat lelaki yang ada didepannya tetap maju mendekat dengan seringai di wajah. Geva mengumpat, seharusnya tadi dia langsung lari saja.

"Ayahmu baru membayar setengahnya pada kami dan sekarang dia menghilang begitu saja. Dia meninggalkanmu, hah?"

"Bukan urusan gue!! Kalian harus cari sendiri di mana Ayah karena gue gak tahu keberadaannya."

Geva berusaha melepaskan diri. Sayangnya, badan berotot laki-laki itu bukan tandingannya bahkan dengan ilmu bela diri ceteknya yang diajarkan Nino dan Gio waktu itu tapi nggak ada salahnya juga di coba.

Geva memekik ketika tangan mereka masing-masing mencekal lengannya dan dengan mudahnya mengangkatnya hingga kakinya tidak lagi menapak tanah. Digoyangkan kakinya, mencoba menggapai aspal di bawahnya tapi susah.

Mereka berdua tertawa membahana, "Mau lari kemana lagi lo. Ikut kami!!"

"Nggak mau. Lepasin!!!"

"Elo nggak boleh lari lagi. Ayah lo harus tahu supaya dia datang dan membayar utangnya. Kalau tidak, dia bakalan menerima kabar buruk kalau anak gadisnya hanya tinggal nama," lelaki itu tertawa bahagia.

Geva melihat sekitarnya yang sepi. Beberapa rumah berada jauh di depan dan yang di sekitarnya hanya pepohonan. Geva sebenarnya jarang melewati tempat ini tapi entah kenapa kakinya malah membawanya melewati daerah ini. *Duh, bego!!!*

Geva mencoba usaha terakhirnya. Pengalihan mendadak.

"PAK POOLLL, TOLONGGG!!" Geva berteriak ke satu arah membuat keduanya sontak melihat ke arah yang sama. Geva langsung menendang *itu* nya milik salah satu diantara mereka dengan keras menggunakan ujung sepatunya.

"ARGHHH!!!!" cekalannya terlepas. Lelaki yang lainnya kaget dan Geva langsung mengambil kesempatan itu untuk menggigit tangannya dengan keras.

"ARRGGHH, SIALAN!!" umpatnya kesakitan.

Geva lari secepat kilat mencoba mengalahkan rekor pelari nasional di kejuaraan. *The power of kepepet* benar-benar bisa menjadi motivasi jitu dalam meningkatkan ritme dan kecepatan larinya. Geva tahu, mereka

berdua pasti mengejar di belakang, maka dari itu dia lebih memilih melihat lurus ke depan. *Run..run...run...!!!!*

Geva malah lari kembali ke luar area perumahannya. Jalan raya sudah nampak di depannya tapi naas saat dia berbalik untuk melihat kedua orang itu yang masih mengejarnya di belakang, Geva tidak melihat ada mobil Range Rover putih yang muncul dari belokan di depannya.

CIITTTTTTT !!! BUKKKKK !!!

Tubuh Geva tersenggol *body* depan mobil itu membuatnya langsung terhempas membuat kepalanya terhantam aspal.

"Arrrghh." Geva mencoba duduk setelah wajahnya mencium aspal jalan dan merasakan kepalanya pusing. Tangannya meraba kepalanya dan menemukan darah segar di pelipisnya.

Dari dalam mobil Range Rover itu keluar laki-laki dalam balutan baju santai. Geva ternganga melihatnya di sela-sela rasa sakitnya karena lelaki yang seumuran dengan Ayahnya itu tampan.

"Dek, kamu nggak apa-apa?" Tanyanya khawatir seraya mendekat dan memperhatikan wajah Geva seksama.

Geva meringis, "Sakit om kepalanya."

Lelaki itu menyentuh kepala Geva yang berdarah. Geva melihat ke belakang dan masih menemukan dua lelaki itu membuatnya tanpa sadar menggenggam kedua lengan om yang tangannya terulur memeriksa kepalanya.

"Om, ada yang ngejar Geva. *Please* bawa Geva jauh-jauh. Mereka masih ngejar," rengeknya tidak memikirkan bahwa mungkin lelaki di depannya ini penjahat atau penculik anak.

Lelaki itu melihat ketakutan Geva dan menoleh ke arah yang ditatap gadis itu dan menemukan dua lelaki bertato mengejarnya. Lelaki itu berdiri, kembali ke mobilnya membuat Geva mengerjapkan matanya menyangka bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja di jalanan dalam keadaan terluka malam-malam di bawah kejaran dua bandit gila itu. *Betapa bahagianya hidupnya sekarang, ringis Geva.*

Tidak disangkanya lelaki itu membuka kursi penumpang, kembali mendekatinya lalu menggendongnya. Geva terperangah. Rasanya familiar. Lelaki itu memiliki gesture wajah yang maskulin tapi juga hangat.

"Kamu tunggu di sini ya." katanya.

Geva hanya bisa mengangguk saat di dudukan di kursi penumpang dan merebahkan kepalanya yang berdenyut. Lelaki itu menutup pintu mobil dan menunggu kedua lelaki itu tidak jauh dari mobilnya. Geva mengintip melihat mereka adu mulut lalu om itu mengeluarkan kartu dari dompetnya hingga kedua bandit itu mengangguk dan berlalu dari sana.

Geva menatap heran sampai Om itu kembali masuk ke mobil di samping Geva, "Kita ke rumah sakit sekarang ya."

"Itu mereka kok pergi gitu aja?" Tanyanya heran.

Om itu tersenyum, menghidupkan mobilnya dan menjalankannya keluar dari area perumahan, "Biar dia berurusan sama Om nanti. Yang penting kamu harus d bawa ke dokter. Saya takut kamu gegar otak."

Geva terperangah. Betapa baiknya lelaki ini. Wajahnya menampilkan usianya yang sudah matang tapi ketampanannya membuat lelaki itu benar-benar awet muda.

"Makasih Om," lirih Geva.

Lelaki itu menoleh dan mengangguk ,"Sama-sama. Namamu siapa?"

"Cia." Entah kenapa Geva ingin lelaki itu mengenalnya dengan nama yang paling disukainya, Cia.

"Perkenalkan nama saya, Aries Arnoldi."

"Om Aries," panggil Geva seraya mengangguk.

Lelaki itu menoleh ke arahnya dan tersenyum hangat, "Iya."

Geva seakan melihat seseorang yang dikenalnya hanya karena senyuman itu begitu familiar. *Siapa????*

*****

Setelah suster mengobati luka di pelipis yang untungnya hanya lecet ringan tapi tetap saja membuat Om Aries ngotot melakukan pemeriksaan menyeluruh agar dia tidak khawatir apabila ada luka dalam akibat dari benturan tadi.

Geva baru saja keluar dari lab yang men-*scan* seluruh tubuhnya dan duduk di atas ranjang rumah sakit meminum susu kotak strawberrynya dan memakan snack kentang yang tadi di belinya sambil mengikuti semua pergerakan di sekitarnya dalam ruang UGD yang ramai.

Om Aries sedang berbicara dengan dokter. Lelaki itu terlihat begitu khawatir seakan-akan Geva tadi mengalami luka yang parah tapi dia sangat bersyukur bisa lolos dari dedemit itu walaupun harus mengalami hal seperti ini dulu.

Untungnya dia bisa bertemu dengan Om baik hati itu. Sikapnya hangat dan sangat bapak*able* banget. Betapa beruntungnya, wanita diluar sana yang menjadi istrinya juga anak-anaknya. Geva bahkan bersedia menjadi anak angkatnya kalau saja om Aries memintanya. *Pikiran idiotnya sedang melantur*.

Geva baru saja akan membuka bungkus *snack* keduanya seakan-akan dia berada di dalam bioskop menonton film bukannya di rumah sakit dalam ruang UGD, saat Om Aries datang dengan senyuman menawan dari arah pintu menyedot semua perhatian suster yang jaga. Geva membalasnya dengan senyuman termanis yang dia miliki.

"Lagi bersantai?" Tanyanya setelah duduk di kursi di samping ranjang memperhatikan bungkusan snack di sekitar Geva.

Geva nyengir, "Bosen dan lapar om."

Aries tertawa pelan dengan sorot matanya yang tidak berhenti memperhatikan keseluruhan wajah cantik milik Geva seakan mengingatkannya pada...

"Gimana hasilnya om? Nggak ada yang serius kan?"

"Ah ya." Aries tersadar lalu menghela napas. Ditatapnya Geva serius, "Kamu dulu pernah mengalami kecelakaan hebat ya?"

Geva menghentikan kegiatannya dan memandang heran om Aries seraya menggali memori otaknya kemudian menggeleng, "Seingatku gak pernah sama sekali om."

"Hmm, aneh. Jelas-jelas dari hasil *rongten*-mu juga penjelasan dokter kalau kamu pernah mengalami kecelakaan hebat. Yang parah itu di kakimu dan kepalamu. Ada luka jahitan di sana. Kamu nggak merasa?"

Setelah Aries berkata seperti itu reflek Geva meraba kepala menyibak rambutnya mencari-cari apa yang tersembunyi tapi tidak merasakan apapun. Aries tertawa melihatnya, "Mungkin sudah menghilang karena sudah lama. Kakimu sudah gak sakit lagi kan?"

"Nggak pernah Om."

"Kamu gadis yang beruntung," ucapnya kemudian.

Geva hanya bisa meringis mendengarnya. Seingat Geva dia sudah lama tidak mendengar kata beruntung itu benar-benar merubah hidupnya kecuali kenyataan kalau dia bisa bertemu Selly, Nino dan Gio.

"Sebenarnya dokter banyak berspekulasi tapi kalau memang kamu baik-baik saja, Om kira gak usah di debat lagi. Om akan simpan ini hasil pemeriksaan. Nggak apa-apa kan?"

Geva mengangguk setuju. Aries berdiri membereskan kotak susu dan snack milik Geva,"Mau nginap semalam di sini atau pulang sekarang?!"

"Pulaaanggg," Geva reflek bersemangat.

Aries tertawa dan berdecak, "Baiklah. Ayo turun. Om antar pulang."

Geva langsung turun dari ranjang membereskan semua sampah-sampah makanannya lalu mengambil ranselnya saat Aries menariknya duluan dan menyampirkan di bahunya, "Biar Om yang bawa."

Geva terperangah sesaat sebelum tersadar dan tersenyum lebar, "Makasih banyak Om Aries."

Aries terdiam melihatnya dan merasakan sesuatu yang sudah lama dia kubur itu merambat naik ke permukaan. Rasa rindunya dan juga rasa bersalahnya. Melihat bagaimana Geva yang ceria di balik masalah hutang ayahnya itu membuatnya tersadar bahwa selama ini sikapnya terhadap istri dan anak-anaknya benar-benar tidak adil.

Aries berjalan dalam diam di samping Geva yang nyerocos panjang lebar membicarakan entah apa karena pikirannya sudah melayang pada keluarganya. Selama ini dia seperti menenggelamkan diri pada pekerjaan hanya agar rasa bersalahnya pergi tapi di sisi lain dia seperti telah melupakan keluarganya yang lain. Istri dan anaknya di rumah.

Tapi Aries tahu kembali ke sana hanya akan membawa kesedihan yang mendalam bagi istri yang begitu di cintainya. Tatapan mata kehilangan itu masih menusuk Aries sedemikian rupa. Itulah alasan terbesarnya tidak pernah pulang. Bukan karena tidak ingin tapi karena dia tidak kuat menatap istrinya yang masih nampak menyalahkannya.

Juga karena anak lelakinya sudah terlanjur membencinya. Aries hanya berharap ada keajaiban yang bisa membawanya kembali pulang bersama meraka dan diterima dengan baik.

"Om baik banget. Cia rasa siapapun pasti sangat beruntung memiliki om sebagai seorang ayah. Cia sangat iri dengan mereka. Makasih banyak ya Om Aries untuk kebaikan Om malam ini. Jika suatu hari Om membutuhkan bantuan Cia, apapun yang terjadi Cia pasti akan melakukannya."

Aries tertegun mendengarnya, menghentikan gerak tangannya menghidupkan mesin mobil dan meresapi kata-kata Cia. Betapa inginnya Aries bisa percaya bahwa dia memang sebaik itu hingga bisa membawanya kembali ke keluarganya.

Aries mencengkram erat kemudi mobilnya, menoleh ke Cia dan menatap gadis cantik itu dengan rasa sayang seakan Cia adalah anaknya.

"Sama-sama Cia. Mungkin suatu hari nanti. Terima kasih banyak."

Geva mengangguk lalu sibuk dengan *seatbelt*nya tidak memperhatikan Aries yang menjatuhkan setetes air matanya hanya karena melihat seseorang yang begitu mirip dengan anaknya begitu dekat seperti ini.

Aries merindukan keluarganya.

*****

"Kue buatan Mama memang yang terbaik," kata Gio dengan mulut penuh kue coklat bola-bola.

Gea yang duduk di sebelahnya menikmati derasnya hujan di beranda belakang tertawa. Gea memperhatikan wajah anaknya yang menyembunyikan kesedihannya juga tangannya yang diperban bukti bahwa Gio sedang menyalahkan dirinya sendiri entah karena apa.

"Ada masalah dengan Rosie?"

Gio tersenyum tipis, masih memandangi hujan yang mengirimkan sengatan dingin dan kesedihannya. Hujan menutup gugusan para bintang yang bersinar di atas sana padahal sebelumnya langit malam cerah, "Iya mam. Rosie ninggalin Gio."

Gea menatap anaknya kaget, "Kenapa?!"

"Salah paham."

Gea menghela napas, "Kalau begitu jelaskan dong sama dia. Nggak biasanya Abang bersikap begini."

Gio menatap Mamanya, "Gio duluan yang bersikap egois Mam. Gio pantas mendapatkannya."

"Karena itu Abang mau ikut Mama besok?"

Gio mengangguk, "Gio cuma mau memikirkannya semuanya."

“Setelah pulang, abang coba bicara lagi sama dia."

Gio mengangguk dan tersenyum. Gea menatap bulir-bulir air hujan membayangkan wajah suaminya di sana. Membenci sikapnya sendiri yang membuatnya enggan pulang ke rumah. Alasan yang tidak pernah dia ceritakan dengan anak lelakinya. Gea merasa bersalah karena biar bagaimanapun semua ini karena dirinya. Suaminya menjauh dan anaknya membenci Papanya.

"Mama merindukan Papa, Gio," lirihnya.

Gio terdiam tidak menjawab. Gea melanjutkan bicaranya, "Semua prilaku Papa ini karena Mama yang terus menyalahkannya bukan karena Papa membenci kita."

Gio menoleh kaget, "Tapi papa..."

Gea menggeleng, "Tidak seperti itu kelihatannya. Maaf membuatmu salah paham. Mama hanya gak bisa memaafkan diri Mama sendiri dan juga Papa padahal semua itu akibat kecelakaan bukan karena kesengajaan."

Gio terdiam memeluk toples kuenya. Gea bersandar pada kursi di belakangnya, "Maafin mama."

"Gio juga merindukan Papa, Mam," lirihnya lalu memejamkan mata.

Gea menangis, memeluk anak laki-lakinya penuh sayang. Secepatnya dia harus memperbaiki ini semua. Demi keluarganya.

******

Malam semakin larut. Hujan telah lama berhenti meninggalkan seberkas sengatan dingin yang menusuk tulang dan aroma khas dedaunan basah. Bulan menggantung di langit dihiasi awan-awan mendung. Bersih tanpa satupun kerlipan bintang. Tahu bahwa hujan mungkin akan kembali datang.

Pada sekelebat ruang kosong yang diciptakannya sendiri, seseorang duduk dalam diam sejak berjam-jam yang lalu. Menatap rindu pada satu titik di kejauhan hingga mampu membawa dirinya sampai di sini tapi tidak berani lebih jauh.

Mobil BMW hitam pekat itu sudah berada di sana saat hujan masih menderas di sekelilingnya. Mengaburkan arah pandangnya pada rumah sederhana dua lantai yang menjulang di depan. Merindukan apa yang

tersembunyi di dalamnya. Sosok gadis yang mungkin sedang tertidur dengan nyenyak atau sedang mengigau memanggil ibunya.

Sayup-sayup suara merdu *James Arthur* terdengar dari pemutar musik di dekatnya. Memeluk setirnya dengan kedua tangan, menumpukan dagunya di sana memandang jauh ke depan.

Rosie.

Hanya satu nama itu yang memenuhi otaknya hingga membawa raganya sampai sejauh ini. Rindu, membuatnya hanya ingin melihat sekalipun tidak bisa di sentuh.

Giovani berdiam diri sampai fajar hampir menjelang. Semburat cahaya dari kejauhan yang mulai nampak. Rumah di depannya menyala terang. Tahu bahwa dia sudah bangun.

Gio tersenyum. Tidak beranjak seincipun dengan mata yang tidak teralihkan. Intens, seakan mampu menembus kokohnya tembok bata putih menyaksikan pergerakan yang ada di dalam. Begitu berharap bahwa dia memiliki kekuatan super saat ini. Kamar di lantai dua yang semula gelap, sudah menyala terang. Siluetnya nampak di sana membuatnya kembali tersenyum.

Sepertinya dia mulai gila.

Gio menghela napas, tidak nampak lelah atau mengantuk sedikitpun setelah semalaman terjaga. Dia hanya ingin melihat walaupun hanya punggungnya saja.

Dulu, ketika Gio sama sekali tidak mempedulikan ruang kosong yang terbentuk dari kehilangan Gestari, hidupnya berjalan seadanya. Kehilangan saudari kembarnya di saat dia *seharusnya* juga ikut pergi bersama adik cantiknya itu membuatnya merasa bersalah.

"Come on kakak. Just doing a litlle thing and you will happy with it. Not silent like this. Kata oppa korea FIGHTING. Kita pergi ke rumah kakek. Kangen sama Cemon di sana. Gimana kabarnya kambing cantikku itu?!"

"Kesana cuma mau lihat kambing?!"

"Iya. Sekalian nemenin kakek main catur. Habisnya punya cucu cowok hobinya diem aja kayak sapi ompong!!"

"Kakak bukan sapi ompong!!" Kesalnya tidak terima.

"Mirip lah. Makanya go out with me. Kita jalan."

"No. Go a head."

"Ya udah. Jangan nangis kalau aku tinggal. Cium dulu sini."

"Ihh apaan sih. Genit banget!!"

Gestari ngotot memeluk Kakak tercintanya dan menciumi pipinya gemas tidak lupa tambahan cubitan sangar untuk Gio. Diambang pintu, Gestari masih tetap memperhatikan kakak kembarnya lekat membuat Gio jengah dan mengusirnya dengan kibasan tangan.

"Sampai jumpa lagi Kak Gio.'"

"Apaan sih lebay banget."

Gestari cengengesan dan memberikan kiss in the air untuknya. Percakapan terakhir antara dua saudara kembar yang sama sekali tidak mirip. Membuat Gio hancur lebur karena perasaan bersalah.

Gestari mengalami kecelakaan mobil bersama Papanya dalam perjalanan ke kota Bandung. Awal dari derita keluarganya.

Gio meneteskan air mata dan menenggelamkan wajahnya dilekukan tangan. Kehilangan terbesarnya.

Ketika Rosie datang, itu seperti menyalakan kembali pjjar di dalam dirinya yang biasanya hanya gelap, kosong dan hampa. Rosie menjadi satu-

satunya yang bisa mempengaruhinya sehebat ini. Gadis itu pergi tapi Gio akan tetap tinggal. Gadis itu mengacuhkannya tapi Gio akan tetap memperhatikannya. Gadis itu melupakannya tapi Gio akan ada untuknya.

Rosie membencinya, maka Gio akan semakin mencintainya.

Sesederhana itu.

*****

Geva tahu ada seseorang yang mengikutinya sejak dia keluar dari rumah pagi-pagi buta. Begitu juga mobil yang parkir tidak jauh dari rumahnya yang begitu mencolok. Mobil sedan jenis mewah yang biasanya dipakai diplomat ataupun pejabat. Mengkilat dan begitu gelap. Tidak perlu berpikir terlalu keras untuk tahu siapa yang berada di balik kemudinya.

Geva memilih duduk diam di dalam bus yang membawanya ke sekolah. Bus sudah ramai dengan para pekerja dan hanya sedikit yang seperti dirinya pergi ke sekolah begitu pagi. Geva menikmati setiap menitnya. Para pekerja yang di buru waktu untuk sampai di kantor karena mundur beberapa menit saja mereka pasti bisa sangat terlambat. Permasalahan umum, kemacetan di mana-mana, *traffic* yang padat dan segala macamnya.

Geva mengeluarkan *earphone,* menyambungkannya ke ponsel mendengarkan berderat *playlist* yang ada di sana. Mengabaikan sekitarnya dan mengabaikan penguntitnya. Mungkin hal ini perlu untuk seorang Giovani dan Geva juga sedang malas berdebat. Jadi dia membiarkannya saja walaupun ada secuil kehangatan tersendiri yang dirasakannya.

Kepalanya tadi malam begitu sakit dan mimpinya begitu aneh. Baru kali ini dia melihat mimpi seperti itu. Adegan yang dramatis tapi masih samar. Mengingatnya hanya membuat kepalanya pusing.

Ketika akhirnya Geva menginjakkan kaki di gerbang sekolah yang masih sepi, Gio berdiri diam di balik bayang-bayang pohon dekat halte mengikuti langkah Rosie yang masuk semakin ke dalam kemudian menghilang. Dihelanya napasnya dengan gusar. Pada satu luka yang tidak luput dia lihat tadi menimbulkan beribu tanya di benaknya. Nanti dia akan tahu jawabannya.

Gio berdiri di pinggir jalan, menyetop taksi pulang ke rumah. Dari jauh, Geva keluar memperhatikan taksi itu melaju dalam kecepatan sedang dengan seulas senyum tipis. *Hati-hati kak Gio.*

Gio memejamkan sebentar matanya sebelum kembali ke sekolah. Ada drama yang harus dimainkannya untuk seseorang.

*****

"Beneran itu luka gak apa-apa? Kok kayaknya parah?" Selly mencermati luka di dahi Geva.

Alexa di sebelahnya manggut-manggut, "Sampai di jahit begitu. Kenapa sih?!"

"Nggak apa-apa kok. Gue kan cewek *strong*. Ya biasalah dapet celaka kecil-kecilan," kekeh Geva. Alexa dan Selly kompak mendelik.

"Lo ini celaka kok malah cengengesan."

"Bukan gitu Sell. Cuma udah biasa dapet beginian sampai rasanya kayak kebiasaan. Ya untungnya nggak parah."

Alexa menggelengkan kepalanya, "Luka begitu lo bilang masih untung. Kayaknya di dunia ini cuma lo doang yang nganggap entang hal beginian."

Geva hanya diam. Dia bukan menganggap hal seperti ini sambil lalu hanya saja dia memang sudah seperti terbiasa mengalami kesialan.

Ayahnya masih belum juga bisa dihubungi dan Geva kehilangan nomor kontak seseorang yang bernama Ester Nicolas, penghubung antara dirinya dan Ibunya.

Duo gendut, dengan berat badan diatas rata-rata datang tergopoh dari arah luar dengan napas ngos-ngosoan nampak seperti berlari entah kerena apa. Beberapa menit yang lalu mereka pergi ke kantin untuk membeli *snack*

"Geva..Geva....Geva...OMAIGOT!! LO PUTUS DARI KAK GIO?" suara toak nan cempreng membahana dalam ruang kelas yang ramai. Geva menghela napas mendapati tatapan yang langsung tertuju padanya. Begitu juga Alexa dan Selly

"Seriusan Gev?" Tanya Alexa.

"Kenapa?" Selly nampak sedih dan patah hati mendengarnya.

Bonita mengguncang lengannya,"Lo tahu ada berita heboh apa pagi ini?"

Geva yang tidak menyangka mendapat sambutan goncangan dari Bonita menggeleng. Anita di sebelahnya menatapnya serius. Sekelilingnya sudah hening. Kebanyakan murid cewek yang sepertinya juga fokus mendengarkan sang biang gosip.

"Ini bukan gosip tapi kenyataan. Banyak saksi mata yang melihat kalau..." Anita memberi jeda dengan menarik napasnya lalu mengeluarkannya membuat Geva memutar bola mata malas. Alexa dan Selly yang menepuk lengannya keras.

Bonita yang akhirnya bersuara, "Kak Gio pergi ke sekolah sama CHELSEA, SI NENEK LAMPIR ITU. OMAIGOOOSSS!! KAK GIOO MATANYA UDAH SIWERAN ATAU GIMANA SIH?"

Semua yang di sekitar Geva memekik. Dia memang kaget tapi yang ditampilkannya malah wajah datar tanpa ekspresi.

"ITU TUH PACAR LO GEVA, KOK LO MUKANYA DATAR KAYAK JALAN TOL GITU SIH?!" Anita bertingkah lebay.

"Mantan." Kalimat itu membungkam semua orang dengan tatapan kaget tentunya.

"Lo ikut gue sekarang." Bonita menarik lengannya.

Geva kaget dan terseret arus diikuti Selly dan Alexa di belakang menuju ke kantin yang ramai sangat. Rata-rata yang ada di sana menatap satu fokus di deretan bangku pojokan. Pada dua anak manusia yang nampak seperti sepasang kekasih. Geva hanya diam berdiri di belakang badan Bonita.

"Gila tuh nenek lampir. Nggak bisa lihat cogan kosong sedikit," dengus Selly.

Tiba-tiba Chelsea berdiri dari duduknya dengan wajah yang teramat cerah. Wujud dari segala mimpinya dan doa-doanya selama ini. Gio yang menjemputnya, tersenyum dan bersedia menemaninya makan. Entah mimpi apa dia semalam. Gio memang mengikuti semua maunya Chelsea sejak tadi tapi dalam diam. Ekor matanya menangkap sekelebat sosok Rosie yang tertutup badan cewek gendut membuat Gio menghela napas.

"SEMUANYA PERHATIAN!! GUE LAGI SENENG BANGET HARI INI JADI SEMUA ISI KANTIN GUE YANG BORONG DAN KALIAN SILAHKAN MAKAN SAMPAI KENYANG!!"

Banyak yang bersorak, kaum lelaki tentu saja sedangkan lebih banyak yang diam memandangi sang primadona yang biasanya layaknya

kucing buas itu berubah jadi kucing kampung. Nampak jinak. Alasannya tentu saja karena sang pentolan sekolah, Giovani.

"Kalian jadian ya kak?" Seseorang nekat bertanya. Entah siapa.

Chelsea tersenyum lebar. Geva mendengus kemudian berbalik berniat pergi ketika langkahnya terhenti akibat dari gerakan seseorang yang tiba-tiba menghadangnya.

"Temenin ke perpustakaan yuk?" Ajak Nino.

Geva tersenyum dan mengangguk lalu mengikuti langkah Nino yang sempat melirik sekilas Gio yang memandangnya tajam lalu beranjak pergi dari sana.

Gio berdiri dari duduknya sebelum Chelsea menjawabnya. Gio berjalan dengan santai memasukkan kedua tangannya di saku celana memandangi semua yang memperhatikan mereka.

"Ada yang perlu gue umukan di sini," katanya tegas. Chelsea sumringah lalu mengamit lengan Gio seakan-akan mereka akan mengumumkan berita pernikahan. Alexa, Selly dan duo gendut ikut penasaran seperti semua yang ada di sana tidak menyadari bahwa sudah sejak tadi Geva pergi dari sana.

"Gue sudah putus sama Gevancia." Chelsea manggut-manggut, Gio dengan tampang cuek melanjutkan, "Gue lagi jomblo. Tidak berniat untuk berhubungan dengan siapapun apalagi dengan cewek bermuka dua."

Sontak Chelsea terdiam. Gio tidak mempedulikannya, "Kalau ada yang perlu disalahkan atas hancurnya hubungan gue, mungkin pihak-pihak yang terlihat begitu sumringah."

Serempak semuanya menoleh ke Chelsea yang diam memandangi Gio. Dengan satu sentakan, Gio melepas tangan Chelsea yang ada di

lengannya. Chelsea terperanjat kaget dan tidak bisa berkata-kata saat Gio menatapnya tajam. "Satu kali gue akan memperjelasnya dan elo seharusnya bisa memahaminya dengan baik. Gue tadinya tulus nganggap lo teman tapi nyatanya semua itu hanya akal-akalannya lo aja supaya gue dan Rosie putus."

Gio maju selangkah tepat di depan Chelsea, "Elo menang. Gue putus sama dia tapi sampai kapanpun elo gak akan pernah dapetin hati gue. Perbaikin dulu otak lo yang hanya bisanya menghalalkan banyak cara untuk mendapatkan apa yang lo mau."

Chelsea tidak sanggup berkata-kata. Berusaha keras menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Setelah ini jauh-jauh dari gue dan Rosie."

Tajam, lugas tidak terbatah. Gio mundur, "Bilangin makasih buat mulut-mulut ceriwis dayang-dayang lo."

Setelah itu Gio berbalik dan pergi dari sana meninggalkan semua dalam keheningan. Chelsea lari ke arah yang berlawanan lalu diikuti ketiga temannya yang juga *shock.*

Pertunjukam drama hari itu selesai. Gio harus pergi.

*****

CHP. 12

“Kadang takdir bisa sekejam itu dan seindah ini. Seperti dua mata koin yang bersisian”

"Kak Nino ke perpustakaan sendiri aja ya, Geva mau balik ke kelas."

Nino menghentikan gerak kakinya, mencekal lengan Geva agar menghadapnya dan mengamati ekspresi cewek itu seksama, "Elo gak apa-apa kan?"

Geva tersenyum dan mengangguk, "Nggak apa-apa Kak. Nggak usah khawatir."

"Tapi—" Nino tidak percaya.

Sering berinteraksi dengan Gevancia membuatnya sedikit-sedikit bisa membaca ekspresi dan tatapan mata cewek itu. Di wajahnya memang terukir senyum tapi tidak di matanya yang berkabut. Geva menatapnya dengan sorot mata meminta pengertian mengharuskan Nino akhirnya mengangguk.

"Mungkin Gio melakukannya karena sesuatu hal—"

"Geva tahu kak. Sampai jumpa di distro ya dan ah ya, Geva lupa kalau mungkin agak telat karena ada janji dengan seseorang sebentar. Nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa. Tapi luka di kepalamu baik-baik aja kan? Nggak sakit?"

"Nggak kak. Geva memang agak ceroboh," katanya sambil cengengesan.

"*Please* lain kali hati-hati. Luka lo itu bukan luka ringan sampai di jahit begitu," kata Nino dengan wajah khawatir. Geva mengangguk, tidak menjelaskan lebih jauh lagi tentang luka yang di dapatnya itu.

Nino hanya bisa menghela napas tahu bahwa dia tidak akan bisa memaksa Geva terlalu jauh. Jadi dibiarkannya saja Geva pergi setelah mengucapkan selamat tinggal dan melambaikan tangannya dengan perasaan khawatir.

Nino tetap diam di tempatnya memandangi punggung Geva yang tegak tapi kepalanya tertunduk sampai menghilang di belokan koridor. Nino menyadari bahwa tatapan binar yang dulu pernah Geva tunjukan untuknya menghilang tanpa sisa di sapu oleh rasa yang diberikan oleh Giovani membuatnya begitu merasa kehilangan dan sedih. Andai saja, dia masih menemukannya di sana, tanpa berpikir dua kali lagi dia pasti akan membuat Geva untuk berpaling padanya.

Gio sangat emosional sedangkan Geva terlalu banyak menyimpan kelam.

Nino berbalik memutuskan untuk kembali ke kelas memikirkan apa yang sebenarnya telah terjadi di kantin tadi. Tidak mungkin Gio melakukannya tanpa alasan karena setahunya sejak dulu dia hanya menganggap Chelsea seorang teman.

Chelsea. Ah cewek itu.

Nino berbelok ke arah belakang sekolah mengambil jalan tercepat untuk sampai ke kelasnya melewati taman belakang yang rimbun oleh aneka pohon dan bunga-bungaan. Tempat sejuk yang cocok untuk bersantai

tapi lebih banyak di abaikan karena tempatnya yang sedikit seram akibat dari tumbuhan merambat yang ada di sekitarnya.

Nino sendiri sering datang ke sana hanya sekedar untuk tidur dan menyembunyikan diri.

Saat melewati tempat yang biasanya dia gunakan untuk tidur, di bawah pohon mangga di samping aneka pot bunga mawar langkahnya terhenti. Terkejut menemukan seseorang yang tidak pernah sebelumnya dia lihat ada di sana. Duduk memeluk lututnya sambil mengelus Ketty, kucing persia yang dipelihara sekolah.

Nino terdiam sesaat. Berniat untuk tidak peduli tapi isakan cewek itu benar-benar menganggunya. Akhirnya akal sehatnya kali ini sepertinya sedang tidak waras membuatnya melangkah mendekat, duduk di atas rerumputan halus meluruskan kakinya menatap langit biru di atasnya.

"Jangan tangisin sesuatu yang sudah kelihatan gak bisa lo gapai, Chel. Semua itu hanya akan membuat lo semakin terluka."

Chelsea tersentak, menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Nino sedang menatap kejauhan. Dihapusnya air mata itu dengan punggung tangan dan kembali membelai bulu halus milik Ketty.

"Lo gak tahu apa-apa!"

Nino tersenyum, "Justru gue tahu semuanya. Kenapa lo bisa sampai secinta ini sama Gio."

Chelsea terdiam menatap Nino dengan kerutan samar di dahinya. Nino menoleh menatapnya. Bukan jenis tatapan mengasihani tapi tatapan pengertian.

"Setahun lalu. Malam saat lo hilang di camp di hari terakhir MOS."

Chelsea tersentak tidak percaya. Cowok itu berdiri membalas tatapan bingungnya kemudian tersenyum, " Bukan Gio—" Nino memberi jeda untuk mengambil napas. "Tapi gue."

Nino melihat keterkejutan yang amat nyata di balik mata segelap malam yang dipercantik dengan bulu mata lentik seperti *barbie* . Tidak berniat untuk menjelaskan panjang lebar, dia berbalik meninggalkan Chelsea yang terdiam *shock* .

Sesuatu yang sudah lama menganggunya akhirnya dia katakan juga. Sekarang Nino akan membiarkan Chelsea memikirkannya.

*****

Sudah lama Geva tidak pernah menari sebebas ini. Kaki, tangan dan tubuhnya bergerak selaras dengan irama musik yang awalnya *slow* kemudian menghentak. Masih lumayan kaku tapi dia menikmatinya. Sangat. Geva bahagia.

Menari membuatnya bisa melepaskan semua beban yang selama ini melingkupinya. Ketika musik di putar, Geva menyingkirkannya dan memikirkan Ibunya lalu tubuhnya akan bergerak mengikuti membuatnya bisa begitu menghayati.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Geva benar-benar menikmati hidupnya. Dia menemukan di mana *Passion* nya. Keinginan yang kuat dari dasar jiwa dan hatinya ingin bisa menjadikan tari sebagai sesuatu yang bisa dilakukannya sampai dia mati. Dia ingin menjadi seperti ibunya. Seorang penari.

"Tarianmu begitu indah, sayang."

Geva membuka matanya dengan napas yang naik turun akibat dari begitu bersemangatnya dia untuk menari lagi di bawah bimbingan Tante

cantik yang mau mengajarinya semua ilmu tari yang di milikinya. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan di *Juilliard* .

Gea Anastasia.

"Beneran, Tan?" Geva berbinar menatap Gea.

Gea mengangguk dengan bersemangat lalu membuka lengannya meminta Geva untuk memeluknya dan tanpa ragu Geva yang bersorak gembira sambil loncat-loncat itu langsung memeluknya. Gea kembali menemukan dirinya yang sudah lama hilang.

"Wah, Cia bisa dong nanti masuk *Juilliard* kayak Tante supaya bisa jadi penari terkenal?" Geva melepaskan pelukannya menatap Gea penuh pijar harapan.

"Gerakanmu masih kaku tapi kamu jelas berbakat melakukannya. Tante akan ajarkan semua ilmu yang tante miliki supaya kamu setelah lulus dari sekolah bisa masuk ke sana. Kamu punya potensi sebagai seorang penari professional sayang."

Geva merasakan air matanya mengalir mendengar semua hal itu. Sebuah harapan yang kembali muncul di dalam hatinya.

Gea menghapus air mata Geva, "Jangan nagis dong. Tante jadi ikutan nangis nanti."

Geva tertawa, memandangi wanita cantik itu penuh sayang dan rasa bersyukur. Tante Gea seperti sebuah oase yang dia temukan di lingkaran padang pasir sahara yang melingkupi hidupnya, seperti Giovani.

"Latihan hari ini sampai di sini ya. Nanti kalau Tante sudah kembali dari *Check up* di Singapura, kita akan latihan lagi."

Geva mengangguk tapi kemudian senyumannya meredup membuat Gea heran, "Kenapa sayang?"

"Tapi Cia harus kerja *part time,*Tan?"

Gea tertawa dan mengelus puncak kepala Geva penuh sayang lalu membawanya duduk di depan dinding kaca tempat barang-barang mereka tergeletak, "Tante punya banyak waktu dan kita bisa latihan kalau Cia punya waktu luang. Seperti hari ini."

Geva mengangguk dan kembali tersenyum, "Oke deh Tan."

Gea tersenyum, meminum sebotol air mineralnya lalu memberikannya ke Cia yang menyambutnya dengan riang lalu meminumnya sampai habis. Gea lantas mengeluarkan satu toples kue bola-bola coklat yang tadi memang sengaja di bawanya untuk Cia.

"Kue bola-bola coklat?" Geva berbinar.

Gea mengangguk," Kamu bawa pulang buat nyemil di rumah. Kue kesukaan anak tante yang cowok."

Geva mengangguk riang dan tanpa ragu memasukkannya ke dalam tasnya. Geva izin untuk mengganti bajunya di ruang ganti sebentar meninggalkan Gea yang membereskan bawaannya. Ponselnya kemudian berbunyi dan senyumannya nampak seraya menjawab panggilan itu.

"Abang di mana?" tanyanya pada seseorang di sebrang sana.

"Sudah dekat studio, Mam. Tunggu sebentar ya."

"Oke. Kebetulan latihan Mama sudah selesai. Nanti langsung naik aja ke atas ya."

"Iya Mam.

Gea tersenyum saat Geva kembali setelah mengganti bajunya dengan baju santai, celana jeans dan kaos yang dilapisin cardigan merah. Geva memilih menggerai rambut panjangnya dan menghampiri Gea yang tersenyum menatapnya.

"Cantik banget sih kamu. Udah punya pacar belum?"

Geva terdiam kemudian tertawa,"Baru aja putus Tan, tapi belum bisa *move on*."

"Wah, Kalau kamu punya cowok kenalin ke Tante dong biar nanti tante yang menilai dia pantas nggak buat kamu," canda Gea.

Geva terduduk di depan Gea sambil mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca memandangi Gea seakan wanita itu adalah ibunya. Gea menatap keterdiaman Geva dengan senyuman, lalu entah mendapatkan ide dari mana tanpa bisa dia cegah, bibirnya sudah berucap dengan lembut.

"Cia mau nggak tante angkat jadi anak?"

Geva menangis mendengarnya dan melihat tatapan tulus dan sayang Tante Gea di sana. Menumbuhkan harapan akan keinginannya memiliki sebuah keluarga. Geva tidak menjawab tapi dia lebih memilih memeluk Gea erat.

Bahagia. Itu yang dirasakannya.

*****

Nino berdiri di hadapan Gio dengan tatapan bersahabat ketika melihat kegusaran yang cowok itu tampilkan. Tidak terlalu kaget mendapati Gio berdiri di depan pagar rumahnya.

"Gue minta maaf kalau semua ini hanya salah paham," ucapan pembuka dari Gio setelah mereka hanya saling diam.

Nino tersenyum walaupun dia jelas sangat kaget dengan permohonan maaf itu.

"Nggak apa-apa. Gue hanya nggak suka sama sifat emosional yang lo punya," jawabnya.

Gio mengangguk lalu menghela napas sambil bersandar pada body mobil sportnya dengan santai.

"Elo jauh-jauh ke rumah gue cuma buat ngomongin ini doang?" tanyanya takjub.

"Nggak sih. Ada yang mau gue tanyakan?"

Nino manggut-manggut, "Luka yang Geva dapat katanya hasil kecerobohannya jatuh dari kamar mandi."

Gio menaikkan alisnya, "Dari mana lo tahu gue mau nanya itu?"

"Elo pasti mau tanya apapun yang berhubungan dengan Geva kan?" Nino memilih bersandar pada motor sportnya yang melintang di depan pagar. Dia tadi memang berniat pergi ke distro sebelum menemukan Gio yang menunggunya.

Gio tertawa, "Kalian dekat banget ya?"

Nino menggeleng, "Di permukaan. Dia tetap tertutup dan penuh misteri tapi jelas gue kalah berharga dari elo."

"Maksudnya?"

Nino berdecak, "Cari tahu sendirilah. Gue malas jelasin. Bikin sakit hati."

Gio terdiam sesaat lalu menegakkan badannya, "Gue mau minta tolong sebentar sama lo."

Nino menaikkan alisnya, "Apa?"

"Tolong jagain Rosie selama gue pergi."

"Mau kemana lo? Nggak usah balik lagi sekalian biar gue gak merasa tersaingin."

Gio melotot dan memberikan kepalan tangannya ke arah Nino, "Gue bogem lo. Gue cuma minta tolong sebentar."

"Minta tolong kok maksa."

"Gue mau nemenin Mama *check up*."

"Tante Gea sakit?" tanyanya kaget.

Gio menghela nafas, "Kalau kecapean sering sesak napas makanya mau kontrol."

"Oh. Okelah kalau gitu."

"Baguslah. Gue bisa andalin lo."

"Tentu tapi jangan salahin gue kalau Geva tiba-tiba berpaling milih gue."

"SHIT!! Bisa gila gue begini caranya," umpatnya.

Nino tertawa seraya mengambil helm *full face* nya dan naik ke atas motornya.

"Ya udah pergi lo sana. Gue sibuk" usir Nino.

"Sialan lo!!" Gio membiarkannya saja Nino tertawa, memakai helmnya kemudian melajukan motor besarnya itu meninggalkannya berdiri diam di sana sampai tersadar bahwa dia harus menjemput Mamanya di studio.

Sepanjang perjalanan yang dibayangkannya hanya wajah Rosie yang dilihatnya tadi siang. Masih belum memiliki keberanian untuk kembali mendekatinya jadi untuk sesaat Gio memilih untuk menghilang. Menenangkan hatinya.

Gio menepikan mobilnya di depan ruko tempat Mamanya berlatih menari. Dipakainya kaca mata hitamnya lalu keluar dari sana. Saat Gio akan membuka pintu kaca coklat itu, sosok yang berjalan menjauhinya memakai cardigan merah dan topi di kepalanya itu menarik perhatiannya.

Setelah menghilang di ujung gang, Gio membuka pintunya masuk ke dalam langsung naik ke lantai atas. Gio membuka pintu ruang tari dan langsung berhadapan dengan Mamanya yang tersenyum melihatnya.

"Sudah selesai?" tanyanya seraya mendekat dan mengambil tas milik Mamanya. Gea mengangguk kemudian keluar dari sana diikuti langkah kaki Gio di belakang sampai masuk ke dalam mobil

Gio memakaikan Mamanya *seatbealt* sebelum berputar masuk ke kursi kemudi dan menjalankan mobilnya keluar dari area pertokoan. Gio menatap bingung Mamanya yang nampak lebih banyak diam.

"Kenapa Mam?"

Gea menoleh, menatap anaknya dengan sayang kemudian mengelus kepalanya. Gio harus berkonsentrasi menatap antara jalanan di depannya dengan Mamanya yang bertingkah aneh.

"Hmm Abang. Mama boleh gak minta sesuatu?"

Gio terkekeh, "Bilang aja Mam, pasti Gio kabulkan."

Gea tersenyum dan menghela napas, "Mama mau mengangkat Cia jadi anak angkat Mama buat nemenin kamu supaya nggak kesepian."

Gio kaget, mobil berhenti di lampu merah membuatnya bisa menatap Mamanyab, "Mama serius? tapi Mamakan baru kenal sama cewek itu. Gio aja belum pernah ketemu sama dia."

Gea meneteskan air matanya dan menatap anaknya yang kelabakan mencari tissu dan menghapus air matanya, "Jangan nangis Mam. Kalau memang Mama bahagia, Gio gak keberatan."

Gea tertawa dan mengangguk, "Cia membuat Mama kembali hidup. Tawanya, tingkahnya, tangisannya dan semangatnya menari. Mengingatkan Mama akan Gestari."

Gio tersenyum lalu mengangguk, "Apapaun kalau Mama bahagia, Gio gak keberatan."

Gea menghela napas bahagia. Hanya tinggal meminta izin suaminya, Aries Arnoldi.

*****

Malam itu, hujan turun menderas membasahi bumi. Menciptakan kenyamanan bagi jiwa-jiwa yang terlelap dan memeluk orang terkasih di dalam selimut hangat mereka. Dimanjakan oleh derai air di luar bagai nyanyian alam yang menghipnotis.

Hujan tidak pernah berharap diandaikan menjadi sebuah simbol kesedihan karena curahan airnya pasti juga membawa keberuntungan bagi banyak orang lainnya yang mungkin sedang membutuhkan. Hujan hanyalah sebuah fase yang mau tidak mau akan tetap muncul bahkan tanpa benar-benar diinginkan.

Lampu di salah satu kamar yang terdapat di rumah mewah tiga lantai itu masih nampak menyala terang diantara gelapnya kamar-kamar yang lain. Seseorang lebih memilih untuk menjelajah ke masa lalu sejak hujan mulai datang dengan ritme yang teratur. Mendung, gerimis kemudian semakin lebat. Dia merebahkan diri di tempat tidurnya dengan mata menatap langit-langit kamarnya yang terdapat berbagai macam gugusan bintang, menerawang jauh dari raganya.

Ingatan awalnya kembali ke kejadian siang tadi ketika dia kembali bisa berbicara dengan gadis itu. Lalu seperti tidak bisa di cegah memorinya berputar layaknya rol film yang dinyalakan setelah selama ini tersimpan dan terkunci erat di sudut lain hatinya yang dia biarkan gelap. Saat jam

sudah hampir menunjukkan tengah malam, dia menonton ulang semua kenangan yang bisa di ingatnya.

Pada seseorang yang dulu sekali pernah dia ingat ada di dalam hidupnya bersama satu gadis kecil yang lain yang juga menghilang.

Sekarang dia berbeda karena tatapan mata itu benar-benar membuat dia merasa asing. Mengenal tapi dipaksa untuk dilupakan. Sejak bertahun-tahun yang lalu.

Dia lalu menutup mata memijit pelipisnya dan duduk di atas tempat tidurnya. Helaan napasnya berat saat dia menoleh dan memandangi pintu berwarna putih di sudut lain kamarnya. Dia bangkit berdiri, berjalan mendekati pintu itu lalu membukanya.

Dia masuk ke lemari penyimpanan pakaian dan semua benda berharganya di sana dan berhenti tepat di samping meja kaca bening yang menampilkan berbagai macam benda dari atas yang ada di tengah ruangan.

Matanya hanya memandangi satu benda yang selalu ada di sana yang biasanya dia abaikan begitu saja tapi sangat berharga untuk dia simpan sampai detik ini. Kedua lengannya bertumpu di atas kaca memegangi rambutnya.

Mungkin suatu hari ini jika dia memiliki kesempatan. Dia akan mengembalikan benda itu.

Dia tidak menyadari bahwa seseorang ikut masuk ke dalam dan memperhatikannya dengan seksama. Lelaki tegap dengan paras menawan meski usianya sudah lebih dari empat puluh tahun dengan garis wajah tegas dan rahang yang kokoh menepuk pundak anak yang sangat mirip dengannya itu.

"Jangan di pandangin terus kalau kamu belum berani mengembalikannya?" katanya pelan dengan suara sarat pengertian.

Dia tersentak dan menoleh mendapati Papanya sudah berdiri di sampingnya, tidak menyadari kapan beliau masuk ke dalam. Mungkin karena dia terlalu terhanyut dalam kenangannya.

"Belum berani Pap. Nino hanya akan mengembalikannya kalau mata itu sudah menatap Nino seperti dulu. Bersahabat."

"Kalau tidak bagaimana?" tanyanya kemudian.

Nino menghela nafas, "Mungkin dia memang sudah sangat membenci Nino."

Lelaki itu ikut menghela napasnya yang berat, "Maaf kalau semua ini bisa sampai seperti ini, *boy.* Papa juga belum pernah bertemu lagi dengan Papanya sejak kejadian itu. Mereka pasti membenci kita."

Nino mengangguk, "Aku mengerti Pap."

Lelaki itu tersenyum. Nino menarik lengan Papanya keluar dari kamar dan menutup pintunya rapat. Menghentikan segala kenangannya tentang gadis kecil bermata cantik berwajah malaikat dengan bulu mata lentik itu dari pikirannya.

Sekarang seseorang itu sudah berubah menjadi seseorang yang sangat tidak dikenalnya. Begitu berbeda.

Nino duduk di atas tempat tidurnya sedangkan Papanya lebih memilih untuk duduk di kursi meja belajarnya dan mengambil satu figura foto yang selalu ada di sana. Foto almarhum Mamanya.

"Papa tumben pulang lebih cepat dari jadwal. Seharusnya dua minggu lagi kan?" tanya Nino.

"Kangen sama kamu. Kangen sama Mama," lirih lelaki itu.

Nino tersenyum, "Bagaimana kalau besok kita ke makam Mama aja pap."

Lelaki itu meletakkan figura itu dan tersenyum, "Oke. Papa jemput di distro aja ya agak sorean."

Nino mengangguk setuju. Lelaki itu menatap anak satu-satunya itu dengan perasaan bersalah karena membiarkannya sendirian menjalani masa SMA nya. Selama ini dia berusaha untuk memenuhi kebutuhan Nino dan sebagai bentuk usaha melarikan diri dari kerinduannya untuk istrinya.

Pada masa lalu yang masih bagai selubung gelap yang belum bisa dia urai hingga menimbulkan begitu banyak kesakitan baginya dan juga sahabatnya menjadikan mereka tidak saling mengenal. Dia tidak pernah menginginkan keadaan serba rumit seperti ini apalagi ketika kedua anak mereka benar-benar menjadi asing satu sama lain padahal dulu mereka bagaikan sahabat kepompong.

Dia belum bisa memafkan dirinya sendiri. Semua kekacauan ini harus segera dihentikan tapi untuk mencapai itu semua dia harus bekerja ekstra keras mencari dalang dari semua hal ini.

Bertahun-tahun seperti tanpa hembusan angin, sekarang dia seperti mendapatkan jalan pintas. Berkat anak lelakinya. Dia memutuskan pulang dan meng-*cancel* semua kegiatannya di luar untuk fokus mencari tahu semuanya.

"*Boy,* papa mau tanya sesuatu?" katanya kemudian dengan penuh hati-hati.

"Apa Pap?"

"Foto cewek yang sama kamu kemarin siapa?"

Nino tertawa dan menatap Papanya dengan sorot geli, "Papa kepo deh."

Papanya tertawa menunggu Nino menceritakannya sendiri. Nino merebahkan badannya dan memeluk gulingnya.

"Dia adik tingkak Nino di sekolah. Sekarang kerja jadi kasir di Distro karena dia butuh uang untuk sekolah juga kehidupannya sehari-hari."

Lelaki itu jelas kaget, "Kedua orang tuanya?"

Nino menoleh, "Hmm, setahu Nino sih Mamanya sudah meninggal sedangkan dia ditelantarkan Ayahnya."

Lelaki itu terdiam dengan dada bergemuruh hebat. Lalu pelan tanpa niat untuk menimbulkan kecurigaan, dia kembali bertanya, "Namanya siapa?"

Nino tersenyum, jelas kalau anaknya memiliki hubungan yang tidak biasa dengan gadis cantik itu.

"Namanya Geva. Gevancia Rosiebell."

Lelaki itu memejamkan matanya. Seakan sudah tahu dengan jelas sebelumnya siapa gadis itu dan pertanyaannya tadi hanya untuk memastikan.

Lelaki itu berdiri, "Kalau begitu kamu harus tidur sekarang. Besok sekolah kan?"

Nino mengangguk dan mengacungkan jempolnya. Lelaki itu tersenyum, menyadari waktu sudah berputar begitu cepat hingga anak lelaki yang dibanggakannya ini sudah tumbuh dewasa.

Lelaki itu berjalan keluar dan menutup pintu perlahan dengan dada bergemuruh hebat. Satu nama itu jelas mengguncang kembali dunianya.

*****

Chelsea menatap nanar bingkai foto yang ada di tangannya. Kacanya retak dan foto itu sudah mengabur tapi dia tahu dengan jelas foto siapa yang sedang dia pandangin. Lalu pintu kamarnya terbuka, dengan gerakan kasar Chelsea menyembunyikannya rapat di belakang badannya yang menempel pada kepala ranjang.

Chelsea tersenyum samar ketika Papanya masuk ke dalam dengan sorot mata nyalang memperhatikan setiap inci kamarnya. Setelah memastikan bahwa tidak ada yang berubah, tatapannya beralih ke Chelsea dan berubah lebih lembut.

"Belum tidur, *princess*?"

Chelsea menggelengkan kepala, "Belum Pap. Belum ngantuk."

Papanya duduk di tepi ranjang, merapikan rambut anak gadisnya dan tersenyum, "Ada yang lagi di pikirin?"

Chelsea tersenyum samar, "Iya Pap."

"Cerita aja sama Papa," katanya lembut. Chelsea terdiam memandangi wajah Papanya yang tampan itu tapi menyimpan segala luka yang ditutupnya dengan baik.

"Nanti aja pap. Kalau tante Claudia tahu, dia bisa marah-marah."

Papanya menghela nafas,"Kalian kenapa nggak pernah akur sih. Papa jadi pusing."

"Karena dia bertingkah seperti jalang Pap. Manis dan beracun kalau di depan Papa tapi busuk kalau di depan Chelsea."

"Jaga ucapanmu sayang," geram papanya. Chelsea membuang muka. "Biar bagaimanapun dia Mamamu," ucapnya lirih.

Chelsea menoleh, "Mama tiri."

"Seharusnya kamu bisa menerimanya."

Chelsea diam tidak menjawab. Lelaki itu tidak akan memaksa lebih jauh jadi dia berdiri dari duduknya memandangi Chelsea lekat. "Kalau ada yang kamu butuhkan, beritahu papa. Kamu tahu kan papa akan melakukan appaun yang kamu minta."

Chelsea terdiam lalu kata-kata itu meluncur walaupun dia sudah tahu jawabannya, "Usir Tante Claudia."

Lelaki itu menghela napas, "Tidak." Lalu dia keluar dari kamar meninggalkan Chelsea yang menatap nanar punggung Papanya. Lelaki rapuh yang Chelsea cintai.

Chelase turun dari tempat tidur, berjalan perlahan keluar dari kamarnya yang serba pink itu dan bersembunyi di balik dinding dengan mata mengarah ke bawah. Di mana Papanya sedang menghampiri perempuan peliharaannya yang sangat kejam itu.

Chelsea membuang muka saat melihat Papanya mulai mencumbu wanita gila harta itu kemudian lari ke dalam kamarnya. Menangis bersama dengan hujan yang menderas di luar.

*****

Sebuah ingatan masa lalu biasanya berbaur dengan mimpi samar yang tidak bisa kita bedakan rasanya. Penah terjadi atau memang itu hanya mimpi. Biarpun seperti itu alam bawah sadar biasanya tetap memberi kita petunjuk akan apa yang pernah di lupakan, walaupun samar.

Dia berada di sebuah rumah kosong. Rumah yang mirip dengan yang ditinggalinnya saat ini, tapi lebih hidup, lebih cerita dan terasa hangat. Matanya menatap deretan foto lama. Potret keluarga bahagia yang tidak bisa dia lihat dengan jelas wujud mereka.

Memaksa masuk membuat kepalanya seketika berputar pusing saat pintu di belakangnya terbuka, dia menoleh cepat kemudian terbelalak.

Wajah keluarganya. Anehnya dia masih berupa gadis kecil berumur lima tahun di sana bukannya mendekati usia tujuh belas.

Dia berada di dalam gendongan lelaki tengap itu. Bukan ayahnya tapi lelaki yang lain. Dia terdiam kaku mencoba melihat gambaran itu lebih jelas tapi dia menyerah. Lalu seruan gadis kecil itu yang dia kenal sebagai suaranya menggema ditujukan untuk seorang anak laki-laki lain yang berdiri di sisi lainnya.

"NEMOOOOO".

Gevancia terbangun dari tidurnya dengan air mata yang tidak berhenti mengalir. Merasa dingin dan sunyi senyap. Hanya suara hujan di luar yang semakin menderas menandakan bahwa dia kembali ke bumi. Pertama kalinya dia bermimpi seperti itu.

Membuatnya terbangun dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.

*****

Lelaki itu masuk ke dalam rumahnya yang gelap dengan perlahan. Sudah lama dia tidak menikmati semua hal yang ada di sana. Dia pernah pulang tapi hanya untuk mendapati tatapan mata istrinya yang rapuh juga wajah keras milik anak lelakinya.

Malam ini dia tidak bisa menahan rindunya. Ketika hujan semakin menderas di luar, lelaki itu pulang ke rumahnya yang kosong. Dia tahu semua hal yang terjadi di rumahnya selama dia tidak pernah pulang karena ada seseorang yang bisa dia percaya untuk menceritakan apapun hal yang terjadi.

Gea dan Gio sedang berada di Singapura untuk *check up* rutin yang selalu dia jadwalkan dengan dokter mereka di sana. Walaupun dia tidak bisa ikut tapi dia akan tetap memantau kesehatan istrinya.

Aries memilih masuk ke kamarnya. Dia rindu semua hal yang ada di sana. Harum istrinya. Gea Anastasia. Setelah bernostalgia sesaat dia lalu keluar dan naik ke lantai dua tempat kamar anak lelakinya berada. Kamar Giovani.

Tetap rapi seperti biasanya. Kamar yang di dominasi warna navy itu membuatnya rindu untuk kembali berada di sana bercengkrama dengan bocah kecil yang sudah menjelma menjadi cowok dewasa yang tampan dan sangat menyesal telah kehilangan beberapa tahun pertumbuhannya.

Aries jadi penasaran, apa Giovani sudah punya pacar sekarang?

Terakhir, dia masuk ke kamar yang berada tidak jauh dari kamar Giovani. Kamar anak perempuannya. Gestari.

Masuk ke dalam membuat dadanya sesak seketika tapi dia tetap melangkah masuk. Semuanya di dominasi warna magenta. Beberapa foto usang tetap berada di sana. Aries tertawa saat melihat foto Gestari mencium anak kambing yang dipelihara kakeknya. Dulu, kalau diizinkan Gestari lebih memilih merawat kambing dari pada anak kucing. Entah apa alasannya.

Air matanya mengabur. Dia tidak bisa tidak mengenang hari terakhir perjalanan mereka ke Bandung. Kecelakaan yang terjadi tanpa dia duga. Sebuah mobil Range Rover yang melaju kencang dari arah berlawanan seakan berlari dari sesuatu yang kasat mata di belakangnya karena saat itu jalanan sedang lenggang. Sampai mobil itu oleng, menabrak mobilnya membuat mobilnya menabrak pembatas dan pohon besar dengan kerasnya

hingga Gestari yang saat itu sedang tidur tanpa memakai *seatbelt*nya terhempas ke depan menembus kaca mobil miliknya dan tergeletak tidak bernyawa.

Sedangkan dia hanya mengalami luka pada kepala dan kakinya.

Sedangkan mobil yang lain itu ternyata masuk jurang. Aries hanya melihat mobil lain yang datang dan berhenti sebelum ledakan itu terjadi dan dia pingsan.

Aries mengangkat wajahnya berusaha menarik kembali air matanya tapi dia tidak mampu. Akhirnya dia keluar dari sana masuk ke dalam kamarnya sendiri dan naik ke atas tempat tidurnya memilih untuk tenggelam dengan kesedihannya bersama suara hujan di luar yang juga belum mereda.

*****

CHP. 13

“Merasakan rindu yang tak bertepi dan tanya yang tidak berkesudahan”

Geva yang baru saja keluar dari rumahnya merasakan sengatan hawa dingin akibat dari sisa hujan semalam. Masih terasa mengigilkan seperti mimpinya. Dia membutuhkan sedikit saja hawa hangat agar rasa dingin itu menghilang hanya saja matahari belum sepenuhnya muncul di langit.

Bau tanah basah dan dedaunan yang menghijau di sekitarnya begitu mendominasi. Geva selalu suka perpaduan itu tapi dia tetap tidak begitu menyukai hujan yang menderas karena kesendirian dan kesepian itu begitu nyata.

Geva mengunci pintu rumahnya lalu berbalik dan menemukan seseorang sudah berdiri di depan pagar melambaikan tangan dengan senyuman menawan. Geva membeku. Bukan lagi karena sosok itu sudah mulai terbuka dan tidak berwajah dingin tapi lebih karena rasa aneh yang menggelitik lehernya.

Geva menghampiri cowok itu dan tersenyum setelah membuka pagar rumahnya, berdecak melihat Nino yang dengan santainya duduk di atas motor sport hijaunya.

"Eh ada abang gojek yang lagi mangkal," kekeh Geva.

Nino berdiri tegak dan mencubit hidung Geva gemas, "Enak aja di bilang abang gojek."

"Habisnya serba hijau," tunjuk Geva ke arah jaket dan motor Nino memuat cowok itu tertawa.

"Hanya kebetulan belaka. Yuk ke sekolah."

Geva menarik lengan Nino, "Tunggu dulu!!Ada apa ini kok pake acara di jemput-jemput segala?"

"Ya nggak apa-apa. Mumpung gue lagi baik mau jemput lo."

Geva memincingkan mata menatap Nino heran. "Nggak ah. Geva mau naik bus aja." Geva berbalik berniat meninggalkan Nino di sana tapi kalah cepat karena ranselnya sudah keburu ditarik membuatnya mundur dan kembali menatap Nino.

"Keras kepala. Buruan naik!!!"

"Lah kok maksa!! Kak Nino jadi mirip kayak kak Gio deh." Setelah mengucapkan nama itu, Geva reflek menutup mulutnya kaget. Nino menghela naas, "Nggak usah banyak tanya Gevancia."

Nino tanpa menunggu jawaban Geva naik ke atas motornya lalu menyerahkan helm yang tadi di bawanya, "Nih pakai sendiri ya. Gue bukan Gio yang pasti akan memakaikan tuh helm langsung ke kepala lo. Gue nggak seromantis itu."

"Ihh apaan sih," sungut Geva mengambil helm itu dan memakainya.

Nino tersenyum, memakai helmnya dan menyalakan motornya. Geva terpaksa naik setelah Nino mengulurkan tangan dan membantunya. Di letakkannya tas ranselnya di antara tubuhnya dan Nino dengan kedua tangan yang mencengkram jaket hijau cowok itu. Setelah itu Nino menjalankan motornya membaur dengan aktifitas pagi jalan raya yang masih lenggang.

Membutuhkan waktu hanya beberapa menit saja untuk sampai ke sekolah karena motor besar itu memang di desain untuk melaju kencang di jalan raya. Motor memasuki area sekolah dan berhenti sempurna di tempat parkir bersamaan dengan datangnya mobil *sport* warna merah menyala yang mencolok mata.

Geva menatap ngiler mobil cantik itu hingga lupa kalau seharusnya dia turun dari motor Nino. Ketika matanya menyusuri mobil itu, sang pemilik keluar membuat Geva langsung terdiam tidak lagi berani jelalatan. Chelsea keluar dengan wajah *fresh* dan cantik benget dari kursi kemudi. Memandang sangar Geva yang hanya bisa diam begitu pula Nino yang sudah melepas helmnya.

Chelsea tidak melepaskan pandangannya dari Geva saat menutup pintu mobilnya dengan keras membuat Geva berjengit kaget, lalu dia mengibaskan rambut panjangnya ke belakang melirik singkat ke Nino dan berlalu dari sana. Tanpa sepatah katapun tapi tatapannya sungguh amat sangat menusuk.

"Dia kenapa?" tanya Geva perlahan turun dari motor.

"Apanya?" Nino bertanya balik dengan nada malas.

Geva bergidik, "Kenapa tatapannya begitu sangat menakutkan bukannya kemarin dia lagi *happy* banget ?"

Nino memastikan motornya sudah terkunci aman segera menarik lengan Geva agar mengikutinya masuk ke dalam area sekolah sampai tiba di kelas Geva yang masih sepi. Mereka berdiri berhadapan di depan pintu. Nino memandangi Geva sesaat, "Kemarin Gio mempermalukan Chelsea di depan semua penonton yang bejubel itu. Elo harus hati-hati,Gev."

Geva tidak tahu lagi harus berkata apa, "Iya kak."

Nino meletakkan kedua tangannya di pundak Geva dan menatap manik mata cewek itu dengan serius, "Kalau dia macam-macam, *Please* lo langsung kasih tahu gue. Dia punya banyak cara buat ngejatuhin lo."

Geva tersenyum dengan wajah tenang. Dia jelas tahu seperti apa seorang Chelsea Arnelita.

"Iya kak."

Mereka saling bertatapan untuk beberapa saat tidak menyadari bada seseorang yang berdiri memperhatikan sejak tadi. Di remasnya kuat ponsel yang dia genggam kemudian pergi dari sana.

*****

"Ssstt, *girls* gue mencium-cium aroma yang tidak sedap," Bonita yang duduk persis di samping Geva dengan sebelah tangan yang masuk ke dalam bungkus chiki kentang yang di belinya membuat Alexa, Selly, Anita dan Geva yang berputar di sekelilingnya menoleh.

Selly mencium rambutnya dan badannya, "Nggak ada tuh. Gue masih harum semerbak."

Geva mengendus Selly dan tubuhnya sendiri lalu mengangguk, "Parfum *victoria Secret* nya Selly malah tambah wangi dan gua juga nggak bau. Elo kali yang bau?"

Alexa mengunyah kacang pilusnya dan menunjuk Bonita tepat di depan hidungnya, "Elo kali yang bau!!"

Anita terkekeh. Bonita manyun. Mengeluarkan tangannya yang menggenggam keripik itu lalu memakannya dengan brutal. Setelah kunyahannya habis hanya dalam waktu beberapa detik dia melanjutkan bicaranya. "Bukan itu elah. Itu perumpamaan."

Semuanya menatap Bonita heran.

"Aroma-aroma rindu mantan," katanya seraya melirik Geva.

Semuanya tertawa membahana kecuali Geva yang langsung menyambit Bonita pakai kacang atomnya, "Lo ngaco!!!"

"Alah, ngaku aja deh lo!!" Anita berseru.

Saat ini mereka semua sedang menikmati jam kosong sehingga bisa bersantai di luar kelas duduk berlesehan di depan aneka tanaman hias. Teman-temannya yang lain bahkan sudah pada menghilang entah kemana.

"Nggak tuh. Gue nggak ngerasa."

"Apaan. Dari istirahat tadi lo gelisah. Ngelihatin koridor kelas ngarep banget ngelihat Kak Gio nongol dari sana."

Geva diam, memakan kacang atomnya dan lebih memilih memandangi bunga di hadapannya.

"Ponsel aja lo genggam terus. Buka-tutup, buka-tutup sampai gue capek ngelihatnya."

"Nggak ah," Geva mengelak.

Selly menghela napas, "Kami semua tahu kok. Elo nggak bisa nyembunyiin hal itu dari kita. Nggak apa-apa Geva."

Geva menghela napas, "Gue hanya khawatir."

Semua temannya tersenyum. Bonita membuka bungkus chiki keempatnya, "Kami tadi dapat info tentang kak Gio. Mau tahu nggak?!"

Geva menggeleng keras. Bonita mengerti, "Kak Gio izin seminggu."

"Kemana?" Geva memekik kaget. Semuanya kompak tertawa.

"Katanya nggak nyariin, sampe segitunya kaget Gev," celetuk Alexa. Geva mingkem.

Selly tersenyum dan menepuk pundaknya, "Nggak tahu kemana. Lebih baik lo pikirkan lagi deh perasaan lo sama Kak Gio. Kemarin dia bener-bener bikin malu kak Chelsea. Satu sekolahan pada ngomongin itu."

"Nggak tahu lah. Kayaknya pacaran sama dia ribet."

"Elonya sendiri yang bikin ribet. Satu sekolahan juga tahu kalau kak Gio itu sukanya cuma sama elo. Nah, elonya malah yang sok-sok ngelepasin dia," Anita bersuara.

"Gini aja. Kalau selama seminggu ini elo malah kepikiran sama dia terus, lebih baik setelah kak Gio balik, elo omongin lagi berdua," Selly memberi masukan. Alexa manggut-manggut.

"Kak Chelsea gimana?"

Bonita mendengus, "Tuh mak lampir enaknyaa dijadikan sarden."

"Ssst, kalau sampai dia dengar, elo yang habis jadi daging giling," Alexa menyahut. Bonita mingkem.

"Serem banget dia. Nggak ada duanya," Anita berdecak.

Geva menundukkan kepala menatap layar ponselnya yang hanya diam tidak berkedip. Sejak hari itu, saat dia memilih pulang dengan Nino, Gio tidak pernah lagi mengirimkannya pesan. Satupun. Geva merasa Gio seperti menjaga jarak. Dia rindu mata coklat karamel itu yang kalau di tatap lekat seakan meleleh dan membuat dunianya seakan berpusat di sana. Geva mati-matian mengelak tapi nyatanya hatinya mati-matian mencari.

Geva kehilangan. Sangat. Kak Gio berarti tanpa pernah di sadarinya. Saat dia mencoba untuk menerima semua yang awalnya sarat keterpaksaan itu, keadaan tidak memihak padanya.

Geva rindu nasi goreng sosis buatan kak Gio.

Geva membuka ponselnya mencari aplikasi chatnya dan men*scroll* dari awal semua chat yang Gio kirimkan. Isinya abstrak.

GiovaniArnold : Ros, gue kangen pengen nyubit pipi lo !!

GiovaniArnold : Ros, gue sampai lupa ngasih makan ikan cupang di rumah karena habis buat mikirin lo terus.

GiovaniArnold : Sekali-sekali di balas dong Ros. Satu kata aja nggak apa, gue seneng kok.

GiovaniArnold : Tadi malam gue mimpiin elo Ros. Kita lagi liburan ke Paris. Lo kan pengen banget kesana.

GiovaniArnold : Gue sayang banget sama lo Gevancia Rosiebell yang nyebelinnya nggal ketulungan. Rasanya mau gue cipok sampai lo pingsan. Nggak ada urusan. Gue gregetan!!!

Geva senyum-senyum sendiri tidak menyadari bahwa keempat temannya sedang sibuk memperhatikan. Geva menghela napas. Jujur dengan perasaan sendiri itu ternyata sulit hanya karena beranggapan bahwa dia nggak pantas bersama cowok itu.

Geva resah. Dia takut Gio akan meninggalkannya.

Semua kesalahpahaman itu membuatnya harus kembali berfikir ulang. Namun yang di dapatnya sekarang hanya keresahan. Rindu yang tak bertepi dan tanya yang tak berkesudahan.

Kak Gio, Geva kangen.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Geva tersenyum kemudian berdiri dari duduknya dan menjauh dari teman-temannya setelah dia memberi kode mereka untuk mengangkat telepon.

Geva menekan tanda jawab dan suara bariton seorang lelaki terdengar, "Halo om Aries."

*****

"Distro rame banget tadi ya?" tanya Eros yang baru kembali dari rumah sakit melihat pacar tersayangnya yang habis kecelakaan.

Geva yang sedari tadi duduk di balik meja kasir menulis buku diarynya mengganguk ,"Lumayan lah kak. Gimana kak Dena?"

Eros menghela napas, "Untungnya nggak cedera parah tapi ya itu harus nginap dulu di rumah sakit."

"Semoga bisa cepat sembuh," katanya tulus.

Eros tersenyum, "Amin. Pacar sakit kayak gini bikin nggak nafsu mau ngapa-ngapain."

Geva tertawa dan berdecak, "Lebay ah. Masa sampai segitunya."

"Loh beneran. Makan itu jadi males, kepikiran terus sama si doi. Btw, elo kok bisa putus dari Gio?"

Geva pura-pura sibuk dengan majalah yang menumpuk di bawah meja kasir, "Ya bisa lah kak. Di dunia ini nggak ada yang nggak mungkin. Nggak usah kaget gitu."

Eros tertawa memperhatikan Geva, "Elo bisa pacaran sama dia aja sudah bentuk keajaiban alam. Gue malah awalnya ngira kalau tuh badboy nggak doyan cewek. Fansnya bejibun gila nah dia malah kibasin satu-satu. Nggak demen sampai lo datang."

"Kak Gionya lagi khilaf kali kak."

Eros tertawa membahana membuat Geva merengut dan berbalik memunggungi Eros duduk di kursinya dengan beberapa majalah di

pangkuannya. Seketika dia mengeryit heran. Eros duduk di depan Geva bersandar pada dinding memperhatikan wajah sendu cewek itu.

"Kalau sama Nino gimana?"

Geva mengangkat wajahnya, "Kok mulai kepo sih."

Eros tersenyum, "Gue cuma nanya kali Gev. Tuh orang kemana?"

"Lagi kaluar sebentar. Dia titip pesan kalau Papanya datang suruh tunggu sebentar."

"Begh sudah balik bokapnya??"

Geva menatap Eros heran, "Memangnya bokapnya kemana kak?"

"Seringnya kerja di Singapura kalau nggak salah."

"Ohh."

Geva lalu menumpuk majalah itu dan menatap serius Eros.

"Kak, kenapa semua majalah bisnis yang bertumpuk di sini hampir semuanya ada berita tentang lelaki tampan ini." Geva menunjuk lima majalah yang semua *cover*nya sama. Foto seorang laki-laki tampan yang tadi sempat membuat Geva terpana. Kalau Om Aries tampan, maka lelaki ini lebih tampan lagi.

Eros menaikkan alisnya, "Elo nggak tahu siapa dia?"

Geva menggelang kemudian membacanya dengan seksama.

"Dia pengacara handal dan juga pengusaha," kata Eros.

Geva langsung membaca nama yang tertera di sana, "Namanya Jonathan Rezta Radian." Geva menatap Eros yang tersenyum, "Dia siapa?!"

"Papanya Nino Aristama Radian."

Geva ternganga. Dipandanginya lekat wajah lelaki itu dan menemukan bahwa mereka memang mirip satu sama lain.

"Astaga, Ganteng banget ini bokapnya kak Nino," pekik Geva.

Eros tertawa dan berdiri dari duduknya, "Kalau elo berhadapan sama beliau, lo bisa memekik lebih nyaring lagi atau mungkin terpana. Kita bisa cari tahu."

Geva menatap heran Eros sampai suara dehaman maskulin dari balik tubuhnya terdengar. Geva berbalik dan seketika menjatuhkan semua majalah yang di pegangnya. Pada mata hitam penuh kehangatan itu Geva merasakan sesuatu yang tidak biasa.

Lelaki itu tersenyum menatapnya. Ada sesuatu yang tidak terkatakan di sana membuat Geva hanya bisa menatap dalam diam. Mencoba meredakan rasa aneh yang membuatnya hangat.

Eros yang akhirnya bersuara,"Sore Om Jonathan."

*****

"LAH KOK DI TUTUP?!!"

Geva memekik membuat Eros yang sedang membereskan laporan di sebelahnya berjengit. Nino dan Jonathan yang berdiri di depan meja kasir menatap heran.

"Lah iya. Memangnya kenapa? Bukannya seharusnya elo senang ya kalau toko bisa tutup lebih cepat."

Geva membereskan total uang yang mereka dapat hari ini sambil cemberut, "Kan masih mau kerja."

"Wow Gevancia. Lo sangat berdedikasi sekali," kekeh Nino.

Geva mengangkat wajahnya, "Masih ada sekitar tiga jam lagi Kak dari waktu seharusnya toko tutup. Lumayan kan kalau tiba-tiba nanti ada pembeli yang datang tapi kecewa ternyata tokonya tutup. Rugi dong !!!"

Nino ternganga. Jonathan yang memperhatikan lekat Geva sedari tadi tidak bisa menahan tawa gelinya. Ekspresi muka Geva kayak baru dapat

surat pemberitahuan PHK, nampak tidak terima. Nino mengulurkan tangannya mengacak rambut Geva gemas.

"Dimana-mana orang kalau kerjanya diliburkan pasti senang dan lo malah manyun mikirin untung rugi. Lagian yang punya juga gue, kenapa lo yang bingung Gev?"

Geva nyengir, "Nanti kalau rugi terus tokonya tutup, Geva nggak di gaji. Kayak mana dong?"

Nino dan Eros tertawa mendengarnya. Jonathan berdiri dalam diam karena sejak tadi dia sudah melihat banyak sekali perubahan. Pertama melihat interaksi antara Nino dan Geva yang tidak biasa. Jonathan tahu dengan benar bagaimana tabiat anaknya kalau di sekolah. Tidak tersentuh. Melihat dia bisa tertawa lepas bahkan bercanda seperti ini membuat Jonathan menatap takjub. Sesuatu yang tidak bisa dilakukannya sejak istrinya pergi.

Kedua, bagaimana melihat mata Geva yang penuh kesedihan. Kalimat terakhirnya tadi begitu membekas. Dia tidak tahu hidup seperti apa yang selama ini dijalani gadis itu, tapi nanti dia akan memastikan segalanya baik-baik saja.

"Lebay ah. Gue bakalan tetap ngegaji sesuai dengan hitungannya. Anggap aja ini bonus."

Geva nyengir. Eros nyeletuk, "Iyain aja sudah Gev. Mumpung dia lagi baik."

Geva mengangguk setuju lalu di lihatnya Papa Nino yang sedari tadi memperhatikannya, "Om, jangan ngelihatin Geva kayak gitu terus dong." Geva memegang kedua pipinya menatap Jonathan dengan wajah lucu.

Jonathan tersenyum, "Kalian akrab banget ya?!

Nino mendengus,"Nggak seakrab itu Pap. Geva galak!!!"

"Enak aja!! Gue mah baik hati," kelakarnya tidak terima.

Nino tersenyum, "Iye bawel. Ya udah siap-siap gue antar lo pulang dulu."

Geva menggeleng, "Nggak usah. Geva sudah di jemput sama seseorang."

Nino menyimpit tajam. Jonathan menatap ingin tahu.

"Sama siapa?!"

"Teman." Jelas, singkat dan padat. Geva nggak mau Nino tahu kalau dia bakalan di jemput sama Om-Om. Entar dikiranya Geva cewek apaan.

"Memangnya lo punya teman?"

Geva reflek memukul lengan Nino yang ada di atas meja, "Iyalah. Memangnya situ yang hobinya pasang wajah sangar."

Nino berdecak, "Gue sudah janji sama seseorang buat ngejagain lo."

Geva merunduk ke bawah meja tidak menghiraukan ucapan Nino. Dia mengambil tasnya dan memakainya lalu menatap Eros, Nino dan Om Jonathan dengan senyum.

"Kalau begitu, Geva pulang duluan deh. Sore Om Jonathan."

Geva melihat Nino yang menghela napas lalu memeletkan lidahnya mengejek. Nino mendelik membuat Geva tertawa. Sebelum keluar, entah kenapa Geva berdiri di depan Jonathan hingga membuatnya heran.

"Om, Geva pulang dulu ya," katanya seraya mengulurkan tangan. Jonathan terdiam sesaat lalu tersadar kemudian menyambut uluran tangan itu dan tanpa terduga Geva mencium telapak tangannya.

"Idihhh cari muka. Sok-sok manis cium tangan."

Geva melepaskan tangannya sambil nyengir, "Kan bokapnya bos besar."

Nino menggelengkan kepala. Geva berjalan melewati mereka menuju pintu depan saat tangannya tiba-tiba di cekal sama Nino membuatnya kembali berbalik. Nino menatapnya dengan wajah serius, "Kalau ada apa-apa lo langsung kasih tahu gue. Nanti sampai rumah lo telpon atau sms kek atau chat kek supaya gue tahu lo sudah nyampe rumah dengan selamat. Jangan keluyuran nggak jelas karena lo kadang-kadang bisa terkena masalah yang aneh-aneh."

Geva merengut, "Iya kak Nino yang ganteng dan bawel. Udah ah, Geva udah di jemput tuh."

Nino melepaskan cekalannya lalu memperhatikan Geva yang keluar menghampiri mobil Range Rover putih yang berkaca gelap sehingga dia tidak bisa melihat siapa yang ada di dalam sana. Dengan helaan napas berat Nino berbalik dan menemukan senyuman Papanya di sana.

NIno tersenyum balik ,"Yuk Pap, kita ke makam mama. Biar Eros yang tutup tokonya."

Eros menjawab mantap, "Sip. Gue bisa nungguin Dena lagi habis ini."

Nino tersenyum, "Kalau gitu sampaikan salamku buat dia ya. Bilangin, cewek kok hobinya nyium trotoar jalan."

Eros tertawa, "Di tonjok gue nanti. *Thanks* ya."

Nino mengangguk dan menoleh ke Papanya yang tersenyum walaupun pikirannya di selimuti banyak pertanyaan terutama terkait Gevancia.

*****

"Wahh, Cia menang banyak hari ini. Pertama Distro tutup lebih cepat terus bisa dtraktir makan es enak ini," ucapnya senang di sela menikmati es krim serut di salah satu cafe ternama yang menjual aneka es serut dengan isi dan toping beraneka macam yang katanya sosial media *recommended*.

Aries tertawa melihat wajah penuh kesenangan Cia, "Kamu pesan aja apapun yang mau kamu makan. Disini juga makanan beratnya enak-enak kok."

Geva mengerjapkan matanya menatap Aries yang duduk di hadapannya, "Om sudah sering ke sini ya?"

"Hmm, dulu sih. Waktu almarhum anak om yang cewek masih ada. Dia suka banget ke sini."

Geva terdiam. Mata Aries jelas menampakkan kesedihan yang teramat nyata.

"Cia ikut sedih Om," ucapnya tulus disertai senyuman.

“Berkat kamu, Om bisa masuk ke dalam cafe ini lagi."

Geva tertawa, "Memangnya nggak ada yang bisa di ajak datang ke sini selain Geva?"

"Anak Om yang cowok lagi masa puber. Dia malu kali datang ke tempat beginian."

"Mungkin juga sih."

Geva mengaduk-aduk es serut isi kacang merah miliknya dengan bersemangat, mengambil satu sendok penuh kemudian melahapnya. Aries jelas memperhatikan itu semua. Nampak nyata bahwa dia seperti terlempar kembali ke masa lalu saat Gestari menyantap es kacang merahnya dengan lahap. Aries mengepalkan tangannya dan memilih membuang muka melihat ke arah lain.

"Cia selalu ingin punya keluarga. Kangen almarhum Ibu juga kangen sama ayah," lirihnya.

Aries menoleh, "Ayah kamu kemana?"

Geva mengangkat bahunya, "Nggak tahu Om. Cia nggak pernah tahu apa yang sekarang dilakukan Ayah dan di mana keberadaannya."

Aries menghela napas, "Jangan sedih gitu dong. Kita kan tadi niatnya mau senang-senang."

Geva mengangkat wajahnya dan mengangguk. Senyuman kembali terbit, "Makanya aku senang bisa ketemu sama Om Aries dan Tante cantik yang perhatian banget sama Cia."

Aries mengerutkan kening, "Tante cantik?"

"Guru tari Geva."

Aries ternganga dan menatap Geva serius, "Kamu penari?"

Geva tersenyum lebar, "Masih belajar sih Om tapi kata Tante cantik, Cia berbakat jadinya mau diajarin. Cia pengen banget setelah lulus sekolah bisa masuk *Juiliard."*

Aries merasakan hatinya menghangat. Diulurkan tangannya ke kepala Cia dengan sayang. Seperti jelmaan dari Gestari yang dirindukannya. Cia tersenyum.

"Kamu pasti bisa kalau terus berlatih."

"Iya Om. Cia bakalan kejar lagi mimpi itu."

Aries mengangguk dan menarik tangannya mengambil secangkir kopi hitamnya dengan mata yang tidak lepas menatap Cia. setelah mereka terdiam cukup lama sibuk dengan makanan masing-masing, Aries berdeham membuat Geva mengangkat wajahnya.

"Biar om yang coba cari Ayah kamu. Namanya siapa?"

Geva tersentak, "Daniel Arkananta. Untuk apa Om?"

Aries menghela napas, "Kalau memang Ayahmu sudah tidak bisa merawatmu, biar Om Aries yang merawat kamu. Om nggak mau ngelihat kamu kesepian dan bekerja keras sendiri seperti ini. Juga untuk menemani istri dan anak Om di rumah. Gimana?"

Geva tidak sanggup berkata-kata. "Om serius?"

Aries mengangguk, "Tentu saja Cia. Om serius. Kamu mau bantu Om juga kan?"

"Bantu apa?"

Aries menatap lekat Geva, "Bantu Pm kembali ke keluarga Om dan memulai semuanya dari awal."

Geva terdiam. Dia jelas tahu kalau Om Aries menyayanginya karena dia mirip dengan almarhum anaknya. Cia sudah pernah berjanji untuk mambalas kebaikan Om Aries saat menolongnya dulu dan mungkin inilah yang bisa dia lakukan. Di sisi lain dia juga berharap bisa kembali memiliki keluarga.

Cia mengangguk. Aries tersenyum bahagia.

*****

Gio tersenyum menatap layar ponselnya setelah mendapat chat dari Nino beserta beberapa foto Rosie mode *candid* yang diambilnya terpampang nyata di depannya. Baru sehari dan Gio sudah sangat merindukan Rosie. Gadis itu merunduk fokus dengan komputer yang ada di depannya. Gio tahu kalau Nino mengambil foto ini saat Rosie sedang bekerja.

Gio menghela napas dan meletakkan dagunya di sofa ruang tamu menatap *Marina Bay* di luar sana dari apartemen milik Papanya di

Singapura. Mamanya sedang sibuk di dapur setelah setengah harian tadi mereka berada di rumah sakit.

Gadisnya bekerja keras demi membiayai sekolah dan keperluannya sehari-hari setelah Ayahnya lepas tangan begitu saja dan sekarang entah berada di sana. Gio hanya takut kalau sewaktu-waktu Rosie bisa nge-*drop* lalu sakit seperti malam itu. Dia tidak mau sampai itu terjadi. Dia benar-benar khawatir belum lagi keempat rentenir yang biasa mencari Rosie dan menagih hutang Ayahnya.

Rosie memang tidak pernah menceritakannya tapi Gio tahu semua hal yang terjadi pada gadis itu dari buku diarynya yang Gio baca semalaman saat menungguin Rosie lepas dari demamnya. Dia tidak pernah menyangka bahwa sudah sejak dulu dia kesepian tapi memilih untuk tetap bisa tegar dan ceria.

Rosie berusaha untuk kuat.

Gio hanya berharap suatu hari nanti Rosie bisa kembali bersama keluarganya dan melihat kebahagiaan di wajah gadis yang dicintainya.

Gio entah bagaimana sejak awal memang sudah menyukai, menyayangi dan mencintai seorang Gevancia Rosiebell. Sesuatu yang dulu tidak pernah sama sekali terpikirkan. Membuatnya ingin sekali bisa membuat gadis itu kembali ceria di balik semua masalahnya. Gio akan mengusahakan segalanya.

"Mikirin Rosie, bang?"

Mamanya datang mendekat membawa dua cangkir teh hijau yang masih menguarkan asap panasnya dan meletakkannya di atas meja di depan mereka, duduk di hadapannya dan mengelus kepalanya. Gio hanya tersenyum.

Gea mengangkat kedua kakinya dan memeluknya memandangi Gio yang terlihat sedih.

"Siapa lagi Mam kalau bukan dia," kekeh Gio.

"Sepertinya Abang benar-benar sudah tidak bisa berpaling ke yang lain ya?"

"Nggak!" jawab Gio mantap.

Gea tersenyum. Gio memiliki tabiat yang sama seperti Papanya kalau menyangkut urusan cinta. Kuat dan mendalam, tahu dengan pasti siapa yang memang mereka cintai. Tipe cowok yang menggenggam cintanya terlalu erat. Seseorang yang akan menjadi lelaki penuh kasih dan cinta keluarga.

"Kenapa dia?"

Gio menatap Mamanya, "Bisa di bilang dia punya latar belakang keluarga yang berantakan. Itu sebabnya sedari awal Gio sudah begitu penasaran dan firasat Gio nggak salah. Rosie berjuang sendirian dan kesepian."

"Kalau begitu buat dia bahagia," ucap Mamanya lembut.

Gio mengangguk, "Maunya sih gitu tapi ribet. Kami aja sekarang lagi pisah padahal Gio nggak mau. Salah Gio juga sih awalnya yang terlalu egois tapi itu semua karena Gio takut."

Gea diam menatap wajah sendu anaknya. Gio berkata lirih, "Apapun akan Gio lakukan supaya Rosie bahagia.Apapun."

"Sekalipun abang harus kehilangan dia?"

Gio bungkam. Belum siap untuk menjawab pertanyaan model seperti itu karena dia jelas tidak mau kehilangan Rosie.

"Sayang, sekuat apapun kamu berusaha membuatnya bahagia kadang ada pilihan yang mengharuskan kita untuk mundur. Bisa jadi, dia menemukan kebahagiaan yang lain tanpa campur tangan kita."

Gio hanya diam. Gea menghela nafas, "Mama nggak mendoakan kamu untuk menemui pilihan itu tapi dari yang Mama lihat sekarang berpisah dengannya membuat kamu jadi sedih. Kamu harus mempersiapkan kemungkinan itu sayang."

Gio menggenggam tangan Mamanya dan meletakkannya di wajahnya yang bersandar pada sofa putih seraya memejamkan mata ,"Itu pilihan yang sulit melihat orang yang kita cintai bahagia bukan bersama kita tapi—" Gea menunggu lanjutan kata-kata Gio. Mata coklat seperti karamel itu kemudian menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca. Jelas dia tidak bisa menahan apapun yang dirasakannya saat ini tapi dia juga tidak mau terlihat lemah. Tangan mamanya adalah satu-satunya kekuatannya saat ini. "Gio tidak mau memikirkan pilihan itu sekarang. Rosie yang terpenting."

Gea hanya bisa mengangguk menatap anaknya dengan sayang. Melihat bagaimana dia bertumbuh menjadi seorang cowok yang mampu bertanggung jawab. Terutama untuk cintanya sendiri.

"Nanti ajak Rosie untuk menemui Mama."

Gio tersenyum dan mengangguk.

*****

CHP. 14

“Aku menyadari bahwa ingatanku sepenuhnya milikmu”

Gevancia turun dari bus yang ditumpanginya dengan tergesa-gesa. Dia berlari secepat kilat dari halte saat melihat Pak Mamang - satpam sekolah - sudah menutup setengah dari pagar sekolah. Dia terlambat bangun dan kelamaan menunggu bus di jalan padahal pagi ini dia ada ulangan matematika, mata pelajaran salah satu guru killer - Pak Dadang.

Geva melotot melihat pagar sudah hampir tertutup dengan seriangaian kejam pak satpam dari balik pagar.

"PAK MAMANG, TUNGGUIN GEVA PAAAAKKKK!!!"

Seringaian itu semakin lebar dengan efek *slow motion* Pak Mamang tetap menutup pagar tidak mempedulikan teriakan Geva yang membahana dari jauh sambil menjulurkan kedua tangannya ke depan.

Geva langsung berseru nyaring menunjuk ke parkiran, "PAKKKK ADA MBA NUNUNGGGG DI SANAAAA!!"

Geva tahu kalau satpam sekolahnya yang duda kembang itu sedang kesemsem dengan salah satu penjaga kantin sekolah yang jualan ayam penyet. Ketika perhatiannya teralih dan mendadak menghentikan gerakan tangannya menutup pagar sekolah, Geva dengan sigap masuk dengan

memiringkan badannya seperti iklan susu diet yang pernah di tontonnya. Untung aja badannya ramping dan singset.

"YESS, YUHUUU!!" sorakannya menggema membuat pak Mamang jelas keki. Sudah senang dia bisa ketemu dengan belahan jiwanya ternyata dikibulin.

"Awas *koe* ya kalau *sesok* terlambat *meneh*, langsung tak gembok ini pagar sampai Bu Tutu datang nyiduk *koe*," kelakarnya dengan berapi-api sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas. Geva nyengir kemudian berbalik masuk ke dalam sekolah dan panik melihat beberapa koridor sudah sepi. Apalagi kelasnya berada agak di ujung.

Geva berbelok di koridor dan tidak memperhatikan jalan yang ada di depannya hingga kakinya seperti licin oleh sesuatu membuatnya terpeleset saat itu juga tanpa bisa dicegah dengan kedua lengan yang ada di depan dadanya bersentuhan langsung dengan ubin sekolah.

"ADUUHH!!" pekiknya saat gerakan tubuhnya terhenti dan merasakan nyeri di area lengan dan lututnya.

Lalu suara tawa tanpa wujud itu menggema di sekitarnya. Geva berusaha duduk dan menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri tapi tidak menemukan siapapun. Dilihatnya tempat pijakan kakinya tadi dan menemukan adanya tumpahan minyak makan di sana.

SIALLL!!! Gue dikerjain, batinnya keki.

Geva memperhatikan kaki dan tangannya yang lecet mengeluarkan darah segar itu tapi tidak sempat untuk menghayati sakitnya saat dia teringat ada ulangan yang harus diikutinya. Tadi malam dia tidur hampir larut malam karena belajar untuk ulangan ini. Tentu saja dia tidak mau beasiswanya di cabut begitu saja.

Geva berdiri dan berjalan dengan tertatih sampai tiba di depan pintu kelasnya yang tertutup dan hening karena teman-temannya sedang fokus dengan kertas yang ada dihadapan masing-masing. Geva menelan saliva karena sudah bisa menebak akan berakhir bagaimana nasibnya hari ini dan berdoa singkat meminta sedikit saja keajaiban dari kesialannya lalu mengetuk pintunya.

"Masuk!!" suara berat itu bagaikan panggilan dari alam lain terdengar begitu menyeramkan. Geva membukanya dan masuk ke dalam secara perlahan membuat semua perhatian seketika tertuju padanya. Geva hanya fokus menatap sang guru yang sedang berdiri di tengah ruangan membawa penggaris panjang.

"Maaf pak terlambat!!" ujarnya memecah kesunyian tidak menyadari bahwa teman-teman sekelasnya menatap penampilan Geva yang berantakan itu dengan kasian kecuali teman-teman dekatnya apalagi Selly yang menghela napas melihat Geva.

"Kamu tahu ini jam berapa?"

Geva mengangguk, menundukkan wajahnya. Pak Dadang menggelengkan kepala, "Telat lima belas menit dan saya sudah ingatkan kalau pagi ini kita ulangan dan tidak ada yang boleh terlambat."

Geva hanya diam tidak berani menjawab. Bisa jadi perkedel dia kalau melawan.

"Kamu tunggu di depan kelas sampai ulangan ini selesai dan nanti siang temui saya untuk hukuman karena keterlambatan ini sebelum mengikuti ulangan susulan. MENGERTI!!"

Geva mengangguk, "Mengerti Pak."

Geva berbalik berjalan keluar dengan lemas dan menutup pintunya sepelan mungkin lalu terduduk di depan aneka tanaman hias. Perjuangannya belajar sampai larut malam harus berakhir seperti ini. Sakit yang tadi sempat tidak dirasakannya kembali menyerang.

Geva melihat luka gores dilengan dan lututnya. Dia bisa menebak kalau Chelsea dan teman-temannya yang merencanakan ini semua. Diedarkannya pandangan ke sekeliling area sekolah yang sepi karena jam pelajaran sedang berlangsung. Setidaknya dia harus menikmati dulu masa bersantainya sebelum dibantai sama pak Dadang nanti.

"Loh, Kenapa lo?" tiba-tiba suara seseorang muncul dari balik punggungnya. Geva menoleh ke belakang dan menemukan sepasang anak manusia yang lagi asik ngemutin es loli pagi-pagi dengan dandanan yang berantakan nampak tidak terganggu bahwa saat ini jam pelajaran sedang berlangsung.

Geva menyembunyikan lukanya dan tersenyum, "Nggak apa-apa Kak, lagi santai aja."

"Wah sama dong ya kayak kita berdua. Bosan sama pelajaran bahasa inggris di kelas mending jalan-jalan."

Geva hanya tersenyum ketika Saka duduk tidak jauh darinya dan Septa yang sedari tadi mengamatinya dalam diam berdiri bersandar pada pilar bangunan.

"Wah mau jadi brandalan juga nih?"

"Kayaknya asik ya?" Geva bertanya balik.

Septa berdecak,"Elo telat ya sampai Pak Dadang ngeluarin lo kayak gini?"

Ngomong sama Septa memang lebih nyambung dari pada satu makhluk di sampingnya ini. Geva cengengesan, "Iya kak. Kesiangan tadi."

"Memangnya Nino nggak jemputin lo?"

Geva menggeleng, "Nggak. Geva yang larang."

"Kenapa?" Saka berkoar."Kan enak dijemputin?"

"Nggak mau ngerepotin."

Aries menggeleng, "Kesempatan lo padahal dekat-dekat sama Nino."

Geva hanya diam tidak menjawab, lebih memilih mengeluarkan ponselnya dan tidak menemukan notifikasi apapun di sana.

"Nggak usah ditungguin. Dia bakalan pulang sendiri. Ntar juga tiba-tiba nongol," Saka berkata santai menghabiskan es miliknya.

"Apaan sih kak!!" gerutu Geva.

"Kenapa baju lo kusut dan kotor begitu?" Septa mendekat membuat Geva kelabakan.

"Ahh nggak apa-apa kak."

Septa tidak percaya karena dia tahu kalau Geva termasuk murid yang rapi memakai seragam sekolahnya jadi melihat seragam kusut dan roknya yang kotor menimbulkan kecurigaan dalam benaknya.

"Coba gue lihat?" paksa Septa seraya mengangkat lengan Geva dan menemukan luka goresan yang masih berdarah. Septa terdiam, melihat ke tangannya yang lain dan menemukan luka yang sama.

Saka terkejut, "Lo jatuh di mana?"

Septa menghela napas saat melihat kedua lutut yang dipeluk Geva juga memiliki luka yang sama dan langsung memandang Geva penuh selidik, "Jatuh sendiri atau ada yang ngelukain lo?"

"Hmm," Geva bingung menjelaskan.

Septa berdiri, "Ries, jagain dulu dia. Gue mau ngecek sesuatu."

Saka mengangguk dan Septa berlalu dari sana meninggalkan Geva yang menghela napas pasrah.

"Duh, perkara nih. Bisa digorok sama Gio kalau dia nanti balik ngelihat yayangnya lecet-lecet begini." Saka mengomel sambil menatap luka-lukanya.

Geva mendengus sebal, "Ya nggak usah koar-koar kalau begitu. Ngapain juga kak Gio harus tahu. Kita kan nggak ada hubungan apa-apa. Nggak penting juga gue jatuh karena kepeleset atau nginjek kaki sendiri."

"Nggak bisa gitu. Gio ya tetaplah Gio biar diapa-apain juga. Elo sudah diklaim jadi miliknya, kalau ada yang nyelakain lo dia pasti marah besar."

Geva kesal, "Tuh orang nggak bisa banget ya nahan emosi. Selalu aja kasar!"

Saka menatapnya sesaat, "Elo masih marah ya waktu Gio nggak sengaja mukul lo waktu itu?"

Geva terdiam, mengalihkan pandangannya ke depan dan berkata lirih, "Gue nggak marah hanya nggak suka sikap kasar kak Gio."

Saka menghela napas, "Dia memang sudah dari dulu kayak gitu. Sejak adiknya meninggal karena kecelakaan dan bokapnya nggak pernah pulang ke rumah."

Geva terkejut, "Mereka nggak akur?"

Saka menggeleng. Geva tidak pernah tahu hal itu.

"Gio nggak pernah cerita ya!" tanyanya ketika melihat keterkejutan Geva.

"Gue nggak pernah tanya juga," Geva menghela napas.

"Walaupun Gio nggak bilang tapi kami berdua tahu kalau dia kangen banget sama Papanya." Saka menatapnya serius, "Gue cuma ngasih tahu kalau Gio sangat menyesal setelah ngelukain lo waktu itu. Gue dan Septa yang jadi saksi matanya gimana dia nyakitin dirinya sendiri."

Geva tersentak, "Nyakitin gimana?"

Saka menoleh ke belakang dan melihat Septa kembali dengan tampang kesal tahu bahwa memang ada yang mencelakai Geva. Saka kembali menoleh ke Geva, "Lo pikir luka di kedua tangannya waktu itu karena apa? Itu wujud rasa bersalahnya."

Geva sempurna membeku. Tidak menyangka Gio akan menyesal seperti itu padahal Geva sama sekali tidak menyalahkan cowok itu, dia hanya tidak mau Nino dan Gio berkelahi. Septa yang sudah berdiri di samping Geva berdecak, "Lihat aja kalau sampai gue tahu siapa dalangnya. Nggak akan lolos mereka."

Saka berdiri. Geva tetap diam di tempatnya memikirkan semua ucapan Saka tadi sampai dia memekik ketika kedua lengannya ditarik sampai dia berdiri dari duduknya dari kedua sisi oleh Saka dan Septa.

"Ikut kami."

"Kemana?"

"Ke mall," ujar Saka cuek sambil membawa tas Geva dan menarik Geva jalan mengikuti mereka tanpa bisa melawan.

*****

Geva menghela napas pasrah, duduk diam di atas ranjang uks berseprai putih melihat tampang Nino yang serius di hadapannya.

"Biar Geva yang obatin sendiri kak. Nggak usah lebay gini nah."

"Diem aja lo!!" Geram Nino tanpa menatap Geva.

"Nurut aja kenapa sih Gev. Lo diobatin sama cogan kok nggak mau?" Selly di sebelahnya yang juga sejak tadi mengikuti kegiatan pengobatan Nino buka suara.

"Lo kok malah ikut-ikutan sih? Balik sana!" Usir Geva.

Selly merengut, "Idihh marah. Lagian kan gue tadi yang minta izin sama Bu Asmara kalau lo perlu ke Uks sebentar."

"Ya tapi lo berpihak sama gue dong. Bukannya malah sebaliknya."

Selly menegakkan duduknya, "Lah justru karena gue khawatir sama lo yang luka-luka kayak gini, gue belain kak Nino. Sudah bagus diobatin juga."

"Ahh sebel gue hari ini. Tadi pak Dadang marah-marah lagi dan apesnya pulang sekolah gue di suruh nyikat wc," sungut Geva seraya mengikat rambutnya ke atas.

"Duh kak, sakit. Pelan-palan aja dong!!" Geva meringis. Nino hanya diam mengobati luka di lutut sampai selesai.

"Kalian berdua ribut. Bawel kayak emak-emak. Kuping gue sakit dengernya!!"

Geva dan Selly sontak diam mendengar nada sangar Nino.

"Idiihh galak amat!!"

Nino membetulkan letak posisi duduknya dan mengambil tangan Geva untuk di bersihkan dan diobatin, "Baru sebentar aja gue nggak ngelihatin lo sudah begini jadinya. Luka-luka semua."

"Ya Geva juga nggak mau kak luka-luka begini," Geva kembali meringis saat Nino memberikan obat merah dan mengelapnya dengan kapas.

"Kalau tahu begini, gue jemput aja lo tadi."

Geva hanya diam. Selly tersenyum menatap Geva yang tidak berkutik diomelin. Nggak lama Septa dan Saka datang membawa beberapa minuman botolan dingin yang seketika membuat Geva haus.

"Alhamdulillah rezeki gratisan," ucap Geva saat Septa menyerahkan satu botol di tangannya yang bebas setelah membuka tutupnya.

"Seneng amat lo kalau gratisan?" Celetuk Saka.

Geva mencibir, "Iyalah. Hari gini yang gratisan lebih nyegerin."

Septa mendengus lalu menatap Nino, "Belum selesai dari tadi?"

"Dia bawel. Lagian elo tadi kenapa nggak langsung obatin aja lukanya," Nino menatap Septa sekilas lalu kembali sibuk.

"Nggak berani megang-megang Geva," Saka menyahut. "Nanti di tabok sama Gio."

Geva memutar bola matanya malas, Selly cekikikan.

"Terus sekarang gue yang ngobatin, elo nggak masalah gue yang ditabok," jawab Nino.

"Ya kalau elo mah kan udah sering. Kami mah masih sayang nyawa."

"Lebay," Geva menyahut. Nino menempelkan kedua hansaplast ke lengan Geva saat melihat sesuatu di lengan cewek itu.

"Ini tanda lahir?" tanya Nino meraba tanda merah berbentuk setengah lingkaran.

Geva melihat sekilas dan menggeleng, "Nggak tahu. Geva nggak pernah ingat dapat luka itu dari mana."

"Oh."

Nino berdiri dan menyeka keringatnya, "Beres. Nanti pulang sama gue ya. Sekalian gue mau konseling dulu sambil nungguin lo nyikat wc."

"Memangnya kalau Geva tolak, bakal nggak dipaksa."

"Ya dipaksa lah!!" Saka menyahut cepat. Nino mengacak rambut Geva yang sudah turun dari ranjang.

"Yuk Sell. Balik kelas."

Selly mengangguk dan mengikuti langkah Geva keluar dari Uks di bawah tatapan sendu dan penuh kesedihan Nino di sana.

Perasaanku tidak pernah salah,batin Nino.

*****

Chelsea menatap ponsel di tangannya dengan malas. Beberapa hari ini pikirannya terganggu oleh perkataan Nino di belakang sekolah waktu itu.

Pada kejadian setahun yang lalu saat dia tersesat di dalam hutan camp setelah MOS selesai. Karena itulah, pihak sekolah tidak lagi memperbolehkan masa orientasi di lakukan di luar lingkungan sekolah sekalipun hutan tersebut adalah hutan yang biasa digunakan untuk camping.

Sore itu, dia hanya iseng masuk untuk mencari bunga cantik yang tidak sengaja dia lihat saat perjalanan mengelilingi hutan bersama anggota yang lainnya. Seingatnya, letaknya tidak jauh dari camp tapi dia malah tersesat dan terjatuh ke perbukitan landai karena tanah licin setelah hujan.

Setelah itu dia tidak ingat apa-apa lagi. Tapi dia sempat sadar dan menemukan dirinya dalam gendongan seseorang yang memakai jaket hitam dan berjalan dalam keadaan tertatih. Berusaha keras mengeluarkan mereka dari dalam hutan, Ketika dia benar-benar sadar yang dilihatnya pertama kali adalah Gio.

Chelsea memijit pelipisnya dan mengetukkan kakinya di lantai mencoba untuk mengingat sedikit saja kenangannya bahwa malam itu memang Nino yang menolongnya.

Ponsel di tangannya berbunyi, Chelsea menghela napas melihat nama peneleponnya.

"Iya Pap," jawab Chelsea malas-malasan.

"Pulang cepat. Kita bicarakan perihal kemarin. Papa tunggu di kantor ya."

"Iya."

Begitu saja. Sambungan terputus.

Papanya berubah sejak kematian Mamanya dan dia juga harus menerima konsekuensinya.

"Chel, gue tadi lihat Nino ngobatin Geva di Uks," Jenna tiba-tiba datang dan duduk di sebelahnya.

Chelsea tidak tahu lagi harus bereaksi bagaimana mendengar nama itu tapi jauh di dalam sana ada sesuatu yang bergemuruh.

"Perhatian benget sih dia," Chelsea menatap malas Jenna yang sedang memainkan rambutnya.

"Nggak tahu tuh. Padahal baru luka lecet, belom luka yang lebih parah. Berlebihan mereka," sungut Jenna.

"Dua orang itu sudah di racunin kali."

Jenna terkekeh, "Iya kali bisa begitu. Tapi tadi gue sempet denger, Geva dihukum ngepel wc pulang sekolah sama Pak Dadang."

Senyuman di wajah Chelsea terbit. Tanpa kata-kata, Jenna tahu apa yang ada dipikiran temannya itu. Lalu mereka tertawa bersama-sama dengan akal busuk di dalam kepala mereka.

*****

BRAKK!!!!

Geva menghela napas dan berdiri dari posisi jongkoknya berhenti menyikat wc saat Chelsea masuk dan menendang ember hitam yang tadi dipergunakannya. Air sabun tumpah seketika di sekelilingnya.

"Lo cocok kerja kayak gini. Jadi babu. Lo nggak bagus sekolah di tempat elite. Apalagi lo cuma anak pengangguran yang punya banyak hutang."

Geva menatap tajam Chelsea, "Gue sudah putus dari Gio. Kenapa lo masih aja gangguin gue?"

Chelsea balik menatapnya tajam, "Karena elo masih menjadi pusat perhatiannya. Kenapa sih lo harus ada di sini mengganggu semua kebahagiaan gue dulu!!"

Geva terdiam. Dia juga ingin tahu sebenarnya di mana dia bisa di terima

"Gue nggak ganggu apapun seperti yang lo tuduhkan itu Chel. Gue nggak pernah mau berurusan sama lo."

Chelsea mendengus, "Seharusnya dari awal elo sudah mikir seperti itu sebelum ngedeketin Gio."

Geva tertawa dan menyeka keringatnya, "Bukan gue tapi kak Gio sendiri."

"Terus kenapa lo nggak menghindar. Gue pikir lo itu pintar."

Geva mengangguk, "Ya gue nggak bisa menghindar begitu saja dari segala hal yang di lakukan Gio buat gue."

"Dasar jalang!!!"

"Elo yang jalang!!!" Balas Geva sengit.

Chelsea maju dan menampar Geva kuat membuat cewek itu termundur ke belakang. Geva merasakan pipinya perih. Dia lantas maju berniat mencakar wajah Chelsea tapi cewek itu lebih gesit dan menarik rambutnya kasar dan berteriak di telinganya.

"SEHARUSNYA ELO NGGAK MUNCUL DAN NGAMBIL PERHATIAN MEREKA. GUE YANG BERHAK BERADA DI SEKITAR MEREKA!!!"

Geva merasakan sakit di kepalanya. Tarikan Chelsea di rambutnya membuatnya kewalahan. Chelsea berniat kembali memberi Geva pelajaran saat seseorang menerobos masuk.

Nino terdiam diambang pintu melihat Chelsea yang bertindak brutal. Chelsea yang tadi sempat terkejut langsung tertawa membahana, "Tuh lo lihat. Salah satu superhero lo datang. Hebat banget lo memang ya bisa bikin nih cowok dingin bertekuk lutut sama lo."

"Chelsea, *please stop it!!"*

Chelsea menatap tajam Nino, "Mau apa lo?! GUE NGGAK AKAN LEPASKAN NIH JALANG SEBELUM DIA MENERIMA AKIBATNYA!"

"HENTIKAN CHE!!!"

Nino membentak balik. Geva merasakan kepalanya benar-benar sakit tidak terkira. Dia tidak bisa melawan dan melepaskan diri.

Nino yang melihat mata sarat kemarahan Chelsea langsung maju dan melepaskan paksa rambut Geva. Cewek itu langsung terjatuh ke bawah dan mengerang. Chelsea memukuli Nino di bahunya membabi buta.

"ELO BRENGSEK NINO ARISTAMA!!GUE BENCI SETENGAH MATI SAMA LO!!"

Nino menghentikan serbuan pukulan Chelsea dengan mencekal kedua lengan cewek itu dan satu tangan lainnya mencekal dagu Chelsea agar mata mereka saling berhadapan.

"Lihat mata gue dan katakan, sebenci apa lo sama gue selama ini!"

Chelsea terdiam, memalingkan wajah tidak mau menatap Nino dan berusaha melepaskan tangannya. Nino menghela napasnya melihat Chelsea yang sama sekali tidak mau melihatnya.

"*Lolita,* "lirihnya.

Chelsea menoleh bereaksi dan membentak, "JANGAN LAGI PANGGIL GUE DENGAN SEBUTAN ITU!"

"Jadi elo memang sudah benci sama gue Chel," Nino putus asa memandangi Chelsea yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Elo selama ini boleh gak menganggap gue ada. Elo boleh mengacuhkan gue berkali-kali. Pura-pura gak kenal sama gua. Terserah elo Chel karena gua tahu konsekuensi apa yang bakal lo terima kalau berhubungan sama gue. Tapi gue nggak bisa biarin Geva dan Gio jadi pelampiasan lo."

Chelsea terdiam sedangkan Geva hanya bisa terduduk di lantai basah karena kepalanya berdenyut hebat. Banyaknya bayangan di kepalanya datang silih berganti membuatnya merasa pusing.

"Elo nggak tahu apa-apa," ucap Chelsea lirih. "Elo nggak tahu bagaimana perasaan tertekan gue selama ini."

"Gue tahu."

"NGGAK. ELO GAK PERNAH PEDULI KARENA LO HANYA MIKIRIN NIH CEWEK!!!!"

Chelsea menunjuk Geva dengan tangannya. Nino sedari tadi sudah khawatir melihat wajah Geva yang pucat tapi dia tidak bisa membiarkan Chelsea kali ini. Cewek itu sudah keterlaluan.

"Geva penting buat gue."

"Lalu gue?" Chelsea menatapnya nanar.

Nino menghela napas, "Gue nggak bisa jelaskan gimana perasaan gue ke Geva karena itu *complicated* tapi ada satu hal yang harus lo tahu, sejak dulu , gue sudah jatuh cinta setengah mati sama *Lolita* gue yang cantik, baik, murah senyum dan seperti bidadari."

Chelsea bungkam. Nino memperhatikan wajah Chelsea lekat, "Tapi bukan dengan Chelsea Arnelita yang brutal dan bertindak kasar. Gue nggak kenal lagi siapa dia."

Chelsea membeku. Nino menatap wajah terkejut itu dan mati-matian menahan keinginan hatinya untuk memeluknya. Kalau dia melakukannya, maka untuk seterusnya Nino gak bisa menjamin dia bisa kembali membentengi pertahanannya.

Nino merunduk mendekati Geva yang lemas dan menggendongnya ke dalam pelukannya. Lalu berhenti sebentar di depan Chelsea yang menatapnya nanar dan berkaca-kaca.

"Hentikan semua kegilaan ini atau siap-siap kehilangan."

Nino keluar membawa tubuh Geva meninggalkan Chelsea yang berdiri membeku lalu merasakan gemetar di seluruh tubuhnya dan menangis hebat disana. Tangisan pertamanya setelah bertahun-tahun untuk Nino Aristama, sahabat masa kecilnya yang tidak bisa lagi disentuhnya.

Andai Nino tahu keinginan di balik semua usahanya yang selama ini dia tutup rapat.

*****

"Amnesia!!"

Jonathan menatap dokter Jefry tidak percaya begitupula Nino yang diam di sampingnya. Jefry memeriksa keseluruhan hasil pemeriksaan medis Geva dan mengangguk.

"Dia pernah mengalami kecelakaan parah. Cidera di kepala dan kakinya. Saya sudah menduga sejak awal kalau dia amnesia sejak kecelakaan itu."

Jonathan duduk tegak, "Maksud dokter sejak awal? Kapan?"

"Oh itu, sebenarnya Geva sudah dua kali dibawa ke sini sebelum ini."

Nino bereaksi, "Dua kali dok? Memangnya dia kenapa?"

"Ah maaf saya tidak bisa menjelaskan lebih jauh. Ada dua orang berbeda yang membawanya,"

"Ahh aku tahu. Waktu Geva dikeroyok sama kakak kelasnya di sekolah dan Gio yang bawa ke sini," Nino bersuara.

Jonathan menoleh terkejut, "Dikeroyok? Kenapa dia bisa mengalami hal itu?!"

Nino menghela napas, "Nanti Nino ceritakan Pap."

"Tentu *boy,* kamu harus menjelaskan semuanya."

Nino mengangguk lalu Jonathan kembali menoleh ke Dokter Jefry, "Seberapa parah Amnesianya?"

"Hmm dalam dunia medis, pasien yang mengalami amnesia selalu berbeda kasusnya. Sebanyak apa amnesia yang diderita tidak pasti. Bisa

saja dia melupakan memorinya sebelum kecelakaan itu atau bisa jadi jauh sebelum itu."

Jonathan memijit pelipisnya mengerti. Kalau mau mencari tahu maka hanya bertanya kepada Gevancia dia bisa mengetahuinya. Fakta ini menjelaskan banyak hal.

"Tapi tadi dia kenapa dok merintih megangin kepalanya terus?" Tanya Nino khawatir.

"Sepertinya ingatannya sewaktu-waktu bisa kembali. Dia berusaha mengingatnya tapi sekuat apapaun dia mencoba kalau ingatan itu tidak timbul sendiri, dia hanya akan merasa kesakitan."

"Kenapa sekarang?" Gumam Nino.

Jefry tersenyum, "Ada yang memicunya tentu saja."

Jontahan dan Nino reflek terdiam lalu mereka mendapat penjelasan terkait kesehatan Geva saat ini yang dalam kondisi rentan.

Setelah itu mereka keluar dan menyusuri koridor rumah sakit dalam diam, banyak pemikiran dalam benak kedua laki-laki itu dalam satu frekuensi. Tidak perlu dijelaskan dengan banyak kata karena keterdiaman mereka sama saja dengan mengerti pikiran masing-masing.

Saat tiba di depan kamar rawat inap Geva, Jonathan menahan tangan anaknya yang sudah akan membuka pintu membuat Nino menatapnya heran.

"*Boy*, butuh dua minggu sampai semuanya jelas. Papa hanya mau tanya, sejak kapan kamu mencurigainya?"

Nino tersenyum, "Sejak awal Nino ketemu sama Gevancia Pap tapi ragu. Makin lama, Nino makin merasakannya."

"Kamu nggak cinta sama dia kan?"

Nino tertawa, "Sejak awal memang tidak seperti itu. Nino sayang sama dia dan pengen jagain dia."

"Masih tetap *Lolita* ?"

Nino mengangguk samar, Jonathan tersenyum, "Kita harus membawanya tinggal di rumah. Ah ya, apa kamu tahu siapa nama ayah Geva sekarang?!"

Nino berpikir sejenak kemudian menggeleng, "Nino akan cari tahu."

"Bagus. Papa harus mencari orang itu."

Nino mengangguk lalu membuka pintu kamar inap Geva dan terdiam bersama-sama di ambang pintu. Ranjang rumah sakit itu kosong juga semua barang-barang milik Geva menghilang. Jonathan dan Nino reflek langsung berbalik pergi ke arah berlawanan mencari Geva. Nino panik seraya memperhatikan keseluruhan area rumah sakit.

Please Anabell, jangan tinggalin gue lagi !!

*****

Langkah kaki Geva terhenti di gang kecil tidak jauh dari rumahnya. Tatapannya lurus melihat empat orang preman yang berdiri menunggunya di depan pagar rumahnya.

SHITT, Geva meruntuk dalam hati.

Dari pada mendekati mereka, Geva memilih berbalik dalam diam berlari menjauh sampai tiba di depan mini market 24 jam pinggir jalan tidak jauh dari halte bus. Geva masuk dan mendekati rak minuman dingin dan mengambil satu botol air mineral. Geva membayarnya kemudian keluar dan duduk di kursi yang di sediakan di sana seraya membuka tutup botolnya dan meminumnya. Rasanya capek dan haus.

Dia tidak bisa kembali ke rumah. Geva lalu meronggoh saku seragamnya di balik jaket milik Nino dan hanya menemukan beberapa lembar uang ribuan. Geva menghela napas dan terduduk bersandar pada kursi seraya memeluk minumannya.

Sepertinya malam ini dia harus tidur di jalanan.

Geva mengedarkan pandangannya dan hanya sepi yang di lihatnya di antara hiruk pikuk jalan raya di depannya. Pada sesuatu yang mengganggu pikirannya saat ini, Geva sama sekali tidak mengerti. Ada yang janggal dalam setiap ingatannya tentang Ayahnya sekarang. Seakan sejak awal semua hal ini hanya semu namun nyata adanya. Geva mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Ayahnya tapi tidak tersambung.

Geva tidak mau lagi mencoba karena hanya akan membuatnya pusing. Ponselnya menampakkan beberapa panggilan tidak terjawab dari Nino. Jumlahnya puluhan. Geva menopang dagunya dengan tangan memandangi serangkaian panggilan itu. Tadi siang dia memang langsung pergi begitu saja setelah Nino membawanya ke rumah sakit.

Dia tidak mau menyusahkan. Nino bahkan memanggil Papanya untuk datang. Geva tidak mau membuat orang-orang khawatir karena dirinya.

Geva meminum air mineralnya ketika ponselnya kembali berbunyi. Satu alisnya terangkat ketika melihat ada chat masuk. Duduknya langsung tegak saat mendapati satu chat dari Giovani.

Ahh, betapa rindunya dia dengan laki-laki itu.

GiovaniArnold : *Just for you Rosie. Only you. I'll come back for you. I miss you so much, Princess.*

Geva merasakan hatinya menghangat lalu satu kiriman video dari Gio membuatnya tersentak.

Awalnya kosong tidak ada siapa-siapa. Hanya gambar pemandangan sore kota Singapura dari salah satu apartemen yang ada di sana. Laut di penghujung sana yang nampak indah. Geva menikmatinya dalam diam seraya tersenyum lalu gambar itu bergeser menampilkan seseorang dalam balutan kaos hitam, wajah tampan yang tersenyum hangat dan rambut basah terlihat segar.

Gio memang selalu tampan, batin Geva seraya tersenyum. Sudah tidak bisa diucapkan dengan kata-kata betapa Geva merindukan cowok itu.

"Hai sweethert. Merindukanku?" Gio mulai berbicara.

Geva tersenyum.

"Whatt?! Sama sekali nggak, it's so hurt Rosiebell. Aku disini tersiksa karena merindukanmu."

"Aku merindukanmu Giovani. Sangat." Setetes air mata lolos dari matanya.

"Jangan takut. Aku akan kembali bahkan sebelum kamu menyadarinya. I miss you so much, my heart."

Gio melambaikan tangannya di sana kemudian tersenyum sebelum video itu berhenti. Geva menutup mulutnya menangis. Sekeras apapun Geva berusaha menyuruhnya menjauh, lelaki itu selalu kembali.

Geva menutup mata dan memeluk ponselnya. Malam ini dia memang akan berada di jalanan tapi dia tidak sendirian. Ada senyuman Gio dalam pelukannya. Perlahan hujan mulai turun membasahi bumi. Geva memakai tudung jaket hitam itu dan memeluk dirinya sendiri.

CHP. 15

"Aku hanya ingin memastikan dengan tanganku sendiri bahwa dia bahagia"

Nino menatap rumah dua lantai yang terlihat sepi itu dengan perasaan khawatir. Semalam dia dan Papanya datang ke rumah ini dan menemukan segerombolan preman yang berdiri di sana. Entah apa yang Papanya bicarakan dengan mereka hingga nampak kesal dan terlihat beberapa kali menelepon seseorang.

Saat masuk kembali ke dalam mobil, Papanya hanya mengatakan kalau Geva belum kembali dan akan mengurus orang-orang sangar tersebut.

Nino memijit pelipisnya. Geva hanya membalas chatnya sekali tapi tidak mau mengangkat teleponnya dan hanya mengatakan bahwa dia tidak usah khawatir. Biar bagaimanapun Nino tidak bisa kalau tidak khawatir hingga membuatnya pagi-pagi sudah berada di depan rumah gadis itu tapi sepertinya Geva memang tidak ada di rumah.

Nino akhirnya hanya bisa menghela napas, naik ke atas motornya dan menghidupkannya melaju ke tempat favoritnya. Berharap bahwa nanti Geva akan segera menemuinya.

*****

Pintu kantor di lantai empat puluh perusahaan konsturksi itu tertutup rapat. Seseorang duduk diam di balik kursi besar milik jabatan paling tinggi di sana. Menatap ke arah luar, menikmati gedung-gedung

tinggi pusat kota. Memikirkan banyak hal yang mengganggu pikirannya beberapa hari ini.

Lalu seorang lelaki yang selama ini menduduki kursi besar itu datang membawa sebotol *whiskey* dan dua gelas kecil lalu meletakkannya di atas meja kerja miliknya di depan lelaki yang duduk membelakanginya. Sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Aku tidak menyangka kamu sudah melakukan semua *itu,*" katanya seraya menuangkan segelas untuk dirinya sendiri dan duduk nyaman di kursi.

Kursi itu berbalik, menampilkan wajahnya yang nampak berumur tapi tetap ketampanan itu masih nampak liar di sana. Dia tersenyum miring, memajukan duduknya mengambil gelas lainnya, menuangkan isinya dan bersandar nyaman menatap lawan bicaranya.

"Tanpa sengaja aku melihat mereka. Jadi kenapa tidak kita jadikan ini semua sebuah permainan yang mengasyikan?"

Lelaki satunya berdecih, "Dengah melibatkan kami?"

"Ohh ayolah. Aku yakin kalian sangat tidak keberatan? Anggap saja ini bentuk pencegahan lain bagimu yang selama ini merasa khawatir."

Lelaki itu diam. Menghabiskan lagi satu tegukan dan meletakkan gelasnya dengan kasar, "Aku nggak pernah punya masalah dengan Pemilik Aksara Group."

Lelaki di depannya tersenyum, "Lakukan saja sesuai intruksiku. Ini hadiahku untuk seseorang."

"Bisa apa aku selain mengatakan iya. Kamu pemilik tempat ini sedangkan aku hanya miniatur penggeraknya."

Lelaki itu tertawa sarkas dan menganggukkan kepala, "Kamu memang bisa diandalkan."

Lelaki itu mengulurkan tangannya meminta lelaki satunya menyambut dan bersulang dengannya. Setelah sebotol *whiskey* habis, lelaki itu pergi meninggalkan sang pemilik berdiri dalam bayang-bayang mengintai seperti yang selama ini di lakukannya. Kembali menikmati pemandangan yang ada di depannya, kali ini dengan seringaian lebar terpahat di wajahnya.

*****

Geva memutuskan untuk membolos sekolah hari sabtu ini.

Saat mencoba untuk kembali ke rumahnya, preman-preman sangar itu sudah tidak ada di sana memberinya kesempatan untuk pulang. Jadi saat Nino berdiri dalam diam di depan rumahnya yang memang dia gembok rapat itu pagi-pagi sekali, membuat Geva harus bersembunyi tapi juga merasa hangat bahwa ada seseorang yang begitu khawatir padanya.

Geva bergegas mandi untuk menemui seseorang. Jadi di sinilah dia sekarang, di lantai tiga puluh lima, bermain rubik di samping Tante cantik berambut coklat, di balik meja sekretaris, menunggu CEO Aksara Group selesai dengan pertemuan dadakannya.

"Aduh tante Yun, Geva nggak bakat main ginian," ujarnya kesal dengan tatapan mengarah ke rubik di tangannya sejak tadi.

"Duh jangan panggil tante Yun dong Gev. Nanti kalau ada yang dengar bisa-bisa nama Tante jadi kedengaran seperti Yuyun. Bisa jatuh pasaran Tante nanti. "

"Lidah Geva lebih enak manggilnya Tante Yun," Geva nyengir.

"Yuanita. Tante Yuan, nah ini kan lebih mantep. walaupun ya Tante ini belum tua-tua banget kenapa juga harus di panggil tante. Panggil 'mba Yuan' kayaknya lebih cucok?" Yuanita menaikkan alisnya ke arah Geva yang seketika menggelengkan kepala. Yuan merengut seperti anak kecil.

"Tante Yuan. Itu aja deh ya, geli banget kalau manggilnya mba Yuan," Geva tertawa keras. Yuanita rada-rada kesal juga jadinya.

"Jangan ngambek Tante, nanti *make up* nya luntur terus CEO-CEO yang lewat sini pada ngabur. Belum ketemu jodoh toh?"

"Duh, jangan kamu ingatkan secara frontal gitu dong. Nyindir-nyindir halus aja nggak apa-apa."

Geva nyengir, Yuanita berdecak melihat kebingungan Geva dengan mainan di tangannya, "Bukannya ini mainan buat anak muda zaman sekarang ya?"

Geva menoleh, "Aku malah bingung gimana cara mainnya?"

Yuanita tertawa lalu mengambil rubik itu dan dengan dramatis mengangkatnya tepat di depan wajah Geva. Lalu dengan cekatan wanita itu memutar balik semua warna yang ada di sana hingga hanya dalam sekejap langsung selesai dipisahkan menurut warna dasarnya. Geva mengerjapkan mata dan melihat Tante Yuanita tersenyum lebar di depannya.

"Aisssshhh, menyebalkan!!" Geva merebutnya kembali dan membolak balik mainan itu.

Yuanita yang sudah selesai dengan pekerjaannya duduk santai meladeni Gevancia. Bos besarnya sudah berpesan untuk menemani anak yang rencananya akan dia angkat ini supaya tidak bosan. Geva, gadis yang cantik dan ceria membuat Yuanita yang selama ini tahu dengan pasti kesedihan di mata bosnya, melihat seorang Aries Arnoldi nampak bahagia.

Tadi pagi Om Aries bilang dia sedang tidak ada jadwal pertemuan dan Geva bisa datang ke kantornya kalau bosan. Tapi saat dia datang, pintu itu sudah tertutup sampai sekarang.

"Tante, itu yang di dalam siapa sih?" Katanya ingin tahu.

Yuanita merapikan lagi lispticknya dan menoleh singkat ke arah kantor bosnya, "Sebenarnya Pak Aries nggak ada janji dengan pimpinan Wijaya Group itu hari ini. Mungkin urusan pribadi."

"Lama banget," kata Geva cuek.

"Iya. Mencurigakan ya!!" jawab Yuanita saat kemudian pintu itu terbuka menampilkan sosok tampan dalam balutan jas abu-abunya. Yuanita reflek berdiri dan memposisikan dirinya di samping meja kerjanya seraya tersenyum kepada lelaki yang perlahan mendekat itu.

"Siang Yuanita," katanya dengan senyuman tipis.

Yuanita mengangguk sopan, "Siang pak."

Lalu tatapan mata elang lelaki itu jatuh ke Gevancia yang sibuk dengan rubiknya. Geva terdiam sesaat menikmati menatap laki-laki bak model kenamaan itu berjalan melewatinya menuju ke arah lift yang terletak tidak jauh dari sana. Tatapan mata elang itu tidak lepas darinya bahkan saat lelaki itu sudah berada di dalam lift. Tatapan itu baru berhenti saat pintu lift tertutup sempurna membawa lelaki itu turun ke lobbi membuat Geva merinding ketika melihatnya tadi.

"Huftt, kenapa sih para lelaki berumur itu tetap tampan membahana cetar begitu. Bikin mupeng aja," dengusnya.

Geva cekikikan, "Jangan baper gitu dong Tante kalau nggak bisa dapat yang begituan."

Yuanita tertawa, "Bagi tante dia tetap duda hot walaupun dia punya istri cantik bak model yang kelihatannya doyan harta."

Geva berdecak lalu berdiri, Yuanita kembali menggerutu, "Kapan sekiranya Tante ini bisa dapat laki model kayak pak Ester itu?!"

Gerakan tangan Geva terhenti. Dia menoleh cepat dengan wajah kaget.

"Siapa tadi namanya Tan?"

"Ester Nicolas Wijaya. Keren ya namanya."

Geva terperanjat kaget, lalu tanpa aba-aba dia langsung menjatuhkan rubik yang tadi di pegangnya berlari mengarah ke lift untuk turun ke bawah mengejar lelaki yang dia cari selama ini. Seseorang yang tahu di mana Mamanya berada.

Yuanita jelas kaget melihat Geva yang menghilang begitu saja. Di dalam lift, Geva berharap laki-laki itu belum pergi karena dia masih punya begitu banyak pertanyaan. Pada sseorang yang kata ayahnya di cintai oleh ibunya sejak dulu.

*****

Aries tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya dengan keadaannya yang serba terjepit ini. Di satu sisi, belum juga dia kembali ke keluarganya, dia terpaksa harus menyetujui perjanjian Ester.

Entah bagimana caranya nanti dia memberitahu keluarganya. Aries mengacak rambutnya dan merebahkan punggungnya di sandaran kursi untuk sesaat melupakan bahwa Cia sedang menunggunya di luar.

Aries menyadari sesuatu ada yang janggal. Tidak mungkin secara perlahan dia mendekati jurang padahal beberapa tahun ini dia bekerja terlampau keras. Satu-satunya usaha untuk melarikan diri.

Aries mengambil ponselnya dan menghubungi satu nama yang tiba-tiba terlintas di benaknya. Seorang teman lama yang pasti bisa membantunya. Baru saja dia akan menekan tanda panggil, seseorang membuka pintu kantornya. Aries seketika berdiri dan mendekati Cia yang nampak sedih dan berjalan dengan gontai.

"Kenapa lagi kok manyun?" tanyanya seraya menarik bahu Cia untuk mengikutinya duduk di sofa kantornya.

"Nggak apa-apa Om."

Aries nampak tidak percaya, "Bosen ya kelamaan nunggu di luar. Memangnya Yuanita nggak nemenin?"

"Nemenin kok."

" Gimana kalau sekarang kita makan aja di cafe yang kemarin."

Cia terdiam sesaat lalu senyuman lebarnya terbit, "Ditraktir lagi. Wahh mau dong kalau itu Om. Nggak nolak Cia kalau gratis."

Aries berdiri seraya tertawa tapi tiba-tiba dia teringat satu hal yang harus dilakukannya. Ditatapnya sebentar Cia yang sudah mengedarkan pandangannya ke seluruh area kantornya.

"Cia tunggu di sini sebentar ya."

Cia menoleh dan langsung manyun, "Nggak lama kan Om?"

Aries menggeleng, "Nggak. Bentar aja. Tunggu ya."

Cia mengangguk seraya tersenyum. Aries keluar dari ruangannya entah kemana. Geva melangkahkan kakinya memutari ruangan besar yang memiliki pemandangan cantik di hadapannya. Begitu elegan dan maskulin. Matanya memperhatikan segala benda yang ada di sana. Rata-rata terbuat dari kayu kualitas terbaik dan hiasan-hiasan seperti lukisan juga foto.

Cia sampai di samping meja kerja Aries dan berniat mencoba duduk di kursi panas milik CEO ternama perusahaan besar itu dan merasakan sofa empuk terasa nyaman bahkan saat dia menyandarkan punggungnya di sana.

"Wow asik juga duduk di sini,"

Cia bermonolog sendiri sambil senyum-senyum sampai tatapannya jatuh pada beberapa berkas yang terpampang di atas meja. Geva berdiri dan tanpa menyentuhnya melihat apa yang ada di sana.

Cia tertegun, memastikan penglihatannya tidak salah. Diambilnya ponsel dalam saku celana jeansnya dan memotret sesuatu di sana. Saat matanya teralihkan ke sudut lain meja Cia sempurna terdiam. Menatap kaku sesuatu yang terpampang di hadapannya dengan nyata. Entah bagiamana dia akhirnya juga memotretnya dan menyimpannya di dalam ponselnya.

Cia merasakan jantungnya terasa amblas sampai ke dasar kakinya tapi dia tetap mencoba untuk tetap berdiri tegak. Cia lalu memilih menjauh sambil memegang area dadanya. Ada rasa sakit di sana. Dia memilih berdiri di depan kaca bening menatap apa saja yang ada di hadapannya.

Satu pesan di ponselnya mengalihkan fokusnya. Dia mengambil dan membacanya kemudian terdiam. Saat itu muncul Aries dengan langkah lebar dan wajah penuh senyum menghampirinya. Sudah mengganti pakaian formalnya dengan pakaian santai. Cia terdiam memandangi lalu menyadari bahwa memang kebetulan pahit itu tidak terhindarkan.

"Ayo kita pergi."

Cia memasukkan ponselnya setelah membalas pesan tersebut dan mengangguk senang.

Mereka lalu keluar sambil bercakap-cakap riang bersamaan dengan langkah kakinya yang semakin berat.

******

"Kenyang," Cia tersenyum terlalu lebar. Malah terkesan di paksakan.

Aries tertawa, tidak menyadari. Dia senang bisa membuat gadis di hadapannya ini tersenyum.

"Mau nambah lagi?" Tawarnya kemudian.

Cia menggeleng, "Kekenyangan Om,nanti nggak kuat jalan."

Aries tertawa dan mengangguk. Hari mendekati sore tapi mereka tetap betah berada di sana. Mengobrol, bergosip, bercanda dan tertawa. Sungguh momen yang tidak pernah lagi diimpikan oleh Aries. Jadi ketika Cia tersenyum untuknya, dia tidak bisa menahan diri.

"Terima kasih Gevancia," katanya.

Cia menatap heran. "Untuk apa Om?"

"Berkat kamu Om kembali punya keberanian untuk pulang ke rumah."

Geva terdiam, tahu dengan jelas apa artinya. Selama ini semuanya masuk akal. Cia menegakkam badannya dan tersenyum, "Cia sudah berjanji untuk membantu, Om Aries tidak perlu berterima kasih."

Aries tertawa, "Tetap aja Om harus mengatakannya. Nanti setelah bertemu mereka, Om akan menjemput kamu. Dari pada tinggal sendirian, mending sama kami. Urusan Ayahmu nanti Om yang bicara."

Cia hanya bisa mengangguk lalu ponsel di dalam sakunya bergetar. Cia tersenyum seraya membalasnya kemudian berdiri dari duduknya membuat Aries bingung.

"Cia ke toilet dulu ya."

Aries mengangguk dan melihat Cia berlalu. Selama menunggu diedarkannya pandangan ke sekitar area cafe yang ramai dan seketika teringat dengan Gea.

Sedang apa kira-kira istri tercintanya itu?

"Maaf, permisi," seseorang menyapa dari balik punggungnya. Aries menoleh ke belakang dan seketika terkejut. Sangat.

Gea mengedarkan pandangan. Yakin kalau Cia memintanya duduk bersamanya di meja nomor yang ada di depannya.

"Gea," suara Aries tercekat memandangi istri tercintanya. Gea sesaat tertegun lalu tersenyum. Aries jelas mengerti apa arti tatapan itu. Tidak perlu dijelaskan dengan kata-kata karena hatilah yang berbicara.

*****

Waiting here for someone
Only yesterday we were on the run
You smile back at me and your face lit up the sun
Now I'm waiting here for someone
And oh, love, do you feel this rough?
Why's it only you I'm thinking of

Gevancia mendengarkan bait demi bait lagu **Nial Horan - To Much To Ask** di dalam bus yang membawanya pulang.

Banyak tanya dalam benaknya. Terlalu bingung jika harus dijabarkan. Tapi satu pertanyaan itu membayang. Kepada takdir, dia ingin bertanya. Yang biasanya akan di jawab oleh waktu. Tapi entah kapan.

Kenapa takdir memberinya alur kisah yang seperti ini? Rumit untuk diterima nalarnya.

Padahal dia tidak menginginkan banyak hal. Hanya kata sederhana *yaitu* bahagia.

Geva menghela napas. Masih tetap dengan *earphone* di kedua telinganya saat dia turun. Berjalan menapaki jalan si bawah silau matahari cerah yang anehnya semakin ke sana semakin terlihat gelap.

Geva memasukkan tangannya ke saku jaket denimnya. Melewati sepinya taman. Berjalan seolah-olah dia sendirian. Geva kembali menghayati lagu itu. Untuk seseorang yang jauh di sana , dia rindu.

My shadow's dancing
Without you for the first time
My heart is hoping
You'll walk right in tonight
Tell me there are things that you regret
Cause if I'm being honest I ain't over you yet

Belum habis lagunya, langkahnya terhenti. Tiga orang preman penagih hutang Ayahnya menghadang. Geva reflek mundur kemudian berbalik dan berlari. Mereka mengejar langkah pendeknya. Entah kenapa sore ini perumahan sepi. Geva rasanya ingin memaki.

Matanya menemukan besi alumunium panjang bekas jemuran. Geva berhenti, begitupula mereka. Memberi jarak tidak terlampau jauh darinya. Geva bersikap berani dengan mengacungkan besi itu.

"Maju lo satu-satu jangan main keroyokan," ujarnya sok berani.

Mereka tertawa melihat aksinya. *Sialan!!*

"Mendingan gak usah melawan. Ikut sama babang aja," seorang preman botak menatapnya lapar. Geva bergidik. Semakin diacungkannya besi di tangannya.

"Beraninya keroyokan. *Cemen* banget."

"Tenang sayang. Babang akan ngeladenin lo sendiri-sendiri sampai puas. Sebagai ganti dari hutang Ayahmu."

Geva mundur, semakin erat menggenggam besi itu. Lelaki botak itu perlahan maju, Geva berjalan mundur lalu suara mobil yang memekakan telinga terdengar. Seperti di gas gila-gilaan dari arah belakang para preman. Geva berdiri ternganga. Seakan masuk dalam film *fast to farious*. Mobil sport itu membuat para preman sontak berlari minggir begitu pula Geva yang mundur jauh.

Hampir mendekati tempat mereka, mobil yang semula laju itu, melakukan pengereman mendadak menciptakan bunyi berdecit dan jejak ban di atas aspal. Membuat posisinya seketika melintang di jalan. Berhenti sempurna tepat di depan Gevancia yang mematung kaget. Mobil sempurna menghalangi Geva dari para preman yang juga sama kagetnya.

Seseorang itu keluar. Tampan dalam balutan jaket kulit hitamnya. Tatapannya nyalang penuh amarah. Geva mengerjapkan mata. *Mimpi kah dia bertemu kembali dengan sang superhero.*

"Rosie," lirihnya seraya mendekat dan menangkup wajahnya dengan kedua tangan lalu mendekatkan wajahnya sendiri dengan khawatir.

"Bilang sama aku kalau kamu nggak diapa-apain sama mereka, *please*?" Suaranya parau lebih karena amarah.

"Aku nggak apa-apa," Geva mabok aroma maskulin Gio yang dia rindukan.

Gio menjauhkan kepalanya dan memeriksanya dengan teliti. Setelah yakin, dia mengambil besi itu dari tangan Geva lalu mencium keningnya.

"Diam dibalik mobil. Jangan kemana-mana."

"Oke," hanya itu yang sanggup dikatakannya. Geva masih kaget dengan kedatangan Gio yang tiba-tiba.

Gio terlihat mencengkram erat besi itu dan berdiri di hadapan ketiga preman yang nampak marah.

"Aku kasih kesempatan untuk mundur. SEKARANG!!!"

Preman itu hanya tertawa dan salah satu dari mereka meludah, "Dasar anak ingusan. Sini lo maju. Mengganggu kesenangan orang aja."

Gio tersenyum miring, memainkan besi di tangannya dengan cekatan sementara Geva berdiri menonton dari balik mobil.

"Touch her, i will kill you."

Kata-kata Gio tajam menusuk. Setelah itu perkelahian tidak terhindarkan. Tidak perlu dijabarkan karena Gio lawan seimbang untuk mereka walaupun badan mereka lebih sangar karena bertato.

Hanya sebentar sampai akhirnya mereka kewalahan, mundur dengan berlari sambil mengumpat akibat dari bertubi-tubi pukulan Gio. Geva menarik napas lega, takut kalau Gio akan terluka. Setelah sepi hanya mereka berdua, Gio berbalik.

Geva menghentikannya, "STOP GIOVANI ARNOLD!!"

Gio otomatis berhenti dengan wajah bingung.

"Kenapa kamu selalu ikut campur dalam masalahku?"

"Kamu harus tahu, aku bukan tipe cowok yang berhasil diganggu ketenangannya dan kamu bisa bebas begitu aja. Aku terlibat sampai akhir, *My little monster*."

"Aku bukan tipe pembuat masalah, aku hanya cewek yang hidup dengan banyak masalah sejak dulu. Kamu bukan superhero dan itu artinya kamu harus jauh-jauh."

Gio tersenyum dan perlahan mendekat, "Aku nggak mau jadi superhero. Aku maunya jadi pemilik hati kamu. Aku sudah berjanji bahwa aku nggak akan membiarkan kamu jatuh. Aku akan menangkapmu apapun resikonya."

Geva diam. Gio menatapnya penuh rindu.

"*Please,* Rosie. *Come to me*."

Geva melihat Gio merentangkan kedua tangannya. Tatapannya intens membuat kaki Geva gemetaran kayak jeli. Perasaannya menghangat.

"Aku merindukanmu dengan seluruh hatiku. Percayalah."

Tidak ada yang meragukan, begitu juga Geva. Maka dengan perlahan , Geva berjalan memutar lalu berlari memeluk Giovani.

"Aku juga merindukanmu,Gio," kata Geva lirih membuat Gio semakin memeluknya erat.

Aku hanya ingin bahagia, sesederhana itu.

*****

Langkah kaki Nino terhenti tepat sebelum dia sampai di tempat favoritnya. Menatap gadis cantik yang mengikat satu rambut hitamnya, duduk di samping makam Mamanya yang telah dihiasi bunga Lily, bunga kesukaan tante Claudia.

Nino perlahan mendekat lalu duduk di samping gadis itu tapi ke arah yang berlawanan, menghadap ke makam milik Mamanya sendiri dan meletakkan bunga mawar putih di sana. Tidak ada yang berbicara di antara mereka. Diam meresapi kesunyian.

Nino menatap makam Mamanya dengan penuh sayang dan rindu. Sudah sangat lama tapi Nino masih belum bisa sepenuhnya merelakan kepergian Mamanya. Seandainya saja saat itu dia bisa membantu Mamanya, mungkin kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi.

Mungkin, mereka bisa memiliki takdir yang lain.

Bukan sesuatu yang menyesakkan seperti selama ini terjadi. Membekukan apa yang seharusnya menghangatkan. Menjauhkan apa yang seharusnya dia dekap erat.

Gadis di sampingnya, meletakkan kepalanya di bahunya .Mereka berkomunikasi dengan cara seperti ini. Lebih mudah tanpa bertatap muka juga karena makam kedua Mama mereka terletak bersebelahan. Nino memejamkan mata meresapi aromanya. Meletakkan kepalanya juga bersandar di sana.

Make everything feel so right.

"Aku rindu mereka berdua," lirihnya.

Nino membuka matanya dan tersenyum, "Aku juga."

Gadis itu menghela napas, "Kapan kira-kira semua kesakitan masa lalu ini berakhir?"

"Entahlah. Aku harap tidak bertahan selamanya."

Nino mengucapkannya dengan beribu doa mengiringi di belakangnya. Akibat kesalahpahaman kedua orang tuanya, mereka terpaksa menjadi dua manusia yang selama ini berpura-pura tidak saling mengenal.

"Aku ingin mengucapkan selamat tinggal," gadis di sampingnya kembali bersuara, lirih menyerupai angin tapi anehnya tertangkap jelas olehnya.

Nino mengepalkan tangannya, "Untuk apa?!="

"Aku mau merelakan masa laluku. Sudah terlalu lama aku larut di dalamnya. Berharap sekali saja ada keajaiban atau setidaknya Papaku yang akhirnya merelakan tapi sekarang aku sadar, semuanya tidak akan pernah berubah."

Nino menunduk semakin dalam. Gadis itupun juga begitu.

"Aku ingin menanyakan satu hal?" kata Nino.

"Apa?"

Nino terdiam sesaat lalu suaranya bergetar, "Apa selama ini kamu pernah sekali saja memikirkanku?"

Gadis itu diam tidak menjawab. Nino juga tidak ingin memaksa. Sudah sejak dulu dia tahu, kembali ke dalam hidup gadis itu hanya akan membawa bumerang dalam hubungannya dengan Papanya. Selama ini dia bersikap cuek dan tidak peduli tapi jauh di dalam hatinya dia justru berteriak frustasi.

"Kalau bisa diberi satu kali lagi kesempatan, aku lebih memilih menjauh bukan memilih kehilangan."

Nino diam. Tetesan air dari langit turun perlahan. Gadis itu duduk tegak lalu berdiri. Nino tidak bergerak, memilih memandang nanar pusara Mamanya. Tidak berani menatap gadisnya.

"Ini milik kita."

Nino diam.

"*Dulu*," lanjutnya.

Hanya itu lalu gadis itu membungkuk dan meletakkan sebingkai foto lama yang kacanya telah retak yang perlahan basah karena tetesan hujan yang menderas di dalam genggaman tangannya.

Kemudian gadis itu pergi. *Lagi*. Seperti angin. Membuatnya kembali menggigil. Bukan disebabkan oleh hujan karena dia tidak pernah membenci teresan air yang jatuh salah waktu tapi lebih karena benci dengan katidakberdayaan.

Nino bertahan. Tidak peduli sekalipun derasnya semakin pekat, menenggelamkannya di sana.

"Lolita," lirihnya.

*****

Butuh kekuatan besar untuk menahan mulutnya agar tidak menjerit.

Gio membawanya lari yang bagi Geva sendiri berarti menjauh dari kenyataan. Geva akui ini mengasyikan. Setidaknya hanya ada mereka berdua. Gio membawanya pergi jauh, entah kemana dan dia tidak akan protes sedikitpun.

"Aku ingin membawamu jalan-jalan," begitu kata Gio tadi saat mereka sampai di depan rumah Geva, masih di dalam mobil. Geva tersenyum dan mengangguk setuju.

Sore belum sepenuhnya menghilang. Masih beberapa jam lagi hingga matahari terbenam. Gio membantu Geva mengemasi beberapa baju ke dalam ransel lalu bergandengan tangan menuju ke mobil. Langkah mereka ringan, seakan tidak ada hal lain yang perlu mereka cemaskan. Seakan-akan takdir memang mengizinkan mereka untuk bersama.

Seperti dua remaja kasmaran yang akan pergi kencan, seperti berpuluh-puluh malam minggu sebelumnya.

Saturday Night, Ah ini sesuatu yang diimpikan Geva. Pergi kencan melihat matahari tenggelam atau naik bianglala di sebuah pasar malam. Geva hanya berharap Gio akan membawanya ke salah satu dari dua keinginanya itu

Senandung lagu dari pemutar musik di mobil mengalun. Bukan lagu sendu tapi lagu *pop* yang membuat Geva menganggukkan kepalanya mengikuti irama. Geva menikmati kebersamaan mereka. Mobil melaju menembus padatnya jalan raya. Geva tersenyum dan tertawa. Lebih banyak bernyanyi, dan Gio membiarkannya saja. Kadang ikut menggoyangkan kepalanya lalu mereka tertawa bersama.

Gio menoleh dan tersenyum. Gayanya santai dengan satu tangan memegang kemudi mobil sedangkan tangan yang satunya setia menggenggam tangan Geva.

Andai aja aku bisa membawamu lebih jauh lagi. Aku pasti akan melakukannya," ucap Gio.

Geva menoleh dan mengelus permukaan tangan Gio,"Mungkin suatu hari nanti."

Gio mengangguk, "*I wish*. Aku ingin menikmati saat-saat ini saja. Senang karena kamu sudah pasrah aku bawa lari."

Geva merengut lalu tertawa. *Moment for us.* Geva menatap jalanan di depannya yang semakin mengarah ke Anyer.

Geva menoleh, "Kita ke pantai?"

Gio mengangguk, "*Yes , My Rosie."* Geva tersenyum lebar karena bahagia.

Memasuki kawasan Anyer, Gio memakai topi dan kacamatanya lalu membuka atap mobil sportnya hingga kesejukan angin pantai, suara

deburan ombak, burung berterbangan berpadu menjadi satu lukisan alam yang terindah. Geva mengangkat kedua tautan tangan mereka ke udara tidak peduli rambutnya di belai angin pantai hingga berantakan lalu berteriak, "YEAAAAYY PANTAI!!"

Gio hanya bisa tertawa, melihat gadisnya bisa tertawa sebebas itu membuat hatinya bahagia. Sangat. Dia berharap bisa terus melihat Rosie tertawa.

Gio melajukan mobilnya dalam kecepatan sedang. Mengarah ke sebuah *cottage* pinggir pantai yang di sewanya semalam khusus untuk Geva dan juga beberapa kejutan untuk gadis itu nanti yang dia harap bisa membuat Geva bahagia.

Masa muda. Membuat segalanya terasa benar. Melakukan segala hal yang di suka. Karena hanya terjadi sekali dan tidak akan pernah terulang lagi.

Tuhan, izinkan aku membahagiakannya.

Ungkapan hati seorang Giovani Arnold untuk gadis yang saat itu tengah menatapnya dengan mata bercahaya bahagia setelah mobil berhenti sempurna di pinggir pantai Anyer.

*****

"Jadi kenapa tiba-tiba aku di bawa ke pantai?" tanya Rosie seraya menggerakkan dan menenggelamkan kedua kakinya di dalam pasir pinggir pantai. Gio yang berdiri bersisian di sebelahnya menatap cakrawala jauh di depan sana.

"Nggak apa-apa. Kamu nggak suka?" Gio menoleh.

"Suka benget. Sudah lama nggak ada yang ngajak aku ke pantai," Rosie tersenyum tipis dan berpegangan pada lengan Gio saat ombak laut

menghantam kakinya. Gio yang tadi memasukkan kedua tangannya dalam saku celana jeans beralih mengambil lengan Rosie dan menggenggam tangan gadis itu.

"Yang penting kamu senang."

Rosie mengangkat wajahnya dan memandangi Gio lekat. Bahagia bisa menatap mata coklat karamelnya.

"Makasih ya Kak" ucapnya tulus.

"Ada imbalannya loh ?" Kekeh Gio.

Rosie cemberut,"Idihh pamrih. Apaan?"

Gio mengangkat tautan tangan mereka dan mencium punggung tangan Rosie, "Cukup dengan kamu tidak akan pernah melepaskan diri dari aku lagi."

Geva sempurna terdiam. Gio tersenyum. Deburan ombak di bawah kakinya menghentaknya kembali ke permukaan. Rosie hanya mengangguk kemudian menarik Gio agar kembali berjalan menyisir pantai Anyer yang sore ini begitu indah.

Bolehkan semua *momen* dikristalkan, jangan hanya serupa kenangan dalam ingatan yang akan berbayang tanpa wujud, Jika suatu hari nanti, dia ingin *kembali.*

Mereka berjalan kembali ke *cottage* saat langit di atas mereka menampakkan semburat jingganya yang cantik. Gio membawa Rosie duduk di pinggir pantai menunggu matahari terbenam dan menarik Rosie merapat padanya. Tidak ada yang bersuara. Sibuk menikmati segalanya. Kebersamaan, keindahan, kehadiran, kehangatan dan rasa cinta. Menciptakan sebuah rasa baru dalam benak Geva. Rasa takut kehilangan.

Geva memeluk sebelah lengan Gio dan berbisik lirih saat matahari perlahan tenggelam.

"Kamu nggak harus melakukan semua ini kak."

Gio tersenyum, "Aku harus."

Geva diam. Gio menghela napas, "Aku punya adik kembar. Namanya Gestari. Sudah lama dia pergi membawa sebagian penyesalan juga hatiku. Dia kecelakaan, di mana seharusnya aku juga ikut pergi bersamanya, menghilang selamanya. Sejak itu aku tidak peduli hati milikku cacat. Merasa kosong dalam kesendirian."

Rosie berusaha untuk tidak menangis dan meletakkan kepalanya di bahu Gio, begitu juga sebaliknya.

"Sejak kamu ada rasanya seperti sembuh. Bukan benar-benar sembuh tapi nyaris sembuh. Aku butuh kamu,Ros. Tetap dalam duniaku. Jangan pernah pergi karena aku tidak hanya akan memberikan apa yang tersisa tapi semua yang aku miliki buat kamu."

Geva memejamkan mata. Andai saja dia bisa memilih.

"Jangan tutup mata kamu. Kita di sini untuk melihat matahari tenggelam. Aku tahu kamu suka melihatnya," bisik Gio. Rosie membuka mata dan mengangguk.

Setelah itu hening. Mereka fokus menatap jingga bertebaran di kejauhan membawa pergi matahari masuk kembali ke peraduan. Siluet indah bertebaran di mana-mana. Rosie mendapatkan favoritnya.

Senja, pantai, genggaman tangan dan kamu.

Dia merasa sempurna. Bahagia.

Tidak peduli gelap akan datang. Walau tak selamanya pekat, bintang ada untuk melengkapi. Seperti arti seseorang yang lain dalam hidup Rosie. Entah sejak kapan.

"I love you, My sunshine," bisik Gio.

Geva memilih memeluk Gio. Menenggelamkan wajahnya menelan kembali semua yang ingin dia katakan. Yang hanya bisa dia lanjutkan dalam hati.

I love you too, my hero.

*****

CHP. 16

"Kamu lebih dari sekedar indah bagiku"

Geva duduk di depan konter dapur *cottage* sambil bertopang dagu. Setelah melihat sunset tadi, Geva merengek ke Gio minta dibuatkan nasi goreng sosis yang banyak untuknya. Selain kerena kelaparan, juga karena tidak mau menyiakan kesempatan yang ada untuk merengek apapun sama Gio. Cowok itu terlihat jelas akan menuruti segala macam hal yang diinginkannya.

Walaupun sederhana, nasi goreng warna pucat yang dilengkapi potongan sosis jumlah banyak lengkap dengan telur dadarnya itu rasanya ngangenin. Terlebih, Gio lah yang memasaknya.

Gio tidak bisa berkata tidak untuk permintaan gadisnya itu. Apapun akan dia lakukan asal permintaan Rosie masih wajar dan membuatkan nasi goreng jelas akan segera dia lakukan.

Gio sibuk dengan nasi gorengnya dan Geva sibuk bertopang dagu memandangi ciptaan Tuhan paling sexy dan ngegemesin yang berdiri membelakanginya tidak jauh di depannya. Gio melarang Geva membantu dan menyuruhnya duduk diam menonton.

Geva jelas melakukannya tanpa protes dengan mata jelalatan. Tangan Gio terlihat sibuk mengaduk makanannya. Cowok itu membalik topinya ke belakang, memakai kaos tanpa lengan warna hitam dipadukan celana pendek warna biru. Tonjolan-tonjolan di sepanjang lengan cowok itu

terekspos jelas. Geva memiringkan kepalanya saat Gio bergerak mengambil beberapa bumbu dan menegakkan kembali kepalanya saat Gio kembali ke tempatnya semula.

"Awas matanya loncat keluar," kekeh Gio tanpa menatap Geva yang langsung manyun.

"Duh, bahagianya adek bang dimasakin," koar Geva," tapi jangan lama-lama dong bang, adek laper."

Gio tertawa masih sambil mengaduk makanannya,"Sabar sayang."

"Aku sudah sabar kok sambil mandangin kamu dari tadi," Geva senyum-senyum sendiri.

Gio memiringkan tubuhnya menatap Geva sesaat,"Jangan gombal ya!!"

Geva tertawa. Gio tersenyum melihatnya saat mengambil dua telur di dalam kulkas. Aroma nasi goreng menyeruak hidung Geva sejak tadi dan cacing-cacing perutnya sudah kelaparan.

"Sejak kapan kak Gio bisa masak?"

Gio mengangkat kepalanya sedikit tanpa menoleh, "Hmm, nggak ingat sih. Karena di rumah hanya berdua sama Mama jadi kadang aku suka ikut bantuin sama diajarin. Lama-lama aku bisa sendiri terus gantian deh masak sama Mama."

"Mamanya kak Gio pasti cantik, baik dan pinter masak?"

"Ya kamu lihat sendiri lah ya anaknya begini," Gio tertawa.

"Memangnya papanya kak Gio kemana?" tanyanya hati-hati.

Gio terdiam sebentar lalu kembali sibuk, "Ada sih. Hanya jarang pulang."

Geva menghela napas lalu berdiri dari duduknya mendekat ke Gio dan langsung memeluk pinggang cowok itu dari belakang.

Gio tertegun, Geva merapatkan pelukannya dan berbisik, "Pasti kak Gio kangen sama papanya ya?" Gio memilih diam.

"Geva juga kangen sama ayah. Walaupun mungkin banyak orang yang akan mengatakan kalau Ayah itu tidak bertanggung jawab, punya banyak utang, nggak pedulian, kasar atau sebagainya tapi Geva nggak pernah benci sedikitpun sama ayah."

Gio tetap menyelesaikan acara memasaknya dengan Geva yang begelayutan di pinggangnya. Membiarkan saja keheningan melanda karena mengerti bahwa Gio butuh waktu untuk menyadari bahwa di balik rasa bencinya ada rasa rindu yang menggelora di sana.

Setelah selesai memasak, Gio menghela napas lalu menarik lengan Geva yang melingkari pinggangnya dan memeluknya, "Iya aku ngerti. Sama seperti kamu, aku juga nggak mungkin membenci Papaku sendiri. Aku hanya menunggu waktu dia mau kembali ke rumah."

Geva tersenyum, Gio mengangguk dan mencium puncak kepala Geva.

"Sudah jadi tinggal telor ceploknya. Ambilin piring ya," ucapnya lembut. Geva mengangguk lalu melepaskan diri dari Gio dan berjalan ke tempat penyimpanan peralatan makan yang ada di sudut lain dapur.

Bisa dibilang *cottage* ini berfasilitas lengkap. Gio bilang kalau dia sudah menyiapkan banyak hal sebelumnya. Geva mengambil dua piring putih itu dan membawanya mendekat ke Gio dan berdiri tepat di samping cowok itu melihat nasi gorengnya sudah jadi.

Rosie memajukan kepalanya mencium aroma nasi gorengnya lalu bersorak senang, "YEAYY, Akhirnya jadi juga."

Gio tertawa lalu menaruh nasi goreng yang masih mengeluarkan asap itu di atas piring. Gio memberikan porsi besar untuk Geva yang langsung sumringah lalu kembali sibuk menggoreng dua telur sebagai pelangkap.

Dalam hitungan menit, semuanya sudah siap. Dua piring nasi goreng dan dua gelas jus semangka, jus kesukaan Geva yang baru saja diantarkan oleh seseorang entah dari mana yang memang Gio pesan untuk makan malam mereka.

"Jadi ini semua sudah direncanain ya?" tanya Geva ketika mereka diam memperhatikan menu makan malam yang sudah tersaji.

Gio mengelus pipinya dan mengangguk, "Khusus buat kamu."

Geva menatap lekat mata coklat itu, "Terima kasih banyak kak Gio."

"Sama-sama sayang," kata Gio lalu membuka laci dan mengambil sehelai kain. Geva mengeryit heran saat Gio tersenyum melambaikan kain itu di depan wajahnya.

"Buat apa?"

"Kejutan berikutnya. Kamu harus pakai ini."

"Harus ya? Kak Gio nggak akan macam-macam kan?" tanyanya saat Gio sudah berada di belakang punggungnya dan memakaikan kain itu membuat penglihatan Geva seketika gelap.

"Harus, *sweetheart*," dengan kurang ajarnya Gio berbisik merdu di telinganya lalu meniupkan hawa panas yang langsung menjalar di leher Geva membuat cewek itu bergidik geli lalu mengecup lehernya singkat.

"Jangan macam-macam ya kak, Geva tabok neh!!" Geva menggerutu.

Gio tertawa,"Diam dulu disitu ya. Aku akan kembali."

Geva menghela napas sambil manyun karena tidak bisa melihat apapun di hadapannya. Tidak perlu menunggu lama, tiba-tiba ada lengan yang melingkar pinggangnya dan tangannya di genggam erat.

"Pelan-pelan aja. Cukup percaya dan ikutin aku," bisik Gio.

Geva tertawa, "Iya kak. Udah pasrah ini sih."

Gio terkekeh. Geva bisa merasakan mereka semakin berjalan keluar *cottage* karena tiba-tiba hembusan angin laut menerpa wajahnya. Gio membawanya turun ke luar hingga kakinya bisa merasakan pasir pantai yang halus.

"Kita mau—"

"Ssst, sebentar lagi ya," bisiknya.

Geva mengangguk terus mengikuti langkah Gio hingga mereka berhenti di tanah berumput. Pelukan di pinggangnya terlepas begitu pula genggaman tangan Gio. Geva merasa kehilangan tapi dia hanya diam.

"Specially gift for my girl."

Geva tanpa sadar menahan napasnya lalu menggigit bibirnya. Dengan tidak sabaran dia melepas sendiri kain itu karena kelamaan kalau nungguin Gio yang buka. Apa yang dihadapannya seketika membuatnya tertegun.

"Yaelah Ros, nggak romantis banget sih kamu. Tunggu kek sampai aku yang lepasin," gerutu Gio di belakangnya. Geva tidak mempedulikannya karena apa yang ada di hadapannya ini menyita perhatiannya.

"Ini—" katanya terbata, "untuk Geva."

Gio tersenyum,"Iyalah sayang. Ngapain pakai tanya lagi."

Geva langsung berbalik dan memeluk Giovani dengan erat menenggelamkan wajahnya di dada cowok itu. Dia menangis karena bahagia. Gio memeluknya balik dan mencium puncak kepalanya.

"Don't cry sweetheart. Enjoyed with me tonight. Okey?"

Geva mengangguk. Gio tersenyum seraya membawa Rosie mendekat ke tenda yang sudah di siapkannya.

Di bawah langit bertaburan bintang, dimanjakan deburan ombak, di kelilingin hal romantis bersama dengan seseorang yang dicintai juga makan malam yang disiapkan langsung oleh sang pacar.

Geva rasanya ingin meledak karena bahagia.

Giovan*inya. Miliknya. Di dalam hatinya.*

*****

"Ceritakan tentang Gestari dong kak ?"

Geva tidur di tenda cantik di sebelah Giovani. Setelah mereka baru saja selesai menyantap makan malam. Geva benar-benar takjub dengan rasa masakan Gio. Untuk cowok yang hobinya berantem, masakan Gio enak.

Geva memandangi kerlipan taburan bintang di atas sana yang berpendar indah. Lebih memilih tidur di luar walaupun angin laut berhembus kencang. Kaki mereka yang berada di dalam tenda sudah tertutup selimut yang khusus Gio bawa.

"Gestari itu pecicilan," kata Gio akhirnya. Setelah terdiam cukup lama. Geva mendengarkan dengan antusias. "Kami kembar tapi sama sekali gak mirip. Sifat juga berbanding terbalik."

"Berarti dulu kak Gio pendiam dong?" tanya Geva.

"Iya begitulah."

"Beda banget sama sekarang ya?"

Gio menoleh, "Luka bisa membuat seseorang berubah,Ros."

Geva tersenyum, "Iya kak. Geva ngerti."

Gio kembali menatap ke langit dan menunjuk salah satu bintang di sana, "Mungkin dia lagi ada di atas sana."

"Dia pasti yang paling terang," tunjuknya pada satu bintang yang menurut Geva bercahaya terang.

Gio mengambil tangan Geva dan menggenggamnya, "Dia suka menari."

"Dia pasti bakalan jadi penari handal andai saja dia masih hidup. Ada keinginannya yang belum aku kabulkan. Menyesal seumur hidup juga gak ada gunanya tapi tetap aja perasaan itu gak bisa dihilangkan."

"Keinginan apa kak?"

Gio tersenyum ketika mengingat rengekan Gestari dulu ketika mereka masih anak-anak dan sedang bersemangatnya menari.

"Dia minta aku jadi *partner* menarinya. Dia bilang, menari berpasangan itu lebih mengasyikan."

Geva terkekeh, "Pasti kak Gio nggak mau?"

"Ya nggak lah. Aku menolak mentah-mentah. Padahal sudah di sogok dengan berbagai macam hal yang terlintas di kepalanya itu."

Geva menoleh, "Memangnya kak Gio bisa nari?"

Gio tertawa, "Sama sekali nggak."

Geva menggelengkan kepala, "Terus kenapa Gestari minta kakak jadi pasangannya?"

Gio terdiam. Teringat pada sesuatu yang sudah lama dia lupakan.

"Gestari pernah mergokin aku nari sama temannya di studio. Dia bilang, walaupun gerakanku masih kaku tapi sangat selaras."

Geva menoleh kaget, "Tadi katanya nggak bisa nari?"

Gio terkekh dan mencubit hidung Rosie, "Dalam tubuhku mengalir darah seorang penari Ros. Itu sudah seperti bakat alam. Hanya karena sifatku yang pendiam aja aku nggak mau nunjukin."

Geva menatap Gio dengan binar, "Kapan Geva bisa ngelihat kak Gio nari?"

Gio tertawa, "Dalam mimpimu sana!!"

Geva merengut. Gio tertawa seraya menarik kepala Geva agar merapat ke tubuhnya lalu mencium kening gadis itu. "Mungkin suatu hari nanti,"ucapnya lirih.

Geva menghela napas kembali menatap bintang di kejauhan. Mereka hanya diam menghayati sampai Geva merasa perlu menanyakan sesuatu yang menganggunya.

"Kalau Papanya kak Gio pulang ke rumah gimana?"

Gio tersenyum, "Ya nggak masalah. Bagiku sih yang penting Mama bisa menerima dengan ikhlas. Kebahagiaannya yang aku pentingkan."

Geva mengangguk. Gio rasanya tidak ingin malam seperti ini berakhir dengan cepat.

"Mama bilang mau ngangkat anak didiknya yang diajarin tari. Aku nggak tahu harus senang atau malah sedih."

"Kenapa sedih kak?"

"Di satu sisi aku mau lihat Mama kembali bahagia dan gadis itu berhasil melakukannya. Sejak Gestari pergi, matanya seakan redup. Tapi kemarin, saat Mama bilang mau ngangkat anak, matanya bercahaya."

Geva memejamkan mata. Bergemuruh. Lalu berbisik lirih, "Kalau begitu kak Gio harus menerimanya."

"Aku hanya takut Mama kembali kecewa. Aku belum pernah bertemu dengan gadis itu. Aku takut aja. Walaupun jelas nggak ada yang bisa menggantikan Gestari."

Geva semakin merapatkan diri. "Jangan anggap dia sebagai pengganti Kak tapi pelengkap."

Gio mengangguk, "Aku akan mencoba." Geva tersenyum. Memeluk erat Giovani.

"Ros, aku minta maaf," ucap Gio.

Geva mendongak menatap heran Gio, "Untuk apa?"

Gio menghela napasnya, "Untuk semua kelakuanku yang emosional. Aku menyesal. Aku maunya ngelindungin kamu bukannya malah nakutin."

"Nggak apa-apa kak. Yang penting kak Gio sudah berusaha untuk berubah."

"Aku akan mencobanya."

"Tentu." Gio tersenyum karena merasa lega. Lalu dia teringat kejutannya yang lain dan seketika menoleh ke Geva.

"Ros, kamu janjikan nggak akan ngelepasin uluran tanganku lagi seperti kemarin. Aku hancur ngelihat kamu nyambut uluran tangan cowok lain,"lirihnya.

Geva mengangguk dan menggenggam tangan Gio, "Aku nggak akan lepasin kak kecuali—" Alis Gio terangkat. Geva tersenyum, dipaksakan, "Kecuali kak Gio sendiri yang ngelepasin Geva."

Gio tertawa kembali rileks, "Itu nggak akan pernah terjadi Ros."

Geva mengalihkan tatapannya. Hatinya berdenyut. Dia takut kehilangan.

"Kamu mau aku gendong balik ke *cottage*?" Tawarnya disertai senyum geli.

Geva mendelik lalu menggelang, "Bagaimana kalau kita nggak usah tidur?"

Gio tertawa, "Kalau memang itu maumu, aku nggak masalah."

Geva tersenyum. Gio lalu berbisik, "Mau lihat kejutan lainnya?"

Geva terbelalak, "Ada lagi?"

Gio mengangguk, "*Wait a second."*

Gio mengambil ponselnya lalu mengetikkan beberapa baris kata dan mengirimnya cepat. Geva hanya bisa terdiam.

"Selamat menikmatinya kesayangannya Gio," bisiknya.

Geva menatap bingung, sampai suara menggelegar itu terdengar. Geva ternganga menatap apa yang ada di atasnya.

Kembang api.

Geva sontak terdiam. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali saat melihat kembang api indah yang gemerlap di atas sana. Tidak sanggup bersuara. Air matanya perlahan turun. Dia hanya bisa berbisik, "Terima kasih kak Gio."

Gio tersenyum, menggenggam erat jemari Geva dan meresapi kebersamaan mereka.

Malam itu, Gio mengabulkan sekaligus tujuh permohonan absurdnya yang dulu pernah dia tulis di buku diary nya.

Pacar tampan, laut, sunset, masakan pacar, makan malam romantis, camping beratapkan ribuan bintang, kembang api.....

Untuk yang terakhir, Geva tidak mau berharap banyak.

Happy Ending love story

*****

Gio sangat bahagia bisa bersama dengan Rosie melakukan banyak hal. Yang paling mengasyikan adalah *camping* di bawah taburan bintang, mengobrolkan banyak hal dan menyaksikan kembang api yang memang khusus Gio pesan buat Rosie.

Itu semua memang sudah dia rencakan sejak membaca buku diary lawas yang dia curi baca. Beberapa keinginan yang Rosie tulis sebagai *Must to do with my future boyfriend*.

Untuk yang pertama, Rosie menulis pacar tampan dan Gio merasa cukup percaya diri bahwa dia masuk dalam kategori tampan kalau di lihat dari banyaknya fansnya di sekolah. Tapi untuk satu keinginannya yang terakhir, Gio sedang mengusahakannya. Apapun akan dia lakukan agar delapan keinginan itu terpenuhi.

Gio berdiri memandangi lautan luas di depannya berharap ketika mereka pulang keadaan akan kembali normal dan baik-baik saja. Rosie tetap akan menjadi miliknya.

"Kak Gio."

Gio berbalik dan menemukan Rosie yang sudah cantik. Semalaman mereka tidak tidur hanya sibuk mengobrol sambil menunjuk-nunjuk bintang. Untung Gio sudah membawa antisipasi mengingat mereka *camping* di pinggir pantai. Selimut tebal dan jaket miliknya ampuh sebagai pengusir dingin untuk Rosie yang ngotot mau begadang.

"Kita pulang yuk," katanya sambil membuka pintu mobil untuk Rosie.

"Oke, tapi aku ngantuk."

Gio tertawa, "Siapa suruh nggak mau tidur."

"Ya kan aku nggak mau kehilangan *momen*."

Gio berdecak, "Kita bisa melakukannya berkali-kali sayang. Kamu nggak usah khawatir."

Geva mengangguk,"Oke." Lalu masuk ke dalam mobil. Gio langsung memiliki ide. Dia menutup pintu penumpang dan berlari ke kursi kemudi dan masuk ke dalamnya.

Gio memundurkan kursi Rosie ke belakang agar dia nyaman merebahkan diri di sana.

"Kamu duduknya miring lihatin aku aja ya sapa tahu nanti bisa tidur dulu di jalan."

Rosie mengangguk dan mencoba untuk mengikuti saran Gio.

Gio memberikan jaketnya untuk alas kepala lalu menarik kedua kaki Rosie yang dipeluk gadis itu.

"Eh mau ngapain kak?" Geva kaget saat Gio menarik kedua kakinya, meluruskannya dan berada di atas pangkuan Gio.

"Udah kamu tidur aja ya."

Geva tersenyum, Gio menghidupkan mobilnya dan mereka pergi dari sana. Tidak ada yang berbicara karena Gio sibuk fokus dengan jalanan yang ada di depannya sedangkan Geva sibuk mandangin Gio.

Betapa manisnya pacarnya ini. Terima kasih kak Gio, ucap Geva tulus dalam hati.

"Terimakasih kembali Ros," ucap Gio.

"EH!"

Gio terkekeh,"Matamu yang berbicara."

"Sok tahu!!!"

Mereka lalu tertawa bersama hingga Geva tidur lelap di sana. Gio melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang melewati jalan yang lebih jauh dari biasanya tanpa Geva ketahui.

Masih ingin menikmati momen bersamamu, batin Gio.

*****

CHP. 17

"Kita tidak hidup di dunia dongeng yang selalu punya sentuhan magic tapi takdir memberikan sentuhan magicnya untuk siapapun yang dikehendaki sekalipun kita di dunia nyata"

Giovani memarkirkan mobilnya di dalam garasi rumah. Dia keluar dari sana dengan perasaan ringan. Merasa sangat senang sudah sukses memberikan kejutan untuk Rosie. Dengan tangan yang memutar kunci mobilnya diikuti dengan bunyi siulan dari mulutnya, Gio menapaki satu persatu anak tangga menuju ke pintu utama.

Dengan senyum bahagia tidak pernah lepas dari wajahnya, Gio membuka pintu dan masuk ke dalam.

"Mam, Gio pulang," teriaknya setelah menutup pintu.

Langkahnya terhenti. Gio lebih dari kaget. Di ruang keluarga ada yang menyambutnya. Dia berdiri dengan kharisma yang tidak pernah pudar walaupun sudah berumur, *protective* memeluk pinggang Mamanya seperti yang sering dia lakukan dulu dan senyum menghiasi wajah keduanya. Gio hanya bisa menatap mereka dalam diam. Bergantian. Lalu papanya maju tersenyum padanya.

"Apa kabar *Gi?*" sapanya. Masih seperti dulu. Gio bungkam.

Mamanya bereaksi, "Sayang, Papamu nanya tuh? Kok bengong?"

Gio memperhatikan ekspresi Mamanya dengan seksama. Ada binar di sana. Matanya bercahaya dan wajahnya merona. Rasa hangat seketika

menjalar ke seluruh tubuhnya ketika menemukan satu kenyataan bahwa mulai detik ini Papanya akan kembali pulang, ke tempat di mana seharusnya dia berada untuk melindungi dan menjaga keluarganya yang tersisa.

Aries mengerti. Dia tidak mau memaksa Gio. Maka selagi anak lelakinya itu pelan-pelan menerimanya, Aries memperhatikannya dengan seksama.

Gio tumbuh menjadi cowok yang jelas memiliki ketampanan dan pesona seperti dirinya dulu di masa muda. Kegiatan berantem pasti juga tidak pernah ditinggalkannya. *Sama seperti dia*. Daun jatuh tidak pernah jauh dari pohonnya. Dia dan Gio, begitu mirip dan serupa.

Dulu, saat pihak sekolah beberapa kali menghubunginya untuk memintanya datang hanya karena Giovani ikut tawuran, membolos sekolah, tidak pernah ikut upacara dan sederet lagi kenakalannya, Aries meresponnya dengan cukup keras. Sangat merasa bahwa anaknya sengaja membuatnya keluar dan datang hanya untuk mendapat penjelasan tentang semua kelakuan nakalnya. Aries menyesalinya saat dulu dia beberapa kali memukul anaknya itu.

Wajah tanpa dosanya, sikap bengalnya, kelakuan tidak jelasnya dan tatapan tajam menusuknya. Semua itu pemicunya. Akibatnya, kebencian di mata anaknya itu semakin besar dan Gio tidak juga berhenti dengan semua kenakalan itu.

Aries menyesal setelah memukulnya. Gio tidak pernah tahu bahwa setelah melakukannya, Aries hanya bisa terdiam di kantor semalaman tidak lagi melanjutkan kegiatannya dan berakhir di makam Gestari. *Menumpahkan semua penyesalannya.*

Karena dia memang bukan tipe orang tua yang seperti itu tapi keadaan membuat semuanya runyam.

"Gio, Papa minta maaf. Walaupun mungkin kamu sudah tidak mau melihat Papa lagi tapi percayalah kalau Papa baru bisa pulang sekarang karena Mamamu menginginkannya," lirihnya ketika Gio tidak juga bereaksi.

Gea mengelus lengannya, Aries menoleh dan tersenyum. Lalu kembali menatap Gio. "Walaupun mungkin sudah terlambat, Papa minta di beri satu kesempatan lagi untuk menjaga Mamamu dan juga kamu. Mengganti rentang waktu kosong yang pernah kita lewatin."

"Apa Papa pernah kangen sama Mama?" tanya Gio, menghentikan monolog Aries sebelumnya.

"Tidak ada suami yang tidak merindukan istrinya. Papa di luar sana bukan untuk bersenang-senang tapi menenggelamkan diri dengan pekerjaan. Kamu tahu, Papa lebih dari terluka setelah kepergian adikmu. Papa yang mengalaminya. Papa yang memeluknya terakhir kali ketika dia tidak akan pernah kembali—" Aries mengepalkan tangannya. Bayangan itu menyeruak. Sudah cukup lama dia belajar untuk menyingkirkan. Hanya akan membuat perasaannya kacau dan suasana hatinya memburuk.

Gio bisa merasakan kesakitan yang ditanggung Papanya. Setelah kejadian itu, Mamalah yang menyalahkan Papanya. Satu-satunya jalan hanya lari tapi tidak pernah pergi jauh. Ada kalanya Papanya 'pulang' saat mereka berdua tidak ada di rumah.

"Papa, benar-benar pulang untuk *kami?*"

"Tentu. Untuk siapa lagi," jawab Aries dengan senyuman.

Gio menghela napasnya. Gea berusaha untuk tidak menangis karena tahu mereka berdua akan bereaksi berlebihan. Gea mendekati suaminya

dan memeluk pinggangnya dengan senyuman agar anaknya percaya bahwa dia sekarang telah merelakan. Walaupun seharusnya sudah sedari dulu dia menjemput suaminya pulang, bukannya malah bertemu di suatu tempat secara tidak terduga.

Gio berdecak lalu dengan langkah pasti mendekati kedua orang tuanya. Aries merentangkan sebelah tangannya yang bebas dan Gio langsung memeluk Papanya. Tanpa tangisan tentu saja, hanya Mamanya.

Mereka lelaki. Pelukan seperti ini saja sudah lebih dari cukup membuktikan bahwa dalam rentang waktu bertahun-tahun ada rindu yang terbentang di sana.

Gio merasakan dadanya disesaki rasa bahagia. Dia tidak akan meminta apa-apa lagi karena ini sudah lebih dari cukup untuknya. Kedua orang tuanya kembali untuk bersama dan juga gadisnya.

"Jangan pernah pergi lagi,Pap. Kasian Mama," Gio melepaskan pelukannya dengan sayang. Aries tertawa dan menepuk sekali pipi anaknya itu dan mengangguk.

"Nggak akan. Papa harus kembali bertanggung jawab."

Gio mengangguk. Mereka lalu duduk di ruang keluarga dalam satu sofa. Namun Gea langsung berdiri tidak mau mengganggu obrolan para lelaki di rumahnya. Jadi dia memilih berbalik pergi dan masuk ke dapur mengambilkan kopi dan makanan ringan lainnya.

"Kamu habis dari mana?" tanya Papanya dengan santai. Sepenuhnya memusatkan perhatian pada anaknya.

"Kencan,"Gio nyengir.

Aries terkejut,"Kencan? Semalaman?" Mata Aries menyimpit mencoba menebak kelakuan anak remajanya di luar rumah.

"Bukan kencan yang macem-macem Pap. Murni kencan. Hanya jalan-jalan dan ngobrol."

"Papa yakin kamu sudah paham dengan hal-hal yang boleh dan tidak boleh kamu lakukan saat menginjak remaja seperti ini. Papa akan maafkan kenakalanmu yang dulu tapi Papa harap kamu mau berubah menjadi anak manis."

Gio tertawa, "Kayaknya nggak Pa. Gio sudah sangat menikmatinya tapi Papa nggak usah khawatir karena Gio nggak akan mengecewakan."

Aries menghela napas. Jiwa orang tua keponya langsung keluar.

"Jadi kamu sudah punya pacar?"

Gio menatap Papanya yang ketara sekali ingin tahu, "Ya begitulah Pap. Adik kelas Gio di sekolah. Namanya Rosie. Nanti Gio ajak ke sini deh biar kalian saling kenal."

Aries diam. Gio tersenyum-senyum sendiri ketika teringat dengan Rosie. Setelah sampai di rumahnya tadi, gadis itu belum juga bangun. Jadi setelah dia membuka pagar dan pintu rumah Rosie, Gio langsung menggendongnya sampai ke kamarnya agar Rosie nyaman melanjutkan tidurnya di sana.

Setelah itu, Gio tidak langsung pulang. Dia duduk memandangi Rosie sampai menjelang sore lalu pulang ketika gadis itu sudah bangun dengan perut yang kembali kelaparan hingga Gio harus kembali berkutat di dapur membuatkan roti bakar untuk mereka.

Bayangan senyuman Rosie yang berdiri melepasnya pulang di pagar rumahnya selalu terbayang.

"Kamu lebih dari menyukainya kan?"

Gio terkejut dengan pertanyaan itu di sela lamunannya. Gio tersenyum,"Iya Pap."

Aries bungkam. Lebih karena ada perdebatan dalam kepalanya terkait berita dan keputusan yang diambilnya perihal Giovani. Namun kebahagiaan yang melingkupinya saat ini tidak akan dia rusak dengan mengabarkan hal itu. Mereka baru saja bisa berkumpul lagi dan Aries tidak mau melihat wajah kecewa itu nampak di mata anaknya. Entah bagaimana nanti, Aries tentu harus mencari jalan keluarnya tanpa melibatkan Gio.

"Papa mau memberi tahukan satu hal. Papa harap kamu bisa mencernanya baik-baik dan jangan langsung mengambil kesimpulan," kata Aries hati-hati.

Gea yang datang membawakan kopi dan cemilan ringan langsung duduk di samping suaminya dan menggenggam tangan lelaki itu, ikut menatap fokus pada anak laki-lakinya yang menatap bingung.

"Jadi kami berdua memutuskan untuk mengangkat seorang anak perempuan—" Aries menjeda kalimatnya memperhatikan seksama reaksi Gio. Wajah anaknya nampak tenang-tenang saja.

"Mama sudah pernah bilang sama Gio. Apa Papa pernah ketemu sama cewek itu?"

Aries dan Gea saling bertatapan sesaat seraya tersenyum, "Papa mengenal Cia nggak sengaja dan ternyata Mamamu juga mengenalnya karena itu kami sepakat untuk segera membawanya masuk ke sini."

Gio manggut-manggut, "Kalau dilihat dari ekspresi kalian, sepertinya dia sangat penting. Gio nggak masalah sih Pap. Memangnya dia nggak punya keluarga ya?"

"Dia masih punya Ayah, tapi susah banget di carinya. Nggak tahu ngabur ke mana. Mungkin nggak akan langsung kita adopsi tapi setidaknya biarkan dia tinggal di sini sama kita supaya nggak kesepian di rumah sendirian. Masalah lain nanti biar Papa urus pelan-pelan."

"Nggak masalah sih."

"Satu lagi, sayang," Mamanya ikut berbicara. Gio diam mendengarkan. "Mama mau dia tidur di kamar Gestari. Maksud Mama bukan untuk menggantikan karena Gestari tidak akan pernah ada duanya, hanya saja Mama ingin merasa lengkap. Bagaimana bang?"

Gio terdiam. Kamar Gestari seperti magic baginya karena di sanalah dia bisa bebas untuk kembali ke masa lalu kapanpun. Barang-barang adiknya juga masih lengkap tidak tersentuh. Gio menatap bergantian kedua orang tuanya yang menatap harap padanya. Sebelumnya, Gio sudah mengatakan akan mencoba. Mungkin memang seperti ini lah jalannya agar keluarganya utuh. Kedua orang tuanya bahagia dengan tambahan anggota baru mereka begitu juga dia, lengkap dengan gadisnya yang akan selalu ada di sampingnya.

Berdamai dengan masa lalu adalah jalan tercepat untuk membuka lembaran masa depan baru. Yang lebih bahagia tentunya.

Gio tersenyum lalu mengangguk. Kedua orang tuanya menatap bahagia dan saling berpelukan. Gio yakin segalanya akan berjalan baik mulai saat ini.

******

Nino berdiri di depan pintu rumah bercat putih itu membawa plastik berisi dua nasi goreng yang tadi sempat di belinya di jalan. Tidak ada yang membukakan pintu padahal rumah dalam keadaan terang benderang. Nino

tahu kalau cewek itu pasti ada di dalam, entah sedang melakukan apa. Ketika dia mencoba untuk menelepon yang terdengar hanya nada sambung yang akhirnya berakhir dengan jawaban dari pihak operator.

Malam sudah menjelang. Nino hanya ingin melihat keadaan Geva agar dia tidak terus-terusan kepikiran. Saat Nino mengetuk keras pintu itu untuk yang kesekian kalinya, pintu perlahan terbuka pelan. Nino kaget tapi akhirnya dia masuk ke dalam dan melihat ruang keluarga dalam keadaan sepi.

"Gevancia!!" teriaknya memanggil.

Sayup-sayup Nino mendengar suara alunan musik hip hop yang berasal dari salah satu kamar. Ke sanalah arah langkah kakinya, sebuah pintu warna biru yang meredam musik di dalam sana.

Nino meletakkan plastik yang di bawanya di meja makan tidak jauh dari sana, kembali mendekat dan membuka pintu itu perlahan lalu melongokkan kepalanya. Rasanya seperti pencuri amatiran. Siapa yang tahu kalau nanti yang dia temukan di dalam adalah pemandangan Geva yang lagi ganti baju. Pikiran abstraknya langsung teralihkan ketika apa yang dilihatnya di dalam seketika menghentikan aliran darahnya akibat dari keterkejutannya.

Gevancia sedang menari dengan ahlinya. Tubuhnya seakan memang di desain untuk menari bukan untuk melakukan hal lain. Gerakannya anggun juga sangat lentur. Ternyata kehilangan ingatannya tidak membuatnya kehilangan jiwa menarinya.

Jelas, karena di dalam darahnya mengalir darah kental seorang penari.

Nino memutuskan masuk dan berdiri bersandar pada pintu yang dia tutup itu seraya memperhatikan setiap detail gerakan Geva. Seperti terlempar ke masa lalu. Nino tanpa sadar tersenyum. Bisa menyaksikan lagi apa yang dihadapannya ini ketika dulu mereka mengira musibah itu merenggutnya, membuat perasaan Nino menghangat.

Lalu ketika gerakan Geva semakin bersemangat, kakinya terkilir. Geva langsung terjatuh dan terduduk di lantai memegangi kakinya. Nino mendekat. mematikan musik itu dan langsung duduk di depan Geva yang kaget.

"Terlalu bersemangat. Coba sini lihat kakinya." Nino menarik kakinya pelan dan meletakkannya di atas paha tidak mempedulikan tampang cengok milik Gevancia.

"Masuk lewat mana kak?"

"Atap," Nino menjawab asal. Tapi Geva toh tetap mengarahkan matanya ke atas membuat Nino terkekeh dan menarik rambut Geva gemas.

"Lewat pintu lah. Aku kan bukan *spiderman*. Masih pakai tanya lagi."

Geva terkekeh, "Oh kirain datang dari dasar bumi."

Nino tertawa dan melemaskan kaki Geva lalu memijitnya pelan di area yang sakit hingga membuat cewek itu merintih.

"Bagus nggak tarian Geva tadi kak?"

Nino menghentikan gerakan memijatnya dan terdiam. *Dejavu.*

Nino tersenyum menatap Geva, "Bagus tapi kamu harus hati-hati. Kalau kaki kamu sampai sakit dan lecet nanti nggak bisa nari lagi."

"Iya, kalau sudah nari jadi lupa diri. Kira-kira bisa nggak ya masuk *Juilliard*?"

Nino menatap Geva dan melihat kekhawatiran yang ada di matanya sambil terus memijat, Nino mencoba untuk menggali.

"Memangnya kenapa kamu mau masuk kesana?"

Geva memundurkan badannya dan menyangganya dengan kedua tangan yang bertumpu di lantai.

"Geva mau jadi penari *professional* seperti ibu," katanya. Nino terdiam.

"Ibumu seorang penari?"

Geva mengangguk, "Aku ingat di bawa sama ibu ke studio tari yang sampai sekarang masih sering aku gunakan untuk latihan."

Nino mengerutkan kening, "Umur berapa kamu saat itu?"

Geva nampak berfikir,"Kalau nggak salah umur delapan atau sembilan tahun."

"Bukan berumur lima tahun?"

Geva menatapnya bingung lalu menggeleng, "Aku agak kesusahan mengingat semua kejadian saat umur segitu kak. Seperti gambar acak yang seringnya buram."

Nino mengangguk dan tersenyum tipis. Geva nampak merenung mengingat apa saja kenangan yang ada di dalam kepalanya lalu menggeleng cepat ketika merasakan denyut rasa sakit menghampirinya.

"Sakit ya?"

"Apanya?"

Nino menunjuk ke arah Geva, "Kepalamu?"

Geva mengangguk, "Lumayan kak. Geva bingung mau nyari Ayah di mana?"

Nino tiba-tiba teringat sesuatu, "Siapa nama ayahmu?"

Geva terdiam sebentar lalu menjawab dengan suara pelan, “Daniel Arkananta."

Nino sama sekali tidak mengenal nama itu tapi jelas dia harus mengingatnya karena Papanya pasti membutuhkan informasi seperti ini.

"Kamu sama sekali nggak tahu di mana dia?"

"Nggak tahu. Menghilang begitu saja."

Nino tersenyum, "Gimana kakinya sudah enakan belum?"

Geva menggerakan kakinya yang sudah tidak sakit lagi dan berseru riang, "YEAYY, Sudah nggak sakit lagi."

Nino tertawa. Tanpa terduga Geva maju mendekat dan langsung memeluknya erat. Untung saja Nino sigap mempertahankan tubuhnya hingga tidak terjatuh ke belakang karena tidak bisa menahan berat badan Geva.

"Kamu bikin kaget aja Gev," Nino memeluk balik seraya tertawa.

Geva tidak peduli karena dia sangat senang hari ini hingga tidak menyadari apa yang diucapkannya saat berteriak lantang, "Makasih banyak, NEMOOOO!!!"

Nino sempurna membeku mendengarnya.

Bagi Gevancia, Nino yang sedang dipeluknya ini memberinya rasa aman dan nyaman. Bukan dalam bentuk romansa seperti yang dirasakannya untuk Gio tapi lebih dari itu. Lebih dalam dan permanen. Bagai superhero dibalik sosok seorang kakak.

"Siapa Nemo?"

Geva melepaskan pelukannya sambil nyengir, "Nggak tahu. Hanya satu kali aku memimpikan seseorang yang aku panggil Nemo dan nama itu terus ada di dalam kepalaku."

"Mimpi?"

Geva mengangguk. Nino membantunya berdiri dengan wajah heran. Geva tertawa, "Nggak usah bingung gitu kali kak. Kita keluar yuk, Geva laper mau cari makan."

Nino mengangguk dan tersenyum, "Kebetulan banget tadi aku bawa nasi goreng. Kita makan sama-sama ya."

Geva tersenyum lebar. Entah kenapa Geva tidak perlu takut berduaan dengan Nino di dalam rumah seperti ini karena kenyamanan yang dibawa Nino membuatnya tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Lain halnya jika Gio yang datang, maka dia sudah seperti cacing kepanasan dengan wajah bersemu merah berusaha meredakan detak jantungnya sendiri.

Selalu seperti itu jika di dekat Giovani.

Mereka lalu duduk di depan televisi yang menayangkan sinetron kolosal zaman batu menceritakan nenek penunggu gua yang malah membuat kedua orang itu cekikikan tanpa jeda padahal nggak ada lucu-lucunya sama sekali. Nino mengunyah makanannya sambil memperhatikan lekat Geva yang makan dengan lahap di sampingnya dengan mata yang tidak lepas dari sinetron di depannya.

Hatinya menghangat. Nino senang karena tawa itu hadir di wajah Gevanci karena sejak saat itu Nino berikrar akan menjaganya seperti dulu dia menjaga Gevancia. Sekalipun Geva ternyata bukan adiknya yang menghilang delapan tahun yang lalu.

*****

"Kamu senang kan sayang?"

Ester bertanya kepada anak perempuannya yang sedang makan dalam diam di sampingnya nampak tidak begitu bersemangat. Gadis itu lalu

mengangkat wajahnya dan tersenyum, "Senang banget Pa. Sudah lama ini menjadi keinginanku."

Ester mengangguk senang dan kembali melanjutkan makan malamnya.

"Aihh, masih muda juga ngapain harus cepat-cepat dikawinkan sih?" gerutuan itu datang dari makhluk astral penghuni lain dunia Ester. Seseorang yang hanya dia jadikan pelampiasan nafsunya yang berkedok istri. Istri hanya dalam pandangan agama tapi tidak secara hukum. Wanita yang memiliki nama sama dengan almarhum istrinya.

"Claudia jaga ucapanmu!!" katanya tegas.

Bibir wanita astral itu mengkerut dan menusukkan garpunya ke *steak* yang ada dihadapannya dengan brutal. "Aku juga mau minta di nikahin secara sah."

Anak perempuannya mendengus, "Supaya bisa memiliki nama sah dalam keluarga untuk mengeruk harta Papa? Iya kan,*bitch.*"

Ester memejamkan matanya dan menghela napas lelah.

"HEH!!!! Anak nggak tahu diri. Gue ini nyokap lo sekarang jadi lo harus hormatin gue!!"

"Mimpi aja lo sana!!" ketusnya sambil tetap asyik memakan *spaghetti*nya.

"Wah, makin besar makin ngelunjak ya kamu!!"

Claudia sudah akan berdiri dengan emosi saat Ester dengan santainya mengambil gelas berisi *redwine* dan meminumnya sampai habis lalu menghempaskannya sampai hancur berkeping-keping di lantai dekat kakinya.

Mereka berdua jelas kaget. Ester tidak menatap mereka sama sekali. Malas meladenin pertengkaran mereka yang tidak ada habisnya. Claudia bungkam dan sedikit takut. Ester lebih menakutkan saat diam dari pada saat marah. Dia tahu akibat apa yang akan di tanggungnya kalau sudah seperti ini.

Gadis yang masih duduk diam di tempatnya itu menatap nanar Papanya kemudian berdiri.

"Bela aja terus istri sialanmu ini Pa. Abaikan saja keberadaanku di sini. Aku muak dengan semua ini."

"CHELSEA, HENTIKAN!!!"

Chelsea tidak peduli dengan teriakan Papanya. Dia sudah berlari melintasi ruang keluarga dan keluar lewat pintu utama masuk ke dalam mobilnya dan pergi dari sana.

Sungguh, semuanya amat memuakkan!!!

Ester berdiri lalu mencekal lengan Claudia dengan tatapan setajam pisau, "Ikut aku dan kamu akan terima akibatnya!!"

Claudia tidak bisa berkata apa-apa lagi saat Ester membawanya masuk ke kamar dan menutup pintunya dengan keras.

*****

CHP. 18

"Kisah cinta anak SMA itu seharusnya sederhana"

Angin yang berhembus kencang menerpa wajah Geva saat motor yang dikendarai sang pentolan sekolah dengan gaya kebut-kebutannya itu membelah padatnya jalan raya. Motor berbadan besar yang mencoba untuk nyempil di sela-sela kendaraan lainnya hanya untuk mengejar waktu sampai ke sekolah. Kalau saat ini Geva tidak memeluk erat Giovani di depannya, dia mungkin sudah terbang terbawa angin sampai ke pulau terjauh.

Semua ini gara-gara Gio yang bisa-bisanya kesiangan padahal mereka ada upacara rutin. Kalau saja Gio tidak memaksa begitu keras untuk melarangnya pergi sendirian, dia pasti sudah berdiri manis di lapangan bersama teman-temannya bukannya uji nyali seperti ini. Pacarnya memang begitu sangat keras kepala.

Kalau Gio memang sudah biasa tidak ikut upacara,sedangkan Geva dia begitu rajin mengikuti acara rutin setiap senin pagi itu. Alasannya hanya karena kapan lagi bisa menghormati Negara beserta sang Merah Putih yang berkibar kalau tidak dalam nuansa upacara seperti itu. Jiwa proklamasi dan cinta tanah air tentu harus tetap terjaga. Geva seringkali heran kalau ada yang mengeluh capek dan malas saat mengikutinya.

Mereka hanya berdiri selama setengah jam bukannya di suruh pergi bertempur di medan perang. Mungkin kalau memang demikian, mereka sudah mati duluan di garis depan bahkan sebelum mengangkat senjata.

Dasar generasi malas memang ya, contohnya makhluk di depannya ini yang semakin menambah kecepatan motornya kalau saja Geva tidak mengancamnya harus sampai ke sekolah sebelum upacara di mulai. Sempat-sempatnya Gio malah mengajaknya nongkrong di warung kopi selama menunggu upacara selesai. BAH!!!!!

Pak Mamang sudah bersiap menutup pagar sekolah saat Gio melewatinya dengan mulus dan berhenti cantik di area parkir bak pembalap yang menang dengan gemilang.

Geva langsung memukul pundak Gio setelah cowok itu melepas helm *full face* nya.

"Aduhh! Jantung Geva mau lepas... aduhh.. aduhhh bisa mati muda kalau begini caranya!!"

Gerakannya memukul Gio semakin kencang membuat cowok itu langsung merasakan sakit di area punggung, "Aduuhh Ros..Aduuhh berhenti dong ah!!! Rosiebell ini sakit tahu kamu pukul—Aduhhh!!"

Rosie tidak peduli. Dia langsung turun dan histeris, "Yahhh Geva telat begini caranya!!"

Geva langsung balik badan untuk lari sampai ke kelas saat Gio reflek turun dari motor dan mengejarnya lalu menangkapnya bahkan sebelum Geva memasuki koridor sekolah.

"Kak Gio lepas!! Geva nggak mau nongkrong di warung kopi kecuali diajaknya ke J.CO. Geva mau upacara. Jangan tahan Geva kak!!" jeritnya karena Gio semakin menarik ranselnya memaksanya mundur dan menghadap cowok itu.

"Oke Ros. Tenang dan sabar. Tarik napas terus keluarkan. Jangan ada dendam di antara kita.Oke. Itu tadi pukulanmu sakit tahu!"

"Oke, tidak ada dendam tapi tolong ini cekalannya lepasin. Nanti Bu Puput sudah patroli," rengek Geva.

"Aku nggak akan nahan kamu tapi ini lepas dulu dong helmnya. Masa iya upacara bukannya pakai topi tapi pakai helm begini."

Geva diam, kedua tangannya reflek langsung berada di kepala memagang helm berwarna merah itu lalu mendesah keras dan melepaskannya dengan kasar.

"Hissttt, helm nggak jelas. Menghambat aja!!" gerutunya seraya menyerahkan helm itu ke Gio kemudian langsung ngacir meninggalkan cowok itu bengong di parkiran.

Gio berdecak dan berbalik untuk meletakkan helm Geva di motornya saat melihat Saka dan Septa cekikikan di samping pos satpam. Gio menoleh melihat kedua temannya yang senyum-senyum nggak jelas di sana.

"Ngapain kalian cengengesan di sana? berduaan lagi?"

Saka menghampiri Gio, meletakkan lengannya di bahu sahabatnya itu, "Cieh, sudah baikan nih sama nyonyah?"

Septa mematikan rokok miliknya dan membuangnya ke tempat sampah lalu ikut menghampiri kedua temannya. "Lagi bahagia nih kayaknya?"

Gio tersenyum, "Iya jelas lah!!"

Septa dan Saka saling melirik dengan senyuman, "Kalau begitu oleh-oleh buat kita dari Singapura mana?"

Gio berdecak, "Nggak ada!! Gua bakal traktir kalian nanti istirahat di manapun kalian mau karena gue lagi bahagia. Bokap gue pulang."

Septa terdiam kaget begitu juga Saka kemudian berseru bersamaan,"SERIUSAN?"

"Yoi. Kalau begitu ikut gue sekarang!!" kata Gio setelah merapikan rambutnya yang acak acakan karena tadi sempat di jambak sama Rosie di kaca spion motornya.

"Kemana?"

Gio menyeringai lalu memposisikan dirinya di tengah kedua sahabatnya dan menarik kerah baju mereka dari belakang dipaksa untuk mengikutinya masuk ke dalam area sekolah.

"Kita upacara."

"HAH!!!" Septa dan Saka serempak berkoar.

Sedangkan Geva yang sudah menaruh tasnya di kelas langsung ngacir dan nyempil di antara anak-anak angkatannya hingga sampai di depan Selly di samping Alexa. Selly yang lagi memperhatikan kukunya yang dicat pink itu jelas kaget.

"Lah, ini makhluk dari mana tiba-tiba nyempil."

Alexa berusaha menahan tawanya, Geva cemberut menoleh ke belakang,"Tolong ya gue lagi *badmood*. Jangan senggol-senggol!"

"Wuihh serem," koar Selly sambil menggelengkan kepala.

Alexa memegang lengan Geva,"Elo dari mana? Tumben banget telat jam segini baru datang. Untung aja belum mulai."

"Iya nah. Kak Gio lama banget jemputnya pakai acara drama lagi," sungut Geva.

"LO DIJEMPUT KAK GIO??!" Serempak beberapa barisan di dekat mereka menoleh akibat dari suara toak Selly dan Alexa. Geva mengerang dan mencubit kedua temannya itu sampai suara duo gendut di area belakang terdengar,"CIEHHHH, BALIKAN NEH!!!"

"BERISIK!!!"

Lalu suara pengeras suara di depan yang di pegang oleh Bu Puput terdengar. Seperti biasa guru BK nya itu akan merapikan barisan dan menyuruh semua muridnya untuk tertib sebelum upacara di mulai dari tengah lapangan.

"Tes..Tes.... *Five..Six..Seven..!!!"*

"Semua—" Kalimat beliau terputus. Geva mencoba untuk melihat begitu juga dengan semua pasang mata yang ada. Semuanya serempak bengong menatap ke satu titik yang sama. Mengikuti langkah kaki Gio dan kedua temannya yang masuk ke dalam area lapangan sekolah dengan gaya santai. Bu Puput ikut bengong.

"Pagi Bu Puput yang cantik. Sudah sarapan Bu?" sapa Gio ketika sampai di depan gurunya di tengah pusat lapangan yang reflek mengangguk.

“Sudah. Kamu tumben banget?"

"Lagi pengen aja Bu tapi saya lupa bawa topi, nggak apa-apa kan?"

Serempak kaum hawa yang ada di sana langsung mengacungkan topi masing-masing untuk di pakai oleh Gio yang langsung mengedarkan pandangannya dan melambaikan tangannya ke arah mereka, "Nggak usah makasih. Kalian pakai aja ya."

Semua gadis-gadis itu berteriak kecewa tapi tetap menatap binar cogan paling hits di sekolah mereka itu yang sepertinya sedang dalam kondisi *mood* yang baik. Seumur-umur Giovani memang tidak pernah ikut upacara.

Geva memutar bola matanya dengan malas menyaksikan itu semua.

"Kak, pakai aja topi adek neh. Ikhlas kok," Alexa berbisik ria di samping Geva sambil ikut mengacungkan topinya. Geva sebal dan langsung menurunkan tangan Alexa.

Selly di belakangnya cekikikan, "Cieh, balikan lagi nih. Jangan cemberut gitu dong Gev. Cemburu boleh asal jangan sampai terbakar."

Geva mendelik, "Apaan sih berisik banget!! Gue cuma eneg tahu."

"Enag tapi doyan kan?"

"Iyalah,"sungut Geva membuat kedua temannya kembali cekikikan.

Bu Puput menggelengkan kepala masih berbicara lewat mikrofon, "Itu sana kamu masuk barisan kelasmu. Pasti nanti ada yang kasih kamu topi gretongan."

Gio mengangguk lalu kembali berjalan santai melintasi seluruh penghuni sekolah dengan tampang cuek. Geva berdecak dalam hati saat ponselnya bergetar di saku seragamnya. Dengan gaya sesantai mungkin dan tidak mencolok, Geva membukanya dalam diam. Kemudian dia sukses terpaku. Tidak lagi mendengarkan apa yang Bu Puput katakan.

Fokusnya ada pada hal lain.

Sedangkan di sudut lain ada seseorang yang sedang tersenyum bahagia.

*****

Kegiatan praktikum menanam bunga kali ini tidak membuat Geva bersemangat. Duduk di bangku kecil depan aneka bibit, pupuk, tanah dan wadah plastik bersama dengan Selly dan Alexa, Geva tekun mengisi satu persatu dalam diam. Sebagian teman sekelasnya yang lain sibuk di sisi lain taman sekolah.

Selly yang memperhatikan keterdiaman Geva jadi bertanya-tanya. Sambil tangannya memasukkan tanah ke wadah plastik hitam itu Selly mencoba bertanya. "Gevancia, kok lo diem aja sih? Kenapa?"

Geva mengangkat wajahnya. Alexa menatap ingin tahu.

"Hmm, gue lagi mikir aja,"lirihnya.

"Iya, mikirin apa?"

"Gue tanya deh sama kaliam. Kalau dikasih pilihan antara membuat bahagia orang lain tapi ngorbanin diri sendiri atau bahagia sendiri kalian pilih mana?"

Alexa mengeyit, "Berat amat pertanyaaan lo."

Geva nyengir. Selly mengamatinya, "Ada hubungannya sama kak Gio ya?"

Geva diam dengan tangan yang sibuk dari tadi.

"Tergantung sih Gev." Selly menepuk-nepuk tanah di dalam wadah plastiknya. "Kalau orang lain itu berharga, mungkin harus lo pertimbangkan. Tapi setidaknya pikirkan kebahagiaan lo dulu."

"Hisss, kok kesannya ngalah sih?" Alexa berseru.

Selly berdecak, "Kadang kita memang harus mengalah demi orang banyak."

Geva menghela napas dan memandangi kedua temannya, "Gue nggak punya pilihan."

"Lo siap nggak sama konsekuensinya?"

"Duh bahasannya berat ya?" Alexa terkekeh.

Selly menoleh ke Alexa, "Lo sih enak hidup lo lurus aja ke depan. Keluarga lo lengkap dan bahagia, pacar lo anak kuliahan, akademik lo juga bagus. Lah kita-kita ini Pacar aja nggak punya. Miris."

Geva dan Alexa tertawa.

"Kita? Lo aja kali."

"Bukannya elo lagi dekat sama bang Akbar ya?" tanya Geva. Selly menaikkan bahunya,"Udah nggak. Lo benar Gev, dia playboy kapalan."

Alexa tertawa,"Ohh, pas lo janjian makan sama tuh cowok, ternyata dia nggak cuma nggajak elo ya tapi semua cewek-cewek yang demen sama dia."

Selly mengangguk. Geva terkekeh, "Gue bilang juga apa. Sudah kelihatan itu mukanya nggak bener."

Selly merengut, "Mukanya bener lah. Ganteng ada turunan arab-arabnya gitu. Kelakuannya aja yang minus."

Geva tertawa seraya meletakkan pot-pot plastik hitam yang sudah jadi itu berjejer di samping kanannya. Kali ini yang mereka tanam adalah bunga matahari. Bunga cantik tinggi menjulang berwarna kuning cerah yang hanya melihat pada satu titik. Geva iri. Matahari terlihat begitu tangguh dan cantik. Ditakdirkan hanya untuk menatap matahari, tidak yang lain.

Geva juga ingin menjadi tangguh. Berharap hanya bisa menatap satu orang sekalipun dia tidak akan bisa memilikinya. Seperti bunga matahari yang yang hanya menatap dari jauh.

Tidak lama bel tanda istirahat terdengar membuat mereka bersorak dan merapikan beberapa pot plastik yang sudah siap di atas kayu di tengah taman agar nanti bisa di beri air dan tinggal menunggu hasilnya.

Geva berjalan bersisian dengan Selly dari toilet ke arah kelas untuk mengambil bekalnya. Tadi pagi dia sempat membuat roti bakar dalam jumlah banyak selama menunggu kak Gio menjemput.

"Kita makan di kantin aja yuk. Gue pengen makan bakso," Selly yang sedang mengambil dompetnya menatap harap Geva.

"Okeh, gue temanin. Bentar gue ambil bekal dulu." Geva mengeluarkan dua kotak bekalnya dan satu botol minuman *infuswater* dari buah-buahan. Segar dan sehat untuk tubuh.

"Yuk."

Selly mengangguk dan mereka berjalan ke kantin yang lumayan ramai sambil bercanda sampai seseorang merangkul bahunya dari belakang. Geva menoleh kaget dan mendengus. Gio mesem-mesem. Saka dan Septa sepakat mengganggu Selly yang merengut.

"Hai, cantik. Mau abang temanin?" Gio mengedipkan sebelah matanya.

"Nggak bang makasih. Sana pergi!!" Usir Geva.

"Histt, jahat amat!!" Gio berdecak seraya menyeret Rosie mengikuti langkahnya ke arah kantin.

"Selly sendirian aja?" Saka berkoar.

Selly mencebik, "Nggak rame-rame. Nggak lihat noh?"

Saka nyengir, "Abang temanin makan ya."

Selly mendengus seraya mengikuti langkah kaki Geva yang berjalan agak di depan bersama Gio sedangkan dia di apit dua cowok yang sebenarnya sih tampan.

"Traktir ya?" Selly mencoba peruntungan.

Saka merapikan rambut belah tengahnya dengan percaya diri,"Oh tenang, nanti abang Gio di depan yang bayar."

Gio dan Geva menoleh dan berseru bersamaan, "Idihhh nggak modal!!"

Saka nyengir, Septa berdecak. Selly menggelengkan kepalanya. Sampai di kantin,Gio membawa Rosie ke arah meja di pojokan yang kosong di bawah tatapan iri ciwi-ciwi yang tersebar di sana. Saka mengikuti Selly ke babang penjual bakso sedangkan Septa lebih memilih menyeruak kerumunan di warung ayam penyet Mba Nunung.

Geva duduk di samping Gio dan meletakkan bekalnya. Gio mengangkat satu dan menerawang isinya, "Wuihh roti bakar. Tumben!!!"

"Tumben apa?" Geva melirik sekilas.

"Tumben buat ginian. Lo kan kadang malas."

Geva memukul tangan Gio keras tapi langsung di genggam sama cowok itu.

"Ini karena ada orang yang jemput aja pake lelet," gerutunya seraya mengambil satu roti dan memakannya sendiri. Gio menopangkan kepalanya yang disanggah tangannya memandangi lekat Rosie.

"Yaelah masih di bahas. Aku kalau hari senin memang bangunnya biasanya siang sayang. Nanti kalau upacaranya sudah selesai, baru bangun," Gio tertawa.

"Nggak cinta banget sama Negara sendiri. Upacara aja malas padahal hanya sebentar."

"Aku cintanya sama kamu, gimana dong?"

Geva langsung memasukkan satu potong roti bakar dengan gerakan kasar ke dalam mulut Gio supaya diam yang langsung melahapnya dengan habis.

"Enak. Mau lagi dong sayang," katanya dengan manja seraya membuka mulut. Geva memutar bola matanya kesal dan menyuapkan satu potong lagi untuk Gio.

"Aduhh, yang jomblo makin ngenes," celetuk Saka yang datang bersama Selly dengan membawa baki berisi tiga mangkuk bakso yang masih mengepul panas.

"Kalin cocok bersama," kata Geva asal.

Selly mendelik, Saka mesem-mesem dan meletakkan mangkuk milik Gio dan Selly di depan yang punya persis mamang ujang penjual bakso, "Cocok ya. Doain aja semoga lancar."

"Mau gue siram muka lo pakai kuah bakso," Selly menatap sangar Saka.

"Ampun DIJEEE!!!" koar Saka dan duduk di samping Selly di depan Geva dan Gio yang tertawa. Tidak lama datang Septa membawa sepiring siomay dan duduk di sisi lain Selly. Geva langsung berbinar melihat isi dari piring Septa.

"Lah kayaknya elo tadi masuk ke warung Mba Nunung kok belok ke warung Neng Ajeng?" tanya Saka.

"Nggak jadi. Antriannya menggila. Masa gue cuma kedapatan bokongnya doang. Gue kan doyanannya dada," kata Septa tenang. Selly dan Saka tertawa mendengarnya.

Gio mengaduk-aduk baksonya sambil memperhatikan Rosie yang menatap Siomay Septa sambil mengunyah roti bakarnya. Septa yang menyadari arah pandangan Geva langsung nyeletuk, "Geva, elo mau gue suapin siomay. Mupeng banget lihatnya. Sini."

Septa sudah akan mengangkat sendok di tangannya ketika Saka dan Selly mendelik ke arahnya dan berkoar, "CARI MATI LO!!!!"

Mereka bertiga serempak menoleh ke Gio yang sudah menatap tajam Septa yang meringis dan langsung melajukan sendok itu ke mulutnya sendiri, "Kepala gue sudah berdarah-darah kayaknya nih."

Geva berdecak dan menatap warung Neng Ajeng. Entah kenapa dia jadi pengen banget makan siomay tapi antriannya rame banget.

WUZZZ!!!

Seperti ada angin berhembus dari arah belakangnya, tanpa dia duga Gio sudah berdiri dari sebelahnya dan berjalan santai ke warung ikut berdiri di antrian paling belakang penjual siomay. Geva mengerjapkan matanya lalu menoleh ke sampingnya yang kosong tapi tiba-tiba didudukin sama seseorang yang membawa jus semangka untuknya entah dari mana.

"Makasih kak Nino," Geva sumringah dan meminumnya.

"Sama-sama."

"Woii tempat Gio itu, digorok sama tuh cowok posesif baru tahu rasa lo!!!" Saka mengunyah baksonya sambil berkoar. Septa dan Selly yang juga sibuk dengan makanannya mengangguk setuju.

Nino nampak tidak peduli,"Bodo amat lah!!!"

Geva tertawa lalu kembali menoleh ke depan. Di mana cewek-cewek yang mengantri di depan Gio dan menyadari kehadiran cowok ganteng itu langsung histeris. Geva tanpa sadar berdecak.

Kak Giooooooo, mau siomaay kakkk

Kak Giooo, ambil aja ini siomay akuuuu.

Kak Gio ganteeeeng, langsung ajaa majuu ke depann, adek ikhlas kok

Kak Gio makinn cuteee dehhh

Entah suara-suara apalagi di depan sana padahal Gio hanya diam dan senyum seadaanya tapi jeritan itu semakin membahana. Hingga cewek

berambut pendek menghampiri dan membawakan satu piring siomay miliknya yang baru jadi ke Gio.

"Wah makasih ya," katanya seraya tersenyum membuat cewek itu merona merah.

"NENG AJENG, NANTI GUE SEMUA YANG BAYAR YA. HITUNG AJA!!!" Teriak Gio ke mba penjual siomay di dalam warungnya.

"SIAPPP CAH GANTENG."

"ARGGHH MAKASIH KAK GIOOO," Cewek-cewek itu menyahut bersamaan.

"Bilang makasih sama cewek gue karena dia lagi kepengen siomay." Gio lalu berbalik dan berlalu dari hadapan mereka yang langsung menatap Geva bersamaan seraya tersenyum.

Geva menggerang dan menepuk jidatnya. Beli siomay aja pakai drama.

Gio melotot sangar melihat Nino yang dengan santainya duduk di sebelah Geva. Setelah meletakkan siomay milik Geva di depan cewek itu yang menatap sumringah, Gio langsung nabok Nino di punggungnya hingga cowok itu mendesis dan melotot. Geva memukul lengan Gio yang duduk di sisi lainnya dan menggeser mangkok baksonya.

"Datang-datang, ganggu aja lo!!" Katanya.

"Jangan posesif gituu, nanti Gevanya kabur," jawab Nino enteng sambil mengunyah roti bakar milik Geva. Gio berdecak dan memakan baksonya. Geva sendiri nggak peduli karena dia asyik dengan siomaynya.

PRAANKK!!!!

Mereka serempak menoleh ke arah pintu kantin dan menemukan Chelsea yang berhadapan dengan seorang cewek junior dengan gelas yang

pecah di dekat kakinya. Geva bisa melihat noda merah di baju cewek garang itu.

Chelsea langsung marah dan menyemburkan minuman dalam botol yang ada di tangannya ke kepala cewek malang itu. Sebelum berbalik pergi, Chelsea menatap Geva tajam lalu keluar bersama dengan gengnya meninggalkan cewek itu menangis sesugukan lalu berlari keluar.

"Ya Tuhan. Dunia masih gempa kalau ada makhluk seperti dia," koar Saka. Gio memilih tidak peduli, Nino hanya diam sedangkan Geva menunduk dan kembali memakan siomaynya.

Elo menang Chel. Selamat sekali lagi.

*****

"Kepalkan telapak tanganmu sayang. Yang kencang dan keras terus fokus. Arahkan ke telapak tanganku."

Geva mengikuti instruksi sang penyandang sabuk hitam Giovani Arnold di depannya dalam ekstrakurikuler Taekwondo siang ini setelah pulang sekolah.

"Seperti ini?" Geva mengangkat kepalan tangannya. Gio mengangguk dan memasang kuda-kuda mengangkat telapak tangannya.

"Ayo coba. Ingat!! harus konsentrasi."

"Oke." Geva langsung melakukan serangan bertubi-tubi ke arah tangan Gio.

"Yang kencang, kepalkan!!!!"

Geva menaikkan tempo dan benar-banar mengepalkan tangannya. Gio tersenyum sambil mengimbangi gerakan Geva. Beberapa murid yang lainnya juga sedang melakukan hal sama dengan partner senior masing-masing.

"*Good job my girl.* Kalau lo sering latihan, nanti lama-lama akan terbiasa juga."

"Coba gerakan yang lain dong," rengek Geva.

Gio menggelengkan kepala,"Yang ini dulu di biasakan jangan kemaruk." Geva nyengir seraya mengelap keringatnya.

"Memangnya preman kemarin datang lagi ya?" tanya Gio.

Geva menggeleng,"Nggak. Jangan sampai mereka datang lagi."

"Dulu kalau nggak ada aku, siapa yang nolongin kamu?"

Geva terdiam lalu menghela napas ,"Ya melakukan usaha penyelamatan yang bisa dilakukan. Kebanyakan sih lari."

"Karena itu kamu suka lari dari kenyataan?" Kekeh Gio.

"Ih apaan sih, Kak Gio nggak jelas."

Gio tersenyum lalu mengacak rambut Geva gemas.

"Woii jangan pacaran aja. Latihan!" Nino tiba-tiba datang dengan wajah dinginnya. Gio mencelos, Geva meringis.

"Ini nah Kak Gio ngajakin ngobrol kak. Marahin aja dia jangan Geva."

"Lahh kok aku?"

"Kalian ini buat anggota yang lain nggak fokus tahu nggak. Kebanyakan mandangin kalian dengan tatapan gue-iri-sama-mereka-*so-romantic.* Hueekk !!" Nino berdecih lebay.

"Sirik aja lo!!" Geva tertawa. Nino menggelengkan kepala.

"Eh, gue hampir lupa. Nanti habis latihan gue mau bawa cewek gue pergi dulu. Izin dulu dia nggak ke distro ya?" Kata Gio.

Nino mengerutkan dahi. Geva menatap bingung.

"Mau kemana kalian? Seenaknya aja minta izin," Nino berdecak.

Gio merangkul bahu temannya itu dan menepuknya, "Gue akan tetap bawa Rosie pergi nanti sore. Elo nggak bisa melarang."

"Loh Geva aja belum ada bilang setuju kok?" Geva langsung protes.

Gio tidak mempedulikannya, Nino menatap garang Gio, "Memangnya elo bisa dilawan kalau sudah berkelakar. Heran aja sih kalau lo masih sempat minta izin sama gue."

Gio mengangguk dan tersenyum, "Nah itu lo ngerti."

"Kak Gio, Geva belum setujuuu!!" Rengek Geva.

"Memangnya mau kemana?" tanya Nino.

Tidak ada yang memperdulikan rengekan Geva yang langsung cemberut.

Gio tersenyum,"Mau ke mall. Mau *shopping.* Iya kan sayang?"

Geva bengong lalu berdecak, "Kaga. Situ aja sono sendiri!!!" Geva lalu balik badan dan pergi dari hadapan dua orang itu dengan kaki menghentak.

"Yahh dia ngabur," desah Gio.

"Lo juga yang kadang sifat pemaksanya muncul."

Gio diam sesaat lalu menatap Nino serius, "Bokap gue sudah pulang tapi besok akan ada anggota baru di keluarga gue."

Nino kaget, "Papa lo akhirnya pulang?"

Gio mengangguk dan tersenyum tipis.

"Terus siapa maksud lo anggota baru?"

"Cewek. Gue nggak tahu siapa. Mama nyuruh gue buat belikan dia sesuatu sebagai ucapan selamat datang makanya gue ngajak Geva buat bantuin nyari."

"Ohh. Dan elo setuju aja gitu?"

Gio menaikkan bahunya, "Bisa apa gue. Asal kan mereka bahagia."

"Kalau gitu selamat ya bro. Sebentar lagi anggota keluarga lo lengkap. Gue yakin semuanya akan berjalan baik."

Gio tersenyum,"Semoga."

*****

CHP. 19

“Hatinya milikmu tapi Raganya milikku. Mana yang lebih menyakitkan?”

Gio menatap kesal Rosie yang berjalan di sampingnya dengan begitu bersemangat. Niatnya ke *mall* buyar karena di tengah perjalanan, cewek itu malah minta berhenti di keramaian pasar malam di salah satu sudut Jakarta. Rosie berkelakar kalau dia sudah lama tidak pernah naik bianglala.

"Rosie sayang, abang tuh mau ngajak kamu ke *mall*. Kita bisa *shopping* di sana bukan ke sini," gerutu Gio.

Rosie menoleh, "Apa bagusnya di *mall* yang isinya cuma bisa bikin sakit kepala?"

"Lah, kok sakit kepala?"

"Iyalah. Nanti kalau nemuin barang yang di suka terus harganya mahal dan nggak bisa beli cuma bisa bikin sakit kepala karena terus-terusan kepikiran."

Gio tercengang. *Memangnya Rosie anggap apa dia ini.*

Gio menarik tangan Rosie membuat cewek itu langsung menubruk tubuhnya lalu mencubit hidungnya, "Alasan kamu tadi sangat tidak masuk akal. Kalau memang ada yang mau kamu beli maka aku yang akan membelikannya. Itu tujuanku ngajak *shopping* di sana sayangku."

Rosie menepuk kedua pipi Gio dengan gemas, "Aku nggak mau!!!"

Rosie melepaskan diri dari Gio yang cemberut lalu berbalik dan kembali berjalan mendahuluinya ke arah tukang jualan gulali warna kuning dan pink. Rosie dengan sumringah kembali menoleh dan menunjuk gulali-gulali itu.

"Sayang, beliin itu," katanya manja. Gio hanya bisa menghela napas lalu menghampiri penjualnya dengan Rosie yang bergelayutan di lengannya.

Setelah mendapatkan dua gulali, Rosie menyeretnya mendekat ke arah *stand* permainan tembak kaleng. Siapapun yang bisa menjatuhkan aneka kaleng yang disusun bertingkat jauh di depan sana bisa membawa pulang boneka.

"Ayoo mainkan buat aku," bisik Rosie.

"Seriusan?"

"Iyalah. Aku jatuh cinta dengan boneka gorilla itu," Rosie menunjuk boneka berwarna coklat, dengan muka jelek mirip monyet, bulu-bulu di badannya yang besar dan nggak ada manis-manisnya sama sekali. Sangat berbeda dengan boneka beruang di sampingnya.

"Yang disebelahnya aja ya. Lebih manis," tunjuk Gio.

Rosie menggeleng,"Gorilla aja."

Gio terpaksa menuruti lalu mendekat ke arah penjualnya dan membeli lima peluru yang akan dipergunakannya untuk menembak semua kaleng-kaleng itu.

"Yeaaay, hancurkan semuanya *koboy*!" jerit Rosie.

Gio mengambil ancang-ancang di sebelahnya dengan posisi *ready to war* untuk menembak. Begitu menghayati seperti seorang agen CIA yang

sedang menembak lawan. Luar biasa menjiwai. Gio hanya tidak mau Rosie kecewa jika dia tidak bisa membawa pulang si Golli itu.

Tembakan pertama meleset. Rosie bersorak menyemangati sambil mengacungkan dua gulali di tangannya. Tembakan kedua hanya terkena ujungnya saja, Rosie bersorak lebih keras. Gio berkonsentrasi dan melesatlah anak peluru itu tepat di tengah hingga kaleng yang tersusun beberapa tingkat itu berjatuhan ke bawah tanpa sisa.

"YEAAAAYY, MY GOLLIIIII!!"

Penjualnya tersenyum dan menyerahkan boneka gorilla yang lumayan besar itu ke Gio dan langsung menyerahkannya ke Rosie. Cewek itu seperti anak kecil yang senang hanya di beri permen.

"Makasih abangku sayang," ucapnya seraya mengecup pipi Gio yang hanya bisa bengong.

Sederhana itu membuat gadisnya bahagia.

Gio akhirnya menggendong Golli itu dipundaknya seraya menggandeng Geva membeli minuman di salah satu *stand* yang ada di sana. Lalu Rosie menyeretnya ke arena bianglala yang sedang berputar.

Rosie menarik-narik lengan Gio sambil berkedip manja,"Bang, naik itu."

Gio mengacak rambut Rosie, "Kamu ngegemesin banget tahu nggak kalau kayak gini. Bikin aku makin cinta."

Rosie tertawa, "Idihh gombal receh."

Gio tersenyum, membawa Rosie membeli tiket dan menunggu antrian. Lalu mereka berdua masuk sambil memegang gulali dan juga Golli sampai perlahan bianglala yang sama sekali tidak megah,tidak romantis dan tidak besar itu bergerak naik.

"Aku bisa ajak kamu ke dufan kalau mau naik bianglala. Bukan yang kecil seperti ini."

Rosie hanya tersenyum, mencabuti gulalinya dan menelannya. Rasa manis menjalar di mulutnya yang langsung melumer.

"Aku nggak pernah meragukannya. Kak Gio bahkan sanggup pergi ke *London* jika mau naik bianglala yang spektakuler tapi bagi Geva, hal semacam ini sudah lebih dari cukup."

Gio hanya menatap Rosie dengan sorot mata dalam. Sebagian pandangannya mengabur, sosok di depannya ini benar-benar mampu mengguncangnya. Cantik yang menghipnotis dan Gio mendapati dirinya bisa terjatuh berkali-kali dalam pesonanya. Gio mengelus pipi Rosie dan marapikan anak rambutnya yang terbang tertiup angin malam.

"Spektakuler apapun bianglala yang ada disana kalau tanpa kamu, aku rasa aku lebih memilih di sini."

Rosie tersenyum, Gio ikut mencabuti gulali sementara Golli duduk manis di samping Gio ikut mewarnai malam bahagia mereka.

"Aku belum dapat hadiah untuk si Cia. Ngomong-ngomong namanya kok mirip kayak namamu ya. Gevancia?"

Geva tidak menjawab hanya menatap jauh lampu-lampu di luar bianglala.

"Kira-kira di kasih apa dong sayang?"

Geva menoleh, "Nanti aku carikan di sini."

"Di sini?"

"Kenapa memangnya?"

"Ya maksudku belinya di *mall* aja, Di sana banyak barang bagus yang bisa di beli."

Geva tersenyum, menyuapi Gio dengan gulali yang ada di tangannya, "Kamu percaya sama aku nggak?"

Gio mengangkat sebelah alisnya, "Iyalah. Aku akan selalu percaya sama kamu."

"Yakin?"

"Iya. Kenapa sih?

"Kalau percaya, biar aku yang carikan barang itu di sini nanti."

Gio tertawa, "Oke..oke.. aku ikut kata nyonyah aja deh."

Geva tersenyum lalu mereka saling bertatapan dalam diam sampai suara Rosie menggema, "Makasih banyak ya kak Gio," ucap Rosie dengan tatapan cinta.

"Sama-sama sayang. Kamu senang?"

"Sangat."

"Me too."

Bianglala masih tetap berputar dengan Geva dan Gio yang menikmatinya sampai gulali di tangan mereka habis. Saat mereka mendapatkan kesempatan merasakan semilir angin ketika bianglala berhenti di puncak paling atas karena ada yang sedang naik, Gio tidak bisa menahan rindunya. Gio memajukan duduknya, mengelus pipi cewek itu yang juga sedang menatapnya dengan senyuman lalu mendekatkan wajah mereka.

Kecupan lembut sarat cinta yang Gio berikan hanya untuk Rosienya. Seakan mengisyaratkan bahwa *nothing someone will loving her so much like him, forever – he wish.*

Bahkan saat bianglala itu perlahan kembali bergerak turun, Gio semakin memperdalam ciumannya.

*****

Nino membongkar kotak usang yang tersimpan aman di dalam kamar bercat biru muda. Beberapa foto lawas gadis kecil tersebar di seluruh penjuru kamar. Nino duduk bersila di depan tempat tidur di atas karpet bulu halus.

"Banyak banget barangnya Anabell. Coba lihatin satu-satu deh."

Nino mengangkat tiara mainan yang masih bagus dan tertawa, "Tiara yang nggak pernah mau dia lepas kalau sudah ada maunya. Seakan-akan dia putri raja yang harus dipenuhi semua permintaannya."

Nino berdecak, mengeluarkan barang lainnya sampai ke dasar kotak dan menemukan kotak musik lama.

"Nah ini dia. Kayaknya ada di sini deh."

Nino membukanya lalu kotak itu melantunkan bunyi nyanyian merdu dengan seorang penari balet yang berputar di atasnya. Di dalam sana ada laci tempat dulu Anabell meletakkan sesuatu. Nino membukanya kemudian tersenyum ketika mendapatkan apa yang dicarinya.

"Ini dia. Masih bagus hanya tinggal mencari buku *diary*nya."

Nino menghela napas, menutup kotak musik itu dan memisahkannya dengan yang lain dan membereskan sisanya saat Papanya muncul dengan wajah kusut.

"Kenapa Pa?"

"Ada berita yang harus kamu tahu,*boy*."

Papanya duduk bersandar pada kaki tempat tidur di depan Nino yang menatap heran. Mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan Papanya yang membuatnya tercengang.

"Untuk sementara dia tinggal di sana."

"Diangkat anak?"

"Katanya sih begitu."

"Tapi Pap?"

"Kenapa?"

"Gevancia cinta banget sama Giovani Arnold."

Gantian Jonathan yang terkejut mendengarnya. Mereka lalu terdiam dengan pikiran masing-masing.

*****

Gio masuk ke dalam rumah yang sepi setelah kencan manisnya bersama Rosie di atas bianglala. Padahal waktu masih menunjukkan jam sembilan malam tapi Papa maupun Mamanya sama sekali tidak terlihat.

Ketika dia berniat naik ke kamarnya di lantai dua dengan membawa bingkisan yang di belinya sama Rosie tadi, Gio melihat ruang kerja Papanya menyala terang. Gio memutuskan untuk menyapa mereka terlebih dahulu sekaligus memberi tahu Mamanya kalau hadiah untuk Cia sudah di belinya. Gio sudah memegang daun pintu ketika langkahnya terhenti karena mendengar nada gusar dari suara Papanya.

"Jonathan masih mencari bukti dan dalangnya. Dewan direksi meminta rapat mendadak dua hari lagi kalau aku belum bisa mendapatkan jalan keluar dari masalah ini. Ester sudah mendesakku untuk menyetujui kerja sama itu. Tapi bagaimana dengan Gio, sayang?"

"Kita harus tanyakan dulu sama dia?"

"Aku tidak mau dia marah dan merusak kebahagiaan yang baru saja kita bangun dari awal."

"Tapi kalau tidak. Maka nasib ribuan karyawanmu tidak akan jelas."

Gio mendengarkan percakapan mereka sampai habis. Tercengang dengan sesuatu yang tidak pernah di duganya itu. Kabar yang benar-benar buruk dengan dia sebagai tumbalnya.

Gio memejamkan mata, menarik napasnya pelan dan masuk ke dalam membuat kedua orang tuanya langsung kaget dan terdiam.

"Ada apa sayang?" kata Gea dengan hati-hati.

"Sepertinya ada yang perlu kita bicarakan dengan serius malam ini."

Aries dan Gea sontak terdiam lalu saling berpandangan. Gio menatap mereka satu persatu dan mencoba untuk bernegosiasi karena jelas dia tidak bisa memenuhi permintaan mereka.

*****

"Elo tahu apa kesalahan lo dari awal?"

Chelsea berdiri di depan Geva seraya berkacak pinggang di area samping sekolah saat Geva baru saja keluar dari toilet. Jam pelajaran pertama baru saja di mulai dan ratu keributan sudah memulai aksinya.

"Apa maksud lo?"

Mereka lawan. Jelas Geva tidak akan bermanis-manis ria memanggil Chelsea dengan embel-embel kak.

"Mendekati Gio dan sok dekat dengan Nino. Elo harus tahu kalau mereka berdua nggak akan bisa elo miliki!"

Geva diam. Jelas Chelsea yang berada di balik perjanjian licik itu. Bisa-bisanya menggunakan akal bulus seperti itu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Gua hanya mau menekankan, kalau gue dan Gio saling sayang. Sekuat apapun elo mencari cara untuk merebut Gio, elo tidak akan pernah mendapatkan hatinya."

Chelsea tertawa sarkas. Mendekati Geva dan berputar di sekeliling gadis itu dengan angkuh.

"Persetan dengan masalah hati. Gio akan tetap jadi milik gue," lirihnya di telinga Geva yang terdiam.

Chelsea lalu berdiri di depan Geva dengan tatapan kebencian, "Hati tanpa raga akan membuat siapapun yang memiliki hati itu akan lebih tersiksa. Kalau lo nggak percaya, tunggu sebentar lagi karena raga milik Gio akan menjadi milik gue. Jadi silahkan elo mau membunuh hati milik lo sendiri atau hanya bisa menatap raganya dari jauh."

Gevancia sempurna membeku. Kata-kata Chelsea tidak berdampak tapi bayangan akan hatinya yang remuk saat melihat akhirnya Chelsea yang akan memiliki wujud cowok itu. Biar bagaimanapun, jika memang Om Aries tidak bisa mencari jalan lain untuk menyelesaikannya maka semua rencana Om Ester akan tetap berjalan.

Lelaki yang dicintai oleh ibunya itu ternyata Ayah dari Chelsea Arnelita Wijaya. Geva tidak tahu lagi harus bagaimana mengurai benang kusut masa lalu karena kalau Ibunya memang mencintai Ester dan Ayahnya Daniel Arkananta yang selama ini membesarkannya bukan ayah kandungnya, Geva tidak mau percaya kalau dia memiliki hubungan dengan ratu iblis di depannya ini.

Kenyataan yang diketahuinya baru-baru ini secara tidak sengaja membuatnya sesak. Gevancia memutuskan menerima permintaan Om Aries untuk mengangkatnya menjadi anak meskipun dia tahu dengan jelas setelah hari ini Gio akan mati-matian membencinya.

Geva hanya berharap bahwa Gio masih percaya kalau apapun keadaan mereka, hanya akan ada Gio di hatinya.

"Kalau saat itu sudah tiba, gue sendiri yang akan tertawa terbahak-bahak di depan lo. Silahkan nikmati mencintai hati karena raganya yang akan gue miliki."

Geva tidak bisa bersuara. Dadanya lebih bergemuruh oleh rasa kehilangan. Hari ini Gio tidak masuk sekolah karena sesuatu hal yang tidak dia tahu alasannya. Walaupun mereka akan segera bertemu lagi.

Sebelum berbalik pergi, Chelsea memberinya satu lagi hantaman telak.

"Kita seimbang. Tapi kalian yang akan hancur kemudian."

*****

Nino mengedarkan pandangannya ke sekitar area sekolah. Tidak terlalu lama mencari karena cewek itu ada di sana. Dengan langkah pasti dan sarat emosi, dia mendekat. Menyeruak kerumunan yang sedang menertawakan entah apa.

"Ikut gue!!" Suaranya tegas tidak terbatahkan. Chelsea tersentak tidak menyangka bahwa Nino akan mendatanginya membuat semua teman-temannya jelas kaget.

Chelsea berusaha melepas cekalannya tapi Nino tidak akan semudah itu melepasnya lagi kali ini. Sudah cukup semua kesabarannya.

"Nggak! Siapa lo narik-narik gue?!"

Nino menatap tajam Chelsea yang langsung terdiam. Tatapan itu tidak pernah lagi dia lihat sejak lama.

"Elo mau jalan sendiri atau perlu gue paksa?!"

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan. Sekarang lepasin tangan lo,karena urusan kita sudah 'selesai' kemarin."

Nino berdecak, "Tidak!! Kemarin gue nggak ada bilang apa-apa. Sekarang kita harus bicara!!!"

Chelsea tahu kali ini Nino akan benar-bener menyeretnya pergi walaupun dia tetap menolak. Chelsea menyentak cekalan Nino, "Gue bisa jalan sendiri. Elo jalan duluan!!!"

Nino berbalik dan melangkah pergi. Chelsea mengikuti tanpa perlu meminta izin sama teman-temannya yang bengong melihat mereka karena tidak ada yang menyangka bahwa dua orang yang terlihat tidak pernah saling kenal itu memiliki pembicaraan yang serius mengingat Nino orang yang tidak pernah berekspresi.

Nino membawa Chelsea ke area belakang sekolah di mana dia bisa berbicara dengan tenang. Sampai di sana Nino menendang tempat sampah berlapis seng dengan kasar. Chelsea tersentak kaget. Dilihatnya Nino yang gusar dan mengacak rambutnya lalu berbalik menatapnya dengan pandangan terluka.

"Katakan apa yang kalian rencanakan?"

Chelsea diam. Nino kembali menendang tempat sampah itu, "Apa yang Papamu sebenarnya lakukan,Chelsea?!"

"Apa maksud lo?"

Nino berdecak, "Jadi sekarang kamu pura-pura *idiot*."

Chelsea tahu apa yang sedang dibicarakan oleh Nino tapi dia memilih bungkam.

"PERJODOHAN SIALAN ITU!! LO PAKAI CARA LICIK BUAT NYIKSA GIO SAMA GEVA YA?!"

Chelsea mengerjapkan matanya. Seumur-umur Nino tidak pernah membentaknya tepat di depan wajahnya membuatnya naik darah.

"Gue tanya, apa urusannya lo sama ini semua? Lo bukannya seharusnya senang kalau Geva akhirnya jadi milik lo?!"

Nino terdiam sesaat, "Kalaupun gue mau dapatin Geva tapi nggak seperti ini caranya."

"Terus lo cuma bakalan jadi penonton aja dari jauh melihat mereka semakin hari semakin bertambah mesra."

Nino maju dan mencekal wajah Chelsea, "Elo nggak tahu apa-apa. Di sini gue sama sekali nggak mau mereka terluka. Sudah cukup permainan lo Chel!!"

Chelsea menepisnya, "Buat gue belum karena gue sudah terlanjur sakit hati. Elo dan Gio seperti planet yang mengitari Gevancia seakan dia itu pusat tata surya. Sedangkan gue apa? Gue hanya debu di sana yang nggak pernah kalian lihat."

Nino terdiam. Tidak pernah menyangka bahwa Chelsea akan mengatakan hal seperti itu.

Chelsea menyeringai, "Papa akan ngabulin apapun keinginan gue termasuk membuat perusahaan Aksara Group hancur di bawah kakinya dan Om Aries nggak akan memiliki kuasa untuk menolak perjodohan ini. Gue sudah kasih mereka jalan keluar. Hanya dengan menyerahkan Giovani."

Chelsea menatap tajam Nino dan mendekat, "Gevancia akan hancur perlahan. Gue yang akan menikah dengan Giovani. Jadi elo lebih baik hibur itu si cewek jelek dan jangan ganggu gue lagi!!!"

Nino mengepalkan tangannya dan menggertakkan gigi. Dadanya bergemuruh. Di balasanya tatapan tajam Chelsea.

"Gevancia bukan pusat tata surya karena sejak dulu dia adalah bagian dari hidup gue." Chelsea terdiam. "Gevancia akan tetap gue utamakan kebahagiaannya setelah dulu gue gagal membahagiakannya."

Chelsea menatap Nino yang berkata selirih itu di hadapannya.

"Gevancia lebih dari segalanya bagi hidup gue."

"Nah kan lo ngaku sendiri kan!"

Nino menatap Chelsea penuh kesenduan, "Lo nggak pernah tahu apa-apa. Mau gue kasih tahu siapa yang selama ini ada di hati gue?"

Chelsea terdiam saat Nino maju dengan cepat kemudian menangkup wajahnya yang luar biasa kaget.

"Sudah sejak dulu gue ingin melakukan ini. Lo bukan hanya ngancurin hati mereka tapi juga hati yang gue punya. Itu pun kalau lo masih peduli."

Chelsea mengerjapkan matanya. Nino tersenyum, "Apa lo lupa dengan satu nama di masa lalu yang teramat lo sayangi bahkan seperti Mama lo sendiri. Nama yang sekarang dipakai oleh cewek yang akan lo hancurkan itu. Gevancia Rosiebell."

Chelsea ternganga. Dia melupakannya.

"Tante—"

"Ya. Elo sudah melupakannya kan? Elo bisa memikirkan semuanya tapi gue harap elo bisa memikirkan hal ini. Tentang siapa yang gue cintai."

Nino tidak memberi kesempatan Chelsea untuk menolak ketika dia menarik gadis itu merapat lalu menciumnya.

Chelsea sama sekali tidak pernah menyangka Nino memberinya kecupan singkat sebelum melepaskan diri dan pergi dari sana dengan hati yang hancur.

*****

Nino menatap nanar Gevancia yang hanya diam memandangi kea rah luar sejak perjalanan mereka dari sekolah ke Distro. Setelah menepikan mobilnya, mereka tidak langsung keluar karena Gevancia masih belum bereaksi sama sekali.

Nino menghela napas dan membiarkannya saja. Dia menyandarkan tubuh dan pikirannya yang lelah di kursi mobilnya dan memegangi kepalanya dengan kedua tangan seraya memejamkan mata.

"Maafkan aku dek," lirihnya.

Gevancia tersentak dan menoleh, "Maaf? Untuk apa?"

Nino membuka matanya, "Nggak tahu bagaimana harus menghentikan perjodohan itu."

Geva tersenyum tipis dan duduk menghadap Nino, "Kakak nggak perlu minta maaf. Dari awal Geva menerima tawaran Om Aries, Geva sudah kehilangan Gio."

"Seharusnya kamu nggak perlu melakukan itu. Kamu bisa tinggal sama aku dan Papa?"

Geva tertawa,"Memangnya aku siapa yang bisa seenaknya ikut dan tinggal dengan kalian?"

Nino sudah akan bersuara jika saja perkataan Papanya tidak terngiang di kepalanya. Nino langsung menutup mulutnya dan menghela napas. Geva tersenyum dan mengelus tangan Nino, "Nggak apa-apa kak. Aku hanya ingin melihat Om Aries dan Tante Gea bahagia."

"Dengan menjadi 'Gestari' nya mereka?"

Geva menundukkan wajahnya, "Ya."

"Pikirkan Giovani. Beberapa hari ini dia bahagia banget bisa kembali sama kamu,tapi kamu menghancurkannya dalam semalam."

"Dia akan membenciku," lirihnya.

"Sangat. Aku sudah bisa membayangkan reaksi cowok itu nanti malam saat kamu akan menempati satu kamar di dalam rumahnya tapi dengan pintu yang di paku dan di beri label adik."

Geva merasakan air matanya menetes. Nino menarik tangan Geva, "Jangan terima. Kalian masih bisa bersama. Urusan Chelsea, aku yang akan mencari jalan keluarnya."

"Kak Nino sudah terlalu baik sama Geva. Aku nggak mau ngerepotin kakak lagi."

Nino menggelengkan kepala, "Aku nggak merasa di repotkan."

Geva menghapus air matanya, "Ini sudah jadi keputusan aku kak."

Nino menatap Geva sesaat lalu mengeluarkan sesuatu dari dasbord mobilnya. Kotak perhiasan berwarna hitam membuatnya terdiam. Dan menyerahkannya ke tangan Geva.

"Apa ini?"

"Buka saja."

Geva membukanya dan kemudian terkejut. Diamatinya dengan seksama benda berkilau yang ada di sana dengan tatapan tidak percaya.

"Kunci menuju rahasia yang terdalam. *The key of secret Gevancia Rosiebell."*

Nino ternganga mendengar suara lirih Geva sedangkan gadis itu tadi mengucapkannya di luar kesadaran.

"Dari mana kamu tahu?" Nino menatap penuh binar.

Geva mengerjapkan mata menatap kalung emas putih berbandulkan sebuah kunci itu yang membuat matanya memanas tanpa sebab lalu menatap Nino heran, "Apanya?"

"Nama kunci itu?"

"Memangnya Geva tadi bilang apa kak?"

Nino terdiam begitu juga Geva. Sibuk dengan pikiran masing-masing sampai rintikan air hujan membasahi kaca mobil di depannya.

"Kamu pakai aja kalungnya," ucap Nino lembut.

"Ini seriusan untuk Geva?"

Nino mengangguk. Geva lalu memakainya di leher dan menyembunyikannya di balik seragam sekolahnya.

Nino tersenyum dan mengelus puncak kepala Geva. "Aku antar pulang."

"Nah loh, kemarin Geva nggak kerja kak. Masa sekarang bolos lagi."

"Nggak perlu," Nino menghidupkan lagi mobilnya,, "karena mulai hari ini kamu di PHK."

Nino tersenyum geli membuat Geva ternganga. *Dipecat !!!!*

"Kak Nino jangan ngomong nggak jelas gini dong!!"

Nino tidak mempedulikannya dan memutar setir mobilnya ke arah berlawanan membawa Geva pulang.

"Aku sudah dapat kasir baru di distro, lagian setelah ini kamu akan di tanggung oleh keluarga Aksara."

Geva terdiam. Nino menoleh, "Lebih baik kamu persiapkan dirimu untuk nanti malam."

Gevancia tidak bisa berkata apa-apa lagi dan memilih menatap derasnya hujan di luar dengan penuh kesedihan.

*****

"Mama bahagia kan?"

Gio bertopang dagu di atas meja makan seraya menatap Mamanya yang sudah cantik sedang menyiapkan makan malam.

"Sangat bahagia. Mama bisa ajarin Cia nari tiap hari di sini. Dia pengen banget bisa masuk *Juiliard*."

"Oh ya. Wah Mama beruntung bisa nemuin cewek itu."

Gio yang juga sudah rapi sejak tadi hanya menemani Mamanya yang begitu berseri-seri menyiapkan makan malam. Nino tadi siang meninggalkan pesan kalau Geva sudah aman sampai rumah yang membuat hatinya seketika tenang. Gio menarik setoples kue bola-bola coklat dan memakannya.

"Ceritakan tentang dia dong Mam?"

Gea duduk di hadapan Gio, "Abang mau tanya apa?"

"Di mana kalian ketemu?"

"Di studio lama tempat Gestari dulu latihan nari. Ternyata waktu kecil dia juga pernah belajar di sana."

"Kok kebetulan banget Mam?"

Gea mengangkat bahunya, "Dia cantik, energik dan bawel seperti Adikmu. Sejak awal Mama memang sudah sayang sama dia."

"Kalau Papa?"

"Hmm, katanya sih kebetulan waktu itu Geva lagi di kejar-kejar rentenir Ayahnya dan nggak sengaja ketabrak sama mobil Papa. Dari situ mereka sering jalan di luar dan kepikiran untuk ngangkat Gevancia. Kasihan banget hidupnya."

Tangan Gio terhenti di udara ketika mendengar nama Gevancia. Entah dia yang salah dengar atau memang Mamanya menyebutkan nama itu.

"Oh iya dia juga sekolah di tempat abang. Murid junior di sana. Mama lupa nggak pernah tanya dia kenal sama abang atau nggak."

"Gevancia—" Mamanya mengangguk. Gio menelan salivanya,"Rosiebell."

"Iya. Abang kenal?" Mamanya nampak berbinar. Gio merasakan sekujur tubuhnya melemas.

"Gevancia Rosiebell yang akan kalian angkat menjadi anak?"

Mamanya mengangguk, "Iya. Kalau kalian sudah saling kenal di sekolah itu lebih bagus lagi dong. Abang hanya tinggal membiasakan diri dengan kehadirannya di sini."

Gio mengepalkan tangannya erat dengan dada yang bergemuruh. Mamanya nampak memandangi jam tidak jauh dari sana, "Mana Papamu ya kok jemput Cia lama banget."

Gea kembali menatap Gio tidak merasakan perubahan emosi di wajah anaknya, "Abang harus baik-baik sama dia ya. Anggap seperti adik sendiri."

Kalimat itu jelas-jelas membuat hati Gio hancur berkeping-keping.

"Hadiah buat Cia sudah siap kan?"

Gio menoleh dengan gerakan kaku ke kursi di sebelah kanannya. Ada kotak berpita berisi kotak musik dengan seorang penari balet di atasnya yang kemarin Rosie pilih sendiri. Gio memejamkan mata menahan sengatan amarah di dalam dirinya.

"Mam, boleh Gio tanya sesuatu?" Gemuruh di dadanya semakin tidak terkendali.

"Apa itu?"

"Sejak kapan Geva sudah setuju kalian angkat jadi anak?"

Mamanya tersenyum, "Oh itu. Sudah berminggu-minggu yang lalu. Papamu yang meminta langsung dan dia setuju."

Gio memejamkan matanya. Bayangan kenangan mereka beberapa hari ini memenuhi kepalanya. Rosie terlihat sama sekali tidak mempermasalahkan kenyataan ini lalu kenangan mereka tadi malam di atas bianglala yang baginya sangat membuatnya bahagia.

Retakan itu jelas terjadi di dalam sana. Rosie sudah mempermainkannya. Tidak mungkin dia tidak tahu siapa Gio dan hubungannya dengan kedua orang tuanya.

"Mam, Geva itu—"

"SAYANG!!!" Tiba-tiba dari arah pintu utama terdengar suara menggelegar Papanya yang nampak gusar. Gea segera berlari ke depan.

Gio mengepalkan tangan, belum siap tapi dia harus tetap berdiri tegak. Melihat apa yang sedang di mainkan oleh Rosie. Gio mati rasa. Dia berjalan layaknya robot yang rusak perlahan ke depan dan berdiri diam di samping sofa keluarga dan melihat Mamanya tengah memeluk Rosie. Tatapan gadis itu tidak tertuju ke arahnya.

"Dia kenapa Pap?"

Aries yang memeluk Geva di sebelahnya mengacak rambutnya, "Ada yang membakar habis rumah Geva tadi. Untungnya aku berhasil nyelamatin dia sebelum apinya bertambah hebat."

Gea terkejut. Gio lebih dari *shock.* Tatapannya langsung memindai Geva yang nampak baik-baik saja sedang memeluk kotak kecil di dadanya. Gaun cantik selutunya berantakan. Gio menggertakkan giginya karena tahu

gadis itu sudah menyiapkan diri untuk masuk ke rumah ini. Semuanya terlihat baik-baik saja tapi mata gadis itu terlihat sembab.

Gio merasakan pasir hisap di bawah kakinya. Tubuhnya tetap tegak tapi hatinya seakan tidak tertolong.

"Tante—"

"Jangan panggil Tante sayang tapi panggil Mama," kata Gea lembut.

Geva mengangguk dan berucap lirih. "Mama—"

Hatinya sempurna retak berkeping-keping hanya karena suara itu. Geva sama sekali tidak memandang ke arahnya.

"Cia sama sekali nggak bisa nyelamatin apa-apa. Bahkan satupun kenangan Ibu di sana."

Gea menangis. Aries mengepalkan tangannya. Gio mati-matian menahan diri untuk tidak melesat dan memeluk Rosie walaupun dia setengah mati menahan amarah.

"Nggak apa-apa sayang. Kalau masalah barang dan sebagainya nanti Mama yang akan urus," Gea merapikan anak rambut Cia dengan sayang, "Kalau kenangan akan Ibumu akan selalu ada di hatimu."

Geva menangis lebih hebat lagi dan kembali memeluk Mamanya. Aries menghela napas dan bertatapan dengan anak lelakinya yang nampak tidak dalam keadaan baik-baik saja menatap Cia. Ada sorot heran di sana tapi Aries lebih akan mementingkan tekanan batin Cia dulu sekarang.

Dalam hati Aries berjanji, siapapun dalang dari musibah kebakaran itu yang dia tahu di sengaja, akan mendapatkan balasannya. Aries tadi sempat melihat beberapa lelaki bertudung yang berjalan santai dari arah rumah Geva tapi tidak pernah menyangka bahwa kobaran apilah yang dia lihat di sana.

"Sayang, bawa Cia ke kamarnya. Dia butuh menenangkan diri."

Gea mengangguk, "Ayo sayang." Geva menurut dan memeluk pinggang Gea seraya mereka berjalan.

Saat hampir mendekati tempat di mana Gio berdiri karena tangga ke lantai atas ada di belakang cowok itu, Rosie menatapnya.

Gio mengepalkan tangannya dengan wajah kaku dan dada bergemuruh. Hanya sebentar karena setelah itu Rosie kembali membuang pandangan ke depan dan berjalan melewatinya.

Melewatinya seakan - akan dia bukanlah siapa-siapa. Seakan-akan kenangan mereka kemarin hanyalah asap.

Kedua orang tuanya menemani Rosie ke lantai dua tepat di samping kamarnya. Gio berjalan dengan gontai dan terduduk di sofa ruang keluarga seraya mengerang dan mengacak rambutnya. Dia hancur.

Kenyataan bahwa mereka akan tinggal bersama, bersebelahan kamar dengannya dan pintu yang akan terus mengingatkannya bahwa seseorang yang kini menempati kamar itu adalah adiknya.

*****

CHP. 20

"Permainan paling menghancurkan itu terjebak dalam kisah cinta yang tragis"

Gevancia mengamati sekelilingnya. Kamar bernuansa magenta ini entah bagaimana membuatnya nyaman. Walaupun di beberapa tempat, penuh dengan kenangan anak berumur tiga belas tahun. Sosok gadis cantik, penuh senyum dan energik. Lebih banyak foto yang di ambil saat dia memakai baju tarinya.

Lima jam yang lalu, setelah dia masuk ke dalam kamar ini dan di beri kesempatan untuk beristirahat, Geva hanya duduk memeluk lututnya di tempat tidur. Direbahkannya kepalanya di atas lututnya, menatap satu foto di nakas samping tempat tidur. Ada satu bingkai cantik di sana berisi foto lama yang memperlihatkan jelas kebahagiaan dua saudara kembar yang saling berangkulan.

Geva rasanya ingin menangis ketika mengingat kobaran api yang melahap rumahnya tadi dan juga reaksi yang di tampilkan Gio. Bukan jenis tatapan ramah seperti biasanya tapi amarah. Dia tidak berhasil menyelamatkan banyak barang karena kejadian itu terjadi tanpa dia duga dan begitu cepat.

Tidak tahu bagaimana harus mencari tahu Ayahnya dan memberitahunya. Ponselnya sama sekali tidak bisa dihubungi.

Geva menghela napas, menegakkan tubuhnya dan melihat jam di dinding kamar yang menunjukkan pukul dua belas malam. Geva turun dari

tempat tidur dengan selimut motif *disney* yang dia rapatkan di sekeliling tubuhnya dan berjalan gontai ke satu pintu lain yang sejak tadi menarik perhatiannya. Dibukanya pintu menuju ke balkon kamar rumah mewah itu.

Angin malam menerpa wajahnya. Langit cerah dengan bulannya yang terang sempurna lengkap dengan ribuan kerlip bintang. Balkon kamar ini memiliki pemandangan ke area kolam renang di samping rumah dan hamparan bunga matahari juga mawar yang di tanam oleh Tante Gea.

Matahari dan mawar, dua bunga berbeda yang dipaksakan dalam satu frame.

Geva memegang pagar balkon dan menikmati keindahan yang ada di bawah sana saat hidungnya mencium sesuatu. Geva menoleh ke samping dan terkejut, ternyata tidak hanya kamarnya yang memiliki balkon.

Dan cowok itu ada di sana, nongkrong dengan setelan baju santai, tidak menoleh ke arahnya sibuk dengan tembakau di mulutnya. Asap mengepul dari sana. Geva tidak pernah tahu Kak Gio seorang perokok.

Geva memejamkan mata, duduk di sofa nyaman warna merah maroon di sisi yang lain dari cowok itu. Dekat tapi jauh. Seperti mereka sekarang. Semua karena dirinya.

Tidak ada yang berbicara. Geva tidak tahu harus mengatakan apa dan Gio hanya diam. Angin dingin semakin menggigilkan atau memang hanya dia yang merasa seperti itu. Geva harus segera berbicara agar Gio mengerti keputusan apa yang diambilnya.

"Kak—"

"Katakan padaku sekarang, sebenarnya apa yang dari kemarin kamu mainkan untukku, Gevancia?"

Geva mengatupkan bibirnya. Dia bergerak merubah arah duduknya membelakangi Gio tahu bahwa pembicaraan ini tidak akan membuatnya baik-baik saja.

"Kamu membuat semuanya terlihat sempurna. Seakan *kita* adalah pasangan paling bahagia atau hanya aku yang selama ini berpikir seperti itu. Bodoh dan tololnya sama sekali tidak mengenal siapa itu Gevancia Rosiebell. Cewek yang sudah sejak lama seperti matahari di duniaku—" Geva mempererat selimut di tubuhnya. Bibirnya bergetar. Gio melanjutkan, "Tapi sekarang panasnya baru terasa menyengat."

Gio menoleh, melihat Geva yang duduk membelakanginya dengan tenang seakan sedang menikmati sinar bulan di kejauhan. Seakan menghancurkan hatinya tidak berpengaruh apapun pada hati milik gadis itu.

"Sebaiknya kamu mempunyai penjelasan yang masuk akal Geva."

Tidak ada Rosie. Hanya Geva sekarang.

"Awalnya aku tidak tahu siapa Om Aries dan Tante Gea. Aku hidup di luar sana sendirian. Saat mereka akhirnya bisa bersama dan menawariku satu tempat di dalam rumah mereka yang hangat dan menciptakan senyuman di kedua wajah mereka, aku memutuskan untuk menerima permintaan itu. Aku lebih memilih bersama mereka."

Gio terdiam, diambilnya lagi satu rokok yang sejak tadi ada di tangannya dan memainkannya. Lalu tawa sarkasnya terdengar, "Hanya karena itu?"

Demi Kak Gio yang selama ini merindukan sosok Papa yang tidak pernah pulang juga mereka yang begitu merindukan kehadiran seorang anak

perempuan, ini semua tidak bisa terangkum dalam kalimat 'hanya karena itu'.

"Siapa yang tidak mau memiliki keluarga seperti mereka yang mau menampungku dengan baik dan juga memiliki satu lagi anggota keluarga yang lain yang bisa aku panggil kakak—"

"Gue bukan kakak lo. CAMKAN ITU!!!!!" Desis Gio seraya meremas bungkus dan rokoknya yang ada di tangannya.

Gevancia sudah berderai air mata. "Bagiku seperti itu. Terserah kak Gio mau menganggapnya seperti apa. Geva hanya merasa mungkin ini satu kesempatan untuk kembali memiliki keluarga. Memangnya apa yang kakak harapkan?"

Geva mengigit bibirnya sendiri sampai merasakan cairan seperti karat itu di mulutnya, "Mengharapkan aku datang ke rumah ini sebagai calon menantu," Geva tertawa di paksakaan, "sepertinya itu hanya ada dalam angan kak Gio semata."

Gio memejamkan mata, mengepalkan tangan dan menggertakkan giginya.

"Jadi, lebih baik kita luruskan sekarang. Bersikaplah seakan-akan kita hanya saling mengenal. Tidak ada apa-apa yang terjadi sebelum ini di antara kita."

"Jadi itu maumu?" Gio didera kecewa dan amarah, "bersikap begitu tenang seakan-akan mengorbankan satu hati tidak akan memberikan perbedaan. Sekalipun kamu tahu bahwa aku akan benar-benar hancur."

"Ya."

Gio menatap nanar punggung itu yang nampak kedinginan lalu berdiri dari duduknya dan masuk ke dalam kamarnya sendiri. Diambilnya

satu benda yang sejak tadi tergeletak di lantai dingin kamarnya. Berniat ingin sekali membuangnya. Gio menatap kotak itu sejenak. Dia tidak akan bisa memaksa gadis itu untuk mengubah pilihannya karena terdengar jelas bahwa dia lebih memilih mengorbankan hatinya. Jadi Gio memilih satu-satunya pilihan.

Gio keluar dengan langkah gontai. Dipandanginya sesaat Geva lalu dia perlahan bergerak maju.

Balkon itu memang didesain berdampingan agar salah satu dari keduanya bisa masuk ke sana tanpa perlu takut terjatuh. Gio tidak akan mendekat lebih jauh dan memaksakan hatinya lebih hancur karena apa yang dikatakan oleh Geva sendiri sudah sangat menghancurkan.

"Aku baru sadar bahwa selama ini kamu tidak pernah membalas kalimat cintaku. Aku akan anggap bahwa memang ternyata dulu hanya aku yang memiliki harapan semu setinggi langit. Mencoba merangkai masa depan yang hanya berupa asap. Semuanya aku tujukan untuk Rosieku."

Geva memejamkan mata. Air mata tanpa isak tangis membuat kepalanya pusing.

"Jadi Gevancia, aku akan mengikuti permainanmu."

Gio mendekat dan memajukan tubuhnya hingga kepalanya tepat berada di belakang kepala Geva dan mengulurkan tangan meletakkan kotak musik cantik itu di atas sofa tepat di samping Geva.

"Selamat datang Gevancia Rosiebell. Kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan dan membunuh satu hati yang kamu korbankan. Tapi jangan harap kita akan bersikap layaknya saudara karena aku tidak akan pernh sudi melakukannya. Jadi aku akan menganggap—" Gio mengepalkan

tangannya kemudian berbisik, "Rosieku sudah mati dan kamu hanyalah orang asing."

Gio menarik diri dan masuk ke dalam kamarnya tanpa menoleh lagi ke belakang. Geva langsung menangis dan menutup mulutnya dengan selimut yang dipakainya meredam isak tangisnya setelah pintu di belakangnya di tutup dengan gerakan kasar.

Dipeluknya kota musik itu. Gollinya sudah terbakar dan Geva tidak sempat menyelamatkannya tapi dia menyelamatkan yang lain. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan di luar, Geva masuk dan berjalan ke tempat tidurnya lalu membuka kotak kecil yang dibawanya.

Permen, foto dan kotak lainnya semua terkait dengan Gio. Dimasukkannya kotak musik itu di sana kemudian menutupnya dan meletakkannya di tempat yang tersembunyi. Geva menghabiskan sisa air matanya lalu tidur. Berharap bahwa besok dia bisa memakai topengnya.

Mengaburkan hatinya yang bahkan sudah tidak berbentuk lagi. Yang dia paksa hancurkan sendiri.

******

"Selamat pagi semuanya."

Geva keluar dengan wajah segar dan bergerak menuju meja makan yang sudah terisi tiga orang di sana. Keluarga barunya. Dipeluknya Aries yang sedang membaca koran dan Gea yang menyiapkan roti tawar untuk satu cowok yang sudah rapi memakai seragam sekolahnya yang sama sekali tidak menoleh ke arahnya asyik dengan ponselnya.

"Pagi sayangku. Gimana tidurnya? Nyenyak? Sudah lebih baik kan?" Geva duduk di kursi samping Gio dan sempat menyapanya tapi diabaikan begitu saja.

"Hmm, Nyenyak kok. Cia udah lebih baik sekarang. Air hangatnya bikin badan Cia jadi *releks*."

"Baguslah kalau begitu," Gea tersenyum dan menghela napas, "Kamu nggak usah ke sekolah dulu ya. Hari ini kita pergi belanja aja keperluan sekolah kamu."

"*Shopping?* Di *Mall* ya Mam? Geva sudah lama nggak pergi kesana."

Aries tertawa melihatnya, "Kamu beli apapun yang kamu mau di sana ya."

Geva tersenyum,"Iya Pap. Terima kasih."

Gea memberikan roti tawar untuk Gio yang hanya diam, "Sayang kamu nggak nyapa Cia?"

Gio menoleh singkat lalu membuang muka acuh, "Hmm pagi."

Geva tersenyum, "Pagi Kak Gio. Tumben mau ke sekolah, biasanya malas?"

"Bukan urusanmu!"

Gea menggelengkan kepala melihat nada ketus yang dikeluarkan Gio tapi dia juga tidak mau terlalu memaksa. Anak lelakinya itu butuh waktu.

Aries tertawa dan menatap Gio dan Geva bergantian, "Syukurlah kalau kalian ternyata sudah saling kenal ya?"

"Iya lah Pap. Namanya juga satu sekolah dan nggak ada murid di sana yang nggak kenal senior tampan seperti kak Gio. Fansnya banyak di sana Pap."

Aries manggut-manggut, "Kalau begitu kamu juga kenal dengan Chelsea?"

Gerakan tangan Geva terhenti saat akan mengambil segelas susu coklatnya lalu tersenyum dan mengangguk, "Nggak terlalu kenal sih tapi di sekolah dia memang cewek terkenal kok."

"Kamu harus sapa Chelsea nanti kalau ketemu ya karena Gio sudah setuju untuk bertunangan dengan Chelsea minggu depan."

Geva seketika tersedak susu yang diminumnya. Gio berdiri dari duduknya, memasukkan ponsel ke saku calana dan meminum susunya sampai habis. Mengambil roti yang tidak sempat di makannya itu dan pamit ke kedua orang tuanya, "Gio pergi dulu ya. Mau jemput Chelsea sekalian ada jadwal tawuran nanti."

"Astaga Gio! Berhenti tawuran sayang, nanti kamu bisa celaka!!" Gea menggelengkan kepala.

Aries menambahkan,"Jangan sok jagoan ya!!"

"Nggak lah Pap, sudah biasa kok. Namanya juga membela sekolah. Gio pergi."

"Jangan lupa kasihkan surat izin buat wali kelasnya Geva ya."

Gio tidak menjawab, dia berlalu begitu saja ke arah garasi rumah sambil memakan rotinya di bawah tatapan nanar Geva yang melihat punggung tagap itu menghilang di balik pintu. Dia tidak menyangka bahwa Gio akan mengambil keputusan secepat itu dan sekarang yang bisa dilakukannya hanya menerima.

"Cia," panggil Aries.

"Kak Gio mau tunangan sama kak Chelsea,Pap?" tanya Geva.

"Iya."

"Kok secepat ini?"

Aries tersenyum, "Ada sesuatu hal yang nggak bisa dijelaskan. Sebenarnya Papa memberinya pilihan. Awalnya dia menolak keras tapi tadi pagi nggak tahu kenapa dia datang dan menyetujuinya."

Gea tersenyum, "Di makan dulu sarapannya sayang."

Geva tersenyum kaku lalu memakan roti selai coklat itu dalam diam. Aries mengambil ponselnya dan berdiri dari duduknya, "Papa mau lihat rumahmu yang terbakar itu dulu ya sayang. Kamu nggak usah takutkan apapun karena kamu aman di sini. Papa yang akan menyelidiki semuanya."

Cia tersenyum dan mengangguk, "Baik Pap."

Aries mencium kening istrinya lalu memeluk Geva dan berlalu dari sana sambil menelpon seseorang entah siapa.

"Oke sayang. Kita harus siap-siap ya. *Girls day out,*" pekik Gea bersemangat.

Geva tertawa melihatnya,"Idih Mama ih. Berasa ya masih gadis."

"Harus itu. Kamu nggak tahu kan kalau Mama sudah lama ingin melakukan hal semacam ini."

Geva tersenyum dan menghabiskan sarapannya, "Oke Mam, Cia siap."

Mereka lalu tertawa bersama dengan keakraban layaknya orang tua dan anak kandung.

*****

"Ini benar-benar di luar kebiasaanmu. Walaupun aku bingung sebenarnya ada apa tapi aku senang banget kamu mau jemput aku dan ketemu sama Papa tadi. Aku yakin kamu pasti sudah setuju dengan pertunangan kita," Chelsea duduk di dalam mobil menghadap sepenuhnya ke cowok yang sejak keluar dari area rumahnya tadi hanya diam.

"Lebih baik kamu diam dan jangan ganggu aku. Biarpun aku sudah menyetujui pertuangan itu tapi kamu tetap tidak bisa seenaknya. Camkan itu!!" Gio menoleh sesaat lalu fokus dengan jalanan di depannya.

Chelsea tersenyum, "Oke. Aku nggak akan banyak tanya. Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengan calon mertuaku nanti malam."

Gio sama sekali tidak menyahut tapi Chelsea tidak peduli. Rencananya berhasil dengan gemilang walaupun dia belum tahu alasan sebenarnya Gio melakukannya tapi jelas ini langkah awal yang baik.

Gio memikirkan banyak hal. Mendengar nada suara Geva yang terdengar ceria tadi membuatnya harus menahan sengatan amarahnya. Keputusannya untuk menerima perjodohan konyol ini jelas karena dia.

Dia pikir, sekalian saja dihancurkan tanpa sisa lalu menyerahkan serpihannya ke cewek di sampingnya ini dan terserah mau dia apakan. Bagi Gio sekarang, hatinya sudah terlanjur mati rasa.

Gio hanya diam mendengar ocehan cewek cerewet di sebelahnya dan melajukan mobilnya dengan cepat. Ingin segera keluar dan melepaskan diri dari ocehan Chelsea yang tidak berkesudahan.

"Wah, gimana kira-kira pendapat Geva—"

CITTT!!! BUKK!!

"ADUHH!!!" Chelsea menjerit saat Gio yang semula melajukan mobilnya langsung berhenti mendadak di pinggir jalan tidak jauh dari sekolah. Chelsea merasakan dahinya berdenyut karena terhantup dasbord mobil dengan kerasnya.

"Kalau elo tetap mau ngoceh panjang lebar lebih baik lo turun di sini dan jalan kaki sendiri sekolah!!" geram Gio. Kesabarannya habis.

"Oke..okee.. gue diem. Sekarang ayo kita ke sekolah."

"Jangan pernah memaksakan keberuntunganmu Chelsea."

Gio melajukan lagi mobilnya sampai masuk area sekolah dan berhenti sempurna di area parkir. Gio mengambil tasnya lalu keluar dan menutup pintu mobilnya sekali banting tanpa sekalipun mempedulikan Chelsea yang panik karena di tinggal.

Gio melangkahkan kakinya menuju ke kelasnya tanpa mempedulikan banyak tatap mata yang melihatnya.

"Tunggu!!" Nino datang dari arah depan menahan bahu Gio agar berhenti. Gio menatap tajam Nino tidak suka.

"Minggir!!!"

"Gue mau tanya apa Geva sudah tinggal di rumah lo?"

Gio menepis tangan Nino,"Lo cari tahu aja sendiri. Gue nggak perduli!!"

Gio berjalan melewati Nino yang terdiam. Paham bahwa memang Geva sudah berada di sana terbukti dengan sikap Gio yang ketus.

Nino berbalik, "Gio!!!"

Gio berhenti dan berbalik, "Jangan ganggu gue lagi!!!"

Nino menatap tajam Gio, "Nggak. Gue nggak ada urusan sama lo karena yang terpenting bagi gue itu keadaan Gevancia. Jadi gue memutuskan untuk masuk dalam permainan kalian."

Gio terdiam. Nino berdiri dengan wajah dingin. Chelsea mendekati Gio dan memeluk sebelah lengan cowok itu dan balik menatap Nino sengit.

Nino menyeringai,"Selamat untuk pertunangan kalian. Gevancia sepenuhnya milik gue."

Gio mengepalkan tangannya ketika melihat Nino berbalik pergi dan Chelsea menatap nanar punggung tegak itu.

*****

"Sebenarnya ada apa ini?" dahi Selly mengkerut begitu juga wajah bingung Alexa di sebelahnya, duo gendut di belakangnya dan dua teman dekat Gio di sisi yang lainnya. Mata mereka menangkap pemandangan yang menusuk mata.

Chelsea duduk memeluk sebelah lengan Gio dan menceritakan sesuatu entah apa di sana. Mereka layaknya pasangan yang baru saja jadian walaupun Kak Gio terlihat tanpa ekspresi dan hanya diam sambil memakan baksonya.

"Yang jelas ada yang nggak beres," Septa menjawab.

Selly menoleh, "Memangnya Kak Gio nggak ada cerita apa-apa?"

Saka yang menjawab dengan gelengan kepala, "Tadi pagi mereka datang berdua. Chelsea bahkan duduk di tempatnya Septa dan terus memeluk lengan Gio sampai bel masuk berbunyi. Mau nanya tapi kita nggak berani. Mukanya Gio benar-benar seram."

"Apa ada yang kita lewatkan?" tanya Alexa.

"Hmm, kemarin kan kak Gio memang nggak masuk. Apa mereka bertengkar hebat?" Enita mencoba memberi pendapat.

"Duh mana Geva juga nggak masuk lagi hari ini," Selly mengigiti kukunya.

"Kita harus cari tahu," Bonita memberi usul.

Mereka semua sontak menoleh,"Mau cari informasi dari mana,Ndut!!!"

Bonita memutar bola matanya, "Masih ada satu cowok berwajah dingin tapi berhati baik yang belum kita introgasi."

Mereka semua langsung memikirkan satu nama saat cowok itu muncul dari sisi lain bangunan sekolah. Sontak saja mereka semua langsung berhamburan mengejar Nino yang terlihat akan memasuki ruang guru.

"Kak Nino!!" panggil Selly.

Nino menghentikan langkah kakinya tepat sebelum melangkah masuk melewati pintu dan heran melihat gerombolan itu lari mendekat.

"Kalian lagi ikutan lomba lari marathon?" tanya Nino tanpa tersenyum saat mereka sudah berada di depannya.

"Ishh kayak kurang kerjaan aja kak. Ini GASWAT!!!" Alexa berkoar.

"Hahh!! CAWAT!!!" Saka yang masih ngos-ngosan menjawab.

Dua lepakan dan injakan kaki dia terima sampai Saka menjerit lebay.

Selly menggerutu,"Bukan itu dodol. Gawat!!"

"Ada apa memangnya? Ada yang mau beranak?" Nino mencoba melucu tapi ekspresi wajahnya benar-benar tidak mendukung.

"Kak, kalau mau melucu wajahnya jangan datar gitu dong," Alexa menggeleng.

Septa menengahi,"Udah ah. Kita mau tanya hal penting sama lo—"

"Perihal Geva dan Gio?"

Semuanya mengangguk bersamaan. Nino menghela napas, "Kita ngobrol di bawah pohon itu aja yuk."

Nino tidak jadi masuk ke ruang guru dan berjalan ke bangku panjang kosong yang ada di bawah pohon besar tidak jauh dari sana diikuti gerombolan tersebut.

"Kalian mau tanya apa?"

"Mereka putus lagi?" tanya Selly tidak sabar setelah mereka duduk di sana.

"Bisa dibilang begitu."

"Kalaupun putus nggak mungkin kak Gio langsung beralih ke mak lampir itu Kak," tanya Alexa.

Nino memandangi satu persatu wajah bingung yang ada di sana, "Ada yang biang gosip nggak? Aku nggak mau kasih tahu kalau nanti info ini nyebar."

Semuanya sontak menoleh ke duo gendut yang langsung menggeleng, "Kami nggak akan nyebarin. Biar bagaimanapun Geva itu teman kami berdua."

"Beneran?" Selly menyimpitkan mata. Mereka mengangguk.

Nino terpaksa menceritakannya, "Chelsea dan Gio akan tunangan sebentar lagi."

"WHAAATTT!!!" semuanya berkoar dan berdiri dari duduknya.

"Jangan berisik!! Gue nggak bisa kasih tahu banyak hanya sebatas itu. Jadi gue harap kalian mau nemenin dan hibur Geva kalau dia sekolah besok."

Selly rasanya ingin menangis. Temannya itu benar-benar jatuh bangun berhubungan dengan cowok *famous* itu.

"Wah, konspirasi!!" koar Saka.

Nino hanya tersenyum tipis. Selly mengambil ponselnya,"Kita coba telpon aja si Geva ya."

Semuanya mengangguk. Pada deringan ketiga, panggilan di angkat.

"Hai, Sellyku sayanggg. Tumben nelpon, kangen ya?" kekeh Geva di sebrang sana membuat semua yang mendengarnya tercengang.

"Kok berisik banget. Lo lagi dimana?" tanya Selly. Nino mendengarkan dalam diam. Jelas bahwa suara ceria itu di paksakan.

"Di Mall. Jangan iri ya karena gue lagi shopping di H&M. Elo belajar yang rajin dan catet kalau ada PR ya dan sekalian aja di kerjakan karena besok gue mau nyonyek punya lo,Shell."

"Mall! Jam segini? Ngapain?"

Selly tidak habis pikir begitu juga yang lainnya. Nino memijit pelipisnya saat ponsel dalam saku celananya bergetar. Nino berdiri dan memisahkan diri sedangkan obrolan yang lain dengan Geva masih berlanjut.

"Ya bukalah. Udah ya besok aja gue ceritain."

"Gev, tunggu!!" pekik Selly.

"Iya, kenapa?" tanya Geva.

"Tadi aku lihat kak Gio dan—"

"Ah mareka ya. Biarkan aja lah, kalau bisa kasih aja selamat soalnya mereka sebentar lagi mau tunangan. Ya udh ya gue mau shopping lagi. Sampai bertemu besok Selly sayang."

Sambungan terputus. Mereka hanya bisa saling tatap dan tidak mengerti.

"BENCANA!!!" koar mereka bersamaan.

Sedangkan Nino sedang berbicara dengan Papanya yang memberi tahu kalau rumah Gevancia tadi malam terbakar.

"TERBAKAR?!" Nino setengah mati kaget.

"Ada yang sengaja membakarnya. Untung saja Aries sampai kejadian tepat waktu dan bisa nyelamatin Geva. Dia sekarang ada di rumah mereka. Lebih baik nanti pulang sekolah kamu lihat keadaannya ya. Papa khawatir."

Nino menggenggam erat ponsel di tangannya saat matanya menangkap dua orang yang berjalan di kejauhan dengan santainya.

"Iya Pap. Tanpa Papa suruh, Nino juga pasti akan ke sana."

Sambungan terputus. Nino mengikuti langkah kaki mereka sampai menghilang di sisi lain koridor sekolah dengan dada yang bergemuruh. Nino lalu berbalik dan pergi dari sana dengan kekhawatiran tentang keadaan Gevancia.

*****

"Kamu menyiksa diri sendiri,Geva," lirih Nino.

Geva tersenyum tipis, duduk bersandar pada sofa ayunan putih yang ada di dekat kolam renang menghadap sepenuhnya ke Nino.

Pulang sekolah, Nino langsung pergi ke rumah Gio untuk bertemu dengan Geva. Sempat membuat Tante Gea terkejut dengan kedatangannya karena walaupun sangat mengenal Papanya, Nino memang jarang berkunjung lagi ke rumah Gio.

Jadi saat ini mereka memilih duduk di ayunan dekat kolam renang, Nino mendapati tatapan binar Tante Gea yang memandangi dia dan Geva. Nino tahu dengan jelas apa yang dipikirkan oleh beliau.

"*Please* kak, tolongin Geva."

Nino menatap lekat wajah tirus dengan area mata yang masih nampak bengkak itu. Mungkin bagi Om Aries atau Tante Gea, tangisan Geva efek dari rumahnya yang terbakar tapi Nino tahu dengan jelas kalau lebih dari itu. Geva tentu lebih banyak menangisi Giovani.

"Kamu yakin akan baik-baik saja," Nino mengelus wajah Geva yang terasa dingin.

"Geva nggak akan pernah baik-baik saja."

Nino tahu dengan jelas hal itu. Nino maju dan menangkup wajah Geva, "Kamu selalu bisa mengandalkanku, kapanpun dan untuk apapun.

Hanya saja melakukan apa yang kamu minta akan semakin membuat Giovani dan juga kamu semakin menderita."

Geva merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Nino menghapus air mata yang lolos itu dengan jemarinya. Seperti memegang sebuah manekin rapuh yang sekali salah sentuh bisa hancur berkeping-keping.

"Geva nggak memiliki pilihan."

Nino menggeleng, "Kamu tahu kan pilihan itu selalu ada. Hanya kamu yang memaksakan semuanya menjadi seperti ini. Andai saja kamu mengatakan kepada mereka bahwa kamu sangat mencintai Gio maka aku yakin mereka akan mengerti."

"Nggak sesederhana itu kak. Tadi saat jalan, Mama Gea sangat bahagia. Bahkan kami bertemu dengan beberapa teman arisannya. Mama mengatakan bahwa aku adalah anak perempuannya dan berbicara perihal pertunangan Gio. Bagaimana bisa aku menghancurkan itu semua?"

"Pertunangan itu hanya dibuat-buat oleh Chelsea untuk mendapatkan Gio dan masih bisa di cari solusinya."

Geva tertawa kecil, "Kalau Om Aries bisa mengusahakan sesuatu tentu dia tidak akan membiarkan Gio melakukan pengorbanan sebesar itu untuk menyelamatkan perusahaan. Aku yakin ancaman itu tidak main-main. Lagian malam ini, kami semua akan pergi ke rumah Chelsea untuk membicarakannya."

Nino menghela napas, tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Kedua tangan Geva memegangi kedua tangan Nino, "Jadi mau ya?"

Nino menatap mata hitam itu sejenak kemudian mengangguk. Geva tersenyum, "Terima kasih Kak. Disaat seperti ini memiliki seseorang seperti Kak Nino benar-benar membuat Geva masih bisa sedikit bernapas."

"Sama-sama. Walaupun aku yang merasa sesak setiap melihat kamu bersedih seperti ini."

Geva tersenyum, melepaskan diri dari Nino yang juga membalas senyumannya. Nino bersandar di samping Geva menatap rumah megah di depan mereka.

"Bagaimana rasanya tinggal dengan mereka?" tanya Nino.

"Rumah ini entah bagaimana membuatku nyaman. Seakan dulu aku pernah berada di sini. Apalagi kamar Gestari."

Nino tersenyum, "Mungkin memang begitu."

Dahi Geva berkerut, "Maksudnya?"

Nino tertawa, "Ya mungkin saja dulu kamu pernah mengenal mereka."

Gantian Geva yang tertawa, "Ya nggak mungkin lah kak."

Nino tersenyum dan mengelus puncak kepala Geva, "Teman-temanmu tadi *shock* mendengar kamu yang sama sekali terdengar tidak terpukul dengan berita itu. Padahal mereka sudah terkejut setengah mati."

Geva menghela napas, "Besok Geva harus menghadapi semua pertanyaan dari mereka."

"Sebaiknya kamu mempersiapkan diri."

Geva mengangguk, Sore semakin menjelang dan Nino menengakkan duduknya, "Sepertinya aku harus pulang supaya kamu bisa menyiapkan hatimu untuk nanti malam."

Geva diam. Nino menggenggam tangan Geva dan tersenyum, "Kamu wanita yang tegar,Gev. Ingatlah dirimu sebelum ini. Seorang Gevancia yang tangguh bahkan ketika di luar sana terus di kejar-kejar penagih hutang dan sendirian."

Geva mengangguk, "Terima kasih kak."

Nino menatap sejenak Geva dan berbisik, "Apa kamu yakin dengan keinginanmu tadi?"

Geva mengangguk. Nino mendesah, "Kalau begitu jangan membantah apa yang akan aku lakukan ya."

Dengan wajah heran, Geva mengiyakan. Nino tersenyum lalu menarik Geva ke dalam pelukannya. Rapat dan tanpa cela. Geva yang kaget tidak sempat berpikir ketika Nino membenamkan wajahnya di lekukan bahunya kemudian berbisik.

"Gio memperhatikan kita sejak tadi dari balkon kamarnya."

Geva memejamkan matanya kemudian balik memeluk Nino dan berbisik lirih, "Apa kelakuanku ini masih bisa dimaafkan kak? Berharap bahwa mungkin suatu saat nanti kami bisa bersama."

"Semoga."

And I hope I never see the day

That you move on and be happy without me

Without me

Gio tersentak maju seraya mengepalkan tangan. Dari balkon kamarnya dia melihat bagaimana eratnya mereka berpelukan. Gio berusaha untuk menahan diri agar tidak turun dan menghajar Nino habis-habisan. Jadi yang bisa dilakukannya hanya mengepalkan tangan, memandang nanar apa yang ada di bawah sana dan menggertakkan giginya.

What's my hand without your heart to hold?

I don't know what I'm living for

If I'm living without you

Gio memantapkan hati untuk berbalik dan membuang pandangan karena tidak tahan melihatnya. Dia masuk dan melintasi kamar bernuansa Navy itu yang masih memajang beberapa foto Rosie di sana yang kebanyakan dia ambil candid langsung mengarah ke pintu kamarnya.

Harus ada yang dia lakukan untuk melampiaskan semua amarah di dadanya. Jadi dia turun ke lantai bawah menuju ke satu pintu tersembunyi dan membukanya lalu menutupnya dengan kasar. Gio melepaskan baju seragam sekolahnya dengan kasar dan membuangnya begitu saja menyisakan dalaman putihnya.

Matanya nyalang menatap samsak hitam yang begitu menggiurkan untuk di pukul itu. Jadi ketika dia sudah berada di depan samsak hitam dengan berat puluhan kilogram itu, Gio mengepalkan kedua tangannya dan meninjunya dengan membabi buta.

Demi melampiaskan emosinya. Amarahnya.

One days like this

Oh, can you hear my heart say

I don't know who i am without you

Gio melakukannya tanpa sekalipun berhenti sampai tangannya memar dan dia tergeletak tidak berdaya di lantai dengan badan penuh keringat dan napas ngos-ngosan. Menatap nyalang langit-langit putih di atas sana lalu memejamkan mata. Meresapi sakitnya di campakkan.

I don't know who i am without you,Rosie

*****

Jonathan menatap nanar reruntuhan bangunan rumah Geva yang terbakar di depannya. Dia memikirkan bagaimana jadinya kalau saat itu Aries tidak datang dan menyelamatkan Geva. Mungkin selama bertahun-

tahun ke depan hanya penyesalan yang akan menderanya. Kenangan akan hilangannya dia di masa lalu saja sudah membuatnya terpuruk sedemikian rupa, di tambah dengan kehilangan istri tercinta, saudara yang berusaha dia lindungi dan juga sahabatnya. Semuanya seakan tidak terkendali. Hanya Nino satu-satunya alasan dia masih berdiri tegak sampai saat ini. Anak lelakinya itu lebih tegar dari dirinya.

Dia punya banyak pertanyaan. Kenapa laki-laki itu tega melakukan semua ini hanya karena kecemburuan masa lalu. Walaupun Jonathan tahu dengan baik kalau laki-laki itu memiliki masalah kejiwaan. Membawa kabur istrinya sendiri dan keponakannya yang sama sekali tidak tahu apa-apa dan menetap di panti rehabilitasi seakan dia tidak ada kaitannya.

Semua masalah yang di ciptakannya membuat hubungan persahabatannya dengan Ester memburuk membuat hubungan kedua anak mereka juga tidak baik-baik saja. Tapi kali ini setelah dia berhasil mendapatkan titik terang kalau memang dialah yang melakukan semuanya, Jonathan akan memburunya.

Tidak akan lagi dia biarkan lelaki itu menyentuh Gevancia dan juga Chelsea hanya untuk menyakitinya dan Ester.

Sudah cukup semua permainan busuknya. Dia harus mencari kaki tangan lelaki itu dalam melakukan semua ini. Sampai matipun, Jonathan tidak akan pernah melepaskannya.

*****

Geva berdiri di depan cermin besar memperhatikan lekat pantulan dirinya di sana. Tampilannya menawan yang juga dipermanis dengan kalung pemberian kak Nino tapi tidak ada senyuman di wajahnya. Mama Gea membeli dua gaun yang serupa model dan warnanya. Gaun cantik

berpotongan sederhana berwarna pink yang akan mereka pakai untuk pergi ke rumah Chelsea untuk makan malam sekaligus membahas perihal pertunangan.

Entah bagaimana nanti reaksi Chelsea saat tahu bahwa dia menjadi salah satu anggota keluarga Aksara. Geva yakin cewek itu akan sangat bahagia. Akhirnya dia mendapatkan apa yang selama ini diincarnya. Giovani-*nya.*

Geva menghela napas, memilih menggerai rambut panjang bergelombangnya lalu duduk di pinggir tempat tidur. Melihat jam yang semakin bergerak cepat dalam kondisi batin yang tidak baik-baik saja. Setengah jam lagi dia harus turun ke bawah dan rasanya kakinya sudah terasa begitu berat.

Geva memainkan jemarinya lalu mengedarkan pandangan. Ada meja belajar dan lemari khusus menyimpan semua koleksi dan pernah-pernik milik Gestari yang belum sempat dia lihat-lihat. Hanya ingin mengetahui seperti apa gadis itu dulu dan semua kegemarannya. Ada perasaan kuat yang aneh sejak masuk ke dalam kamar ini seakan-akan Gestari menyimpan harta terpendam yang harus Geva cari keberadaannya.

Mungkin nanti kalau dia sudah agak tenang.

Geva berdiri berniat duduk di balkon kamar saat tiba-tiba pintu kamarnya terbuka menampilkan sosok tampan Giovani Arnold yang terlihat kalut. Geva terdiam melihatnya begitu juga Gio yang sesaat terpana melihat Geva.

Manik mata Geva turun ke arah tangan Gio yang di perban lalu tersentak. Jangan katakan kalau kak Gio kembali memukuli samsak itu karena dirinya.

Gio tahu arah pandangan Geva tapi dia tidak peduli. Gio menutup pintu kamar dan melangkah cepat ke arah Geva yang berdiri kaku lalu menarik tangannya dan menyudutkan tubuhnya di dinding kamar tepat di samping pintu yang mengarah ke balkon.

Geva menahan napas saat tatapan mereka bertemu, tubuh mereka sangat dekat dengan kedua lengan Gio yang mengurung pinggangnya di sana.

Everything I need

Is standing in front of me

I know that we will be alright, alright, yeah

Through the ups and downs

"Aku datang karena merasa gusar. Seharusnya ada sesuatu yang masih bisa aku lakukan sebagai usaha terakhir untuk memperbaiki semuanya," bisik Gio di depannya, menenggelamkan Geva dalam manik mata coklat karamel yang di rindukannya.

Baby, I'm a stick around

I promise we will be alright, alright

"Kak Gio mau apa?" lirih Geva.

Gio tersenyum, "Aku hanya akan bertanya sekali lagi Rosie. Jadi aku mohon katakan padaku apa yang ingin aku dengar."

Geva diam tidak mengerti. Gio menangkup kedua wajahnya dan tersenyum, "*Please,* katakan sekali saja kalau kamu mencintaiku?"

Geva terdiam.

Oh, tell me you love me

I need someone

I don't know who I am without you

"Kalau aku mengatakannya apa yang akan kak Gio lakukan?"

"Aku akan memperjuangkanmu," kata Gio mantap.

Geva mengerjapkan mata berusaha menahan linangan air matanya. Gio tersenyum lembut, "Masih banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mencari jalan keluarnya bukannya saling menyakiti seperti ini."

"Kita tidak saling menyakiti?"

Gio menggelengkan kepala, "Bukan hanya milik kita tapi juga hati milik Nino dan juga Chelsea."

Geva hanya diam berfikir. Apakah dia mencintai Giovani? Jawabannya sudah jelas. Tapi mengorbankan semua usaha Papa Aries dan kebahagiaan Mama Gea tentu tidak akan pernah dilakukan Geva. Mereka memberi Geva kasih sayang utuh yang didambakannya selama ini dan juga isi perjanjian kedua perusahaan itu yang tidak main-main kerugiannya jika Gio dan Chelsea tidak bertunangan sebagai bentuk kerjasama antar perusahaan.

Semua usaha yang selama ini di bangun Papa Aries sampai tidak pernah pulang akan runtuh dalam sekejap.

"*Please* Rosie, katakan kalau kamu mencintaiku?"

Geva menatap lekat wajah tampan Gio yang nampak sangat menderita. Pantulan wajahnya yang merindukan Gio tergambar jelas di bola mata coklat itu. Geva akan merindukan semua hal yang telah Gio lakukan untuknya juga ciuman mereka karena setelah ini, Geva yakin mata coklat karamel itu tidak akan pernah mau lagi menatapnya seperti ini.

"Aku—" Gio menunggu dengan harapan. Geva menarik napas dan mengucapkannya dalam kalimat cepat. "Aku tidak pernah mencintaimu."

Gio sempurna membeku.

I don't know who I am without you

"Jadi seperti ini akhirnya?" lirih Gio yang sudah menjatuhkan kedua tangannya dengan lunglai dan menatap Geva dengan pandangan sarat luka.

"Iya. Aku masuk ke keluarga ini karena Papa Aries dan Mama Gea. Aku tidak akan mengecewakan mereka."

"Kamu hanya berbohong kan?"

Geva tersenyum samar, "Apa bedanya? Aku akan tetap berada di rumah ini dan di dalam kamar Gestari."

"Apa kamu sudah memilih untuk bersama Nino?" tanya Gio lirih berharap bahwa Geva mengatakan tidak.

"Ah ya, kami berpacaran sekarang."

Gio terperanjat dengan tangan terkepal. Geva tersenyum meyakinkan.

"Aku harap kamu tidak akan melupakan ini," desis Gio yang membuat Geva bingung.

Geva tidak sempat berpikir ketika tiba-tiba kedua telapak tangan Gio sudah ada di wajah dan menciumnya dengan brutal. Geva terbelalak kaget tidak menyangka. Gio memaksa lebih jauh membuat Geva seketika tersadar dan mencoba untuk melepaskan diri tapi Gio semakin menciuminya tanpa memberinya kesempatan. Geva mengerahkan kekuatannya mendorong Gio menjauh dan saat ciuaman mereka terlepas, Geva menampar Gio dengan keras.

PLAAKK!!

Sangat keras, bukan saja hanya menyakiti wajahnya tapi juga hatinya. Gio memegang wajahnya dan tertawa sarkas lalu menoleh ke Geva yang

sudah gemetaran dan kaget tidak menyangka akan melakukannya. Geva mundur melihat tatapan terluka Giovani.

"Akhirnya kisah kita berakhir di sini karena tidak ada lagi yang bisa aku lakukan kalau kamu saja bahkan menjauhkan diri dariku. Aku terluka karenamu, Gevancia Rosiebell."

Geva menutup mulutnya saat melihat Gio berbalik dan pergi meninggalkannya. Dia mati-matian menahan tangisnya tapi rasa sesak di hatinya tidak bisa di abaikan. Ini sudah pilihannya.

Beberapa menit kemudian Geva sudah duduk cantik di samping Mama Gea yang tersenyum bahagia sembil memeluk lengannya dan menyandarkan kepalanya di bahu wanita cantik itu. Aries yang melihatnya dari kaca tengah tersenyum. Tidak ada yang menyadari bahwa ada dua hati yang terluka di sana karena mereka terlanjur merasakan bahagia bisa memiliki keluarga yang utuh lagi.

Giovani yang duduk di samping Papanya membuang pandangan ke arah luar dan berdiam diri dalam bayang. Hanya satu yang terpikirkan, Rosie membencinya maka dia akan semakin mencintainya. Sekalipun raganya tidak akan tersentuh dan memberi beribu tusukan tajam di dadanya.

*****

CHP. 21

“Sakit itu ketika bisa melihat raganya setiap hari tapi dia bukan lagi milikmu seorang”

Aries menghentikan mobilnya beberapa meter dari rumah megah milik keluarga Ester. Gio menoleh heran, Geva menegakkan punggungnya setelah terlalu nyaman memeluk lengan Mama Gea di sepanjang perjalanan tadi. Satu-satunya pengalihan diri.

"Kenapa Pap?" tanya Gio yang sudah sepenuhnya menghadap ke Papanya hingga Geva bisa melihat jelas setiap ekspresinya. Namun dia berusaha untuk tidak terlalu banyak menatapnya.

Aries menghela napas memandang anak lelakinya itu, "Papa hanya ingin bertanya lagi sama kamu,Gio. Apa kamu nggak apa-apa berkorban seperti ini? Kalau kamu menolak, kita akan pulang sekarang."

Gio diam. Geva mendengarkan dengan seksama.

Gea tersenyum, "Kami tidak akan setega itu membuat kamu seakan tidak memiliki pilihan untuk menolak sayang."

"Tapi perusahaan Papa gimana?" tanya Gio.

"Papa masih berusaha untuk menyelidikinya. Saat ini di kantor sedang ramai. Om Jonathan juga membantu mengusutnya tapi kamu tahu sendiri perusahaan kita besar. Papa belum tahu di mana letak sabotase dan orang dalam yang melakukannya karena Papa sangat yakin selama ini perusahaan sedang baik-baik saja."

"Apakah mungkin itu orang suruhannya Om Ester?" tanya Gio hati-hati.

Aries diam dengan banyak prasangka dalam benaknya sejak masalah ini muncul. Gea yang akhirnya menjawab, "Kita tidak bisa menuduh kalau belum ada buktinya."

Aries mengangguk setuju. Geva menundukkan wajahnya.

"Hanya saja sekarang direksi yang harus ditenangkan. Perjanjian dengan Ester adalah jalan keluarnya tapi Papa nggak tega kalau kamu harus berkorban."

Gio menghela napas dan menatap Papanya yang nampak lelah.

"Gimana dengan Rosie bang? Kalian masih bertengkar?" Gea bertanya.

Gio menoleh cepat ke belakang melihat Mamanya padahal dia hanya ingin memperhatikan ekspresi wajah Geva yang sesaat tadi memandangnya tapi langsung membuang muka.

"Bertambah buruk Mam. Gio dicampakkan."

Geva memejamkam mata tidak berani menoleh. Gea nampak terkejut, "Loh kenapa? Abang kemarin sudah uring-uringan nggak jelas karena dia. Kalian belum berbicara."

"Sudah Mam tapi dia keras kepala. Dia lagaknya seperti orang tua yang kebanyakan pikiran dan yakin bisa menyelesaikan masalah."

Geva menoleh cepat dengan mata menyimpit tajam. Gio langsung membuang muka ke depan.

Aries menghela napas, "Kamu yakin ngelepasin dia?"

Gio tersenyum tipis menoleh ke papanya, "Dia yang sudah ngelepasin Gio. Papa harus mengusahakan untuk menyelesaikan ini secepatnya ya?"

Aries tersenyum, "Ini sedang Papa usahakan. Papa Janji."

Gio mengangguk, "Kalau begitu lebih baik kita tetap lanjutkan semua ini sampai semuanya jelas."

"Abang yakin?" tanya Gea.

Gio tersenyum, "Yakin Mam. Semoga saja tidak terlalu lama."

Aries mengangguk mengerti dan menghidupkan kembali mesin mobilnya. Geva berusaha kembali merilekskan tubuhnya tapi semakin mendekati gerbang besar berwarna coklat itu, hatinya bergemuruh tidak karuan. Geva tanpa sadar menggigit bibirnya antara tidak rela dan tidak memiliki pilihan.

Setelah menekan klakson satu kali, gerbang besar itu terbuka lebar lalu mobil masuk ke dalam dan berhenti tepat di depan pintu utama. Geva bisa melihat ada gadis cantik yang memakai gaun berwarna putih dengan senyuman lebarnya berdiri di samping Papanya dan juga seorang wanita lainnya yang nampak seperti model menggelanyut manja di lengan Om Ester.

Mobil berhenti dengan sempurna. Papa Aries turun lebih dulu. Geva menatap punggung Gio yang ditegakkan dengan nanar.

"Ayo kita turun sayang," Mama Gea mengelus pipinya.

Geva hanya mengangguk dan menunggu Mamanya membuka pintu mobil untuk keluar. Geva sudah berniat membuka pintu mobil di sisi lainnya saat Gio bergumam lirih di depan.

"Apapun yang terjadi, aku mencintaimu Rosie. Aku berharap ada keajaiban yang membuatku bisa kembali memilikimu untuk diriku sendiri."

Setelah mengatakan hal yang membuat hati Geva tersayat itu, Gio keluar dari mobil dan menyapa mereka semua. Geva menarik napasnya lalu menghembuskannya perlahan.

Jangan nangis. Kamu harus kuat Gevancia.

Geva membuka pintu mobil dan turun perlahan. Dia melangkah memutari mobil dengan senyuman manis di wajahnya dan berdiri sempurna di samping Mama Gea yang langsung menggenggam tangannya.

Chelsea dan Papanya nampak sangat terkejut melihat kedatangannya. Seperti melihat kedatangan makhluk dunia lain. Papa Aries yang melihat wajah kaget mereka tertawa.

"Ah maaf membuat kalian kaget. Chelsea pasti sudah kenal dong ya sama Cia?"

Chelsea tersentak tiba-tiba saat di tanya seperti itu tapi kemudian dia mengangguk, "Sudah Om tapi kenapa dia bisa ikut bersama kalian?"

Mama Gea yang menjawab disertai senyuman bahagia bisa memperkenalkan satu lagi anggota baru keluarganya, "Chelsea, Cia akan menjadi anggota keluarga Aksara. Kami berniat mengangkatnya sebagai anak sekaligus menjadi adik Gio."

Chelsea ternganga. Geva dalam hati merutuki diri tapi senyuman palsunya masih dia tampakkan dan dengan ketenangan yang memporakporandakan hatinya dia menyapa Chelsea, "Hai kak Chelsea."

Chelsea menatap antara dirinya dan Gio yang nampak tidak peduli selama beberapa saat lalu Geva bisa melihat dengan jelas senyuman iblis penuh kemenangan muncul di sana bersamaan dengan sapaannya, "Hai, calon adik ipar."

Geva menoleh ke arah lain dan Gio hanya berdiri dalam diam sampai Ester yang melihatnya nampak bingung.

"Kalian menambah anggota keluarga. Kalau begitu coba kenalan dulu, siapa namanya?" tanya Ester dengan senyum ramah memandangi Geva berbeda sekali dengan ekspresi wajahnya saat mereka pertama kali bertemu di kantor Papa Aries.

Geva mendekat dan mengulurkan tangan seraya tersenyum, "Perkenalkan Om Ester. Saya Gevancia Rosiebell, panggil aja Cia."

Ester membeku, mengulurkan tangan dengan gerakan kaku masih sambil memperhatikan lekat Geva. Saat itu juga pintu masa lalu yang dulu menghancurkannya kembali terbuka. Mati-matian dia meninggalkannya namun hanya karena satu nama yang kembali hadir, pintu itu benar-benar terbuka.

Ester seakan terlempar ke masa lalu. Kenangan akan seorang wanita cantik yang telah menghilang selama bertahun-tahun. Gevancia Rosiebell.

*****

"Jadi kita sepakat untuk melaksanakan pertunangan mereka minggu depan?" tanya Om Ester saat mereka semua sudah menyelesaikan makan malam mewah yang didominasi percakapan bisnis keduanya.

Sesekali Mama Gea mengajak ngobrol Tante Claudia yang nampak angkuh itu sedangkan Geva memposisikan dirinya sebagai patung lilin penyemarak suasana yang dengan tampang tenang memakan *steak* nya mencoba untuk ikut menyimak pembicaraan mereka mengabaikan *service* penuh semangat Chelsea di depannya yang menjamu Giovani layaknya pangeran Arab.

"Rencananya seperti itu. Kita adakan di salah satu hotel berbintang milik salah seorang sahabatku. Bagaimana?"

Ester nampak mengangguk, "Aku tidak keberatan asal kedua anak kita setuju. Bagimana Chelsea?"

Semua pandangan mengarah ke Chelsea yang duduk merapat dengan Giovani dan memeluk sebelah lengan *calon tunangannya* itu dengan manja mengabaikan wajah dingin dan aura gelap yang ditampakkan Gio sejak masuk ke dalam rumah dengan mulut yang terkunci rapat.

"Chelsea nggak masalah sih Pap yang penting acaranya harus terlaksana. Biar aja nanti semua di urus sama *Event Organizer* tapi harus mengikuti semua selera Chelsea."

"Iya sayang. Semua terserah kamu aja. Kami akan memenuhi semuanya," Mama Gea dengan kelembutan seorang ibu tersenyum untuk Chelsea yang langsung salah tingkah.

"Makasih Tante."

Geva rasanya pengen muntah saat melihat dan mendengar semuanya.

Suara nenek lampir itu terdengar lagi dengan suara lembut mendayu-dayu, "Tante Gea, nanti bolehkan kalau Chelsea minta bantuan Gevancia untuk membantu mengurus acara pertunangan itu?"

Giovani menatap tajam Chelsea dengan wajah tidak suka sedangkan Geva yang melihat tatapan kemenangan Chelsea di sana hanya bisa terdiam.

"Iya nggak apa-apa sayang. Supaya kalian bisa akrab juga."

"Makasih ya Tante. Kami pasti bisa jadi teman dan saudara yang akrab nantinya kalau Chelsea sudah resmi jadi istri Giovani."

Tusukannya menembus jantung. Rasanya dia ingin merobek mulut manis berbisa itu.

Aries menatap anak lelakinya yang sejak tadi hanya diam tahu dengan sangat perasaan terpaksa saat harus menjalani pilihan ini tapi untuk saat ini Aries benar-benar tidak memiliki pilihan lain.

Nama perusahaan dan segala jerih payahnya selama ini taruhannya. Ester yang tahu dengan masalah internalnya menjadi satu-satunya relasi yang bersedia memberinya solusi dengan membuat kerja sama antar perusahaan untuk ikut menutupi banyaknya kerugian yang harus di tanggungnya tapi dengan satu syarat asalkan Giovani mau bertunangan dengan Chelsea dan menikahkan mereka saat sudah waktunya.

"Baiklah kalau begitu kita sudah sepakat. Kalian berdua nanti cari sendiri cincin pertunangannya ya?" tanya Ester bergantian ke Gio dan Chelsea.

"Iya Om," Gio menjawab seadanya berbanding terbalik dengan Chelsea yang langsung sumringah dan berteriak bersemangat.]

"Oke Pap."

Pembahasan di lanjutkan terkait masalah kerja sama perusahaan sampai Chelsea berdiri dari duduknya menarik serta Giovani bersamanya, "Pap, aku ajak Gio ke belakang dulu ya."

Ester tersenyum dan mengangguk. Geva memandang nanar Chelsea yang menarik Gio menjauh dan berusaha duduk nyaman di kursinya mengikuti pembicaraan yang ada. Lalu Mama Gea menyadarkannya dari lamunannya, "Sayang, kamu keliling-keliling aja dari pada bosan."

Geva mengangguk, "Iya Mam."

Setelah meminta izin untuk berkeliling, Geva memilih satu pintu yang mengarah berlawanan dari Chelsea membawa pergi Gio tadi dan menemukan dirinya berada di samping area rumah yang asri. Ada ayunan kayu di sana di samping kolam ikan *koi* yang cantik diterangi lampu dan cahaya bulan.

Geva duduk dan merebahkan kepalanya di pinggir ayunan menikmati geemricik air kolam yang menanangkan. Dia bisa sedikit bernapas di sini tidak lagi tercekik oleh sesuatu yang kasat mata tepat di area jantung dan paru-parunya.

Geva mati-matian meyakinkan diri kalau memang ini adalah pilihan yang terbaik untuk saat ini sampai semuanya jelas karena dia belum bisa sepenuhnya merelakan. Geva menatap ke atas, ke arah langit bertabur bintang kerlap-kerlip. Mencoba mencari satu yang paling terang seakan Mamanya sedang melihatnya dari sana.

Mama yang dia ingat sangat cantik dan lembut, Serena Rosietta.

"Gevancia."

Geva menoleh dan menemukan Om Ester sedang berjalan mendekatinya. Geva duduk tegak dengan wajah bingung, "Iya Om."

Ester berdiri tidak jauh di depan Geva seraya tersenyum, "Benar namamu Gevancia Rosiebell?"

Walaupun bingung Geva mengangguk. Ester kembali bertanya, "Kalau boleh tahu siapa nama kedua orang tuamu yang asli dan kemana mereka sampai Aries ingin memasukkan namamu dalam keluarganya."

Geva terdiam lalu teringat dengan banyaknya pertanyaan yang ada di kepalanya.

"Sebelumnya boleh Geva tanya sesuatu Om?"

Ester mengangguk setuju walaupun dia tidak tahu apa yang ingin di tanyakan Geva.

"Om kenal dengan nama Serena Rosietta?"

Ester tersentak kaget dan menjawab, "Kenal. Memangnya apa hubunganmu dengannya?"

Geva berdiri dan mendekat ke Ester seraya berusaha menahan linangan air matanya, "Apa Om masih mencintai Mama saya, Serena Rosietta?"

Ester sempurna membeku. Ester tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaan itu karena memang sebenarnya...

"Mama saya pergi dari rumah setelah Ayah mengusirnya keluar malam itu—" Geva merasakan air matanya merebak turun diikuti oleh rasa sesak saat kelebatan bayangan Mamanya yang dia lihat dari balik sofa rumah mucul di kepalanya. "Sejak itu Mama tidak pernah datang lagi menemui Geva. Mama menghilang membiarkan Geva dan ayah hanya tinggal berdua. Tanpa kejelasan apapun." Geva berusaha menghirup udara yang rasanya tidak sampai ke dalam rongga dadanya.

Ester terdiam tidak sanggup berkata-kata. Satu langkah kakinya perlahan maju tapi Geva mundur, "Jangan mendekat Om. Geva hanya menginginkan penjelasan tentang bagaimana nasib Mama selama ini dan kebenaran tentang pernyataan Ayah saya yang mengatakan kalau Om Ester lelaki yang di cintai Mama saya hingga membuat hubungan mereka memburuk."

Ester bergeming, ada yang tercekat di dalam sana dan juga perasaan bingung yang teramat nyata. Apa sebenarnya maksud dari semua perkataan Gevancia?

"Jadi tolong Om katakan kalau Mama saya masih hidup dan Om tidak pernah mencintainya?"

"Geva, sepertinya—"

"Di mana mama saya sekarang Om?" Pertanyaannya penuh penekanan.

Ester menelan salivanya seraya memijit pelipisnya. Di tatapnya Geva dengan perasaan kebas. "Om hanya mengenal satu nama Serena Rosietta dan dia adalah istri sah dari pengacara Jonathan Rezta Radian."

Mata Geva terbelalak maksimal. Tentu saja dia tahu siapa Jonathan tapi kenapa semuanya menjadi sangat tidak masuk akal seperti ini. Geva membuka mulutnya lalu menutupnya lagi seakan bingung dengan apa yang ingin ditanyakannya.

"Kalau memang wanita itu yang kamu maksud, sebaiknya kamu bertanya pada Jonathan dan dia akan menunjukkan di mana Serena Rosietta berada."

Geva menggelengkan kepalanya dengan kencang kemudian pergi dari hadapan Ester yang hanya diam dengan banyaknya kelebatan pertanyaan di kepalanya.

Geva pergi membuka satu pintu yang di lihatnya entah mengarah ke mana yang pasti dia ingin menjauh dari satu kenyataan yang baru saja di berikan oleh Om Ester. Sungguh, dari semua hal yang bisa dibayangkannya, dia tidak pernah mengira akan berakhir seperti ini. Terombang ambing di antara kebenaran dan juga sesuatu yang tersembunyi yang tidak bisa diingatnya sama sekali. Dia butuh bernapas.

Langkahnya terhenti di ambang pintu yang ternyata mengarah ke area kolam renang dan reflek menutup mulutnya dengan kedua tangan supaya tidak menjerit.

Hantaman yang ini jauh meluluhlantahkannya. Geva mundur dengan air mata berlinang dan mencoba menggelengkan kepala karena bayangan mereka akan terus berputar di kepalanya mulai saat ini. Sebagai sebuah pengingat nyata bahwa jelas Giovani tidak akan pernah bisa dia miliki karena cowok itu telah menjadi milik Chelsea Arnelita.

Geva berbalik pergi meninggalkan pemandangan menyakitkan saat seorang Giovani Arnold yang di cintainya mencium Chelsea dengan mesranya.

Seperti inikah rasanya tersiksa ketika tidak akan lagi bisa memiliki raganya.

*****

Gio melepas paksa cekalan tangan Chelsea di lengannya dan berdiri menjulang di depannya dengan tatapan tajam setelah mereka sampai di pinggir kolam renang.

"Apa maksud lo melibatkan Rosie dengan pertunangan settingan lo ini,HAH!!" bentaknya.

Chelsea terdiam sesaat karena kaget namun kemudian dia tersenyum dan mengibaskan rambutnya dengan gaya centil.

"Jadi kalian akan menjadi saudara?"

"Itu bukan urusan lo!!!" desisnya.

Chelsea maju mendekati Gio dan mengelus dada cowok itu dengan lembut lalu menatap Gio yang nampak marah. "Relakan saja dia. Elo sebentar lagi akan menjadi pendamping hidup gue."

Giovani tertawa sarkas dan menggelengkan kepalanya, "Elo lebih seperti cewek *desparate* yang sama sekali tidak pernah tahu apa artinya mencintai. Apa memang elo selama ini haus kasih sayang atau haus belaian sehingga membuat lo sanggup melakukan hal-hal gila semacam ini?"

"Terserah elo mau bilang apa, gue nggak akan peduli ataupun ambil pusing tapi yang jelas gue akan menghancurkan hubungan kalian. Peringatan gue tidak main-main Gio. Kalau saja sedari awal elo memilih gue, tentu semua tidak akan berakhir seperti ini."

Gio mengepalkan tangan menahan sengatan emosi yang melandanya. Chelsea semakin berani merapatkan diri dan mengalungkan kedua lengannya di leher cowok itu lalu merebahkan kepalanya di dada Gio.

"Seperti ini rasanya baru benar."

Gio sudah akan menghempaskan Chelsea menjauh kalau saja cewek itu tidak mengancamnya, "Lebih baik elo ikuti semua permintaan gue atau kesepakatan ini batal dan Papamu akan menanggung semuanya. Setega itu kah elo sebagai anak?"

Gio memejamkan mata dan menjatuhkan kembali kepalan tangannya dan membiarkan Chelsea semakin memeluknya erat.

"Peluk gue Giovani?" perintahnya. Gio hanya diam tidak menanggapi.

"Gi-o-vani," Chelsea mengucapkan namanya penuh penekanan. Gio menggertakkan giginya dan melingkarkan kedua lengannya di pinggang Chelsea membuat cewek itu tersenyum bahagia.

"*See,* gampang aja kan. Mulai hari ini elo adalah milik gue seorang. Gue akan membiarkan Geva berada di sekitar lo supaya gadis itu tahu bagaimana rasa sakitnya tidak bisa memiliki lo. Dia akan melihat semua itu dengan matanya sendiri."

"Jangan macam-macam. Gue tetap tidak akan membiarkan elo mencelakakan Roise," desisnya, "Apakah elo puas hanya dengan seperti ini? Silahkan resapi sakitnya mencintai dan menginginkan seseorang yang sama sekali tidak menginginkan lo dalam hidupnya karena Gue nggak akan pernah menyerahkan hati gue kepada siapapun selain Rosie. Lo harus ingat itu!!!"

Chelsea tersenyum pahit lalu mengangkat kepalanya dan mengelus wajah Gio yang tampan seraya berdecak, "Elo belain aja dia terus dan ngomong apapun sesuka lo tapi toh kenyataannya kalian tidak akan bisa bersama. Gue akan memastikan hal itu. Gue sakit dan Geva akan lebih sakit lagi."

Gio diam dengan luapan amarah di dadanya. Keinginannya untuk melempar Chelsea saat ini juga ke kolam renang sangat besar supaya dia sadar dan bertobat. Cinta tidak akan pernah bisa di paksakan sampai kapanpun. Sejak awal hanya ada Rosie di hatinya dan Gio bukan tipe cowok yang bisa begitu saja merelakan kepergian gadis yang teramat di cintainya jika saja masalahnya tidak serumit ini.

Di tambah sikap keras kepala gadis itu yang membuatnya berang. Mungkin saat ini Chelsea bisa menang tapi kalau ada sesuatu yang bisa melepaskan diri dari semua drama ini, Gio jelas akan menyambar kesempatan itu pada detik pertama.

Chelsea memajukan kepalanya hingga hidung mereka bersentuhan dan mata mereka menatap satu sama lain. Gio dengan pandangan benci dan Chelsea dengan pandangan penuh binar.

"Untuk merayakan kebahagiaan kita malam ini bagaimana kalau kita saling mengenal lebih dekat."

"Maksud lo sedekat ini?" desis Gio.

"Lebih dekat lagi. Elo harus menuruti semua permintaan gue mulai detik ini."

Gio diam tidak bisa membantah. Chelsea tersenyum dan berbisik, "Kalau begitu kita mulai semuanya dengan ciuman manis."

Gio terbelalak kaget bahkan saat bibir Chelsea sudah menempel di bibirnya menciuminya dengan lembut walaupun Gio sama sekali tidak membalasnya.

"Apa perlu gue batalkan semuanya sekarang?" bisiknya lagi.

Gio menggerang, Chelsea kembali menciumnya membuat Gio terpaksa membalasnya dengan amarah yang terbakar di dalam dadanya. Gio sangat benci dengan dirinya sendiri saat ini.

Maafkan aku Rosie.

*****

CHP. 22

"Can't you break my head and not my heart"

Nama Gevancia Rosiebell berarti segalanya buat Ester di masa lalu. Dulu dia dan Jonathan adalah sahabat.

Ester mengikuti drama cinta sahabatnya itu. Jonathan yang serius dengan sekolah hukumnya hingga tidak pernah berpikir untuk memiliki pacar. Akhirnya membuat keluarganya memutuskan untuk menjodohkannya dengan salah satu anak dari sahabat kedua orang tuanya.

Nyatanya, mereka sudah bertemu bahkan sebelum perjodohan itu terjadi dan saling mengenal walaupun setelah itu mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing karena Ester tidak pernah lagi melihat Jonathan menonton pertunjukan tari wanita itu.

Ketika akhirnya mereka bertemu dalam acara keluarga tersebut, tidak ada keraguan bagi Jonathan untuk tidak menerimanya begitu juga sebaliknya. Seorang penari *professional* yang akhirnya menjadi istri dari pengacara handal, Serena Rosietta.

Pada acara pernikahan itulah, Ester bertemu dengannya. Wanita cantik bergaun peach yang bersinar anggun di mata Ester yang juga merupakan kakak pertama sang mempelai wanita, Serena.

Seorang psikolog cantik yang bekerja di salah satu rumah sakit ternama di Jakarta, Gevancia Rosiebell.

Jangan membayangkan bahwa akhirnya mereka akan bersama dan bahagia layaknya pasangan Jonathan dan Serena karena Ester bukanlah

siapa-siapa. Dia hanya mahasiswa jurusan Arsitektur yang harus mati-matian menyelesaikan sekolah Magisternya dengan bantuan beasiswa.

Keyakinan bahwa Gevancia tidak akan mau berdampingan dengannya dan satu kabar mengejutkan kalau Gevancia dijodohkan dengan seseorang yang Ester tidak mau tahu siapa namanya. Dia merelakan cintanya hingga membuatnya frustasi dan berakhir dengan menikahi Claudia Arika, sahabat Serena yang ternyata mencintainya.

Setelah itu, dia sama sekali tidak mau mendengar semua kabar tentang Gevancia bahkan saat Jonathan memaksanya untuk memperjuangkan Gevancia karena suaminya ternyata diam-diam memiliki ganguan kejiwaan yang dia tutupi dengan sempurna.

Bagi Ester sendiri kehidupannya sudah jauh lebih baik. Seseorang mempekerjakannya di perusahaan besar skala International berposisi Manager sampai dia bisa menduduki jabatan CEO saat ini meskipun menjadi pesuruh untuk bos besarnya yang enggan mengekspos diri entah apa alasannya. Memiliki istri yang walaupun sangat tahu bagimana isi hatinya terhadap Gevancia tetap mencintainya dan memberinya seorang putri cantik, Chelsea Arnelita.

Selama ini Ester tahu bahwa Gevancia sangat menyayangi anaknya,Chelsea.

Semua kesakitan ini bermula ketika Ester mendengar kabar bahwa Gevancia menghilang tanpa kabar bersama dengan keponakannya setelah pulang dari latihan menari di studio tari bertahun-tahun yang lalu saat gadis kecil itu berusia enam tahun, Anabell Rosietta.

Serena dan istirinya berusaha mencari keberadaan mereka hingga ditemukan satu kenyataan kalau Gevancia meninggal dunia dalam kecelakaan mobil dan Anabell menghilang tanpa jejak.

Suatu hari Claudia menjemput Serena ke Bandung, entah untuk urusan apa dan mengalami kecelakaan sepulangnya mereka dari sana. Mobilnya masuk jurang dan terbakar. Itulah awal mulanya dia membenci sahabatnya Jonathan yang menghancurkan keluarganya dan membuat anak gadisnya kehilangan ibunya.

Lalu, ketika nama itu kembali muncul di hadapannya jelas saja menimbulkan kecurigaan besar di dalam benaknya. Dia yakin ini bukanlah kebetulan. Dia harus mencari tahu. Juga tatapan terluka dan semua hal tidak masuk akal yang dikatakan oleh Geva tadi malam sangat mempengaruhinya saat ini.

"Kamu cari tahu semua hal terkait anak ini. Namanya Gevancia Rosiebell. Semuanya tanpa terkecuali," katanya tegas untuk orang bayarannya.

Laki-laki itu mengambil foto yang disodorkan Ester dan menelitinya sesaat lalu mengangguk dan memasukkannya ke dalam saku jaket hitamnya.

"Laporkan padaku secepatnya!!!"

"Baiklah. Bayaran kali ini harus lebih besar karena mencari informasi seseorang itu tidak gampang."

Ester duduk bersandar pada kursi kebesarannya dan menatap lelaki itu tajam, "Aku akan berikan berapapun yang kamu mau."

Lelaki itu tersenyum,"Baiklah." Lalu keluar dari kantor Ester yang ada di salah satu gedung pencakar langit.

Ester memutar kursinya memilih untuk sejenak memandangi pemandangan yang ada di luar kantornya, memikirkan berbagai prasangka.

"Apakah mungkin Gevancia itu Anabell?" Gumamnya sendiri seraya memijit pelipisnya dan memejamkan mata. Sejujurnya dia merindukan sahabatnya, Jonathan tapi kemarahan dalam dadanya belum bisa sepenuhnya dia hilangkan.

Ester tahu kalau Jonathan juga sangat menderita karena kehilangan istri dan anaknya tapi tetap saja dia belum bisa memaafkan. Sebelum semuanya jelas, dia tidak mau anaknya Chelsea terus mengharapkan Nino Aristama seperti yang bertahun-tahun ini dia lakukan.

Pertunangan ini harus di percepat.

*****

"Selamat pagi Om dan Tante," sapa Nino saat mendekati meja makan yang hanya terisi tiga orang itu sementara Gevancia belum turun dari kamarnya.

"Eh, Nino. Ayo sarapan dulu ya sekalian nungguin Cia," Gea langsung membuatkan roti selai untuk Nino yang mengangguk dan duduk di sebelah Gio.

"Tumben pagi-pagi sudah kemari?"

Nino tersenyum ke Om Aries, melirik sekilas Gio yang nampak tidak mempedulikannya dan asyik mengunyah makanannya.

"Iya Om. Sudah tugas saya sebagai pacar untuk antar jemput Gevancia ke sekolah."

"UHUKKK!!!" Giovani yang tersedak dengan roti yang di makannya terlihat kelabakan sendiri lalu meraih segelas susu coklatnya sampai habis tidak bersisa.

Gea menggelengkan kepala, "Kamu kalau makan pelan-pelan dong sayang."

"Pacar? Kamu pacarnya Cia?" Aries nampak antusias begitu juga Gea.

"Iya. Semoga saja Om dan Tante tidak keberatan,"kata Nino dengan sopan.

"Tentu saja tidak. Gio akan segera bertunangan dengan Chelsea dan kamu sekarang jadi pacarnya Cia. Setidaknya Om sangat kenal dengan Papa kamu."

"Iya Om."

"Hai sayang."

Sapaan itu membuat seluruh penghuni meja makan melihat ke Geva yang sudah menuruni tangga mendekat ke meja makan dengan senyuman di wajahnya yang ditujukan untuk Nino.

Gio membuang muka. Merasakan hatinya di remas-remas dengan kuatnya

"Maaf ya nunggunya kelamaan." Geva sudah duduk di samping Nino yang tersenyum.

“Iya nggak apa-apa kok."

Gio sudah tidak tahan lagi. Dia berdiri dengan cepat dan mengambil ranselnya dengan gerakan kasar lalu pamit ke kedua orang tuanya yang nampak bingung.

"Kok cepat banget bang?" tanya Gea.

"Gio mau nyontek PR sama teman Mam," jawabnya asal.

Aries menggelengkan kepala, "Kamu ini. Hati-hati di jalan."

"Iya Pap."

Gio berlalu pergi dari sana naik ke atas motor besarnya dan melajukannya seperti orang kesetanan. Dengan cara apa lagi dia harus menahan semuanya.

Sementara Geva hanya diam memakan rotinya dan menghabiskan susunya dengan cepat.

"Kita pergi sekarang aja ya?" Geva berdiri dari duduknya.

"Oke."

Mereka berdua lalu pamit dan berjalan dalam diam ke arah motor Nino terparkir di samping mobil sport Giovani.

"Kamu nggak apa-apa. Mukamu pucat?"

"Aku nggak apa-apa kak cuma nggak enak badan aja."

Nino reflek meletakkan punggung tangannya di dahi Geva membuat cewek itu tersenyum dan menurunkannya. Di tatapnya lekat Nino dengan perasaan yang sudah tidak asing baginya. Biar bagaimanapun selama ini perasaannya tidak pernah salah mengartikan ketika Nino memang berarti penting untuk dirinya. Nemonya.

"Ya udah yuk."

Geva mengangguk lalu memakai helm yang di berikan oleh Nino dan naik ke motor besar itu memegang erat jaket hitamnya dan memejamkan mata sepanjang perjalanan ke sekolah.

"Terimakasih kakak," bisik Geva di sela hembusan angin kencang di sekelilingnya untuk seseorang yang bersedia menjadi tamengnya.

Nino Aristama.

*****

Nino menggandeng erat tangan Gevancia sepanjang koridor sekolah membuat semua yang melihatnya ternganga. Tidak hanya sampai di situ

ketika mereka di sajikan dengan pemandangan lain yang tidak kalah mengagetkan. Dari arah berlawanan Chelsea memeluk sebelah lengan Giovani yang berjalan dalam diam dengan membawa bola basket di tangan yang satunya.

Selly menutup kedua mulutnya, Alexa tidak berkedip, duo gendut melupakan tangannya yang masuk ke dalam snack kentang mereka, Saka dan Septa yang diam dengan ekspresi keras.

Mereka saksi ada drama kekasih yang tertukar sedang berlangsung di hadapan mereka.

Sampai kedua pasangan itu saling bersisian jalan membuat penonton menahan napas lebay melihatnya tapi tidak ada yang terjadi. Mereka tanpa menoleh ataupun menyapa berjalan sendiri seakan-akan sebelum ini mereka hanyalah orang asing yang tidak saling kenal.

Kejadian itu terjadi tepat di depan mata Selly, Alexa, duo gendut, Saka juga Septa yang memang istirahat ini sedang mencoba menelaah semua kekacauaan ini dan berkumpul di koridor kelas. Berharap bahwa itu hanyalah gosip belaka. Tidak ada pertunangan dan mereka tidak salah gandeng. Tapi nyatanya semua benar adanya.

Tadi pagi Selly sudah menanyakannya ke Geva di toilet. Kalau di kelas,Geva takut kalau dia akan menangis dan membuat teman-temannya bertanya-tanya.

"*Mereka dijodohkan. Memangnya aku bisa apa Sell?"*

"Aku tidak percaya cinta kalian harus berakhir begini aja. Gio itu cintanya sama kamu Gev."

"Aku harus menerima kenyataan nggak selamanya mencintai itu harus memiliki. Ini hanya masalah waktu. Aku yakin bisa bertahan."

"Aku ikut sedih melihat kalian seperti ini."

"Gue mau minta tolong sama kamu Sell."

Geva lalu mengatakan apa permintaanya lalu memeluk Selly seraya menangis di sana dan untuk pertama kalinya dia menumpahkan semua perasaannya ke sahabat yang selalu mendukungnya. Geva butuh Selly karena dia takut tidak sanggup menahan semua gejolak rasa sakitnya. Bayangan itu menghantuinya semalaman. Dia hanya bisa meringkuk di bawah tempat tidur dan menangis.

"Ini bencana yang besar. Mereka memang sudah berpisah?" Alexa bertanya.

Saka dan Septa menggeleng bersama, "Gue yakin ini pasti ada sesuatu yang salah. Kami berdua kenal dengan baik siapa Gio."

"Memangnya kak Gio bagaimana?"

Setelah kedua pasangan itu tidak terlihat lagi entah kemana, mereka membahas semua kemungkinan yang bisa di simpulkan.

"Gio itu cowok unik," Saka memulai diskusi mereka.

"Unik atau aneh?" Bonita memperjalas.

Septa berdecak, "Ah kalian ngaco. Maksudnya Gio tuh cowok yang nggak mudah jatuh cinta. Lo semua harus percaya kalau Gio pernah bilang ke kami kalau dia pernah suka sama cewek pertama kali itu umur lima tahun."

Selly tersedak minumannya, "Semuda itu sudah suka sama lawan jenis?"

"Gue umur tiga tahun mainan sama teman cewek gue cuma pakai kolor doang dong," Saka menimpali.

"Idiiihh lo mah malu-maluin!!" koar mereka serempak dan melototin Saka yang cengar cengir.

"Maksudnya tertarik. Itu cewek pertama yang bisa menarik hatinya. Setelah Gio gak pernah ketemu lagi sama tuh cewek, ya udah nggak ada lagi yang menarik bagi dia. Mau ada cewek cantiknya sebelas dua belas sama *miss universe* kah, mana peduli dia. Kita berdua ini saksinya, Gio di dekati semua jenis cewek sampai Gevancia datang dan langsung membuat Gio bertekuk lutut."

"Yakin?" tanya Alexa.

Septa mengangguk, "Gue nggak pernah lihat Gio bertingkah seperti ini. Yakin dah kalau Geva itu tetap segalanya buat Gio. Cinta kadang harus mengalah hanya karena keadaan yang nggak mendukung."

"Gue cuma berharap ada akhir yang indah untuk kisah mereka. Gue nggak rela si nenek lampir yang akhirnya bersanding sama kak Gio. Gue nggak rela!!!" Selly menghela napas dengan wajah sedih.

"Sama," lirih Alexa.

Lalu semua yang ada di sana terdiam dengan pikiran masing-masing mendoakan semoga ada jalan indah yang bisa dilalui Geva dan juga Gio agar bisa bersama nantinya karena bagi mereka, melihat keduanya bersama itu membuat mereka juga bisa merasakan bahagia.

Bisa melihat cinta tidak biasa yang dimiliki Giovani Arlond untuk seseorang yang menjadi titik pusat tata surya dalam dunianya. Mereka bisa melihat dengan jelas Gevancia adalah segalanya buatnya.

******

Pelajaran setelah istirahat adalah olahraga. Geva men*drible* bola basket yang ada di tangannya bersama dengan beberapa temannya yang

lain. Pak Anjar menyuruh mereka melakukan pemanasan sebelum berlatih tanding untuk pengambilan nilai. Geva memang tidak terlalu menguasai olahraga basket tapi bukannya dia tidak bisa berusaha.

Jadi sejak tadi dia melakukan *dribbel* dan mencoba memasukkan bola itu ke ring. Beberapa kali meleset dan beberapa lagi masuk dengan gemilang.

Geva merasakan hawa panas matahari yang mulai beranjak meninggi membuat peluh keringat di baju seragamnya. Badannya yang memang sudah tidak fit sejak tadi malam membuat Geva harus berusaha untuk tetap berdiri tegak.

Napasnya ngos-ngosan, berdiri di tengah lapangan basket seraya menyeka keringat di dahi dan memandangi ring tidak jauh di depannya. Saat itulah dia melihatnya. Seseorang yang sejak pagi, mati-matian dia abaikan keberadaannya. Terus memberikan sugesti dalam hatinya bahwa dia sudah seharusnya benar-benar mengikhlaskan bukannya malah semakin menangisi.

Semua ini juga kan karena dia sendiri yang mengambil keputusan untuk melepaskan Gio demi Papa Aries dan Mama Gea. Dia tidak bisa kembali sebelum semuanya jelas.

Giovani terlihat berdiri bersandar pada pilar bangunan sekolah seraya melipat kedua lengannya di dada dan memandanginya intens dari sana. Bukannya menghindar, Geva malah menatapnya balik. Seakan rindu yang ada di dalam dirinya bisa sedikit saja terobati. Gio tetap tampan seperti biasanya. Tidak akan pernah berkurang sedikit pesonanya walaupun menatapnya seperti ini membuat kilasan apa yang terjadi tadi malam terbayang di kepalanya.

Geva memutus kontak mata mereka dan berbalik memunggungi Gio saat ada bola dari salah seorang temannya mengarah tepat ke dirinya.

"GEVA AWAAAS!!!"

BUKKK!!!

Bola itu sukses mengenai kepalanya membuatnya langsung terjatuh seketika ke bawah. Geva mengerang lirih dan merasakan pusing di kepalanya. Selly yang sudah berada di sampingnya menepuk pipinya.

"Gav, lo nggak apa-apa?" katanya panik.

Sekarang yang terasa sakit bukan hanya kepalanya tapi juga badannya. Beberapa hari kurang tidur dan menangis terus membuat daya tahan tubuhnya turun. Geva merasakan pandangannya perlahan menggelap. Langit biru yang ada di atas sana seakan menguning. Geva mengerang lirih.

Geva masih bisa merasakannya, bahkan saat pandangannya semakin mengabur.

Aroma maskulinnya tiba-tiba saja menguar begitu dekat dengannya bersamaan dengan tubuhnya yang terangkat ke atas dan merasakan pelukannya di sana. Geva bisa merasakan itu semua bahkan saat matanya terpejam. Rindu. Dia rindu. Sangat.

Tanpa sadar nama itu terucap bersamaan dengan Geva yang menyembunyikan wajahnya begitu dekat dengan detak jantung yang ada di sana.

"Giovani....."

"Ssst, tidurlah sayang," bisikan lembutnya terdengar sangat manis, "kamu butuh istirahat. Badanmu panas. Tidurlah. Aku akan menjagamu."

Geva tidak lagi memberontak kala kegelapan yang sesungguhnya menelannya semakin dalam hanya karena bisikan itu terdengar seperti janji manis di telinganya. Menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa dia tidak akan pernah lepas dari jerat cintanya untuk Giovani sampai kapapun.

*****

Gevancia tertidur dengan nyenyaknya setelah seorang petugas kesehatan yang biasa berjaga memberinya suntikan obat tidur dosis kecil sesuai dengan permintaan Gio. Dia tahu kalau Rosie akhir-akhir ini nampak pucat dan kurang tidur seperti dirinya. Walaupun petugas itu sempat bingung tapi Gio menjelaskannya dengan baik hingga dia bersedia.

Keadaan UKS sepi dan Rosi berada di ranjang paling ujung yang Gio tutup tirainya agar dia bisa memandangi Rosie di sana. Petugas jaga juga sudah pergi karena akan digantikan dengan orang lain satu jam lagi.

Gio meletakkan kain hangat itu di dahi Rosie yang panasnya sudah mulai menurun. Duduk di tepi ranjang dan memperhatikan lekat Rosie yang nampak lelah. Hatinya seperti di pukul godam karena tahu dengan jelas bahwa di sini bukan hanya dia yang terluka tapi juga Rosienya.

Entah bagaimana nanti tapi Gio sudah mengambil keputusan untuk mencoba meyakinkan Rosie untuk tidak pergi lagi darinya. Mungkin kalau di rumah mereka bukanlah siapa-siapa tapi di luar, Gio berharap Rosie tetap menjadi miliknya.

Gio mengelus pelan pipi gadisnya dengan tatapan cinta. Merapikan anak rambutnya yang berantakan tapi tetap tidak mengurangi kecantikannya. Rosie, gadis yang benar-benar tangguh dan kuat.

Gio tersenyum lalu memajukan tubuhnya dan mengambil kain di dahi Rosie dan mengecupnya pelan di sana berharap bahwa cintanya

tersalurkan. Lalu bayangan tadi malam menyeruak dalam ingatannya bersamaan dengan rasa bersalahnya. Dia merasa amat sangat bodoh. Jadi untuk mengaburkannya, Gio memandangi sesaat Rosie dengan mata yang berkaca-kaca.

"Maafkan aku Ros tapi aku janji tidak akan lagi mengikuti keinginan cewek itu untuk melakukannya lagi. Maafkan aku."

"Jangan membenciku. Maafkan aku."

Gio tersenyum, mengusap lembut pipi Geva lalu memejamkan mata dan mengecup bibir gadis itu pelan dan lembut bersamaan dengan setetes air mata yang jatuh di pipi Rosie sebagai wujud dari rasa frustasinya selama ini lalu menariknya lagi. Setelah ini hanya kecupannya untuk Rosie yang akan diingatnya.

Gio menghapus air matanya dan tersenyum. Andai saja Rosie tahu apa artinya dia untuk Gio. Diambilnya telapak tangan Rosie dan mengecupnya sesaat lalu merebahkan dirinya di samping gadis itu dan memeluk sebelah lengannya dengan *protective*.

Gio menatap Rosie dari samping dan teringat akan pembicaraanya dengah Nino tadi saat dia menghadang cowok itu di depan pintu uks.

"Please, kali ini biarkan gue yang menjaganya."

Gio berdiri di depan Nino tepat di depan ruang kesehatan dengan serius. Nino menatap kilat kesedihan sahabatnya itu di sana kemudian menghela napas.

"Baiklah. Gue nggak akan menghalangi lo kali ini. Jadi gue minta, tolong jaga dia baik-baik."

"Tentu. Tanpa lo suruh pun gue akan melakukannya."

Nino tersenyum tipis kemudian berbalik berniat pergi saat Gio mencekal bahunya dari belakang, "Gue tahu kalian hanya berpura-pura pacaran tapi itu tetap membuat hati gue sakit saat melihatnya. Elo pasti tahu kalau gue sama sekali nggak menginginkan hal seperti ini. Gue cinta sama Rosie,No. Lo pasti tahu itu. Gue nggak punya pilihan.Jadi gue mohon, tolongin gue kali ini."

Nino berbalik, "Nolongin lo gimana maksudnya?"

"Gue berharap masih bisa memiliki Rosie di luar bukan di dalam rumah Aksara. Cuma lo yang bisa bantu gue."

"Tapi Geva nggak akan mau."

"Di coba dulu. Please," pintanya penuh harap.

Nino terdiam dan teringat dengan penderitaan yang dimainkan keduanya. "Oke, gue akan coba. Tapi kalau dia nggak mau jangan lo paksa."

Gio mengangguk setuju. Nino menepuk bahunya,"Tapi ada imbalannya."

Gio sempurna membeku dan berdesis, "Apa?"

"Nanti malam jam delapan temuin gue di tempat biasa. Gue sudah lama nggak menghajar orang."

Gio terdiam sesaat kemudian mengangguk setuju,"Oke."

Gio jatuh tertidur di samping Rosie sambil memeluk lengannya karena bukan hanya cewek itu yang lelah, dia juga sama sekali tidak bisa tidur saat malam memikirkan banyak kemungkinan yang bisa di pakainya agar lepas dari keadaan ini.

Gio lelah. Untuk sesaat dia ingin menjauh dan di samping Rosie seperti inilah dia mendapatkan ketenangan itu.

******

CHP. 23

“Memperjuangkan apa yang seharusnya di perjuangkan. Cinta selalu memberi kesempatan”

Bel panjang sebagai pertanda berakhirnya kegiatan belajar mengajar baru saja menggema di seluruh koridor sekolah. Semua siswa dan siswi langsung mengemasi barang-barang bawaan mereka dan bergegas pulang ke rumah walaupun ada juga yang sumringah karena sudah janjian pergi ke mall bersama gerombolan mereka.

Geva sendiri yang sudah kembali sehat setelah tertidur sangat nyenyak di UKS tadi sibuk mengemasi barangnya. Pada dua lembar kertas yang tadi pak Dadang berikan sebagai bentuk kepedulian beliau terhadap nilai matematikanya yang sangat-sangat butuh dikasihani, Geva menghela napas amat panjang. Dia diberi kehormatan untuk mengerjakan lima puluh soal yang ada di sana.

"Gue ngelihatnya aja sudah sesak napas," Gumamnya seraya menatap nanar soal-soal itu.

Selly di sebelahnya menghentikan kegiatan memasukkan barang-barangnya ke dalam tas langsung terkikik geli. "Itu tanda cinta. Lo harus bersyukur."

Geva mencibir lalu dengan gerakan kasar memasukkan kedua kertas itu ke dalam tas. Selly yang sudah selesai dengan barang-barangnya tersenyum ke Geva, "Elo sudah nggak apa-apa kan?"

"Nggak. Badan gue sudah enakan. Sepertinya yang gue butuhin hanya tidur yang nyenyak seperti tadi."

Selly mengangguk dan tersenyum. Kelas memang sudah kosong menyisakan Geva dan Selly di dalam. Di tatapnya Selly dengan wajah serius, "Kak Gio tadi yang nungguin gue ya?"

Selly terdiam sesaat lalu menggeleng, "Nggak tahu. Kenapa?"

"Nggak apa-apa sih. Waktu gue bangun nggak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada plastik berisi vitamin sama air putih."

"Gue kan tadi ngelihatin lo pas lo ternyata sudah bangun. Memangnya petugas yang jaga nggak bisa lo tanyain?"

"Udah sih tapi dia nggak tahu karena bukan petugas sebelumnya."

Selly berdiri, "Ya udah yuk pulang. Mungkin memang kak Gio yang nungguin lo."

Geva berdiri seraya memakai ranselnya, "Tapi kok dia nggak nungguin gue bangun?"

Selly terkekeh, "Takut lo gampar kali jadi dia cepat-cepat kabur sebelum lo bangun."

Geva menggelengkan kepala, mengikuti langkah kaki Selly menuju ke gerbang sekolah yang masih ramai. Geva mengedarkan pandangan dan melihat motor kak Nino masih ada di parkiran jadi dia memutuskan untuk menunggu di gerbang bersama Selly yang menunggu jemputannya.

"Gev, elo pernah ke *pub* nggak?" tanya Selly tiba-tiba saat mereka berdiri di dekat pagar sekolah.

Geva mengeryit heran, "Belum. Memang kenapa?"

Selly cangar-cengir, "Gue pengen banget ke sana. Temanin dong?"

Geva terbelalak, "Lo ngapain kok tiba-tiba pengennya ke pub. Di sana itu sarang penyamun. Ntar lo pulang nggak utuh, kapok lo!!"

"Ishh nggak seseram itu juga kali. Lagian *girls* zaman *now* kayak kita-kita gini seharusnya sudah pernah ke sana paling nggak sekali. Merasakan ajeb-ajeb. Lo punya jiwa muda nggak sih?"

Geva memutar bola matanya, "Itu kesimpulan dari mana? Ngaco banget. Nggak segitunya juga kali Sell."

Selly berbisik, "Gue dapat undangan *party* dari kak Sheila. Lo tahu nggak yang mana orangnya?"

Geva memcoba mengingat tapi gagal, "Yang mana?"

"Adalah pokoknya yang cantik dan semok itu. Boleh bawa teman satu. Ngadainnya di *pub eklusive* hotel bintang lima. Keren nggak tuh?"

"Keren sih. Terus?"

"Kok terus?"

"Lah memangnya apaan?"

"Lo bolot deh Gev, padahal otak lo nggak kacau-kacau amat. Ya kacau parah kalau terkait Giovani sih."

Geva menatap tajam Selly, "Lo mau langsung *to the point* aja atau kita pake acara adu mulut dulu di sini?"

Selly nyengir, "Temenin gue ke sana yuk. Kan nggak lucu kalau gue sendirian. Nanti dikiranya jomblo kesepian."

"Memang gitu kan kenyataannya." Selly mendelik, Geva masa bodoh, "Kenapa harus gue? Noh Alexa ada, kenapa nggak sama dia aja?"

"Issh, nanti *harder* nya marah. Gitu-gitu cowoknya posesif juga tahu," dengus Selly seraya melipat kedua lengannnya di dada. Geva terdiam sesaat memikirkan ajakan Selly. Selama ini walaupun nggak akan ada orang yang

melarangnya untuk pergi ke sana tapi dia sama sekali nggak punya keinginan untuk sekedar mengintip gemerlapnya dunia malam namun ajakan Selly tadi adalah sesuatu yang lain. Entah kenapa dia jadi punya keinginan untuk pergi ke sana.

"Lo yakin mau datang?" tanya Geva.

Selly langsung sumringah dan mengangguk setuju. Kedua telapak tangannya dia satukan di depan wajahnya, "Mau ya Gev, mau ya, *please*?"

Geva menghela napas kemudian mengangguk, "Oke gue temanin."

"Arrghh!! Geva sayang. Makasih ya." Tiba-tiba saja Selly sudah memeluknya.

Geva tertawa dan berdecak, "Besok malam kan?"

"Iya. Besok. Nanti gue yang siapin semua. Lo nginap aja di rumah gue ya?"

Geva mengangguk saat ponsel dalam saku seragamnya bergetar. Geva lalu mengambilnya dan menemukan chat dari kak Nino.

NinoAristama : Tunggu sebentar ya Gev. Gue lagi ada keperluan.

"Gev, jemputan gue datang. Gue duluan nggak apa-apa kan ya?" Geva mengalihkan pandangannya dari ponsel di tangan dan mengangguk ke Selly, "Iya nggak apa-apa."

"*Bye* Gevancia."

Geva melambaikan tangan saat Selly akan masuk ke mobil BMW miliki keluarganya dan berlalu dari sana. Geva kembali sibuk dengan ponselnya untuk membalas chat dari Nino.

Gevancia : Iya kak. Geva tunggu di warung depan sekolah ya sambil ngemil. Hehehe

Setelah membalasnya, Geva lalu menyebrang jalan menuju ke warung tenda yang menjual makanan ringan di sana. Dia duduk di salah satu bangku kosong dan mengamati berbagai macam gorengan yang terlihat masih hangat. Dia mengambil beberapa pisang goreng dan memakannya dengan lahap. Semua yang ada di hadapannya seketika membuatnya perutnya lapar. Jadi dia tidak akan mensia-siakan kesempatan sekalian menunggu kak Nino.

Saat menghabiskan segelas es teh manisnya, Geva melihat seseorang yang keluar dari sekolah dengan wajah kesal. Alisnya terangkat dan mengikuti pergerakannya dengan tatapan.

Dia terlihat semakin mendekati pinggir jalan dan hanya sekali menoleh ke kanan dan kiri untuk menyebrang jalan mengarah ke mobil Swift putih yang terparkir di sebrangnya. Geva berdecak namun seketika berdiri dari duduknya. Ada motor yang sejak tadi Geva lihat terparkir tidak jauh dari sekolah yang sedang melaju ke arahnya.

"SIAL!!!" umpat Geva yang langsung bergegas berlari. Jalanan lenggang tapi jelas pengendara motor itu punya maksud yang lain. Semuanya serba hitam dan Geva sama sekali tidak bisa melihat wajahnya.

"AWAAAASSSS!!!"

Dia terdiam di tengah jalan dengan mata membulat sempurna saat melihat Geva berlari lalu menoleh ke arah berlawanan dan melihat motor besar berwarna hitam mengarah tepat ke arahnya.

Geva menarik tangannya ke sisi lain jalan sepersekian detik saat motor tersebut melaju kencang melewati mereka, membuat Geva dan seseorang yang tadi di tariknya terlempar ke trotoar. Dahi Geva menghantam batu sedangkan seseorang yang bersamanya juga sama mengantam trotoar dan bergesekan dengan aspal jalan.

Mereka tergeletak tidak sadarkan diri sampai dua orang lainnya yang baru saja keluar dari gerbang sekolah dengan tampang *shock* segera berlari mendekat untuk menyelamatkan.

*****

"Gue tanya sama lo. Geva itu Anabell kan?"

Nino terdiam dengan pertanyaan yang dilontarkan Chelsea di dalam ruangan eskul Taekwondo sesaat setelah bel pulang berbunyi. Nino membuang pandangannya tidak menjawab sibuk membereskan bawaannya.

"Tante Gevancia saat itu hilang sama Anabell dan begonya gue nggak ingat dengan nama Tante yang melekat di Anabell yang sekarang?"

"Itu bukan urusan lo!!!"

Chelsea terdiam, bergerak mendekati Nino dan menarik wajah cowok itu menghadapnya dengan kedua tangannya, "Tolong jawab Nino Aristama!!!"

"Kalau memang iya, terus lo mau apa?"

Chelsea ternganga dan kaget ketika mendengarnya. Dia mundur dan menatap Nino nanar. Jadi ternyata benar.

"Jadi dia masih hidup?"

"Seperti yang lo lihat."

"Apa dia tahu?"

Nino menggelengkan kepala, "Sepertinya nggak. Dia kehilangan ingatannya."

Chelsea merasakan kelegaan jauh di dasar hatinya karena dulu, di masa lalu Anabell adalah adik kecil yang disayanginya.

"Jadi setelah lo tahu, lo mau apa? terus membuat dia menderita? Senang kan lo ngelihat mereka berdua menderita seperti ini—" Nino berkata ketus dan membuang muka lalu berkata lirih, "dan juga mematahkan hati gue."

Chelsea hanya mampu terdiam lalu senyuman tipisnya muncul di sana, "Setidaknya gue nggak akan terus kepikiran kalau kalian memang pacaran. Nyatanya Geva itu adek lo, jadi memang nggak ada orang yang akan ngambil lo dari gue."

Nino menoleh cepat karena bingung lalu sesaat kemudian tawa sarkasnya terdengar, "Lo punya otak nggak? Memangnya gue masih ngarep gitu buat tetap menjadikan lo satu-satunya cewek yang ada di hati gue setelah dengan liciknya lo menjatuhkan perusahaan Aksara dan membuat perjanjian gila itu."

Nino menatapnya tajam. Chelsea mendekat, “Bilang sama gue kalau lo sanggup ngelupain gue selama ini? Lo punya waktu bertahun-tahun untuk melakukannya tapi nyatanya lo tetap nggak bisa melupakan gue kan?"

Nino berbalik tidak menghiraukan semua ucapan Chelsea dan raut wajah cewek itu yang mati-matian menahan gejolak batinnya.

"No, bilang sekarang juga kalau lo hanya cinta sama gue?" lirihnya.

Nini berbalik dan mendekati Chelsea, "Untuk apa Chel? Udah nggak ada gunanya lagi sekarang. Lo bakalan tetap melakukan pertunangan itu."

"No—" lirihnya.

Nino berbalik mengambil tasnya, "Lebih baik lo pergi sekarang!!"

Chelsea mengepalkan tangan, "Gue nggak pernah minta untuk ditunangin sama Giovani. Gue mengatakan itu semua karena rasa benci gue melihat Geva dan Gio bahagia. Gue iri sama mereka. Asal lo tahu kalau semua ini rencana Papa supaya gue nggak lagi ngarepin lo."

Nino terdiam bahkan saat Chelsea berlari keluar menjauhinya. Di dalam dirinya ada peperangan yang selama ini menjadi pergolakan batinnya. Dia ingin memperjuangkan cintanya tapi di sisi lain dia gak mau menyakitinya. Masalahnya tidak sesederhana itu saat Papa Chelsea sendiri begitu membencinya. Jadi di biarkan saja Chelsea pergi dan menjauh darinya. Kalau saja ada kesempatan, Nino pasti akan memperjuangakan cintanya.

"Jadi ternyata seperti ini kebenarannya?"

Suara itu membuatnya terkejut. Gio berdiri di depan pintu eskul entah sejak kapan. Nino diam mengabaikannya dan memakai ranselnya seraya berjalan mendekati di mana Gio berdiri tanpa sekalipun ingin mengklarifikasi semuanya.

Gio menahan lengannya, "Jadi semua anggapan gue selama ini benar. Lo memang diam-diam mencintainya sejak dulu?"

"Bukan urusan lo!!!" Nino menghempas lengan Gio dan berjalan melewatinya. Gio tersenyum tipis dan mengikuti langkah Nino dari belakang.

"Setidaknya gue bisa merasa lega kalau memang dia ternyata juga mencintai lo. Pantas saja dulu lo mati-matian mohon sama gue untuk merahasiakan siapa sebenarnya yang nolongin dia di pasar juga di hutan waktu itu."

"Lo tentu sudah bisa menebaknya sendiri."

"Tetap aja gue belum seyakin itu. Dulu saat lo membawa pulang Chelsea dalam keadaan kacau keluar dari hutan dan nyerahin ke gue lalu menghilang gitu aja, gue pikir itu karena *image* lo yang selama ini tetutup. Ternyata karena dia memang berarti buat lo."

Nino menghentikan langkah kakinya kemudian berbalik.

"Selama bertahun-tahun, bisa lo bayangkan saat akhirnya gue dan dia seperti orang yang sama sekali nggak pernah kenal padahal jauh di dalam hati, gue terus mengharapkan dia."

Gio menepuk bahu Nino, "Gue tahu. Gimana kalau mulai sekarang kita bekerja sama?"

"Maksud lo—"

Gio berdecak, "Sudah jelas kan siapa yang masing-masing kita cintai. Sampai kapanpun gue nggak akan pernah bisa mencintai Chelsea karena hati gue cuma buat Rosie sedangkan lo sangat mencintai dia."

"Nggak akan semudah itu. Papanya membenci gue setengah mati. Sejak dulu."

Gio melarikan jemarinya ke rambut dan berdecak, "Kalau urusan itu gue juga masih buntu nyari penyelesaiannya. Mungkin pertunangan itu tetap akan terjadi untuk mewujudkan keinginan Om Ester semata tapi gue tetap memiliki Rosie nggak peduli apapun. Sampai semuanya jelas."

Nino tersenyum, "Menurut lo, gue harus memperjuangkan Chelsea?"

Gio merangkul bahu Nino dan membawanya kembali berjalan ke arah gerbang sekolah, "Kalau lo bilang tidak, lo nggak akan punya kesempatan lagi di masa depan. berharap saja bahwa masalah masa lalu ini bisa terlupakan."

Nino diam. Saat mereka sudah berada di parkiran terlihat banyak orang yang nampak panik. Gio langsung berlari keluar diikuti oleh Nino di belakang dan terbelalak kaget saat melihat Rosie dan Chelsea tergeletak di jalan.

"SHITTT!!!!" umpat Gio langsung berlari kencang mendekat.

"BRENGSEK!!!" umpatan Nino terdengar setelahnya.

Mereka mendekati gadisnya masing-masing. Giovani langsung menggendong Rosie sedangkan Nino menggendong Chelsea dengan erat di dalam pelukannya. Wajah mereka sudah sarat akan kekhawatiran. Dengan tergesa mereka lalu bergegas berlari ke puskesmas yang berada di ujung jalan untuk mendapatkan pertolongan pertama.

*****

"Biarkan aku masuk, Bianca!!" desisan Jonathan menggema karena sekretaris Ester itu melarangnya untuk masuk ke satu-satunya pintu besar yang ada di sana.

Bianca menggeleng, "Maaf pak tapi Pak Ester sama sekali tidak mau menemuin anda."

"Katakan padanya untuk tidak menjadi pengecut dan hadapin aku seperti dulu," Jonathan menahan sengatan emosi di dadanya.

"Pak, saya mohon anda mengerti."

Jonathan tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Jadi dia melepaskan paksa cekalan Bianca yang tidak seberapa itu dan masuk dengan cepat ke dalam berhadapan langsung dengan mantan sahabatnya. Ester yang sibuk di balik mejanya nampak terkejut melihatnya kemudian berdiri.

"Apa-apaan ini menerobos masuk!!!" katanya sengit.

"Aku nggak mau ngeladenin amarahmu yang nggak jelas itu. Aku ke sini untuk masalah yang serius. Ini semua terkait anak-anak kita."

"Apa maksudmu?"

"Kita ini diperdaya Ester. Ada seseorang yang sedang memecah belah kita seperti ini. Anak-anak kita yang menjadi korbannya."

"Aku sama sekali nggak ngerti kamu ngomong apa. Setahuku anakku baik-baik saja dan sebentar lagi akan bertunangan dengan anaknya Aries. Jadi kamu jangan asal membual?!"

Jonathan mengepalkan tangannya, "Perusahaan Aries terkena sabotase. Aku sedang berusaha menemukan dalangnya. Aku harap kamu nggak ada kaitannya dengan semua ini karena kalau iya, maka aku sendiri yang akan langsung memasukkanmu ke penjara."

Ester terdiam, Jonathan menghalsukan nada bicaranya, "Kita harus berdamai dengan masa lalu. Jangan biarkan Nino dan Chelsea lalu Geva dan Gio yang akan mengalami hal seperti yang kamu alami dulu. Semuanya bukan sepenuhnya kesalahan kami, dulu kami sudah memberitahumu untuk memperjuangkan Gevancia karena dia mencintaimu tapi kamu malah memilih menikah dengan Claudia."

Ester membuang muka, "Gevancia tidak pernah mencintaiku seperti itu. Dia memilih lelaki yang dijodohkan dengannya."

"Lelaki itu namanya Daniel Arkananta. Seseorang yang dulu membawa paksa Gevancia dan anakku Anabell. Dia masih ada di luaran sana. Dia punya dendam."

"Daniel Arkananta?" tanyanya kaget.

"Iya. Kalau diary milik Gevancia sudah ketemu, kamu akan tahu apa yang telah dilakukan wanita itu untuk menjauhkanmu dari kemarahan

suaminya yang memiliki gangguan kejiwaan itu. Gevancia sendiri yang memasukkannya ke panti rehabilitasi."

Ester terdiam membeku. Bukan penjelasan seperti itu dulu yang dia dapatkan.

"Gevancia melarangku memberitahumu karena tahu kamu sudah memiliki keluarga bahagia."

Ester tidak sanggup berkata-kata. Dia memejamkan matanya dan meredakan gemuruh di dadanya, "Aku nggak akan percaya semua itu karena jelas-jelas Gevancia sudah melupakanku."

"Tadi Nino menelepon, ada seseorang yang mencoba mencelakakan Chelsea. Untungnya mereka tidak apa-apa."

Ester menggertakkan giginya, "Ini semua salahmu!! Anakmu yang selalu saja berada di sekitar Chelsea. Kalau sampai dia kenapa-kenapa maka aku akan memburu kalian berdua. Hanya dia yang aku miliki."

"Berpikirlah sehat Ester," Jonathan berkata lirih.

"Lebih baik kamu keluar!!! Aku akan mempercepat pertunangan mereka agar kamu dan anakmu bisa menjauh."

Jonathan terdiam. Ester lalu berbalik dan kembali duduk di balik meja besarnya. Merasa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, Jonathan pergi dari sana dengan rasa kecewa.

Sahabatnya sudah sangat membencinya.

*****

Pemandangan lucu itu terjadi di salah satu pusat penyedia kesehatan. Dua cowok yang masih mengenakan seragam sekolahnya dan ada bekas noda darah di salah satu seragam mereka nampak mondar mandir dengan wajah kusut, tampang garang dan rambut yang sudah acak-acakan.

Pemandangan langka bagi para suster muda yang berjaga di sana karena biar bagaimanapun mereka memiliki ketampanan di atas rata-rata. Lalu sikap heroik mereka yang memboyong kedua perempuan yang sedang di periksa di dalam itu mengejutkan semua yang ada di sana. Kata orang-orang yang melihat, mereka berlari dari sekolahan ke puskesmas karena kedua perempuan itu menjadi korban tabrak lari.

"Ini kok lama banget sih di periksanya," Gio kembali mengacak rambutnya,"Parah nggak sih lukanya?" katanya lagi lalu mencoba mengintip dari kaca segi empat yang ada di pintu tapi tidak bisa melihat apa-apa.

Nino duduk di kursi tunggu tidak menjawab kegusaran Giovani, dia khawatir tentu saja. Hal ini tidak pernah terpikirkan olehnya akan terjadi. Lalu sesuatu itu seakan menghantam pertahanannya. Dia tidak siap di tinggalkan. Lalu pintu itu terbuka menampilkan sang dokter yang tersenyum. Mungkin di dalam pikirannya, kedua cowok itu khawatir seakan menunggu kelahiran anak pertama mereka.

"Dok, kok lama banget? Parah ya?" Gio langsung maju.

"Nggak lama kok hanya—" Dokter plontos yang nampak ramah itu melihat jam tangannya, " hanya lima menit."

"Nggak dok, rasanya sudah kayak berjam-jam."

Dokter itu tertawa,"Kamu lebay. Ya udah masuk sana. Mereka nggak apa-apa hanya lecet aja."

Nino langsung melesat masuk, Gio mengangguk, "Terima kasih dok."

Lalu masuk ke dalam meninggalkan sang Dokter yang menggelengkan kepala, "Dasar anak muda."

Nino mendekati Geva sesaat, "Kamu nggak apa-apa kan?"

Geva tertawa, "Nggak apa-apa kak, mukanya jangan horor gitu dong. Jelek tahu."

Nino mencubit pipi Geva keras sampai dia mengaduh. Gio datang menyelamatkan, "Heh, lo apain Rosie gue. Lepasin nggak tangan lo!!!"

"Ahh, cowok posesif datang."

Nino langsung mundur dan bergerak mendekati seorang cewek yang sedari tadi duduk di pinggir ranjang yang lain dalam diam.

"Kamu nggak apa-apa kan?" katanya seraya duduk di samping Chelsea dan memperhatikan cewek itu lekat yang hanya menggeleng. "Kamu yakin? Nggak ada yang sakit?" tanyanya lagi dengan nada khawatir.

Chelsea hanya menggeleng, Nino kesal, "Ini kamu kenapa jadi berubah gagu gini sih?"

Tanpa terduga Chelsea langung memukul bahu Nino keras," ADUHH!!!"

"Gue nggak gagu tapi muka lo bikin gue pengan ketawa."

Nino mengelus bahunya dengan tangan, "Ya Tuhan mukulnya nggak kira-kira."

Gio mendekati Rosie yang hanya menatapnya dalam diam lalu duduk di sampingnya, merapikan anak rambutnya lalu melihat perban yang ada di dahinya.

"Yahh, lecet lagi dah kesayangannya abang Gio," katanya dengan desah kecewa. Geva memutar bola matanya.

"Pasangannya ada di sebelah bukan di sini," balas Geva sengit.

"Bodo amat!!! Kamu nggak apa-apa kan?"

"Mau pulang," kata Geva seraya turun dari tempat tidur.

Gio langsung berdiri, “Aku sudah manggilin taksi di depan. Bisa jalan sendiri atau aku gendong aja ke depan?"

"Apaan sih kak. Jangan lebay deh," Geva bersungut kesal.

Gio cengengesan," Ya sapa tahu aja kan. Abang siap kok."

"Issh," Geva langsung mengambil tasnya dan keluar dengan tampang kesal. Gio melesat mengikuti di belakang.

"Aku juga mau pulang," Chelsea turun berniat mengambil tasnya tapi sudah di bawa duluan sama Nino.

"Naik taksi ya diantar sama Gio."

Chelsea terdiam lalu mengangguk. Mereka lalu keluar, mengurusi admistrasi dan berjalan beriringan ke arah taksi masing-masing. Gio sudah membukakan pintu untuk Rosie yang diam di sana dan menatap sekilas Chelsea di taksi satunya yang juga sedang menatapnya lalu mereka membuang muka.

"Makasih ya kak," lirih Geva ke Gio yang tersenyum dan mengelus pipinya, "Sama-sama. Aku akan ada kalau kamu membutuhkan."

Geva tersenyum tipis lalu mengangguk.

Nino tersenyum untuk Chelsea, "Lain kali hati-hati ya."

"Makasih ya," balas Chelsea dengan lembut. Nino mengangguk. Sebelum bertukar posisi dengan Giovani, Nino mengecup puncak kepala Chelsea sekilas hingga membuat cewek itu berdiri kaku.

Gio berbisik sesuatu ke Rosie yang juga membuat tubuh cewek itu mematung sesaat.

"Nggak usah ah," katanya kemudian.

Gio menggeleng, "Ikutin apa yang aku bilang tadi, awas aja kalau nggak!!"

Geva manyun. Gio tersenyum. Lalu kedua cowok itu bertukar posisi. Gio mengantar Chelsea pulang sedangkan Nino masuk ke dalam taksi bersama Gevancia dan berlalu dari sana.

*****

"Sayang, kamu nggak apa-apa kan?"

Chelsea yang baru saja melewati pintu utama rumahnya langsung di sambut pertanyaan bernada khawatir yang dilontarkan Papanya. Dia hanya menjawab dengan gelengan pelan saat Papanya memperhatikan penampilannya dengan teliti.

Chelsea menghela napas,"Aku nggak apa-apa kok Pa."

"Syukurlah. Kamu lihat pelakunya nggak?"

"Nggak lihat Pa, Chelsea panik duluan."

Ester menghela napas dan menarik anak gadisnya itu kepelukannya, "Ya udah kalau gitu yang penting kamu nggak apa-apa. Nanti Papa yang akan cari pelakunya."

Gio yang sedari tadi berdiri tidak jauh dari sana hanya menonton dalam diam. Kakinya sudah gatel pengen pulang ke rumah menemui Rosienya tapi dia akan dianggap tidak sopan kalau tidak berhadapan dengan Om Ester lebih dulu.

"Gio, makasih banyak ya sudah nyelamatin Chelsea," Ester tersenyum hangat.

Gio tersentak kaget seaaat lalu membalas senyumannya, "Bukan saya yang nolongin Chelsea Om, tapi Gevancia."

Alis Ester terangkat, "Gevancia?"

"Iya. Chelsea nggak luka apa-apa, tapi Geva yang dapat jahitan di kepalanya."

Ester terdiam sesaat lalu menatap anaknya, "Benar itu Chel?"

Chelsea mengangguk pelan, Ester tersenyum, "Syukurlah, dia bisa nolongin kamu tepat waktu."

Gio tersenyum mendengarnya lalu berniat untuk pamit saat Om Ester malah menyuruhnya duduk di sofa ruang tamu.

"Gio, ada yang mau Om bicarakan. Kita duduk dulu ya," ajaknya seraya duduk di salah satu sofa yang ada di sana bersama dengan Chelsea. Gio terpaksa mengikuti dalam diam dan duduk bersebrangan dengan om Aster.

"Ada apa ya Om?" tanya Gio.

Ester tersenyum, "Nggak ada apa-apa. Hanya saja Om ingin memberi tahu karena ada sesuatu hal yang mendesak, Om mau acara pertunangan kalian di percepat jadi senin ini."

Gio dan Chelsea tersentak kaget. Chelsea yang bereaksi pertama, "Pap, kenapa terburu-buru sih? Chelsea belum nyiapin apa-apa."

"Semuanya sudah Papa urus sayang. Kalian hanya harus mencari cincinnya saja," kata Ester sambil mengelus rambut anaknya penuh sayang lalu kembali menoleh ke Gio yang masih diam, "Om sudah bicara dengan kedua orang tua kamu dan mereka setuju."

Gio tanpa sadar mengepalkan telapak tangannya dan terpaksa mengangguk dengan kaku. Ester tertawa, "Hanya bertunangan dulu, nanti kalau kalian sudah selesai sekolah baru di pikirkan lagi dengan serius."

"Kalau boleh tahu kenapa di percepat Om?" tanya Gio dengan hati - hati.

Ester terdiam sesaat, "Om nggak bisa jelaskan. Jadi lebih baik kalian nanti malam cari saja cincinnya ya. Gio nggak ada acara kan?"

Dengan sangat terpaksa, Gio mengangguk dengan kaku. Ester tersenyum lebar, "Ya sudah lebih baik kamu pulang aja dulu. Nanti malam jemput lagi Chelsea ya untuk pergi ke toko perhiasaan langganan Om."

Chelsea sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Jadi dia hanya diam seraya mengamati ekspresi wajah Gio yang di paksakan untuk tersenyum.

"Iya Om. Kalau begitu saya pamit."

Ester dan Chelsea berdiri bersamaan dengan Gio yang langsung pamit mencium tangan Ester dan tersenyum sekilas ke Chelsea lalu berbalik untuk pulang. Ester memeluk anak semata wayangnya itu dan membawanya ke kamar.

"Nanti kamu harus ceritakan gimana kejadiannya sama Papa ya. Sekarang lebih baik kamu istirahat ya sayang."

Chelsea mengangguk. Ester mencium kening Chelsea di depan pintu kamar ber cat pink itu lalu pergi meninggalkan Chelsea yang mematung. Setelah beberapa saat, dia masuk ke dalam kamar dalam keadaan gusar.

Sementara Giovani berada di dalam taksi untuk kembali ke sekolah mengambil motornya yang ada di sana dengan perasaan kacau balau. Dia memijit pelipisnya dan mengepalkan satu tangannya yang lain. Seketika dia teringat janjinya dengan Nino. Diambilnya ponsel yang ada di dalam saku celananya dan mengetikkan sesuatu di sana dengan cepat lalu kembali menatap keluar dengan berbagai macam skenario di kepalanya tentang akhir kisah cintanya dengan Rosie.

Kenapa semua menjadi semakin rumit?

*****

Gevancia berdiri di depan gedung lima belas lantai dengan desain modern yang cantik. Kantor pusat pengacara terkenal, Jonathan.

Setelah Nino mengantarnya pulang dan sempat berhadapan dengan Mama Gea yang kaget malah menjurus histeris saat melihat ada luka di dahinya. Gevancia memutuskan untuk datang meminta penjelasan panjang. Dan di sinilah dia sekarang berdiri, di depan kantor Papanya.

Geva masuk dan langsung berhadapan dengan seorang resepsionis cantik yang tersenyum ramah.

"Mba, kantor Pak Jonathan lantai berapa ya?" tanyanya.

Walaupun agak kaget dengan pertanyaannya namun Erika, nama yang tertera di name tagnya menjawab, "Lantai 15. Ada perlu apa?"

"Ahh nggak apa-apa. Makasih ya mba."

Setelah itu, Geva berjalan berkeliling di dalam gedung melihat beberapa kesibukan yang ada di sana. Tenyata begini ya kantor pengacara terkenal. Banyak di datangi orang-orang, baik yang memakai jas licin sampai yang paling biasa sekalipun. Geva beranggapan bahwa Papanya pasti tidak hanya membantu orang berduit tapi orang-orang yang tidak berduit sekalipun.

Dalam hati Geva sangat bangga seraya berjalan ke arah lift karena sudah tidak sabar ingin bertatap muka kembali dengan Papanya. Ingin menanyakan kenapa Papanya tidak memberitahukan tentang kebenarannya lalu menjemputnya tapi malah diam seperti kakaknya, Nino.

Geva masuk ke dalam lift dan menekan angka lima belas. Denting lift yang tertutup terdengar lalu melaju naik ke atas. Dia mencengkram erat tali tas selempangnya dan bergerak-gerak gelisah di sana.

Tidak perlu menunggu lama, hingga lift berhenti dan terbuka. Geva keluar dan berada diruangan berlapis dinding kaca yang penuh dengan hiasan dan tanaman hijau. Sebelum mencapai pintu besar yang ada di ujung

ruangan, Geva di sambut wanita cantik yang anggun dan berkelas. Wanita itu tersenyum sangat ramah dan menunggunya untuk sampai di hadapannya.

"Cari Pak Jonathan?" tanyanya dengan halus.

Sangat hangat dan Geva mendapati dia begitu menyukai wanita yang ada di hadapannya ini. Semua sikapnya tidak di buat-buat karena matanya jelas menatapnya dengan binar tulus. Ada sesuatu yang tidak kasat mata yang Geva tangkap saat menatap lekat mata coklat itu.

"Kok bengong," katanya sambil tertawa hangat.

Geva tersenyum lebar menatapnya. "Pak Jonathannya ada?"

Wanita itu mengangguk, "Ada. Kebetulan sedang tidak memiliki jadwal apapun. Kamu masuk aja langsung ya."

Geva mengangguk dan langsung berjalan ke arah pintu saat tiba-tiba kelebatan pemahaman itu menghentikan langkah kakinya kemudian berbalik.

"Loh kenapa?" tanyanya wanita itu dengan wajah heran.

"Tante, kenapa nyuruh aku langsung masuk aja? Memangnya nggak ada prosedur janji temu, terus nggak ada pertanyaan kenapa kok tiba-tiba ada anak ABG kayak aku mau ketemu sama pengacara kondang, ya walaupun Om Paris Hotman pamornya lebih wah, tapi tetap aja kan—" Geva menarik napasnya. Wanita itu menunggu kelanjutan kalimatnya, "aneh."

Wanita itu tertawa halus, sangat anggun dan cantik.

"Oke kamu benar. Tapi sebelum itu lebih baik kita berkanalan dulu. Walaupun jujur saya sangat kaget melihat kamu datang ke sini."

"Gevancia Rosiebell," Geva mengulurkan tangan.

Wanita itu menyambutnya, "Tante tahu siapa kamu Geva. Saya Ambar."

"Tante Ambar?" Beo Geva. Ambar tersenyum dan mengangguk.

Geva menyimpitkan matanya lalu terkekeh, "Jelas saja Tante tahu siapa Geva, kalau ternyata Pak Jonathan menceritakan banyak hal dengan sekretarisnya bahkan untuk urusan pribadi."

Ambar langsung terdiam dan tersenyum sedih. Geva yang melihatnya berusaha menahan tawanya kemudian berbalik meninggalkan Ambar yang berwajah murung. Geva berjalan dengan langkah pelan dan berdiri di depan pintu besar itu. Di tarik napasnya dalam dan mengeluarkannya dengan cepat lalu mengetuk pintu besar itu dengan agak keras.

"Masuk."

Suara itu terdengar dari dalam. Geva membuka pintu dan melongokkan kepalanya lebih dulu berniat untuk mengintip sejenak kegiatan Papanya. Dia melihat lelaki tampan berkelas dengan jas biru navynya duduk di belakang meja kerjanya dengan kacamata yang bertengger di wajahnya.

Woah, Papanya ganteng.

Jonathan yang merasa diperhatikan langsung mengangkat wajahnya, menoleh ke arah pintu dan reflek terdiam menjatuhkan pulpen mahal yang ada di tangannya saat melihat dan mengenali kepala yang nongol di pintu kantornya.

Geva nyengir lalu mengerjapkan mata saat Papanya melepas kaca matanya dan bergerak cepat berdiri dari duduknya memutari meja dan

berdiri memandanginya dari tengah ruangan seakan menunggu. Geva masuk ke dalam dengan kikuk dan menutup pintunya dengan pelan.

Geva berbalik dan berhadapan dengan lelaki yang nampak, hmm, *shock* saat melihatnya. Jonathan sendiri memang amat sangat kaget dengan kedatangan anak yang dirindukannya bertahun-tahun ini.

"Apa Pak Pengacara lagi sibuk?" Geva tersenyum seraya berjalan perlahan. Jonathan menatap wajah Geva lekat dan mengerang saat melihat perban yang ada di dahinya. Ini pasti akibat terserempet motor yang dikatakan Nino tadi.

"Tentu saja tidak Gevancia," senyuman hangat itu terbit.

Geva yang melihatnya langsung berhenti dan menarik napasnya. Tahulah dia kenapa saat pertama kali bertemu dengan Jonathan, perasaan aneh itu menyeruak.

"Pa—," Geva tergagap, "Pa."

Jonathan terdiam kaget lalu Geva tersenyum dan berlari menghambur dalam pelukan Jonathan yang sebenarnya belum siap dengan kedatangan Geva yang mengenalinya. Geva merasa seperti dalam adegan-adegan sinetron yang sering Mama Gea tonton di rumah.

Geva memeluknya erat begitu juga dengan Jonathan yang bahkan tidak bisa berkata-kata. Geva sendiri sudah berderai air mata. Lalu ketika pelukan itu merenggang, Geva langsung menyemburkan uneg-unegnya, "Papa jahat tahu nggak? Tega-teganya selama ini hanya diam aja padahal tahu kalau Geva ini Anabell. Apalagi kak Nemo tuh, bagus banget aktingnya ya. Huh!!"

Jonathan ternganga. "Kamu sudah ingat, sayang ?" tanya Jonathan setelah lepas dari masa kagetnya seraya mengelus wajah dan rambut Geva dengan kedua tangannya dan menatapnya penuh rindu.

"Hmm, baru-baru aja tapi belum semuanya dan Geva butuh banyak penjelasan."

Jonathan meneteskan air matanya. Anabellnya, jelmaan istrinya yang cantik serta semua sifat dan bakat yang dimilikinya menurun ke diri anak gadis satu-satunya ini.

"Papa jangan nangis," gerutu Geva seraya mengusap air mata Papanya.

"Kamu tahu, setelah bertahun-tahun nyari kamu ke sana kemari seperti orang gila, bisa melihat, merasakan dan mendengar lagi panggilan itu dari anak gadis kesayangan Papa, tangisan ini nggak ada apa-apanya. Papa rindu benget sama kamu Anabell."

Geva kembali memeluk Papanya, "Geva juga walaupun selama ini entah bagaimana Geva menganggap Daniel Arkananta adalah seorang ayah."

Jonathan melepaskan pelukan Geva dan membawanya duduk di sofa panjang dan nyaman yang ada di sana. "Kamu harus ceritakan semuanya. Kamu nggak diapa-apain kan sama dia?"

"Geva nggak apa-apa. Dia merawat Geva walaupun kadang emosinya labil."

Jonathan menghela napasnya dan menarik Geva ke dalam pelukannya lagi seraya menyandarkan tubuhnya ke sofa. Tangannya mengelus rambut panjang miliki Geva yang sedang memeluknya.

"Kamu ingat Tante Gevancia Rosiebell?"

Geva kaget lalu menggeleng, "Belum Pap."

"Daniel itu suaminya Tante kamu. Dia yang bawa kamu pergi dari kami saat umurmu enam tahun. Kami nggak bisa nemuin kamu di manapun lalu beberapa tahun kemudian Mamamu ikut menghilang. Papa nggak tahu apa yang terjadi sampai kecelakaan yang menewaskan Mamamu dan Claudia, Mamanya Chelsea terjadi."

Geva mengangkat kepalanya, "Mamanya kak Chelsea?"

Jonathan mengangguk dan tersenyum sedih. Geva lalu memahami semuanya dengan cepat, "Jadi karena itu kak Nino sama sekali nggak bisa mendekati kak Chelsea?"

"Kamu tahu soal itu sayang?"

"Geva baru menyadarinya tadi siang saat kami berdua selesai di obati. Tatapan mata dan sikap yang ditunjukkan kak Nino menjelaskan segalanya."

Jonathan tersenyum, "Karena kecelakaan itulah Ester membenci keluarga kita."

Geva terduduk, "Pa, kenapa Om Daniel bilang kalau lelaki yang dicintai oleh Mama itu Om Ester. Dia nggak menyebutkan nama Papa?"

"Hmm, ada dua kemungkinan. Om kamu itu sedang sakit sayang. Dia memberimu nama baru seperti nama istrinya – Gevancia Rosiebell – tapi Tante kamu mencintai Ester. Mungkin saja karena itu atau dia nggak mau kamu langsung tahu siapa keluargamu sesungguhnya."

Geva memijit pelipisnya, "Ini aneh."

Jonathan kembali menarik Geva ke dalam pelukannya, "Kamu coba ingat aja pelan-pelan. Yang terpenting kamu ingat siapa Papa dan juga Nino."

Geva mengangguk lalu teringat dengan pertanyaannya yang sangat dia ingin ketahui jawabannya. "Papa kenapa nggak jemput Geva atau ngasih tahu Geva kebenarannya padahal tahu kalau Geva ini Anabell?"

Jonathan tersenyum dan mengelus kepala Geva, "Karena diluar sana Daniel masih berkeliaran. Dia pernah memberi Papa surat ancaman untuk tidak mendekati kamu. Jadi Papa ambil keputusan lebih baik kamu tinggal sama keluarga Aksara aja dulu sampai dia di tangkap. Papa nggak mau ambil resiko. Lihat aja kejadian yang menimpa Chelsea tadi."

Geva mengangguk mengerti. Jonathan berkata lirih, "Maafkan Papa kalau ini menyulitkanmu sayang."

Geva mengangkat wajahnya dengan heran, "Maksudnya?"

"Papa tahu tentang kisah asmaramu dengan Giovani."

Wajah Geva sontak memerah. Dia menangkup kedua pipinya dengan tangan. Jonathan tertawa dan mencubit hidung Geva gemas, "Kamu mirip banget sama Mama kalau seperti ini."

Geva langsung terdiam dan berurai air mata. Jonathan langsung kelabakan, "Kamu kenapa sayang?"

Sambil terisak, Geva mengatakan keinginan terbesarnya, "Bawa aku ke tempat Mama,Pa."

Jonathan terdiam sesaat lalu mengangguk, "Iya sayang. Kita kesana sama-sama nanti ya."

Geva tersenyum, mengusap air matanya saat pintu kantor Jonathan menjeblak terbuka. Mereka berdua menoleh dan menemukan Nino yang masih memakai seragam sekolahnya menatap mereka dengan tampang kaget.

Geva langsung sumringah dan berteriak, "Kak NEMOOO!!! Ikan lucunya Anabell. Kalau ngambek suka manyun-manyun. Sini dong, kakakku sayang."

Jonathan tertawa dan Nino tanpa kata balasan langsung melesat mendekati mereka berdua dan menghambur memeluk Gevancia sampai cewek itu terdorong ke belakang dengan kerasnya.

"ASTAGAA!!!" Geva menjerit karena pelukan Nino yang amat sangat erat.

"Pap, Geva nggak bisa napas Pap. Tolongin. Kak Nino, lepasin!!!!" katanya seraya menjulurkan tangannya ke Jonathan yang terkekeh geli. Nino melepaskan pelukannya dan duduk di samping Geva lalu melihat jam ditangannya.

"Belum ada tiga jam dari terakhir kali aku nganterin kamu pulang tadi dan sekarang kamu sudah ada di sini dan ingat semuanya," katanya dengan kesal.

"Aku sudah tahu dari kemarin," kekehnya.

Nino langsung mencubit pipi Gevancia dengan keras karena kesal, gemas, kangen.

"Jangan digitukan adeknya, *boy*. Kasihan pipinya jadi merah-merah begitu."

"Biarkan aja Pap. Aku sudah lama menunggu *momen* kayak gini sejak tahu Gevancia itu adeknya Nino. Pengan nyubit pipinya yang dulu chubby tapi sekarang tirus karena kebanyakan nangisin Giovani."

PAKKK!!

"ADUUHHH!!" Nino menjerit saat pukulan telapak tangan Geva mengenai punggunggnya.

"Tolong jangan ngomong sembarangan," dengusnya.

"Lah memang kenyataannya kayak gitu," Nino mengusap punggungnya dengan tangan.

"Apa itu benar, sayang?" tanya Papanya dengan tampang menyelidik. Geva melotot ke Nino yang cengengesan.

Geva cuma cengar-cengir. Jonathan menggeleng, "Kamu sabar dulu ya. Papa lagi usahakan sesuatu. Kalau jodoh nggak akan kemana-mana kok."

"Nino nggak mau ah Pap."

Geva melotot, Nino mengabaikannya, "Giovani itu berandalan, tukang tawuran, emosian, labil, suka melanggar peraturan, sok kegantengan, nggak pernah belajar—" Geva melotot garang, Nino kembali berfikir, "Hmm, apa lagi ya?"

"Itu kenapa jadi menjelek-jelekkan sih?!"

"Itu kenyataan sayangku," dengus Nino.

Geva langsung menarik kakinya dan menekuknya di atas sofa lalu duduk tegak dan menarik rambut Nino Aristama dengan beringas membuat cowok itu mengaduh keras. Jonathan langsung bingung sambil menahan tawanya.

"Dia itu segalanya buat Geva. Jangan ngomong sembarangan ya tentang pangeran tampannya Geva," katanya semakin beringas karena tidak terima. Jonathan berdiri bertepatan dengan Ambar yang masuk membawa nampan berisi kue dan minuman.

"Lah ini kenapa malah jambak-jambakan?" katanya bingung seraya meletakkan nampannya di meja dan berdiri di samping Jonathan yang mengelengkan kepalanya.

"Kamu lerai deh mereka. Bikin pusing aja."

Ambar tertawa lalu menarik pinggang Geva hingga membuat mereka berdua terjengkang ke belakang untung masih di atas sofa.

"Sudah sayang. Jangan anarkis. Nanti jatuh korban jiwa."

Geva menoleh, "Eh Tante cantik," mata Geva langsung tertuju ke sekotak kue *red velvet* yang menggiurkan, "Itu Tante yang bawa. Aduh Geva mau dong Tante."

Geva tidak mempedulikan Nino yang masih merasa kesal dan merapikan rambut serta baju seragamnya.

"Tante potongkan ya tapi kamu minta maaf dulu sama kakak kamu."

Geva manyun tapi menurut. Dia lalu menoleh ke Nino yang juga manyun lalu tersenyum lebay, "Ikan Nemoku sayang. Maapkan adikmu yang cantik ini ya."

Nino balik mencubit hidung Geva keras dan melapasnya, "Oke kita impas."

Geva mengelus hidungnya yang merah dan menatap binar Ambar, "Oke sudah Tan. Geva mau potongan kuenya yang besar ya."

Ambar mengangguk seraya memotong kue itu dan membaginya juga minuman *orange juice* yang tadi dibuatnya. Jonathan tersenyum melihatnya dan duduk bersebrangan dengan mereka.

Geva memakan kue buatannya dengan sumringah begitu juga Nino. Ambar sangat tahu kalau cowok itu sangat suka kue *Red Velvet.*

Jonathan memilih meminum *orange juice*nya dan sempat bertatapan dengan Ambar sekilas yang *blushing* dan langsung menundukkan wajahnya.

"Enak banget. Nanti kalau Tante nikah sama Papa sering-sering aja buat kue kayak gini ya Tan."

Jonathan dan Nino kompak menyemburkan minumannya dan menatap Geva dengan tatapan *Shock*. Ambar menangkup pipinya dengan kedua tangan.

"Kenapa?" tanyanya tanpa dosa menatap bergantian Papanya dan kakaknya yang bengong.

"Bagaimana—" tanya Nino dengan heran.

"Geva tahu aja pokoknya saat kenalan sama Tante Ambar tadi di depan."

Jonathan mengacak rambutnya, Nino berdecak dan menatap adiknya kagum. "Luar biasa sekali Gevancia Rosiebell. Aku aja butuh waktu satu tahun untuk tahu kalau mereka ada *something* tapi kamu langsung tahu pada pertemuan pertama. Luar biasa!!!"

Geva nyengir dan menepuk lengan Ambar yang sedari tadi diam, "Nggak apa-apa Tante. Firasat Geva bagus untuk hubungan Tante sama Papa. Geva merestui."

"Sayang, kamu ngomong apa sih?" Jonathan akhirnya bersuara setelah tadi sempat bungkam.

Geva tersenyum dan menatap bergantian antara Papa, Nino dan Tante Ambar.

"Geva hanya ingin punya keluarga lengkap Pa. Itu aja."

Semua yang mendengarnya bungkam. Ambar langsung memeluk Geva erat dan menangis di sana.

*****

Gio duduk melipat tangannya bersandar pada ranjang Rosie yang kosong dengan wajah kesal. Dia sudah ngebut di jalanan untuk sampai di rumah berharap bahwa Rosie akan menunggunya tapi ternyata cewek itu

malah sedang keluar entah ke mana. Gio menghela napasnya dan duduk diam sejak beberapa jam yang lalu.

Memandangi kamar yang dulunya milik Gestari yang sekarang di tempati oleh Rosie. Auranya berbeda walaupun sama sekali tidak ada yang berubah dari kamar ini. Semua milik Gestari masih ada.

Gio beringsut mendekati lemari penyimpanan di bawah televisi layar datar ukuran besar yang memiliki banyak laci di sana dan membukanya satu persatu. Dia tersenyum ketika melihat banyak sekali barang-barang milik adiknya itu.

Gio memeriksanya satu persatu dan melihat semua kenangan yang tinggalkan adiknya. Gio menggelengkan kepala dan membuka laci paling bawah lalu seketika ternganga. Koleksi novel milik adiknya yang masih utuh. Beberapa di antaranya bahkan belum terbuka sampul plastiknya.

Kebiasaan Gestari yang selalu membeli banyak novel dengan dalih takut kehabisan bacaan di rumah sehingga dia menimbun novel-novel seperti ini dan banyak yang belum sempat di bacanya.

"Kalau dikiloin bisa dapat banyak ini?" gumamnya seraya tertawa. Gio berniat akan menutupnya saat matanya menangkap sebuah buku yang unik. Tidak sama dengan yang lainnya karena buku itu harus di buka dengan sebuah kunci.

Gio menariknya keluar dan tertegun. Sebuah buku diary kalau Gio tidak salah menyimpulkan. Dia mencoba untuk membukanya tapi tetap tidak bisa karena jelas sekali gembok emas yang ada di sana membutuhkan kunci untuk bisa membukanya. Seingatnya Gestari bukan jenis perempuan yang tertarik untuk menulis buku harian karena biasanya Gio lah yang selalu dia recoki untuk tempatnya membuang sampah.

Padahal semua yang diceritakannya sama sekali tidak ada yang bermutu tapi toh Gio tetap diam mendengarkan sampai sang adik jatuh tertidur di pangkuannya karena kelelahan dan selalu Gio yang menggendongnya kembali ke kamarnya sendiri.

Kenangan yang tiba-tiba menyeruak itu membuatnya harus menahan sengatan rasa bersalahnya dan rindunya. Jadi dia masukkan lagi buku tersebut ke tempatnya dan menutupnya asal lalu berdiri.

Memindai sesaat kamar warna magenta itu dan menghela napas. Di lihatnya jam yang menunjukkan hampir mendekati jam enam sore. Sebentar lagi dia harus bersiap untuk membawa Chelsea mencari cincin pertunangan.

Dengan langkah berat, Gio berniat keluar dari kamar Geva melalui balkon saat sudut matanya menangkap kotak yang ada di dekat lemari pakaian menyembul keluar ujungnya. Gio mendekat dan mengambilnya lalu membukanya. Seketika dia terkejut dengan perasaan hangat yang menjalar di dadanya.

Di dekapnya kotak itu dan di bawanya keluar. Dengan tangkas dia melompati pagar untuk sampai di balkon kamarnya sendiri seraya memegang kotak itu di tangan yang satunya.

Bukti bahwa Gevancia memang mencintainya. Gio tersenyum bahagia.

*****

CHP. 24

“Seharusnya di sinilah tempatnya, di sampingku”

Angin sore di sekitar area pemakaman berhembus lebih dingin dari yang biasanya. Menerbangkan beberapa kelopak bunga kamboja yang tumbuh mekar di sana. Pada sebuah rasa kehilangan yang dirasakan seorang anak perempuan kepada sang Mama yang harus pergi setelah berusaha untuk menyelamatkannya, Gevancia merasa tangisannya tidak akan sanggup mengikis penyesalannya karena datang begitu amat terlambat untuk bertemu Mamanya.

Serena Rosietta

Gevancia duduk beralaskan tanah pemakaman di samping pusara Mamanya dan mengelus papan putih yang menuliskan namanya dengan sangat jelas di sana. Geva tidak ingin menahan apapun karena apa yang dia tangisi adalah rasa kehilangannya dan rasa rindunya yang amat besar.

"Mam, ini Anabell—" Suaranya serak. Dia memaksakan diri untuk berbicara dan menyapa Mamanya di sana dan Gevancia tahu bahwa Mamanya pasti mendengarnya. Makhluk langit memang memiliki kemampuan seperti itu bukan, sejauh apapun jiwa mereka berada pasti tangisan sanak keluarga akan di dengarnya.

"Maafin Anabell, kalau datang sangat terlambat. Masih berharap Mama masih ada di sini dan menunggu Anabell tapi—”nDia terisak lagi. Lebih kencang, merasakan tangan hangat mengelus punggungnya sejak

tadi. Menguatkan. Padahal cowok itu juga sedang mati-matian menahan air matanya. Berkali-kali dia kemari, sendirian dalam kesepian hanya untuk sekedar menumpahkan rindunya, dia tahu kalau mulai saat ini adiknya akan menemaninya.

"Terimakasih Mam, karena untuk beberapa waktu Mama menemani Anabell di sana. Memerankan seorang ibu yang baik demi melindungi Anabell walaupun harus menggantikan sosok Tante untuk lelaki gila itu."

Geva mengusap air matanya dengan punggung tangan lalu menatap Papanya yang duduk diam di sisi lain pusara memandangi dirinya dengan senyuman penuh kesedihan. Geva tersenyum lalu mengulurkan tangan yang di sambut oleh Papanya juga dengan senyuman. Geva lalu menoleh ke sebelahnya, kakaknya yang mengecup puncak kepalanya menggenggam satu tangan Geva yang lain.

Geva kembali menoleh ke papan putih itu seraya tersenyum tegar.

"Mam, kami akan bahagia mulai sekarang. Papa dan kak Nino akan menjaga Anabell jadi Mama harus bahagia di sana. Aku akan selalu merindukanmu."

Air mata itu mengalir lagi. Geva menundukkan wajahnya, Nino untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun datang ke tempat ini berusaha untuk menahan air matanya akhirnya tidak sanggup menahannya lagi. Dia letakkan wajahnya di helaian rambut Gevancia dan menangis dalam diam di sana.

Menjanjikan dalam hati, akan menjaga adiknya dari apapun.

Jonathan juga menundukkan wajahnya. Rindunya tidak akan pernah berkurang untuk istri tercintanya yang telah meninggalkan dua anak paling menakjubkan di dunianya agar dia terus bisa berdiri tegak. Ditatapnya Nino

dan Geva bergantian dengan sebuah harapan baru. Lalu kembali menatap pusara istrinya.

Aku akan selalu mencintaimu dengan segenap cinta yang aku miliki sejak dulu,Serena. Demi kedua anak kita terutama Gevancia, aku akan mengusahakan apapun untuk membahagiakannya. Jadi berbahagialah di sana. Aku merindukanmu. Selalu.

Jonathan lalu mengangkat pandangannya dan bertatapan dengan mata hitam kelam yang anehnya meneduhkan sejak pertemuan pertama mereka dua tahun yang lalu. Ambar berdiri beberapa meter ikut menemani tapi dia tidak mau mengganggu reuni kecil keluarganya.

Jonathan tersenyum, Ambar membalasnya. Mulai sekarang Jonathan akan memastikan bahwa Geva mendapatkan kasih sayang dari seorang wanita selembut Ambar. Jonathan menarik napasnya dan menghembuskannya pelan.

Waktunya berhenti untuk menangisi masa lalu. Serena adalah istri yang tidak akan pernah tergantikan tapi dalam kehidupannya ke depan dia jelas membutuhkan seseorang untuk membantunya mencintai kedua anaknya.

*****

Beberapa meter dari sana, tepat di depan pintu pemakaman sebuah mobil BMW hitam mengkilat sejak awal terparkir diam mengikuti acara reuni keluarga kecil yang dulu sempat terpisah itu.

Di dalamnya duduk seorang laki-laki yang sudah tidak muda lagi bersandar pada jok mobil empuknya dengan tatapan mata tidak teralihkan dari tiga orang yang terlihat menangis di sana. Senyuman miring menghiasi wajah dinginnya.

Dia mengingat semua hal yang dulu di lakukan Serena saat menemukan anaknya ada di dalam sanderanya. Wanita itu berperan sangat baik menggantikan sosok istrinya hingga anaknya seakan benar-benar memiliki ingatan akan keluarga yang bahagia. Padahal semuanya hanya rekayasa.

Ketika akhirnya tatapannya teralihkan ke depan dia berbicara dengan suara pelan untuk satu orang yang duduk di kursi depan.

"Selesaikan semuanya. Ester harus menerima akibatnya dan Jonathan juga harus merasakan dampaknya."

Lawan bicaranya tersenyum. Sudut bibir merah menyalanya berkedut senang. Dia mengibaskan rambut coklat indahnya dengan angkuh.

Wanita itu lalu mengangguk mengerti, "Aku akan melakukannya sayang. Tenang saja. Aku juga sudah muak."

Lelaki itu tersenyum tipis lalu menoleh lagi menatap kejauhan. Ini adalah dendam pribadinya karena membuat hidupnya tidak bahagia dengan istri yang amat di cintainya yang dengan teganya mencintai lelaki lain dan memasukkannya ke pusat rehabilitasi. Tentu dia akan membalasnya pada keluarganya yang lain.

*****

Mall, malam itu ramai.

Hiruk pikuk itu membuat Giovani jengah. Di sampingnya, Chelsea duduk di depan deretan aneka perhiasan mahal dengan seorang pegawai toko yang sibuk melayani keinginannya. Gio hanya duduk diam memperhatikan semua benda berkilau yang ada di dalam kotak kaca di bawahnya. Memperhatikan setiap detail bentuk dan motif kalung-kalung cantik yang menarik hati.

Matanya sejak tadi memperhatikan satu kalung emas putih kualitas terbaik berbadulkan dua bintang saling terkait. Sepertinya itu kalung pasangan. Pikirannya menerawang jauh membayangkan pasti akan sangat cantik sekali jika gadisnya yang memakainya. Rosie sangat menyukai benda langit tersebut. Bintang gemitang berkilau meski mereka hanya bisa di nikmati saat gelap.

"Anggap saja di tengah kesendirian, akan selalu ada seseorang yang bersinar terang khusus untuk menemani. Gelap tidak akan selamanya kelam. Selalu ada cahaya di sana. Kita hanya harus menunggunya bersinar, melengkapi sang malam."

Gio tanpa sadar tersenyum. Mengingat kencan mereka saat *camping* di pinggir pantai Anyer malam itu, saling berlomba menunjuk rasi bintang di hamparan langit terang yang ada di atas mereka.

"Aku akan menggunakan nama bintang untuk anakku kelak."

Gio kembali teringat dengan suara ceria Rosie saat tiba-tiba mengatakan hal itu yang langsung membuatnya tidak mampu berkata-kata karena dia sudah keburu senang duluan mendengarnya.

"Bukan berarti itu harus sama kamu loh kak," godanya saat itu.

Sukses membuat Gio menggeram marah karena tidak terima, tidak mau membayangkan Rosie menikah dengan lelaki lain selain dirinya. Tidak ada yang boleh menyentuh gadisnya selain dia.

"Jangan buat aku marah, Rosiebell. Aku bisa melakukan apapun sekarang supaya kamu tidak berpaling dariku," ancamnya waktu itu hingga menbuat gadis itu meringsut menjauh dengan muka horor.

Setelah itu Gio hanya bisa tertawa membahana dan menarik kembali Rosie ke tempat seharusnya dia berada, di sampingnya.

"Aku akan menyetujui nama apapun yang kamu pikirkan asalkan mereka adalah hasil dari perbuatanku."

Setelah dia mengatakan itu, Rosie yang sempat *blushing* sesaat langsung memukulinya dengan membabi buta dan mengatakan bahwa otaknya perlu di cuci supaya tidak terlalu jauh berhayal cabul.

Gio tidak bisa menahan senyumnya. Rosie mungkin tidak tahu dan tidak menyadari bahwa hanya dengan mencium aroma *Jasmine y*ang menguar kuat dari tubuhnya saja bisa membuat Gio gila ingin menyentuhnya. Aromanya memabukkan sekaligus menenangkan. SIALLL!!!

Kalau Rosie tahu, dia pasti langsung kabur dan tidak mau lagi dia peluk.

"Masih SMA, berpredikat berandalan dan nggak pernah belajar aja sok-sok banget ngomong begitu. Hidup dulu sana yang benar!!!" Teriaknya saat itu.

Jelas, Gio akan hidup dengan benar kalau dia bisa memastikan Rosie menjadi miliknya. Gadis itu tidak akan pernah bisa membayangkan apa yang sanggup di lakukannya untuk mewujudkannya.

"Menurutmu gimana sayang?" Suara Chelsea membuyarkan lamunannya.

Gio menoleh sekilas dengan malas, "Terserah kamu aja."

"Ihh coba dilihat dulu dong."

"Nggak usah. Buruan gih!!!"

Chelsea cemberut, "Mau kemana sih kok buru-buru. Katanya nggak ada acara?"

"Mau pulang. Ngantuk!!!"

Gio langsung berdiri dari duduknya, keluar dari toko perhiasan memilih menunggu di bangku cafe tidak jauh dari sana seraya menghela napas.

Apa sebaiknya dia bawa kabur aja Rosie supaya dia tidak harus bertunangan dengan cewek menyebalkan itu?

Benar-benar drama kacangan!!!!

*****

"SHITT!! SHITT!! SIAL!!" Gevancia merancau dengan emosi. "ERRGHH!!" erangnya kemudian dengan nada kesal dan berbagai macam umpatannya, "Pelan-pelan aja kak Gio. Jangan keburu napsu begitu dong. Aku nggak bisa ngimbangin!!"

"Kenapa jadi aku di salahin. Aku sudah pelan-pelan seperti yang kamu minta tadi dan tutup mulutmu yang berisik itu!!"

"Ngak bisa!!! ARGGGHH SIALL!!!" jerit Geva.

"Diam sayangku. Nanti kedengaran orang rumah," bisik Giovani dengan mata yang tetap fokus, dirapatkannya pelukan kedua lengannya di pinggang Rosie dan meletakkan separuh wajahnya di atas helaian rambut Rosie yang halus legam itu.

"Jangan bergerak memababi buta seperti itu. ASTAGAA!!!"

"*Shut up Rosie!!!*" geram Gio seraya berdecak, "Tarik napas terus keluarkan dan fokus sama gerakannya. Kalau kamu berisik jadi salah sasaran terus.Oke!!!"

"SHITT!! I'M OUT!!!"

Geva melempar stik PS2 milik Giovani dengan kesal membuat sang pemilik langsung melotot, "Hei, kalau kalah jangan di banting gitu dong. Terima dengan lapang dada."

"Bodo amat!!" gumamnya seraya duduk tegak dan mengambil satu donat yang tergeletak tidak jauh dari kakinya itu. Gio beringsut mendekati *game* nya dan menggantinya dengan yang baru. Setelah *opening game* itu muncul di layar, Gio mundur menarik serta Geva yang sibuk dengan donatnya dan kembali memeluk gadis itu dari belakang.

Geva memilih memiringkan badannya dengan kedua kaki yang dia tumpukan di paha Gio dan lengan cowok itu yang menahan tubuhnya lalu kembali *on fire* memainkan *game* yang terpampang di televisi layar datar super besar.

Cowok kalau sudah fokus main game, lupa sama sekelilingnya. Geva memilih untuk memperhatikan wajah tampan Giovani yang berkonsentrasi penuh ke depan seraya mengunyah donatnya dengan gerakan *slow motion*. Gio hanya diam walaupun sesekali dahi cowok itu berkerut, lalu bibirnya yang tertarik sedikit ke samping, kadang terbuka dan tertutup lagi, jakunnya yang naik turun lalu—ASTAGA!!!

Geva membuang muka dengan wajah merah.

"Kenapa mukanya merah gitu?" goda Gio tanpa mengalihkan tatapannya.

"Nggak ada," Geva mengelak. Gio semakin merapatkan pelukannya, kedua tangan yang memainkan stik PS2nya ada di depan lengannya. Geva kekenyangan, jadi dia sandarkan kepalanya di bahu Giovani dan berbisik.

"Gimana acara cari cincinnya? Pasti asyik?"

Gio melirik sekilas dan mencibir, "Dia yang milih. Aku sibuk nyari donat sama minuman itu buat kamu."

Geva terkekeh, "Kasihan Kak Chelsea dikacangin begitu. Tujuannya buat nyari cincin, kak Gio malah nyari donat."

Gio menghela napas, "Dia nggak ada ngomong apa-apa tapi aku tahu sebenarnya dia juga enggan dengan pertunangan settingan ini."

"Karena kak Nino?"

Gio mengangguk dan mengecup dahi Rosie sekilas dan kembali sibuk dengan gamenya. Tadi Geva berniat buat tidur karena merasa tubuhnya sangat lelah setelah pulang dari pemakaman. Tiba-tiba cowok itu nongol dari balkon, bergerak cepat mengunci pintu kamarnya dan menggendongnya ala *bridal style* dan membawanya melompati pagar balkon sampai ke dalam kamarnya. Dia ngajakin tanding PS dan Geva langsung bersemangat walaupun kalah terus.

"Geva hanya berharap mereka bisa bersama. Walapun mungkin kak Chelsea benci sama Geva dan hubungan kita kurang baik tapi Geva nggak mau lihat kak Nino sedih terus."

"Cinta itu bekerja dengan cara yang misterius sayang. Nanti kamu akan terkejut ketika menemukan jalan untuk berdamai dengannya."

"Kak Chelsea pasti baik kak. Nyatanya kak Nino bahkan nggak bisa ngelepasin dia selama ini."

"Dia dulu memang nggak semenyebalkan ini walaupun memang sih dia cewek sangar yang tiap hari kerjanya nge*bully* adik kelasnya. Kalau dia sendiri yang mendekat, kamu harus menyambutnya."

Geva tersenyum dan mengangguk, "Aku harap kami bisa berdamai."

"Aku harap pertunangan ini dibatalkan dan kamu keluar dari rumah ini."

Geva mengerjapkan matanya, "Aku diusir nih?"

Gio terkekeh geli, menekan tanda *pause* untuk gamenya dan fokus menatapnya, "Seharusnya memang begitu. Tempatmu bukan berada di kamar Gestari."

Geva cemberut, Gio menempelkan dahinya di dahi Rosie membuat cewek itu bisa menatap mata coklat karamelnya yang bersinar lembut untuknya, "Tempatmu ada di hidupku, di sampingku, di dalam pelukanku dan ada di dalam kamarku."

Geva *blushing*. Gio tersenyum dan memeluk erat gadisnya itu dan menenggalamkan wajahnya di rambut hitam Rosie.

"Kamu belum pernah mengatakan bagaimana perasaanmu sesungguhnya Rosie," lirihnya.

Geva terdiam dan memilih untuk memeluk balik Gio tanpa membalasnya. Bukan sekarang waktu yang tepat baginya. Seakan mengerti Gio hanya diam dan membiarkan keheningan melingkupi. Gio bahkan bisa mendengar tarikan napas Geva dan hangatnya menggelitik leher.

"Besok hari sabtu, kamu ada acara mau kemana ?" bisiknya kemudian.

"Hmm, dari sekolah pulang dulu terus nginap di rumahnya Selly."

Gio langsung menatapnya heran, "Tumben? Ada apa?"

Geva nyengir, "Hmm, nggak ada apa-apa sih. Pengan aja *pajamas party* berdua sama dia."

Gio menyimpitkan matanya curiga. Geva tersenyum mencoba untuk tidak menimbulkan kecurigaan. Kalau dia bilang mau ke *pub* sama Selly, Gio pasti melarang dan sekarang dia sudah tidak memiliki tenaga untuk berdebat dengan cowok pemaksa di hadapannya ini.

"Aku antar ya."

Geva menghela napas, "Ya terserah kak Gio aja."

Gio menarik bibirnya ke samping membentuk senyuman menawan, "Malam ini *pajamas party* nya sama aku aja gimana?"

Cubitan pedas langsung mendarat cantik di pipi Giovani hingga cowok itu langsung menarik paksa tangan Geva dari sana.

"Sakit Ros," geramnya. Geva masa bodo malah menyembunyikan wajahnya di dada Gio.

"Kalian akan bertunangan," lirihnya. Gio terdiam.

Gio menarik kedua kaki Geva ke atas pahanya dan bersandar pada tepi tempat tidurnya mencari posisi nyaman lalu menatap langit-langit kamarnya.

'"Hanya formalitas dan *please* Ros, jangan menghindariku lagi seperti kemarin. Kamu boleh siksa aku secara fisik tapi jangan siksa hatiku."

"Memangnya hanya kak Gio aja yang tersiksa."

"Makanya kamu jangan seperti itu lagi. Kita hadapi berdua. Pasti nanti ada jalan keluarnya."

Geve terdiam sesaat. "Iya kak. Geva sudah capek menghindar."

"Kita memang tidak bisa benar-benar bisa berjauhan ya," kekehnya, "jadi kamu dan Nino saudara kandung?" Gio terdengar bahagia.

Geva mengangkat sedikit wajahnya, "Kenapa memangnya?"

"Itu artinya aku nggak punya saingan dan hanya tinggal masalah pertunangan sialan itu"

"Memangnya kalau punya saingan kenapa? Hadapin dong?"

Gio menatap mata Geva lekat, "Kamu meremehkan? Aku nggak akan membiarkan kamu di ambil orang lain."

"Idihh si posesif." Gio merengut, "Aku nggak bisa bernapas dengan normal kalau nggak ada kamu."

"Tapi kak Gio masih bisa hidup kan?"

"Ya masih tapi cacat dan harus di bantu dengan alat agar bisa bernapas normal dan itu menyiksa."

"Apa alasan kak Gio mencintai Geva?"

Gio tersenyum dan mengelus pipinya, "Apa perlu alasan?"

"Semuanya tentu harus ada alasannya kan? Bisa aja karena kasihan atau ter—hmmmm." Tiba-tiba Gio menciumnya tanpa permisi membuat Rosie terbelalak panik.

"Kalau ngomong jangan sembarangan. Nggak ada kasihan atau terpaksa seperti dalam otakmu itu," sembur Gio setelah sukses membuat Geva merona.

"Jangan asal nyosor kayak gitu kak. Kasih Geva aba-aba dulu supaya bisa siap-siap."

Gio tertawa konyol, "Makanya jangan buat aku gregetan."

"Masalah masa lalu ini membuat semuanya kacau. Om Jonathan minta aku buat ketemu sama dia besok pulang sekolah."

Geva melepaskan pelukannya, "Kak Gio mau ketemu Papa?"

"Ketemu calon mertua," kekehnya seraya menangkup kedua pipi Rosie dan menekannya hingga bibir gadis itu monyong ke depan.

"Mau apa?" suara Geva jadi lucu. Gio tidak melepaskan tangannya bahkan saat kedua tangan Rosie mencubiti pipinya.

"Tentu aja ngebahas kamu sayang. Masa ngomongin Nino."

Geva memutar bola mata, Gio semakin gencar menggoda Rosie sampai dia melihat sesuatu di leher gadis itu dan mengeluarkannya. Geva

kaget sesaat karena tangan Gio yang tiba-tiba masuk ke dalam baju baby dollnya dan mengeluarkan kalung miliknya.

"Ini dari siapa?"

Geva tersenyum, "Dari kak Nino. Bagus ya?"

"Lepas!!!" perintah Gio.

Geva mendelik, "Enak aja!!!"

"Perlu aku paksa!!" geram Gio.

Geva menggelang dan berusaha untuk mempertahankan kalung itu di lehernya saat Gio berusaha melepas paksa. "Kak Gio apa-apan sih?"

"Kalung ini bentuknya seperti kunci? Artinya apa?" tanyanya setelah berhasil melepas paksa dan mengamatinya.

"Artinya sama dengan bentuknya, untuk membuka sesuatu," Geva cemberut.

Gio menatapnya dengan wajah serius, "Contohnya untuk membuka apa?"

"Diary."

Gio tersentak kaget, mendudukan Rosie dengan halus di atas karpet bulu kamarnya, "Kamu tunggu di sini sebentar."

"Kak Gio mau kemana?"

Gio berbalik, keluar melalui balkon langsung ke kamar Rosie. Diambilnya buku yang tadi siang sempat dia lihat di dalam laci milik Gastari. Setelah ketemu, Gio berdiri menatap bergantian kedua benda tersebut di tangannya dengan pikiran yang jauh mengembara ke masa lalu. Seakan ada yang memberi percikan api di dalam kepalanya yang mulai menghubungkan masa lalunya dengan buku itu.

Setelah dia mengingatnya, Gio menutup matanya dan menjatuhkan kedua tangannya yang lemas di samping tubuhnya. Dadanya bergejolak.

"Kak," suara lirih itu menyadarkannya. Gio menoleh dan tersenyum melihat Rosie yang berdiri di ambang pintu dengan ragu-ragu. Dia lalu menghampirinya sekaligus menutup pintu balkon kamar gadis itu dan menguncinya.

Gio menarik lembut tangan Rosie membawanya ke tempat tidur, "Kamu naik sekarang ke atas dan aku akan menemanimu di sini."

Geva tersentak kaget dan berdiri kaku melihat Gio yang dengan seenaknya masuk ke dalam selimutnya, "Kak Gio mau ngapain?"

Gio tersenyum misterius dan menarik Rosie yang langsung terjerembab di atas bantal empuknya mengikutinya masuk ke dalam selimut motif matahari itu.

"Ada yang harus kita lakukan. Sepertinya kamu nggak akan tidur malam ini."

"HAH!!!!!"

Mata bulat Geva terbelalak maksimal membuat Gio sukses tertawa membahana di dalam selimut hangat milik Rosie. Gadisnya yang menggemaskan.

*****

"Giovani yang nyuruh kamu untuk datang?"

Nino mengangguk dengan tangan yang sibuk menghabiskan sepiring nasi goreng yang tadi mereka beli di jalan. Chelsea berdecak, "Seenaknya aja itu orang main tinggal-tinggal sembarangan. Tadi aku lagi nyarikan cincinnya dia, eh dianya malah ketus dan ngabur."

Dengan punggung tangannya, Nino mengelus punggung Chelsea menyabarkan. Setelah menelan makanannya, Nino terkekeh, "Kamu kayak nggak kenal tabiatnya si Gio aja. Otaknya sudah pasti ada di rumah."

Chelsea menggelengkan kepala, meminum *orange juice* yang tadi dibuatnya dengan sekali teguk. Nasi goreng di piringnya sudah habis tanpa sisa. Saat ini mereka sedang berada di apartemen pribadi milik Chelsea. Setelah Gio keluar dari toko perhiasan meninggalkannya di bawah tatapan aneh pramuniaga toko, Nino datang bagaikan penyelamat. Dia menemaninya membeli sepasang cincin cantik lalu memutuskan untuk mengobrol di apartemen yang jarang dia datangi karena lebih sering tidur di rumah.

"Kamu nggak sering tidur di sini kan?" Nino menatap Chelsea lekat.

"Nggak. Kalau di rumah lagi sumpek aja. Apalagi kalau Papa keluar kota. Mana mau aku berduaan dengan si wanita ular itu di rumah."

Nino berdiri dan mengekori Chelsea yang berjalan ke pantry dan duduk di kursi meja makan yang ada di sana mengamati kesibukan Chelsea mencuci piring.

"Kalian masih nggak akur?"

Chelsea mendengus, "Nggak akan. Dia ular berbisa."

"Dia Mama tirimu sekarang."

Chelsea tertawa, "Mana pantas dia menyandang status itu tapi—" Chelsea berbalik dengan wajah heran, "Beberapa hari ini dia kalem banget dan sering banget keluar nggak tahu kemana. Mencurigakan."

Alis Nino terangkat, "Mencurigakan di mananya?"

"Mulutnya manis banget. Nggak seperti biasanya. Aku aja merinding dengarnya."

"Mungkin dia sudah mulai sadar dan berniat bertobat."

"Impossible. Dia bukan tipe wanita seperti itu. Kayak aku nggak tahu aja."

Nino tertawa, Chelsea tersenyum lalu menarik tangan Nino dan membawanya ke sofa ruang santai di depan televisi layar datar. "Kita nonton film aja yuk," ajaknya kemudian.

Nino mengangguk, mengikuti langkah Chelsea dan duduk di sofa sementara gadis itu mendekati seperangkat *home theater* yang ada di sana dan memutar film. Ketika layar hitam itu mulai menampilkan berbagai macam gradasi warna, alis Nino terangkat, "Yakin kamu mau nonton ini?"

Chelsea terkekeh, mematikan semua lampu apartemennya hingga cahaya yang di dapat hanya berasal dari televisi yang menyala lalu menjatuhkan tubuhnya di samping Nino. Reflek Nino langsung menarik Chelsea dalam pelukannya dan mencari posisi nyaman. Chelsea memeluk erat Nino dengan perasaan bahagia. Ini adalah segala hal yang dia impikan sejak dulu.

"Kenapa kamu suka banget nonton ini? Jangan mewek ya."

Chelsea tertawa, matanya fokus menonton C*arl* dan *Ellie* kecil di sana dan menjawab pertanyaan Nino, "Aku selalu nangis nonton film *Up* berapa kalipun aku menontonnya. Cinta mereka sederhana tapi begitu kuat. *Ellie* yang selalu ada untuk *Carl* dan cintanya yang tidak pernah pudar. Aku iri."

Nino tertawa, "Mereka contoh cinta sejati yang manis tapi aku pikir, banyak dari kita yang tidak memiliki keyakinan sebasar *Carl* yang langsung bisa menemukan cinta sejatinya dalam diri *Ellie*. Semuanya butuh proses panjang."

"Aku memiliki keyakinan itu. Sejak aku kecil. Apakah salah?" Lirih Chelsea.

Nino tersenyum, mengenggelamkan wajahnya di lengkungan bahu Chelsea dan memejamkan mata. "Tidak. Masalahnya hanya tentang waktu. Kalau kamu selama ini meyakininya maka jangan lepaskan—"

Chelsea merasakan hembusan napas hangat itu di lehernya. Dia tidak pernah tahu berada dalam pelukan seorang Nino Aristama bisa sehangat ini.

"Dan aku akan berusaha untuk mewujudkannya," lirih Nino kemudian.

Chelsea menatap film yang di depannya dengan air mata yang menetes di wajahnya. Sejak kecil, Nino adalah *superhero*nya. Mereka dekat karena kedua Mama mereka memiliki bisnis bersama hingga membuat Nino mengekori kemana pun dia pergi. Memastikan bahwa dia baik-baik saja. Itulah yang membuatnya tidak mudah melupakan sosok Nino dalam hidupnya bahkan tidak sanggup membencinya saat Papanya begitu menyalahkan keluarganya.

Sejak dulu Chelsea terbiasa berada di sekitar Nino lalu meyakini bahwa hidupnya memang hanya akan berada dalam dunia di mana Nino berada sebelum tragedi itu mengikisnya secara perlahan.

"Jangan membenci Geva lagi, *please.* Kamu tidak akan bisa membayangkan hidup seperti apa yang selama ini di jalaninya di luar sana," bisiknya.

Chelsea tersenyum dan mengelus lengan Nino, "Berikan kami waktu."

Nino mengangguk, mereka kembali menonton film tersebut sambil saling merapatkan diri.

"Maafkan aku yang tidak seberani Giovani untuk memperjuangkanmu. Kadang aku berharap bisa memiliki sifat seperti dia."

"Memiliki sifatnya yang mana?"

"Dia berusaha keras mempertahankan Gevancia bahkan sama sekali tidak mau kehilangannya seakan Geva adalah tali emas yang membuatnya tetap hidup di dunia. Seperti *Carl,* dia tahu apa yang diinginkannya dan memperjuangkannya dengan segenap hatinya. Protective dan posesif. Walaupun dia menyebalkan setengah mati."

"Ya, Giovani memiliki keyakinan itu di dalam hatinya. Aku bahkan heran, pertama kalinya cowok itu jatuh cinta dan dia merasa tidak perlu mencari lagi tapi –" Nino diam menunggu. Chelsea berbalik menghadapnya, "Aku takut dengan cinta yang seperti itu. Kamu mengerti bagaimana posisiku. Kamu merelakanku walaupun juga tidak benar-benar melepaskanku. Aku mengerti hal itu."

Nino menatap lekat wajah gadis yang dicintainya itu.

"Gio terlalu dalam mencintai Gevancia. Dia malah seperti menggenggamnya terlalu erat. Menyerahkan jiwa dan hatinya pada satu orang yang dia jadikan pegangan. Kamu jauh lebih berani dari dia. Gio itu rapuh. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau takdir sendiri yang merenggut Geva darinya."

Nino mengerti dengan semua yang dikatakan oleh Chelsea. Di tariknya gadis itu kembali ke dalam pelukannya dan mengelus lembut rambutnya.

"Gio akan hancur tidak bersisa," katanya lirih.

Chelsea mengangguk dan memeluk Nino balik, "Sesuatu yang di genggam terlalu erat akan sangat menghancurkan saat kehilangan."

"Kita doakan saja kisah kita berempat berakhir *happy ending*."

Chelsea tertaw, Nino mengangkat wajah gadisnya dan menghapus jejak air mata di sana. Ditatapnya lekat dengan seluruh rindu yang dimilikinya saat ini dan mengungkapkan apa yang selama ini dia pendam, "Aku mencintaimu Chelsea Arnelita," bisiknya lembut.

Chelsea tersenyum, "Aku juga mencintaimu."

Nino tersenyum lebar lalu mendekatkan wajahnya dan mencium kening Chelsea lembut. Nino akan memperjuangkan cintanya, apapun yang terjadi setelah ini. Sudah cukup dia diam menatap punggung gadisnya dari jauh. Nino menarik Chelsea erat dalam pelukannya kembali menonton film yang bisa menguras air mata itu dengan keyakinan baru. Nino akan mengikuti kata hatinya setelah ini. Merebut Chelsea untuk dia miliki.

"Terima kasih," bisik Chelsea.

Nino menaikkan alisnya, "Untuk?"

Chelsea melepaskan diri dan menghadap Nino sepenuhnya, "Untuk semua yang sudah kamu lakukan. Tetap ada untuk menyelamatkanku dan menemaniku walaupun dari jauh sekalipun."

Nino tersenyum, menangkup kedua pipi Chelsea dengan tangannya, "Aku pikir itu sudah jadi tugasku. Melindungi apa yang akan menjadi milikku."

Chelsea tersenyum. Nino lalu mendekatkan wajahnya dan mencium bibir gadis itu penuh kelembutan yang di sambut Chelsea dengan perasaan bahagia. Tidak ada yang ingin melepasnya duluan karena mereka begitu terhanyut di sana sampai pintu apartemen Chelsea terbuka membuat mereka langsung mundur meringsut menjauh dan menatap satu titik di ambang pintu. Pada sosok lelaki yang nampak geram.

"Papa, tunggu! *Please,* Chelsea bisa menjelaskan!" Chelsea berdiri menghampiri Papanya yang menatapnya tajam. Lalu tatapan tajam itu beralih pada Nino.

"Diam kamu di situ!! Papa nggak tahu kalau sekarang kamu jadi lebih berani menjadi seorang pembangkang Chelsea Arnelita."

Nino sudah siap, dia sudah menunggu momen ini untuk berhadapan kembali dengan Om Ester dan akan merebut Chelsea kembali.

"Om, jangan salahkan dia—"

"Tentu ini salahmu, BRENGSEK!!!!" Ester berteriak, menghujamkan tatapan tajamnya tepat di manik mata lalu bergerak mendekat dan menggampar Nino Aristama dengan emosinya membuat cowok itu langsung terhempas ke lantai.

"PAPA!!!" jerit Chelsea.

Ester menatap anaknya geram, "Jangan berani-beraninya kamu menemuinya lagi."

"Pap, Chelsea mencintai Nino. *Please,*" pintanya seraya menangis.

Nino merasakan sakit di wajahnya tapi ini bukanlah apa-apa. Dia berdiri dan menghadap Ester tanpa gentar. "Sudah cukup Om menyalahkan kami untuk sesuatu yang juga tidak bisa kami tanggung kesakitannya. Tapi kami lebih bisa menerima bahwa semua sudah menjadi kehendak takdir. Saya mencintai Chelsea, sejak kami masih kecil dan saya harap Om bisa mulai mengerti. Saya tidak akan tinggal diam lagi."

"Kamu tidak akan bisa memiliki dia! Saya tidak akan mempercayakan Chelsea pada cowok sepertimu. Jangan bersikap sok berani dan KELUAR KAMU DARI SINI!!!"

Nino mengepalkan kedua telapak tangannya tetap diam di tempat. Ester melihat tekad baja di mata Nino kali ini dan Ester memiliki cara untuk mengusir bajingan kecil itu pergi. Ester menarik lengan Chelsea dengan kasar dan menatap tajam Nino.

"Jangan coba-coba untuk mendekati Chelsea lagi kalau kamu tidak mau melihat dia aku jadikan pelampiasan amarah."

Chelsea merasakan lengannya di cengkram dengan kerasnya oleh Papanya membuatnya mengeryit sakit. Nino menggertakkan giginya, menatap ekspresi Chelsea dan dia tahu memang dia harus pergi sebelum semuanya bertambah kacau.

Nino melangkah pelan dengan wajah dingin dengan manik mata menghujam mendekati pintu. Ester yang sedang memagangi lengan anaknya yang ingin memberontak mengikuti setiap langkahnya dengan wajah marah. Sebelum dia pergi, Nino memandangi Chelsea yang menatapnya dengan air mata.

"Saya akan memperjuangkan dia,Om Ester. Saya akan buktikan bahwa saya bisa menjaganya."

Ester diam, Nino berbalik dan pergi dari sana dengan amarah membara di hatinya.

Dia akan membuktikannya. Lihat saja !!!!!

*****

"Sayang, kenapa matamu sepertinya bengkak?"

Gea memperhatikan wajah Cia dengan seksama.

Gadis itu nyengir dan menggeleng, "Biasa Mam, habis marathon nonton film yang menguras emosi semalam, jadinya kebawa perasaan dan nangis."

"UHUKK!!!" Gio menutup mulutnya setelah terbatuk sekali tidak mempedulikan keluarganya yang tengah memperhatikannya. Geva menginjak kaki cowok itu di bawah meja dengan kasar karena kesal. Ini semua salahnya.

"ADUUHH!!!" Gio menoleh sangar ke Rosie yang nampak masa bodoh.

Aries memperhatikan anak lelakinya dengan heran, "Kenapa kamu teriak-teriak begitu?"

"Nggak apa-apa Pap. Lidah Gio kegigit waktu ngunyah roti. Sakit."

Gea tertawa, "Hati-hati dong sayang."

"Iya Mam."

"Kalian tadi malam sudah beli cincinnya?" tanya Aries seraya mengambil secangkir kopi hitam yang ada di depannya lalu meminumnya dengan pelan.

Gio tersenyum menatap Papanya, "Sudah. Kenapa harus cepat-cepat sih Pap? Memangnya Gio bakalan kabur."

"Bukan seperti itu. Ini keinginannya Om Ester sendiri dan Papa nggak bisa menolak."

"Kamu nggak apa-apa kan sayang?" Tanya Gea dengan wajah sedih.

"Mau gimana lagi Mam, Gio pasrah."

Gea dan Aries saling berpandangan dengan wajah sedih melihat Gio menghabiskan rotinya dalam diam. Gea menghela napas lalu beralih menatap Cia yang sejak tadi juga diam, "Sayang, mama sudah siapkan gaun untuk kamu buat besok malam."

Cia mengangkat wajahnya menampilkan senyuman tipisnya dan mengangguk, "Makasih Mam. Nggak sabar deh mau pakai."

Gea tertawa, "Kamu pasti cantik sekali."

"Makasih Mam."

"Sama-sama sayang."

"Kamu mau nginap di rumah temanmu yang namanya Selly itu?" tanya Aries.

Cia mengangguk bersemangat, "Malam ini aja Pap. Boleh ya?"

"Iya nggak apa-apa sih. Nanti minta Gio yang antar ke sana ya."

"Naik taksi sendiri kan bisa Pap. Kenapa harus Gio yang antar. Manja deh!" dengus Gio.

Geva mendengus ketika mendengar jawaban cowok itu dan mengunyah rotinya dengan kesal, *luar biasa berbakatnya dia dalam bermain drama pagi ini.*

Aries mengehela napas, "Jangan gitu dong sama adik kamu."

Cia memaksakan senyumannya mendengar panggilan itu lalu menoleh ke Gio dengan tampang geram. Cowok itu pura-pura sibuk tidak melihatnya.

"Nino hari ini nggak jemput?"

Cia melihat jam tangannya dan menggeleng ke arah Mama Gea. Kakaknya itu sama sekali tidak menghubunginya dan sekarang tidak menjemputnya. Apa terjadi sesuatu?

"Cia naik taksi aja ke sekolah. Mungkin dia lagi ada keperluan yang lain."

"Loh, ngapain naik taksi kalau ada Gio yang bisa kamu tebengin sayang."

"Iya kalau kak Gio mau Pap," dengus Cia.

Aries berdecak, "Gio, ajak Cia pergi bareng kamu ya."

"Hmmm. Ngerepotin aja sih!!"

"Astaga, kalian kan satu sekolah. Repot dari mana?" Aries menggelengkan kepalanya melihat Gio.

Cia memutar bola matanya menyaksikan Gio bermain opera sabun pagi-pagi sok-sok ketus padahal sejak tadi tangan cowok itu menggenggam erat tangan Cia di bawah meja yang dia letakkan di atas pahanya dan sesekali mencubit-cubiti punggung tangannya dengan iseng.

Luar biasa menjengkelkannya seorang Giovani Arnold Aksara.

Tiba-tiba genggaman itu terlepas bersamaan dengan Gio yang berdiri dan menatapnya dengan wajah datar tapi mata karamelnya berkilat jahil. Geva yang melihatnya merasa heran sendiri. Kenapa cowok ini kelihatan sangat bahagia memainkan perannya pagi ini?

"Mau ikut nggak? Cepetan nggak pake lelet!!"

Gio pamit dan berlalu keluar rumah meninggalkan Geva yang bengong lalu bergegas berdiri dari duduknya dan pamit ke kedua orang tuanya.

"Hati-hati ya sayang," Gea mencium pipinya.

Cia mengangguk dan tersenyum lalu memakai ranselnya dan berlari keluar menuju garasi rumah dan mendapati Gio berdiri bersandar pada mobil sportnya dengan angkuh menampilkan sebentuk senyuman *devil* di wajahnya yang bagai jelmaan dewa yunani yang rupawan.

Dia melapisi seragamnya dengan jaket kulit berwarna coklat, memakai topi hitam hingga rambut *undercut* yang biasanya berantakan itu tertutup dan memakai sepatu *nike* putih kesayangannya. Dasar penggila sepatu bermerek, gerutu Geva seraya mendekat.

Aroma *musk* cowok itu menguar menghantam indra penciuman Geva membuatnya pagi-pagi mabuk kepayang. Padahal tadi malam aroma itu

yang menemaninya tidur setelah menangis semalaman. SIALAN SI RUPAWAN NGESELIN INI!!!!

"Belum puas mandanginnya? Padahal semalam bisa bobo cantik sama aku."

"Dasar menyebalkan!!!!" Gerutu Geva.

Gio terkekeh geli, mengambil ransel Rosie dan membuka pintu penumpang meletakkannya di belakang mobilnya. Gio tersenyum ke Rosie yang sudah berdiri di depannya berniat masuk ke mobil tapi terhalang badan Gio yang *sandarable banget itu* lalu menarik kepala Rosie mendekat dan mencium kening gadis itu.

"Pagi cantik."

"Hmm, buruan gih!!" kata Geva ketus.

"Nggak romantis banget sih kamu ah. Ngerusak suasana aja." Gio cemberut. Geva rasanya pengen banget nyubit pipi cowok itu.

Gio menarik Geva lembut dan membawanya masuk ke dalam mobil, memasangkan *seatbelt* Rosie yang menahan napasnya bahkan saat badan Gio berada tepat di depannya saat cowok itu sedang sibuk memundurkan sandaran kursi mobil agar dia bisa duduk nyaman di tempatnya. Gio menolehkan kepalanya ke Rosie yang sudah *blushing* pagi-pagi akibat jarak mereka yang teramat dekat.

Senyuman menyebalkan itu muncul di sana bersamaan dengan gerak cepat Gio yang mengecup sekilas bibirnya. SIALAN!!

Rosie langsung mendorong Gio keluar dengan tangannya di sela tawa cowok itu yang membahana, "Makanya jangan melamun!!"

Rosie memberengut, Gio menutup pintu mobilnya, berjalan memutar masuk ke kursi kemudi dan menjalankan mobilnya keluar dari garasi.

Mereka tidak tahu bahwa ada sepasang mata yang melihat kemesraan mereka tadi dari dalam rumah dengan perasaan *shock*.

*****

Jonathan duduk di hadapan wanita yang dicurigai menjadi pelaku dalam kasus sabotase dengan menggelapkan surat-surat penting perusahaan hingga menyebabkan perusahaan Aries mengalami kemunduran dan kerugian dengan nilai yang tidak sedikit.

Jika semua masalah ini tidak di selesaikan secepat mungkin, Aries akan kehilangan beberapa perusahaannya sekaligus karena tindak pengambilalihan oleh pihak lain. Itulah sebabnya kenapa Aries terpaksa menerima perjanjian gila itu karena hanya perusahaan Ester-lah yang mau menopangnya saat ini sementara dia mencari cara untuk menyelesaikan masalah internalnya.

Jontahan tidak habis pikir, bagaimana bisa kepercayaan yang sudah Aries berikan pada wanita ini selama beberapa tahun hanya tergadaikan karena dia di janjikan sesuatu yang diinginkannya oleh lelaki yang di duga dalang dari semuanya.

"Aku tidak percaya kamu melakukan tindak kejahatan seperti ini?" desis Jonathan geram.

Wanita itu nampak panik dengan mengigiti bibir bawahnya dan mengenggam erat kedua tangannya. Tadi pagi tim penyelidiknya mencurigai adanya pesan terselubung dari salah satu karyawan Aries. Nyatanya setelah diselidiki, memang dia lah yang melakukannya.

Jonathan langsung mendatangi wanita itu saat dia berencana untuk bertemu dengan orang itu.

"Maafkan saya pak. Saya terpaksa melakukannya."

"Simpan tangisanmu itu nanti di kantor polisi. Kamu seharusnya menyadari bahwa semua ini salah dan tidak seharusnya kamu melakukannya, Yuanita," geram Jonathan.

Yuanita menundukkan wajahnya semakin panik. Jonathan mengambil ponselnya dan menelepon seseorang untuk menyuruhnya datang segera menjemput mereka yang saat ini ada di cafe sepi pengunjung. Yuanita berniat memberikan surat-surat penting lainnya untuk orang itu.

Jonathan berdiri, membuat Yuanita mengangkat wajahnya dan terdiam ketika tatapan matanya tertangkap oleh mata elang Jontahan.

"Berikan aku nama?" ucapnya dingin.

"Apa aku kan masuk penjara?"

Jonathan menarik bibirnya menjadi garis lurus melihat mata hitam itu nampak ketakutan.

"Tergantung. Kamu mau bekerja sama atau tidak. Jadi berikan aku namanya sekarang?"

Dua orang pria terlihat masuk dari arah pintu cafe mendekat ke meja di mana mereka berada. Jonathan mengangguk dan kedua Pria itu seakan mengerti lalu menarik Yuanita di kedua sisinya.

"Pak Jonathan, tolong bantu saya," pekiknya takut.

"Siapa yang menyuruhmu Yuanita?" kalimatnya penuh penekanan.

Yuanita tahu bahwa dia tidak bisa lagi menghindar. Dia terjebak. "Ester Nicolas Wijaya."

Jonathan terdiam di tempatnya tidak lagi mendengar permohonan Yuanita yang di bawa kedua anak buahnya keluar. Pikirannya penuh dengan berbagai macam prasangka dan ini adalah bagian yang terburuk.

Jontahan mengumpat, mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Coat panjangnya berkibar saat dia keluar dari sana dengan gusar.

Semuanya harus di hentikan sekarang juga!!!!!

*****

CHP. 25

"Just I Love You"

"Jadi elo sudah menyiapkan kostum untuk nanti malam?" Geva berbisik di tengah pelajaran matematika yang sedang berlangsung.

Selly menoleh dan mengedipkan matanya lalu merapatkan diri ikut berbisik, "Elo terima beres aja."

Geva menggelengkan kepalanya, "Luar biasa bersemangatnya elo,Sell."

Selly nyengir, "Jujur aja gue penasaran. Bagaimana suasana *pub-pub* seperti itu. Mau ke sana sendiri kan nggak mungkin. Kebetulan banget ada acaranya kak Sheila dan elo mau nemenin jadi gue jelas bersemangat."

"Tapi ingat ya," bisiknya kemudia, Selly mendengarkan dengan serius. "Kita hanya melihat-lihat. Okelah kita joget-joget sebentar tapi jangan sampai mabuk-mabukan."

"Apa perlu kita bawa aqua dari rumah?" kekeh Selly.

Geva mencubit lengan Selly gemas, "Lo pikir kita mau piknik."

"Kan pasti haus Gev kalau habis joget-joget gitu." Selly cemberut. Geva memutar bola matanya kesal lalu kembali fokus dengan apa yang di jelaskan Pak Dadang di depan sana. Untung saja lima puluh soal yang kemarin di berikan oleh beliau sudah selesai dengan gemilang. Siapalagi kalau bukan Giovani Arnold yang mengerjakannya. Biarpun berandalan ternyata tuh orang otaknya encer juga.

Dia mengerjakannya tadi malam hanya dalam waktu setengah jam di atas tempat tidurnya saat Geva sibuk membaca semua isi dari buku diary Tante Gevancia Rosiebell yang sanggup menguras air matanya. Nggak heran kalau pagi harinya, matanya terlihat bengkak.

Entah bagaimana caranya, Gio bisa menemukan buku itu di kamarnya Gestari. Sebelumnya mereka membuat perjanjian, Gio bersedia membantunya mengerjakan soal-soal itu asalkan dia di perbolehkan menemani Geva semalaman.

Walaupun kelihatannya horor karena biar bagaimanapun mereka adalah dua manusia berlawanan jenis dengan cinta anak muda yang menggebu-gebu tapi Geva mengiyakan. Bukan semata karena persoalan matematika itu tapi dia memang butuh tempat sandaran saat membaca semua isi dari buku diary yang penuh dengan perasaan tante Gevancia untuk seseorang yang di cintainya.

Geva percaya sama Gio kalau cowok itu tidak akan bertindak macam-macam. Seakan-akan dia tidak masalah mempercayakan hidupnya di tangan cowok itu. Geva melihatnya dengan jelas. Tatapan mata favoritnya yang menyorotnya dengan tatapan cinta. Gio tidak akan mungkin menghancurkan kepercayaannya.

Lagian dia itu cowok romantis. Mana mungkin dia akan melakukan hal itu - hal sakral untuk yang pertama kalinya - tidak dengan cara yang benar tanpa serangkaian kejutan manis yang bisa membuatnya diabetes seumur hidup.

Ya, Gio cowok yang teramat manis dan romantis. Geva sendiri kadang kelabakan dengan sikap cowok itu tapi toh dia bahagia. Dia mencintainya lebih dari apapun.

"Jadi elo sudah balikan sama kak Gio?" bisik Selly kemudian.

"Iya tapi elo diam aja ya. Gue sama dia masih tetap jalan tapi pertunangan mereka senin ini tetap di laksanakan."

Selly kaget dan menoleh dengan mulut ternganga, "Kok kak Gio enak banget gandeng dua gadis sekaligus."

"Dia nggak suka sama Chelsea ya. Tolong diingat!! Hanya sementara sampai semuanya jelas."

Selly menggelengkan kepalanya dan kembali menulis di bukunya. Geva terdiam sesaat memandangi sahabat yang selalu mau berbagi dengannya itu tapi dia tidak pernah mau berbagi hal pribadi padanya. Geva menghela napas dan tersenyum untuk Selly yang masih sibuk dengan bukunya.

"Sell, gue mau ngasih tahu lo sesuatu," bisiknya.

Selly mengangguk dan merunduk mendengarkan, "Apa ?"

"Gue sama kak Nino itu saudara kandung."

"WHAAATTT!!!!"

Teriakan membahana itu sukses membuat semua penghuni kelas menoleh dan menatap Selly dan Geva dengan pandangan elo-berdua-sudah-gila-ya.

Selly menutup wajahnya dengan tangan, Geva menggerang. Lalu suara bariton sangar itu terdengar dari arah depan menggema ke seluruh penjuru kelas.

"SELLY dan GEVA, KERJAKAN SOAL DI LUAR. SEKARANG JUGA!!!!"

Oke, dia salah waktu.

*****

"Sstt, jangan nangis gitu dong, jelek tahu," goda Nino.

Chelsea langsung melotot tajam mendengarnya, "Kamu ditangisin malah cengengesan."

Nino garuk-garuk kepala, "Aku nggak apa-apa. Jangan nangis lebay gini ah, aku nggak bawa permen loli kesukaan kamu."

Chelsea mencubit lengan Nino dengan gemas seraya mengusap air matanya. Nino tertawa sambil membantu menghapusnya dan Chelsea yang mengusap pipi Nino yang semalam kena gampar.

"Kamu nggak apa-apa kan?" tanyanya.

Nino mengambil tangan Chelsea yang ada di pipi dan mengecupnya, "Nggak apa-apa. Tenang aja. Kamu nggak di pukul kan ?"

"Nggak tapi Papa marah besar."

Saat ini mereka berdua sedang duduk di atas rerumputan di belakang taman sekolah sambil menikmati semilir angin sejuk. Nino meluruskan kakinya begitu juga Chelsea.

"Maafkan Papaku ya."

"Nggak. Bukan kamu yang seharusnya minta maaf. Aku akan coba untuk memahaminya. Mungkin papa kamu hanya takut kehilangan seperti kehilangan mama kamu. Aku yang akan meyakinkannya. Kamu sabar ya."

"Bagaimana kalau Papa nggak bisa menerima ini semua sampai nanti. Apa kita akan tetap seperti ini?"

"Tidak Chel. Aku akan memastikan hal itu. Semuanya memiliki batasan waktu. Pertemuan dan perpisahan. Kesedihan dan kebahagiaan. Kalau ada sedikit celah, aku tidak akan mensia-siakannya."

Chelsea menghela napas dan mencoba untuk mempercayainya. Tiba-tiba Nino duduk bersila menghadap penuh ke Chelsea dan menatapnya

intens sampai Chelsea merasa tidak bisa bernapas dengan benar ketika Nino terlihat sangat tampan dan begitu dekat seperti ini.

"Kalau nanti ada sesuatu yang terjadi, kamu bersedia kan berada di dalam perlindunganku?"

"Maksudnya?" Chelsea mengerutkan dahinya bingung.

"Jawab aja. Kamu bersedia atau tidak?"

"Apa aku harus menjawabnya?"

"Kalau kamu mengatakan iymaka aku akan datang dan membantumu melewati semuanya. Kalau kamu memilih tida, aku akan tetap berdiri dalam jarak pandangmu supaya kamu bisa berubah pikiran dan tetap datang padaku."

Chelsea terdiam berusaha mencerna apa maksud dari semua perkataan cowok tampan di depannya ini.

"Jawab aja Chel. Aku butuh persetujuan kamu."

"Kenapa kamu harus memberiku pilihan saat aku akan mengatakan iya. Tidak peduli apa maksud dari semua perkataanmu itu."

Nino tersenyum walaupun ada bias kesedihan di dalam matanya yang terang itu. Chelsea mempercayai Nino seperti dulu dia mempercayakan hatinya pada supermannya.

"*Good*. Kamu milikku mulai saat ini."

Chelsea mengerjapkan matanya sementara Nino mengelus pipi Chelsea dengan lembut.

"UHUKKK..UHUKK.Wuahh pantas gerah banget. Ternyata ada adegan telenovela di belakang sini."

Oke, itu suara sangat mengganggu. Nino dan Chelsea kompak mengarahkan tatapan tajamnya ke cowok perusak suasana.

Gio nyengir dan mengangkat kedua tangannya walaupun satu tangannya sedang menggenggam tangan Rosie yang terlihat mengelus dadanya berusaha sabar.

"Elo ngapain tiba-tiba nongol. Kami nggak butuh pemain figuran. Sana lo pergi dan jaga adek gue. Awas aja lo ya!!"

"Idih kakak ipar galak. Lagian adek lo memangnya mau gue apain? Gue sayang-sayang itu sudah pasti, gue puja-puja itu sudah nggak usah ditanya. Tenang aja tenang," kekeh Gio dengan tampang usil.

"Maksud gue jangan lo cium-cium sembarangan, curut!!!"

Gio membawa Geva kembali berjalan beberapa meter dari tempat di mana Nino dan Chelsea duduk, "Duh kalau itu gue nggak janji ya. Itu tuh sama aja seperti elo lagi puasa terus di suguhin sama sekotak kue manis legit yang menggoda iman. Nyiksa itu sih."

"Lo mau gue gampar! Ingat ya elo masih punya satu janji sama gue. Jangan lupa itu, Nyet!!" Nino berdiri dari duduknya.

Gio langsung melarikan diri membawa Rosie bersamanya dengan tampang usilnya yang bahagia lalu berteriak menjawab kegarangan Nino," Siap kakak ipar!!"

"Dasar gila!!!" umpat Nino dan menarik lengan Chelsea untuk berdiri dan membawanya pergi ke arah berlawanan. Cewek itu hanya tertawa dan mengikuti kemana pun Nino membawanya.

*****

"Semua buktinya sudah ada. Mereka akan membawamu besok. Aries nggak perlu tahu dulu." Jonathan duduk di sofa ruang kerja di rumahnya sedang berbicara dengan seseorang melalui ponsel yang ada di telinganya.

"Ikuti saja rencanaku. Kita sudah berbicara panjang lebar tadi dan aku hanya mau kamu mempercayaiku, keluargaku."

Jonathan memijit pelipisnya lalu menggelangkan kepala ketika mendengar jawaban dari lawan bicaranya. "Kalau itu, aku yang akan menjaganya. Kita sudah sepakat."

"....."

"Oke, baiklah."

Sambungan terputus ketika Jonathan mendengar suara pintu ruang kerjanya di ketuk dari luar oleh seseorang.

"Masuk."

Jonathan menggulung lengan kemeja panjangnya dan memperhatikan siapa tamunya siang ini. Pintu terbuka dan dia tersenyum saat melihat siapa yang berdiri di baliknya.

"Siang Om," sapa Giovani dengan sopan. Jujur saja ini pertama kalinya dia berhadapan secara pribadi dengan Om Jonathan. Walaupun mereka pernah beberapa kali bertemu di luar. Namun ini hal lain, karena pembicaraan mereka saat ini pasti akan berputar tentang Gevancia. Dia sedang berhadapan dengan Papa kandung pacar tercintanya. Gio tentu saja grogi.

"Siang. Sudah pulang sekolah?"

Gio mendekat, duduk di sofa tunggal bersebrangan dengan Om Jonathan yang memperhatikannya dengan seksama.

"Sudah. Geva titip salam Om. Gio tadi nganterin dia ke rumahnya Selly, mau ada kumpul-kumpul para gadis gitu katanya," Gio tersenyum sopan.

"Oh ya. Kenapa dia nggak izin dulu sama Papanya ini ya. Ck. Memang kok gadis itu. Gimana sekolahmu?"

Oke, ini jelas wawancara terselubung. Om Jonathan pasti mau melihat seperti apa kelakuan pacar anaknya yang berandalan ini atau bisa jadi Nino sudah menjelek-jelekannya di belakang. Apa ada cara khusus menghadapi calon mertua di *google*. Seharusnya dia tadi *searching* dulu.

Gio berdeham, "Sekolah lancar aja Om. Sebentar lagi juga mau ujian kenaikan kelas."

"Oh iya, kamu akan lulus duluan dari Gevancia ya?"

"Iya Om."

Jonathan mengangguk seraya mengamati anak muda di hadapannya ini dan dia bisa melihat apa yang dikatakan Nino memang benar adanya. Gio lebih cocok jadi berandalan dari pada kutu buku.

"Kamu lulus mau lanjut ke mana?"

Gio terdiam, Jonathan bisa melihat cowok itu nampak tegang saat berhadapan dengannya. Selama beberapa saat tidak ada yang berbicara sampai Jonathan tertawa membuat Gio kaget.

"Kamu jangan tegang gitu dong. Kamu pasti tahu maksud Om menyuruhmu ke sini. Jujur saja Om penasaran dengan pacar anak gadis om yang dia puja-puja itu. Jadi kamu nggak perlu tegang begitu. Kita tentu harus saling berkenalan bukan?"

Gio tersenyum dan mengangguk, "Maaf kalau saya tidak sesuai dengan calon menantu idaman Om untuk bersanding dengan Gevancia. Tapi saya mengatakan ini dengan sungguh-sungguh bahwa saya memang tidak main-main dengannya. Saya mencintainya." Jonathan diam, Gio melanjutkan, "Saat ini saya memang belum kepikiran dengan apa yang akan

saya lakukan setelah lulus nanti dan Om pasti tahu dari Nino kalau saya juga bukan cowok baik-baik di sekolah—bukan playboy loh ya Om—"

"Kamu memang terlihat seperti playboy sih," Jonathan tertawa.

"Bukan Om. Tenang aja, Gio bukan playboy."

"Oke, Om percaya—" Gio tersenyum. "Sedikit." Gio langsung memijit pelipisnya pusing.

Jonathan tertawa, "Dari yang Om dengar kamu itu berandalan, tukang tawuran, nggak pernah belajar, seringnya bolos, sok kegantengan—"

Gio mengerjapkan matanya kaget. Dari mana calon mertuanya ini tahu semua kelakuannya ini. Ya walaupun benar adanya tapi alangkah baiknya kalau ada satu saja terselip kebaikan dirinya supaya dia memiliki sedikit nilai *plus* diantara nilai *minus* yang disebutkan calon mertuanya barusan. Wah, ini menjatuhkan namanya dan Gio tahu dengan pasti siapa pelakunya.

"Tapi Om tahu kalau kamu sangat memuja anak Om yang cantik itu. Kalau Om tidak setuju pun, Om yakin Geva akan mati-matian membela kamu. Nino aja sampai kena jambak ketika dia mengatakan semua kejelekan kamu tadi."

Oke, pelakunya memangnya dia. Satu poin tambahan untuk menghajarnya nanti malam.

"Maaf Om, tapi begitulah adanya saya."

Jonathan menghela napas dan menatap Gio serius. "Om nggak akan menghalangi kalian. Kamu jelas tahu hidup seperti apa yang dulu Geva jalani dan Om bersyukur dia memiliki kamu yang bisa melindunginya tapi itu saja tidak cukup. Om ingin membuat perjanjian denganmu. Bagaimana?"

"Perjanjian?" Gio menelan salivanya.

Jonathan mengangguk dan melanjutkan, "Om tentu nggak bisa sembarangan menyerahkan Gevancia ke cowok yang bahkan tidak tahu apa yang akan di lakukannya selepas lulus sekolah. Jadi—" Gio menunggu dengan berdebar, "Kalau Om bisa meluruskan kekacauan masa lalu ini, Om minta kamu mengikuti apa kemauan Om."

Jonathan mengamati tatapan was-was Gio di depannya, "Kamu bersedia?"

"Hal ini tentang apa ya Om?"

Jonathan menggelengkan kepala, "Om tanya, kamu bersedia atau tidak?"

"Bersedia," jawab Gio mantap.

Jonathan menaikkan alisnya, "Nggak mau dipikirkan dulu karena kalau Om sudah mengatakannya, kamu nggak bisa mundur."

Gio menegakkan punggungnya dan menatap serius Om Jonathan. Saat ini dia memang masih SMA, sepertinya masih terlalu dini untuk begitu yakin tapi Gio pernah ditinggalkan Gevancia dan dia hancur karena hal itu. Jadi, Gio bisa tahu dengan pasti bahwa Geva lah yang dia inginkan terus ada di dalam hidupnya bukan yang lain.

"Saya bersedia Om. Saya tidak akan mundur."

Jonathan tersenyum dan mengangguk. Gio membalas senyuman itu.

"Om akan minta pengorbanan kamu demi Gevancia dan maaf kalau setelah lulus nanti kamu harus meninggalkannya." Gio terdiam kaku mendengar permintaan Om Jonathan yang berat itu. "Ingat Giovani, kamu harus setuju dan tidak bisa mundur."

Gio menelan salivanya dengan berat hati dan mengepalkan tangannya. Itu adalah permintaan yang sama sekali tidak bisa dilakukannya.

*****

"Elo bernafsu banget mau ngebunuh gue ya?" desis Nino dengan napas ngos-ngosan setelah mendapatkan satu pukulan dari Gio yang juga tersungkur kerena tendangannya barusan.

Gio yang juga tergeletak di sebelahnya terkekeh geli, "Sangat. Elo bisa nggak sih kasih sedikit aja nilai plus di mata Papa lo tentang gue, bukannya yang jelek-jelek semua elo sebutin. Resek memang lo!!!"

"Lah, itu tuh kenyataan. Realita. Masa gua harus menyebarkan fitnah kalau Gio itu anak baik-baik dan rajin belajar."

"Nggak gitu juga kali!!"

Nino tertawa dan memandangi langit-langit gedung olahraga tempat mereka biasa adu jotos. Gio dan Nino tadi sama-sama mengeluarkan tenaga mereka untuk saling banting dan sikut hingga meninggalkan memar-memar di wajah.

"Ahh leganya," desah Nino.

Gio tersenyum, tapi gurat kesedihan itu nampak jelas di matanya ketika memikirkan permintaan Om Jonathan tadi siang.

"Lo nggak usah baper gitu dong karena semua omongan Papa gue. Maksudnya baik dan gue juga setuju. Semua demi masa depan adek gue."

Gio menoleh, "Gue takut nggak sanggup."

Nino berdecak, "Belum juga di jalanin."

Gio menghela napasnya, merasakan keringat membasahi seluruh badannya akibat dari kegiatan malam yang dilakukannya barusan dengan Nino.

"Elo harus punya tekad. Nggak usah memikirkan yang nggak-nggak. Pikirkan saja kebahagian Gevancia."

Gio tersenyum, "Semoga."

Mereka lalu terdiam beberapa saat, sibuk dengan pikiran masing-masing sampai panggilan seseorang menggema.

"GIOVANI!!!!" Gio bangkit dan duduk saat mendengar Abang Asnan memanggilnya di dekat tasnya.

"Apa?"

"Ponsel lo bunyi terus dari tadi. Siapa tahu penting."

"Ah, oke." Gio berdiri.

Nino juga ikut berdiri, "Apa dari Geva?"

"Nggak tahu. Dia kan sama Selly."

Gio mengambil ponsel yang ada di dalam tasnya dan tertegun. Di tatapnya Nino sesaat dengan perasaan was-was.

"Selly," lirih Gio.

Nino kaget, "Angkat. Sapa tahu darurat."

Gio mengangguk dan langsung menekan tanda jawab dan meletakkannya di telinga. "Halo Sell."

"....."

"Apa? Gue nggak dengar. Lo lagi di mana sih kok berisik banget?"

"....."

"HAH! NIGHT CLUB!" Gio menggertakkan giginya ketika mendengar penjelasan dari Selly sementara Nino di sebelahnya sudah harap-harap

cemas. Setelah Gio mematikan sambungan teleponnya, Nino mencecarnya dengan pertanyaan.

"Kenapa?"

"Kita harus pergi sekarang," desis Gio seraya memasukkan bajunya ke dalam tas. "Rosie dan Chelsea lagi mabuk-mabukan di Night Club."

"HAH!!"

"SIALLLL!!" Umpat Gio dan bergegas pergi dari sana bersama Nino yang juga berlari di belakangnya.

*****

Suasananya gemerlap. Dentuman suara musik yang dimainkan di DJ di atas sana terdengar di segala penjuru *night club.* Pengunjungnya membludak. Geva harus benar-benar memperhatikan langkahnya kalau tidak mau tertabrak dengan banyaknya orang yang ada di sana. Mencari sudut terbaik untuk duduk dan menikmati suasana.

"YEAYYYA!!" Selly berteriak kegirangan setelah mereka berhasil menempati satu meja kosong dengan dua sofa. Kepalanya dia gerakkan ke kanan dan ke kiri dengan bersemangat. Geva sendiri sudah ingin turun ke *dance floor* tapi dia takut terjepit. Jadi dia tunda dulu sebentar dan menikmati susasana.

Sebenarnya Geva kurang nyaman berada di tempat ini. Suasananya remang-remang tapi ramai, suara musiknya juga luar biasa nyaring lalu beberapa pasangan yang nampak hot hilir mudik di sekeliling mereka.

"Kalau Giovani tahu gue di sini, gue bisa di gantung kali," bisik Geva tepat di telinga Selly.

"Makanya dia jangan sampai tahu."

Tadi setelah sampai, mereka bertemu sebentar dengan si pemilik acara *party* ini yang sangat *gangerous* dengan pakaian sexynya. Geva sendiri walaupun memakai *short jeans* sepaha tapi dia benar-benar merasa sangat berlebihan. Baju yang di berikan Selly ini keren sih tapi cukup menggoda kaum lelaki karena itu Geva melapisinya dengan jaket.

Selly sendiri sepertinya nyaman dengan gaun sepahanya yang imut-imut itu yang juga dia lapisi jaket jeans biru untuk menutupi bahunya yang terbuka.

"Hai, *girls. Do you need a drink?"*

Sheila tiba-tiba datang entah dari mana bersama dengan pelayan bar membawa dua minuman menggiurkan lalu meletakkanya di meja.

"*Thanks,"* ucap kami bersamaan.

Sheila tersenyum dan mengangguk, "*Your welcome.* Kalau mau yang lain ke bar aja ya. Semuanya boleh kalian nikmati asal ditanggung sendiri kalau mabuk."

Geva dan Selly tertawa dan mengangguk. Lalu cewek itu pergi meninggalkan mereka yang langsung mengambil gelas masing-masing dan menelitinya.

"Whiskey."

"Lo mau coba gak?"

"Lo sendiri?" Selly bertanya balik.

Geva mengangkat bahunya,*"Just one shoot.* Gue rasa kita nggak akan mabuk."

"Yakin?"

"Dicoba aja sekali," kekeh Geva. Selly mengangguk bersemangat. Geva lalu meminumnya dan merasakan rasa manis itu menjalar di pangkal

lidahnya membuatnya merinding. Geva meletakkan gelas kosongnya kembali ke meja setelah minuman manis pahit itu masuk ke dalam mulutnya begitu juga Selly yang langsung menatap Geva dengan cengiran hingga membuat mereka akhirnya tertawa bersama-sama.

"Kita ke bawah yuk. Joget-joget," ajak Selly seraya berdiri.

"Kamu duluan deh. Aku di sini dulu."

"Yakin?" Tanya Selly kemudian. Geva mengangguk seraya menggoyangkan kepalanya. Selly turun ke bawah dan berjoget dengan gaya urakan, kelihatan sekali dia gak pernah masuk *night club*. Geva geli sendiri melihatnya.

"Hai, sendirian?"

Geva menoleh, menemukan cowok tampan berpenampilan *casual* berdiri disebrang mejanya dengan senyuman manis.

"Ah, nggak. Gue sama teman," tolaknya dengan halus lalu mengabaikannya. Nyatanya cowok itu malah duduk di hadapan Geva menghalangi pandangannya mengamati Selly.

Geva mengeryit heran dan reflek mundur, "Gue kan sudah bilang nggak."

"Gue cuma mau duduk sini. Nggak apa-apa kan?" tanyanya dengan santai.

Geva mengeryit tidak suka. Dia harus sembunyi-sembunyi pergi ke tempat gila seperti ini, minum satu sloki *whiskey* dan memakai baju seksi. Dia tidak perlu tambahan cowok pengganggu yang menambah panjang daftar dosanya untuk pacar tercintanya.

"Memangnya lo nggak punya tempat lain untuk duduk selain di sini?" ketusnya.

"Gue nggak akan biarkan ada cewek cantik dan seksi –" mata hitam itu turun mengamati pakaiannya lalu kembali naik dan menatap bibirnya agak lama sebelum kembali ke matanya, "sendirian di sini."

"Gue nggak butuh di temanin. Jadi lebih baik lo pergi dari sini," desis Geva.

"Oww, galak banget. Kira-kira menggigit nggak ya?" Cowok itu perlahan maju membuat Geva sontak mundur. "Nggak usah macam-macam ya."

"Nggak. Kita hanya akan menikmati malam indah ini sayang." Geva langsung merinding seketika saat mendengarnya dengan tampang muak. Cowok itu dengan kurang ajarnya mengulurkan tangan dan mengelus pipi Geva. Reflek Geva langsung mengambil tangan itu dan menggigitnya dengan sekuat tenaga.

"ARGGH!!" Cowok itu berteriak, menarik tangannya dan berdiri dengan ekspresi marah.

Geva ikut berdiri dan berdecih, "Akhirnya lo rasain kan gigitan gue."

"Cewek sialan!" Desisnya seraya maju. Geva langsung pasang aksi saat suara perempuan yang lain menginterupsi.

"Aldo."

Geva dan cowok itu menoleh, terkejut melihat cewek seksi yang nampak nggak asing. Cewek itu memperhatikannya sekilas seperti sedang mengingat sesuatu lalu senyuman iblis itu muncul di sana bersamaan dengan dia yang bergerak menghampiri sang cowok dan memeluk lengannya.

"Ahh, kita bertemu lagi di sini gadis lolipop. Gimana permen lo yang gue masukan kolam jorok itu, masih utuh?" Katanya dengan tawa iblis lalu menatap Geva tajam, "Ngapain lo ganggu laki gue!!"

Geva mengepalkan tangannya emosi, "Kenapa gue harus sial banget ketemu lo dan laki lo yang genit ini. Pergi sana, gue nggak mau cari ribut!"

Cewek itu maju menghampiri Geva, "Lo nggak ingat apa yang waktu itu gue bilang, lo nggak akan selamat kalau ketemu lagi sama gue apalagi lo sudah gangguin laki gue."

Geva tertawa sarkas, "Coba deh lo tanya laki lo yang *ganjen* itu siapa tadi yang duluan kegenitan!"

"Gue nggak peduli. Di mata gue, lo sudah ganggu dia. Jadi—" cewek itu langsung menjambak rambut Geva dan menariknya mendekat ke wajahnya lalu berbisik, "Lo terima akibatnya, *bitch*!!"

SIAL !! Geva merutuki dirinya dalam hati. Jambakan cewek itu semakin kencang.

"ÀWWWW!!!" Cewek itu memekik sakit. Geva mengangkat kepalanya dan ternganga.

"Lepasin tangan lo dari adik gue, *bitch* atau gue yang akan ngelempar lo dari sini beserta cowok gatel lo itu," desisnya dan semakin bringas menarik rambut cewek itu dengan satu tangan lalu tangan yang lainnya memegang rahang. Tarikan cewek itu di rambut Geva terlepas.

"Oke,,oke gue nggak akan ganggu dia."

Geva mengerjapkan matanya menatap adegan di depannya.

"Bagus kalau lo sadar, jadi minta maaf di kakinya sekarang juga."

"Chel, *please* lepasin Amora." Cowok itu nampak memohon.

Chelsea tertawa sarkas, "Diem aja lo dan lihat cewek lo ini gue permalukan karena mengganggu adik gue. Dan buat lo, jangan sampai gue lihat lo ganggu dia lagi atau lo mau gue adukan," desisnya.

Aldo mengangkat kedua tangannya dan mundur, "Oke, terserah lo aja. Gue pergi."

"Aldo!!!" Teriak Amora.

Chelsea menarik rambutnya, mendorong Amora hingga terjatuh tepat di depan kaki Gevancia. Selly datang tidak lama kemudian dan langsung kaget seraya menutup mulutnya.

"Cepet lo minta maaf!!"

Amora menatap Chelsea dengan binar benci tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena cewek itu bisa menghancurkan bisnis haramnya di sini. Amora kemudian mengangkat wajahnya dan menegakkan punggungnya menatap Geva.

"Gue minta maaf."

Geva diam begitu juga Selly. Lalu Chelsea tertawa, "*Good.* Rasakan itu *bitch* dan lo berdua ikut gue sekarang!!"

Chelsea menarik tangan Geva dan Selly lalu membawanya ke salah satu ruangan privat kosong yang memang Chelsea pesan untuknya dan teman-temannya dan menyuruh Geva dan Selly duduk. Temannya yang lain pasti sudah berpencar.

"Aku nggak nyangka kalian akan ada di sini dan aku asumsikan kalau kamu pasti nggak bilang sama Gio." Chelsea tersenyum dan duduk di depan Geva yang bengong apalagi Selly.

"Terima kasih banyak kak bantuannya," Geva akhirnya bersuara.

Chelsea menggelengkan kepala, "Nggak perlu. Aku juga punya hutang budi sama kamu karena nolongin aku waktu itu. Lagian kamu kan calon adik ipar aku."

"Hah, calon adik ipar?" Selly mengerjapkan matanya.

Chelsea tersenyum, menoleh ke Selly yang duduk merapat di belakangnya, "Dia pacarnya kak Nino."

"OMAIGATT!!!!" Selly menutup mulutnya. Geva berdecak lalu kembali menoleh ke Chelsea yang tiba-tiba langsung memeluknya.

"Maaf ya atas semua kelakuanku selama ini," bisiknya.

Geva tertegun sesaat lalu balik memeluk Chelsea, "Nggak apa-apa kak. Kita bisa mulai dari awal."

"Tentu."

Selly lebih dari terperangah melihat keduanya yang sangat akrab lalu mereka bertiga asyik menikmati gemerlap pesta yang ada di sekelilingnya.

*****

Giovani dan Nino masuk ke dalam *night club* dan langsung mengedarkan pandangan ke sekitar area club yang semakin ramai ditengah suara musik yang hingar bingar. Wajah Gio menampilkan ekspresi dingin dengan tangan yang terkepal erat. Kalau sampai dia menemukan Gevancia dipegang-pegang sama seseorang, dia akan memastikan orang itu mendapatkan amarahnya. Lalu tatapannya tertuju ke seseorang yang duduk di salah satu meja tidak jauh dari *dance floor* dengan wajah harap-harap cemas.

"Itu Selly." Gio berteriak ke Nino di sebelahnya yang mengangguk dan mengikuti langkah kaki Gio di belakangnya.

Selly langsung berdiri ketika menemukan Arjunanya Geva berjalan menghampirinya dengan ekspresi keras

"Ka, maaf," katanya saat Gio berada di depannya.

"Ide siapa ini?" tanyanya.

"Ini semua ide Selly kak. Selly yang ajak Geva ke sini dan ketemu sama kak Chelsea juga."

Nino langsung maju, "Gimana ceritanya mereka bisa mabuk?"

Selly lalu menceritakan apa yang dilihatnya tadi ke Gio dan Nino yang mendengarkan dengan wajah datar. "Setelah itu mereka minum beberapa gelas dan seperti orang mabuk."

"Di mana mereka?"

Selly menunjuk lantai dansa ke arah dua perempuan yang sedang bergoyang dengan ekspresif saling berhadapan sementara di sekeliling mereka, cowok - cowok memperhatikan keduanya dengan liarnya. Gio menyimpitkan mata dan melihat pakaiam Rosie yang seksi.

"Kak, Selly minta maaf. Jangan marah sama Geva. Dia cuma nemenin Selly."

Gio menoleh, "Kamu tunggu di sini aja. Jangan kemana-mana."

Selly terpaksa mengangguk dan melihat kedua orang itu langsung menghampiri gadisnya masing-masing yang nampak sudah lupa diri.

Gio menepis tangan cowok berambut cepak yang berniat memegang pundak Rosie dengan kasar. Cowok itu langsung mendengus dan menjauh. Gio berdiri memperhatikan keduanya yang masih asyik tidak menghiraukan sekitarnya. Saat Rosie mengangkat wajahnya, matanya bertatapan dengan mata coklat karamelnya dan langsung tersenyum girang.

"Ahh, pangeran gue datang!!" Teriaknya, mengalungkan kedua lengannya di leher Gio dan kembali bergoyang.

Gio langsung menarik Rosie merapat dan melingkarkan pinggang cewek itu protektif dan berbisik, "Hukuman apa kira-kira yang pantas untuk kelakuan liarmu Rosiebell?"

Geva tersenyum masih di bawah pengaruh minumannya tidak mempedulikan suara marah Giovani di depannya dan berbisik, "Cium aku, cium aku."

Giovani menghela napasnya, semakin mempererat pelukannya dan mengimbangin gerakan Rosie di sana. Nino di sebelahnya juga sudah memeluk Chelsea yang bersemangat bergoyang ria. Percuma juga mereka marah-marah kalau keduanya sedang dalam kondisi masa bodoh.

Setengah jam kemudian, mereka berlima menyusuri trotoar parkiran berniat untuk pulang saat sekelompok cowok menghadang tidak jauh dari mereka. Gio mengangkat alisnya dan Nino menatap mereka dengan ekspresi heran.

"Apa-apaan ini?" Tanya Gio dengan ekspresi tenang.

Geva yang dipeluknya dengan sebelah tangan yang sudah teler berat mengangkat pandangannya dan melihat lelaki yang tadi menggodanya.

"Sayang, dia tadi datang godain aku," tunjuk Geva dengan suara manja ke Giovani yang menaikkan alisnya menatap tajam cowok yang berdiri tidak jauh di depannya.

"Cihh, cewek lo berani-beraninya mempermalukan cewek gue."

"Kamu diapain sama dia?" Desis Gio.

"Tadi dia datangin aku, terus manggil aku sayang—" Gio mempererat pelukannya, "terus dia mandangin aku dari atas sampai bawah terus

mandangin bibir aku lama—“ Gio mengepalkan tangan dan menatap Aldo penuh amarah sementara Geva melanjutkan rancauannya, "terus dia ngelus pipi aku kayak gini nah." Geva mengeluskan tangannya ke pipi Gio lalu terkekeh geli sendiri, "Terus aku gigit deh."

Selly menepuk jidatnya. Nino yang juga sedang memeluk Chelsea yang teler menggelengkan kepala mendengar Geva. Dia bisa melihat kemarahan Gio di sana.

"Persetan!!" Aldo langsung maju menghajar Gio tapi semua gerakannya di tangkis sempurna sama Gio hanya dengan sebelah tangannya yang bebas karena tangannya yang lain sibuk megangin Geva yang sudah teler setelah merancau panjang lebar.

Satu tendangan depan dari Gio, Aldo terhempas ke belakang dengan kerasnya langsung menabrak sebuah mobil hitam. Gantian teman-temannya maju satu persatu dan berakhir sama dengan Aldo. Ada yang terhempas ke atas kap mobil dan mendapatkan banyak tonjokan dan tendangan di wajah.

Hanya Gio tanpa Nino yang membantu dan mereka semua langsung mundur menjauh meninggalkan Aldo yang sempat berdesis marah, "Awas kalau kita ketemu lagi!!"

"Hmm. Lebih baik lo yang hati-hati dan jangan pernah sentuh cewek gue lagi kalau lo nggak mau berakhir di kuburan!!"

Aldo berdecih lalu berbalik pergi. Selly yang berada di belakang Nino hanya mampu terbengong ria. Andai saja Geva melihat Arjunanya beraksi tadi.

Gio menggelengkan kepala, menyerahkan kunci mobil ke Selly, "Buka mobil yang hitam itu. Teman lo ini nyusahin memang ya.Ck."

"Aku padamu Giovani," rancau Geva sambil terkekeh geli. Gio menggelengkan kepalanya tobat.

Selly membuka pintu penumpang mobil Range Rover hitam itu dan Gio dengan tangkas meggendong Geva masuk ke dalam diikuti Nino yang membawa Chelsea.

Selly mengerjapkan matanya di ambang pintu, "Gue yang nyetir nih."

"Ini hukuman lo karena bawa cewek gue ke tempat beginian," kata Gio.

Selly menghela napas pasrah lalu menutup pintunya dan duduk di kursi kemudi, "Oke baiklah."

Mobil lalu melaju menembus pekatnya malam.

*****

CHP. 26

Biarkan semua ini berakhir dengan indah

Geva merasakan kepalanya berat saat dia membuka mata, mengerjapkan matanya beberapa kali seraya memegangi kepalanya yang berdenyut.

"Ergghh," erangnya seraya, meminum air putih yang ada di atas nakas sampai habis seraya menyalakan lampu tidur lalu menoleh ke sampingnya dan menyemburkan minumannya.

Giovani tidur dengan nyenyak tanpa baju hanya tubuhnya yang tertutup selimut dan tidur terbalik. Geva mengamati wajah itu dengan lekat seraya mengucek matanya.

"What the hell..." umpat Geva seraya menatap Gio dengan pandangan mupeng.

Apa dia sudah bilang kalau badan cowok itu terbentuk sempurna lengkap dengan roti sobeknya akibat dari rutinnya dia berlatih *gym* dan *Taekwondo*. Berapa kalipun dia disuguhkan dengan pemandangan Gio yang sedang tidur seakan dia sedang berada di surga. Lalu mata itu terbuka menampilkan mata coklat karamelnya yang menatap tajam. Oke ini namanya neraka.

Geva langsung loncat dari tempat tidur menjauh. Gio bangkit tanpa melepaskan kontak matanya dan duduk dengan wajah bantal, rambut berantakan.

"Hai ganteng. Mimpi indah?" Ini pembukaan yang konyol membuat Geva nyengir melihat ekspresi keras di wajah Gio.

"Kenapa kamu bisa jadi seliar ini?" Desisnya.

Geva mengatupkan bibirnya, Gio berdecak, "Kalau aku nggak datang apa kamu suka di sentuh-sentuh sama cowok yang ada di sana?" Geva langsung menggelengkan kepalanya. Gio turun dari tempat tidur, mengambil kaosnya yang ada di sofa tidak jauh dari sana dan memakainya.

"Maafkan aku," lirih Geva seraya menundukkan wajahnya. Gio terdiam, memperhatikan Rosie yang nampak menyesal lalu menghela napas.

Dia mendekati gadisnya dan menangkup wajah gadis itu agar menatapnya, "Aku marah. Sangat Rosiebell. Kamu benar-benar membuatku darah tinggi. Apa kamu gak tahu, aku sudah seperti orang gila hanya karena takut kamu kenapa-napa di sana?"

"Aku minta maaf," Geva melihat mata coklat karamelnya melumer perlahan, "Awalnya aku hanya ingin mencoba melihat. Hanya itu. Aku juga nggak nyangka akan berbaikan dengan kak Chelsea di sana lalu kami—"

"Kamu kan bisa minta temanin sama aku atau setidaknya bilang," bisiknya lembut.

Geva memegang kedua telapak tangan Gio yang ada di wajahnya, "Aku tahu. Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya."

"Sebaiknya seperti itu karena aku tidak akan memaafkanmu jika hal ini terjadi lagi."

Geva mengangguk dan tersenyum. Gio mengecup dahi Rosie dan membawanya ke kamar mandi, membuka kran dan membasahi tangannya

dengan air dingin lalu mengusap wajah Geva lembut agar segar setelah teler semalam.

"Segar kan?"

Geva mengangguk dan tersenyum. Gio menarik Rosie menuju ke balkon kamar. Mentari pagi masih belum nampak di batas cakrawala. Gio duduk di sofa dan memangku Rosie.

"Ini di mana?"

"Hotel."

Geva melotot kaget, "Hah!!!!"

Gio merapatkan pelukannya dan menghela napas lalu menyandarkan punggungnya di sofa, "Aku nggak mungkin membawamu pulang ke rumah tengah malam dalam keadaan kamu yang mabuk. Aku juga nggak bisa bawa kamu balik ke rumah Selly. Jadi aku dan Nino sepakat ke sini aja. Dia ada di kamar depan."

"Sama kak Chelsea?"

"Iya lah. Memangnya sama siapa lagi? Selly?"

Geva nyengir lalu memeluk leher Giovani dan menciumi pipi cowok itu bringas. Gio tertawa, menggelitik pinggang Rosie sampai cewek itu minta ampun. Tidak lama, mentari pagi perlahan naik menciptakan semburat cantik di kejauhan. Gio dan Geva menyaksikannya bersama tidak mempedulikan hawa dingin masih menggelitik kulit. Namun kehangatan yang mereka rasakan melenyapkan semuanya. Gio memandangi Rosiebell sesaat lalu mengangkat Rosie agar duduk di sebelahnya dan berdiri.

"Kamu tunggu sebentar."

Geva mengangguk walaupun heran. Hanya sebentar dan Gio kembali dengan kotak beludru di tangannya. Geva menahan napasnya saat Gio

duduk di pinggir meja di depannya dan kakinya yang mengurung Geva di sana.

"Aku harap kamu suka hadiah kecil dariku," bisiknya dengan senyuman menawan. Geva terkesiap saat Gio membuka kotak itu memperlihatkan sepasang kalung berkilau dengan bandul bintang yang saling terkait. Gio lalu mengambilnya dan menjatuhkan untaian kalung di tangannya di depan Geva.

"Sekarang aku hanya bisa memberimu kalung ini. Suatu hari nanti, aku akan menyematkan cincin di jari manismu. Aku berjanji Gevancia Rosiebell."

Geva merasakan air matanya menetes bersamaan dengan kepalanya yang mengangguk. Gio tersenyum, melepas satu kalung itu dan memakaikannya ke Rosie menggantikan kalung kuncinya. Gio mendesah kagum saat kalung itu tersemat cantik di leher gadisnya.

"You're mine. So beautifull. I'm lucky boy."

Geva tersenyum bahagia, gentian memakaikan kalung yang lain ke leher Gio dan tersenyum saat menyentuh bandul kalung itu. Gio mengambil telapak tangan Gevancia dan menggesernya ke arah jantungnya.

"Kamu pemiliknya. Jantungku, hatiku dan hidupku jadi jangan pernah berani tinggalkan aku."

Geva terperangah, Gio lmengecup tangan Geva dengan tatapan mata yang intens memandanginya, "Aku mencintaimu Rosie."

"Aku juga mencintaimu." Akhirnya kalimat itu terkatakan bersamaan dengan air matanya yang mengalir.

Gio tersenyum bahagia. Matahari semakin naik ke peraduan memberikan cahaya hangatnya bagi siapa saja yang merasakannya. Gio menarik Geva maju dan menciumnya dengan lembut.

So Beautifull. Sunrise, me and you together. Happy Ending.

*****

Sehari sebelum pesta pertunangan.

Daniel mamasuki rumah kosong dengan langkah tegap mengarah ke pintu yang di jaga ketat oleh dua orang *bodyguard* sangar.

"Mereka sudah datang?" tanyanya ke salah satu dari mereka.

"Sudah bos."

Daniel mengangguk, masuk ke dalam setelah anak buahnya membuka pintu dan langsung di sambut seorang wanita yang sumringah dan memeluk sebelah lengannya.

"Bagaimana?"

"Aku berhasil menculiknya. Lihat dia sudah sadar dari pengaruh obat biusnya."

Daniel perlahan mendekat ke gadis yang bagian kepalanya di tutupi kain hitam. Daniel mengeryitkan dahi menatap benar-benar gadis itu.

"Aku menyuruhmu menculik Chelsea," geramnya.

Wanita itu nampak bingung, "Bukankah dia Chelsea? Aku menculiknya langsung dari rumahnya saat Ester sudah di bawa pergi."

Daniel menatap wanita itu heran lalu bergerak perlahan mendekati di mana gadis itu duduk dengan tangan dan kaki terikat di kursi. Dia lalu menarik penutup kepala dan terkejut. Begitu juga wanita yang mendapat tugas menculik Chelsea Arnelita.

Gadis itu tersenyum dengan mata membara.

"Hai Ayah. Lama kita tidak bertemu."

"Gevancia," desis Daniel *shock*.

Geva tersenyum miris dan menatap tajam Daniel, "Ya aku, Gevancia Rosiebell. *Anakmu*."

Daniel menggertakkan giginya dengan amarah memuncuk lalu menampar wajah Geva dengan keras hingga cewek itu berdesis dan memalingkan wajah. Daniel berbalik dan menatap wanita yang nampak ketakutan itu dan menarik rambutnya lalu menyeretnya keluar.

"Aku menyuruhmu menculik Chelsea bukannya Gevancia," desisnya.

"Aku tidak tahu. Aku menculiknya sendiri dari rumahnya di dalam kamarnya."

Daniel berhenti dan menoleh ke Geva yang tersenyum di sana.

"SIAL!! Mereka akan datang. Siapkan orangmu!!!"

Daniel keluar dari ruangan setelah melepaskan wanita itu dengan kasar hingga terjerembab ke lantai dengan geram. Sebuah pistol bertengger manis di belakang punggungnya siap untuk di lepaskan.

*****

Aku tahu, kamu pasti marah.

Aku tahu bagaimana kamu, Ester, tapi aku bahagia jika kamu bahagia.

Tidak peduli bahwa aku mengorbankan hatiku sendiri.

Tidak peduli jika aku hancur saat senyuman milikmu menjadi miliknya.

Tidak peduli bahwa akhirnya kamu pergi dariku.

Yang terpenting kamu baik-baik saja.

Yang terpenting kamu bahagia.

Yang terpenting kamu selalu tersenyum.

Aku siap, jika suatu hari nanti kamu akan melupakanku.

Aku siap pergi, membawa cintaku yang selalu ada dihati.

Terimakasih karena mengizinkan aku mencintai gadis kecilmu yang cantik.

Aku wanita yang memiliki kekurangan. Jika kamu menikahiku, kamu tidak akan pernah mendapatkan malaikat cantik seperti Chelsea.

Aku menyayanginya seperti anakku sendiri.

Aku mencintai kalian.

- *Gevancia Rosiebell -*

Ester mengepalkan tangannya erat saat dia membaca catatan yang berada di lembar terakhir buku diary milik Gevancia. Tubuhnya menegang, urat di sepanjang pergelangan tangannya menonjol keluar akibat dari rasa amarah dan penyesalan yang berasal dari dalam hatinya. Bibirnya mengatup dengan ekspresi keras seraya memejamkan mata. Pukulan telak, semua ini menghancurkannya.

"Maafkan aku Om. Tante Geva memberikannya sehari sebelum kami di bawa pergi Om Daniel dan aku menitipkannya pada teman kecilku. Aku baru mengingatnya dan bisa memberikannya sekarang," lirih Geva.

Ester berusaha menguasai diri. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dia duga. Dia membuka mata dan memandangi buku tebal yang berada di tangannya. Banyak waktu yang bisa dia habiskan untuk membacanya dari awal. Sehancur apapun dia nanti setelah menguak rahasia terdalam Gevancia Rosiebell.

Dia pantas mendapatkannya.

Ester menarik napasnya, menghembuskannya dan mengalihkan pandangannya dari barisan tulisan cantik Gevancia ke gadis cantik yang sedari tadi berdiri memperhatikannya.

"Nggak apa-apa Geva. Terimakasih banyak."

Geva perlahan mendekati meja dan tersenyum, "Ada alasan kenapa Tante melakukan itu semua. Geva mau minta maaf jika karena Geva, Mama meminta bantuan Tante Claudia untuk menjemputnya dan kecelakaan itu tidak terhindarkan."

Ester merebahkan punggungnya di kursi di balik meja kerjanya di rumah dan menggelengkan kepala, "Seharusnya Om yang minta maaf. Tidak mengerti dengan keadaan kalian tapi malah menyalahkan."

"Geva harap semuanya bisa selesai dengan baik-baik."

Ester berdiri, "Belum. Selama lelaki gila itu masih ada di luar, kita masih belum tenang."

Geva terdiam sesaat, Ester bergerak mendekatinya, "Bisa Om minta satu hal." Geva mengangguk, Ester tersenyum, "Aku tidak punya waktu untuk menemui kakakmu tapi katakan padanya kalau Om meminta tolong untuk menjaga Chelsea sementara waktu."

Geva mengeryit heran, "Om Ester mau kemana?"

Ester tersenyum, "Ke tempat di mana Daniel inginkan untuk menghukumku karena mencintai istrinya. Penjara. Polisi pasti akan ke sini sebentar lagi. Bisa kamu temani Chelsea di kamarnya."

Geva ternganga kaget, "Tapi Om—"

Ester menggeleng, "Tolong temani dia."

Geva terdiam melihat tatapan hangat Om Ester yang membungkamnya. Ester tersenyum, "Kalian anak yang baik. Maaf kalau Om selama ini buta."

Suara sirine mobil polisi menggema di luar rumah keluarga Wijaya. Ester menatap ke luar melalui jendela yang ada di dalam ruang kerjanya lalu menoleh ke Geva, "Pergilah ke atas."

Geva mengangguk, berbalik pergi keluar meninggalkan Ester yang sempat dia lihat memandangi buku diary itu dengan kepala tertunduk.

*****

Chelsea menangis saat Papanya akan di bawa petugas kepolisian. Geva yang melihat adegan itu dari tempatnya berdiri di belakang lemari hias hanya bisa meneteskan air mata tapi Geva tahu, Chelsea cewek yang kuat. Kakak dan Papanya juga sedang dalam perjalanan kemari. Geva menghapus air matanya lalu mengambil ponselnya. Di bukanya aplikasi chatnya dan tersenyum saat menemukan satu nama yang berada paling atas. Giovani.

Diketikkan beberapa kalimat di sana saat sayup-sayup dia mendengar suara wanita gila itu sedang berbicara tidak jauh darinya. Geva reflek bersembunyi dan mencuri dengar.

"Mereka akan membawanya pergi. Aku akan ikut dan kalian kerjakan tugas kalian."

Geva tersenyum saat melihat Tante Claudia memutus sambungan teleponnya dan memasukkan ponselnya ke dalam sguci lalu meneteskan beberapa obat tetes mata seakan-akan dia ikut merasa kehilangan atas ditangkapnya Om Ester oleh polisi.

"Sayaaaaanggg," teriaknya kemudian yang membuat Geva harus mati-matian menahan tawanya. Dasar iblis.

Geva mengambil dan menyembunyikan ponsel itu lalu keluar dan menghampiri Chelsea yang menangis dan terduduk di lantai rumahnya tepat di depan pintu memandangi halaman rumahnya yang sepi karena mereka sudah membawa Om Ester pergi. Geva langsung menutup pintunya dan menarik Chelsea berdiri.

"Papa gue, Gev—" katanya dengan suara serak.

"Sstt.." Geva menggeleng, membawa Chelsea naik ke lantai atas. Sampai di dalam kamar dia menutup pintunya dan berbisik ke Chelsea yang bingung menatapnya.

"Ka Chelsea harus sembunyi sekarang. Ada yang berniat menculik kakak."

Chelsea membulatkan matanya, "Siapa?"

"Sebelum ketemu Om Ester tadi, Geva dengar pembicaraan Tanta Claudia sama Om Daniel. Mereka berencana jahat setelah Om Ester di bawa ke penjara. Jadi, *please* biar Geva yang gantiin kak Chelsea."

Chelsea jelas menolak, "Nggak!! Biarkan saja mereka membawaku. Kenapa kamu harus menggantikan aku. Nggak!!! Aku nggak setuju."

Geva menghela napas, "Sebentar lagi Papa dan kak Nino datang. Nanti kak Chelsea bisa minta bantuan mereka untuk lacak Geva."

"Nggak Gevancia Rosiebell. Ini berbahaya."

"Aku tahu kak."

Chelsea menepis tangan Geva yang memegangi pergelangan tangannya dengan kencang. Geva mengikuti langkah Chelsea dan menarik

cewek itu saat dia berniat membuka pintu kamar hingga membuat Chelsea kembali berbalik menghadapnya.

"Kak, *please*. Mereka akan membawamu ke Om Daniel tapi aku nggak akan membiarkannya. Tolong mengertilah, ada hal yang harus aku selesaikan dengan dia. Ada yang harus kami bicarakan."

Chelsea terdiam menatap tekad di dalam mata Geva.

"Kalau kamu kenapa-napa, Gio pasti akan marah sama aku."

Geva menggeleng lalu suara-suara di luar membungkam mereka. Geva menarik Chelsea mengarah ke lemari besar yang ada di sana dan mendorongnya masuk lalu mengambil ponselnya dan menekan tanda *sent* untuk seseorang. Geva mengambil satu sweater milik Chelsea dan kembali mematap Chelsea.

"Apapun yang terjadi kak Chelsea harus diam. Kalau Papa dan kak Nino datang suruh mereka untuk lacak ponsel Geva."

Chelsea terpaksa mengangguk. Geva menutup pintu lemari itu tidak rapat agar tidak menimbulkan kecurigaan dan langsung merebahkan diri di dalam selimut.

Geva memejamkan mata. Seseorang membuka pintu kamar. Digenggamnya erat selimut tebal itu sampai dia bisa merasakan seseorang menutup mulutnya dengan sapu tangan lalu perlahan pandangannya menggelap.

*****

Mobil sport hitam itu melaju dengan kecepatan tinggi setelah keluar dari padatnya lalu lalang kendaraan yang ada di jalan menuju ke daerah pinggiran kota. Mobil canggih yang meliuk dengan anggun bagaikan berada di arena balapan. Sebagian pengendara yang di lewatinya mengumpat dan

menyumpahi mobil itu yang semakin laju tidak terkendali meninggalkan tiga mobil lainnya jauh di belakang.

Giovani menggenggam erat kemudi mobilnya, menatap tajam jalanan di depannya. Kedua tangannya di balut sarung tangan hitam. Tonjolan urat di lehernya nampak jelas di sana. Matanya nyalang, emosinya tersulut, amarahnya mendidih, kekhawatiran menguasainya.

Tega-teganya Rosie melakukan ini padanya. Jika sampai gadis itu kenapa-napa, dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri dan tidak akan membiarkan siapapun yang bertanggung jawab atas penculikan ini bisa lolos. Dia sudah siap dengan segalanya. Prioritasnya hanya membawa Rosie pulang tanpa satupun luka goresan.

Om jonathan yang berada di antara tiga mobil yang jauh tertinggal di belakang sudah memberikanalamat dan Gio merasa tidak perlu menunggu mereka dan memperlambat waktu. Semakin cepat dia sampai semakin cepat dia bisa melihat keadaan pacarnya.

Setengah jam kemudian, Gio menghentikan mobilnya tidak jauh dari rumah kosong mewah yang berada di balik perbukitan. Gio keluar dan mengendap-endap di samping rumah menuju ke sebuah pintu ganda berwarna coklat. Namun langkahnya terhenti ketika sebuah pistol berada tepat di samping dahinya. Dia mengangkat tangannya dan diam.

"Ada anak remaja sok jagoan yang nekat menyelamatkan kekasihnya," decis lelaki itu lalu bergerak perlahan ke depan diikuti pistol itu yang bergeser tepat di dahinya. Gio bisa melihat seorang preman menatapnya dengan pandangan meremehkan.

Gio menarik ujung bibirnya dan bergumam, "Ini mengasyikkan."

Preman itu mendelik seraya menekan ujung pistol itu, "Lo tuh seharusnya diam aja di rumah dan berdoa supaya pacar lo masih bisa keluar dalam keadaan hidup bukannya malah sok jagoan datang sendiri dengan pakaian—" lelaki itu menatap keseluruhan penampilan Gio dan meludah ke tanah, "Serba hitam. Memangnya lo pikir kita lagi mainan culik-culikan."

"Lo kebanyakan ngomong," desis Gio dan dalam sekali gerak dia menarik tangan lelaki itu dan mematahkannya lalu menendang perutnya berkali-kali sampai tersungkur ke tanah tanpa sempat menarik pistolnya. Gio menendang kepala lelaki yang tidak berdaya itu dan mengambil pistol di tangannya. Dilihat isinya yang masih penuh dan membawanya.

DOR!!!!

Gio merunduk dan melihat beberapa orang bergerak dari arah belakang rumah. Gio masuk ke pintu ganda itu dan bersembunyi. Dilihatnya beberapa preman berpencar dan ada tiga orang yang mengarah ke dalam rumah. Gio berjalan memutar sambil merunduk masuk melalui pintu-pintu yang ada di sana. Gio menarik leher seseorang yag berdiri di sana dan menghajarnya tanpa suara. Dia kembali bergerak maju.

DOR!!DOR!!

Gio merunduk lalu melepaskan peluru di pistol yang dipegangnya tepat mengenai bahu si preman dan pangkal paha preman yang lainnya.

Terimakasih banyak untuk Bang Asnan yang pernah memberikan kursus menembak di sela latihan Taekwondonya.

Aku mengajarimu menembak untuk pengetahuan. Setidaknya seorang laki-laki yang giat belajar bela diri harus pernah memegang senjata walaupun aku tidak berharap kamu akan mempraktekkannya.

Gio mendengar banyak suara tembakan di luar area rumah pertanda bahwa Om Jontahan dan para polisi sudah datang. Gio bergerak maju dan di ujung ruangan luas di belakang tangga melingkar berdiri dua orang preman paling sangar di antara mereka berjaga dengan kewaspadaan penuh. Tahu bahwa pintu itulah yang ditujunya.

Gio meletakkan pistolnya di belakang punggung dan mengaitkan kedua telapak tangannya dan melemaskan ototnya lalu bergerak maju. Gio yakin yang lainnya sedang sibuk di luar dengan para polisi.

"Hai, *boys,*" sapa Gio ramah dengan senyuman tapi respon kedua orang itu begitu sangar. Tanpa aba-aba salah satunya maju. Gio menangkis setiap serangannya tapi dia tahu bahwa mereka jelas punya kemampuan dan pengalaman yang lebih banyak dari yang lainnya. Dua kali tendangan dan pukulan di wajahnya membuatnya menabrak sebuah lemari hias di sana.

Preman itu tidak memberinya jeda. Dia menarik bajunya, memukulinya dengan bringas dan melemparnya ke seberang ruangan mendarat di deretan vas hias yang seketika hancur. Gio meludahkan darah yang keluar dari mulutnya dan kembali berdiri dengan susah payah lalu mengepalkan tangannya dan bergerak maju menerjang preman itu mundur jauh ke belakang dan menabrak meja kaca hingga pecah berkeping-keping. Gio menarik pistolnya dan menembakkannya ke arah kedua kaki preman itu yang langsung menjerit.

Gio tidak punya waktu bermain lebih lama. Berputar balik dan menembak preman satunya yang sudah akan menerjangnya ke arah pangkal pahanya hingga mereka tidak bisa berdiri. Gio bukan pembunuh dan dia hanya berniat melukai. Gio menghapus darah di pelipisnya dan bibirnya lalu membuang pistol yang isinya kosong itu dan mengambil pistol baru yang tergeletak di lantai lalu berjalan mantap ke pintu yang tertutup itu.

Dia berdiam sesaat di sana, menarik napasnya, menggenggam pistol dengan kedua tangan lalu menendang pintunya sampai terbuka lebar. Gio masuk ke dalam dengan mata berapi-api penuh amarah.

"ROSIE!!!!"

"Well done Giovani Arnold," Daniel sempat memberinya tepuk tangan lalu mengarahkan pistol miliknya tepat ke dahi Gevancia yang berdiri di sebelah lelaki itu yang di pegangi erat oleh Claudia. Gio berhenti dan menggertakkan giginya lalu menatap Gevancia yang menangis di sana dan terlihat mengigit bibirnya tidak bersuara. Gio yakin gadisnya sedang berusaha untuk tidak menjerit melihat betapa babak belurnya dia saat ini.

"Lepaskan dia lelaki gila!!!" desis Gio.

Daniel menelengkan kepalanya, "Kenapa semua orang mengangap aku gila. Bukankah mereka semua yang seharusnya masuk ke rehabilitasi. Aku sama sekali tidak mengerti."

Gio berdecak, "Mana ada lelaki gila yang mau ngaku kalau dia gila."

Daniel langsung menarik ujung kucian pistolnya tanda siap untuk menembak membuat Gio panik dan reflek maju.

"Diam di tempat!!"

Gio terdiam, Daniel menggelengkan kepala dan bergerak maju ke Geva dan berbisik tapi sangat jelas bisa Gio dengar, "Coba lihat anakku sayang. Kekasihmu yang tampan itu sepertinya lelaki berani mati demi pacarnya. Apa kita tes aja."

Geva menggelengkan kepalanya dan tidak melepaskan tatapan matanya dari Gio seraya berkata lirih, "Jangan."

"Apa? Aku tidak mendengarmu. Di coba saja kalau begitu ya."

"JANGANN!! GIO *PLEASE,* PERGI!!!!" teriak Geva akhirnya.

Gio tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Aku akan membawamu pergi dari sini sayang."

Daniel berdecak, "Wow, so dramatis dan romantis. Kalian para pemilik jiwa muda benar-benar membuatku iri. Coba lihat Claudia betapa menyedihkannya melihat mereka berdua. Aku jadi tidak tega melenyapkan salah satu dari mereka atau—" Daniel yang memang pada dasarnya memiliki masalah kejiwaan langsung berbisik ke Geva, "Kalian berdua aku musnahkan sekalian agar bisa bersama-sama membangun cinta di surga sana atau neraka sekalian."

Gio berdesis, Daniel menoleh, "Jatuhkan senjatamu atau aku akan menembak anakku tersayang lebih dulu."

Gio menggertakkan giginya dan terpaksa menjatuhkan pistolnya ke bawah. Daniel mengangguk senang lalu menekankan ujung pistol yang sejak tadi masih saja berada di dahi Geva dan tertawa bahagia.

"Gevancia Rosiebell—" ucapnya dramatis dan menoleh ke Geva yang menatap Gio lekat, "ucapkan selamat tinggal untuk kekasihmu tersayang."

"JANGANN!!!"

DOR!

Daniel mengubah arah mata pistolnya ke depan dan menembakkan satu pelurunya tepat mengenai bagian perut Gio sebelah kanan.

Geva terbelalak. Gio mengepalkan tangannya dan menatap Geva yang menangis sebelum jatuh berlutut dan merasakan besi panas itu di tubuhnya. Gio bertahan dalam posisi bersimpuh dan menatap tajam Daniel dengan senyuman devilnya.

" Shitt, go to hell !!!" teriaknya.

Gio dengan tangkas menarik pistolnya dan menembak Daniel yang melenceng mengenai kakinya. Geva langsung menyikut Claudia dengan tangannya lalu menendangnya dengan brutal tepat saat Daniel yang rebah kembali mengarahkan pistolnya ke Gio.

"ROSIEE STOPP!! DON'T MOVEEE," teriak Gio. Geva tidak peduli, dia memeluk Gio saat merasakan rasa panas tepat mengenai bahunya dan dia terkesiap di pelukan Gio yang langsung reflek memeluknya.

"Giovani," lirih Rosie.

"*No, please stay.* Aku di sini Ros. Kamu harus bertahan."

Gio memeluk Rosie erat saat merasakan nyeri di perutnya. Lalu saat dia tidak bisa menahan tubuh Rosie lebih lama, Gio rebah ke samping dan memastikan Rosie berada aman dalam pelukannya sampai bantuan paramedis datang.

Gio menatap langit-langit di atasnya dengan nanar seraya mengelus kepala Rosie yang diam. Dia tahu gadis itu pingsan dan pandangannya juga ikut mengabur.

Gio tidak lagi tahu apa yang terjadi di sekelilingnya. Kegelapan sempurna menenggelemkannya walaupun rasa hangat Rosie masih bisa dia rasakan juga darah Rosie yang dia tekan agar tidak semakin banyak keluar.

DOR!!

Seseorang menembak Daniel tepat di perutnya dari arah belakang. Jonathan bergerak maju dan terbelalak melihat Geva pingsan di pelukan Giovani yang juga sudah rebah ke lantai. Nino menyeruak maju.

"ANABELL!!" jeritnya seraya mendekat.

Ester maju, mendekat ke Daniel dan menatapnya nanar. Lelaki itu tertawa di sela rasa sakitnya, "Bajingan tengik. Ini semua ulahmu, brengsek!!!" umpat Daniel.

Ester menggelengkan kepalanya, "Lebih baik kamu beristirahat dengan tenang di neraka."

Daniel tertawa, tembakan Jonathan yang tepat di perutnya membuat darah merembes keluar dengan cepat. Lelaki gila itu tersenyum, "Apa kamu mau titip salam untuk kekasih tak sampaimu."

Ester mengepal tangannya dan menendang wajah Daniel yang langsung tertutup itu.

Ester mengedarkan pandangannya, melihat Gio dan Geva yang langsung di larikan ke rumah sakit bersama Jontahan saat dia melihat Claudia yang pingsan tidak jauh dari sana dan diamankan oleh petugas yang berwajib.

Dia adalah penyebab dari semua kekacauan ini. Ester tidak tahu lagi bagaimana harus menebus semuanya. Dia hanya bisa berharap Gio dan Geva bisa selamat dari ini semua.

*****

"Kak Gestari."

Anabell kecil yang selesai dengan latihan tarinya duduk di depan teman duetnya menari.

Gestari mengangkat kepalanya dan tersenyum, "Kita pasti bisa melakukannya kan?"

"Aku takut," Anabell kecil bergerak-gerak gelisah.

Gestari meringsut maju dan menggenggam tangannya, "Kita sudah berlatih dengan keras Anabell. Kita pasti bisa memukau semua penonton itu. Aku yakin."

Anabell tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya, "Benarkah?"

Gestari mengangguk lalu menariknya berdiri," Tentu saja. Lagian kita memiliki penggemar setia."

Anabell menoleh, "Siapa?"

Gestari nampak berpikir, "Keluarga kita yang pasti akan duduk di deretan paling depan menyemangati. Betul tidak?"

"Iya sih." Anabell tertawa.

Gestari berbisik ke telinganya, "Dan lagi kamu sudah memiliki penggemar tetap."

Mata hazel Anabell terbuka lebar mendengarnya, "Hah? Penggemar? Siapa?"

Gestari mengedipkan matanya, menarik tangan Anabell mengarah ke pintu cadangan tempat banyak benda tidak terpakai di tumpuk di sana. Sejujurnya Anabell bingung karena dia tidak pernah masuk ke sana.

"Kita mau ngapain ke situ?" cicitnya pada Gestari yang membuka pintu yang terbuka sedikit itu lebih lebar dan terbelalak saat melihat seorang anak laki-laki duduk diam di sana sedang memakan coklat di tangannya juga nampak kaget melihat mereka.

"Gestari!!!" anak cowok itu nampak marah kepada teman menarinya itu.

"Abang nggak bisa selamanya hanya diam di sana memperhatikan," sungut Gestari.

Anabell menoleh, " Dia siapa?"

Cowok itu berdiri dan menyela, "Bukan siapa-siapa."

"Dia penggemar beratmu Anabell. Sejak lama dia duduk diam di situ mengematimu dan aku semakin kasihan padanya yang terus menanyakan tentang Rosie, Rosie dan Rosie."

"Rosie?" alis Anabell bertaut heran.

Gestari nyengir melihat abangnya nampak geram, "Panggilan kesayangan buatmu."

Anabell terdiam dan menatap cowok dihadapannya itu dan mengamatinya. Wajahnya tampan dan memiliki mata coklat yang bagi Anabell seperti karamel. Manis. Anabell melihat cowok itu menghela napas lalu beringsut maju.

"Aku tidak punya pilihan. Hai Anabell Rosietta, perkenalkan aku Giovani Arnold."

Anabell menatap tangan cowok itu yang terjulur dan membeo, "Kak Gio."

"Yeah panggil saja sesukamu."

Anabell tersenyum lebar lalu menyambut uluran tangan itu, "Hai, Kak Gio. Salam kenal."

Gio terdiam dengan wajah merah padam, Anabell memberikan senyuman manis terbaiknya.

"Aku ingin memanggilmu Rosie. Apa boleh?"

"Boleh. Kita berteman."

"Tentu." Gio tersenyum.

*****

CHP. 27

"And I promise you never, will you hurt anymore"

Flasback On

Gio menuruni anak tangga dengan langkah ringan, menemukan kedua orang tuanya sedang duduk dan mengobrol di ruang keluarga. Gio tersenyum seraya mendekati mereka dan langsung mencium pipi Mamanya yang kaget dengan kedatangannya.

"Astaga abang ngagetin." Gea tertawa, mengelus puncak kepala Gio setelah anak lelakinya itu duduk di sebelahnya mengambil setoples kue bola-bola favoritnya dan ikut menonton serial drama favoritnya.

"Kamu kelihatannya lagi senang? Tadi malam kemana?" tanya Aries yang sejak tadi menemani istrinya menonton.

Gio menoleh sekilas dan tersenyum lalu kembali sibuk dengan toplesnya, "Biasalah malam mingguan Pap."

Aries dan Gea saling berpandangan. Gea mengecilkan volume televisinya dan berdeham. "Sudah dapat pacar baru nih? Sudah bisa *move on* dari Rosie?"

Gio mengunyah cemilannya dan bergumam, "Gio jalan sama teman Mam. Kalau Rosie, sampai kapanpun dia tidak tergantikan."

"Kenapa?" tanya Gea.

"Karena Gio lebih dari menyukainya. Gio mencintainya," lirih Gio tanpa mengalihkan tatapannya dari drama di depannya.

"Coba bawa dia ke sini bang," pinta Gea.

"Mana mau dia Mam," desah Gio.

Aries menepuk pundak Gio, "Perempuan di luar sana masih banyak, kamu jangan galau begitu."

Gio hanya tersenyum tipis. Gea menatap anaknya dari samping itu dengan tatapan berbeda.

"Oh iya bang, Rosie mana kok nggak pulang-pulang dari rumah Selly?"

Gio memasukkan satu bola coklat ke mulutnya sebelum menjawab, "Dia mampir ke rumah Chelsea dulu, sebentar lagi Gio mau jem—UHUKK UHUKK!!!"

Gio menepuk-nepuk dadanya dan menatap Mamanya yang tersenyum tipis melihatnya begitu juga Papanya. Dia meminum segelas teh yang ada di atas meja dan menegaknya sampai habis lalu menatap bergantian kedua orang tuanya.

"Mam—"

Gea menutup mulutnya dengan mata yang berkaca-kaca dan Aries menggelengkan kepalanya.

"Jelaskan semuanya!" Pinta Papanya tegas.

"Tapi—"

Gea menatap anaknya dengan wajah sendu, "Kenapa kalian merahasiakan hal ini?"

Gio terdiam, Gea melanjutkan bicaranya,"Kalian membuat kami merasa sangat bersalah. Kenapa kalian tidak bilang kalau sudah lebih dulu berpacaran. Jawab Giovani Arnold?" Desak Mamanya.

Gio menghela napas dan menatap Mamanya yang sedang menahan tangisnya.

"Rosie yang memintanya. Gio nggak bisa menolak permintaannya. Bahkan saat dia meminta putus dan masuk ke rumah ini. Dia ingin melihat kebahagian kalian."

Gea menggelengkan kepala, "Anak itu. Jadi dia memilih putus dari kamu?"

"Seperti yang waktu itu Gio bilang kalau Gio langsung di campakkan," Gio menundukkan wajahnya.

Gea menarik anak lelakinya itu kepelukannya dan mengecup puncak kepalanya penuh sayang, "Kalian mengalah demi kami. Mama tahu kalau Cia memang seperti malaikat tapi Mama nggak pernah menyangka dan menduga akan seperti ini ceritanya. Maafkan Mama bang."

Gio menggelang dan memeluk balik Mamanya, "Nggak Mam. Biar bagaimanapun Rosie yang kembali menyatukan kalian. Rosie yang membawa Papa pulang dan dia juga yang membuat Mama bahagia. Bagaimana Gio bisa mengabaikannya tapi sama sekali tidak bisa melepaskannya."

"Kalian benar-benar membuat kami berdua merasa bersalah," desah Papanya.

Gea mengelus rambut hitam anaknya, "Pantas saja kamu bertingkah aneh sejak dia datang walaupun Mama tidak menduga inilah alasannya. Maafin Mama yang terlalu bahagia sampai tidak peka padamu lagi bang."

"Nggak apa-apa Mam."

Aries berdeham, "Tapi yang Papa lihat sekarang, sepertinya kamu lagi bahagia."

Gio melepaskan pelukan Mamanya dan balik menatap Papanya, "Kami memutuskan kembali bersama. Kami—"

Gea tersenyum, "Nggak apa-apa sayang. Kami mengerti. Kalian lanjutkan saja karena bagi kami kebahagian kalianlah yang terpenting."

Gio sumringah, "Bener Mam?"

Gea mengangguk, "Bagaimana Mama tidak bahagia? Walaupun Cia tidak menjadi anak kami tapi dia akan tetap masuk ke dalam keluarga ini sebagai calon menantu dan Mama jadi membayangkan kalau akhirnya kalian menikah dan memberi kami cucu. Ah, Mama senang sekali Bang."

Gio menatap Mamanya penuh binar bahagia, "Seriusan Mam?"

Gea mengangguk dan diikuti senyuman hangat Papanya.

Gio langsung memeluk mereka penuh sayang, "Terimakasih banyak. Rosie sangat berharga buat Gio."

"Iya kami tahu sayang."

Gio melepaskan pelukannya bersamaan dengan suara dering ponsel di saku celana Jeansnya dan melihat nama Nino di sana. Gio mengangkatnya dan terdiam mendengar seruan bernada paniknya di sana.

" Kamu nggak lagi bercanda kan?!" Desis Gio.

"Kamu pikir aku akan bercanda untuk masalah seperti ini. Demi Tuhan, dia di culik Giovani Arnold. Mereka membawanya ke Daniel untuk menggantikan Chelsea yang seharusnya mereka bawa."

Gio berdiri dan mondar mandir seraya mengacak rambutnya, "Apa kalian dapat alamatnya?"

Aries dan Gea saling berpandangan melihat wajah kalut Giovani.

"Papa melacak ponsel milik Geva yang masih menyala. Bodoh benar penculiknya. Kami akan mengirimkan alamatnya. Aku yakin kamu pasti tidak

akan tinggal diam begitu saja kerena itu kami memberitahumu tapi berhati-hatilah karena mereka bersenjata."

"Aku sudah memiliki banyak pengalaman untuk hal itu. Aku akan ikut mencarinya dan tidak ada yang bisa melarangku pergi," desisnya.

"Aku tahu. Seperti aku nggak kenal kamu saja. Cari dia Gio, bantu kami menemukannya. Selamatkan adikku!"

"Tanpa kamu minta, aku tetap akan melakukannya. Kalau sudah dapat kirim alamatnya. Ada sesuatu yang harus aku persiapkan sebelum ke sana."

"Berhati-hatilah. Mereka berbahaya. Daniel mengidap gangguan kejiwaan yang serius."

"Oke."

Gio memutuskan sambungannya dan menatap kedua orang tuanya bergantian, "Mam, Gio harus pergi. Rosie diculik ayah angkatnya yang dulu menelantarkannya."

Gea dan Aries sontak berdiri kaget, "Diculik?"

"Iya. Gio harus pergi ke sana dan membawanya pulang."

"Tapi di sana berbahaya," Mamanya menatap penuh khawatir

"Justru karena berbahaya, Gio nggak mau Rosie kenapa-napa di sana Mam. *Please,* izinkan Gio pergi menjemputnya,"

Aries melihat kesungguhan di mata Gio dan menghela napas, "Kamu tidak akan bisa di larang. Pergilah dan berhati-hati. Papa tahu kamu sudah lebih dari cukup memiliki pengalaman berkelahi dan pernah belajar menggunakan senjata."

Gio mengangguk, "Terimakasih Pap."

Gio langsung berlari naik ke lantai atas masuk ke dalam kamarnya. Ditanggalkannya kaos putihnya dan melemparkannya ke sembarang arah lalu berjalan mendekati pintu menuju ke penyimpanan pakaiannya mengambil sesuatu yang sudah lama tergeletak begitu saja di bawah tumpukan bajunya. Bang Asnan yang seorang mantan tentara, dulu mengajarinya menembak sampai dalam tahap awal seorang penembak jitu lalu memberikannya rompi pelindung atau rompi anti peluru miliknya.

Entah apa alasannya, Bang Asnan saat itu mengajarinya menembak dan memberikan barang penting ini tapi saat ini Gio sangat mensyukurinya.

Gio mengambilnya dan memakainya di depan kaca besar yang ada di sana. Setidaknya dia memiliki pelindung untuk bagian vital tubuhnya. Setelah dirasanya pas di badan, Gio menyambar kaos hitam dan memakainya. Kebetulan sekali dia sudah memakai jeans hitamnya, menyambar jaket kulitnya serta sarung tanganya yang biasa dia gunakan berkelahi.

Gio menghela napas sesaat membayangkan hal yang tidak-tidak yang bisa terjadi dengan Rosienya di sana. Dia mengertakkan giginya kemudian keluar dari ruangan itu saat ponselnya bergetar. Gio melihat alamat yang diberikan Nino. Saat akan menutupnya, dia tertegun melihat satu chat dari Rosie yang tidak dibacanya membuatnya berdiri diam di ambang pintu kamar.

GevanciaRosiebell : ***I love you , My superhero. Until the end.***

Gio memejamkan mata dan merasakan dadanya bergemuruh. Kalau sampai gadisnya kenapa-napa, maka dunianya akan hancur seketika. Dengan kemarahan yang menggelegak Gio keluar dari kamarnya.

I don't know who i am without you,Rosie

*****

"Kenapa Ayah melakukan ini semua ?"

Daniel tertawa, "Bukankah kamu memiliki buku diary milik Tantemu, Anabell. Di sana tertera jelas bahwa dia mencintai Ester sejak pertemuan pertama meraka di pesta pernikahan orang tuamu padahal aku juga ada di sana. Tantemu itu membuatku meradang. Sebelumnya dia setuju untuk menikah denganku."

Geva terdengar menangis. Daniel kembali melanjutkan ocehannya. "Aku hampir membakar buku itu tapi dia sempat menyelamatkannya dan memberikannya padamu. Sejujurnya aku tidak berniat untuk menculikmu sayang tapi saat itu kamu ada bersamanya jadi aku tidak memiliki pilihan selain membawamu."

"Bagaimana Tante bisa meninggal?"

Daniel menghela napasnya dan berbicara dengan intonasi yang lebih keras.

"Tantemu bodoh!!! Saat itu kita mengarah ke daerah Puncak Bogor dan dia tiba-tiba saja memaksa untuk menghentikan kendaraannya. Mobil yang kita tumpangi menabrak pembatas jalan dan pohon besar di sana. Tantemu tidak selamat tapi kita berdua masih bernapas."

"Karena itu aku kehilangan ingatanku?"

"Ah ya, itu menguntungkanku. Dokter bilang, kamu kehilangan ingatanmu jadi aku membawamu sebagai rasa benciku ke Ayahmu Jonathan. Setelah menguburkan Tantemu di daerah Bogor aku membawamu pergi ke Bandung. Lebih tepatnya daerah terpencil di sana dan memberikan identitas baru. Mudah saja bagiku karena aku di lahirkan kaya raya. Tidak bekerja pun aku memiliki banyak uang. Dan tebak apa yang aku lakukan dengan Ester keparat itu!!"

Gevancia terdengar terisak.

"Aku memperkerjakannya di salah satu perusahaanku dan menjadikannya mainanku. Dia tidak mengenal siapa aku jadi aku bisa mengendalikannya. Perusahaanku berada di bawah kendalinya tapi dia sama sekali tidak tahu bahwa aku bermain kotor di baliknya. Ester yang malang. Dia tidak sadar selama ini di permainkan."

"Siapa Tante Claudia ?"

"Ah dia. Dia peliharanku yang memuaskan kebutuhanku. Lalu aku menyuruhnya mengawasi rumah Ester terutama putrinya Chelsea walaupun yah mereka nggak akur."

"Jadi dulu semuanya hanya sandiwara. Aku menganggap dulu kita keluarga yang bahagia, Yah?"

Daniel tertawa membahana, "Mengasyikan bukan? Aku memeliharamu sampai kamu dewasa. Walaupun aku harus bolak balik pergi diam-diam ke rehabilitasi. Mamamu entah bagaimana menemukanmu di Bandung dan mengikuti permainanku. Kami memerankan drama yang hebat seakan-akan kamu beranggapan seperti itu. Aku jadi merindukan Serena. Tapi nyatanya saat itu dia sedang menyusun rencana dan menungguku lengah untuk membawamu pulang. Jonathan sama sekali tidak tahu keberadaan anak dan

istrinya. Walaupun aku tidak selalu di rumah, aku menyuruh orang untuk mengawasi pergerakan Mamamu."

"Sampai malam itu Mama pergi?"

Daniel terkekeh, "Mamamu berusaha membawamu pergi tapi tidak berhasil. Aku mengikutinya pulang bersama istrinya Ester, Claudia yang langsung kembali ke Jakarta. Asumsiku dia ingin memberitahu suaminya. Tapi sayang sekali," Daniel berdecak, "Mereka sadar aku mengejarnya yang langsung menambah kecepatan mobilnya dan akhirnya BRAAAAKK, mereka menabrak mobil milik Aries dan masuk jurang. Kasihan sekali mereka. Aku turut berduka cita Anabell."

Geva semakin terisak mendengarnya. Daniel berdecak, "Kamu tangisi saja dia. Sok jagoan mau menyelamatkan anaknya. Lalu aku membawamu ke Jakarta karena urusanku di sini hingga membuatmu malah bertemu dangan kakak kandungmu. Ck. Dan lelaki sok jagoan itu, kekasihmu Giovani. Ternyata takdir aneh selalu mengitarimu ya."

"Kenapa ayah akhirnya membiarkanku bebas?"

"Aku capek ngurusin kamu. Lagian aku mau membuat drama-drama lainnya. Pertunangan Chelsea dengan Gio itu hadiah buat kamu, preman-preman penagih hutang itu semua orang bawahanku ,hancurnya perusahaan Aries itu untuk mengelabui polisi agar menangkap Ester dan memenjarakannya, pembakaran rumah kita itu juga salah satu ide gilaku, dan seseorang yang aku bayar untuk mencelakai Chelsea. Semua aku yang mengaturnya. Jonathan menerima akibatnya dan Ester di penjara. Hebat bukan?"

"Om Daniel GILA!!!!"

PAKKK!!!!

"Jaga mulutmu Gevancia!! Kamu merusak rencanaku. Aku menginginkan Chelsea untuk aku bawa pergi agar Ester semakin terpuruk bukan malah kamu yang ada di sini."

"Lebih baik Om menyembuhkan diri di rehabilitasi. Jangan seperti ini," Geva terisak.

"Kamu jangan menganggap aku gila Gevancia. Apa kamu mau membawaku kembali ke rehabilitasi seperti apa yang di lakukan Tantemu yang tidak bisa memiliki anak itu. Cihh! Aku tidak sudi !!!"

"Om, please hentikan semua ini."

"Tidak Geva. Aku belum puas sebelum kalian ikut menderita bersamaku. Dan aku jadi ingin tahu apakah kekasihmu akan datang menyelamatkanmu atau tidak? kalau iya maka bersiaplah untuk melihat kematiannya."

"JANGANN, PLEASEE !!!"

"HAHAHAHHAHAHA"

Ester mematikan rekaman yang di dapatnya dari ponsel Gevancia yang memang sengaja dia aktifkan aplikasi perekam suaranya untuk mendapatkan penjelasan. Jonathan yang duduk di hadapannya nampak sangat frustasi saat ini. Kedua tangannya yang ada di atas meja berada di kepalanya.

"Maafkan aku Jonathan," Ester berkata penuh penyesalan.

Jonathan mengangkat kepalanya dan kesedihan yang ada di dalam mata hitam itu membuat Ester merasa teramat hina. Semua ini karena kebodohan dan keegoisannya. Meragukan dan menyalahkan sahabat yang

jelas-jelas menginginkan dia bahagia tapi dia terlalu pengecut dan buta untuk mengakui semuanya.

"Aku tidak sanggup jika harus kembali kehilangan Anabell," lirihnya.

"Tidak. Kamu tahu anakmu itu gadis yang kuat. Selama ini dia bisa bertahan melewati semuanya. Aku yakin dia akan sembuh. Percayalah dan berdoa agar semuanya kembali baik-baik saja."

Jonathan tersenyum tipis dan merebahkan punggungnya di sandaran kursi, "Aku selalu berusaha untuk percaya."

Ester menghela napas dan berdiri dari duduknya menghampiri sahabatnya lalu memeluknya, "Maafkan aku. Aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan untuk menebus semuanya. Biarkan penyesalan ini yang menemaniku di sisa umurku. Maafkan aku sahabatku."

Jonathan menepuk bahu sahabatnya, "Kamu tetap sahabatku. Kita semua korban dan aku mohon berdoalah untuk kesembuhan anakku."

"Tentu."

"Terima kasih banyak."

*****

"Wow, kita sangat keren."

Anabell kecil mengerjapkan matanya, mengusap peluh keringat di dahi dan menatap mata coklat karamel favoritnya yang ajaibnya hari ini menjadi pasangan menarinya. Ternyata Giovani Arnold juga berbakat dalam menari.

Gio tersenyum lebar, "Aku hebatkan?"

Anabell mengangguk, maju mendekat dan mengusap keringat yang berada di wajah Gio dengan handuk pinknya, "Kak Gestari pasti iri aku berhasil membuatmu menari."

Gio tertawa dan menarik tangan Anabell duduk di lantai ruang tari saling berhadapan, "Jangan biarkan dia tahu. Biar ini menjadi rahasia kecil kita berdua. Bagaimana?"

Anabell tersenyum lebar ,"Rahasia?"

Gio mengangguk, "Aku sudah ingin menjadi pasangan menarimu sejak aku pertama kali melihatmu menari dan ternyata kita sangat cocok."

Anabell tersenyum bahagia begitu juga dengan Giovani. Mereka lalu tertawa bersama saat mengingat tarian yang mereka pertunjukkan tadi. Salah satu kenangan terindah yang dimiliki Anabell dan baru diingatnya saat ini.

Geva meneteskan air matanya saat mengingat kembali sosok Giovani Arnold di dalam ingatan masa kecilnya. Dia tidak pernah menyangka bahwa mereka akan dipertemukan kembali saat dewasa walaupun dalam keadaan yang tidak saling mengenal. Saat ini dia berada di ruangan serba putih dan memutar kembali semua kenangannya. Semua kenangan akan Giovani Arnold, kekasihnya.

Bolehkan dia meminta sedikit waktu lagi untuk bersama laki-laki itu yang pasti akan langsung hancur kalau dia pergi dengan cara seperti ini. Setidaknya izinkan kami bersama sampai Giovani memiliki sesuatu yang membuatnya tetap hidup bahkan di saat dia harus pergi. Geva mengusap air matanya dan menatap sekelilingnya yang sunyi.

Aku mohon kembalikan aku. Berikan aku kesempatan sekali lagi untuk membuatnya bahagia.

Aku mohon.

Seketika bunyi alat-alat yang dipasangkan di beberapa bagian tubuh Gevancia berbunyi panjang menggema di ruangan yang kemudian meluluhlantahkan siapa saja yang mendengarnya. Bunyi yang menandakan bahwa nyawa orang yang sedang sekarat itu telah pergi untuk selama-lamanya.

*****

Gio duduk diam dengan pandangan kosong. Sudah seperti itu keadaanya sejak Rosie melewati masa kritisnya dan dipindahkan ke ruang rawat inap tapi tetap dengan peralatan kedokteran yang berada di sekelilingnya untuk menopang tubuhnya yang dalam keadaan koma.

Gadisnya tidur dengan nyenyaknya di sana. Jantungnya berdetak lemah akibat dari luka tembak yang di dapatnya di daerah dadanya hampir mengenai jantung. Meleset sedikit saja sangat fatal akibatnya. Gio menyesali dirinya yang tidak bisa menjaga Rosie sedangkan dia dalam keadaan baik-baik saja walaupun luka tembak itu melukainya karena di tembakkan dari jarak dekat. Untung saja dia memakai rompi anti peluru, kalau tidak mungkin nasibnya akan sama seperti gadisnya.

Gio membawa tangan Rosie yang ada dalam genggamannya ke bibir. Rasanya seperti kehilangan salah satu elemen penopang hidup. Kebas, mati rasa dan kritis. Seakan-akan kalau gadis di hadapannya ini pergi, maka dia akan ikut mati walaupun dia masih bisa membuka matanya dan bernapas.

Gio merebahkan kepalanya di samping Rosie dan memejamkan mata. Dipeluknya sebelah lengan Rosie dengan lantunan doa yang tidak berhenti dia ucapkan dalam hati. Berharap bahwa kekasihnya akan bangun dan kembali untuknya.

"Jangan pergi dengan cara seperti ini," lirihnya, "Jangan tinggalkan aku sendirian Anabell Rosietta. Sejak dulu aku menyukaimu dan kamu tahu itu. Kamu menyuruhku menunggu di taman hari itu saat kamu tidak pernah muncul lagi dan menghilang. Aku menagih janji es krimmu. Jadi kembalilah."

Akhirnya Gio tidak bisa menahan semuanya lagi. Bulir air mata yang sedari awal dia coba untuk tahan, mengalir dan melengkapi kehancurannya. Dia menangis dalam diam sambil mencium tangan lemah Rosie berharap kesembuhannya.

Seketika alat pendeteksi denyut jantung yang berada di sebelah Rosie berbunyi dan menampilkan segaris kehidupan milik Rosie yang menghilang. Gio duduk membeku dan semakin mengenggam erat tangan Rosie.

Ini hanya mimpi. Ini pasti hanya halusinasinya yang terlalu takut kehilangan. Tidak mungkin Rosie setega ini padanya.

Gio tidak bisa bergerak bahkan untuk berpikir dan bernapas sampai seseorang menariknya menjauh dan melepaskan paksa genggamannya yang teramat erat. Gio menatap Rosie yang diam tidak bergerak tidak menghiraukan para dokter dan suster yang datang dengan wajah panik. Gio di tarik paksa untuk keluar dan seketika itu juga seakan-akan jiwanya terhempas keluar dengan kejam. Gio tidak bisa merespon apapun yang ada di sekelilingnya. Gio lalu terjatuh sempurna di depan pintu yang perlahan tertutup memisahkannya dengan Rosienya.

Rosienya, kekasihnya.

Apa sebaiknya aku ikut saja dengannya?

*****

"Ini es terenak yang pernah aku makan," Anabell bergumam dengan mulut yang celemotan es krim.

Gio menggelengkan kepalanya dan mengusap es krim yang ada di sekitar bibir gadis kecil pujaanya itu dengan tisu sampai bersih.

"Apa karena makannya bareng sama aku jadi lebih enak?" Gio terkekeh geli.

Anabell cemberut, "Mungkin karena gratis."

Gantian Giovani yang cemberut membuat Anabell tidak tahan untuk tidak tertawa. Suasana taman di sekitar tempat latihan menarinya sedang ramai dengan anak-anak sebayanya.

"Itu apa?" Gio menunjuk sesuatu yang sejak tadi di bawa Anabell.

"Ini buku diary milik Tante Gevancia. Lucu ya. Kalau mau buka harus pakai kunci seperti ini." Rosie mengeluarkan seuntai kalung berbentuk kunci yang langsung mendapat perhatian Gio yang mengamatinya seksama.

"Cantik kalungnya." Rosie memasukkan lagi kalung itu dan mengangguk. "Nanti kalau aku sudah besar, kamu mau aku beliin kalung bandul apa?"

"Hmm, bintang bagus."

"Bintang?"

Rosie mengangguk. Gio tersenyum lebar, "Oke. Aku janji akan membelikannya."

"Yeaaayyy," sorak Anabell riang. Gio ikut tersenyum melihatnya. "Oh ya, Kak Gio, aku boleh minta tolong nggak?"

"Apa?"

Anabell menyerahkan buku diary itu ke Gio yang menerimanya dengan heran.

"Kata Tante buku ini harus disembunyikan dari Om tapi Anabell takut kalau disimpan di rumah nanti ketahuan Om. Kamu simpankan dulu ya, nanti aku ambil lagi."

Gio mengangguk, "Oke nggak masalah."

TINNNTT!

Anabell menoleh dan melihat Mamanya yang sudah menjemput dan langsung berdiri dari duduknya. Gio menahan tangan gadis itu dan menatapnya penuh binar.

"Besok temani aku makan di sini lagi ya."

Anabell tersenyum lebar, "Oke. Aku yang traktir. Tunggu aku di sini sampai datang."

"Janji?" Gio mengulurkan jari kelingkingnya.

Anabell tersenyum dan menyambutnya dengan mengaitkan jari mungilnya. "Janji. Aku akan datang lagi."

"Aku menunggu Rosieku.."

"Tentu."

*****

CHP. 28

"Always & Forever"

1,5 Tahun kemudian,

Rasanya nyaman dan hangat walaupun angin berhembus kencang. Sinar di kejauhan membuat silau tapi dia bahkan tidak ingin membuka mata. Matahari sore yang hangat pasti telah meninggi mencapai tempatnya saat ini dan keajaiban sore seperti yang sudah-sudah akan kembali terulang.

Namun untuk sore ini, biarkan keajaiban itu menemaninya dan menjadi momen istimewanya. Hanya untuknya sendiri supaya dia selalu mengingat rasa syukur tak terhingga yang masih sulit di ungkapkan dengan kata-kata.

Sesuatu yang sangat disyukuri oleh Giovani Arnold Aksara.

Giovani membuka matanya, tangannya terangkat ke udara mencoba menghalau sinar matahari sore yang menembus naungan pohon besar di atasnya bersamaan dengan angin yang menggugurkan dedaunannya. Seakan-akan saat ini sedang dalam musim gugur.

Gio merasakan dunia miliknya utuh. Tidak peduli bahwa dia berada di taman yang ramai orang berlalu lalang dan suara canda tawa mereka di kejauhan. Gio tahu di sinilah dunianya yang dia temukan untuk tempatnya bernapas dan hidup.

Gio menatap awan-awan putih yang berarak di atasnya. Merasakan perbedaan karena sore yang nampak seperti hari biasanya bisa terlihat seindah ini di matanya.

Mungkin karena dia.

Ya, dia yang akhirnya kembali ke pelukannya.

"Aku masih heran kenapa kak Nino mengizinkan kak Chelsea menjadi model dan bahagia sekali bisa mendapat julukan *couple goals* kekinian. Heran deh."

Gio tersenyum, mengalihkan tatapannya ke atas dan bertatapan dengan mata hazel itu yang nampak cemberut melihatnya. Ada noda es krim di sudut bibir gadisnya yang cemberut.

"Kamu iri, sayang?" Gio mengusap sudut bibir itu dengan jemarinya.

"Nggak seperti itu juga tapi kadang kak Nino uring-uringan kalau Kak Chelsea harus *photoshoot* bersama dengan *the other guy* yang hot, macho dan ohh woww luar biasa tam—AAKKHH!" Gio menarik ujung hidungnya dengan emosi membuat gadis itu reflek langsung mencoba menarik paksa tangannya menjauh.

"Jadi kalau kamu lagi ikut Chelsea *photoshoot* dapat banyak pemandangan indah dong ya. Makanya kamu ngotot banget mau nemanin dia."

"Etdah, Kakang mas Giovani Arnold yang cemburuannya nggak ketulungan. Justru aku ada di sana sebagai penghalau kalau ada yang mulai *flirting-flirting* halus ke Kak Chelsea."

"Menang banyak dong kamu yang gantian bisa *flirting* ke mereka," Gio berdecak dan melipat tangannya di dada cemberut. Posisinya yang

sedang tidur-tiduran di paha gadisnya itu membuatnya bisa menatapnya dari sudut berbeda.

Cantik, sudah sejak kecil gadisnya memang cantik.

Memikat, Sudah sejak dulu tanpa dia berusaha keraspun, Gio tahu dia akan tetap terpikat dengannya.

Seperti malaikat, Sudah sejak lama Gio menyadari kalau dia memang selalu mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Bahkan mengharuskan Gio mengikuti apa maunya.

Tapi namanya juga cinta, apa yang tidak akan diberikan oleh Giovani Arnold kalau dia masih bisa mewujudkannya.

"Untuk apa aku melakukan itu, ketika aku sudah memiliki pangeran tampanku sendiri. Seseorang yang bahkan rela mati demi menyelamatkanku. Seseorang yang tidak habis-habisnya membisikkan kalimat cinta di telingaku, seseorang yang sudah sejak kecil membuatku menjadi seorang perempuan paling beruntung di dunia."

Gio tersenyum mendengarnya, "Terima kasih Rosieku."

"Aku yang seharusnya berterima kasih. Banyak hal yang telah kamu lakukan untukku selama ini. Aku tahu bukan hal mudah untuk menjalaninya tapi aku tetap menemukanmu di ujung jalan keluarku. Bahkan saat aku kembali dari kematianku dan koma selama tiga bulan. Aku bisa mendengarmu di sana. Semua curahan hatimu, semua ocehanmu, semua umpatanmu. Aku mendengarnya."

Gio menatap lekat mata hazel itu. Dia lalu bangkit duduk dan menghadap sepenuhnya ke Rosie yang sudah berlinang air mata. Di rengkuhnya wajah malaikatnya dan mengusap air mata itu, "Yang terpenting bagiku, kamu tetap kembali. Aku akan tetap mencintaimu

seperti pertama kali aku jatuh cinta padamu. Akan tetap seperti itu aku memandangmu."

Anabell Rosietta menganggukkan kepalanya dan mengusap pipi Gio dengan tangannya, "Tentu."

Gio tertawa dan mengecup puncak kepalanya. Rosie tersenyum di sela tangisannya untuk seseorang yang selalu akan menjadi superheronya. *Terima kasih Tuhan.*

"Mau es krim?" Rosie mengangkat satu cup coklat es krim yang ada di tangannya.

"Suapain?" Gio cengengesan. Rosie memutar bola mata lalu tertawa melihat betapa menggemaskannya pacarnya ini.

Rosie menyendokkan es krimnya dan menyuapinya ke Gio yang dengan patuh membuka mulutnya seperti anak kecil sampai es di tangannya habis. Rosie tersenyum yang juga di balas Giovani dengan senyuman hangat. Senyuman yang tetap menjadi miliknya.

Langit di atas mereka perlahan menggelap. Semburat jingga dan sinar matahari yang semakin menghilang. Hembusan angin yang masih saja dingin tapi justru dirasakan hangat oleh Gio dan Rosie yang sore itu menatap sunset dari tempat yang sama, bersebelahan dan saling bergandengan tangan.

"Kenapa matahari tenggelam sore ini begitu cantik," desah Rosie.

"Tapi bagiku kamu lebih cantik," bisik Gio. Rosie merasakan jantungnya bertalu-talu tanpa ampun. Selalu bereaksi seperti itu jika sudah bersama dengan Giovani. Mukanya merah padam. Gio tertawa dan mencubit pipinya.

"Kita harus bergegas sayang." Gio melihat jam tangannya dan menatap Rosie yang tersenyum lalu mengangguk.

Gio berdiri dan mencium kening Rosie, "Tunggu di sini. Biar aku ambil mobil dulu. Jangan kemana-mana."

Rosie mengacungkan kedua jempolnya, "Oke sayangku."

Gio mengacak rambut Rosie, berlalu dari sana menuju mobilnya. Rosie menatap punggung tegak itu dengan perasaan hangat. *Giovani Arnold hanya miliknya seorang sampai kapanpun*

Mobil sport milik Gio berhenti sempurna tidak jauh darinya. Rosie berdiri, membuang sisa es krim yang sudah habis mereka makan lalu menghampiri Giovani yang sudah keluar dan berdiri tampan di depan pintu mobilnya. Rosie menyambut uluran tangan Gio bersamaan dengan cowok itu yang membuka lebar pintu mobilnya membuat Rosie berhenti melangkah dan terbelalak kaget menemukan apa yang ada di dalamnya.

"Red Rose for My Beautifull Woman to be My Future Wife."

Rosie sudah tidak sanggup berkata-kata dan langsung memeluk kekasihnya erat hingga dia bisa merasakan Giovani balik memeluknya dan memutarnya beberapa kali di sana. Rosie tertawa di sela tangisnya.

"Thank you my superhero. I love you so much."

"I love you too" Gio berbisik, "*Always dan forever."*

*****

Ballroom hotel mewah yang di sulap indah dengan berbagai macam hiasan bunga itu dipenuhi oleh tamu undangan dalam balutan gaun malam mereka. Kebanyakan adalah para relasi bisnis, kerabat dan sahabat. Diantara tamu undangan tersebut nampak wajah-wajah familiar yang berdiri saling mengobrol dan tertawa.

"Akhirnya, hari ini datang juga," desah Alexa yang malam itu mengamit lengan cowok yang dia tandai sebagai miliknya, Septa Anggara. Cowok yang dia jadikan pacar sejak setengah tahun yang lalu yang tidak lain adalah sahabat Giovani Arnold.

"Baguslah. Gue capek ngadepin itu laki yang posesifan. Kalau sudah begini kan aman terkendali."

Di depannya Selly yang mengamit lengan seseorang tertawa dan mengangguk, "Bahagia banget rasanya. Setelah jatuh bangun penuh drama. Kita bisa menyaksikan langsung hari bahagia mereka."

"Nanti kita juga nyusul," Saka berbisik ke telinga Selly yang wajahnya langsung merah padam.

Alexa tertawa. Entah bagaimana ceritanya mereka berdua malah berujung menjadi pacar Saka dan Septa. Memang Alexa tidak pernah membayangkan akan menjadi seperti ini tapi dia tidak bisa menolak pesona seorang Septa Anggara saat cowok itu membantunya bangkit dari keterpurukan saat di selingkuhi pacarnya yang mahasiswa itu. Jadilah mereka berakhir seperti ini sebagai sepasang kekasih.

Begitu juga Selly yang akhirnya luluh dengan semua usaha tidak henti yang dilakukan oleh Saka. Walaupun sikapnya masih seenaknya sendiri dan selengean tapi dia sangat menjaga Selly.

"Mereka kok belum muncul ya." Selly celingukan di antara para tamu undangan.

Alexa mengangguk, "Gue udah nggak sabar melihat mereka berdua."

Lalu dari pintu utama Ballroom yang terbuka masuk keluarga besar Wijaya. Jonathan masuk menggandeng istri cantiknya, Ambar Larasati. Di

belakangnya mengikuti Nino Aristama dan tunangannya, Chelsea Arnelita menuju ke area depan menyapa para tamu undangannya.

Lalu mucul keluarga Aksara. Dalam balutan jas malamnya Aries Arnoldi masuk bersama istri tercintanya Gea Anastasia. Mereka lalu membaur bersama dengan para tamu dan juga keluarga besar Wijaya.

Lima belas menit kemudian, lampu Ballroom perlahan padam lalu muncullah dua lampu sorot yang mengarah ke sepasang kekasih yang berada di atas panggung kecil.

Septa memegang tangan Alexa yang mengamit lengannya dan saling tersenyum begitu juga Selly dan Saka di sebelah mereka. Memandang sorotan lampu yang menyinari wanita cantik bertalenta, Chelsea Arnelita dan Nino Aristama yang berada di belakang grand piano hitam.

"Selamat malam semuanya." Chelsea mulai berbicara dengan senyuman hangat. "Terima kasih banyak kalian semua sudah hadir untuk menyaksikan acara pertunangan sahabat dan adik kami tercinta Giovani Arnold dan Anabell Rosietta. Kami selaku pihak keluarga sangat menghargainya."

"Kami berdua akan mempersembahkan sebuah lagu untuk mereka berdua yang akan bergabung bersama kita di sini. Terima kasih banyak dan selamat malam."

Chelsea menghela napas, menoleh ke kekasihnya lalu mengangguk. Alunan piano yang di mainkan Nino menggema di seluruh Ballroom saaat dua lampu sorot lainnya yang berada di tengah ruangan menyala.

Anabell Rosietta berdiri anggun dengan gaun putihnya dan di ujung lainnya Giovani berdiri tampan dalam balutan jas malamnya.

Chelsea lalu menyanyikan lagu milik **Ed Sheeran - Thinking Out Load** versinya diiringi oleh permainan piano Nino.

When your legs don't work like they used to before
And I can't sweep you off of your feet

Rosie tersenyum menatap kekasihnya seraya maju dengan anggun. Mereka bertemu di tengah ruangan dan Rosie menyambut uluran tangan Gio yang langsung menariknya ke dalam pelukannya. Mata mereka saling bertatapan sementara tubuh mereka meliuk indah di sana.

Will your mouth still remember the taste of my love
Will your eyes still smile from your cheeks

Giovani membawanya berputar beberapa kali dan mengimbangi langkah Rosie yang meliuk indah di sekitarnya. Tangan mereka saling bertaut. Lampu sorot mengikuti setiap langkah mereka.

And darling I will be loving you 'til we're 70
And baby my heart could still fall as hard at 23
And I'm thinking 'bout how people fall in love in mysterious ways
Maybe just the touch of a hand, Oh me I fall in love with you every single day,
And I just wanna tell you I am

Rosie mengalungkan kedua lengannya di leher Gio yang memeluk erat pinggangnya dan berputar di tengah ruang dansa saling memandang. Rosie melepaskan diri mundur menjauh dan menari di sana. Gio mendekat dan meletakkan kedua tangannya di pinggang gadisnya dan mengangkatnya berputar di atas bersamaan dengan suara terkesiap penonton yang mengelilingi mereka diiringi suara merdu Chelsea.

So honey now, Take me into your loving arms, Kiss me under the light of a thousand stars, Place your head on my beating heart, I'm thinking out loud, Maybe we found love right where we are

Gio memeluk Rosie dengan sebelah tangan dan merasakan hangat napasnya yang begitu dekat dengannya lalu mengangkat satu paha Rosie ke atas dan membawanya berputar indah.

When my hair's all but gone and my memory fades, And the crowds don't remember my name, When my hands don't play the strings the same way, mm, I know you will still love me the same

Mereka menari dengan anggun dan selaras memukau semua tamu undangan yang ada di sana. Ini adalah keinginan dari Rosie yang sedang dikabulkan oleh Giovani walaupun awalnya Gio enggan karena dia tidak terlalu pandai dan sudah sangat lama sejak Rosie kecil pergi dari hidupnya dia tidak pernah melakukannya lagi.

Tapi di sinilah dia, menatap Rosie penuh cinta yang masih saja bergerak lincah di sekelilingnya. Seakan-akan hanya ada mereka berdua yang sedang berdansa.

Cause honey your soul can never grow old, it's evergreen Baby your smile's forever in my mind and memory

I'm thinking 'bout how people fall in love in mysterious ways Maybe it's all part of a plan, I'll just keep on making the same mistakes Hoping that you'll understand

Gio tahu dia akan tetap mengabulkan apapun permintaan Rosie yang saat ini berada dalam pelukannya.

But baby now, Take me into your loving arms Kiss me under the light of a thousand stars, Place your head on my beating

heart, I'm thinking out loud, That maybe we found love right where we are, oh

Mata hazel itu bercahaya indah di sana menatapnya membuat Gio yakin akan apa yang selama ini diperjuangkannya tidak sia-sia. Gio memeluk erat Rosie saat lagu akhirnya berakhir dan menciptakan tepuk tangan meriah di sana. Napas mereka naik turun tapi kebahagian jelas milik mereka sekarang.

Rosie mengangkat wajahnya memandangi Gio dengan senyuman cantik, "Terima kasih banyak."

Gio tersenyum lalu mencium Rosie tidak mempedulikan sekitarnya dan tenggelam dalam kebahagiaannya.

Gio tidak membutuhkan apapun lagi selama dia ada dan bernapas. Rasanya benar seperti ini seharusnya. Mencintainya sejak kecil ternyata membawa mereka sampai ke tahap setelah melalui banyak hal yang menguras emosi dan air mata. Tapi Giovani tahu bahwa mulai sekarang hanya ada dia dan Rosienya.

Berusaha mewujudkan satu lagi keinginan Rosie, Happy Ending Love Story.

Semoga.

*****

Bandara International Soekarno Hatta

"Kenapa kalian para lelaki bisa amat sangat menyebalkan seperti ini. Membuat keputusan sepihak yang seenak jidatnya sendiri," sungut Rosie.

Gio terkekeh geli di sebelahnya di dalam ruang tunggu bandara penerbangan International. Di rapikannya rambut Rosie yang duduk merapat di sebelahnya dan mencubit pipinya.

"Awalnya aku juga tidak terima tapi setelah dipikir-pikir lagi memang seharusnya seperti ini. Demi masa depanmu dan anak-anak kita nanti sayang."

Rosie langsung *blushing* membuat Gio tidak tahan untuk tidak mengecup pipi yang memerah itu dengan bringas. Rosie menjauhkan wajah Gio karena risih, bukannya tidak suka hanya saja mereka sekarang berada di tempat umum.

"Tapi kenapa harus jauh-jauh kuliah hukum sampai ke Harvard University," dengusnya kemudian.

Gio mengehela napas dan manyun, "Papamu benar-benar memaksaku memilih."

"Apa pilihannya?"

"Waktu itu karena aku memang belum memiliki visi yang jelas, Papamu memberi dua pilihan. Aku boleh menikahimu asalkan mengikutinya menjadi seorang pengacara dan melanjutkan studi ke Amerika atau aku tidak diperbolehkan menikah denganmu." Gio seketika cemberut.

Rosie ternganga dan menggelengkan kepala, "Luar biasa si Papa ya akal bulusnya dalam mencari penerus perusahaan firma hukumnya. Kak Nino sih ah lebih milih jadi pengusaha," gerutu Rosie.

Gio terkekeh geli dan merangkul Rosie, saling menempelkan kepala mereka, "Aku juga nggak mau rugi dong. Papamu meminta syarat harus

meninggalkanmu sementara waktu dan aku juga mengajukan syaratku sendiri."

"Apa?"

"Pertunangan kita seminggu yang lalu. Itu hasil negosiasi alot dengan Papamu karena sekarang kan kamu masih sekolah."

"Ishh kan sebentar lagi juga lulus."

"Yang penting kamu sudah menjadi milikku," Gio mengangkat tautan tangan mereka melihat cincin bintang yang berada di jari manis Rosie lalu menciumnya.

"Tapi terlalu lama. Kalau aku kangen bagaimana?" lirih Rosie.

"Kita bisa sama-sama saling mengunjungi sayang. Zaman canggih juga. Yang penting aku harus menjadi lelaki yang sesungguhnya. Merangkai masa depan untuk kita nanti."

Rosie tersenyum dan mencium kening Gio dengan penuh cinta.

"Terima kasih."

"Tunggu aku pulang—" Gio menatap Rosie dengan lembut, "dan kita akan segera menikah."

Rosie mengangguk bersamaan dengan suara panggilan untuk pesawat penerbangan tujuan Amerika menggema di seluruh ruang tunggu bandara.

"Aku akan selalu menunggumu. *I love you my superhero."*

Gio tersenyum, *"I love you too my Rosie."*

The End

EPILOG

12 tahun kemudian,

Anabell merasakan rumput menggelitik telapak kakinya yang dia biarkan tanpa alas sejak mereka berjalan memutari taman komplek yang asri. Rasanya menyenangkan bisa melakukan kegiatan yang sudah sebulan ini rutin dia lakukan. Anabell menarik napasnya menghirup udara segar di sekitarnya dan menghembuskannya perlahan. Membiarkan saja angin menerbangkan helaian rambutnya yang keluar dari gelungan ikatan rambutnya.

Walaupun dia sekarang lebih cepat letih, tidur tidak nyenyak dan lebih banyak merepotkan tapi dia menikmatinya. Lebih dari apapun. Apa yang dirasakannya ini sesuatu yang luar biasa.

Genggaman tangan mungil yang sejak tadi mengikutinya terlepas membuatnya seketika menoleh dan tersenyum geli ketika mendapati malaikat tampannya duduk selonjoran di atas rumput. Mata coklat bening itu menatapnya dengan seulas senyuman lebar di wajahnya. Walaupun masih berumur lima tahun, ketampananya begitu mencolok. Kadang hal itu menjadi penyebab Anabell panik ketika banyak ibu-ibu arisan kompleknya mencubiti pipi si embul ditambah dengan ocehan yang serupa.

"Nanti kalau sudah besar jodohin sama anak saya aja ya."

Kalau sudah begitu Anabell hanya bisa mengelus dada. Dengan perlahan dia ikut duduk selonjoran di sampingnya, mengusap rambut hitam itu lalu mencium puncak kepalanya dengan gemas.

"Orion capek?"

Mata coklat di naungi bulu mata lentik itu mengerjap, seakan menyempurnakan sepasang alis tebal serta hidung mancung dan bibir tipisnya. Pipi gembulnya sangat menggemaskan.

Orion menggeleng, "Mama yang harus duduk. Nggak boleh capek. Nanti Princess Elsa juga ikutan capek. Jadi Orion duduk duluan supaya Mama ikutan duduk."

Anabell tertawa, "Pintar sekali jagoan Mama."

Orion melebarkan senyumannya, "Apa princess lagi bergerak-gerak di dalam sini?"

Orion meletakkan kedua tangan mungilnya di perut Mamanya yang besar itu dengan wajah serius. Dia gerakan tangannya ke sekeliling lingkaran perut Mamanya mencari adiknya. Orion takjub dengan apa yang tersembunyi di dalam sana. Adik cantiknya, kata Mama.

"Coba sebelah sini." Anabell menarik lembut tangan Orion dan meletakkannya di perutnya yang paling atas dan seketika sundulan itu terasa oleh mereka berdua.

Orion tersenyum lebar, Anabell tertawa.

"Wow, sudah tidak sabar rupanya mau bertemu dengan Papa , Mama dan Abang Orion." Anabell mengelus perutnya penuh sayang.

"Kapan Orion bisa bertemu dengan Princess Elsa?"

"Hmm sebentar lagi ya sayang. Kamu harus sabar. Nanti kalau Elsa sudah bisa di peluk, abang harus jagain dia ya."

Orion menganggukkan kepalanya dengan wajah menggemaskan. "Orion sudah tidak sabar mau bermain dengan Princess Elsa."

Anabell memeluk anak lelakinya itu penuh sayang saat seruan itu terdengar oleh mereka berdua.

"Gamma Orion."

Mereka menoleh, mendapati si cantik Jessie yang berumur tujuh tahun mendekat bersama dengan Mamanya mengikuti di belakang.

"Kak Jes." Orion berdiri dan mendekati sepupunya itu disertai senyuman lebar lalu mengulurkan kedua tangannya, "Es krim Orion mana?"

"Nggak sabaran. Kita duduk di kursi itu aja yuk."

Orion memperhatikan arah telunjuk Jessie. Kursi panjang yang saat itu di duduki seorang gadis cantik seumurannya di sisi lainnya. Orion mengangguk dan menoleh ke Mamanya, "Mam, kami duduk di sana aja ya."

"Jangan jauh-jauh ya."

Orion mengangguk. Mama Jessie juga ikut berseru, "Jagain Orionnya Jess."

"Iya Mam."

Anabell tersenyum menatap mereka berdua yang sudah asyik dengan es krimnya lalu menoleh ke Chelsea yang duduk di sebelahnya dan mengusap perutnya.

"Seharusnya minggu ini kan?"

"Iya kak. Semoga saja bisa samaan tanggal lahirnya sama Orion."

Chelsea tertawa, "Maksudmu besok?"

Anabell tertawa dan mengangguk, "Asyik kan. Ada tiga orang di rumah yang memiliki tanggal dan bulan lahir yang sama."

Chelsea mendudukkan si kecil Abraham yang berumur tiga tahun di pangkuannya membuat Anabell tidak tahan untuk tidak mencubit pipinya.

"Kasihan dong itu bapaknya sendirian," kekeh Chelsea.

"Dia sudah pasrah. Bahkan saat Orion lebih suka dipeluk sama Mamanya dari pada sama dia."

"Aku yakin dia mengharapkan Elsa untuk jadi sekutunya."

"Bagi seorang anak perempuan, Papa mereka adalah cinta pertama dan superheronya. Gio yakin banget kalau nanti Elsa bakalan lebih manja ke dia. Selama ini dia selalu merengut kalau Orion minta aku kelonin malam-malam karena nggak bisa tidur."

"Heran deh tuh orang, cemburuannya tetap aja nggak hilang-hilang."

"Susah sih kak." Anabell tertawa membahana lalu menatap Orion yang tengah mencoba memberikan sebungkus es krimnya untuk gadis kecil yang duduk tidak jauh darinya yang sejak awal Anabell perhatikan hanya duduk diam di sana.

"Kenapa namanya Princess Elsa?"

Anabell tertawa, "Kami hanya mengikuti keinginannya Orion. Dia bilang teman-teman ceweknya di sekolah suka banget sama semua hal yang berkaitan dengan kartun disney Frozen itu. Orion pikir, setiap cewek pasti suka sama dia. Jadinya gitu deh dia namain adiknya ini."

Chelsea tertawa sambil memeluk Abraham yang riang memainkan rambut Mamanya, "Dia sangat lucu."

"Iya. Aku beruntung memilikinya."

Anabell memperhatikan Orion yang sibuk dengan es krimnya dan mendesah pelan. Hal terindah yang dia miliki selain suaminya dan satu lagi

malaikat kecil yang ada di dalam perutnya yang sebentar lagi akan lahir ke dunia.

"Jadi pindah ke Vancouver?"

"Jadi. Tapi masih sekitar enam bulanan lagi sih. Nunggu Elsanya agak gedean dikit."

"Kenapa Gio harus ngeboyong kalian semua ke sana. Nanti aku di sini *shopping* sama siapa dong?" Chelsea merengut.

"Masih ada para Mama yang bisa kak Chelsea bawa. Lagian kalian juga akan lebih sering mengunjungi kami kan."

"Tapi kan rasanya berbeda. Di sini kita semua tinggal dalam satu komplek perumahan. Kalau ada apa-apa tinggal jalan kaki sebentar nyampe."

"Kami akan kembali ke sini kak. Nggak selamanya di sana." Anabell tersenyum. Chelsea menganggukkan kepalanya. "Dia mau ngembangin bisnisnya dan mana bisa dia kalau nggak lihat istrinya ini. Bisa kalang kabut kerjaan nggak ada yang beres. Prinsipnya, kemanapun dia pergi semua anggota keluarganya harus ikut."

"Firma hukumnya di sini jadi di *handle* sama Anton?"

"Iya. Gio mau fokus sama firma dan bisnisnya yang di Vancouver. Papa juga akan bantuin juga di sana."

"Baiklah. Yang penting Elsa lahirannya nanti lancar ya." Chelsea tersenyum hangat. Anabell tidak bisa berkata-kata ketika teringat dengan perseteruan mereka saat sekolah dulu. Jalan panjang yang harus mereka tempuh untuk mencapai titik ini. Titik di mana mereka bahagia dengan pasangan masing-masing. Chelsea kakak iparnya sekarang dan salah

seorang yang bisa direpotkan dengan kehamilannya selain Mama Gea dan Mama Ambar.

"Rosie."

Anabell menoleh ke belakang dan menemukan Gio yang nampak segar dengan setelan baju santainya mendekat dan merasakan ciuman hangat yang mendarat di keningnya lalu duduk di sampingnya mengelus perutnya penuh sayang.

"Gimana kabar Princessnya Papa hari ini?"

Gio bermonolog sendiri di depan perutnya. Anabell mengelus wajah suaminya yang kemudian menatapnya disertai senyuman. Tatapan yang sejak dulu tidak pernah berubah. Selalu berbinar penuh cinta.

"Nino nggak bareng kamu?" tanya Chelsea.

"Ada itu di depan beli es krim."

"Astaga tuh orang. Sudah tua juga masih aja doyanannya kayak gitu. Aku lihat dia dulu ya. Tolong lihatin Jessie."

"Iya kak." Anabell menggelengkan kepala melihat Chelsea bangkit dan berjalan menjauh.

"Sudah selesai olahraganya." Gio memeluk pinggangnya *protective* dan memperhatikan Orion di kejauhan.

"Sudah. Semoga proses lahirannya lancar seperti Orion waktu itu."

"Tentu aja lancar kalau saat lahiran kamu punya pelampiasan yang bisa kamu cakar, jambak dan pukul seenakmu."

"Jadi nggak ikhlas nih?" Anabell cemberut.

Gio terkekeh geli, "Ikhlas lah sayang. Istri aku berjuang untuk memberiku sepasang malaikat dengan susah payah masa aku diam aja sih. Aku siap jadi samsak kamu lagi."

Saat Orion lahir, Gio memang menemaninya melahirkan. Betapa hebohnya dan ganasnya dia saat itu hingga membuat Gio benar-benar kewalahan dan menangis saat jeritan anaknya menggema di ruangan bersalin.

Anabell tersenyum, "Orion akan tumbuh mempesona. Seperti kamu dulu,"

"Dan aku masih mempesona sampai sekarang." Gio tertawa hingga mendapat cubitan di pipinya.

Gio mengerling nakal ke Rosie, "Bagaimana kalau kita pulang ke rumah supaya bisa bobo-bobo cantik."

"Apaan sih!! Orion aja masih betah tuh main di sana."

"Siapa itu yang di sebelahnya?" tanya Gio.

Anabell menggeleng, tangannya bergerak lincah di antara halusnya rambut suaminya.

"Masih kecil sudah godain cewek," Gio berdecak.

Anabell tertawa, "Mereka hanya mencoba berteman."

Gio menoleh, mencium pipi Rosie lalu berdiri, "Kita harus pulang. Kamu nggak boleh capek."

Rosie mengangguk jadi dibiarkannya saja Gio menarik tubuhnya yang berat itu ke atas dan menunggu saat Gio menghampiri Orion dan Jessie. Gio terlihat membujuk Orion pulang yang langsung memasang wajah merengut karena mengganggu acara mainnya. Akhirnya anak lelakinya itu mau di gendong pulang setelah memberi lambaian singkat pada teman barunya.

Anabell tersenyum melihat Orion yang memeluk leher Papanya yang menggendongnya. Mereka berdua benar-benar serupa tampannya walaupun sifatnya sangat berbeda.

"Mama sama Ab mana Tante?" Jess mengedarkan pandangannya.

"Ada di depan. Yuk kita pulang."

Jessie mengangguk, berlalu duluan mencari orang tuanya. Gio mencium kening Rosie dan tangannya yang bebas menggenggam tangan istrinya membawanya keluar dari sana. Rosie berjalan sambil memeluk lengan suaminya.

Keluarga kecilnya. Surganya. Dunianya. Dan segala-galanya bagi Rosie. Segala syukur tak terhingga dia ucapkan untuk kebahagiaan yang melingkupinya kini.

*****

Rosie melarikan jemari tangannya di sela-sela rambut hitam legam milik Giovani seraya tersenyum sambil memandangi kesibukan Gio sejak setengah jam yang lalu. Laki-laki itu meringkuk di samping tubuhnya, mengelus perutnya yang besar. Jemarinya bergerak mengelilingi lingkaran perutnya lalu mengusapnya lembut, kadang menekan-nekannya pelan mencoba untuk memancing pergerakan princessnya di dalam sana. Begitu seterusnya seperti asyik dengan dunianya sendiri. Rosie hanya membiarkannya saja sambil memainkan beberapa anak rambutnya.

Rosie melirik jam di dinding kamarnya yang masih menunjukkan jam sepuluh malam. Orion sudah tidur sejak dua jam yang lalu karena kacapean setelah bermain pedang-pedangan dengan Jessie. Semenjak naik ke atas tempat tidur, Gio sudah seperti anak kucing yang minta di manja.

Rosie sedikit kewalahan menghadapi gairah Gio yang menggebu-gebu bahkan bertambah parah sejak dia hamil anak yang kedua ini. Walaupun Gio melakukannya sangat hati-hati namun kadang dia melihat Gio seperti tidak bisa menahan dirinya.

Saat hamil Orion, malah suaminya yang mual-mual dan ngidam parah sedangkan dia malah asyik menikmati setiap *trimister*nya dengan ketidaksabaran seorang ibu muda saat tahu dia akan mendapatkan seorang anak laki-laki.

Untuk kehamilan kedua ini, Rosie hanya bisa menggelengkan kepalanya kala Gio mengatakan kalau dia terlihat amat sangat seksi saat hamil dan tidak berhenti mengganggunya setiap ada kesempatan dengan dalih supaya nanti saat persalinan normal, Princessnya bisa keluar dengan lancar. Rosie tahu betul modusannya walaupun dia tidak pernah protes sedikitpun.

"Good night, Princess. See you soon."

Rosie tersenyum mendengarnya. Gio mengecup perutnya berkali-kali hingga membuat yang di dalam sana bergerak-gerak senang. Sepertinya benar kalau nanti Elsa lahir, dia akan menjadi anak Papa. Begitu Aktifnya dia bergerak jika sudah Gio yang menyapanya.

Akhirnya perhatian suaminya kembali padanya setelah sejak tadi dicuekin. Mata coklat karamelnya itu sedang menatapnya dengan pandangan jahil. Dia naik ke atas dan menarik Rosie merapat dan menciumi pundaknya gemas.

"Nungguin abang ya neng. Yuk mainan lagi."

"Kenapa tingkat kemesumanmu bertambah parah," desis Rosie dan memukul tangan suaminya yang mulai bergerak ke mana-mana.

Gio tertawa, "Karena kamu begitu menggoda. *So, lets play again sweetheart.*"

Rosie tertawa saat Gio menariknya lembut dan menenggelamkannya di balik tubuh kekarnya di balik selimut hangat mereka. Melalui malam bahagia seperti malam-malam sebelumnya dengan penuh rasa syukur.

*****

Anabell meneteskan air matanya saat menatap bergantian pusara Mamanya dan Tantenya, Gevancia Rosiebell. Om Ester memutuskan untuk memindahkan makan Tante ke tempat ini bersebelahan dengan saudaranya agar dia bisa datang kapanpun untuk mengunjunginya. Seikat bunga Mawar putih berada di kedua nisan itu.

"Kami harus pergi dulu Mam tapi kami akan kembali. Elsa sudah enam bulan sekarang dan Orion sudah semakin besar," lirihnya.

Gio mengecup puncak kepalanya dan merangkulnya. Rosie tersenyum dan menggenggam tangan suaminya erat. Lalu tatapannya beralih ke satu nama di nisan itu yang dulu pernah menjadi identitasnya. Om Ester masih belum bisa melupakan cintanya tapi dia sudah tidak seperti dulu lagi. Dia sudah mulai bisa menerimanya. Sekarang semuanya kembali dalam keadaan baik-baik saja dan semoga akan tetap seperti itu.

"Kami akan mengunjungi kalian kalau kembali ke sini. Berbahagialah di sana seperti kami yang berbahagia di sini. kami menyayangi kalian."

Rosie mengusap air matanya dan tersenyum.

"Kita harus pergi sayang."

Rosie mengangguk lalu mereka berdoa sebentar. Gio langsung memeluk istrinya membawanya meninggalkan area pemakaman dalam diam dan bergegas ke bandara meninggalkan Negaranya untuk sementara waktu.

Keluarga kecilnya yang akan di jaganya sampai dia berhenti bernapas di dunia. Memastikan bahwa mereka akan bahagia.

THE END

EXTRA PART 1.1 :
Cinta Giovani Arnold Aksara

London

Bagiku, tidak ada yang aku butuhkan selain bahwa aku memiliki dia.mMemiliki senyumannya di dalam pelukanku. Tidak. Belum sepenuhnya. Tapi sebentar lagi dia akan resmi menjadi milikku. Aroma *Jasmine* yang aku rindukan.

Mata hazelnya bercahaya dan aku tidak menyangka bahwa sejak pertama kali aku menatap mata hazel itu beberapa tahun yang lalu saat masih sekolah, di suatu siang, saat jam istirahat, matanya yang tidak sengaja bertatapan denganku saat dia terburu-buru keluar dari kantin akan menjadi satu-satunya mata yang akan aku pandangi dengan binar cinta.

Siapa sangka, bahkan jauh sebelum itu aku sudah tergila-gila padanya. Pada sosok gadis kecil cantik yang menari bagaikan seorang peri. Aku menikmati semua tariannya bahkan menjadi tontonan favoritku.

Aku sudah mencintai dia, jauh sebelum kami kembali dipertemukan dalam keadaan yang jauh berbeda. Aku hanya mampu menatapnya. Aku hanya bergerak ke mana dia pergi. Aku melakukan semua hal yang bisa aku lakukan untuk mendapatkan senyumannya. Aku melakukan segalanya. Untuknya. Rosieku.

She's my first love and never dies. She's mine. Only for me. My destiny.

Aku bersyukur bahwa dia lah yang aku cintai. Aku bersyukur bahwa dia pun mencintaiku. Aku bersyukur bahwa dia kembali untukku di saat aku hampir kehilangan pijakan dan membuat diriku tenggelam dalam keputusasaan. Aku yang menangis hanya untuk dia saat kesakitan itu menghampiriku

Dan aku bersumpah, tidak akan lagi membiarkan diriku merasakan rasa kehilangan itu walaupun hanya berjarak hitungan menit. Lima belas menit yang menghancurkan. Lima belas menit yang membuatku bahkan tidak bisa merasakan debaran jantungku sendiri. Lima belas menit yang membuatku menyerah pada bumi di mana aku berpijak.

Aku bahkan berfikir untuk ikut menyusulnya.

Sudah gila kah aku?

Ya aku akui.

Aku memang tergila-gila dengannya. Sangat.

Tidak peduli bahwa banyak orang yang akan mengatakan bahwa *kamu terlalu berlebihan mencintainya.*

Peduli setan dengan mereka semua. Yang aku tahu, aku akan jatuh jika dia pergi.

Lalu setelah lima belas menit dalam neraka milikku sendiri. Dia kembali. Berdetak. Bernyawa.

Kamu tahu apa yang aku lakukan setelahnya?

Aku tertawa dalam tangisanku mengucapkan beribu kata syukur yang tidak akan habis aku ucapkan seumur hidupku. Tangisan tanpa air mata karena begitu tersiksanya sakitnya. Lalu bisa kembali melihatnya adalah saat paling bahagia dalam hidupku. Aku bersumpah tidak akan pernah lagi membiarkan dia pergi dengan cara seperti itu.

Kematian adalah satu hal yang tidak sanggup aku tanggung kesakitannya. Karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah bisa menggapainya. Sekeras apapun aku berjuang.

Kini tatapan mata hazel itu hanya terkunci untukku. Begitupun mataku, yang tidak bisa melihat selain dia.

"Sayang, kita harus naik bianglala cantik itu."

Rosieku begitu bersemangat menatap bianglala raksasa dengan kerlipan lampu yang berpendar cantik, tidak tahan untuk tidak mencobanya.

"Tentu, itu tujuanku membawamu ke sini."

Rosie menoleh ke arahku, menampilkan senyuman favoritku. Tangannya bergerak merapikan anak rambutnya yang tersapu angin musim gugur. Matanya bercahaya lebih dari biasanya. Ya aku tahu apa artinya. Dia bahagia. Begitupun aku. Lalu dia mengalungkan lengannya di leherku dan berucap manja.

"Thank you My Man."

Oke, itu terdengar manis di telingaku. Jadi aku menarik rapat tubunnya mendekat, merapikan anak rambutnya dengan kedua telapak tanganku kemudian menarik wajahnya dan mencium keningnya dengan seluruh hati yang aku miliki. Di saksikan oleh perputaran salah satu bianglala terbesar yang ada di dunia.

London Eye.

Aku mengikrar janji dalam hati untuk selalu menjaganya.

"Your Welcome, My Rosie."

Dia tersenyum. Aku membalas senyumannya. Kami bertahan dalam posisi itu beberapa menit. Lalu menarik kedua tangannya yang masih betah

mengalungkan leherku. Aku ambil tangan kanannya dan menggenggamnya. Bersama kami berjalan mendekat ke arah bianglala itu dengan senyuman terukir di wajah.

Dua minggu sebelum kami akan menikah dan resmi menjadi suami istri.

*****

EXTRA PART 1.2 :

Posesif Giovani Arnold Aksara

Bali

Kira-kira kapan aku bisa menghilangkan sifat posesifku yang berlebihan ini. DAMN!!!! Baru saja di tinggal beberapa menit, sudah ada laki-laki yang megang-megang Rosie. SIAL!!!!

Aku berlari mendekat, melihat lelaki itu tertawa dan tersenyum ke calon istriku. Aku mengepalkan tangan dan berusaha untuk meredam amarah yang bergejolak dalam diriku. Rosie kaget melihat aku yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya di samping laki-laki itu dan seketika menjauhkan tangannya hingga dia terdorong ke samping. Aku belutut dan melihat jelas memar merah di sana membuatku mematung seketika. Rosie terluka.

Aku menatap matanya dengan gusar, "Ini kenapa? Baru aku tinggal sebentar kenapa bisa luka Ros."

Rosie tersenyum, "Nggak apa-apa sayang."

Dari sudut mata aku melihat laki-laki itu berdiri dan aku ikut berdiri dan langsung menarik kerah laki-laki tampan yang umurnya jauh di atasku itu dan berdesis, "Lo apakan istri gue?!"

Kedua tangan lelaki itu terangkat ke atas. Bukannya marah dia malah terlihat geli. Aku sudah akan melayangkan pukulan saat Rosie berdiri dan

sigap menahan lenganku, "Kak, kamu ini apa-apaan sih? Bisa nggak tanya dulu jangan main gampar orang sembarangan aja!!"

Aku melepaskan cekalanku dan beralih fokus ke Rosie yang tiba-tiba mundur dengan ekspresi marah. Aku terdiam tidak sanggup berkata-kata. Rosie membuang muka dan tersenyum untuk lelaki di sebelahku.

"Mas Gevan, makasih banyak ya sudah di tolongin. Maaf kalau nih cowok gila—" Rosie melirikku dengan emosi, "hHampir aja main kekerasan. Sekali lagi terimamkasih."

Gevan tersenyum, "Ah, nggak apa-apa Ros. Calon suami kamu ini hanya cemburu. Wajar sih."

Rosie mendengus sebal, "Cemburu sih nggak apa-apa tapi coba lihat tingkahnya. Selalu saja berlebihan."

"Ros, kamu kok malah nyuekin aku sih?" Aku menggerutu.

"Kita nggak jadi jalan. Aku mau balik aja ke hotel. Sudah *badmood* gara-gara kamu dan—" Rosie menepuk bahuku, "jangan dekat-dekat sama aku sampai kamu menyadari di mana kesalahanmu. Aku nggak suka sama sikapmu yang seperti ini."

"Sekali lagi makasih ya Mas Gevan. Salamkan sama Mba Fanya," Rosie tersenyum untuk lelaki yang bernama Gevan itu dan menoleh sekilas ke toko swalayan yang ada di samping kami lalu melirikku dengan ekspresi tajam. Sial, dia marah.

Aku terdiam, bergeming menatap punggung Rosie yang berjalan menjauh dengan langkah yang terlihat goyah. Lalu lelaki yang di belakangku sejak tadi menepuk pundakku bersamaan dengan suara seorang wanita yang terlihat bingung, "Loh sayang. Rosienya mana? Ini minyak untuk ngurut kakinya yang keseleo."

Aku menoleh dan kaget menemukan wanita cantik yang membawa seorang balita itu dengan plastik belanjaannya di tangannya nampak bingung memandangi kami bergantian. Lalu Gevan merangkul wanita itu dan menatapku dengan senyuman ramah.

"Maaf kalau membuat kamu salah paham. Tadi Rosie kakinya keseleo waktu nolongin anakku yang lagi lari sampai minuman yang tadi dia beli buat kamu tumpah dan aku hanya nolongin ngurut kakinya sebentar."

"Rosie keseleo?"

Gevan mengangguk, "Iya. Lebih baik kamu susul dia dan pijat kakinya. Sekali lagi aku ucapin makasih."

Aku mengangguk dan menatap bergantian mereka, "Kalau begitu maaf aku tadi sudah emosi."

"Nggak apa-apa tapi sebaiknya lain kali kamu bisa lebih bersabar dan bertanya dulu. Kalian sebentar lagi akan menjadi suami istri dan sebaiknya lebih saling memahami."

"Terima kasih." Aku lalu berbalik dan masih bisa melihat punggung Rosie di kejauhan saat wanita itu memanggil.

"Hei, bawa minyak ini untuk mengobati lukanya." Aku menoleh dan mengambil minyak yang diulurkan itu dengan senyum, "Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Kami juga dari Jakarta dan selamat ya kalian akan menikah. Kami berhutang budi sama Rosie."

Aku mengangguk lalu tersenyum sopan kemudian berlari mengejar wanitaku yang ngambek. Bali ramai pada sore hari seperti ini dan aku harus berusaha menerobos lalu lalang pejalan kaki untuk mencapai Rosie yang ternyata memilih untuk ke arah pantai dari pada ke hotel.

Aku yang sudah sampai di belakangnya menepuk bahunya sekilas membuat dia menoleh dan langsung berlutut meletakkan lenganku di lututnya dan menggendongnya di pelukannku. Rosie kaget dan langsung merengut.

"Aku bilang kan jauh-jauh bukannya malah nempel-nempel begini?"

Aku terkekeh, berjalan membawanya ke arah pantai Kuta yang ramai dengan santai. Rosie terpaksa mengalungkan lengannya di leherku membuat aku semakin menariknya dan memeluknya erat.

Aku mengecup puncak kepalanya dan berbisik, "Maafkan aku."

Rosie menoleh dan diam menatapku lalu kembali membuang muka. "Sejak dulu kamu selalu seperti ini. Aku tidak masalah dan menerima kalau kamu memang pencemburuan tapi jangan pernah menggunakan kekerasan."

"Kamu ngomong sama siapa? Kok ngelihatnya kesana."

Rosie menoleh dan berdesis, "Kamu rese ya kalau nyebelin!!"

Aku tertawa lalu mendaratkan kecupan di dahinya dan membawanya ke pinggir pantai di atas lembutnya pasir pantai yang halus dan meletakkannya di sana mengarah ke laut menunggu sunset indah di Bali.

Aku meluruskan kakinya dan duduk di depannya menghadap Rosie dan menarik lembut kakinya ke atas pangkuanku. Rosie hanya diam dan mengamati. Aku mulai memijat lembut dan mendengar erangan Rosie.

"Sakit ya?" Tanyaku khawatir tetap sambil mengurut kakinya.

Rosie menggeleng, "Nggak juga."

Aku tersenyum dan menatapnya intens. Rosie berdecak dan merapikan anak rambutnya yang terbang tertiup angin pantai, "Kamu ini

benar-benar menjengkelkan. Bagaimana bisa aku marah kalau kamu selalu memperlakukan seperti ini?"

"Seperti apa? Aku hanya melakukan semua usaha terbaikku untuk ratuku, calon istriku, ibu dari anak-anakku kelak."

Rosie merona dan menghela napas, "Aku selalu kalah kalau mata coklat karamel milikmu sudah menatapku seperti ini."

Aku tertawa, "Itu artinya kamu sudah terjebak. Tidak ada jalan keluar tidak ada perpisahan." Aku merapikan anak rambut Rosie lalu kembali memijat kakinya yang semula kaku supaya lemas dan tidak nyeri lalu menoleh ke samping ke arah pantai, "Jadi ingat kencan kita yang di Anyer bertahun-tahun yang lalu."

"Ini Bali sayang bukan Anyer."

Aku menoleh dan tersenyum, "Bagiku tidak penting asalkan aku bersamamu."

"Jangan gombal. Aku luluh. Mulutmu selalu manis dari dulu."

Aku terkekeh, "Kalau kita sudah resmi menikah kamu bisa menikmati yang lebih manis dari bibirku."

Rosie tergelak dan memukul bahuku, "Dasar mesum!!"

Aku tersenyum senang bisa melihatnya tertawa. Sebentuk kebahagian besar untuk duniaku. Aku pernah duduk sendirian di kamar apartemen saat masih kuliah di Harvard ketika rinduku untuk Rosie tidak bisa terbendung lagi. Aku hanya memikirkan bagaimana hidupku sekarang jika seandainya saat itu Rosie memilih pergi bukannya kembali. Aku tidak bisa membayangkannya dan bersyukur bahwa kini aku memilikinya.

Lalu aku memutar kembali memori masa kecilku yang dengan bodohnya bisa aku lupakan. Mereka gadis yang sama. Gadis kecil yang

cantik dan pandai menari dengan gadis yang mati-matian aku kejar dan jaga sepenuh hati.

Aku menatap Rosie yang juga tengah menatapku dengan seluruh cinta yang bahkan tidak akan bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Terlalu kompleks dan aku bingung mendeksripsikannya. Seseorang yang akan aku jaga sampai aku mati. Seseorang yang akan membawaku menjadi laki-laki paling bahagia di dunia. Seorang wanita yang akan resmi menjadi istriku seminggu lagi. Aku bahagia.

"Makasih ya, kakiku sudah nggak sakit lagi," katanya dengan senyuman memikat. Aku mengangguk dan mengelus pipinya,

"Terima kasih."

Dia mengerutkan kening, "Terimakasih buat apa Pak Pengacara yang kece?"

Aku tertawa. Ah ya aku seorang pengacara sekarang memggantikan calon mertuaku yang sukses memaksaku memilih jalan ini tapi toh aku tidak mengeluh dan malah menikmatinya.

"Terima kasih telah kembali untukku. *I'm never let you go, again."*

Rosie merapat dan memeluk pinggangku. Aku balik memeluknya dan menciumi puncak kepalanya.

"Aku sudah tidak sabar untuk segera menjadi istrimu."

Aku tertawa dan memeluknya, "Sebentar lagi. Giovani Arnold *to be your officially husband."*

Rosie mengangguk dalam pelukanku. Sore yang cerah itu kami habiskan dengan berjalan di pinggir pantai dan menunggu sunset tiba sebelum besok pagi terbang kembali ke Jakarta mengurus segala hal tentang pernikahan.

Last Extra Part : Our Weeding Day

"My Beautifull Wife"

- Giovani Arnold Aksara -

Kalau saja lelaki boleh menangis, mungkin aku akan melakukannya saat ini juga.

Oke, itu terlalu terbawa perasaan tapi lelaki mana yang tidak akan sepertiku saat dihadapkan pada momen sakral sekali seumur hidupnya. Selain aku yang paling bahagia – perlu digarisbawahi dan di tebalkan – begitu pula seluruh keluargaku yang berkumpul di *weeding* venue yang cantik ini.

Rosie menginginkan pernikahan modern di tengah hamparan alam pegunungan yang hijau di hiasi berbagai macam bunga-bungaan warna warni. Menyewa tempat *weeding* khusus di daerah Bandung, Jawa Barat. Kalau aku hanya mengiyakan semua yang diinginkan calon istriku karena yang terpenting dari semuanya, aku harus lancar pengucapkan kalimat sakral itu tanpa mengulang.

Aku mengedarkan pandangan dan menemukan tatapan mata Nino Aristama di deretan kursi keluarga di samping istrinya yang sedang hamil anak pertama. Aku tersenyum dan dia mengacungkan kedua jempolnya menyemangati lalu teringat dengan percakapan kami beberapa hari lalu.

"Perlu pesta bujang? Mabuk di club atau pesan penari bugil?" kekehnya.

"Minum sampai pagi. Deal!!" kataku seraya tersenyum lebar.

Nino tertawa, "Besoknya aku langsung di gantung sama Anabell."

Aku tertawa bersamanya saat kami duduk santai di belakang rumah keluarga Wijaya menunggu calon istriku yang sedang pergi shopping dengan Chelsea.

"Akhirnya hari pernikahan kalian tiba juga," desahnya.

"Nggak ikhlas amat lo kayaknya."

"Nggak gitu juga." Dia tertawa lalu menepuk pundakku dengan wajah serius. "Dulu saat Anabell hilang dan aku menganggap bahwa dia sudah tidak ada di dunia, aku langsung menutup diri. Aku tidak pernah mau membagi lukaku dan tidak ada juga yang bisa aku ajak berbagi. Aku terpuruk saat kehilangan tiga wanita paling penting dalam hidupku." Aku mendengarkan dalam diam, Nino tersenyum, "Lalu seperti magic, dia kembali datang. Tidak ada hari tanpa aku mensyukurinya. Setidaknya aku tidak lagi sendirian," Nino menoleh, "lalu semua drama kita saat sekolah dulu yang akhirnya membawa kembali Chelsea ke pelukanku."

Aku tersenyum dan melipat kedua lenganku menatap langit sore yang cerah mendengarkan.

"Saat kamu pergi sendirian menyelamatkannya, aku tahu bahwa suatu hari nanti pernikahan kalian tidak akan terelakan. Walaupun kamu berandalan tapi aku akui kesetiaanmu boleh juga. Mungkin karena itu semua gadis menjerit-jerit minta kamu pacarin ya. Cowok berandal misterius yang tak akan segan bertaruh nyawa demi seseorang yang di cintainya," Nino memukul lenganku.

Aku tertawa, "Berlebihan. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Aku menginginkannya dan aku hanya memperjuangkannya. Itu saja."

'"Aku tahu karena itu aku sangat berterima kasih. Anabell pantas bahagia."

"Aku akan membahagiakannya," Janjiku.

Tatapanku beralih ke kedua orang tuaku yang tersenyum bahagia lalu ke para sahabatku. Mereka adalah bagian terpenting dari perjalanan hidupku selama ini yang selalu memberikan semangat dan dukungannya. Aku menundukkan wajah dan menghela napas cemas. Aku menunggu pengantinku.

Lalu dia datang. Aku bisa melihatnya. Cantik dan mempesona dalam balutan gaun putih panjangnya. Aku tidak lagi peduli di mana aku berpijak karena fokusku padanya yang sedang berjalan anggun menghampiriku. Duniaku.

Oh dia tidak hanya sekedar cantik tapi luar biasa cantik seperti pertama kali aku melihatnya saat umurku enam tahun. Aku mengikuti langkahnya dengan tatapanku yang mungkin terlihat sangat bernafsu untuk membawanya kabur dari sini menjelajahi dunia kami berdua. Aku harus bersabar. Kami bertatapan ketika dia sudah semakin mendekat. Senyumannya begitu memikat. Ah, ini dia wanita yang akan menjadi istriku.

Lalu kami berdua duduk di depan penghulu dengan kegugupan yang bisa aku rasakan jelas. Aku menoleh ke arahnya dan dia tersenyum menyemangati. DEMI TUHAN, kita percepat saja semua acara ini supaya aku bisa membawanya pulang.

Aku menghela napas bersiap mengucapkan kalimat Ijab itu dengan lancar dan tenang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anabell Rosietta binti Jonathan Wijaya dengan mas kawin seperangkat perhiasaan emas di bayar tunai."

Tidak bisa terbayangkan rasanya saat kalimat itu sukses keluar dari bibirku di sambut dengan dengungan kalimat SAH di sekelilingku. Aku menutup mata dan berdoa demi di mulainya babak baru dalam hidupku selanjutnya bersama dia.

Aku menoleh dan menemukan dia menangis menantapku. Aku menghapus air matanya dan mencium keningnya lembut dengan lantunan doa dalam hatiku.

Istriku, aku mencintaimu dengan segenap hatiku.

Well I found a girl beautiful and sweet
I never knew you were the someone waiting for me
'Cause we were just kids when we fell in love
Well I found a woman, stronger than anyone I know
She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home
I found a love, to carry more than just my secrets
To carry love, to carry children of our own
We are still kids, but we're so in love
Fighting against all odds
I know we'll be alright this time
Darling, just hold my hand
Be my girl, I'll be your man
I see my future in your eyes
Ed Sheeran Perfect - Tyler Ward Cover

THE END

Tentang Penulis

Oke, gue numpang lewat sesaat di sini.
Kata orang sih kalau nggak kenal maka tak bisa di sayang.
Jadi, mari kita berkenal sejenak.

Panggilan dari lahir sampai sekarang masih tetap sama, Irma.
Asal dari Balikpapan, Kalimantan Timur.

Working mom yang mulai memiliki kebiasaan baru menulis tengah malam.
Apalagi kalau diiringi dengan suara rinai hujan, pasti betah.
Mulai aktif nulis setelah kenal wattpad dari mulai nggak punya followers sampai mulai ada yang baca dan memiliki pembaca setia. *So Excited* walaupun masih amatiran.

But, setiap orang bisa belajar kapan saja bukan?

Temukan karya lainku di Wattpad @irma_nur_kumala
Bisa juga nyapa gue di Line irma_nur_kumala
Instagram di irma_nur_kumala

Salam manis
Irma Nur Kumala

GEVANCIA

- Gevancia Rosiebell -

Hidupnya kacau setelah ibunya pergi dari rumah dan ayahnya membencinya. Sejak itu berusaha untuk mengandalkan dirinya sendiri. Sangat tertutup dan memberi garis keras siapapun yang berniat masuk ke wilayah pribadinya. Sampai seorang cowok badboy selengean dengan pesona segudang tapi tukang paksa menerobos masuk ke dalam hidupnya.

- Giovani Arnold Aksara -

Badboy, Cassanova , pemimpin tawuran sekolah , fansnya berlimpah, tukang bolos, emosional tapi ngak pernah punya pacar apalagi gebetan.
Hanya mamanya, perempuan yang paling penting dalam hidupnya. Sampai manik matanya bertatapan dengan mata hazel seorang cewek cantik yang rapuh tapi dipaksakan untuk kuat yang penuh masalah membuatnya penasaran tingkat dewa.

Bagaimana kalau pesona badboy selengean itu malah membuatnya terseret ke dalam semua masalah yang di timbulkan oleh Gevancia ?